Yang Terberkati
Bapa Paissius dari Svyatogorsk
Kata-kata

Jilid I
Dengan Rasa Sakit dan Cinta
Tentang Manusia Zaman Sekarang

Terjemahan dari bahasa Yunani

Daftar Isi:

Catatan Biografi **4**

Kata Pengantar **5**

Pendahuluan (dari kata-kata Sang Sesepuh) 9

Bagaimana Manusia Menderita 10

Keamanan dan Keterpaparan 11

Pencarian Manusia 11

Di zaman kita ini, contoh-contoh nyata sangatlah langka 13

Mudah menemukan "pergulungan yang manis" dan meluncur menuruni lerengnya 14

Tuhan tidak meninggalkan kita begitu saja 15

Masa-masa sulit akan datang 16

Bagian 1. Tentang dosa dan iblis **17**

Bab 1. Tentang bagaimana dosa menjadi tren 17

Hati nurani menyingkapkan kesalahan manusia 18

Saat menjauh dari Tuhan, manusia mengalami siksaan neraka 19

Manusia akan dibayar oleh tuannya yang mempekerjakannya 20

Bab 2. Tentang Betapa Iblis Telah Berkuasa dengan Sangat Gencar di Zaman Ini 21

Melalui dosa kita, kita memberikan kuasa kepada iblis atas diri kita 21

Pengakuan dosa mencabut kuasa iblis atas manusia 22

Iblis tidak mendekati ciptaan Tuhan yang suci 23

Janganlah kita memulai percakapan dengan si setan 24

Iblis tidak berdaya 24

Iblis itu bodoh 26

Mengapa Tuhan membiarkan iblis menggoda kita 27

Iblis tidak mau bertobat 28

Karena kerendahan hati, Iblis hancur menjadi debu 29

Bab 3. Tentang roh duniawi 30

Iblis menguasai kesia-siaan 30

Keindahan jiwa harus diutamakan 31

Keinginan-keinginan duniawi 32

Kegembiraan duniawi adalah kegembiraan yang bersifat materi 33

Semangat duniawi dalam kehidupan rohani 34

Semangat duniawi dalam kehidupan biara 35

Semangat duniawi adalah penyakit 38

Bab 4. Tentang dosa besar ketidakadilan 38

Ketidakadilan memicu murka Allah 38

Orang yang tidak adil mengalami penderitaan....39
Ketidakadilan menimbulkan penderitaan bahkan bagi keturunannya....41
Orang yang memperlakukan kita dengan tidak adil, sebenarnya berbuat baik kepada kita....42
"Kepada siapa pun yang berhak, berikanlah haknya"....43
Betapa dunia ini telah berbohong....44
Jika seseorang adil, maka Tuhan ada di pihaknya....45
Orang yang benar akan menerima balasannya bahkan di dunia ini....47
Bab 5. *"Berkatilah, jangan mengutuk..."*....48
Penyakit dan kecelakaan yang timbul akibat kutukan....49
Kutukan orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat....50
"Kutukan yang mulia"....51
Mata jahat....52
Berkat yang berasal dari hati adalah berkat Ilahi....53
Bab 6. Tentang bagaimana dosa mendatangkan kemalangan....54
Segala sesuatu yang diizinkan oleh Tuhan adalah karena kasih-Nya kepada manusia....56
Saat ini, Tuhan disingkirkan ke urutan terakhir....57
Semoga Tuhan mengasihani dunia dan mengirimkan hujan kepada kita....59
Mari kita memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan pertobatan kepada dunia....61

Bagian 2. Tentang Budaya Kontemporer....62
Bab 1. Tentang Kebijaksanaan Tuhan dan Lingkungan Hidup....62
"Dengan segala kebijaksanaan-Mu Engkau telah menciptakan..."....62
Apa yang telah berhasil dicapai manusia saat ini....64
Manusia telah kehilangan kesabaran....65
Mereka telah mencemari seluruh atmosfer – tidak apa-apa, tetapi tulang-tulang mereka menghalangi....66
Polusi dan kerusakan lingkungan....68
Bab 2. Tentang bagaimana era yang penuh kemudahan sama dengan era yang penuh masalah....70
Hati manusia pun menjadi sekeras besi....70
Karena mesin-mesin, orang-orang menjadi gila....71
Televisi telah menimbulkan kerugian besar bagi manusia....72
Seorang biarawan dan pencapaian teknologi modern....73
Kekurangan sangat membantu manusia....75
Banyaknya kemudahan justru membuat manusia tidak berguna....76
Bab 3. Tentang perlunya menyederhanakan hidup, agar terbebas dari kegelisahan batin....78
Kesuksesan duniawi justru mendatangkan kegelisahan duniawi bagi jiwa....78
Kehidupan saat ini dengan perlombaan yang tak henti-hentinya ini adalah siksaan neraka....80
Kegelisahan batin berasal dari iblis....81
Kesederhanaan sangat membantu dalam kehidupan biara....82
Kemewahan membuat para biarawan menjadi duniawi....85
Sederhanakanlah hidup Anda....86
Bab 4. Tentang kebisingan luar dan keheningan batin....90
Manusia telah mengubah sifat alam yang damai....90
Manusia bahkan telah merusak tempat-tempat suci di padang gurun....90
Keheningan adalah doa yang misterius....92
Mendengar atau tidak mendengar kebisingan – tergantung pada diri masing-masing....93
Mari kita menghormati keheningan orang lain....94
Penawar dari kebisingan adalah pikiran-pikiran baik....95
Kita perlu meraih keheningan batin....96
Bab 5. Tentang bagaimana terlalu banyak kekhawatiran menjauhkan seseorang dari Tuhan....97
Janganlah kita terlalu banyak mengkhawatirkan hal-hal....97
Jangan menyerahkan hati kita pada hal-hal materi....98
Tindakan yang dilakukan dengan ketenangan dan doa akan dikuduskan....99
Karena terlalu banyak kekhawatiran, manusia melupakan Tuhan....100
Banyak pekerjaan dan kekhawatiran membuat seorang biarawan menjadi duniawi....101
Di mana ada banyak kesibukan, di situ banyak gangguan rohani....102
Kita perlu memperoleh perhatian yang baik....103

Bagian 3. Tentang Roh Allah dan roh dunia ini....104

Bab 1. Tentang pendidikan dan pengetahuan duniawi 105
Orang yang bijaksana adalah orang yang telah dimurnikan 105
Pengetahuan tanpa pencerahan Ilahi adalah bencana 106
Ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan dalam kehidupan rohani 108
Roh Kudus tidak turun melalui teknologi 109
Kita perlu menguduskan pengetahuan 110
"Akal budi membanggakan diri" 112
Mari kita gunakan akal budi dengan benar 113
Bab 2. Tentang rasionalisme zaman kita 116
Akal sehat dalam kehidupan rohani 116
Akal sehat duniawi menyiksa manusia 118
Akal sehat duniawi merusak indera spiritual 119
"Janganlah menghakimi berdasarkan penampilan" 121
Bab 3. Generasi Baru 123
Menurunnya semangat pengorbanan 123
Cinta [orang tua] yang tidak bijaksana membuat anak-anak tidak berguna 127
Kekuatan gelap mengarahkan kaum muda ke arah kejahatan 127
"Jangan berani-berani menyentuh anak-anak!" 129
Kaum muda harus lulus ujian kesucian 131
Cinta sejati menampakkan diri kepada kaum muda 135
Bab 4. Tentang ketidaksenonohan dan ketidakhormatan 136
Perilaku bebas menghilangkan rasa hormat 136
Rasa hormat kepada orang yang lebih tua 138
Orang-orang kini telah sampai pada titik di mana mereka menghakimi Tuhan 141
Ketidaksenonohan mengusir Rahmat Ilahi 142
"Hormatilah ayahmu dan ibumu" 143
Kesenjangan antar generasi 144
Bab 5. Tentang kekacauan batin manusia dan penampilan luar mereka 145
Orang-orang duniawi yang malang berpakaian sesuai dengan keadaan batin mereka 145
Saat ini sulit membedakan laki-laki dari perempuan 147
Orang-orang mendambakan kesederhanaan 149
"Janganlah pakaian laki-laki dipakai oleh perempuan, dan janganlah laki-laki mengenakan pakaian perempuan" 150
Kosmetik — noda pada citra Allah 152

Bagian keempat. Tentang gereja di zaman kita 153
Bab 1. Tentang Pendidikan 153
Bahasa Yunani 153
Masalah-masalah Pendidikan 155
Teori evolusi 156
Anak-anak dijauhkan dari Gereja 157
Anak-anak dibebani dengan banyak hal 158
Tugas seorang guru adalah suci 160
Bab 2. Tentang Klerus dan Gereja 162
Seorang imam memikul tanggung jawab yang besar 164
Sekularisasi para rohaniwan 165
"Siapakah yang menuduh Aku menyebabkan orang tersesat?" 167
Sikap yang benar terhadap masalah-masalah gereja 169
Tentang jabatan tinggi dan kemuliaan manusia 171
Bagaimana Gereja dikelola 173
Liturgi Ilahi 174
Bab 3. Tentang hari raya dan hari libur 177
"Marilah kita merayakan hari raya rohani, hai orang-orang yang setia" 177
"Lebih baik sedikit bagi orang benar..." 178
Orang-orang bekerja pada hari Minggu dan hari raya, dan malapetaka menimpa mereka 181
Bab 4. Tentang Tradisi Ortodoks 182
"Yesus Kristus kemarin, hari ini, dan selamanya tetap sama" 182
Penghormatan terhadap Tradisi 183
Mari kita jaga dalam kehidupan biara apa yang telah teruji oleh pengalaman 185

Orang-orang akan kembali ke cara lama.....187
Tanpa iman, dunia tidak akan bertahan.....189
Kita harus mewariskan Tradisi yang baik.....189

Catatan Biografi

Bapa Suci Paisios (nama duniawi Arsenios Eznipedis) lahir pada tanggal 25 Juli 1924 (menurut kalender Julian) di desa Farasy, di Kappadokia (Asia Kecil). Dalam Pertukaran Penduduk[1] , ia dibawa ke Yunani saat masih bayi. Orang tuanya menetap di kota kecil Konitsa, tempat calon Bapa Penatua ini tumbuh besar dan menempuh pendidikan dasar.

Sejak masa kanak-kanak, Arsenius telah hidup sebagai seorang pertapa. Ia menikmati membaca Kisah Para Orang Kudus, dengan tekun, penuh semangat, dan tanpa kompromi berusaha meneladani perbuatan-perbuatan mereka. Ia mengabdikan diri pada doa tanpa henti dan pada saat yang sama berusaha menumbuhkan kasih dan kerendahan hati dalam dirinya. Pada masa mudanya, calon Bapa Rohani ini mempelajari keahlian sebagai tukang kayu, dengan keinginan untuk meneladani Kristus dalam hal ini pula. Ketika Perang Saudara meletus di Yunani (1944–1948),[2] Arsenius Eznipedis dipanggil untuk bergabung dengan angkatan bersenjata, memperoleh keahlian militer sebagai operator radio, dan mengabdi kepada Tanah Air selama tiga setengah tahun. Di militer, ia terus menjalani kehidupan asketis, menonjol karena keberanian, pengorbanan diri, moralitas Kristen yang tinggi, serta berbagai bakat yang dimilikinya.

Setelah menunaikan kewajibannya kepada Tanah Air, Arsenius memilih jalan kehidupan biara—yang telah ia idam-idamkan sejak masa kanak-kanak. Bahkan saat masih menjadi awam, ia tak jarang mengalami pengalaman-pengalaman ilahi dalam hidupnya di dalam Kristus. Namun, ketika ia menjadi biarawan, kasih karunia khusus dari para Orang Suci, Bunda Maria yang Mahakudus, dan Tuhan sendiri menjadi semakin nyata. Bapa Paissius mengabdikan diri di Gunung Athos yang Suci, di Biara Stomion di Konitsa, dan di Gunung Sinai yang Suci. Ia menjalani hidupnya dalam kesederhanaan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang pada gilirannya, menampakkan dan menyerahkan dirinya kepada umat manusia. Banyak sekali orang yang datang kepada Sang Sesepuh dan menemukan bimbingan serta penghiburan, penyembuhan, dan kedamaian bagi jiwa-jiwa mereka yang lelah. Kasih Ilahi melimpah dari jiwa Sang Sesepuh yang telah dikuduskan, cahaya Anugerah Ilahi terpancar dari penampilannya yang saleh. Sepanjang hari tanpa lelah, Bapa Paissius Svyatogorets mengangkat penderitaan orang-orang, sambil menyebarkan penghiburan ilahi di sekelilingnya.

Pada tanggal 12 Juli 1994,[3] setelah mengalami penderitaan yang sungguh-sungguh seperti seorang martir—yang, menurut kata-kata Bapa Tua itu sendiri, memberinya manfaat yang lebih besar daripada seluruh pengabdian spiritual sepanjang hidupnya sebelumnya—ia berpulang ke hadirat Tuhan. Tempat wafatnya yang penuh berkat adalah Biara Santo Yohanes Teolog, yang terletak dekat desa Suroti, tak jauh dari Salonika. Di sana pula, di sebelah kiri altar gereja biara yang didedikasikan bagi Santo Arsenius dari Kapadokia, Bapa Paissius dari Svyatogor dikuburkan.

Semoga berkat dan doanya menyertai kita.

Amin.

---

[1] Pertukaran penduduk pada tahun 1924, di mana orang-orang Yunani dari Asia Kecil pindah ke Yunani, sedangkan orang-orang Turki yang tinggal di Yunani pindah ke Turki. – *Catatan penerjemah.*

[2] Perang Saudara di Yunani pada tahun 1944–1948 antara tentara pemerintah dan pemberontak komunis. – *Catatan penerjemah.*

[3] Menurut kalender sipil. – *Catatan penerjemah.*

Kata Pengantar

Setelah wafatnya pada bulan Juli 1994, Bapa Paissios dari Svyatogorsk yang diberkati meninggalkan warisan rohani bagi dunia — ajaran-ajarannya. Seorang biarawan sederhana yang hanya menempuh pendidikan dasar di sekolah dasar, namun dikaruniai kebijaksanaan ilahi secara melimpah, ia sungguh-sungguh mengorbankan dirinya demi sesama. Ajaran-ajarannya bukanlah khotbah atau pengajaran katekismus. Ia sendiri hidup sesuai Injil, dan ajarannya mengalir dari kehidupannya sendiri, yang ciri khasnya adalah kasih. Ia "mendidik dirinya sendiri" sesuai Injil dan karena itu, pertama-tama ia mengajarkan kita melalui seluruh penampilannya, dan baru setelah itu — melalui kasih Injilnya dan kata-kata yang diterangi oleh Allah. Saat bertemu dengan orang-orang — yang begitu berbeda satu sama lain — Bapa Rohani tidak sekadar mendengarkan dengan sabar apa yang mereka ceritakan kepadanya. Dengan kesederhanaan suci dan kebijaksanaan yang melekat padanya, ia menembus kedalaman hati mereka. Rasa sakit, kegelisahan, dan kesulitan mereka, Bapa Rohani jadikan miliknya sendiri. Dan kemudian, secara tak terduga, terjadi keajaiban — perubahan dalam diri seseorang. "Tuhan," kata Bapa Penatua, "melakukan keajaiban ketika kita turut merasakan penderitaan orang lain dengan sepenuh hati."

Kami merasa gembira melihat betapa antusiasnya orang-orang membaca buku-buku pertama yang didedikasikan untuk kehidupan dan ajaran Bapa Paissios. Banyak orang dengan takjub menceritakan bahwa dalam buku-buku tersebut mereka menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu mereka, penyelesaian masalah, dan penghiburan dalam kesedihan. Kami merasa sangat gembira melihat bagaimana orang-orang yang jauh dari Gereja, setelah membaca tentang Bapa Paissios, menjadi peduli dengan tulus dan mengubah hidup mereka. Sehubungan dengan hal ini, kami sering teringat pada kata-kata seorang penyair gereja yang didedikasikan untuk Santo Basilius Agung: "Ia hidup dan telah meninggal demi Tuhan, ia hidup bersama kami, sebagaimana ia berbicara melalui buku-buku."[4] Pada saat yang sama, menanggapi permohonan yang gigih dari saudara-saudara kami dalam Kristus, kami merasa perlu memperkenalkan mereka pada kata-kata Bapa Tua — kata-kata yang dengan penuh hormat kami catat sejak langkah-langkah awal kehidupan biara kami dan yang telah memberikan manfaat yang tak sedikit bagi kami sendiri.

Atas kehendak Allah yang Mahabaik, biara kami berutang keberadaannya kepada Bapa Paissius dari Svyatogor. Dialah Bapa Paissius yang menerima berkat dari uskup untuk mendirikan biara, dan dialah yang berupaya keras agar tempat untuk pembangunan biara tersebut dapat ditemukan. Pada tahun 1966, setelah berkenalan dengan Bapa Paisius di rumah sakit, setelah beliau menjalani operasi paru-paru, kami datang untuk membantunya. Sejak saat itu, karena rasa syukurnya yang mendalam dengan segenap hati yang mulia dan penuh kepedulian, ia menganggap diri sebagai kakak tertua kami dan mengatakan bahwa tugasnya adalah "menampung para saudari-saudarinya," yang dimaksudkan sebagai pendirian biara tersebut.

Pada bulan Oktober 1967, ketika para suster pertama menetap di biara, Bapa Paissios datang menemui kami dan tinggal selama dua bulan di komunitas tersebut, membantu mengatur tata kehidupan bersama di biara. Selama tahun-tahun berikutnya, saat tinggal di Gunung Athos yang Suci, Bapa Paissios biasanya mengunjungi kami dua kali setahun, membantu dengan nasihat-nasihatnya yang diilhami oleh Tuhan serta teladan pribadinya dalam pertumbuhan rohani, baik bagi biara secara keseluruhan maupun bagi masing-masing suster. Selain itu, dari Gunung Athos Suci, yang ia sebut

[4] Dari syair-syair sebelum Sinaxarium pada nyanyian ke-6 kanon pada ibadat pagi, 1 Januari. – *Catatan penerjemah.*

sebagai “Amerika rohani,” Bapa Penatua membantu kami melalui doanya dan surat-surat yang ia kirimkan kepada para suster secara pribadi atau kepada semua suster sekaligus.

Maka, pada tahun 1967, Bapa Paisius mulai meletakkan dasar-dasar tata kehidupan bersama di biara kami. Ia mendalami segala aspek kehidupan biara — mulai dari hal-hal yang paling sederhana dan sehari-hari, hingga yang paling serius dan rohani. Saat itu usianya 43 tahun, namun ia sudah menjadi pria yang sempurna “sesuai dengan tingkat kedewasaan dalam Kristus” (Ef. 4:13). Sudah sejak saat itu, Bapa Paisius memiliki kebijaksanaan yang sesungguhnya layaknya seorang bapa rohani. Sejak hari-hari pertama berdirinya biara, kami memandang kata-katanya sebagai “perkataan yang memberi hidup yang kekal” (Yoh. 6:68) dan menyadari bahwa kata-kata itu merupakan kebenaran-kebenaran dasar dan tak tergoyahkan yang harus menjadi landasan kehidupan sehari-hari kami. Oleh karena itu, karena takut melupakan apa yang dikatakan Bapa Rohani, kami bergegas mencatat kata-katanya, agar di masa depan dapat menggunakannya sebagai pedoman yang dapat diandalkan dalam kehidupan biara kami.

Ketika buku catatan pertama kami sudah penuh, kami dengan sangat ragu-ragu menyerahkannya kepada Bapa Rohani untuk dinilai. Mengapa ragu-ragu? Karena Bapa Rohani selalu menekankan pentingnya menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam tindakan nyata, karena beliau tidak ingin kami hanya menumpuk “bahan mentah” atau “amunisi” tanpa menerapkan apa yang telah kami dengar dalam praktik. Beliau menuntut agar kami melakukan refleksi rohani atas apa yang telah didengar atau dibaca. Bapa Rohani berkata bahwa sebaliknya, banyaknya catatan dan coretan tidak akan memberi manfaat apa pun bagi kami, sama seperti banyaknya senjata dan amunisi tidak memberi manfaat bagi negara yang tentaranya tidak terlatih dan tidak tahu cara menggunakan persenjataan tersebut.

Menuruti permintaan kami yang gigih, Bapa Paisius setuju untuk memeriksa catatan-catatan kami dan, jika diperlukan (jika ada bagian dari perkataannya yang tidak kami pahami), memberikan koreksi dan tambahan.

Bapa Penatua telah membimbing rohani biara kami selama dua puluh delapan tahun. Selama tahun-tahun itu, kami mencatat kata-katanya: baik saat pertemuan seluruh komunitas biara, maupun saat sidang Majelis Rohani biara yang dihadirinya. Awalnya, para suster mencatat secara tulisan tangan, sedangkan pada tahun-tahun terakhir — dengan bantuan perekam suara. Selain itu, setiap penghuni biara segera mencatat isi percakapan pribadi mereka dengan Sang Sesepuh setelah pertemuan tersebut. Setelah mengetahui semua ini, Bapa Paisius bahkan sedikit menegur kami: “Kenapa kalian menulis semua ini? Apakah kalian menyimpannya untuk hari-hari sulit? Tugas kalian adalah bekerja dan menerapkan apa yang telah didengar dalam tindakan. Siapa yang tahu apa yang kalian tulis di sana! Ayo, bawakan padaku untuk kulihat!” Namun, ketika kami memperlihatkan catatan salah satu suster kepadanya, raut wajahnya berubah, ia menjadi tenang, dan dengan penuh kepuasan berseru: “Begitulah seharusnya, saudaraku! Suster ini benar-benar seperti perekam suara! Persis seperti yang aku katakan, begitu pula yang dia catat!..”

Biasanya, komunikasi kami berlangsung dalam bentuk jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan-pertanyaan kami. Topik utama dalam percakapan pribadi dengan para suster selalu berkisar pada perjuangan rohani pribadi. Topik-topik untuk sidang Majelis Rohani telah disiapkan sebelumnya. Kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah menumpuk selama beliau tidak ada kepada Bapa Paissios untuk ditinjau — baik yang bersifat administratif maupun kehidupan sehari-hari, rohani maupun sosial, gerejawi maupun nasional, serta banyak hal lainnya. Akhirnya, selama rapat umum biara, selain pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para suster, apa pun bisa menjadi pemicu bagi Bapa Penatua untuk mulai berbicara tentang suatu topik: deru pesawat yang terbang, suara mesin, kicauan burung, derit pintu, atau kata-kata yang diucapkan seseorang secara tak sengaja — Bapa Rohani mampu mengambil manfaat bagi jiwa dari segala hal itu. Hal-hal kecil dan sepele apa pun dapat menjadi pemicu percakapan tentang topik yang serius. Beliau berkata: “Saya memanfaatkan segalanya untuk menjalin

hubungan dengan yang di atas, dengan Surga. Tahukah kalian, manfaat rohani dan pengalaman rohani apa yang diperoleh seseorang jika ia secara rohani mengolah segala sesuatu [yang ditemuinya di sepanjang jalan]?"

"Allah yang Maha Baik terlebih dahulu memedulikan kehidupan kita di masa depan dan [baru] kemudian — kehidupan di dunia ini," — kata Sang Sesepuh. Ia sendiri, saat berinteraksi dengan orang-orang, memiliki tujuan yang sama: dengan membantu seseorang memahami kehendak Allah dan bersatu dengan Penciptanya, Bapa Paisius mempersiapkannya untuk Kerajaan Surga. Dengan memberikan contoh-contoh dari alam atau ilmu pengetahuan, seni, atau kehidupan manusia sehari-hari, Bapa Penatua tidak memandang hal-hal tersebut secara abstrak, terlepas dari realitas rohani. Ia berupaya membangunkan jiwa lawan bicaranya dari tidurnya, dan dengan bantuan perumpamaan, membantunya memahami makna terdalam kehidupan serta "berpegang teguh pada Tuhan."

Pidato Bapa Paissios ditandai dengan kesederhanaan, kecerdasan, serta humor yang hidup dan tulus. Kebenaran agung dapat ia sampaikan dengan sederhana dan penuh kegembiraan. "Aku menghangatkan kalian seperti sinar matahari," kata Bapa , yang bermaksud bahwa sebagaimana kehangatan matahari diperlukan agar kuncup bunga mekar, demikian pula sentuhan pastoral yang lembut terhadap jiwa membantu jiwa itu membuka diri dan sembuh dari penyakitnya. Ini sungguh merupakan pelayanan pastoral yang diterangi oleh Tuhan. Hal itu sering kali mempersiapkan jiwa untuk menerima kata-kata tegas mengenai kebenaran Injil yang tidak mengenal kompromi. Oleh karena itu, bahkan kata-kata Bapa Paissios yang paling tegas pun diterima oleh hati sebagai embun yang memberi berkah. Dan kemudian, hati-hati yang telah dibudidayakan oleh ajaran Bapa tersebut menghasilkan buah rohani.

Catatan-catatan yang terkumpul selama dua puluh delapan tahun, serta surat-surat Bapa Paissios dari Gunung Suci, telah disusun secara sistematis setelah wafatnya. Kami mengelompokkan materi tersebut berdasarkan tema agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Pada saat yang sama, kisah-kisah dari kehidupan Sang Sesepuh yang kami catat, serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah ia alami, juga telah disusun secara sistematis. Semua ini diungkapkan oleh Bapa Paisius kepada kami bukan untuk memuji diri sendiri. Melalui kisah-kisah tentang dirinya, ia sungguh-sungguh memberikan sedekah rohani kepada kami. "Saya menceritakan semua ini kepada kalian," katanya, "bukan agar kalian memberi saya medali dan memuji saya. Ketika menceritakan sesuatu tentang perang, tentara, atau hal lain, bahkan yang lucu sekalipun, saya tidak melakukannya begitu saja. Saya ingin menarik perhatian kalian pada sesuatu, ingin agar kalian memahami intinya. Saya tidak pernah berbicara hal-hal yang kosong dan tidak berguna." Dengan demikian, Sang Sesepuh menjadi "donor rohani." Beliau mengorbankan darahnya untuk memperkuat iman kita yang lemah dan kurang gairah. Sebagai seorang yang sejati-sejati adalah Anak Raja—Anak Allah, Sang Sesepuh berupaya "menyentuh" kesombongan kita dan menumbuhkan kemuliaan rohani dalam diri kita, agar kita "menjadi satu dengan Allah." "Aku menguras diriku, menguras, — katanya, — tapi apa hasilnya? Sebab untuk membantu kalian, aku terpaksa menceritakan hal-hal yang sangat pribadi. Aku melakukan pemborosan terbesar — menghabiskan cadangan rohani ku! Apakah ini setidaknya bermanfaat? Maksudku, aku kehilangan setiap peristiwa yang kuceritakan demi membantumu — entah itu tentang manifestasi Kehendak Ilahi dalam hidupku atau suatu kejadian ajaib. Apakah setidaknya ada manfaatnya?"

Mengingat bahwa tahun-tahun yang kita lalui saat ini sangatlah berat, kami memutuskan untuk membagi seluruh materi yang kami miliki ke dalam jilid-jilid terpisah berdasarkan topik dan memulai publikasi dari topik-topik yang menarik minat yang lebih luas. Banyak dari pertanyaan-pertanyaan ini sederhana dan biasa saja; namun, jika tidak ditanggapi sebagaimana yang dituntut oleh Injil, konsekuensinya akan menyedihkan (bahkan fatal) baik bagi kehidupan saat ini maupun kehidupan di masa depan. Dalam pemilihan materi berdasarkan tema dan persiapan untuk penerbitan, kami

terinspirasi oleh keinginan Bapa Paissios semasa hidupnya untuk menulis sebuah buku yang "berkaitan dengan semua orang: umat awam, biarawan, dan para imam." Bapa Paissios tidak sempat mewujudkan rencananya tersebut, karena seluruh waktunya ia dedikasikan untuk orang-orang yang datang ke kalivanya. Meskipun kekuatan fisiknya semakin melemah, ia tetap mengabdikan diri sepenuhnya kepada orang-orang. Dalam salah satu suratnya dari Gunung Suci, kita membaca: "Berita dariku begini: banyak orang yang datang, sedangkan aku sendiri lelah dan kelelahan. Orang-orang dengan masalah mereka semakin banyak, apalagi kekuatan fisikku—lebih baik berdoalah agar kekuatan itu tidak berkurang. Aku pun harus sedikit menjaga diriku — lagipula, aku tidak pernah berhak mengatakan 'tidak bisa.' Bisa atau tidak bisa — harus bisa."

Sebagaimana disebutkan di atas, biasanya Bapa Paissius menjawab pertanyaan-pertanyaan kami. Oleh karena itu, dalam penyusunan buku ini, bentuk dialog tetap dipertahankan. Jawaban Bapa Penatua diperkaya dengan kutipan-kutipan yang relevan dengan topik tersebut, yang diambil dari surat-suratnya kepada biara dan berbagai pihak, dari buku-buku yang ditulisnya sendiri, serta dari catatan pribadi para suster dan orang lain yang dibuat selama atau setelah percakapan dengannya. Penambahan-penambahan ini pada jawaban Bapa Rohani atas pertanyaan tertentu dimaksudkan untuk mengungkap topik-topik tersebut selengkap mungkin. Upaya juga dilakukan agar kehidupan dan nada gembira dari ucapan lisan Bapa Rohani tidak hilang saat dituliskan di atas kertas. Beberapa pengulangan, yang digunakan Bapa Rohani untuk menekankan makna tertentu dari apa yang dikatakannya, tidak kami singkirkan. Kami juga mempertahankan beberapa interjeksi dan seruan yang sering muncul dalam ucapan lisan Bapa Rohani dan juga mencerminkan kasihnya yang besar kepada Tuhan dan sesama manusia.

Bapa Paisius sering berbicara tentang kehidupan biara. Alasannya bukan hanya karena pidatonya ditujukan kepada para biarawati. Bapa Rohani ingin agar setiap orang — baik biarawan maupun awam — menemukan "kegembiraan hidup biara" ini, yang berasal dari penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan demikian, manusia terbebas dari rasa ketidakpastian yang ditimbulkan oleh keyakinan pada "diri" sendiri, dan bahkan dalam kehidupan ini sudah merasakan kegembiraan surgawi.

Buku "Dengan Rasa Sakit dan Cinta tentang Manusia Modern" adalah jilid pertama dari seri "Kata-kata" Bapa Paissios dari Svyatogorsk. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, jilid ini dibagi menjadi empat bagian tematik. Setiap bagian, pada gilirannya, dibagi menjadi bab-bab, dan setiap bab — menjadi subbab-subbab dengan subjudul yang sesuai. Catatan kaki disediakan terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan terminologi gerejawi dan para Bapa Gereja.

Sebagaimana disebutkan di atas, Bapa Paissios sering menggunakan contoh-contoh dari ilmu pengetahuan, seni, dan bidang-bidang khusus lainnya. Untuk menghindari kesalahan dalam istilah dan ungkapan khusus, kami berkonsultasi dengan saudara-saudara kami dalam Kristus yang kompeten di bidang-bidang tersebut. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mereka atas koreksi yang telah mereka lakukan, yang didorong oleh rasa hormat khusus mereka kepada Bapa Paissios. Kami juga akan berterima kasih kepada para pembaca kami atas saran dan masukan apa pun.

Dengan penuh doa, kami berharap agar "pengorbanan rohani" yang dilakukan Bapa Paisius atas dasar kasihnya yang besar ini, dapat bermanfaat bagi jiwa-jiwa pembaca yang sederhana dan baik hati, sehingga mereka diperkaya dengan hikmat Ilahi, "yang tersembunyi dari orang-orang bijak dan cerdas, namun dinyatakan kepada bayi" (lihat Lukas 10:21). Amin.

14 Juni 1998

Minggu Semua Orang Kudus

Ibu Biara Biara Santo Rasul dan Penginjil Yohanes Teolog, Suster Filofeya, bersama para suster seiman.

— Ceritakanlah sesuatu kepada kami, Geronda.

— Apa yang harus saya katakan kepada kalian?

— Apa yang hati Anda bisikkan kepada Anda.

— Hatiku berkata begini: “Ambil pisau, potonglah aku menjadi potongan-potongan, bagikanlah kepada orang-orang, dan setelah itu mati.”

Pendahuluan
(dari kata-kata Sang Sesepuh)

“Tahun-tahun yang kita alami ini sangat sulit dan sangat berbahaya, tetapi pada akhirnya Kristus akan menang”

— Di zaman kita ini, kebanyakan orang dididik secara duniawi dan melaju dengan kecepatan duniawi yang tinggi. Namun, karena mereka tidak memiliki rasa takut akan Tuhan (dan “awal dari Hikmat adalah takut akan Tuhan”[5]), maka mereka pun tidak memiliki rem, dan dengan kecepatan seperti itu, tanpa rem, mereka mengakhiri perlombaan mereka di jurang. Orang-orang sangat diliputi oleh kesulitan-kesulitan dan, sebagian besar, telah dibawa hingga kebingungan. Mereka telah kehilangan pedoman hidup mereka dan sedikit demi sedikit menuju keadaan di mana mereka tidak dapat mengendalikan diri sendiri. Jika bahkan mereka yang datang ke Gunung Suci begitu tertekan dan bingung, begitu gelisah, bayangkanlah bagaimana keadaan orang lain yang jauh dari Tuhan, jauh dari Gereja!

Di semua negara terlihat badai, kekacauan besar! Dunia yang malang ini — semoga Tuhan mengulurkan tangan-Nya! — mendidih seperti panci presto. Dan lihatlah, apa yang dilakukan para penguasa! Mereka mengaduk-aduk, memasukkan segala sesuatu ke dalam panci presto, padahal panci itu sudah bersiul! Sebentar lagi katupnya akan meledak! Saya berkata kepada seorang pejabat tinggi: “Mengapa Anda tidak memperhatikan beberapa hal? Ke mana ini akan berujung?” Dia menjawab saya: “Bapa, awalnya kejahatan itu seperti salju tipis, tapi sekarang telah berubah menjadi longsoran salju. Hanya mukjizat yang bisa menolong.” Namun, beberapa orang, yang ingin memperbaiki keadaan, justru membuat longsoran kejahatan itu semakin besar. Alih-alih mengambil langkah-langkah tertentu terkait pendidikan, pembinaan, atau memperbaiki sesuatu, mereka justru memperburuk keadaan. Mereka tidak memikirkan cara melelehkan longsoran salju itu, melainkan malah membuatnya semakin besar. Sebab, pada awalnya bola salju itu kecil. Jika ia menggelinding ke bawah, menuruni lereng, maka akan menjadi gumpalan salju. Gumpalan itu, sambil mengumpulkan salju, pohon, batu, dan sampah, menjadi semakin besar dan besar — hingga berubah menjadi longsoran salju. Begitu pula dengan kejahatan: sedikit demi sedikit, ia telah menjadi longsoran salju dan menggelinding ke bawah. Kini, untuk menghancurkan longsoran kejahatan ini, diperlukan serangan bom.

— Geronda, apakah Anda merasa cemas karena semua ini?

— Ah, lalu karena apa janggutku memutih sebelum waktunya? Aku merasa sakit dua kali lipat. Pertama, ketika aku meramalkan sesuatu dan berteriak agar kita memperingatkan kejahatan yang akan datang. Dan kemudian, ketika hal itu diabaikan (tidak selalu karena pengabaian), kejahatan itu terjadi dan orang-orang mulai memintaku untuk membantu. Sekarang aku mengerti betapa para nabi menderita. Para nabi adalah para martir terbesar! Mereka adalah martir yang lebih besar daripada semua martir lainnya, meskipun tidak semuanya meninggal sebagai martir. Karena para martir menderita dalam waktu singkat, sedangkan para nabi menyaksikan kejahatan terjadi dan menderita secara terus-menerus. Mereka terus-menerus berteriak, sementara yang lain sibuk dengan urusan masing-masing.

[5] Mazmur 110:10.

Dan ketika murka Allah datang karena orang-orang lain itu, para nabi pun ikut menderita bersama mereka. Namun pada masa itu, setidaknya, akal budi manusia masih terbatas, dan karena itu mereka meninggalkan Allah dan menyembah berhala. Hari ini, ketika orang-orang meninggalkan Allah secara sadar — itulah penyembahan berhala yang paling besar.

Kita belum menyadari bahwa iblis telah bergegas untuk menghancurkan ciptaan Tuhan. Ia telah mengadakan "pankinia,"[6] untuk menghancurkan dunia; ia menjadi gila karena di dunia mulai muncul kegelisahan yang baik. Ia marah karena tahu bahwa waktunya untuk bertindak sudah tidak lama lagi.[7] Saat ini ia bertingkah seperti penjahat yang, ketika dikepung, berkata: "Aku takkan selamat, mereka akan menangkapku!" — dan menghancurkan segala sesuatu ke sana-sini. Atau seperti saat perang, ketika amunisi habis, para tentara mencabut bayonet atau pedang, menerjang ke medan pertempuran, dan — biarlah terjadi apa pun! "Terserah," kata mereka, "kita akan mati juga. Mari kita bunuh sebanyak mungkin musuh!" Dunia sedang terbakar! Apakah kalian mengerti ini? Godaan yang sangat besar telah melanda. Iblis telah menyulut api sedemikian rupa sehingga bahkan jika semua petugas pemadam kebakaran berkumpul, mereka tidak akan mampu memadamkannya. Api rohani — tidak ada yang tersisa utuh. Yang tersisa hanyalah berdoa agar Tuhan mengampuni kita. Sebab, ketika kebakaran besar melanda dan petugas pemadam kebakaran sudah tak bisa berbuat apa-apa, orang-orang terpaksa akan berpaling kepada Tuhan dan memohon hujan lebat agar api padam. Begitu pula dengan api rohani yang dihembuskan Iblis — yang dibutuhkan hanyalah doa agar Tuhan menolong.

Seluruh dunia sedang menuju satu hal: kehancuran total. Tidak bisa dikatakan: "Di rumah ini ada jendela yang sedikit rusak atau sesuatu yang lain, biar aku perbaiki." Seluruh rumah telah runtuh. Dunia telah menjadi desa yang hancur. Situasi sudah di luar kendali. Kini hanya terserah pada Tuhan — apa yang akan Dia lakukan. Sekarang giliran Tuhan yang bekerja: kadang dengan obeng, kadang dengan permen, kadang dengan cambuk, untuk memperbaiki semua ini. Dunia memiliki luka, yang sudah menguning dan siap meletus, tetapi belum matang sepenuhnya. Kejahatan sedang matang, seperti dulu di Yerikho,[8] yang perlu disterilkan, menjalani "desinfeksi."

Betapa menderitanya manusia

Penderitaan manusia tak berujung. Kerusakan yang meluas — seluruh keluarga, orang dewasa, anak-anak... Setiap hari hatiku berdarah. Sebagian besar rumah dipenuhi kekacauan, kegelisahan, dan kecemasan. Hanya di rumah-rumah yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, orang-orang merasa bahagia. Di rumah-rumah lainnya — ada perceraian di sana, kebangkrutan di sini, ada yang sakit, ada yang mengalami kecelakaan, ada yang mengonsumsi obat-obatan psikotropika, ada yang kecanduan narkoba... Orang-orang yang malang: ada yang lebih parah, ada yang lebih ringan, tetapi setiap orang memiliki penderitaan. Terutama sekarang — tidak ada pekerjaan, hutang, penderitaan, bank memeras sisa-sisa harta orang, orang-orang diusir dari rumah mereka — begitu banyak penderitaan! Dan ini bukan hanya satu atau dua hari! Jika dalam keluarga seperti itu ada satu atau dua anak yang kuat, mereka pun akan jatuh sakit karena keadaan seperti ini. Seandainya orang-orang di banyak keluarga serupa ini bisa merasakan ketenangan dan ketidakterikatan para biksu, setidaknya untuk satu hari saja, itu akan menjadi Paskah terbaik bagi mereka.

Betapa malangnya dunia ini! Jika kita menderita dan mengkhawatirkan orang lain, bukan diri sendiri, maka seluruh dunia akan terlihat jelas, seperti pada sinar-X yang menerangi dengan sinar spiritual. Saat berdoa, saya sering melihat anak-anak kecil—yang malang—melewati hadapan saya

---

[6] Pankinia (bahasa Yunani: πάντες ἀπὸ κοινου – semua bersama-sama, secara bersama-sama) – pekerjaan yang melibatkan semua penghuni biara atau skita. (Selanjutnya, catatan para penerbit Yunani disajikan tanpa penanda).
[7] Lihat Wahyu 12:12.
[8] Lihat Yosua 6:23.

dengan penuh kesedihan dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Keluarga mereka menghadapi masalah dan kesulitan, sehingga ibu-ibu mereka menyuruh mereka berdoa—memohon pertolongan dari Tuhan. Mereka "menyelaraskan diri pada frekuensi yang sama," dan dengan cara itulah kami berkomunikasi dengan mereka.

Keamanan dan Keterlindungan

Dunia saat ini dilindungi oleh berbagai macam "keamanan," namun, karena jauh dari Kristus, dunia ini sama sekali tidak terlindungi. Tidak pernah ada masa di mana orang-orang merasa begitu rentan seperti orang-orang zaman sekarang. Dan, karena sistem keamanan manusia tidak membantu mereka, mereka berlari ke kapal Gereja untuk merasakan keamanan rohani, sebab mereka melihat: kapal dunia telah tenggelam. Namun, jika mereka melihat bahwa air juga merembes ke dalam kapal Gereja dan di sana orang-orang dikuasai oleh roh dunia ini, sementara Roh Kudus tidak ada, maka orang-orang akan putus asa, karena setelah itu mereka tidak lagi memiliki apa pun untuk berpegang teguh.

Dunia ini menderita, binasa, dan, sayangnya, semua orang terpaksa hidup di tengah penderitaan duniawi ini. Sebagian besar merasakan keterasingan yang mendalam, ketidakpedulian — terutama saat ini — merasakan hal itu di mana-mana. Orang-orang tidak memiliki apa pun untuk dipegang. Persis seperti pepatah: "Orang yang tenggelam akan mencengkeram rambutnya sendiri," artinya orang yang tenggelam mencari sesuatu untuk dipegang, seolah-olah untuk menyelamatkan diri. Kapal sedang tenggelam, dan seseorang, yang ingin menyelamatkan diri, berusaha mencengkeram tiang kapal. Ia tidak memikirkan bahwa tiang kapal itu akan tenggelam bersama kapal. Ia memegang tiang layar itu dan tenggelam lebih cepat lagi. Yang ingin saya sampaikan adalah, orang-orang mencari sesuatu untuk bersandar, sesuatu untuk dipegang. Dan jika mereka tidak memiliki iman untuk bersandar padanya, jika mereka tidak mempercayai Tuhan sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bergantung pada-Nya, maka mereka tidak akan terhindar dari penderitaan. Kepercayaan kepada Tuhan adalah hal yang agung.

Tahun-tahun yang kita alami ini sangat sulit dan sangat berbahaya, tetapi pada akhirnya Kristuslah yang akan menang. Nanti kalian akan lihat, betapa besar penghormatan yang akan diberikan orang-orang kepada Gereja — asalkan kita [orang Kristen] hidup dengan benar. Orang-orang akan menyadari bahwa tanpa itu, tidak akan ada hasil yang baik. Para politisi sudah menyadari bahwa jika ada yang bisa membantu orang-orang di dunia yang telah berubah menjadi rumah gila ini, maka itu adalah orang-orang Gereja. Ya, jangan heran! Para tokoh politik kita telah mengakui ketidakmampuan mereka , dan mengangkat tangan menyerah. Suatu kali, beberapa politisi datang ke kaliva saya dan berkata: "Para biarawan harus turun ke dunia untuk berkhotbah, mencerahkan orang-orang. Tidak ada jalan keluar lain." Betapa beratnya tahun-tahun ini!.. Seandainya saja kalian tahu, sejauh mana kami telah melangkah dan apa yang menanti kami di depan!..

Pencarian orang-orang

— Suatu musim dingin, delapan puluh orang datang ke kaliva saya — [beragam orang] mulai dari mahasiswa hingga sutradara teater. Dengan air mata, orang-orang ini bertanya kepada saya, apakah mereka boleh... belajar teologi! Keadaan dunia ini sungguh gila. Semua orang mencari sesuatu, tetapi kebanyakan tidak tahu apa yang mereka cari. Ada yang mencari kebenaran di pusat-pusat hiburan, ada pula yang ingin menemukan Kristus sambil mendengarkan musik yang gila-gilaan..

— Benar sekali, Geronda, betapa beragamnya pencarian orang-orang ini! Begitu banyak orang yang datang kepada Anda, dan mereka berdiri berjam-jam, menunggu giliran untuk bertemu dengan Anda.

— Itu juga salah satu tanda zaman — orang-orang mencari pertolongan [bahkan] dari kelemahanku. Aku tidak melihat ada yang baik dalam diriku dan heran: apa yang orang-orang temukan

dalam diriku sehingga mereka bergegas menemuiku dengan begitu terburu-buru? Sebenarnya, siapa aku ini: labu dengan kulit semangka. Dan di zaman sekarang ini, orang-orang bahkan memakan labu sebagai pengganti semangka, karena kulitnya mirip dengan kulit semangka. Orang-orang datang menemuiku dari ujung dunia yang lain dan bahkan tidak tahu pasti — apakah mereka akan menemuiku atau tidak. Dan bagaimana perasaanku: di satu sisi, aku jijik pada diriku sendiri, tetapi di sisi lain — aku juga merasa sedih untuk mereka. Sampai sejauh mana kita telah sampai! Betapa rendahnya dunia ini! Nabi Yesaya berkata bahwa akan tiba waktunya ketika orang-orang akan menemukan seseorang yang mengenakan jubah, dan berkata kepadanya: "Ayo, kita akan menjadikanmu raja."[9] Semoga Tuhan mengampuni kita!

Santo Arsenius dari Kapadokia membacakan Mazmur ke-28 tentang mereka yang menghadapi bahaya di laut. Dan aku, saat membacanya, berkata: "Ya Tuhan, bukankah daratan—yaitu seluruh dunia—kini telah menjadi lebih berbahaya daripada laut! Orang-orang tenggelam secara rohani di dunia ini." Ketika orang-orang yang putus asa dalam hidup datang kepadaku, aku membacakan Mazmur ke-93 dan ke-36 kepada mereka: *"Tuhan adalah Allah pembalas, Allah pembalas, Ia tidak akan berbuat salah. Bangkitlah, hakimilah bumi, balaslah orang-orang sombong... Umat-Mu, ya Tuhan, telah mereka rendahkan dan harta milik-Mu telah mereka perburuk... Dan Tuhan menjadi tempat perlindunganku, dan Allahku menjadi penolong yang kuandalkan..."* Kata-kata suci ini sangat menghibur jiwa. Seandainya orang-orang yang malang itu melemparkan sekilas pandang ke Langit, banyak hal akan berubah. Namun hari ini orang-orang tidak memikirkan Tuhan. Karena itu, pertolongan rohani tidak mendapat tanggapan dari dalam diri mereka sendiri; engkau tidak dapat mencapai saling pengertian dengan mereka.

Aku terus-menerus memohon kepada Tuhan agar mengutus orang-orang yang berakhlak mulia, orang-orang Kristen, ke dunia ini, agar mereka dapat membantu sesama. Semoga Tuhan memberkati orang-orang Kristen seperti itu dengan umur yang panjang. Mari kita berdoa agar Tuhan menerangi dunia dan muncul orang-orang baru — bukan seperti mereka yang saat ini menghancurkan dunia, melainkan yang baru dan murni. Mari kita memohon kepada Tuhan agar muncul Makabe-Makabe baru.[10] Kaum muda mungkin kurang berpengalaman, tetapi di dalam diri mereka tidak ada kebohongan dan kelicikan.

Mari kita memohon kepada Tuhan agar Dia menerangi tidak hanya mereka yang menjadi bagian dari Gereja, tetapi juga mereka yang memegang kekuasaan, agar mereka memiliki rasa takut akan Tuhan dan mampu mengucapkan kata-kata yang penuh hikmat. Para pemegang kekuasaan, hanya dengan satu kata yang bijaksana, dapat dalam sekejap mengubah keadaan di dunia, dan dengan satu kata yang tidak bijaksana, mereka dapat menghancurkan seluruh negara. Keputusan yang baik adalah berkah bagi dunia, sedangkan keputusan yang buruk adalah bencana baginya. Penderitaan manusia tidak hanya terletak pada kebutuhan materi mereka, tidak hanya pada kenyataan bahwa mereka tidak punya apa-apa untuk dimakan dan mereka mengalami kekurangan. Penderitaan rohani mereka jauh lebih mengerikan. Doa akan sangat membantu agar Kristus memberikan sedikit cahaya kepada manusia. Sebab, begitulah cara Kristus bertindak: Ia akan mengambil obeng, sedikit mengencangkan di tempat yang perlu, sedikit melonggarkan di tempat yang perlu — dan semuanya beres, indah dipandang — segalanya menjadi baik kembali. Ketika Tuhan menerangi sebagian orang, maka kejahatan itu sendiri perlahan-lahan kehilangan nilainya, tidak lagi diminati. Karena kejahatan tidak dihancurkan oleh Tuhan, tidak — kejahatan itu menghancurkan dirinya sendiri. Waktunya akan tiba — dan semuanya akan kembali ke tempatnya

[9] Lihat Yesaya 3:6.

[10] Julukan Makabe (kemungkinan besar, arti kata ini adalah "yang mengalahkan musuh") diberikan kepada pemimpin pemberontakan Yahudi (tahun 166 SM) Yude dan para penerusnya. Pemberontakan tersebut ditujukan melawan Antiokhus IV Epifanes, pemimpin Dinasti Seleukus. Kaum Makabe berjuang dengan penuh pengorbanan demi iman nenek moyang dan kemerdekaan politik Israel (lihat Kitab-kitab Makabe).

masing-masing. Saya melihat bahwa banyak dari mereka yang menduduki posisi tinggi memahami apa yang sedang terjadi, mereka merasa sakit hati, dan mereka berjuang melawan kejahatan. Semua ini memberi saya sukacita yang istimewa.

Di zaman kita ini, contoh-contoh hidup masih kurang

— Geronda, mengapa Santo Kiril dari Yerusalem mengatakan bahwa para martir di akhir zaman akan menjadi *"martir yang paling hebat di antara semuanya?"*[11]

— Karena dahulu banyak pahlawan [rohani]. Namun di zaman kita ini, teladan hidup sangat kurang; yang saya maksudkan di sini adalah Gereja dan kehidupan biara secara umum. Di zaman kita ini, kata-kata dan buku-buku semakin banyak, tetapi pengalaman hidup semakin berkurang. Kita hanya mengagumi para pejuang suci Gereja kita, tanpa memahami betapa besarnya usaha mereka. Untuk memahaminya, kita harus berusaha sendiri, kita harus mencintai para santo dan, karena rasa cinta itu[12] , berupaya untuk menjadi seperti mereka. Tentu saja, Allah yang Baik akan mempertimbangkan karakteristik zaman kita dan kondisi di mana kita harus hidup, serta akan meminta pertanggungjawaban kita sesuai dengan hal tersebut. Dan jika kita melakukan setidaknya satu perbuatan mulia, maka kita akan memperoleh pahala yang lebih besar daripada orang-orang Kristen pada zaman dahulu.

Dahulu kala, ada semangat pengabdian. Setiap orang berusaha meneladani kebaikan. Dengan demikian, baik kejahatan maupun kelalaian tidak dapat bertahan. Kebaikan berlimpah, semangat pengabdian pun ada, dan karena itu orang yang lalai tidak dapat bertahan dalam kelalaiannya. Ia terbawa oleh arus kebaikan yang meluas. Saya ingat, suatu kali di Thessaloniki, kami sedang menunggu lampu lalu lintas menyala hijau untuk menyeberang jalan. Begitu lampu hijau menyala, kerumunan orang pun bergerak, dan saya merasa terbawa bersama mereka semua. Yang bisa saya lakukan hanyalah menggerakkan kaki dan mendekati sisi seberang jalan. Maksud saya, jika semua orang menuju ke tempat yang sama, maka sulit bagi seseorang untuk tidak ikut bersama mereka—bahkan jika ia tidak menginginkannya. Orang lain akan menyeretnya, membawanya bersama mereka. Saat ini, jika seseorang ingin hidup jujur dan spiritual, ia tak akan menemukan tempat di dunia ini; hidupnya pun tak mudah. Dan jika ia lengah, ia akan tergelincir ke bawah, terbawa arus duniawi.

Di masa lalu, kebaikan melimpah, kebajikan melimpah, teladan baik berlimpah, dan kejahatan tenggelam dalam lautan kebaikan. Sedikit pelanggaran yang ada di dunia atau di biara-biara itu tidak mencolok dan tidak merugikan orang. Lalu, apa yang terjadi sekarang? Contoh-contoh jahat berlimpah, sedangkan sedikit kebaikan yang masih tersisa tidak dihargai sama sekali. Artinya, sekarang terjadi hal yang sebaliknya: sedikit kebaikan tenggelam dalam banyak kejahatan, dan kejahatanlah yang berkuasa.

Jika satu orang atau beberapa orang memiliki semangat pengabdian, hal itu sangat membantu orang lain. Sebab, jika seseorang berkembang secara spiritual, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang yang melihatnya. Hal yang sama berlaku bagi orang yang kendur — ia memengaruhi orang lain. Dan jika satu demi satu orang menjadi kendur, maka secara bertahap, tanpa disadar , tidak akan tersisa lagi hal baik di sekitarnya. Oleh karena itu, di tengah-tengah kemalasan yang merajalela, semangat pengabdian sangatlah diperlukan. Kita harus sangat waspada dalam hal ini, karena orang-orang zaman sekarang, sayangnya, telah sampai pada titik di mana mereka bahkan mengesahkan undang-undang yang menanamkan kelonggaran dan kemerosotan moral. Bahkan mereka yang berjuang pun dipaksa untuk mematuhi undang-undang tersebut. Oleh karena itu, mereka yang berjuang tidak

---

[11] "Para martir pada zaman akhir akan lebih mulia daripada para martir pada zaman dahulu." *St. Kiril dari Yerusalem.* Khotbah-khotbah Penginjilan, Khotbah Penginjilan ke-15. Moskow, 1855. Hal. 261.

[12] Filotimo (bahasa Yunani: φιλότιμο) – dalam bahasa Rusia modern tidak ada padanan kata untuk istilah ini. Secara tidak harfiah, kata ini dapat diterjemahkan sebagai kemurahan hati, kesediaan untuk berkorban, atau pengabaian terhadap hal-hal material demi suatu cita-cita spiritual atau moral. Kata ini sering muncul dalam ucapan Bapa Paissios, yang menekankan pentingnya filotimo dalam kehidupan rohani. – *Catatan penerjemah.*

hanya harus menolak pengaruh roh duniawi, tetapi juga tidak boleh membandingkan diri mereka dengan orang-orang dunia ini.[13] Dengan membandingkan diri mereka dengan orang-orang duniawi, orang-orang Kristen mulai menganggap diri mereka suci dan menjadi lengah, dan pada akhirnya mereka bahkan menjadi lebih buruk daripada orang-orang yang mereka bandingkan. Teladan dalam kehidupan rohani haruslah para orang suci, bukan orang-orang dunia ini. Sebaiknya kita melakukan hal berikut terkait setiap kebajikan: mencari seorang orang suci yang terkenal karena kebajikan tersebut, dan membaca riwayat hidupnya dengan saksama. Dengan demikian, seseorang akan menyadari bahwa ia belum melakukan apa-apa, dan akan melanjutkan kehidupan rohaninya dengan kerendahan hati. Para pelari di stadion tidak menoleh ke belakang untuk melihat di mana posisi para pelari yang tertinggal. Sebab, jika mereka terus memandang mereka yang tertinggal, mereka sendiri akan menjadi yang terakhir. Jika saya berusaha meneladani mereka yang berhasil, maka hati nurani saya menjadi lebih peka. Namun, ketika memandang mereka yang tertinggal di belakang, saya mencari pembenaran bagi diri sendiri, membenarkan diri dengan alasan bahwa, dibandingkan dengan kesalahan mereka, kesalahan saya sendiri tidak seberapa. Saya menenangkan diri dengan pikiran bahwa ada orang yang lebih buruk daripada saya. Dengan begitu, saya mematikan hati nurani dalam diri saya, atau, lebih tepatnya, membuat hati saya menjadi tak berperasaan, seolah-olah tertutup lapisan plester.

Mudah sekali menemukan "lintasan yang menyenangkan" dan meluncur menuruni lintasan itu

— Mengapa, Geronda, kita begitu sulit berbuat baik, tetapi begitu mudah terjerumus ke dalam kejahatan?

— Karena dalam berbuat baik, manusia sendiri harus bekerja keras dan mengerahkan usaha, sedangkan dalam berbuat jahat, setanlah yang membantu manusia. Selain itu, orang-orang tidak meneladani kebaikan dan mereka juga tidak memiliki pikiran-pikiran baik. Saya sering memberikan contoh berikut kepada umat awam. Misalkan, saya memiliki sebuah mobil. Saya mulai berpikir: "Untuk apa saya membutuhkannya? Teman saya yang juga memiliki mobil bisa mengantar saya untuk urusan-urusan saya. Jika perlu, saya bisa naik taksi. Lebih baik saya berikan mobil ini kepada kenalan saya, seorang ayah dengan banyak anak, agar dia bisa mengantar anak-anaknya yang malang ke luar kota, ke biara-biara, biar mereka beristirahat dan memulihkan tenaga." Jadi, jika saya memberikan mobil itu kepada orang lain, tidak ada yang akan meniru tindakan saya. Namun, jika saya mengganti mobil saya—yang mereknya sama dengan milik Anda—dengan yang lebih bagus, maka, Anda akan lihat, Anda tidak akan bisa tidur semalaman untuk mencari cara mengganti mobil Anda juga dengan yang lain, yang lebih baik, sama seperti milik saya. Anda bahkan tidak akan memikirkan bahwa mobil yang Anda miliki sekarang juga bagus. Dalam hal ini, Anda akan berkata begini: "Aku akan menjual sesuatu, berhutang sekalipun, tapi aku akan mengganti mobilku." Sedangkan pada kasus pertama, sebaliknya, tidak ada yang akan meniru saya, tidak ada yang akan berkata: "Untuk apa aku butuh mobil ini? Lebih baik aku memberikannya kepada orang yang benar-benar membutuhkannya!" Bahkan mungkin mereka akan mengatakan bahwa saya sudah gila.

Orang-orang mudah terpengaruh oleh kejahatan. Di lubuk hati mereka mengakui kebaikan; hal itu memunculkan rasa hormat dalam diri mereka. Namun, mereka mudah terpengaruh oleh kejahatan dan terbuai olehnya, karena di dalam kejahatan bersemayam[14] tangalashka.[15] Menemukan "bukit manis" itu

---

[13] Kata "κοσμικός" dalam tulisan Bapa Paissios dan secara umum dalam bahasa Yunani biasanya berarti – orang yang tidak menjadi bagian dari Gereja atau hanya menjadi bagian darinya secara nominal. Dalam teks ini, kata tersebut umumnya diterjemahkan sebagai "orang duniawi" atau "orang dunia ini," sedangkan kata "awam" sesuai dengan kata Yunani λαϊκός, yang merujuk pada seorang Kristen yang sadar akan imannya dan hidup di dunia. – *Catatan penerjemah.*

[14] Kanonarsit, yaitu memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan. Berasal dari kata "kanonarkh" – pembaca yang mengumandangkan, selama ibadah, bagian yang akan dinyanyikan oleh paduan suara.

[15] Tangalashka (bahasa Yunani: ταγκαλάκι) – julukan yang diberikan oleh Sang Pertapa kepada iblis.

mudah — sebab si penggoda hanya sibuk mendorong makhluk-makhluk Allah menuju bukit itu. Sedangkan Kristus bertindak dengan sangat mulia. “Ini adalah kebaikan,” kata-Nya, *“bila ada yang ingin mengikuti Aku...”*[16] Dia tidak memaksa orang untuk datang kepada-Nya, tidak berkata: “Ayo, cepatlah, ikuti Aku!” Iblis itu tidak jujur. Dia mengikat tangan dan kaki manusia untuk menyeretnya ke tempat yang diinginkannya. Tetapi Allah menghormati kebebasan manusia. Ia menciptakan manusia bukan sebagai budak, melainkan sebagai anak-anak-Nya. Ia tahu bahwa kejatuhan ke dalam dosa akan terjadi, tetapi, meskipun demikian, Ia tidak menjadikan manusia sebagai budak-Nya. Ia lebih memilih untuk turun ke dunia, menjelma menjadi manusia, menanggung penyaliban, dan dengan demikian menyelamatkan manusia. Allah menganugerahkan kebebasan kepada manusia. Dan meskipun iblis dapat memanfaatkannya untuk banyak kejahatan, dalam kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia terdapat kesempatan yang menguntungkan agar manusia dapat diuji. Terlihat jelas apa yang dilakukan manusia dari hati [dan apa yang tidak]. Dan ketika seseorang memiliki banyak kecintaan, hal itu sangat terlihat.

Tuhan tidak membiarkan kita terombang-ambing oleh nasib

Orang-orang, yang saat ini berada dalam keadaan [mengerikan] seperti ini, melakukan apa pun yang terlintas di benak mereka. Ada yang hidup bergantung pada pil, ada pula yang pada narkoba. Seringkali, tiga atau empat orang yang terpesona mendirikan agama baru. Namun, kejahatan, kecelakaan, dan perbuatan jahat yang terjadi relatif sedikit. Tuhan membantu manusia. Saya ingat, suatu kali seorang pemuda datang ke gubuk saya dan bertanya: “Hei, kamu punya gitar?” Tidak hanya merokok ganja, tidak hanya mengoceh tanpa peduli apakah orang lain mau mendengarkannya, tapi juga meminta gitar! Ada pula yang lelah dengan hidup dan ingin bunuh diri, atau dengan melakukan kejahatan tertentu, menimbulkan keributan besar. Yang dimaksud di sini bukanlah mereka yang keinginan-keinginan tersebut muncul dalam bentuk pikiran jahat, lalu mereka mengusirnya. Sekarang kita berbicara tentang orang-orang yang lelah dengan hidup dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Salah satu dari mereka berkata kepadaku: “Aku ingin surat kabar menulis bahwa aku adalah pahlawan.” Orang-orang seperti inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mencapai tujuan [jahat] mereka. Namun — syukur kepada Tuhan! — kejahatan yang terjadi relatif sedikit.

Meskipun kita telah membawa diri kita ke keadaan seperti ini, Tuhan tidak membiarkan kita terombang-ambing oleh nasib. Tuhan melindungi dunia saat ini dengan kedua tangan-Nya, sedangkan di masa lalu — hanya dengan satu tangan. Hari ini, ketika manusia dikelilingi oleh begitu banyak bahaya, Tuhan melindunginya, layaknya seorang ibu yang melindungi anaknya yang baru belajar berjalan. Saat ini, Kristus, Bunda Maria yang Mahakudus, dan para santo membantu kita lebih dari pada masa-masa sebelumnya, tetapi kita tidak menyadarinya. Dan ke mana dunia ini akan berakhir jika bantuan ini tidak ada!..

Sebagian besar orang berada dalam keadaan yang mengerikan untuk disebutkan. Yang satu mabuk, yang lain kecewa dengan hidup, yang ketiga pikirannya kacau, yang keempat menderita insomnia akibat rasa sakit. Dan lihatlah, bagaimana semua orang ini mengemudikan mobil, mengendarai sepeda motor, melakukan pekerjaan yang berisiko, serta bekerja di mesin-mesin berbahaya. Apa, apakah mereka semua berada dalam kondisi yang layak untuk melakukan hal-hal tersebut? Betapa banyak orang yang sudah lama bisa saja mengalami kecelakaan parah! Betapa Tuhan melindungi kita, namun kita tidak menyadarinya...

Saya ingat, dulu orang tua kami pergi bekerja ke ladang dan meninggalkan kami di bawah pengawasan tetangga. Kami bermain bersama anak-anaknya. Pada masa itu, anak-anak masih tenang dan seimbang. Tetangga itu hanya sesekali melirik kami sambil terus mengurus pekerjaan rumah tangga,

[16] Mat. 16:24.

sedangkan kami bermain dengan tenang. Demikian pula Kristus, Bunda Maria, dan para santo dahulu hanya mengawasi dunia. Namun kini, baik Kristus, Bunda Maria, maupun para santo terus-menerus harus menolong yang satu di sana, atau menahan yang lain dari sesuatu, karena orang-orang sekarang tidak seimbang. Kini terjadi hal-hal yang sungguh mengerikan, semoga Tuhan melindunginya!.. Sama seperti seorang ibu yang memiliki beberapa anak yang sulit: yang satu bodoh, yang lain nakal, yang ketiga tidak patuh.. Jadi, dia harus mengawasi: tidak hanya anak-anaknya sendiri, tetapi juga anak-anak tetangganya. Yang satu memanjat tinggi dan hampir terjatuh, yang lain mengambil pisau dan ingin menggorok lehernya sendiri, yang ketiga bersiap-siap menyakiti yang keempat. Sang ibu tidak bisa bersantai, tidak bisa menutup mata, terus mengawasi mereka, sementara anak-anaknya tidak memahami kekhawatirannya. Demikian pula dunia tidak memahami bahwa Allah sedang menolongnya. Seandainya Allah tidak menolong, maka dengan banyaknya teknologi berbahaya di zaman modern ini, dunia sudah lama hancur berantakan. Namun [untungnya] kita memiliki pelindung: Bapa kita — Allah, Ibu kita — Bunda Maria yang Mahakudus, saudara-saudari kita — para santo dan para Malaikat.

Betapa besarnya kebencian iblis terhadap umat manusia! Betapa kuatnya keinginan musuh untuk menghancurkan kita! Namun kita lupa, melawan siapa kita berperang. Seandainya saja kalian tahu, berapa kali iblis telah melilit bumi dengan ekornya, ingin menghancurkannya! Namun Tuhan tidak mengizinkannya, Dia menggagalkan rencananya. Allah bahkan mengambil manfaat dari kejahatan yang ingin dilakukan oleh setan; Ia mengubah kejahatan itu menjadi kebaikan yang besar. Setan saat ini sedang membajak bumi, tetapi pada akhirnya, Kristuslah yang akan menabur benih di atasnya.

Perhatikanlah: sebab Allah yang Baik tidak pernah membiarkan ujian-ujian besar berlangsung lebih dari tiga generasi. Ia selalu meninggalkan benih harapan. Sebelum pembuangan ke Babel, orang Israel menyembunyikan api dari persembahan terakhir di dalam sumur yang kosong, agar kelak dapat menyalakan api untuk persembahan-persembahan baru. Dan memang benar — tujuh puluh tahun kemudian, ketika mereka kembali dari pembuangan, api untuk persembahan pertama dinyalakan dari api yang mereka temukan di sumur itu.[17] Di masa-masa sulit apa pun, tidak semua orang terjerumus ke dalam kejahatan. Tuhan melestarikan benih untuk generasi yang akan datang. Kaum komunis telah berjuang selama tujuh puluh lima tahun, dan bertahan selama tujuh puluh lima tahun — tepatnya tiga generasi. Sedangkan kaum Zionis, meskipun telah berjuang selama bertahun-tahun, tidak akan bertahan bahkan hingga tujuh tahun.

Masa-masa sulit akan datang

Saat ini Tuhan membiarkan terjadinya guncangan yang hebat. Masa-masa sulit akan datang. Ujian-ujian besar menanti kita. Mari kita hadapi ini dengan serius dan mulai hidup secara rohani. Keadaan memaksa dan akan terus memaksa kita untuk bekerja secara rohani. Namun, pekerjaan rohani ini akan memiliki nilai jika kita melakukannya dengan sukacita, atas kemauan sendiri, bukan karena dipaksa oleh kesedihan. Banyak orang suci yang akan memohon untuk hidup di zaman kita ini, agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan heroik.

Saya bersukacita ketika beberapa orang mengancam saya karena saya tidak diam dan menggagalkan rencana mereka. Ketika larut malam saya mendengar seseorang melompati pagar ke halaman kaliva, hati saya mulai berdebar-debar dengan penuh kegembiraan. Namun, ketika para pengunjung malam itu meminta: “Telah datang telegram, doakanlah si anu yang sedang sakit!” — maka aku berkata pada diriku sendiri: “Ah, jadi begitulah! Ternyata, kegagalan lagi!..” Aku berkata demikian bukan karena aku bosan hidup, melainkan karena aku bersukacita mati demi Kristus. Mari kita bersukacita atas kesempatan yang begitu menguntungkan ini. Bagi siapa pun yang menginginkan kemartiran, pahala yang agung menanti.

---

[17] Lihat 2 Makabe 1:19–22.

Dulu, ketika perang pecah, seseorang pergi berperang melawan musuh untuk membela Tanah Air dan bangsanya. Kini kita terjun ke medan perang bukan demi membela Tanah Air. Kita bertempur bukan untuk mencegah para barbar membakar rumah-rumah kita, menodai saudara perempuan kita, dan mencemarkan nama baik kita. Kita berperang bukan demi kepentingan nasional maupun demi ideologi apa pun. Kini kita bertempur baik di pihak Kristus maupun di pihak iblis. Siapa melawan siapa — pembagian kekuatan ini sangat jelas. Selama masa pendudukan, kamu menjadi pahlawan jika tidak menyapa orang Jerman. Kini, kamu menjadi pahlawan jika tidak menyapa iblis.

Bagaimanapun juga, kita akan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang mengerikan. Pertempuran rohani akan terjadi. Orang-orang suci akan semakin dikuduskan, sedangkan orang-orang jahat akan menjadi semakin keji.[18] Badai menanti kita, dan perjuangan kita memiliki nilai, karena saat ini musuh kita bukanlah Ali Pasha, bukan Hitler, dan bukan Mussolini, melainkan iblis itu sendiri. Karena itu, pahala kita pun akan menjadi pahala surgawi.

Semoga Tuhan, sebagai Tuhan yang Maha Baik, mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Amin.

Bagian 1.
Tentang dosa dan iblis

"Dengan hidup jauh dari Yesus yang Manis, kita meminum cawan yang pahit"

Bab 1.
Tentang bagaimana dosa menjadi tren

— Geronda, kami mendengar bahwa Anda pernah mengatakan kepada seseorang bahwa akan terjadi perang. Apakah itu benar?

— Saya sendiri tidak mengatakan apa-apa, tetapi orang-orang mengatakan apa saja yang mereka inginkan. Dan bahkan jika saya tahu sesuatu — kepada siapa saya akan menceritakannya?..

— Perang, Geronda, itu adalah kebiadaban!..

— Seandainya orang-orang tidak "memperhalus" dosa, mereka tidak akan sampai pada kebiadaban ini. Namun, kebiadaban yang lebih besar lagi adalah bencana moral. Orang-orang membusuk, baik secara rohani maupun jasmani. Seseorang pernah berkata kepadaku: "Orang-orang menjuluki Athena sebagai hutan belantara, tetapi, lihatlah, tak seorang pun yang meninggalkan hutan belantara ini. Semua orang berkata: 'Hutan belantara!' — dan semua orang justru berduyun-duyun masuk ke hutan belantara itu." Sampai sejauh mana manusia telah terpuruk! Sampai pada tingkat binatang. Tahukah Anda, seperti halnya binatang: pertama-tama mereka masuk ke kandang, buang air besar, buang air kecil, kemudian kotoran mulai membusuk, membakar, dan binatang-binatang itu merasa hangat. Mereka menyukai kandang itu dan tidak ingin pergi ke mana pun darinya. Yang ingin saya katakan adalah, begitulah manusia merasakan "kehangatan" dosa dan tidak ingin pergi. Mereka mencium bau busuk, tetapi enggan meninggalkan kehangatan itu. Jika ada pendatang baru yang masuk ke kandang, ia tidak akan tahan dengan bau busuk itu. Sedangkan yang lain sudah terbiasa, ia terus-menerus tinggal di kandang, dan bau busuk itu tidak mengganggunya.

[18] Lihat Wahyu 22:11.

— Dan ada yang, Geronda, membenarkan diri dengan mengatakan bahwa kehidupan berdosa seperti itu tidak dimulai pada zaman kita. “Lihatlah,” kata mereka, “apa yang terjadi di Roma kuno!..”

— Ya, tetapi di Roma orang-orang menyembah berhala, mereka adalah orang-orang kafir. Dan Rasul Paulus [dalam Surat kepada Jemaat di Roma] berbicara kepada orang-orang kafir yang telah menerima Sakramen Baptis, namun belum sepenuhnya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.[19] Janganlah mengambil contoh-contoh kemerosotan terparah dari setiap zaman sebagai teladan. Saat ini, dosa telah dijadikan tren. Bayangkan saja — padahal kita adalah umat Ortodoks, tetapi sampai sejauh mana kita telah terjerumus! Apalagi mengenai bangsa-bangsa lain, tak perlu dibicarakan lagi... Namun yang paling buruk adalah, orang-orang zaman sekarang, yang secara massal terjerumus ke dalam dosa dan melihat bahwa ada seseorang yang tidak mengikuti arus zaman, tidak berbuat dosa, dan memiliki sedikit rasa takzim — mereka menyebutnya ketinggalan zaman, reaksioner. Orang-orang seperti itu merasa tersinggung karena ada seseorang yang tidak berbuat dosa. Mereka menganggap dosa sebagai kemajuan. Dan inilah yang paling buruk. Seandainya orang-orang modern yang hidup dalam dosa setidaknya mengakui bahwa [mereka hidup dalam dosa], maka Tuhan akan mengampuni mereka. Namun, mereka membenarkan hal yang tidak dapat dibenarkan, dan memuji-muji dosa. Dan menganggap dosa sebagai kemajuan serta mengatakan bahwa moralitas sudah usang — ini, di samping segala hal lainnya, merupakan penghujatan terburuk terhadap Roh Kudus. Oleh karena itu, jika seseorang, yang hidup di dunia ini, berjuang keras dan menjaga hidupnya tetap suci, hal itu memiliki nilai yang tak ternilai. Orang-orang seperti itu akan menerima pahala yang besar.

Di masa lalu, seorang yang bejat atau pemabuk bahkan malu pergi ke pasar, karena orang-orang akan mengejeknya. Dan jika seorang wanita berselingkuh, ia bahkan takut menampakkan hidungnya dari rumah. Dan, bisa dikatakan, hal itu merupakan semacam kekuatan yang menahan dosa. Namun saat ini, jika seseorang hidup dengan benar, misalnya seorang gadis yang hidup dalam kesalehan, orang-orang justru berkata tentangnya: “Apa dia jatuh dari bulan?” Dan pada umumnya, di masa lalu, jika orang-orang duniawi melakukan dosa, mereka—yang malang itu—merasakan rasa bersalah atas dosa mereka dan menjadi sedikit lebih rendah hati. Mereka tidak mengejek orang-orang yang hidup secara rohani, tetapi justru mengagumi mereka. Namun di zaman kita ini, mereka yang berbuat dosa tidak merasa bersalah. Mereka juga tidak memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Semuanya disamakan dengan tanah. Jika seseorang tidak hidup secara duniawi, para pendosa akan menjadikannya bahan tertawaan.

Hati nurani yang mengutuk manusia

Prancis bukanlah sekadar negara berkembang biasa; negara ini berada di depan banyak negara lain. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir[20] delapan puluh ribu orang Prancis telah memeluk Islam. Mengapa? Karena dosa telah menjadi tren di kalangan mereka, tetapi hati nurani mereka menuduh mereka dan mereka ingin menenangkan hati nurani tersebut. Orang Yunani kuno, dalam upaya membenarkan nafsu-nafsu mereka, menciptakan dua belas dewa. Demikian pula orang Prancis — mereka berusaha mencari agama yang dapat membenarkan nafsu-nafsu mereka, agar masalah ini tidak lagi mengganggu mereka. Agama Islam, bisa dikatakan, cocok bagi mereka: istri boleh diambil sebanyak yang diinginkan, dan di kehidupan akhirat, agama ini menjanjikan nasi pilaf yang tak terhingga, krim yang melimpah ruah, serta madu yang mengalir seperti lautan. Dan jika jenazah dimandikan dengan air hangat setelah kematian, maka ia [konon] dibersihkan dari dosa-dosanya — sebanyak apa pun jumlahnya. Mereka pergi menghadap Allah dalam keadaan suci! Apa lagi yang dibutuhkan di sini? Semuanya begitu nyaman! Namun, orang Prancis tidak akan menemukan

[19] Lihat Roma 1:24–32.
[20] Diucapkan pada bulan November 1988.

ketenangan. Mereka mendambakan kedamaian batin, tetapi tidak akan menemukannya, karena nafsu tidak bisa dibenarkan.

Apa pun yang dipikirkan orang, di balik ketidakpedulian apa pun yang mereka sembunyikan — mereka tetap tidak menemukan ketenangan. Dalam upaya membenarkan hal yang tak bisa dibenarkan, jiwa mereka tersiksa. Mereka tercabik-cabik dari dalam. Itulah sebabnya orang-orang malang ini mencari hiburan, berkeliaran di bar dan diskotik, mabuk-mabukan, menonton televisi... Artinya, hati nurani mereka menuduh mereka, dan untuk melupakan semuanya, mereka melakukan hal-hal bodoh. Dan bahkan ketika mereka tidur — apakah menurutmu mereka tenang? Manusia memiliki hati nurani. Hati nurani adalah Kitab Suci pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia purba. Kita "meniru" hati nurani dari orang tua kita seperti fotokopi. Betapapun seseorang menginjak-injak hati nuraninya — hati nurani itu tetap akan menuduhnya dari dalam. Itulah mengapa orang berkata: "Cacing menggerogotinya." Sebab tidak ada yang lebih manis daripada hati nurani yang damai dan tenang. Orang seperti itu merasa terangkat dari dalam, dan kemudian ia melayang.

Saat menjauh dari Tuhan, manusia mengalami siksaan neraka

Saya tidak ingat ada hari di mana saya tidak merasakan penghiburan Ilahi. Kadang-kadang ada jeda, dan saat itu saya merasa tidak enak. Dengan demikian, saya mampu memahami betapa buruknya kehidupan kebanyakan orang. Mereka telah menjauh dari Tuhan dan karena itu kehilangan penghiburan Ilahi. Semakin jauh seseorang menjauh dari Tuhan, semakin sulit baginya. Dan jika memiliki Tuhan, maka seseorang tidak perlu memiliki apa pun lagi dan tidak menginginkan apa pun lagi. Inilah intinya. Jika seseorang memiliki segalanya, tetapi tidak memiliki Tuhan, maka ia mengalami penderitaan batin. Oleh karena itu, sejauh mungkin, kita perlu mendekati Tuhan. Hanya di dekat Tuhanlah seseorang menemukan sukacita—yang sejati dan kekal. Dengan hidup jauh dari Yesus yang Manis, kita meminum cawan yang pahit. Ketika manusia yang usang menjadi manusia—anak raja, ia menikmati kenikmatan Ilahi, kemanisan surgawi, dan merasakan kegembiraan surgawi; bahkan dalam kehidupan ini, ia sudah merasakan sebagian dari sukacita surga. Dari sukacita surgawi yang lebih kecil, manusia setiap hari beralih ke sukacita yang semakin besar. Ia bertanya pada dirinya sendiri: " , apakah di Surga ada sesuatu yang lebih tinggi daripada yang aku alami sekarang?" Ia mengalami keadaan sedemikian rupa sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun. Karena kehangatan dan manisnya Ilahi ini, lututnya melemah seperti lilin. Hatinya terharu, bergetar karena kegembiraan, ingin menembus dinding tipis tulang rusuknya dan terbang — karena bumi dan segala sesuatu yang duniawi tampak bagi hatinya sebagai hal-hal sepele yang tak berarti.

Pada awalnya, manusia berada dalam persekutuan dengan Tuhan. Namun kemudian ia menjauh dari Tuhan dan mulai merasa seolah-olah sebelumnya ia tinggal di istana, lalu, setelah selamanya berada di luar gerbang istana, memandang istana itu dari kejauhan dan menangis. Sebagaimana seorang anak menderita ketika jauh dari ibunya, demikian pula manusia yang menjauh dari Tuhan menderita dan tersiksa. Dengan menjauh dari Tuhan, manusia mengalami siksaan neraka. Iblis berhasil menjauhkan manusia dari Tuhan sedemikian jauh, sehingga orang-orang mulai menyembah patung-patung dan mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban kepada patung-patung tersebut. Betapa menakutkannya hal itu! Dan lihatlah setan-setan itu: dari mana saja mereka menggali begitu banyak "dewa" itu? "Dewa" Khamos!..[21] Cukup mendengar satu nama saja—itu sudah cukup! Namun, yang paling menderita adalah Iblis sendiri—karena dia telah menjauh dari Tuhan, menjauh dari kasih lebih jauh daripada siapa pun. Tetapi jika kasih hilang, maka penderitaan neraka pun dimulai. Apa yang bertentangan dengan kasih? Kebencian. Dan kebencian serta penderitaan—itu adalah hal yang sama.

---

[21] Χαμώς – "dewa" keturunan Moab, putra sulung Lot (lihat 3 Raja-raja 11:7), χαμός (bahasa Yunani modern) – kehancuran, kebinasaan, kerugian. – *Catatan penerjemah.*

Siapa pun yang menjauh dari Tuhan, akan menerima pengaruh setan, sedangkan siapa pun yang hidup bersama Tuhan, akan menerima Anugerah Ilahi. Anugerah Tuhan akan melekat pada siapa pun yang memilikinya. Dan jika seseorang memiliki sedikit Anugerah, tetapi memperlakukannya tanpa rasa hormat yang semestinya, maka sedikit yang dimilikinya itu pun akan dirampas darinya.[22] Orang-orang zaman sekarang kekurangan Anugerah Ilahi, karena dengan berbuat dosa, mereka menyingkirkan dari diri mereka bahkan remah-remah Anugerah yang mereka miliki. Dan ketika Anugerah Ilahi pergi, semua setan menyerbu manusia dengan ganas. Sesuai dengan sejauh mana orang-orang menjauh dari Tuhan, mereka merasakan kesedihan dalam kehidupan ini. Di kehidupan selanjutnya, mereka akan mengalami kesedihan abadi. Sejauh mana seseorang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, sejauh itulah — bahkan di kehidupan ini — ia sampai batas tertentu merasakan sebagian dari kenikmatan surga. Atau, sudah di kehidupan ini kita akan merasakan sebagian kegembiraan surga dan dari sini akan menuju Surga, atau kita akan merasakan sebagian siksaan neraka dan — lindungilah kami dari hal itu, ya Tuhan — akan jatuh ke neraka. Surga sama dengan kebaikan, siksaan neraka sama dengan kejahatan. Dengan melakukan kebaikan, manusia merasakan kegembiraan. Saat melakukan dosa — ia menderita. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan seseorang, semakin besar sukacitanya; semakin banyak kejahatan yang dilakukannya, semakin dalam penderitaan jiwanya. Apakah pencuri merasakan sukacita? Sukacita macam apa itu — bukankah sukacita itu dirasakan oleh orang yang melakukan perbuatan baik. Di sini, bahkan jika kamu menemukan sesuatu di jalan dan mengambilnya sambil berkata pada diri sendiri bahwa itu milikmu — kamu pun langsung kehilangan ketenangan. Orang yang menemukannya tidak tahu siapa yang kehilangan benda itu, dia tidak menyakiti atau merampok siapa pun, namun tetap saja kehilangan ketenangan. Apalagi pencuri! Bahkan ketika seseorang sekadar menerima sesuatu dari orang lain — ia tidak merasakan kegembiraan yang dirasakannya saat ia sendiri yang memberi. Apalagi kegembiraan apa yang bisa dirasakan jika ia sendiri yang mencuri dan menyakiti orang lain! Oleh karena itu, perhatikanlah mereka yang menyakiti dan menipu orang lain: betapa mengerikannya wajah mereka, betapa jeleknya ekspresi wajah mereka!

Seseorang akan dibayar oleh majikan tempat ia bekerja

Orang-orang yang menjauh dari Tuhan tidak akan pernah merasakan penghiburan dan menderita dua kali lipat. Siapa pun yang tidak percaya kepada Tuhan dan kehidupan setelah kematian, tidak hanya kehilangan penghiburan, tetapi juga menghukum dirinya sendiri dengan siksaan abadi. Manusia akan menerima balasan dari tuan yang mempekerjakannya. Jika kamu bekerja untuk tuan yang jahat, maka di dunia ini pun ia akan membuat hidupmu menjadi kelam. Jika kamu bekerja untuk dosa, maka iblislah yang akan membalasmu. Jika kamu menanam kebajikan, maka Kristuslah yang akan membalasmu. Dan semakin kamu bekerja untuk Kristus, semakin tercerahkan dan bersukacita dirimu. Namun kita berkata: “Bekerja bagi Kristus? Ah, apa-apaan ini, kita sudah gila!” Betapa menakutkannya! Ketidakakuan terhadap Pengorbanan Kristus demi manusia! Kristus menanggung Penyaliban untuk menebus kita dari dosa, agar seluruh umat manusia disucikan. Apa yang telah Kristus lakukan bagi kita dan apa yang kita lakukan bagi-Nya?..

Orang-orang ingin berbuat dosa dan memiliki Tuhan yang baik hati. Tuhan yang akan mengampuni kita, sementara kita terus berbuat dosa. Artinya, agar kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan, dan Dia mengampuni kita, agar Dia mengampuni kita tanpa henti, sementara kita tetap seenaknya sendiri. Orang-orang tidak beriman dan karena itu tanpa henti terjerumus ke dalam dosa. Dari situlah, yaitu dari ketidakpercayaan, segala kejahatan bermula. Orang-orang tidak percaya pada kehidupan setelah kematian dan karena itu tidak menghiraukan apa pun. Mereka saling menyakiti dan menipu, serta meninggalkan anak-anak mereka... Terjadi hal-hal yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dosa-dosa

[22] Bandingkan Lukas 19:26.

yang sangat serius. Dosa-dosa sedemikian rupa sehingga bahkan para Bapa Suci pun tidak memperkirakan hal semacam itu dalam Kanon-kanon Suci. Seperti yang dikatakan Tuhan tentang Sodom dan Gomora: "Aku tidak percaya, benarkah dosa-dosa seperti itu benar-benar terjadi? Aku akan pergi dan melihatnya sendiri."[23]

Jika manusia tidak bertobat, tidak kembali kepada Tuhan, maka mereka akan kehilangan kehidupan kekal. Manusia harus membantu dirinya sendiri untuk merasakan makna terdalam dari kehidupan. Ia harus menyadarkan diri agar dapat merasakan penghiburan Ilahi. Tujuannya adalah agar manusia bertumbuh secara rohani, bukan sekadar menahan diri dari dosa.

Bab 2.
Tentang betapa iblis kini benar-benar merajalela

Melalui dosa kita, kita memberikan hak kepada iblis atas diri kita

— Di dunia saat ini terdapat banyak sekali gangguan setan. Iblis sedang merajalela dengan sangat parah, karena orang-orang zaman sekarang telah memberinya banyak kuasa. Orang-orang terpapar pengaruh setan yang mengerikan. Seorang pria menjelaskan hal ini dengan sangat tepat: "Dulu iblis mengurus orang-orang, tetapi sekarang dia tidak lagi mengurus mereka. Dia membawa mereka ke jalan [miliknya] dan memberi nasihat: 'Baiklah, semoga lancar!' Dan orang-orang itu berjalan di jalan itu sendiri." Ini sangat menakutkan. Perhatikan: setan-setan di daerah Gadara[24] meminta izin kepada Kristus untuk masuk ke dalam babi-babi, karena babi-babi itu tidak memberikan kuasa kepada iblis atas diri mereka dan ia tidak berhak masuk ke dalam mereka tanpa izin. Kristus mengizinkannya untuk menghukum orang-orang Israel, karena hukum melarang mereka memakan daging babi.

— Dan ada yang mengatakan, Geronda, bahwa iblis itu tidak ada.

— Ya, ada juga seorang yang menyarankan kepadaku untuk menghapus bagian-bagian yang membahas orang-orang yang kerasukan dari terjemahan bahasa Prancis buku "Bapa Arsenius dari Kapadokia"[25] . "Orang-orang Eropa," katanya, "tidak akan mengerti hal ini. Mereka tidak percaya bahwa iblis itu ada." Lihatlah: mereka menjelaskan segalanya dengan psikologi. Seandainya orang-orang yang kerasukan dalam Injil jatuh ke tangan para psikiater, mereka pasti akan menjalani terapi kejut listrik! Kristus telah mencabut hak iblis untuk berbuat jahat. Iblis hanya bisa berbuat jahat jika manusia sendiri memberinya hak tersebut. Dengan tidak ikut serta dalam Sakramen-sakramen Gereja, manusia memberikan hak-hak ini kepada si jahat dan menjadi rentan terhadap pengaruh setan.

— Geronda, bagaimana lagi seseorang dapat memberikan hak-hak seperti itu kepada iblis?

— Logika,[26] pembangkangan, keras kepala, keegoisan, ketidaktaatan, dan ketidaksenonohan — semua itu adalah ciri khas iblis. Seseorang menjadi rentan terhadap pengaruh setan sejauh ia memiliki sifat-sifat yang disebutkan di atas. Namun, ketika jiwa seseorang dibersihkan, Roh Kudus akan berdiam di dalamnya dan ia dipenuhi dengan Rahmat. Jika seseorang mencemari dirinya dengan dosa-dosa yang mematikan, roh jahat akan mendiami dirinya. Namun, jika dosa-dosa yang mencemari dirinya bukanlah dosa yang mematikan, maka ia berada di bawah pengaruh roh jahat dari luar.

Sayangnya, di zaman kita ini, orang-orang tidak mau memotong nafsu-nafsu mereka, keegoisan mereka sendiri. Mereka tidak menerima nasihat dari orang lain. Setelah itu, mereka mulai berbicara

---

[23] Lihat Kejadian 18:21.
[24] Lihat Lukas 8:26–33.
[25] Terjemahan bahasa Rusia diterbitkan oleh Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra pada tahun 1997. – *Catatan penerjemah.*
[26] Yang dimaksud Bapa Rohani dengan "logika" adalah rasionalisme, pemikiran yang rasional.

tanpa malu-malu dan mengusir Rahmat Allah dari diri mereka. Dan kemudian, ke mana pun ia melangkah, orang tersebut tidak dapat berhasil, karena ia telah menjadi rentan terhadap pengaruh setan. Manusia itu sudah tidak lagi mengendalikan dirinya sendiri, karena dari luar ia diperintah oleh iblis. Iblis tidak berada di dalam dirinya — semoga Tuhan melindunginya! Namun, bahkan dari luar pun ia dapat mengendalikan manusia.

Seseorang yang ditinggalkan oleh Rahmat menjadi lebih buruk daripada iblis. Karena iblis tidak melakukan semuanya sendiri, melainkan menghasut orang-orang untuk berbuat jahat. Misalnya, ia tidak melakukan kejahatan, tetapi membujuk orang-orang untuk melakukannya. Dan karena itu, orang-orang menjadi seperti orang yang kerasukan.

Pengakuan dosa menghilangkan kuasa iblis atas manusia

Seandainya orang-orang, setidaknya, pergi menemui bapa rohani dan melakukan pengakuan dosa, maka pengaruh setan akan lenyap dan mereka akan dapat berpikir kembali. Sebab saat ini, karena pengaruh setan, mereka bahkan tidak mampu berpikir dengan akal sehat. Pertobatan dan pengakuan dosa mencabut hak setan atas manusia. Baru-baru ini[27] , seorang dukun datang ke Gunung Suci. Dengan menggunakan tiang-tiang sihir dan jaring-jaring, ia memblokir seluruh jalan yang menuju ke kaliva saya di satu tempat. Jika ada orang yang melewati tempat itu tanpa mengaku dosa, ia akan menderita tanpa tahu penyebabnya. Begitu melihat jaring-jaring sihir itu di jalan, saya langsung membuat tanda salib dan menginjak-injaknya — semuanya hancur. Kemudian dukun itu sendiri datang ke kaliva. Ia menceritakan semua rencananya kepada saya dan membakar buku-bukunya.

Iblis tidak memiliki kekuatan maupun kuasa apa pun atas orang beriman yang rajin ke gereja, mengaku dosa, dan menerima Komuni. Iblis hanya menggonggong pada orang seperti itu, sama seperti anjing yang ompong. Namun, ia memiliki kuasa besar atas orang yang tidak beriman, yang telah memberinya hak atas dirinya. Orang seperti itu bisa digigit habis oleh iblis — dalam hal ini, ia memiliki gigi dan menggerogoti orang malang itu dengan giginya. Iblis memiliki kuasa atas jiwa sesuai dengan hak yang diberikan jiwa tersebut kepadanya.

Ketika seseorang yang secara rohani tertata dengan baik meninggal dunia, maka perjalanan jiwanya menuju Surga bagaikan kereta api yang melaju kencang. Anjing-anjing yang menggonggong berlari di belakang kereta, terengah-engah karena gonggongan, berusaha mendahului, namun kereta terus melaju dan melaju — bahkan mungkin akan menabrak seekor anjing liar hingga terbelah dua. Namun, jika seseorang yang kondisi spiritualnya masih jauh dari ideal meninggal dunia, maka jiwanya seolah-olah berada di dalam kereta yang merayap dengan sangat lambat. Kereta itu tidak bisa melaju lebih cepat karena rodanya rusak. Anjing-anjing melompat masuk melalui pintu gerbong yang terbuka dan menggigit orang-orang.

Ketika iblis memperoleh kekuasaan besar atas seseorang dan menguasainya, penyebab kejadian tersebut harus ditemukan agar iblis dicabut hak-haknya. Jika tidak, seberapa pun orang lain berdoa untuk orang tersebut, — musuh itu tidak akan pergi. Ia merusak orang tersebut. Para pendeta terus-menerus menegurnya,[28] namun pada akhirnya keadaan orang malang itu justru menjadi semakin buruk, karena iblis menyiksanya lebih parah daripada sebelumnya. Orang tersebut harus bertobat, mengaku dosa, dan mencabut hak-hak yang telah diberikannya sendiri kepada iblis. Baru setelah itu iblis akan pergi; jika tidak, orang tersebut akan terus menderita. Meskipun kamu menegurnya sepanjang hari, dua hari,

[27] Diucapkan pada bulan Juni 1985, ketika Bapa Rohani tinggal di sel “Panaguda.”

[28] Pengusiran roh-roh jahat (eksorsisme atau pembacaan doa pengusiran) – upacara yang ditetapkan oleh Gereja, di mana seorang imam, dengan membaca doa-doa pengusiran khusus, mengusir roh-roh jahat dari orang-orang yang dirasuki olehnya. Bapa Penatua menekankan bahwa orang yang kerasukan yang meminta bantuan pengusiran roh jahat wajib bertobat, mengaku dosa-dosanya di hadapan bapa rohani, dan memiliki tekad untuk hidup sesuai ajaran Kristen. Penjelasan terperinci mengenai kerasukan dan pengusiran roh jahat terdapat dalam Jilid III “Kata-kata” Bapa Penatua Paissios. – *Catatan penerjemah.*

bahkan berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun — setan tetap memiliki kuasa atas orang malang itu dan tidak akan pergi.

Iblis tidak mendekati ciptaan murni Allah

— Geronda, bagaimana bisa saya menjadi budak nafsu?

— Manusia menjadi budak nafsu karena memberikan hak kepada iblis atas dirinya. Lemparkanlah semua nafsumu ke wajah iblis. Inilah yang diinginkan Tuhan, dan ini juga demi kebaikanmu sendiri. Artinya, arahkanlah kemarahan, kekakuan, dan nafsu-nafsu sejenisnya itu melawan musuh. Atau, lebih tepatnya, jual nafsu-nafsumu kepada setan, lalu gunakan uang hasil penjualannya untuk membeli batu-batu kerikil dan lemparkanlah ke arah setan, agar ia bahkan tidak berani mendekatimu. Biasanya kita, manusia, karena kelalaian atau pikiran-pikiran sombong, justru membiarkan musuh itu mencelakakan kita. Setan dapat memanfaatkan sekadar satu pikiran atau satu kata saja. Saya ingat, ada sebuah keluarga — yang sangat harmonis. Suatu kali, sang suami bercanda kepada istrinya: "Wah, aku akan menceraikanmu!" — dan sang istri pun membalas dengan bercanda: "Tidak, justru aku yang akan mengakhiri pernikahan ini!" Mereka hanya berbicara begitu saja, tanpa maksud tersembunyi, tetapi candaan itu berlanjut hingga setan pun memanfaatkannya. Iblis menciptakan sedikit masalah bagi mereka, dan mereka pun sudah benar-benar siap untuk bercerai — tidak memikirkan anak-anak, maupun hal lain apa pun. Untungnya, ada seorang bapa rohani yang berbicara dengan mereka. "Apa-apaan ini," katanya, "kalian mau bercerai hanya karena kebodohan seperti ini?"

Jika seseorang menyimpang dari perintah-perintah Allah, maka nafsu-nafsu akan menguasainya. Dan jika seseorang membiarkan nafsu-nafsu itu menguasainya, maka setan pun tidak diperlukan lagi. Sebab, setan-setan pun memiliki "spesialisasi." Mereka menguji seseorang, mencari di mana "titik lemahnya," berusaha mengungkap kelemahannya, dan dengan cara itu mengalahkannya. Kita harus waspada, menutup jendela dan pintu—yaitu perasaan kita. Kita tidak boleh membiarkan celah terbuka bagi si jahat, tidak membiarkannya merayap masuk melalui celah-celah itu. Di dalam celah-celah dan lubang-lubang itulah letak titik-titik lemah kita. Jika kita membiarkan musuh memiliki celah sekecil apa pun, ia dapat merayap masuk dan menimbulkan kerusakan. Iblis masuk ke dalam diri seseorang yang hatinya dipenuhi kotoran. Iblis tidak mendekati ciptaan Allah yang suci. Jika hati seseorang dibersihkan dari kotoran, maka musuh itu akan melarikan diri dan Kristus akan datang kembali. Seperti babi yang, karena tidak menemukan kotoran, menguik dan pergi, demikian pula iblis tidak mendekati hati yang tidak memiliki kenajisan. Lagipula, apa yang bisa ia temukan di dalam hati yang murni dan rendah hati? Jadi, jika kita melihat bahwa rumah kita—yaitu hati kita—telah menjadi tempat tinggal musuh—seperti gubuk di atas kaki ayam—maka kita harus segera menghancurkannya agar tangalashka—penyewa jahat kita—pergi. Sebab, jika dosa telah lama bersemayam dalam diri seseorang, maka tentu saja iblis memperoleh hak yang besar atas orang tersebut.

— Geronda, bagaimana jika seseorang sebelumnya hidup dengan ceroboh dan dengan demikian memberikan hak kepada si penggoda atas dirinya, namun kini ingin memperbaiki diri dan mulai hidup dengan penuh kewaspadaan, apakah tangalashka akan menghalanginya?

— Ketika seseorang berpaling kepada Tuhan, ia menerima dari-Nya kekuatan, pencerahan, dan penghiburan yang diperlukan di awal perjalanan. Namun, begitu seseorang memulai perjuangan rohani, musuh pun melancarkan serangan kejam terhadapnya. Di situlah diperlukan sedikit kesabaran. Kalau tidak, bagaimana nafsu-nafsu itu bisa dibasmi? Bagaimana proses pengupasan manusia lama itu terjadi? Bagaimana kesombongan bisa hilang? Dengan cara ini, seseorang menyadari bahwa dengan kekuatannya sendiri, ia tidak dapat melakukan apa pun. Ia dengan rendah hati memohon rahmat Tuhan, dan kerendahan hati pun datang kepadanya. Hal yang sama terjadi ketika seseorang ingin berhenti dari kebiasaan buruk, misalnya merokok, narkoba, atau mabuk-mabukan. Awalnya ia merasa gembira dan

meninggalkan kebiasaan itu. Kemudian ia melihat orang lain merokok, menggunakan narkoba, atau minum-minum, dan menghadapi godaan yang kuat. Jika seseorang mampu mengatasi godaan ini, maka kemudian baginya tidaklah sulit lagi untuk meninggalkan kecanduan tersebut, membelakanginya. Perlu sedikit usaha dan perjuangan. Tangalashka menjalankan tugasnya — lalu mengapa kita tidak menjalankan tugas kita?

Janganlah kita memulai percakapan dengan tangalashka

Kita semua memiliki nafsu bawaan, tetapi nafsu itu sendiri tidak membahayakan kita. Hal ini sama seperti seseorang yang terlahir, misalnya, dengan tahi lalat di wajahnya, yang memberinya kecantikan tersendiri. Namun, jika tahi lalat itu digaruk, maka dapat timbul tumor kanker. Jangan biarkan iblis mengorek nafsu-nafsu kita. Jika kita membiarkannya mengorek kelemahan kita, maka kanker [rohani] akan mulai tumbuh dalam diri kita.

Kita harus memiliki keberanian rohani, meremehkan iblis dan semua pikiran liciknya—"pesan-pesan" itu. Janganlah kita memulai percakapan dengan si penggodanya. Bahkan jika semua pengacara di dunia ini berkumpul, mereka tidak akan mampu mengalahkan satu setan kecil sekalipun. Jangan bercakap-cakap dengan si penggoda, dengan begitu kamu akan memutuskan hubungan dengannya dan terhindar dari godaan. Katakanlah, sesuatu terjadi pada kita: kita diperlakukan tidak adil, kita dihina. Mari kita periksa: apakah kita sendiri yang bersalah dalam hal ini. Jika tidak bersalah, maka balasan yang setimpal menanti kita. Di sini kita harus berhenti: tidak perlu menggali lebih dalam. Jika seseorang terus berbicara dengan si penggoda, maka si penggoda itu nantinya akan menenun berbagai tipu daya,[29] dan membuat keributan yang tak berkesudahan... Si penggoda membujuk kita untuk menyelidiki kejadian tersebut sesuai dengan hukum "kebenaran" versinya sendiri, dan membawa seseorang ke dalam kemarahan yang membara.

Saya ingat, ketika pasukan Italia meninggalkan Yunani, mereka meninggalkan tenda-tenda berisi tumpukan granat tangan. Dan bubuk mesiu pun tersisa dalam jumlah besar. Orang-orang mengambil tenda-tenda itu beserta isinya. Anak-anak bermain dengan granat-granat itu, dan tahukah Anda, berapa banyak di antara mereka, si malang, yang tewas!

Mungkinkah bermain-main dengan granat! Begitu pula kita — mungkinkah kita akan bermain-main dengan iblis?

Iblis tidak berdaya

— Geronda, pikiran saya mengatakan bahwa iblis memiliki kekuatan yang sangat besar, terutama di zaman sekarang.

— Iblis tidak memiliki kekuatan, melainkan kebencian dan dendam. Kasih Allah itu mahakuasa. Setan berpura-pura menjadi yang mahakuasa, tetapi tidak mampu menjalankan peran itu. Dia tampak kuat, tetapi sebenarnya sama sekali tak berdaya. Banyak dari rencana-rencana penghancurannya runtuh, bahkan sebelum sempat dilaksanakan. Mungkinkah Bapa—yang sangat baik dan penyayang—akan membiarkan anak nakal mana pun memukul anak-anak-Nya?

— Tapi aku, Geronda, takut pada tangalashka.

— Mengapa kamu takut pada mereka? Tangalashka tidak memiliki kekuatan apa pun. Kristus mahakuasa, sedangkan iblis hanyalah sampah busuk. Bukankah kamu mengenakan salib? Senjata iblis tidak memiliki kekuatan. Kristus telah mempersenjatai kita dengan Salib-Nya. Musuh hanya memiliki kekuatan ketika kita sendiri meletakkan senjata rohani kita. Pernah ada kejadian ketika seorang pendeta

[29] Artinya, tangalashka menyibukkan seseorang dengan "kerajinan tangan yang rumit" – menanamkan pikiran-pikiran padanya agar orang tersebut terus-menerus "terlibat," berada dalam keadaan gelisah, dan tidak dapat melakukan pekerjaan rohani. Dengan cara ini, iblis membuat seseorang menjadi lebih lemah.

Ortodoks menunjukkan salib kecil kepada seorang dukun dan dengan demikian membuat setan yang dipanggil dukun itu melalui sihirnya menjadi gemetar ketakutan.

— Mengapa ia begitu takut pada Salib?

— Karena, ketika Kristus menerima ludahan, telinga yang ditarik, dan pukulan, pada saat itulah kerajaan dan kuasa iblis hancur. Betapa menakjubkannya cara Kristus meraih kemenangan atasnya! "Kekuasaan iblis hancur oleh sebatang tongkat," — kata seorang santo. Artinya, kekuasaan iblis hancur ketika Kristus menerima pukulan terakhir dengan tongkat di kepalanya. Dengan demikian, sarana rohani pertahanan melawan iblis adalah kesabaran, sedangkan senjata terkuat melawan dia adalah kerendahan hati. Kekalahan iblis adalah balsem penyembuh yang paling ampuh, yang dicurahkan oleh Kristus selama Pengorbanan-Nya di Salib. Setelah penyaliban Kristus, iblis bagaikan ular yang kehilangan racunnya, bagaikan anjing yang giginya dicabut. Iblis telah kehilangan kekuatan racunnya, sedangkan anjing-anjing, yaitu setan-setan, giginya telah dicabut. Mereka kini tak berdaya, sedangkan kita dipersenjatai dengan Salib. Setan-setan tidak dapat melakukan apa pun terhadap ciptaan Allah, kecuali jika kita sendiri yang memberi mereka hak untuk melakukannya. Yang bisa mereka lakukan hanyalah membuat onar — karena mereka tidak memiliki kuasa.

Suatu kali, ketika tinggal di biara Salib Suci, saya mengikuti ibadah semalam suntuk yang luar biasa! Pada malam hari, banyak setan berkumpul di loteng. Awalnya mereka memukul-mukul sesuatu dengan palu godam sekuat tenaga, lalu mulai membuat keributan, seolah-olah sedang menggulingkan batang kayu besar dan batang pohon di loteng. Aku menandai langit-langit dengan tanda salib dan bernyanyi: *"Kami bersujud kepada Salib-Mu, Tuhan..."*[30] Ketika aku selesai bernyanyi, mereka kembali mulai menggulingkan batang kayu. "Sekarang," kataku kepada mereka, "kita akan membagi diri menjadi dua kelompok. Kalian di atas menggulingkan batang kayu, sedangkan aku di sini, di bawah, akan bernyanyi." Ketika aku mulai bernyanyi, mereka berhenti. Aku menyanyikan kadang *"Kepada Salib-Mu…," kadang "Ya Tuhan, Engkau telah memberikan Salib-Mu kepada kami sebagai senjata melawan* iblis…"[31] Dalam nyanyian mazmur, saya menghabiskan malam yang sangat menggembirakan. Begitu saya berhenti bernyanyi, mereka terus menghibur saya. Dan betapa luasnya repertoar mereka! Setiap kali mereka menciptakan sesuatu yang baru!..

— Dan ketika Anda mulai menyanyikan troparion untuk pertama kalinya, apakah mereka tidak pergi?

— Tidak. Begitu saya selesai, mereka langsung ikut menyanyi. Ternyata, sepertinya kita harus menyanyikan doa malam dengan dua paduan suara. Doa malam itu sungguh indah. Saya menyanyikannya dengan penuh perasaan! Hari-hari itu sungguh menakjubkan..

— Geronda, seperti apa rupa iblis itu?

— Tahukah kamu betapa "tampannya" dia? Tak bisa diceritakan dalam dongeng maupun digambarkan dengan pena! Andai saja kamu bisa melihatnya!.. Betapa [bijaksana] kasih Allah yang tidak mengizinkan manusia melihat iblis! Jika melihatnya, kebanyakan orang akan mati ketakutan. Coba bayangkan, seandainya orang-orang melihat bagaimana dia bertindak, seandainya mereka melihat betapa "menariknya" penampilannya!.. Memang, sebagian orang mungkin akan menjadikannya hiburan yang menyenangkan. Lupa, apa namanya, ya?.. "Film," mungkin?.. Namun, "menonton film" semacam itu harganya mahal, dan, meskipun harganya tinggi, melihat hal seperti itu tetap tidak mudah.

— Apakah iblis punya tanduk dan ekor?

— Ada, ada. Baik tanduk, ekor, maupun semua atributnya!

---

[30] *"Kami bersujud kepada Salib-Mu, Tuhan, dan memuliakan Kebangkitan-Mu yang Kudus"* – stichera untuk Salib yang Mulia.

[31] Stichera hari Minggu nada ke-8 pada bagian pujian.

— Geronda, apakah setan-setan menjadi makhluk menakutkan seperti itu setelah kejatuhan mereka, setelah mereka berubah dari Malaikat menjadi iblis?

— Tentu saja setelah itu. Mereka sekarang seperti baru saja disambar petir. Jika petir menyambar pohon, bukankah pohon itu seketika berubah menjadi batang kayu yang hangus? Begitulah mereka sekarang, seolah-olah disambar petir. Dulu, aku pernah berkata kepada setan itu: "Datanglah, agar aku bisa melihatmu dan tidak jatuh ke dalam cengkeramanmu! Sekarang aku hanya melihatmu saja, tapi sudah terlihat betapa jahatnya dirimu! Dan kalau aku sampai jatuh ke cengkeramanmu — wah, aku bisa membayangkan apa yang menantiku nanti!"

Iblis itu bodoh

— Geronda, apakah tangalashka tahu apa yang ada di dalam hati kita?

— Tentu saja tidak! Belum cukup lagi kalau dia tahu isi hati manusia. Hanya Tuhan yang mengetahui isi hati. Dan hanya kepada hamba-hamba-Nya-lah Dia kadang-kadang, demi kebaikan kita, mengungkapkan apa yang ada di dalam hati kita. Iblis hanya mengetahui tipu daya dan kebencian, yang ia tanamkan sendiri pada mereka yang melayaninya. Ia tidak mengetahui pikiran-pikiran baik kita. Hanya dari pengalamanlah ia kadang-kadang menebaknya, tetapi bahkan di sini pun, dalam kebanyakan kasus, ia salah tebak!

Dan jika Tuhan tidak mengizinkan iblis untuk memahami sesuatu, maka tangalashka akan terus-menerus salah dalam segala hal. Sebab, iblis itu adalah kegelapan yang pekat! "Visibilitas—nol!" Misalkan, saya memiliki niat baik tertentu. Iblis tidak mengetahuinya. Jika saya memiliki niat jahat, maka iblis mengetahuinya, karena dia sendiri yang menanamkannya dalam diri saya. Jika sekarang saya ingin pergi ke suatu tempat dan melakukan perbuatan baik, misalnya menyelamatkan seseorang, maka iblis tidak mengetahuinya. Namun, jika iblis sendiri yang membisikkan kepada seseorang: "Pergilah dan selamatkan si anu," yaitu menanamkan pikiran seperti itu kepadanya, maka iblis sendiri yang akan memicu kesombongannya dan karenanya akan mengetahui apa yang ada di hati orang tersebut.

Semua ini sangat halus. Ingatkah Anda kisah tentang Bapa Makarius?[32] Suatu kali ia bertemu dengan iblis yang baru saja kembali dari padang gurun terdekat. Iblis itu pergi ke sana untuk menggoda para biarawan yang tinggal di sana. Iblis berkata kepada Abba Makarius: "Seluruh persaudaraan sangat kejam kepadaku, kecuali seorang temanku yang mendengarkan perkataanku dan, ketika melihatku, berputar-putar seperti gelendong." — "Siapakah saudara itu?" — tanya Abba Makarius. "Namanya Theopemptus," — jawab iblis. Bapa Suci itu pergi ke padang gurun dan menemukan saudara itu. Dengan sangat bijaksana, ia membimbingnya untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya dan membantunya secara rohani. Ketika bertemu lagi dengan Iblis, Abba Makarius menanyainya tentang para saudara yang tinggal di padang gurun. "Mereka semua sangat kejam kepadaku," jawab iblis kepadanya. "Dan yang paling buruk, orang yang dulu adalah temanku, entah mengapa, telah berubah, dan sekarang dia yang paling kejam di antara semuanya." Iblis tidak tahu bahwa Abba Makarius telah menemui saudara itu dan memperbaikinya, karena sang Bapa bertindak dengan kerendahan hati, atas dasar kasih. Iblis tidak memiliki kuasa atas niat baik Abba tersebut. Namun, seandainya sang Bapa Suci menjadi sombong, maka ia akan mengusir Anugerah Allah dari dirinya dan iblis akan memperoleh kuasa tersebut. Saat itu, iblis akan mengetahui niat sang Bapa Suci, karena dalam hal ini, tangalashka sendiri yang akan memicu kesombongannya.

— Dan jika seseorang mengungkapkan niat baiknya di suatu tempat, apakah Iblis dapat mendengarkannya dan kemudian menggoda orang tersebut?

[32] Lihat: Paterikon Kuno, Moskow, 1899. Hal. 343–344.

— Bagaimana mungkin ia bisa mendengarkannya, jika dalam ucapan tersebut tidak ada unsur setan sama sekali? Namun, jika seseorang mengungkapkan niatnya dengan tujuan untuk membanggakan diri, maka setan akan ikut campur. Artinya, jika seseorang memiliki kecenderungan untuk sombong dan dengan sombong menyatakan: "Aku akan pergi dan menyelamatkan si anu!" — maka setan akan ikut terlibat dalam urusan tersebut. Dalam hal ini, iblis akan mengetahui niatnya, sedangkan jika seseorang terdorong oleh kasih dan bertindak dengan kerendahan hati, maka iblis tidak mengetahuinya. Perlu kewaspadaan. Ini adalah hal yang sangat rumit. Tidak heran para Bapa Gereja menyebut kehidupan rohani sebagai "ilmu di antara segala ilmu."

— Geronda, namun, kadang-kadang terjadi bahwa seorang dukun meramalkan, misalnya, kepada tiga gadis bahwa yang satu akan menikah, yang lain juga akan menikah tetapi akan tidak bahagia, sedangkan yang ketiga akan tetap lajang, dan ramalan itu menjadi kenyataan. Mengapa?

— Iblis memiliki pengalaman. Misalnya, seorang insinyur, ketika melihat sebuah rumah dalam kondisi rawan runtuh, dapat memperkirakan berapa lama lagi rumah itu akan bertahan. Begitu pula iblis melihat bagaimana seseorang menjalani hidupnya, dan berdasarkan pengalamannya, ia menyimpulkan bagaimana akhir hidup orang tersebut.

Iblis tidak memiliki kecerdasan yang tajam; dia sangat bodoh. Dia penuh dengan kekacauan, tak ada ujung-ujungnya. Kadang dia bersikap seolah-olah pintar, kadang seperti orang bodoh. Tipu dayanya dilakukan dengan cara yang kasar. Begitulah Tuhan menciptakannya, agar kita bisa mengungkap tipu dayanya. Seseorang harus sangat dibutakan oleh kesombongan agar tidak dapat mengungkap tipu daya iblis. Dengan kerendahan hati, kita mampu mengenali jaring-jaring iblis, karena melalui kerendahan hati, manusia diterangi dan menjadi satu dengan Allah. Kerendahan hati—itulah yang membuat iblis lumpuh.

Mengapa Tuhan membiarkan iblis menggoda kita

— Geronda, tolong jelaskan, mengapa Allah membiarkan iblis menggoda kita?

— Agar Ia dapat memilih anak-anak-Nya. "Lakukanlah, iblis, apa pun yang kau inginkan," — kata Allah. Sebab apa pun yang dilakukan iblis — pada akhirnya ia tetap akan patah giginya di batu penjuru — Kristus. Dan jika kita percaya bahwa Kristus adalah batu penjuru, maka tidak ada yang perlu kita takuti.

Tuhan tidak membiarkan ujian terjadi jika tidak ada kebaikan yang muncul darinya. Melihat bahwa kebaikan yang akan terjadi akan lebih besar daripada kejahatan, Tuhan membiarkan iblis melakukan pekerjaannya. Ingatkah kamu pada Herodes? Ia membunuh empat belas ribu bayi dan menambah pasukan surgawi dengan empat belas ribu malaikat martir. Pernahkah kamu melihat malaikat-malaikat martir itu? Iblis telah menabrak batu penjuru! Diokletianus, yang menyiksa orang-orang Kristen dengan kejam, adalah kaki tangan iblis. Namun, tanpa disengaja, ia justru berbuat baik bagi Gereja Kristus dengan memperkaya Gereja tersebut dengan para santo. Ia mengira akan memusnahkan semua orang Kristen, tetapi tidak mencapai apa-apa — ia hanya meninggalkan banyak relikwi suci bagi kita untuk disembah dan memperkaya Gereja Kristus.

Tuhan sebenarnya sudah lama bisa menghancurkan iblis, karena Dia adalah Tuhan. Dan sekarang pun, jika Dia menghendakinya, Dia bisa membelenggu iblis, dan mengirimnya ke siksaan neraka [selamanya]. Namun, Tuhan tidak melakukan hal itu demi kebaikan kita. Mungkinkah Dia membiarkan iblis menyiksa dan mengganggu ciptaan-Nya? Namun, sampai batas tertentu, untuk sementara waktu, Dia mengizinkannya melakukan hal itu, agar iblis membantu kita melalui kejahatannya, agar ia menggoda kita dan kita berlari kepada Tuhan. Tuhan membiarkan iblis menggoda kita, hanya jika hal itu mengarah pada kebaikan. Jika hal itu tidak mengarah pada kebaikan, maka Dia tidak akan mengizinkannya. Tuhan mengizinkan segala sesuatu demi kebaikan kita. Kita harus percaya akan hal

ini. Tuhan mengizinkan iblis melakukan kejahatan agar manusia berjuang. Sebab, tanpa digiling dan diuleni, roti tidak akan jadi. Seandainya iblis tidak menggoda kita, kita mungkin akan menganggap diri kita suci. Dan karena itu, Tuhan membiarkan iblis melukai kita dengan kebenciannya. Sebab, dengan menyerang kita, iblis membersihkan semua kotoran dari jiwa kita yang berdebu, sehingga jiwa itu menjadi lebih bersih. Atau, Tuhan membiarkan iblis menyerang dan menggigit kita agar kita berlari kepada-Nya memohon pertolongan. Tuhan senantiasa memanggil kita kepada-Nya, tetapi biasanya kita menjauh dari-Nya dan baru kembali berlindung kepada-Nya ketika kita menghadapi bahaya. Ketika seseorang bersatu dengan Tuhan, si jahat tidak punya celah untuk menyusup. Namun, selain itu, Tuhan pun tidak perlu membiarkan iblis menggoda orang seperti itu, karena Dia membiarkannya agar orang yang digoda itu terpaksa berlari kepada-Nya. Namun, bagaimanapun juga, si jahat itu berbuat baik kepada kita — ia membantu kita menjadi suci. Demi hal itulah Tuhan menoleransinya.

Tuhan memberikan kebebasan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada setan-setan, karena mereka tidak membahayakan, dan bahkan tidak mampu merusak jiwa manusia, kecuali dalam kasus-kasus di mana manusia itu sendiri ingin merusak jiwanya. Sebaliknya, orang-orang yang jahat atau lalai — yang, tanpa sengaja, melakukan kejahatan kepada kita — justru mempersiapkan balasan bagi kita. “Jika tidak ada godaan, — tidak ada yang akan selamat,”[33] — kata seorang abba. Mengapa ia mengatakan demikian? Karena dari godaan timbul manfaat yang tidak sedikit. Bukan karena iblis pernah mampu berbuat baik, tidak — ia jahat. Ia ingin menghancurkan kepala kita dan melemparkan batu kepada kita, tetapi Allah yang Baik... menangkap batu itu dan meletakkannya di tangan kita. Dan di telapak tangan yang lain, Ia menaburkan kacang-kacangan bagi kita, agar kita memecahkannya dengan batu itu dan memakannya! Artinya, Allah membiarkan godaan bukan agar iblis menindas kita. Tidak, Dia mengizinkannya menggoda kita agar dengan cara itu kita dapat mengikuti ujian untuk masuk ke kehidupan yang lain dan pada Kedatangan Kedua Kristus tidak memiliki tuntutan yang berlebihan. Kita harus benar-benar memahami bahwa kita sedang berperang melawan iblis itu sendiri dan akan terus berperang dengannya sampai kita meninggalkan kehidupan ini. Selama seseorang masih hidup, ia memiliki banyak pekerjaan untuk memperbaiki jiwanya. Selama ia masih hidup, ia berhak mengikuti ujian-ujian rohani. Namun, jika seseorang meninggal dan mendapat nilai buruk, maka ia akan dihapus dari daftar peserta ujian. Tidak ada kesempatan ujian ulang.

Iblis tidak mau bertobat

Tuhan yang Maha Baik menciptakan para Malaikat. Namun, karena kesombongan, sebagian dari mereka jatuh dan menjadi setan. Tuhan menciptakan makhluk yang sempurna — manusia — agar ia menggantikan derajat malaikat yang telah jatuh. Oleh karena itu, iblis sangat iri kepada manusia — ciptaan Tuhan. Setan-setan berteriak: “Kami hanya melakukan satu kesalahan, dan Engkau menindas kami, sedangkan manusia yang memiliki begitu banyak dosa, Engkau ampuni.” Ya, Dia mengampuni, tetapi manusia bertobat, sedangkan mantan Malaikat telah jatuh begitu rendah hingga menjadi setan, dan alih-alih bertobat, mereka justru menjadi semakin licik dan semakin jahat. Dengan kegilaan, mereka bergegas untuk menghancurkan ciptaan Tuhan. Dena adalah pangkat malaikat yang paling cemerlang! Namun, lihatlah ke mana ia berakhir... Karena kesombongan, setan-setan itu menjauh dari Tuhan ribuan tahun yang lalu, dan karena kesombongan pula mereka terus menjauh dari-Nya serta tetap tidak bertobat. Seandainya mereka hanya mengucapkan satu kalimat: *“Ya Tuhan, ampunilah,”* maka Tuhan pasti akan menemukan cara [untuk menyelamatkan mereka]. Seandainya mereka hanya mengatakan *“aku telah berdosa,”* tetapi mereka tidak mengatakannya. Dengan mengucapkan *“aku telah berdosa,”* iblis akan kembali menjadi Malaikat. Kasih Allah tak terbatas. Namun, iblis memiliki kehendak yang

[33] Abba Evagrius. Nasihat tentang Kehidupan yang Aktif. Dalam buku: Kebaikan Hati (dalam terjemahan Rusia). Jilid I. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1992. Hal. 637.

keras kepala, kekukuhan, dan keegoisan. Ia tidak mau mengalah, tidak mau diselamatkan. Ini menakutkan. Padahal, dahulu ia pernah menjadi Malaikat!

— Geronda, katakanlah, apakah iblis masih mengingat keadaan lamanya?

— Kamu masih bertanya! Ia [seluruhnya] — api dan kegilaan, karena ia tidak ingin orang lain menjadi Malaikat, mereka yang akan menggantikan posisinya yang dulu. Dan semakin lama, semakin buruk keadaannya. Ia berkembang dalam kebencian dan iri hati. Oh, andai saja manusia dapat merasakan keadaan di mana iblis berada! Ia pasti akan menangis siang dan malam. Bahkan ketika seseorang yang baik berubah menjadi buruk, menjadi penjahat, kita sudah sangat kasihan padanya. Apalagi jika kita menyaksikan kejatuhan seorang Malaikat!

Suatu ketika, seorang biarawan[34] merasa sangat sedih atas nasib setan-setan itu. Dengan berlutut dan bersujud, ia berdoa kepada Tuhan dengan kata-kata berikut: "Engkaulah Tuhan, dan jika Engkau menghendakinya, Engkau dapat menemukan cara untuk menyelamatkan para setan malang ini, yang pada awalnya memiliki kemuliaan yang begitu besar, namun kini dipenuhi dengan segala kejahatan dan tipu daya dunia; dan seandainya bukan karena perantaraan-Mu, mereka pasti telah membinasakan seluruh umat manusia." Biksu itu berdoa dengan penuh kesedihan. Saat mengucapkan kata-kata itu, ia melihat di sampingnya seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan menirukannya. Tampaknya, Tuhan mengizinkan hal ini terjadi, ingin memberitahu biarawan itu bahwa Dia siap menerima setan-setan itu, asalkan mereka bertobat. Namun, mereka sendiri tidak menginginkan keselamatan mereka. Perhatikan: kejatuhan Adam disembuhkan oleh kedatangan Allah ke dunia, yaitu Inkarnasi-Nya. Namun, kejatuhan iblis tidak dapat disembuhkan dengan apa pun selain kerendahan hatinya sendiri. Iblis tidak bertobat karena ia sendiri tidak menginginkannya. Tahukah Anda, betapa bahagianya Kristus jika iblis mau bertobat! Dan manusia pun tidak akan bertobat kecuali jika ia sendiri tidak menginginkannya.

— Geronda, jadi bagaimana, Iblis tahu bahwa Allah adalah Kasih, tahu bahwa Dia mengasihi dia, dan meskipun demikian, tetap melanjutkan perbuatannya?

— Mana mungkin dia tidak tahu! Tapi, apakah harga dirinya akan membiarkannya merendahkan diri? Selain itu, dia juga licik. Saat ini dia berusaha menguasai seluruh dunia. "Jika aku memiliki lebih banyak pengikut," katanya, "pada akhirnya Tuhan akan terpaksa mengampuni semua ciptaan-Nya, dan aku pun akan termasuk dalam rencana itu!" Begitulah yang dia yakini. Itulah sebabnya dia ingin menarik sebanyak mungkin orang ke pihaknya, se . Lihat, ke mana arah tujuannya? "Di pihakku," katanya, "ada begitu banyak orang! Tuhan akan terpaksa menunjukkan belas kasihan kepadaku juga!" [Dia ingin diselamatkan] tanpa pertobatan! Bukankah Yudas pun melakukan hal yang sama? Dia tahu bahwa Kristus akan membebaskan orang-orang yang telah meninggal dari neraka. "Aku akan pergi ke neraka sebelum Kristus," kata Yudas, "agar Dia juga membebaskanku!" Lihat, betapa liciknya? Alih-alih meminta pengampunan kepada Kristus, dia malah memasukkan kepalanya ke dalam tali gantung. Dan lihatlah, kemurahan hati Tuhan membengkokkan pohon ara tempat dia menggantung diri, tetapi Yudas [yang tidak ingin tetap hidup] menekuk kakinya ke bawah agar tidak menyentuh tanah. Dan semua itu hanya agar dia tidak perlu mengucapkan satu kata pun, "maaf." Betapa menakutkannya! Demikian pula iblis, yang memimpin egoisme, tidak pernah berkata "aku telah berdosa," tetapi tanpa henti berupaya menarik sebanyak mungkin orang ke pihaknya.

Karena kerendahan hati, iblis hancur menjadi debu

Kerendahan hati memiliki kekuatan yang luar biasa. Karena kerendahan hati, iblis hancur menjadi debu. Kerendahan hati adalah pukulan paling dahsyat bagi iblis. Di mana ada kerendahan hati, iblis tidak

[34] Sebagaimana terungkap kemudian, biarawan tersebut adalah Bapa Paisius sendiri.

punya tempat. Dan jika iblis tidak punya tempat, maka tidak ada pula godaan. Suatu kali, seorang pertapa memaksa seorang pengikut setan untuk mengucapkan, *"Ya Allah yang Kudus...." "Ya Allah yang Kudus, Yang Mahakuat, Yang Abadi!"* — seru pengikut setan itu dengan terbata-bata, lalu berhenti di situ; ia tidak mengucapkan, "kasihanilah kami." "Katakan: *'Kasihanilah kami*!' Jangan harap! Seandainya ia mengucapkan kata-kata itu, ia akan menjadi Malaikat. Tangalashka bisa mengucapkan apa saja yang kau inginkan, kecuali *"kasihanilah kami,"* karena untuk mengucapkan kata-kata itu diperlukan kerendahan hati. Dalam permohonan *"kasihanilah kami"* terdapat kerendahan hati — dan jiwa yang memohon rahmat besar Tuhan akan menerima apa yang dimohonkan.

Apa pun yang kita lakukan, kerendahan hati, kasih, dan kemuliaan jiwa sangatlah diperlukan. Sebenarnya ini sangat sederhana — kita sendiri yang mempersulit [kehidupan rohani kita]. Marilah, sejauh mungkin, kita mempersulit kehidupan iblis dan mempermudah kehidupan manusia. Kasih dan kerendahan hati itu sulit bagi iblis dan mudah bagi manusia. Bahkan orang yang lemah, sakit-sakitan, dan tidak memiliki kekuatan untuk berasket pun dapat mengalahkan iblis dengan kerendahan hati. Manusia dapat dalam sekejap berubah menjadi Malaikat atau menjadi makhluk yang hina. Bagaimana caranya? Dengan kerendahan hati atau kesombongan. Bukankah hanya butuh waktu singkat bagi Lucifer untuk berubah dari Malaikat menjadi iblis? Kejatuhannya terjadi dalam sekejap mata. Cara termudah untuk diselamatkan adalah melalui kasih dan kerendahan hati. Oleh karena itu, kita harus memulai dengan kasih dan kerendahan hati, baru kemudian beralih ke hal-hal lainnya.

Berdoalah kepada Kristus agar kita senantiasa menyenangkan-Nya dan membuat tangalashka kecewa, jika ia begitu menyukai siksaan neraka dan tidak mau bertobat.

Bab 3.
Tentang roh duniawi

Iblis menguasai kesia-siaan

— Geronda, mengapa Iblis disebut "penguasa dunia"? Apakah dia benar-benar menguasai dunia?

— Itu yang masih kurang, seandainya Iblis memerintah dunia! Ketika menyebut Iblis sebagai "penguasa dunia ini,"[35] Kristus tidak bermaksud bahwa dia penguasa dunia, melainkan bahwa dia menguasai kesia-siaan dan kebohongan. Mana mungkin! Mungkinkah Allah membiarkan iblis berkuasa atas dunia? Namun, mereka yang hatinya telah diserahkan pada hal-hal yang sia-sia dan duniawi, hidup di bawah kekuasaan "penguasa dunia ini."[36] Artinya, iblis memerintah kesia-siaan dan mereka yang diperbudak oleh kesia-siaan serta dunia. Lagi pula, apa arti kata "dunia"? Perhiasan, hal-hal duniawi yang sia-sia, bukan begitu?[37] Jadi, siapa pun yang diperbudak oleh kesia-siaan berada di bawah kekuasaan iblis. Hati yang tertawan oleh dunia yang sia-sia menahan jiwa dalam keadaan yang tidak berkembang, dan pikiran — dalam kegelapan. Dan kemudian manusia hanya tampak seperti manusia, namun pada hakikatnya ia adalah makhluk rohani yang belum matang.

Pikiran saya mengatakan bahwa musuh terbesar jiwa kita, musuh yang lebih besar daripada iblis sekalipun, adalah roh duniawi. Ia memikat kita dengan manis dan meninggalkan kita dalam kepahitan selamanya. Namun, seandainya kita melihat iblis itu sendiri, kita akan diliputi ketakutan, kita akan terpaksa berlari kepada Allah, dan tanpa ragu akan masuk ke Surga. Di zaman kita ini, banyak hal duniawi telah masuk ke dalam dunia, banyak roh dunia ini. Hal-hal duniawi inilah yang akan

---

[35] Yoh. 16:11.

[36] Lihat Efesus 6:12.

[37] Arti kata "κόσμος" dalam bahasa Yunani kuno: 1. perhiasan, pakaian; 2. keteraturan; 3. dunia, alam semesta; 4. segala sesuatu yang duniawi dan dunia ini. Lihat A.D. Veisman. Kamus Yunani-Rusia. St. Petersburg, 1899. Hal. 725.

menghancurkan dunia. Dengan menerima dunia ini ke dalam diri mereka [menjadi duniawi dari dalam], manusia telah mengusir Kristus dari diri mereka.

— Geronda, mengapa kita tidak memahami betapa banyak kejahatan yang dibawa oleh roh duniawi, dan malah terpesona olehnya?

— Karena roh duniawi merasuki kehidupan kita sedikit demi sedikit. Seperti landak yang masuk ke dalam rumah kelinci: awalnya ia meminta izin kepada kelinci untuk memasukkan kepalanya ke dalam rumah itu, agar kepalanya tidak basah kuyup oleh hujan. Kemudian ia memasukkan satu kaki ke dalam rumah itu, lalu kaki yang lain, dan akhirnya ia merangsek masuk seluruhnya, lalu dengan duri-durinya mengusir kelinci dari tempat tinggalnya. Begitulah pula kecerdikan duniawi menipu kita dengan pengorbanan-pengorbanan kecil dan sedikit demi sedikit menguasai kita. Kejahatan bergerak maju secara perlahan. Seandainya ia bergerak dengan lompatan-lompatan tajam, kita tidak akan tertipu. Ketika [anak-anak nakal] menyiram katak, mereka menuangkan air mendidih ke atasnya setetes demi setetes. Jika seluruh air mendidih dituangkan ke atas katak sekaligus, ia akan melompat dan melarikan diri dari bahaya. Namun, jika air mendidih hanya dituangkan sedikit-sedikit, awalnya ia akan mengibaskan air itu, lalu menjadi tenang. Jika terus dituangkan sedikit demi sedikit, awalnya ia akan mengibaskan air itu lagi, tetapi secara bertahap ia akan tersiram, bahkan tanpa menyadarinya. "Ayo, katak kecil! Begitu air mendidih disiramkan padamu, langsung melompat dan lari!" Tidak, ia tidak lari. Ia mengembung, mengembung, lalu akhirnya terbakar. Begitu pula yang dilakukan iblis — ia "menyiram kita dengan air mendidih" setetes demi setetes, dan pada akhirnya, tanpa kita sadari, kita pun "terrebus."[38]

Keutamaan harus diberikan pada keindahan jiwa

Jiwa yang tergerak oleh keindahan dunia material, membuktikan bahwa di dalamnya hidup dunia yang fana. Oleh karena itu, ia terpesona bukan oleh Sang Pencipta — melainkan oleh ciptaan, bukan oleh Tuhan — melainkan oleh tanah liat. Bahwa tanah liat ini murni dan tidak memiliki kotoran dosa, tidaklah berarti. Terpesona oleh keindahan duniawi, yang meskipun tidak berdosa, tetaplah fana, hati merasakan kegembiraan sementara—kegembiraan yang kehilangan penghiburan Ilahi, semangat batin yang dipenuhi sukacita rohani. Namun, ketika seseorang mencintai keindahan rohani, jiwanya pun dipenuhi dan menjadi lebih baik.

Seandainya seseorang, terutama seorang biarawan, menyadari ketidakindahan batinnya, ia tidak akan mengejar keindahan luar. Jiwa begitu ternoda, begitu kotor, namun kita malah sibuk, misalnya, dengan pakaian? Pakaian kita cuci, setrika, dan dari luar kita tampak bersih, tetapi bagaimana keadaan kita di dalam — lebih baik tidak usah ditanyakan. Oleh karena itu, dengan memperhatikan ketidakbersihan rohani di dalam dirinya, seseorang tidak akan membuang-buang waktu untuk membersihkan pakaiannya secara teliti hingga noda terakhir — karena pakaian ini seribu kali lebih bersih daripada jiwanya. Namun, tanpa memperhatikan sampah rohani yang menumpuk di dalam dirinya, seseorang berusaha dengan teliti menghilangkan bahkan noda terkecil sekalipun dari pakaiannya. Seluruh perhatian harus diarahkan pada kebersihan rohani, pada keindahan batin, bukan pada kecantikan luar. Prioritas harus diberikan bukan pada kecantikan yang fana, melainkan pada keindahan jiwa, keindahan rohani. Sebab, Tuhan kita pun telah berfirman bahwa seluruh dunia tidak sebanding dengan nilai satu jiwa.[39]

---

[38] Sang Bapa Rohani mengemukakan contoh ini untuk menunjukkan betapa mudahnya kita menerima kejahatan atau dosa, jika keduanya masuk ke dalam hidup kita secara perlahan, selangkah demi selangkah. Seandainya kejahatan atau dosa menyerbu kehidupan kita secara tiba-tiba, kita pasti akan menentangnya; namun, dengan secara bertahap menyerah pada kejahatan, kita menjadi terbiasa dengannya dan pada akhirnya sepenuhnya diperbudak olehnya. – *Catatan penerjemah.*

[39] Lihat Matius 16:26.

Keinginan duniawi

Bagi mereka yang tidak mengendalikan hatinya yang mendambakan keinginan-keinginan materi yang sebenarnya dapat diabaikan (belum lagi nafsu duniawi), bagi mereka yang tidak memusatkan pikiran di dalam hati untuk menyerahkannya kepada Tuhan bersama jiwa mereka — malapetaka yang sangat besar menanti mereka.

— Geronda, apakah menginginkan sesuatu itu selalu buruk?

— Tidak, keinginan yang muncul dari hati itu sendiri bukanlah sesuatu yang jahat. Namun, hal-hal tersebut, meskipun tidak berdosa, dengan memikat sebagian hati saya, mengurangi kasih saya kepada Kristus. Dan keinginan yang tidak berdosa seperti itu pun menjadi jahat, karena melalui hal itu musuh menghalangi kasihku kepada Kristus. Jika aku menginginkan sesuatu yang bermanfaat, misalnya sebuah buku, dan hal yang bermanfaat itu menguasai sebagian hatiku, maka keinginan seperti itu tidak baik. Mengapa buku harus menguasai sebagian hatiku? Mana yang lebih baik — menginginkan buku atau merindukan Kristus? Setiap keinginan manusia — seberapa pun baiknya kelihatannya — [tetap saja] lebih rendah daripada Kristus atau Bunda Maria yang Mahakudus. Mungkinkah Allah tidak memberikan seluruh Diri-Nya kepadaku, jika aku menyerahkan hatiku kepada-Nya? Allah mencari hati manusia. *"Berikanlah kepada-Ku, anak-Ku, hatimu."*[40] Dan jika seseorang menyerahkan hatinya kepada-Nya, maka setelah itu Tuhan akan memberinya apa yang disukai hatinya, asalkan hal itu tidak merugikannya. Hati tidak akan menyia-nyiakan dirinya dengan sia-sia hanya jika ia menyerahkan diri kepada Kristus. Dan hanya di dalam Kristuslah manusia dalam kehidupan ini menemukan balasan dari kasih Ilahi, sedangkan dalam kehidupan lain yang kekal — sukacita Ilahi.

Kita harus menghindari hal-hal duniawi agar hal-hal itu tidak memikat hati kita. Marilah kita menggunakan barang-barang sederhana, yang hanya memenuhi kebutuhan kita. Namun, marilah kita memastikan bahwa barang-barang yang kita gunakan itu dapat diandalkan. Ketika ingin menggunakan suatu barang yang indah, aku menyerahkan seluruh hatiku kepada keindahan itu. Akibatnya, tidak ada lagi tempat bagi Tuhan di dalam hati. Misalnya, saat melewati sebuah rumah, kamu melihat hiasan mewah, marmer, dan sentuhan akhir yang indah; kamu terpesona oleh batu-batu dan bata-bata itu, lalu meninggalkan hatimu di tengah-tengah semua itu. Atau kamu melihat bingkai kacamata yang indah di toko, dan kamu ingin membelinya. Jika kamu tidak membelinya, maka kamu akan meninggalkan hatimu di toko itu. Namun, jika kamu membelinya dan memakainya, maka hatimu akan tertanam dalam bingkai kacamata itu dan melekat padanya. Terutama para wanita yang sangat mudah terjebak dalam perangkap ini. Hanya sedikit wanita yang tidak menyia-nyiakan hatinya untuk hal-hal duniawi yang sia-sia. Maksudku, iblis merampas hati mereka yang kaya dengan segala hal duniawi, berwarna-warni, dan berkilau. Jika seorang wanita membutuhkan piring, dia akan berusaha mencari piring bermotif bunga. Seolah-olah masakannya akan basi jika disajikan di piring tanpa motif bunga! Dan beberapa wanita spiritual terpesona oleh gambar-gambar serius — elang berkepala dua [Bizantium] dan sejenisnya. Lalu mereka bertanya: "Mengapa kita tidak peka terhadap hal-hal spiritual?" Tapi bagaimana kamu bisa menjadi peka, jika hatimu tersebar di laci-laci dan piring-piring kecil? Kamu tidak memiliki hati, yang ada hanyalah sepotong daging — otot jantung yang berdetak di dadamu seperti jam. Dan kerja mekanis jantung seperti itu hanya cukup untuk menggerakkan kaki. Karena sebagian kecil hati mengalir ke yang satu, sebagian kecil ke yang lain, dan tidak ada yang tersisa untuk Kristus.

— Geronda, jadi, apakah bahkan keinginan-keinginan yang begitu sederhana pun berdosa?

— Keinginan-keinginan ini, betapapun tak berdosa pun mereka, justru lebih buruk daripada keinginan-keinginan yang berdosa. Sebab nafsu yang berdosa pada suatu saat akan dirasakan oleh seseorang sebagai dosa — seiring waktu ia akan mulai merasakan penyesalan dan berusaha untuk

[40] Amsal 23:26.

memperbaiki diri. Ia akan bertobat, berkata: “Aku telah berdosa, ya Tuhan.” Sedangkan keinginan-keinginan “baik” ini, sebaliknya, tidak mengganggunya; orang tersebut menganggap bahwa segalanya baik-baik saja. “Aku,” katanya, “mencintai segala yang baik, segala yang indah. Lagipula, Tuhan pun menciptakan segala sesuatu dengan indah.” Ya, memang benar, tetapi cinta orang seperti itu tidak ditujukan kepada Sang Pencipta, melainkan kepada yang diciptakan. Oleh karena itu, baiklah jika kita menyingkirkan segala keinginan semacam itu. Ketika seseorang berusaha demi Kristus, mengorbankan apa yang ia cintai — seberapa pun baiknya hal itu — dan melakukan apa yang tidak ia sukai, Tuhan memberinya kedamaian yang lebih besar.

Sebelum hati menjadi murni, ia memiliki keinginan-keinginan duniawi dan hal-hal itulah yang membuatnya bahagia. Namun, setelah dimurnikan, hati merasa sedih karena keinginan-keinginan duniawi itu, dan merasa jijik terhadapnya. Dan kemudian hati bersukacita atas hal-hal rohani. Dengan demikian, dengan menjauhi keinginan-keinginan duniawi, hati menjadi murni. Jika tidak merasakan jijik terhadap keinginan-keinginan ini, hati akan terbuai olehnya. Namun, lihatlah bagaimana jadinya: kita bahkan tidak ingin sedikit pun membatasi manusia lama kita, melainkan ingin memenuhi keinginannya. Bagaimana mungkin setelah itu kita bisa menjadi peniru Kristus?

— Geronda, jika saya kesulitan menahan suatu keinginan, apakah saya harus tetap gigih dalam perjuangan ini?

— Ya. Sekalipun hatimu merasa sedih karena kamu tidak mengikuti keinginannya dan tidak melakukan apa yang disukainya, — janganlah mendengarkannya, karena jika kamu menuruti hatimu, kamu akan merasakan sukacita duniawi pada awalnya, namun kemudian — kegelisahan duniawi. Namun, jika kamu tidak menuruti hatimu dan hatimu merasa sedih karena kamu tidak mengikuti keinginannya, sementara kamu justru bersukacita karenanya, maka Anugerah Ilahi akan datang. Dan memperoleh Anugerah Ilahi itulah tugas kita. Artinya, untuk memperoleh Anugerah Ilahi, keinginan-keinginan harus dipotong — bahkan yang baik sekalipun, dan kehendak sendiri pun harus dipotong. Baru saat itu seseorang menjadi rendah hati. Dan ketika ia rendah hati — Anugerah Ilahi pun datang. Setelah kehilangan gairah terhadap hal-hal duniawi, hati akan bersukacita secara rohani. Kita harus, sejauh mungkin, belajar menghindari penghiburan duniawi, dan menekuni pekerjaan rohani batiniah untuk memperoleh penghiburan Ilahi.

Kegembiraan duniawi adalah kegembiraan yang bersifat materiil

— Geronda, seringkali orang-orang duniawi mengatakan bahwa meskipun memiliki segala kenikmatan, mereka merasakan semacam kekosongan.

— Sukacita yang sejati dan murni dapat ditemukan di dekat Kristus. Dengan bersatu dengan-Nya dalam doa, engkau akan melihat jiwamu dipenuhi. Orang-orang dunia ini mencari sukacita dalam kenikmatan. Beberapa orang rohani mencari sukacita dalam perdebatan teologis, percakapan, dan hal-hal semacam itu. Namun, ketika percakapan teologis mereka berakhir, mereka tetap merasa hampa dan bertanya pada diri sendiri, apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Apa pun yang mereka lakukan—baik yang berdosa maupun yang netral—hasilnya tetap sama. Lebih baik mereka tidur saja, agar besok pagi bisa pergi bekerja dengan pikiran yang segar.

Sukacita rohani tidak datang kepada orang yang memenuhi hawa nafsu duniawi hatinya. Orang seperti itu akan diliputi kegelisahan. Orang-orang rohani merasa gelisah oleh sukacita duniawi. Sukacita duniawi tidak abadi, tidak sejati. Itu adalah sukacita sementara, sesaat — sukacita materi, bukan rohani. Kegembiraan duniawi tidak “mengisi” jiwa manusia, melainkan hanya mengotori jiwa tersebut. Setelah merasakan kegembiraan rohani, kita tidak akan menginginkan kegembiraan materi. *“Aku akan kenyang, apabila kemuliaan-Mu dinyatakan kepadaku.”*[41] Kegembiraan duniawi tidak memulihkan, melainkan menguras kekuatan orang yang rohani. Tempatkanlah orang rohani di apartemen duniawi — ia tidak

akan bisa beristirahat di sana. Begitu pula orang duniawi: ia hanya akan merasa seolah-olah sedang beristirahat, padahal sebenarnya ia akan menderita. Secara lahiriah ia akan bersukacita, tetapi hal itu tidak akan memberinya kepuasan batin, dan ia akan menderita.

— Geonda, di tengah tatanan duniawi ini terasa sesak!

— Orang-orang merasa sesak, tetapi bukankah mereka sendiri yang menginginkan kesesakan itu? Seperti katak — bukankah ia sendiri yang melompat ke dalam mulut ular? Ular itu mengintai di dekat kolam dan terus-menerus memandang katak itu. Karena terlalu terpaku pada ular dan kehilangan kendali atas dirinya, katak itu, seolah terpesona, berlari sambil menguak ke dalam mulut ular. Ular itu meracuni katak itu agar ia tidak melawan. Di situ katak itu menjerit, tetapi bahkan jika ada yang datang menolongnya dan mengusir ular itu, katak itu tetap akan mati karena sudah teracuni.

— Geronda, mengapa orang-orang bersukacita atas hal-hal duniawi?

— Orang-orang zaman sekarang tidak memikirkan kekekalan. Keegoisan membantu mereka melupakan bahwa mereka akan kehilangan segalanya. Mereka belum menyadari makna terdalam dari kehidupan, belum merasakan sukacita surgawi yang lain. Hati orang-orang ini tidak tertuju dengan penuh sukacita kepada sesuatu yang lebih tinggi. Misalnya, kamu memberi seseorang labu. "Labu yang luar biasa!" — katanya. Kamu memberinya nanas. "Wah, kulit nanas ini benar-benar aneh!" — katanya, lalu membuang nanas itu karena dia belum pernah mencobanya. Atau katakanlah kepada tikus tanah: "Betapa indahnya matahari!" — dia akan kembali mengubur diri di dalam tanah. Mereka yang puas dengan dunia material, mirip dengan anak burung yang bodoh, yang duduk diam di dalam telur, tidak berusaha memecahkan cangkang, keluar, dan menikmati sinar matahari — penerbangan surgawi menuju kehidupan surga, tetapi, dengan duduk diam, mereka mati di dalam cangkang telur.

Roh duniawi dalam kehidupan rohani

— Geronda, terkadang Anda mengatakan bahwa orang ini atau itu memandang melalui kaca pembesar Eropa, bukan dengan roh Timur. Apa yang ingin Anda sampaikan dengan itu?

— Yang saya maksudkan adalah bahwa ia memandang dengan mata Eropa, dengan logika Eropa, tanpa iman, secara manusiawi.

— Lalu, apa itu roh Timur?

— *"...Timur dari segala timur, dan mereka yang berada dalam kegelapan dan bayang-bayang..."*[41]

— Maksudnya?

— Dengan mengatakan bahwa seseorang telah menangkap semangat Timur dan meninggalkan semangat Eropa, yang ingin saya sampaikan adalah bahwa, dengan meninggalkan logika dan rasionalisme, orang tersebut telah menangkap kesederhanaan dan rasa takzim. Sebab, kesederhanaan dan rasa takzim itulah semangat Ortodoks, di mana Kristus berdiam. Saat ini, orang-orang rohani sering kali kurang memiliki kesederhanaan — kesederhanaan suci yang memulihkan kekuatan jiwa. Tanpa melepaskan diri dari semangat duniawi, tanpa mulai bersikap sederhana—yaitu tanpa memikirkan bagaimana orang lain memandangmu atau apa yang mereka katakan tentangmu—seseorang tidak akan menjalin hubungan kekeluargaan dengan Allah maupun para orang suci. Untuk menjalin hubungan kekeluargaan semacam itu, seseorang harus mulai hidup dalam ruang spiritual. Semakin sederhana seseorang bersikap—terutama di asrama biara—semakin halus dan "terasah" dirinya, karena tonjolan-tonjolan nafsu terhapus. Jika tidak demikian, ia berusaha membentuk diri menjadi sosok yang palsu.

---

41 *"Telah mengunjungi kami dari atas, Juruselamat kami, Timur dari segala Timur, dan kami yang berada dalam kegelapan dan bayang-bayang telah menemukan Kebenaran, sebab Tuhan telah lahir dari Perawan"* – nyanyian pada lagu ke-9 dalam ibadah pagi Natal.

Oleh karena itu, agar dapat menyerupai para Malaikat, marilah kita berusaha melepaskan kostum-kostum karnaval duniawi dari diri kita.

Tahukah Anda apa perbedaan antara orang-orang duniawi dengan orang-orang rohani? Orang-orang duniawi peduli agar halaman mereka bersih. Mereka tidak peduli apakah rumah mereka di dalam berantakan. Mereka membersihkan halaman dan menyapu sampah ke dalam rumah. "Orang-orang," kata mereka, "hanya melihat halaman; mereka tidak melihat bagian dalam rumah." Artinya, biarlah bagian dalamku berantakan, asalkan bagian luarnya tidak. Mereka ingin orang lain mengagumi mereka. Sedangkan orang-orang rohani peduli agar rumah mereka bersih di bagian dalam. Mereka tidak peduli apa yang orang katakan tentang mereka, karena Kristus tinggal di dalam rumah—di dalam hati, bukan di halaman.

Namun, terkadang orang-orang rohani pun bersikap pamer, duniawi, dan, untuk lebih jelasnya, seperti orang Farisi. Orang-orang seperti itu tidak memikirkan bagaimana masuk ke Surga, kepada Allah, melainkan bagaimana terlihat baik dalam kehidupan ini. Mereka menghilangkan semua sukacita rohani dari diri mereka sendiri, padahal mereka bisa merasakan keadaan surgawi di sini saja. Dan dengan demikian, mereka tetap menjadi orang-orang duniawi. Mereka berusaha menjalani kehidupan rohani sesuai dengan kebiasaan duniawi. Namun, di dalam hati mereka kosong — tidak ada Tuhan di dalam diri mereka.

Sayangnya, roh duniawi telah memberikan pengaruh yang kuat bahkan pada orang-orang rohani. Dan jika orang-orang rohani bertindak dan berpikir secara duniawi, lalu apa yang tersisa untuk dilakukan dan dipikirkan oleh orang-orang duniawi? Ketika saya meminta beberapa orang untuk membantu para pemuda pecandu narkoba, mereka menjawab kepada saya: "Jika kita mendirikan panti rehabilitasi bagi pecandu narkoba, tidak ada yang mau menyumbang untuk hal itu. Oleh karena itu, lebih baik kita mendirikan panti jompo." Saya tidak mengatakan bahwa panti jompo tidak diperlukan — tentu saja diperlukan, bahkan sangat diperlukan. Namun, jika kita berangkat dari asumsi semacam itu, maka kegiatan amal kita akan berakhir dengan kegagalan. Orang-orang tidak memahami bahwa keberuntungan duniawi adalah kegagalan spiritual.

Semangat duniawi dalam kehidupan biara

— Geronda, banyak orang berkata kepada kami: "Kalian hidup di sini seperti di Surga."

— Berdoalah agar kalian tidak kehilangan Surga yang lain. Saya akan senang jika perkembangan rohani kalian meninggalkan kesan pada orang-orang duniawi, tetapi kalian sendiri — justru karena perkembangan itu sendiri — tidak menyadari kesan yang kalian tinggalkan pada orang lain, tidak berusaha untuk meninggalkan kesan apa pun, agar kesan itu bersifat batiniah dan alami, terjadi dengan sendirinya. Berusahalah agar tidak kehilangan diri kalian dalam hal-hal yang sia-sia — jika tidak, kalian akan kehilangan Kristus. Berusahalah agar hati nurani kalian menjadi seserupa mungkin dengan para biarawati. Hiduplah secara rohani, seperti para biarawati. Jangan lupakan Kristus, agar Dia pun mengingat kalian. Tujuan saya bukanlah untuk membuat Anda sedih, melainkan untuk membantu dan menguatkan Anda. Roh duniawi, yang merasuki kehidupan biara, membuat Kristus sendiri sedih. Berusahalah untuk membedakan roh asing ini dan usirlah dia.

Sayangnya, semangat duniawi telah merasuki banyak biara dari dunia luar. Penyebabnya adalah bahwa pada zaman kita ini, beberapa pembimbing rohani mengarahkan kehidupan biara ke arah yang duniawi, sehingga jiwa para biarawan tidak mengalir menuju semangat para Bapa Gereja yang penuh rahmat. Saya melihat bahwa saat ini di biara-biara berkuasa roh yang bertentangan dengan roh para Bapa Gereja. Para biarawan tidak menerima kebaikan yang berasal dari para Bapa Gereja. Artinya, mereka tidak hidup secara rohani. Dengan bertindak atas nama ketaatan dan penekanan kehendak diri, mereka menyamakan ketinggian rohani dengan dunia fana dan terjebak dalam kesewenang-wenangan duniawi.

Dengan hidup seperti itu, mereka tidak berhasil, karena bersama mereka di biara, si pencobaan—roh duniawi—juga "berjuang". Kita tidak berhak menafsirkan perintah-perintah Allah sesuai keinginan kita sendiri. Kita tidak berhak menggambarkan kehidupan biara sesuai keinginan kita. Mengakui kelemahan kita dan dengan rendah hati memohon rahmat Tuhan — itu adalah hal yang sama sekali berbeda. Menurut saya, kejahatan terbesar adalah bahwa sebagian orang menganggap roh duniawi ini sebagai kemajuan. Seharusnya kita menyadari bahwa roh ini adalah kejatuhan dan mengeluarkannya dari diri kita, agar dapat dibersihkan secara rohani. Dan saat itu juga Roh Kudus akan datang, yang menguduskan, menerangi, dan menguatkan jiwa-jiwa.

Ada pula para biarawan yang berkata: "Kita harus menunjukkan budaya kita." Budaya apa? Budaya duniawi? Akan wajar jika kita, sebagai biarawan, menunjukkan budaya rohani kita, perkembangan rohani kita. Perkembangan rohani seperti apa? Inilah yang dimaksud: jangan berusaha mendahului orang-orang duniawi dalam perkembangan duniawi, karena perkembangan duniawi itu sendiri menyiksa mereka, apalagi para biarawan. Kecepatan rohani kita seharusnya begitu tinggi sehingga orang-orang dunia ini pun terpesona mengikuti jejak kita. Jika kita, para biarawan, melakukan hal yang sama seperti seorang awam yang sangat rohani, hal itu sekali lagi tidak bermanfaat bagi orang-orang duniawi, karena mereka sudah memiliki teladan awam yang sangat rohani tanpa kita. Kehidupan kita harus lebih tinggi daripada kehidupan para awam yang rohani. Seorang biarawan tidak boleh menetapkan tujuan untuk menunjukkan perkembangan duniawi tertentu kepada orang lain. Hal ini merupakan penghinaan bagi kehidupan biara. Seorang biarawan yang berpikir secara duniawi menunjukkan bahwa ia telah menyimpang dari jalan yang benar—ia memulai perjalanan demi Kristus, namun jiwanya justru merindukan dunia. Melalui perkembangan duniawi yang dianggap sebagai kemajuan, kehidupan biara justru menuju kemerosotan spiritual.

Banyak hal yang menghilang dari kehidupan biara, sama seperti kehormatan dan rasa hormat yang menghilang dari dunia dan disebut sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu, saya merasa sangat sedih hingga ingin berteriak sekeras-kerasnya. Aku ingin pergi ke tempat yang jauh [agar tidak melihat semua ini]. Siapa pun yang belum mengalami hal yang lebih luhur, tidak terlalu peduli dengan kehidupan rohaninya, di mana ia mengatur segalanya sesuai tipikonnya sendiri. Namun, tahukah Anda betapa menyiksanya hidup menurut tipikon semacam itu bagi seseorang yang telah merasakan sesuatu yang lebih luhur? Seandainya Kristus menganugerahi aku untuk hidup seperti yang aku inginkan, sebagai seorang biarawan, dan mati dengan gagah berani, maka aku akan menganggapnya sebagai kematian dalam pertempuran, di garis depan. Saat ini adalah masa di mana mati, menjadi martir, dan berkorban layak dilakukan semata-mata agar para Bapa Suci tidak dihujat.

Kita terus-menerus membaca tentang para Bapa Suci, tetapi bahkan sedikit pun tidak merenungkan di mana dan bagaimana mereka hidup. Tuhan berfirman: *"Serigala memiliki sarang, dan burung hantu memiliki sarang, tetapi Anak Manusia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya."*[42] Hal ini sungguh menggetarkan. Para Bapa Suci berusaha hidup di gua-gua dan meneladani Kristus. Mereka merasakan sukacita Kristus, karena meneladani-Nya dalam segala hal. Hanya itu yang menjadi perhatian mereka. Para Bapa Suci mengubah padang gurun menjadi kota rohani, sedangkan kita hari ini mengubahnya menjadi kota duniawi. Gereja Kristus melarikan diri ke padang gurun untuk menyelamatkan diri,[43] sedangkan kita mengubah padang gurun itu menjadi kota duniawi. Dan orang-orang akan tergoda oleh hal ini, akan kehilangan pertolongan, dan nantinya tidak akan ada lagi yang bisa mereka pegang. Inilah bahaya besar yang saya lihat di tengah tahun-tahun sulit yang kita alami saat ini. Padahal, hari ini seharusnya kita hidup lebih seperti biarawan agar memiliki kekuatan Ilahi, namun sayangnya, kita justru terpengaruh oleh roh duniawi; roh itu mengubah kita ke arah yang lebih buruk,

[42] Matius 8:20 dan Lukas 9:58.
[43] Lihat Wahyu 12:6.

dan kita menjadi tak berdaya. Artinya, kita sendiri mengusir roh kita sendiri dan menjadi tubuh yang mati.

Para biarawan yang hidup secara biarawi secara lahiriah memang ada saat ini. Mereka tidak merokok, tidak melakukan dosa-dosa jasmani, membaca *Dobrotolyubie*, dan sering mengutip perkataan para Bapa Gereja. Di dunia awam, anak-anak yang tidak berbohong, membuat tanda salib, pergi ke Gereja, dan ketika sudah lebih dewasa, sedikit memperhatikan masalah moral, menganggap bahwa itu sudah cukup. Kehidupan yang persis sama dijalani di beberapa biara, dan hal ini menarik umat awam ke sana. Namun, setelah mengenal para biarawan tersebut lebih dekat, umat awam melihat bahwa mereka tidak berbeda apa-apa dari orang-orang dunia ini, karena mereka tetap mempertahankan seluruh semangat duniawi. Dan seandainya mereka merokok, membaca koran, atau membicarakan politik, setidaknya umat awam akan menghindar dari mereka sebagai orang-orang dunia ini, dan kehidupan biara tidak akan tercemar.

Bagaimana mungkin seorang biarawan yang lemah secara rohani dapat menyentuh hati orang duniawi? Jika alkohol dibiarkan dalam botol terbuka, maka alkohol tersebut akan menguap, kehilangan seluruh kekuatannya, dan tidak akan mampu membunuh kuman maupun menyala. Dan jika alkohol yang sudah menguap itu digunakan untuk mengisi lampu minyak, maka ia juga akan merusak sumbu. Demikian pula dengan biarawan: karena kurang waspada, ia mengusir Anugerah Ilahi dari dirinya dan setelah itu hanya memiliki jubah biarawan — penampilan seorang biarawan. Ia serupa dengan alkohol yang sudah menguap dan tidak dapat "membakar" iblis. Sebab, "cahaya para biarawan adalah para Malaikat, dan cahaya manusia adalah para biarawan!"[44] Namun, para biarawan yang "telah kehilangan kekuatannya" tidak lagi menjadi cahaya. Tahukah Anda betapa merusaknya pemikiran duniawi! Jika kekuatan rohani meninggalkan kehidupan biara, maka tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya. Sebab "jika garam menjadi tawar,"[45] maka garam itu tidak berguna bahkan sebagai pupuk. Limbah dan sampah dapat menjadi humus, tetapi tidak demikian halnya dengan garam. Jika tanaman "dipupuk" dengan garam, maka garam itu akan membakarnya. Di zaman yang kita alami saat ini, kehidupan biara harus bersinar terang. Semua kebusukan dan pembusukan ini membutuhkan garam. Jika di biara-biara tidak ada pemikiran duniawi, jika keadaan mereka bersifat rohani, maka hal itu akan menjadi persembahan terbesar mereka bagi masyarakat. Mereka tidak perlu berbicara atau melakukan apa pun lagi, karena mereka akan berbicara melalui kehidupan mereka. Hari ini dunia membutuhkan hal itu.

Dan lihatlah umat Katolik — sampai sejauh mana mereka telah sampai! Saya ingat, bertahun-tahun yang lalu, ketika saya berada di biara Stomion di Konitsa, seseorang membawa potongan koran kepada saya, di mana tertulis: "Tiga ratus biarawati Katolik melakukan protes — pertama karena mereka tidak diizinkan menonton film di bioskop, lalu protes lainnya — mengapa gaun mereka tidak sampai lutut, melainkan hanya sampai pergelangan kaki." Setelah membaca itu, saya begitu marah hingga bahkan berkata: "Lagi pula, untuk apa kalian menjadi biarawati?" Dan di bagian akhir artikel itu tertulis bahwa mereka telah melepas jubah biarawati dan kembali ke dunia. Namun, dengan pola pikir seperti itu, mereka sebenarnya sudah kembali ke dunia jauh sebelumnya. Dan di lain kesempatan, saya sempat melihat seorang biarawati Katolik yang konon sedang melakukan pekerjaan misionaris dan bersikap—bagaimana mengatakannya—yah, sama saja dengan beberapa gadis yang sangat duniawi. Sama sekali tidak ada bedanya! Jadi, jangan sampai kita membiarkan semangat Eropa ini merasuki kita, agar kita pun tidak berakhir seperti itu.

---

[44] "Cahaya para biarawan adalah para Malaikat, sedangkan cahaya bagi seluruh umat manusia adalah kehidupan biara; oleh karena itu, hendaknya para biarawan berjuang untuk menjadi teladan yang baik dalam segala hal, dan janganlah menjadi batu sandungan bagi siapa pun dalam hal apa pun, baik melalui perbuatan maupun perkataan (2 Kor. 6:3). Jika cahaya ini berubah menjadi kegelapan, maka kegelapan itu—yaitu mereka yang ada di dunia—akan semakin terbenam dalam kegelapan." Bapa Suci Abba Yohanes, Abas Gunung Sinai, *Tangga* (dalam terjemahan Rusia). Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1898. Hal. 181.

[45] Matius 5:13.

— Geronda, menurut saya, menyingkirkan pemikiran duniawi adalah hal yang sulit.

— Itu tidak sulit, tetapi yang diperlukan hanyalah kewaspadaan. Renungkanlah terus-menerus apa yang dikatakan Arsenius Agung: “Untuk apa engkau meninggalkan dunia ini?..”[46] Kita lupa untuk apa kita datang ke biara. Baik-buruknya, semua orang memulainya dengan baik, hanya saja tidak semua mengakhirinya dengan baik, karena mereka lupa untuk apa mereka masuk biara.

— Geronda, Anda mengatakan bahwa roh dunia ini merasuki kehidupan biara dan menghapus kriteria-kriteria spiritualnya. Apakah roh sejati kehidupan biara akan tetap bertahan?

— Badai ini memang datang, tetapi Tuhan tidak akan meninggalkan kita.

— Geronda, saya tiba-tiba terpikir: “Apakah masih ada persaudaraan biara yang berorientasi spiritual?”

— Masih kurang lagi kalau tidak ada persaudaraan seperti itu! Kalau begitu, Bunda Allah pasti akan mengirim seluruh “persaudaraan” kita ke tempat-tempat yang tidak terlalu jauh, di bawah pengawalan!.. Ada para biarawan yang hidup dengan sangat rohani, tanpa keributan. Jiwa-jiwa seperti itu ada di setiap biara, di setiap keuskupan. Justru jiwa-jiwa langka inilah yang menggerakkan Allah untuk berbelas kasih, dan karena itulah Dia bersabar terhadap kita.

Semangat duniawi adalah penyakit

Yang paling penting hari ini adalah tidak menyesuaikan diri dengan roh duniawi ini. Ketidakpatuhan semacam itu adalah kesaksian tentang Kristus. Mari kita berusaha, sejauh mungkin, agar “ ” ini tidak terbawa arus duniawi. Ikan yang cerdas tidak akan tertangkap kail. Ia melihat umpan, memahami apa itu, lalu pergi dari tempat itu dan tetap tidak tertangkap. Sedangkan ikan lain melihat umpan, bergegas menelannya, dan seketika itu juga terjerat kail. Begitu pula dunia—ia memiliki umpan, dan ia menangkap manusia dengan umpan itu. Orang-orang terpesona oleh roh duniawi dan kemudian terjerat dalam jaringnya.

Kecerdasan duniawi adalah penyakit. Sebagaimana seseorang berusaha agar tidak tertular penyakit apa pun, demikian pula ia harus berusaha agar tidak tertular kecerdasan duniawi — dalam bentuk apa pun. Agar dapat berkembang secara rohani dan sehat, agar dapat bersukacita seperti malaikat, seseorang tidak boleh memiliki hubungan apa pun dengan roh duniawi.

Bab 4.
Tentang dosa besar ketidakadilan

Ketidakadilan memicu murka Allah

Jika seseorang memiliki berkat Tuhan, itu adalah hal yang luar biasa. Itu adalah kekayaan sejati! Apa yang diberkati — akan bertahan dan tidak akan hancur. Apa yang tidak memiliki berkat, tidak akan bertahan. Ketidakadilan — adalah dosa besar. Setiap dosa memiliki keadaan yang meringankan, tetapi tidak demikian halnya dengan ketidakadilan — ketidakadilan memicu murka Allah. Betapa menakutkannya hal ini! Mereka yang bersikap tidak adil terhadap orang lain, menarik api ke atas kepala mereka sendiri. Orang-orang melakukan suatu bentuk ketidakadilan, dan kemudian orang-orang terdekat mereka meninggal, namun mereka tidak dapat memahami penyebabnya. Namun, bagaimana mungkin orang-orang yang melakukan begitu banyak ketidakadilan bisa berhasil? Dengan melakukannya, mereka memberikan kuasa kepada iblis atas diri mereka, dan kemudian mereka mulai

[46] Lihat: Kisah-kisah Terpuji tentang Pengabdian Para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Diberkati. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 1993. Hal. 27.

mengalami kemalangan, penyakit, dan musibah lainnya... Dan [tanpa memahami penyebab spiritual dari penderitaan ini], mereka memintamu untuk mendoakan kesembuhan mereka.

Sebagian besar kemalangan berasal dari ketidakadilan. Misalnya, jika orang-orang memperoleh kekayaan melalui ketidakadilan, maka selama beberapa tahun mereka hidup dalam kemewahan, tetapi kemudian menghabiskan semua yang dikumpulkan secara tidak adil itu untuk membayar dokter. Sebab, seperti tertulis dalam Mazmur: "Lebih baik sedikit bagi orang benar, daripada kekayaan orang berdosa yang berlimpah."[47] "Kekayaan yang diperoleh dengan cara jahat hanyalah seperti angin yang berlalu," kata pepatah. Segala sesuatu yang dikumpulkan dengan cara yang tidak benar akan lenyap, terbawa angin. Penyakit, kebangkrutan, dan malapetaka lainnya, yang terjadi sebagai ujian dari Tuhan, jarang terjadi dan hanya menimpa segelintir orang. Orang-orang seperti itu akan menerima upah yang murni dari Tuhan, dan biasanya mereka kemudian menjadi lebih kaya, seperti Ayub.[48] Selain itu, jenazah banyak orang yang telah meninggal tetap utuh di dalam tanah justru karena alasan ini — semasa hidupnya, orang-orang ini telah melakukan ketidakadilan.[49]

Orang yang tidak adil mengalami penderitaan

Orang yang tidak adil — dan pada dasarnya siapa pun yang telah bersalah terhadap orang lain dalam hal apa pun dan tidak meminta maaf — tersiksa oleh rasa bersalah dalam hatinya sendiri, dan selain itu — oleh kemarahan orang yang telah ia sakiti. Sebab, jika orang yang diperlakukan tidak adil itu tidak memaafkan si pelaku dan terus mengeluh tentangnya, maka si pelaku akan mulai mengalami penderitaan yang hebat , menderita. Ia tidak akan bisa tidur, ia akan merasa seolah-olah dilempar-lempar oleh gelombang badai. Pikiran tidak dapat memahaminya — betapa ia merasakan kemarahan orang yang ia sakiti! Ketika seseorang mencintai orang lain dan memikirkannya, maka orang yang dicintai itu merasakan cinta tersebut. Dalam kasus si pelaku, terjadi hal yang serupa. Oh, maka kemarahan orang yang disakiti itu akan mengoyak jiwanya! Bahkan jika dia berada di tempat yang jauh — entah di Australia, entah di Johannesburg — jika jiwa seseorang marah karena kesalahannya, maka dia tidak akan menemukan ketenangan.

— Bagaimana jika dia tidak peka?

— Menurutmu, orang yang tidak peka tidak merasakan penderitaan? Mereka merasakannya, hanya saja mereka mengalihkan perhatian dengan hiburan agar bisa melupakannya. Mungkin juga terjadi hal seperti ini: orang yang tersinggung secara tidak adil telah memaafkan si pelaku, tetapi di hatinya masih tersisa sedikit kemarahan. Maka dia sendiri pun menderita sampai batas tertentu, tetapi si pelaku yang menjadi penyebab kemarahannya itu menderita sangat hebat. Namun, jika si pelaku meminta maaf dan orang yang dizalimi secara tidak adil tidak memaafkannya, maka dia sendiri yang mulai menderita. Tidak ada api yang membakar lebih hebat daripada rasa terbakar di dalam jiwa yang timbul dari rasa bersalah. Hati nurani orang seperti itu sudah menderita di kehidupan ini, terus-menerus digigit oleh cacing batin. Namun tak diragukan lagi, bahwa di kehidupan lain yang kekal, *"cacing yang tak pernah tidur"* akan menggerogoti hati nuraninya lebih hebat lagi, jika dalam kehidupan ini orang tersebut tidak bertobat dan tidak mengembalikan kepada sesamanya apa yang telah ia ambil secara tidak adil dari mereka — setidaknya dengan kehendak baiknya, jika melakukannya dengan cara lain sudah tidak mungkin.

---

[47] Mazmur 36:16.

[48] Lihat Kitab Ayub.

[49] Di Gunung Athos yang Suci dan secara umum di Yunani, jenazah orang yang telah meninggal dunia dikeluarkan dari kuburannya 3–4 tahun setelah wafat, dimandikan, dan disemayamkan di tempat peristirahatan khusus. Jika jenazah almarhum belum membusuk, maka jenazah tersebut dikuburkan kembali ke dalam kubur dan doa-doa untuk ketenangan jiwa almarhum ditingkatkan. – *Catatan penerjemah.*

Saya ingat seorang pengacara yang telah melakukan banyak ketidakadilan terhadap orang lain. Betapa ia menderita di akhir hidupnya! Di daerah tempat kantor pengacaranya berada, terdapat banyak peternak, sehingga sering terjadi kasus ternak yang merusak tanaman dan padang rumput. Para penggembala yang bersalah atas kerusakan tersebut meminta bantuan kepada pengacara itu, dan dia, dengan tipu muslihat, memutarbalikkan kasus sedemikian rupa sehingga berhasil meyakinkan baik ahli pertanian maupun hakim perdamaian akan ketidakbersalahan mereka, sementara para petani malang itu tidak hanya tidak mendapatkan keadilan, tetapi juga malah mendapat masalah. Pengacara ini dikenal semua orang sebagai orang yang licik, dan tak seorang pun dari orang-orang jujur yang mau mendekatinya. Dan dengarkanlah, apa yang disarankan oleh bapa rohani kepada seorang penggembala yang peka secara rohani, yang tinggal di daerah tersebut.

Gembala itu memiliki kawanan domba kecil dan seekor anjing. Suatu hari, anjing itu melahirkan, dan sang gembala membagikan semua anak anjingnya. Pada hari-hari yang sama, seekor domba betina hilang, meninggalkan seekor anak domba yang masih menyusu. Anak domba itu, karena tidak menemukan induknya, berlari mengikuti anjing tersebut dan terbiasa minum susunya. Anjing itu pun merasa lega. Kedua hewan itu begitu terbiasa dengan hal ini sehingga saling mencari satu sama lain. Betapapun sang gembala yang malang berusaha memisahkan mereka, mereka tetap berkumpul kembali. Sang gembala, sebagai orang yang peka secara rohani, tidak tahu apakah boleh memakan daging anak domba itu, dan memutuskan untuk menanyakannya kepada bapa rohani. Pendeta itu, yang tahu bahwa gembala itu miskin, berpikir sejenak lalu berkata, “Tidak, Nak, daging anak domba ini tidak boleh dimakan, karena ia dibesarkan dengan susu anjing. Lakukanlah ini: bawalah anak domba ini sebagai hadiah untuk pengacara kita, karena gembala-gembala lain juga membawakan anak domba dan keju kepadanya. Biarlah dia yang memakan daging ini, karena hanya dia yang memiliki restu untuk itu: semua orang tahu betapa tidak adilnya dia.”

Setelah menjadi tua dan terbaring di tempat tidur, pengacara yang tidak saleh itu menderita mimpi buruk dan tidak bisa tidur. Hal ini berlangsung selama bertahun-tahun. Selain itu, ia juga menderita kelumpuhan sehingga tidak bisa berbicara. Bapa pengakuan berusaha meyakinkannya agar setidaknya menuliskan dosa-dosanya di atas kertas, tetapi orang malang itu telah benar-benar kehilangan kendali atas dirinya. Pendeta terpaksa membacakan doa “Tujuh Pemuda bagi yang Lemah dan Tak Bisa Tidur,”[50] agar ia setidaknya bisa tertidur sebentar, serta doa-doa pengusiran setan untuk meringankan kondisinya. Demikianlah pengacara itu meninggal dunia, dan kini yang tersisa hanyalah berdoa kepada Tuhan agar Dia memberikan kedamaian sejati bagi jiwanya.

— Geronda, banyak orang yakin bahwa mereka telah diserang oleh sihir. Apakah sihir dapat membahayakan seseorang?

— Jika seseorang bertobat dan mengaku dosa, maka tidak bisa. Agar sihir jahat dapat membahayakan seseorang, ia sendiri harus memberikan hak kepada [iblis] atas dirinya. Misalnya, seseorang bertindak tidak adil terhadap seseorang, merayu seorang gadis dengan tipu daya, atau melakukan hal-hal serupa lainnya. Dalam hal ini, ia harus bertobat atas perbuatannya, meminta maaf kepada orang yang telah ia sakiti, mengaku dosa, memperbaiki, dan menebus apa yang telah dilakukannya. Sebaliknya, meskipun semua imam berkumpul untuk menegurnya, mantra sihir tersebut tidak akan hilang. Bahkan jika ia tidak dikenai mantra apa pun—cukup dengan kebencian dari jiwa yang ia sakiti saja sudah cukup untuk membuatnya menderita.

Ketidakadilan terbagi menjadi dua jenis: material dan moral. Ketidakadilan material adalah ketika seseorang bersikap tidak adil terhadap orang lain dalam hal materi atau harta benda. Ketidakadilan moral adalah ketika seseorang, misalnya, memikat hati seorang gadis dan merusaknya. Dan jika gadis yang ditipu itu juga seorang yatim piatu, maka orang yang menipunya akan membebani jiwanya lima

[50] Lihat Buku Doa Besar. Doa untuk Orang yang Sakit dan Tidak Bisa Tidur. Moskow, Percetakan Sinodal, 1884. Hal. 165b.

kali lipat lebih berat. Tahukah kamu seberapa cepat peluru menemukan orang-orang tak bermoral seperti itu di medan perang? Di medan perang, keadilan Ilahi dan pemeliharaan Tuhan atas manusia terlihat sangat jelas. Perang tidak mentolerir perbuatan memalukan — orang yang tidak bermoral akan segera ditembak. Suatu kali, dua kompi kami harus menggantikan batalyon di garis depan yang akan beristirahat. Saat pergantian itu, pasukan komunis menyerang kami, dan pertempuran pun berkecamuk. Dan seorang prajurit dari batalyon yang akan ditarik itu telah melakukan perbuatan keji sehari sebelumnya — pemerkosaan terhadap seorang wanita hamil yang malang. Nah, bagaimana hasilnya: dalam pertempuran itu hanya dia sendirilah yang tewas! Bukankah itu menakutkan? Semua orang kemudian berkata: "Itulah yang pantas diterima binatang itu — dia mendapat balasan setimpal."

Selain itu, hal ini juga terjadi pada mereka yang licik, yang berusaha melarikan diri dan menghindar — pada akhirnya justru merekalah yang terbunuh. Mereka yang memiliki iman yang kuat, tentu saja, hidup dengan jujur dan sesuai ajaran Kristen. Dan inilah yang teramati: orang-orang seperti itu menjaga kehormatan tubuh mereka, dan hal ini melindungi mereka dari peluru dan pecahan peluru musuh bahkan lebih baik daripada jika mereka mengenakan sepotong Salib Suci Tuhan.

Ketidakadilan menimbulkan penderitaan bagi keturunan

— Geronda, ketika saya menjadi biarawati, keluarga saya memperlakukan saya dengan tidak adil. Apakah saya sekarang dapat menuntut hak saya yang sesuai dengan hukum dari mereka?

— Tidak, itu tidak benar.

— Ya, tapi saya takut, jangan-jangan karena ketidakadilan yang mereka lakukan, mereka akan ditimpa malapetaka.

— Lihatlah, betapa besarnya rasa cinta sesamamu! Seandainya aku berada di posisimu, aku akan berkata kepada mereka begini: "Aku tidak membutuhkan apa pun untuk diriku sendiri. Namun, aku ingin agar kalian dengan tangan kalian sendiri membagikan kepada orang-orang miskin bagian warisan yang menjadi hakku. Dan yang terpenting, bantulah kerabat-kerabat kita yang miskin. Aku mengatakan ini agar anak-anakmu tidak terkena murka Tuhan." Sebab terkadang terjadi hal seperti ini: seorang ayah memberikan sedekah kepada orang asing demi keselamatan jiwanya — misalnya, memberikan uang kepada suatu lembaga amal — tetapi tidak meninggalkan apa pun bagi anak-anaknya sendiri.

Bisa saja terjadi bahwa dalam suatu keluarga, kakek atau nenek pernah melakukan perbuatan yang tidak adil, tetapi hal itu sama sekali tidak berdampak pada diri mereka sendiri. Namun, hukuman menimpa anak-anak atau cucu-cucu mereka, yang jatuh sakit dan terpaksa menghabiskan harta yang dikumpulkan secara tidak benar untuk membayar dokter, guna melunasi hutang leluhur mereka. Saya ingat sebuah keluarga yang dilanda banyak musibah. Awalnya, penyakit parah menyerang kepala keluarga: selama beberapa tahun ia menderita, terbaring di tempat tidur, dan akhirnya meninggal. Kemudian istrinya dan anak-anaknya pun meninggal — satu demi satu. Baru-baru ini, anak kelima dan yang terakhir pun meninggal. Keluarga ini dulunya sangat kaya, tetapi akhirnya jatuh ke dalam kemiskinan karena, demi membayar dokter dan menutupi berbagai pengeluaran lain, mereka menjual semua yang mereka miliki dengan harga sangat murah. "Mengapa begitu banyak penyakit dan kesengsaraan menimpa mereka?" — pikirku heran. Saya mengenal beberapa anggota keluarga ini. Dari mereka terlihat bahwa penderitaan mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan ujian-ujian yang diberkati yang dikirimkan Tuhan kepada orang-orang pilihan-Nya. "Kemungkinan besar," pikir saya, "dalam kasus mereka, hukum-hukum rohani Tuhan telah berlaku." Untuk menghilangkan keraguan itu, aku berusaha menanyai beberapa orang tua yang dapat dipercaya — sesama warga desa mereka — mengenai keluarga tersebut, dan mereka menceritakan hal berikut kepadaku. Kepala keluarga ini menerima warisan dari ayahnya dan kemudian melipatgandakannya dengan melakukan berbagai perbuatan tidak adil. Misalnya, seorang janda meminjam uang darinya untuk menikahkan putrinya. Ia

akan mengembalikan utangnya setelah panen dan pengirikan gandum. Namun, ia memberikan uang itu dengan syarat agar janda tersebut mengalihkan hak atas sebidang tanahnya untuk pembangunan rumah ke namanya. Karena sedang dalam kesulitan, wanita malang itu memberikan kepadanya semua yang diminta. Orang lain meminjam uang untuk melunasi utang ke bank. Ia berjanji akan mengembalikan uang tersebut setelah panen kapas, tetapi kepala keluarga yang tidak adil itu tidak setuju dan menuntut sebidang ladang sebagai gantinya. Karena takut akan tindakan penagihan dari pihak bank, orang malang itu pun menyerahkan ladangnya kepadanya. Orang ketiga meminjam sedikit uang untuk membayar dokter, dan pemberi pinjaman yang kejam itu menuntut seekor sapi darinya. Orang miskin itu menyerahkan apa yang diminta. Dengan cara demikian, orang itu berhasil mengumpulkan kekayaan yang tidak sedikit. Namun, semua keluhan para korban tidak hanya menimpa dirinya sendiri dan istrinya, tetapi bahkan anak-anak mereka. Dengan demikian, hukum-hukum spiritual mulai berlaku, dan anggota keluarga si kaya yang tidak adil itu sendiri harus mengalami nasib yang sama seperti orang-orang yang telah mereka rugikan. Jadi, untuk membayar dokter dan biaya-biaya lain yang terkait dengan penyakit, kecelakaan, dan bencana lainnya, mereka menjual habis semua yang mereka miliki dengan harga sangat murah. Dari orang-orang kaya raya, mereka berubah menjadi pengemis, dan satu per satu mereka meninggal dunia. Tentu saja, Tuhan akan menghakimi mereka sesuai dengan kasih dan keadilan-Nya yang agung. Sedangkan mereka yang, dalam keadaan terdesak, terpaksa menjual harta terakhir mereka untuk membayar dokter atau pihak lain, dan karena itu menjadi miskin, akan menerima balasan sesuai dengan ketidakadilan yang mereka alami. Orang-orang yang tidak adil, dengan mengalami musibah-musibah semacam itu, melunasi hutang mereka kepada Allah.

Orang yang memperlakukan kita dengan tidak adil, sebenarnya sedang berbuat baik kepada kita

— Geronda, bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang yang memperlakukan kita secara tidak adil?

— Bagaimana seharusnya kita memperlakukannya? Sebagai dermawan besar kita, yang menabung atas nama kita di kas tabungan Tuhan. Orang seperti itu membuat kita kaya selamanya. Bukankah itu sudah cukup? Bukankah kita mencintai orang yang berbuat baik kepada kita, bukankah kita mengungkapkan rasa terima kasih kita kepadanya? Demikian pula, kita harus mencintai dan bersyukur kepada orang yang memperlakukan kita secara tidak adil, karena ia berbuat baik kepada kita untuk kekekalan. Sebagaimana orang-orang yang tidak benar selamanya kehilangan pembenaran, demikian pula mereka yang dengan sukacita menerima ketidakadilan, memperoleh pembenaran yang kekal.

Seorang pria yang saleh, kepala keluarga, mengalami banyak ketidakadilan di tempat kerjanya. Namun, ia memiliki banyak kebaikan, dan ia menanggung semua ketidakadilan itu tanpa mengeluh. Suatu hari ia datang ke Athos, mengunjungi kaliva saya, dan setelah menceritakan cobaan-cobaan yang dialaminya, ia bertanya: “Apa saranmu untukku?” — “Lanjutkanlah seperti yang telah kamu mulai,” jawabku. — Percayalah pada kebenaran Ilahi dan balasan Ilahi, lalu bersabarlah. [Bagi Tuhan] tidak ada yang sia-sia. Dengan melakukan hal itu, kamu menabung kekayaanmu di kas tabungan Tuhan. Tidak diragukan lagi bahwa di kehidupan yang lain, kamu akan menerima balasan atas ujian-ujian yang menimpamu. Namun, selain itu, ketahuilah juga bahwa Allah yang Maha Baik memberikan balasan kepada orang yang diperlakukan tidak adil bahkan di kehidupan ini, jika tidak selalu kepadanya sendiri, maka pasti — kepada anak-anaknya. Allah mengurus ciptaan-Nya, tahu [dengan apa Ia akan membalasnya].”

Jika seseorang bersabar, maka segala sesuatu akan kembali ke tempatnya. Tuhan mengatur segalanya. Namun, dibutuhkan kesabaran, kesabaran yang tidak didasari oleh akal budi. Karena Tuhan melihat segalanya dan mengawasi segala sesuatu, maka manusia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Lihatlah Yusuf[51] — dia tetap diam ketika saudara-saudaranya menjualnya sebagai budak.

Dia bisa saja berkata: “Aku saudara mereka,” tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun — namun kemudian Tuhan mengucapkan firman-Nya dan menjadikannya raja. Jika seseorang tidak memiliki kesabaran, maka hidupnya berubah menjadi penderitaan — ia ingin segala sesuatu terjadi sesuai keinginannya, agar ia merasa nyaman. Namun, tentu saja, ia tidak menemukan kedamaian, dan segala sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya.

Jika seseorang dalam hidup ini mengalami ketidakadilan dari sesama manusia atau dari setan, maka Allah tidak merasa terganggu karenanya, karena jiwa orang tersebut justru memperoleh manfaat. Namun, kita sering mengatakan bahwa seseorang memperlakukan kita dengan tidak adil, padahal pada dasarnya kita sendiri yang tidak adil terhadap orang lain. Dalam hal ini, kita perlu waspada dan menyadari bahwa kita sendirilah yang bersalah.

“Apa yang menjadi hak-Nya, berikanlah kepada-Nya”[51]

— Geronda, ketika kami membeli sesuatu untuk biara, beberapa pedagang menolak untuk memberikan kuitansi kepada kami.[52] Apa yang harus dilakukan dalam kasus seperti ini?

— Mereka harus selalu menerbitkan faktur untuk kalian, tetapi selain itu, kalian sendiri harus membatasi permintaan kalian. Batasi kebutuhan kalian pada hal-hal yang diperlukan, jangan memulai proyek pembangunan atau renovasi yang tidak perlu. Jika saya berada di posisi kalian, saya akan bertindak seperti itu. Dan apa yang dibutuhkan — Tuhan akan mengirimkannya. Dengan meminta agar kami tidak diberi tagihan, kami—para biarawan—justru mendorong orang lain untuk berbuat dosa, yang kemudian berkata: “Nah, kalau biara-biara saja bersikap seperti itu...” Tahukah Anda, betapa kami—orang-orang yang berusaha menaati perintah-perintah Tuhan—menyesatkan orang lain jika bersikap seperti itu? *“Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar,”* kata Kitab Suci. Meskipun mengirim surat bukan melalui pos, melainkan lewat seseorang, saya tetap menempelkan prangko pada amplop. Orang-orang duniawi mencari pembenaran dalam hal-hal semacam itu, tetapi jika biara-biara pun bertindak demikian, hal itu menunjukkan ketidakjujuran mereka dan bahwa Injil telah menjadi hal yang sekunder bagi mereka. Dengan tidak memberikan yang materiil dan jasmani (sebagaimana diperintahkan Injil — “jika ada orang yang ingin mengambil bajumu, berikanlah kepadanya juga jubahmu”[53]), kita justru memberikan teladan yang buruk, dan setelah itu orang-orang duniawi membenarkan kejatuhan mereka, berusaha mencari pembenaran untuk menenangkan hati nurani mereka. Kita harus waspada, karena pada Hari Penghakiman Akhir kita tidak akan memiliki alasan apa pun untuk membenarkan diri. Tugas kita adalah memperoleh, terutama, keuntungan rohani, bukan hanya materi. Dan jika karena suatu alasan Anda tidak diberi kuitansi, maka Anda harus menganggap bahwa Anda telah mengalami kerugian rohani.

— Dan kadang-kadang, Geronda, terjadi hal seperti ini: seseorang menyumbangkan sejumlah kecil uang ke biara dan meminta agar diberikan tanda terima yang menyatakan bahwa ia telah menyumbang lebih banyak. Apa yang harus dilakukan dalam kasus seperti itu?

— Katakan kepadanya: “Kami tidak memberikan tanda terima untuk jumlah yang besar. Jika Anda tidak puas dengan hal ini, biarlah kami mengembalikan uang Anda; mungkin keinginan Anda akan terpenuhi di tempat lain.” Perhatikan, jangan sampai Anda tertular penyakit semacam ini.

— Seorang tukang, Geronda, meminta agar kami memecatnya dari biara, agar ia bisa mendaftar ke kantor pengangguran, lalu kembali bekerja di sini.

---

[51] Roma 13:7.

[52] Dengan tidak menerbitkan faktur, para pedagang menyembunyikan transaksi perdagangan yang telah dilakukan dari otoritas pajak, dan pembeli tidak membayar pajak yang seharusnya, yang di Yunani sangat tinggi (hingga 25% dari nilai barang). – *Catatan penerjemah.*

[53] Bandingkan dengan Matius 5:40.

— Tidak, saudaraku, itu tidak pantas! Jika seseorang memiliki sedikit pun hati nurani, dia tidak akan melakukan hal seperti itu. Tidak pantas melakukan hal-hal semacam itu di biara. Lebih baik membayarnya dua kali lipat — meskipun biara tidak memiliki uang lebih, asalkan dia tidak terlibat dalam penipuan semacam itu. Lagi pula, itu dosa berat! Berkat mendatangkan berkat, sedangkan kebohongan mendatangkan kehancuran. Dalam hal ini, haraplah sangat berhati-hati. Dan jangan menawar dengan mereka yang bekerja di biara, karena hal itu nantinya dapat menyebabkan kebakaran dan kehancuran di biara-biara.

Pegawai negeri bersumpah untuk menjalankan tugasnya dengan jujur.[54] Kami, para biarawan, tidak mengucapkan sumpah seperti itu, tetapi sumpah yang dua kali lipat lebih besar: kami mengucapkan kaul rohani, dan jika kami melanggarnya, maka dosa kami — dua kali lipat lebih besar. Berusahalah untuk menjaga keseimbangan, mempertahankan sesuatu yang berbeda [bukan duniawi] dalam kehidupan biara. Saya melihat bisul yang sedang membesar. Bisul itu akan pecah, dan akan dibersihkan. Bagi mereka yang berada dalam kondisi spiritual yang salah, Tuhan tidak memberikan Rahmat-Nya — jika tidak, Dia akan membantu iblis. Berusahalah untuk memiliki ketulusan dan kejujuran. Apa yang terjadi saat ini mirip dengan kondisi orang mabuk yang hampir tidak bisa berdiri. Mungkinkah hal seperti ini berlangsung lama? Kemarahan Tuhan akan meledak. Kita akan menghadapi ujian. Pada putaran pertama, tembaga akan terpisah dari emas; pada putaran kedua, akan terlihat berapa karat emas yang ada dalam diri masing-masing dari kita.

Dunia ini telah dipenuhi kebohongan. Orang-orang menjadi pembohong; mereka menciptakan hati nurani palsu bagi diri mereka sendiri. Namun, aku tidak bisa menjadi pembohong; aku tidak bisa mengubah jati diriku hanya karena masyarakat menuntut hal itu. Lebih baik aku menderita. Diperlukan kewaspadaan agar tidak terjebak dalam arus duniawi ini. Namun, sistem ekonomi yang ada saat ini sama sekali tidak mendukung orang-orang untuk bersikap jujur. Mereka terpaksa melaporkan penghasilan yang lebih rendah dalam laporan kepada otoritas pajak, atau melakukan kecurangan serupa lainnya. Saya bahkan pernah menegur beberapa kenalan saya yang merupakan petugas pajak—orang-orang yang beriman. “Apa yang kalian lakukan?” kata saya kepada mereka. “Cobalah untuk mempertahankan setidaknya sedikit pun integritas!” Tahukah kalian berapa banyak orang yang mengeluh tentang kalian? Seseorang datang ke kantor pajak dan berkata: ‘Penghasilan saya satu juta,’ tetapi petugas pajak mencatat bahwa penghasilannya tiga juta. Beberapa orang hanya melaporkan sepertiga dari penghasilan mereka, dan para petugas pajak pun menganggap yang lain sebagai penipu serta memperlakukan semua orang sama saja. Tetapi jika ada orang yang memiliki hati nurani datang kepada Anda, dengan mengenakan pajak tiga kali lipat kepadanya, Anda memaksanya menjadi pencuri. Artinya, alih-alih sedikit pun berkontribusi memperbaiki keadaan secara keseluruhan, Anda justru melakukan hal yang sebaliknya.” Menanggapi hal itu, mereka berkata kepada saya bahwa mereka tidak bisa membedakan kapan mereka diberi kebenaran dan kapan kebohongan. “Kalian akan bisa membedakannya,” kata saya, “jika kalian menjalani kehidupan spiritual. Saat itu kalian akan mampu membedakan kebenaran dari kebohongan. Tuhan akan memberitahukan hal itu kepada kalian, dan hal itu akan menjadi jelas bagi kalian.”

Betapa dunia ini telah dipenuhi kebohongan

Kebencian manusia telah melampaui segala batas. Orang-orang berlomba-lomba menipu satu sama lain dan menganggap penipuan sebagai suatu prestasi. Benar-benar, betapa dunia ini telah dipenuhi kebohongan! Segala sesuatu dilakukan dengan tidak jujur dan asal-asalan, namun mereka memeras uang lebih banyak daripada di masa lalu. Dan secara umum, apa pun yang Anda lihat, semuanya telah dipenuhi kebohongan dan dilakukan dengan asal-asalan. Suatu hari, seseorang membawakan saya bibit

[54] Pegawai negeri di Yunani bersumpah untuk menjalankan tugas mereka dengan jujur. – *Catatan penerjemah.*

tomat. Setiap tanaman ditanam dalam kantong plastik kecil, diisi dengan gumpalan tanah yang dicampur dengan tanah hitam dan pasir kasar, agar kelembapan tidak keluar dari kantong. Artinya, menyiram bibit dengan air saja sudah sulit bagi mereka! Campuran tanahnya tidak diberi pupuk — hanya ditaburi sedikit di atasnya — tapi tetap saja seperti lada! Nah, ketika saya mengeluarkan bibit dari kantong-kantong itu, ternyata semua akarnya sudah membusuk. Saya terpaksa menutupi bibit sepenuhnya dengan tanah untuk sementara waktu, agar bibit tersebut dapat menumbuhkan akar baru.

Wah, betapa orang-orang itu sering ditipu! Suatu kali, saya diberi sebuah kotak besar berisi permen. Saya tidak membukanya dan menunggu kedatangan sekelompok besar peziarah. "Kalau tidak," pikir saya, "permen-permen itu akan tersisa dan rusak dimakan semut di dalam kotak yang terbuka." Suatu kali, ketika banyak orang berkumpul, saya memperkirakan permen di dalam kotak itu cukup untuk semua orang dan masih ada sisa. Setelah membuka kotak itu, saya melihat hampir seluruh isinya dipenuhi styrofoam dan hanya ada ruang kosong yang sangat kecil di tengahnya untuk permen — artinya, hampir seluruh kotak itu ternyata kosong! Di lain waktu, seseorang membawakan saya kotak kado yang indah berisi lokum, diikat dengan pita. "Saya akan menyimpannya untuk anak-anak dari Afonia,"[55] — pikir saya. Namun, ketika saya membukanya, ternyata lokumnya sudah tua dan keras. Saya tidak memberikan lokum sekeras itu kepada orang-orang — saya memilih yang lebih lembut.

— Geronda, apakah mereka yang melakukan hal ini tidak menyadari bahwa itu tidak benar?

— Mereka menganggapnya sebagai prestasi, karena di zaman kita ini dosa telah menjadi tren dan kebohongan dianggap sebagai kecerdikan. Sayangnya, roh duniawi mengasah pikiran dalam kelicikan, dan siapa pun yang bersikap tidak adil terhadap sesamanya menganggapnya sebagai prestasi. Selain itu, orang-orang berkata tentangnya: "Lihatlah, si licik itu, benar-benar seperti iblis!" — padahal di dalam hatinya, orang itu menderita karena teguran hati nurani, mengalami siksaan neraka yang kecil.

Jika seseorang adil, maka Tuhan ada di pihaknya

Saat ini, di dunia ini sudah tidak ada cukup tempat untuk semua orang. Jika seseorang ingin hidup jujur dan spiritual, maka tidak ada tempat baginya di dunia ini.

— Mengapa, Geronda, tidak ada tempat baginya?

— Jika seorang yang peka dan halus hati terjebak di tengah kekejaman dan ketidakpedulian, dan hidupnya dibuat suram tanpa harapan, bagaimana ia bisa menanggungnya? Atau apakah ia harus, seperti orang lain, menjadi orang yang suka mengumpat, menyesuaikan diri dengan orang lain dalam segala hal, atau apakah ia harus pergi. Namun, ia pun tidak bisa pergi, karena ia harus mencari cara untuk hidup. Misalnya, seorang majikan, pedagang jerami, berkata kepada pekerjanya: "Aku mempercayaimu, karena kamu tidak mencuri. Namun, di antara jerami yang bagus, harus dicampur juga yang busuk. Saat memuat rumput, di antara genggaman-genggaman yang bagus, kamu harus menyisipkan sedikit yang sudah membusuk." Untuk mempertahankan pekerja jujur itu, majikan menjadikannya semacam kepala, tetapi yang terakhir terpaksa bertindak sesuai perintah majikan — kalau tidak, dia akan diusir keluar. Kemudian si malang itu kehilangan tidur, mulai mengonsumsi pil. Tahukah kalian betapa menderitanya orang-orang malang itu! Tahukah kalian betapa beratnya kesulitan dan perlakuan sewenang-wenang yang harus ditanggung banyak orang di tempat kerja dari atasan mereka? Hidup mereka dibuat tanpa harapan. Lalu apa yang harus mereka lakukan? Mengundurkan diri? Mereka punya keluarga. Tetap bertahan? Penderitaan. Jalan buntu yang tak ada jalan keluarnya. Persis seperti sebutir gandum di antara

[55] Afoniada (Akademi Gerejawi Athos) – lembaga pendidikan tertutup untuk anak laki-laki yang terletak di Gunung Athos Suci. Didirikan pada tahun 1753. Selain mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah menengah, para siswa Afoniada mempelajari disiplin teologi dan keagamaan terapan (Kitab Suci, riwayat para santo, liturgi, bahasa Yunani kuno, nyanyian gereja Bizantium, seni melukis ikon, dan lain-lain). – *Catatan penerjemah.*

dua batu penggiling — sekeras apa pun berteriak pun tak ada gunanya. Terpaksa harus bersabar, berjuang.

Kadang-kadang terjadi juga: semua pekerjaan ditumpukan pada satu orang, sementara rekan kerjanya datang hanya untuk menerima gaji. Saya mengenal seseorang seperti itu, dia pernah menjadi manajer di sebuah organisasi. Setelah pemilu, dia dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh orang lain — seorang anggota partai yang baru berkuasa. Manajer baru ini bahkan tidak memiliki pendidikan menengah. Memang dia diangkat jadi manajer, tapi dia tidak mengerti pekerjaannya, sehingga pendahulunya tidak bisa dipindahkan ke posisi lain. Lalu, apa jalan keluar yang mereka temukan? Begini caranya: mereka menempatkan satu meja kerja lagi di ruang kerja manajer! Semua pekerjaan dilakukan oleh manajer lama, sedangkan yang baru hanya duduk bersantai: merokok, minum kopi, mengobrol... Tanpa rasa malu, tanpa hati nurani! Ditambah lagi, dia sama sekali tidak cerdas — hanya mengoceh omong kosong, sementara seluruh tanggung jawab ditanggung oleh manajer lama. Sampai-sampai si malang itu terpaksa mengundurkan diri. “Dengar, — katanya kepada manajer baru, — sepertinya aku akan pergi. Ruang kerjanya sempit — dua meja saja hampir tidak muat. Lebih baik kamu tinggal sendirian.” Akhirnya dia pun pergi, karena orang itu membuat hidupnya tak tertahankan. Dan bukan hanya sehari atau dua hari, tapi setiap hari orang seperti itu mengganggumu — ini benar-benar siksaan!

Orang yang adil biasanya disingkirkan ke posisi paling bawah oleh orang lain, atau bahkan sama sekali tidak diberi tempat. Orang-orang seperti itu diperlakukan secara tidak adil; mereka dijadikan tumpuan kaki, atau seperti kata pepatah, diinjak-injak seolah-olah mereka mayat. Namun, semakin keras orang-orang menekan orang yang adil seperti itu, semakin rendah mereka merendahkannya, semakin kuat dan tinggi pula Tuhan mengangkatnya — seperti air yang mendorong pelampung ke atas. Namun, diperlukan kesabaran yang sangat besar. Dengan kesabaran, banyak hal akan kembali ke tempatnya semula. Siapa pun yang ingin hidup berbudi luhur dan jujur dalam pekerjaannya — entah sebagai pekerja, pedagang, atau siapa pun — harus bersiap bahwa, dengan memulai bekerja secara jujur, ia akan sampai pada titik di mana, misalnya, ia tidak memiliki uang untuk membayar sewa — jika, katakanlah, ia memiliki toko. Namun, dengan cara itulah berkat Tuhan akan datang kepadanya. Namun, janganlah berusaha [dengan kejujuran dan harga yang murah] untuk menarik sebanyak mungkin pembeli dan pelanggan. Bukan itu tujuan [kejujuran] — jika demikian, Tuhan tidak akan memberikan apa pun. Tuhan tidak akan meninggalkan seseorang jika ia berkata, “Aku akan hidup sesuai kehendak Tuhan. Aku tidak akan bersikap tidak adil kepada siapa pun. Aku akan menyebutkan harga sebenarnya untuk setiap barang: misalnya, barang ini harganya lima puluh drachma, dan yang itu — dua ratus.” Ia akan bertindak demikian, sementara pada saat yang sama pedagang lain akan menjual barang yang harganya lima puluh drachma seharga lima ratus — dan menjadi kaya raya. Namun pada akhirnya, si penipu akan terbongkar, dan ia akan sampai pada titik di mana ia terpaksa menutup tokonya, karena ia tidak akan mampu membayar bahkan sewa tokonya. Sedangkan pedagang jujur secara perlahan akan sampai pada titik di mana pembeli berdatangan tanpa henti, dan untuk menangani arus pembeli tersebut, ia terpaksa terus-menerus mempekerjakan penjual baru! Namun, pada awalnya ia harus melewati berbagai ujian. Orang yang baik diuji ketika ia melewati tangan orang-orang jahat — seperti wol yang melewati mesin penggaruk.

Jika seseorang mendengarkan iblis, hidup dengan tipu daya dan kelicikan, maka Tuhan tidak akan memberkati usahanya. Apa yang dilakukan orang dengan kelicikan tidak akan berhasil. Mungkin tampak bahwa usaha orang-orang licik itu berhasil, tetapi pada akhirnya semuanya akan runtuh juga. Dalam urusan apa pun, yang terpenting adalah memulainya dengan mengharapkan berkat Tuhan. Jika seseorang hidup dalam kebenaran, maka Tuhan ada di pihaknya. Dan jika ia juga memiliki sedikit keberanian untuk mendekati Tuhan, maka mukjizat akan terjadi. Dengan hidup sesuai Injil, seseorang

hidup bersama Kristus dan berhak atas pertolongan Ilahi. Bagaimana mungkin tidak? Lagi pula, ia memang berhak atasnya. Inilah inti dari semuanya. Jika hal ini ada, maka tidak ada yang perlu ditakuti. Yang penting adalah agar setiap tindakan kita berkenan di hadapan Kristus, Bunda Allah, dan para kudus. Maka berkat Kristus, Bunda Allah, dan para kudus akan tetap menyertai kita, dan Roh Kudus akan berdiam di atas kita. Kejujuran seseorang adalah Pohon Kejujuran yang terbaik. Jika seseorang tidak jujur dan membawa sepotong Pohon Kejujuran, itu sama saja seolah-olah ia tidak membawa apa-apa. Namun, jika seorang yang jujur tidak memiliki sepotong Pohon Kejujuran, ia tetap menerima pertolongan Ilahi. Bayangkanlah, jika selain kejujurannya, ia juga memiliki sepotong Pohon Kejujuran!..

Orang yang saleh menerima balasan bahkan di kehidupan ini

Aku pernah melihat jiwa-jiwa yang, meskipun diperlakukan tidak adil, dengan pikiran yang baik menahan ketidakadilan itu, dan Rahmat membasuh mereka di kehidupan ini. Bertahun-tahun yang lalu, seorang Kristen yang saleh—seorang pria sederhana dan baik hati—mengunjungiku . Ia memintaku untuk mendoakan anak-anaknya, agar Kristus menerangi mereka dan, ketika mereka mencapai usia dewasa, mereka tidak akan membenci kerabat mereka atas ketidakadilan besar yang telah dilakukan oleh kerabat tersebut kepada mereka. Kemudian ia menceritakan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi, dan aku menyadari bahwa ia memang benar-benar seorang hamba Tuhan. Ia adalah anak sulung dari lima bersaudara, dan setelah ayahnya meninggal secara tiba-tiba, ia menggantikan peran ayahnya bagi saudara-saudaranya. Sebagai seorang ayah yang baik, ia bekerja tanpa henti, membeli harta benda dan tanah, serta menafkahi keluarganya. Dia menikahkan dua saudara perempuannya. Saudara-saudara laki-lakinya yang lebih muda juga menikah dan mengambil semua lahan subur, kebun zaitun, dan sebagainya untuk diri mereka sendiri, sementara dia hanya diberi lahan-lahan yang tidak layak, tandus, dan berpasir. Akhirnya, dia sendiri juga menikah dan dikaruniai tiga anak. Ia sudah tidak muda lagi dan berpikir bahwa anak-anaknya, setelah dewasa, mungkin akan menyadari bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil, dan mulai mengeluh. “Aku tidak kecewa karena ketidakadilan ini,” katanya kepadaku, “karena aku membaca Kitab Mazmur. Satu kafisma di malam hari dan dua sebelum fajar. Saya hampir hafal seluruh Kitab Mazmur, dan tidak ada satu mazmur pun yang mengatakan bahwa orang-orang yang tidak benar akan berhasil, tetapi dikatakan bahwa Allah memelihara orang-orang yang benar. Bagi saya, Bapa, saya tidak menyesali lahan-lahan yang telah hilang itu — yang saya sesali adalah saudara-saudara saya yang sedang menghancurkan jiwa mereka sendiri.” Orang yang diberkati ini pun pergi. Kunjungan berikutnya ia datang menemuiku sekitar sepuluh tahun kemudian. Ia datang dengan penuh kegembiraan dan bertanya: “Apakah engkau mengingatku, Bapa, apakah engkau mengingatku?” — “Ya,” jawabku kepadanya, lalu aku menanyakan kabarnya. “Sekarang,” katanya, “aku sudah menjadi kaya!” — “Bagaimana bisa, saudaraku, kamu menjadi kaya?” — “Begini ceritanya: lahan-lahan berpasir yang tidak berguna yang dulu kumiliki itu harganya melonjak tinggi, karena terletak di tepi laut. Sekarang aku punya banyak uang, dan aku datang kepadamu untuk menanyakan apa yang harus kulakukan dengan uang itu.” — “Bangunlah,” kataku, “sebuah rumah kecil untuk anak-anakmu dan sisihkan sebagian uang untuk biaya pendidikan mereka — sampai mereka bisa mandiri.” — “Untuk anak-anak,” katanya, “saya sudah menyisihkan, tapi tetap saja masih banyak yang tersisa.” — “Kalau begitu, bantulah orang-orang miskin — pertama-tama kerabatmu, lalu yang lain.” — “Sudah saya bantu, Bapa, tapi tetap saja masih banyak yang tersisa!” — “Sumbangkan uang itu untuk pembangunan gereja dan kapel di desa kalian.” — “Untuk itu pun sudah saya sumbangkan, tapi tetap saja masih banyak yang tersisa!” Lalu saya berkata kepadanya bahwa saya akan berdoa agar Kristus menerangi hatinya untuk berbuat baik di tempat yang paling membutuhkannya. Kemudian saya bertanya: “Bagaimana kabar saudara-saudaramu, di mana mereka?” Dia menangis dan sambil terisak berkata: “Saya tidak tahu, Bapa, bahkan jejak mereka pun sudah hilang. Lahan di desa, kebun zaitun, dan tanah pertanian mereka sudah dijual habis. Di mana

mereka sekarang — saya tidak tahu. Awalnya mereka pergi ke Jerman, lalu ke Australia, dan sekarang tidak ada kabar sama sekali tentang mereka." Aku tidak menyangka dia akan begitu sedih karena saudara-saudaranya, dan aku menyesal telah menanyakan hal itu. Setelah itu aku menghiburnya, dan dia pun pergi dengan tenang. Aku berkata kepadanya, "Mari kita berdoa bersama, agar kita juga menerima kabar gembira tentang mereka." Kemudian teringatlah dalam benakku mazmur berikut ini: *"Aku melihat orang fasik yang membanggakan diri dan meninggikan diri seperti pohon-pohon aras di Libanon; tetapi ketika aku melewatinya, ia tidak ada di sana; aku mencarinya, tetapi tidak menemukan tempatnya."*[56] Hal itulah yang terjadi pada saudara-saudaranya yang malang itu.

Jadi, tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakadilan. Berusahalah untuk selalu mendapatkan berkat Allah dalam segala hal yang kalian lakukan.

Bab 5.
"Berkatilah, janganlah mengutuk..."[57]

Seorang pria bertanya kepada saya: "Mengapa kita menyanyikan lagu ini selama Masa Prapaskah Agung: 'Timpakanlah kejahatan kepada mereka, ya Tuhan, timpakanlah kejahatan kepada orang-orang yang terkenal di bumi.'[58] Bukankah itu sebuah kutukan?" Saya menjawabnya: "Ketika orang-orang barbar tanpa alasan yang jelas menyerang suatu bangsa dengan niat untuk memusnahkannya, dan bangsa itu berdoa agar kejahatan menimpa mereka — yaitu agar kereta perang mereka rusak, kuda-kuda mereka sakit, agar ada sesuatu yang menghalangi mereka, apakah itu baik atau buruk? Kitab Suci justru bermaksud demikian — agar mereka menemui rintangan di jalan mereka. Itu bukanlah kutukan."

— Geronda, kapan kutukan itu berlaku?

— Kutukan memiliki kekuatan jika itu merupakan reaksi terhadap ketidakadilan. Misalnya, jika seorang wanita mengejek wanita lain — yang sedang menderita — atau melakukan kejahatan kepadanya, dan korban mengutuknya, maka keturunan orang yang bertindak tidak adil itu akan terputus. Artinya, jika saya melakukan kejahatan kepada seseorang dan dia mengutuk saya, maka kutukannya memiliki kekuatan. Tuhan membiarkan kutukan memiliki kekuatan, sama seperti Dia membiarkan, misalnya, seseorang membunuh orang lain. Namun, jika tidak ada ketidakadilan, maka kutukan itu akan kembali — kepada orang yang mengucapkannya.

— Lalu, bagaimana cara terbebas dari kutukan?

— Dengan pertobatan dan pengakuan dosa. Saya mengetahui banyak kasus serupa. Orang-orang yang menjadi korban kutukan, setelah menyadari bahwa mereka dikutuk karena mereka bersalah dalam suatu hal, kemudian bertobat, mengaku dosa, dan semua kesengsaraan mereka pun berakhir. Jika orang yang bersalah itu berkata: "Ya Tuhan, aku telah melakukan ketidakadilan ini dan itu. Ampunilah aku!" — dan dengan rasa sakit hati serta ketulusan menceritakan dosa-dosanya kepada imam saat pengakuan dosa, maka Tuhan akan mengampuninya, karena Dia adalah Tuhan.

— Apakah hukuman hanya menimpa orang yang menjadi sasaran kutukan, atau juga orang yang mengucapkannya?

— Orang yang menjadi sasaran kutukan itu menderita di kehidupan ini. Namun, orang yang melontarkan kutukan itu menderita di kehidupan ini dan akan menderita di kehidupan selanjutnya, karena jika ia tidak bertobat dan tidak mengaku dosa, maka di sana ia akan dihukum oleh Tuhan sebagai seorang penjahat. Baiklah, mungkin memang ada orang yang benar-benar menyakitimu. Namun,

---

[56] Mazmur 36:35-36.
[57] Lihat Roma 12:14.
[58] Yes. 26:15.

dengan mengutuk orang yang telah menyakitimu, kamu seolah-olah mengambil pistol dan membunuhnya. Atas dasar apa kamu bertindak seperti itu? Apa pun yang dilakukan oleh orang yang menyakitimu — kamu tidak berhak membunuhnya. Jika seseorang mengutuk orang lain, itu berarti ada kebencian di dalam dirinya. Seseorang mengutuk orang lain ketika dengan penuh amarah dan kemarahan ia menginginkan kejahatan menimpa orang tersebut.

Kutukan yang berasal dari orang yang benar memiliki kekuatan yang tidak sedikit. Terutama kutukan dari seorang janda. Saya ingat, ada seorang wanita tua yang memiliki seekor kuda kecil dan ia membiarkannya merumput di tepi hutan, dan karena kuda itu gelisah, ia mengikatnya dengan tali yang kuat. Suatu hari, tiga tetangga dari desa yang sama pergi ke hutan untuk menebang kayu bakar. Yang satu kaya, yang lain janda, dan yang ketiga yatim piatu serta sangat miskin. Melihat kuda yang diikat itu, mereka berkata, “Ayo kita ambil tali itu dan gunakan untuk mengikat kayu bakar.” Mereka memotong tali itu menjadi tiga bagian, dan masing-masing mengambil sepotong — untuk mengikat tumpukan kayu bakar. Sementara itu, kuda itu pun pergi. Si nenek datang, tidak menemukan kudanya, dan mulai marah. Dia mulai mencari ke mana-mana — hingga akhirnya menemukannya, dia sudah kelelahan. Akhirnya, setelah menemukannya, ia berkata dengan marah: “Biarlah orang yang mengambilnya ditarik dengan tali itu!” Beberapa waktu berlalu, dan suatu hari saudara laki-laki tetangga yang kaya itu bermain-main dengan senjata (yang ditinggalkan oleh orang Italia) — mengira senjata itu tidak terisi peluru. Namun ternyata senjata itu terisi peluru, tembakan pun meletus, dan peluru itu mengenai leher wanita kaya itu. Dia harus dibawa ke rumah sakit. Mereka memutuskan untuk membawanya di atas tangga kayu — seperti di atas tandu, dan agar korban tidak jatuh, dia harus diikat ke tangga. Mereka menemukan sepotong tali curian itu, tetapi tidak cukup panjang. Mereka berlari ke rumah tetangga, membawa dua potong tali curian lagi, mengikat wanita malang itu ke tangga, dan membawanya ke rumah sakit. Begitulah kutukan wanita tua itu terwujud: dia pun “diseret dengan tali yang sama itu.” Akhirnya, wanita malang itu meninggal — semoga Tuhan mengampuni jiwanya. Lihatlah, pada siapa kutukan itu berdampak: pada wanita kaya yang tidak mengalami kesulitan materi. Dua wanita lainnya miskin dan oleh karena itu memiliki beberapa keadaan yang meringankan kesalahan mereka.

Penyakit dan kecelakaan yang disebabkan oleh kutukan

Banyak penyakit yang penyebabnya tidak dapat ditemukan oleh para dokter, mungkin berasal dari kutukan. Dan para dokter itu — apakah mereka bisa menemukan kutukan? Suatu kali, seorang pria lumpuh dibawa ke gubukku. Dia pria yang kekar, tapi tidak bisa duduk! Tubuhnya tidak bisa ditekuk, kaku seperti kayu. Seorang pria menggendongnya di punggung, sementara yang lain menopangnya dari belakang. Saya menyiapkan dua batang kayu kecil untuk orang malang itu, dan dia dengan susah payah duduk di atasnya. Orang-orang yang menyertainya mengatakan kepada saya bahwa dia telah berada dalam kondisi seperti itu sejak usia lima belas tahun dan telah menderita selama delapan belas tahun. “Tapi mungkinkah hal seperti ini terjadi begitu saja tanpa sebab? — pikirku. — Tidak mungkin, pasti ada alasan tersembunyi di balik ini.” Aku mulai menanyai mereka dan mengetahui bahwa pemuda ini telah dikutuk oleh seseorang. Apa yang sebenarnya terjadi? Begini ceritanya: suatu hari ia sedang dalam perjalanan ke sekolah, naik bus, dan rebah di kursi. Di salah satu halte, seorang pendeta tua dan seorang kakek naik ke dalam bus dan berdiri di dekatnya. “Bangunlah,” kata seseorang kepadanya, “berikan tempat dudukmu kepada yang lebih tua.” Namun, tanpa menghiraukan siapa pun, ia malah semakin merebahkan diri. Kemudian, kakek yang berdiri di sampingnya berkata kepadanya: “Kamu akan tetap merebahkan diri seperti ini selamanya—tidak akan bisa duduk.” Dan kutukan itu berlaku. Begini ceritanya: pemuda itu memang sombong. “Kenapa aku,” katanya, “harus berdiri? Aku sudah bayar untuk tempat dudukku.” Ya, tapi orang lain itu juga sudah bayar. Seorang pria lanjut usia yang dihormati sedang berdiri, sedangkan kamu — seorang pemuda berusia lima belas tahun — malah duduk santai.

“Inilah yang menyebabkan semuanya terjadi,” kataku kepadanya. “Agar sembuh, cobalah bertobat. Kamu perlu bertobat.” Dan begitu pemuda malang itu memahami dan menyadari kesalahannya, ia langsung sembuh.

Dan betapa banyak malapetaka yang terjadi saat ini disebabkan oleh kutukan, oleh kemarahan! Ketahuilah: jika dalam suatu keluarga banyak yang meninggal atau seluruh keluarga binasa, maka penyebabnya adalah ketidakadilan, sihir, atau kutukan. Seorang ayah memiliki seorang putra yang sering kabur dari rumah dan berkeliaran entah ke mana. Suatu hari, sang ayah dalam keadaan marah berkata kepadanya: “Kamu sudah membuatku muak—kembalilah sekali dan untuk selamanya!” Dan pada malam itu juga, ketika pemuda itu pulang ke rumah, tepat di depan pintu masuk rumah mereka, ia tertabrak mobil hingga tewas. Begitu dia terjatuh, dia tetap terbaring di sana, kemudian teman-temannya mengangkat jenazahnya dan membawanya pulang. Setelah itu, ayahnya datang ke Gunung Suci dan menemui saya di kaliva. Dia menangis dan berkata: “Anakku tewas tepat di ambang pintu rumahku.” Dia mulai bercerita, lalu berkata: “Aku sempat mengatakan sesuatu kepadanya sebelumnya.” — “Apa yang kamu katakan kepadanya?” — “Dia sering berkeliaran di malam hari entah ke mana, aku marah dan berkata kepadanya: ‘Kamu harus pulang ke rumahku sekali dan untuk selamanya!’ Mungkin karena itulah malapetaka ini terjadi?” — “Lalu, apa lagi penyebabnya?” — jawabku. — Cobalah bertobat dan mengaku dosa.” Lihatlah: kamu, katanya, kali ini kamu harus datang sekali dan selamanya — dan anak itu dibawa pulang dalam keadaan meninggal. Lalu sang ayah mulai merobek-robek rambutnya sendiri dan menangis...

Kutukan orang tua sangat kuat

Ketahuilah, bahwa kutukan dan bahkan [hanya] kemarahan orang tua sangat kuat pengaruhnya. Dan bahkan jika orang tua tidak mengutuk anak-anak mereka, melainkan hanya merasa marah karena mereka, maka anak-anak tersebut tidak akan memiliki satu hari pun yang cerah di kemudian hari: seluruh hidup mereka hanyalah penderitaan yang tiada henti. Kemudian, anak-anak seperti itu sangat menderita sepanjang hidup mereka di dunia ini. Tentu saja, di kehidupan lain mereka akan lebih mudah, karena dengan penderitaan mereka, mereka melunasi beberapa hutang di dunia ini. Terjadilah apa yang dikatakan Santo Ishak: “Merasakan neraka sendiri,”[59] artinya, melalui penderitaan di sini, dalam kehidupan ini, seseorang mengurangi siksaan neraka yang akan dialaminya, karena penderitaan dalam kehidupan ini adalah sekilas rasa dari siksaan neraka. Artinya, ketika hukum-hukum spiritual mulai berlaku, seseorang sedikit terbebas dari neraka, dari siksaan.

Namun, orang tua yang dengan kata-kata “mengirim” anak-anak mereka kepada iblis, “menyerahkan” mereka kepadanya. Setelah itu, iblis memiliki hak atas anak-anak tersebut; ia berkata: “Kamu telah menyerahkan mereka kepadaku.” Di Faras[60] , tinggal sepasang suami istri. Anak mereka sangat cengeng, dan sang ayah terus-menerus berkata: “Semoga makhluk najis itu membawamu pergi!” Lalu apa yang terjadi: sang ayah berkata demikian kepada bayinya, dan atas izin Allah, bayi itu mulai menghilang dari buaiannya. Kemudian sang ibu yang malang pergi menemui Hajjefendi.[61] “Berkatilah, Hajjefendi! Anakku telah diculik oleh setan.” Hajjefendi pun pergi ke rumah mereka, membaca doa di atas buaian, dan bayi itu pun kembali. Dan hal itu terus berlanjut tanpa henti. “Hajjefendi, berkatilah!” — kata wanita malang itu berulang kali sambil bertanya: “Bagaimana semua ini akan berakhir?” — “Bagi saya,” jawab sang wali kepadanya, “tidak sulit untuk datang ke rumahmu. Dan apakah sulit bagimu untuk datang dan memanggilku? Artinya, suatu saat iblis akan bosan dengan ini, dan dia akan

[59] “Barangsiapa dihukum di sini karena aibnya, ia akan merasakan neraka miliknya sendiri.” *Dalam Kitab Para Orang Kudus Bapa kita Ishak dari Siria.* Kata-kata Para Pertapa. Moskow, 1993. Hal. 365.

[60] Yang terpenting di antara enam pemukiman Yunani di Kaisarea Kapadokia. Tempat kelahiran Bapa Suci Arsenius dari Kapadokia dan Bapa Suci Paissios.

[61] Demikianlah penduduk Faras memanggil Bapa Suci Arsenius dari Kapadokia.

membiarkan putramu dalam damai." Sejak hari itu, anak itu tidak lagi menghilang. Namun ketika ia tumbuh dewasa, ia dijuluki "keturunan iblis." Dia membuat onar di seluruh desa — tidak memberi ketenangan kepada siapa pun. Betapa menderitanya ayahku karena hal ini![62] Anak itu awalnya mendatangi seorang penduduk desa dan berkata: "Si Anu mengatakan hal ini tentangmu," lalu pergi ke orang lain dan mengatakan hal yang sama kepadanya. Orang-orang saling bertengkar, bahkan sampai terjadi perkelahian. Kemudian, setelah menyadari bahwa tuduhan palsu telah dilontarkan kepada masing-masing dari mereka, mereka sepakat untuk menangkap si pemfitnah dan menghajarnya. Namun, si anak itu berhasil mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga pada akhirnya keduanya malah memintanya maaf! Begitu hebatnya dia dalam tipu daya! Benar-benar "keturunan iblis!" Tuhan membiarkan hal ini terjadi agar, setelah melihat kelanjutan kisah hilangnya bayi itu, orang-orang menjadi sadar, menahan diri, dan sangat waspada. Mengenai bagaimana Tuhan akan menghakimi orang ini, kita tidak akan membicarakannya sekarang. Jelas bahwa ada banyak keadaan yang meringankan kesalahannya.

Harta karun terbesar bagi orang-orang yang hidup di dunia adalah restu orang tua. Sama seperti dalam kehidupan biara, restu terbesar adalah restu yang diberikan oleh guru rohani Anda. Itulah sebabnya orang berkata: "Jangan lewatkan restu orang tua." Saya ingat, ada seorang ibu yang memiliki empat anak. Tak satu pun dari mereka yang menikah. Sang ibu menangis: "Aku akan mati," katanya, "karena kesedihan: tak satu pun dari anak-anakku yang menikah. Doakanlah mereka." Dia adalah seorang janda, dan anak-anaknya adalah anak yatim. Hatiku tergerak untuk mereka. Aku berdoa, berdoa, tetapi tidak membuahkan hasil. "Ada yang tidak beres di sini," pikirku. "Kami," kata anak-anaknya, "telah disihir." — "Tidak, tidak," kataku, "ini bukan karena sihir, sihir itu terlihat jelas... Atau mungkin, ibumu yang mengutuk kalian?" — "Benar, Bapa," jawab mereka, "waktu kecil kami sangat nakal, dan dia terus-menerus dari pagi sampai malam mengomeli kami: 'Semoga kalian jadi orang cacat!'" — "Pergilah," kataku, "temui ibu kalian dan katakan padanya alasan sebenarnya mengapa hidup kalian tidak beres, agar dia sadar. Katakanlah kepadanya agar dia bertobat, mengaku dosa, dan mulai hari ini, tanpa henti, memberkati kalian." Dan dalam waktu satu setengah tahun, keempatnya telah membangun keluarga! Tampaknya, wanita malang ini, tidak hanya menjadi janda, tetapi juga mudah marah dan putus asa. Anak-anak nakal itu membuatnya kesal, dan karena itu dia mengutuk mereka.

— Dan jika orang tua mengutuk anak-anak mereka lalu meninggal, bagaimana anak-anak itu bisa terbebas dari kutukan orang tua?

— Dengan merenungkan diri mereka sendiri, kemungkinan besar mereka akan mengakui bahwa pada masanya mereka telah berbuat onar, menyiksa orang tua mereka, dan karena itulah orang tua mereka mengutuk mereka. Jika mereka menyadari kesalahan mereka, dengan tulus bertobat, dan mengakui dosa-dosa mereka, maka segalanya akan membaik bagi mereka. Dengan berkembang secara rohani, mereka juga akan membantu orang tua mereka yang telah meninggal.

— Saya juga, Geronda, ketika saya masuk biara, orang tua saya mengutuk saya...

— Kutukan semacam itu — satu-satunya di antara semuanya — justru menjadi berkat.

"Kutukan yang Mulia"

— Geronda, apakah benar, ketika seseorang menyakiti kita, kita berkata tentang si penyakiti: "Tuhan akan membalasnya atas kejahatannya"?

— Siapa pun yang berkata demikian, menjadikan dirinya bahan tertawaan si jahat. Orang seperti itu tidak memahami bahwa, dengan berkata demikian, ia "dengan mulia" mengutuk orang lain. Beberapa orang mengatakan tentang diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang peka, penuh

[62] Ayah Bapa Tua Paisius adalah kepala desa.

kasih, dan memiliki kepekaan batin, serta bersabar terhadap ketidakadilan yang dilakukan orang lain kepada mereka. Namun, di saat yang sama, mereka berkata tentang orang-orang yang menyakiti mereka: "Semoga Tuhan membalas mereka atas kejahatan mereka." Dalam kehidupan ini, semua orang sedang menjalani ujian untuk beralih ke kehidupan lain yang kekal — ke Surga. Pikiran saya mengatakan bahwa "kutukan yang mulia" semacam itu berada di bawah ambang batas spiritual yang diperlukan, dan hal itu tidak diperbolehkan bagi seorang Kristen. Sebab, Kristus tidak mengajarkan kita kasih semacam itu. *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"* ([63]) — inilah kasih yang Dia ajarkan. Selain itu, berkat terbaik dari semuanya adalah ketika kita dikutuk tanpa alasan, dan kita menerimanya dengan diam dan penuh kebaikan.

Jika orang-orang yang dangkal atau licik — mereka yang penuh kebencian dan memutarbalikkan kebenaran — memfitnah kita atau memperlakukan kita secara tidak adil, marilah kita berusaha, jika bisa, untuk tidak mencari pembenaran bagi diri kita sendiri ketika ketidakadilan itu menyangkut kita secara pribadi. Dan ungkapan: "Semoga Tuhan membalas mereka" — janganlah kita ucapkan, karena itu juga merupakan kutukan. Baiklah, jika kita dengan sepenuh hati memaafkan para penindas kita, memohon kepada Tuhan untuk menguatkan kita menanggung beban fitnah, dan akan, sejauh mungkin tanpa menarik perhatian, melanjutkan kehidupan rohani. Dan biarlah mereka yang kebiasaannya adalah menghakimi dan mengutuk orang lain, memperlakukan kita dengan tidak adil — sebab dengan cara itu mereka tanpa henti mempersiapkan mahkota emas bagi kita untuk kehidupan yang sejati. Tentu saja, orang-orang yang hidup bersama Tuhan tidak pernah mengutuk orang lain, karena di dalam diri mereka tidak ada kebencian, melainkan hanya kebaikan. Kejahatan yang dilontarkan orang lain kepada orang-orang yang dikuduskan ini justru dikuduskan — apa pun bentuknya. Sementara itu, mereka yang hidup bersama Tuhan merasakan sukacita yang besar dan tak terlihat oleh orang lain.

Mata jahat

Iri hati yang mengandung kebencian dapat merugikan orang lain. Inilah yang disebut mata jahat — perbuatan setan.

— Geronda, apakah Gereja mengakui mata jahat?

— Ya, bahkan ada doa khusus "Dari pandangan jahat."[64] "Pandangan jahat" merugikan orang lain ketika seseorang mengatakan sesuatu dengan rasa iri.

— Geronda, banyak orang meminta kalung pelindung dari mata jahat untuk bayi kepada kami. Apakah kalung seperti itu boleh dipakai?

— Tidak, tidak boleh. Katakanlah kepada para ibu agar mereka mengenakan salib pada bayi-bayi mereka.

— Geronda, bagaimana jika seseorang melakukan sesuatu yang luar biasa, orang lain memujinya, orang pertama itu menerima pujian tersebut dengan pikiran sombong, dan kemudian hal tersebut rusak entah bagaimana, apakah itu mata jahat?

— Tidak, itu bukan mata jahat. Dalam kasus ini, hukum-hukum rohani yang berlaku. Tuhan menarik Rahmat-Nya dari orang tersebut, dan karena itulah terjadi kerugian. Mata jahat hanya terjadi dalam kasus yang jarang. Terutama orang-orang yang memiliki iri hati yang disertai kebencian — dan jumlah mereka sedikit — dapat melemparkan mata jahat kepada orang lain. Misalnya, seorang wanita yang iri melihat seorang ibu dengan bayi yang menggemaskan dan dengan kebencian berkata: "Kenapa aku tidak punya anak seperti itu? Kenapa Tuhan memberikannya kepadanya?" Dalam kasus ini, bayi tersebut bisa menderita: tidak bisa tidur, mulai menangis, dan menderita, karena wanita itu

[63] Lukas 23:34.

[64] Lihat Εὐχολόγιον Α΄. Ἁγιασματάριον. ΑΓΙΟΝ ΟΡΟΣ. 2001. Hal. 161. Bapa Penatua berulang kali menekankan bahwa doa "Dari kebutaan mata" hanya boleh dibacakan oleh seorang imam.

mengatakannya dengan kebencian. Dan seandainya anak itu jatuh sakit dan meninggal, maka wanita yang penuh kebencian dan iri hati itu akan merasa senang. Contoh lain, seseorang melihat anak sapi milik orang lain, sangat menginginkan agar hewan itu menjadi miliknya, dan tak lama kemudian hewan itu mati.

Namun, seringkali sang ibu sendiri yang bersalah atas penderitaan anaknya. Misalnya, seorang ibu melihat bayi kurus milik orang lain dan berkata: "Wah, kurus sekali! Hanya kulit dan tulang saja!" Ia memuji anaknya sendiri, tetapi bersikap merendahkan terhadap anak orang lain. Namun, kata-kata yang diucapkan dengan kebencian terhadap anak orang lain itu justru menghantam anaknya sendiri. Dan sang anak, yang tidak bersalah, menderita karena ibunya. Bayi malang itu semakin kurus di depan mata — sebagai hukuman bagi sang ibu, agar ia menyadari kesalahannya. Namun, tentu saja, anak itu sendiri dalam hal ini termasuk di antara para martir. Penghakiman Tuhan — itu adalah jurang yang tak berdasar.

Berkat yang berasal dari hati adalah berkat Ilahi

...Nah, sekarang aku juga akan "mengutuk kalian!" Inilah dia: "Semoga Tuhan memenuhi hati kalian dengan kebaikan-Nya dan kasih-Nya yang melimpah sedemikian rupa, sehingga kalian menjadi gila, sehingga pikiran kalian telah terlepas dari dunia dan mulai saat ini tinggal dekat dengan-Nya, di Surga. Jadi, jadilah gila karena kegilaan ilahi dari kasih Tuhan! Semoga Allah membakar hati kalian dengan kasih-Nya!.." Inilah "kutukan" yang kuberikan kepada kalian, dan jangan paksa aku untuk mengulanginya — sebab "kutukan" baikku ini berasal dari hatiku dan karenanya memiliki kekuatan. Bahkan saat masih di sanatorium,[65] aku merasa kasihan kepada kalian. Beberapa di antara kalian menunggu selama delapan tahun, berkata: "Kita akan mendirikan biara," tetapi biara itu tak kunjung ada. Kalian benar-benar, wahai yang malang, sudah lelah! Saat itu aku berkata kepada kalian: "Begitu aku keluar dari rumah sakit, biara itu akan berdiri, secepat jamur tumbuh setelah hujan. Dalam waktu satu tahun saja kalian akan berada di biara!" Dan memang benar: dalam waktu satu tahun biara itu didirikan. Saat itu di sanatorium, aku mengatakannya dari lubuk hati, dan kalian memiliki niat baik, itulah sebabnya Tuhan tidak meninggalkan kalian. Aku tidak menemukan penjelasan lain untuk hal ini.

Jika kamu merasa tergerak untuk seseorang yang rendah hati dan dengan tulus memintamu berdoa, misalnya, agar ia terbebas dari suatu nafsu yang menyiksanya, dan kamu berkata kepadanya: "Jangan takut, kamu akan menjadi lebih baik," maka [dengan demikian] kamu memberinya berkat Ilahi. Dalam harapan baik ini terdapat banyak cinta, banyak rasa sakit, dan karena itu ia memiliki kekuatan. Hal ini berkenan di hadapan Tuhan, dan Dia mengabulkan berkat tersebut. Artinya, rasa sakit yang dirasakan seseorang atas orang lain itu sendiri—sudah sama saja dengan berkat.

Suatu kali, ketika saya masih menjadi tentara, komandan kami mengutus saya untuk menepati janji yang telah kami berikan kepada Santo Yohanes Pembaptis setelah beliau membantu kami dalam perang. Kami telah berjanji untuk membeli dua tempat lilin besar untuk sebuah gereja kecil Santo Yohanes Pembaptis. Jadi, saya harus membeli tempat lilin tersebut, sekaligus mengawal seorang rekan seperjuangan kami ke kota Nafpaktos[66] untuk diserahkan kepada pengadilan militer. Saya ingat, para perwira lain berkata kepada komandan: "Wah, pengawal yang kamu carikan untuknya sungguh luar biasa!" Orang malang yang harus saya dampingi itu berasal dari Epirus,[67] berprofesi sebagai musisi, seorang pria miskin, sudah menikah, dan memiliki anak. Dia dituduh melakukan tindakan melukai diri sendiri, yaitu menyakiti tubuhnya sendiri agar dikirim ke garis belakang. "Lebih baik," katanya, "hidup dengan satu kaki daripada dibunuh." Awalnya kami berdua tiba di Agrinio,[68] di mana dia memiliki

---

[65] Pada tahun 1966

[66] Kota dan pelabuhan di barat daya Yunani – *Catatan penerjemah.*

[67] Epirus – wilayah di bagian barat Yunani – *Catatan penerjemah.*

[68] Kota di bagian barat daya Yunani – *Catatan penerjemah.*

kenalan. “Ayo,” katanya, “kita kunjungi mereka.” — “Baiklah,” jawabku, “ayo.” “Ayo ke sini, ayo ke sana,” — apa boleh buat, aku terpaksa harus ikut kemana pun dia pergi. Oh, betapa melelahkannya! Ditambah lagi, dia tidak mau aku menyerahkannya ke pengadilan militer. Sebenarnya aku sendiri juga kasihan pada orang malang itu, hatiku sangat tergerak untuknya, dan aku berkata kepadanya: “Nanti kamu lihat saja — semuanya akan baik-baik saja dan kamu akan hidup lebih baik dari siapa pun! Komandan kita akan mengirimkan surat penjelasan mengenai kasusmu, dan kamu akan ditempatkan di suatu tempat yang tenang — sehingga kamu bisa membantu anak-anakmu, dan hidupmu akan aman.” Setelah akhirnya tiba di Navpaktos, kami mengetahui bahwa surat dari komandan telah diterima oleh pengadilan militer dan kasus penembak sembarangan kami itu telah ditutup. Padahal, dia sempat terancam hukuman mati — saat itu masa perang, masa yang keras. Komandan merasa kasihan padanya, karena dia adalah kepala keluarga, dan menunjuknya sebagai juru masak di Pusat Distribusi Rekrutan Baru. Keluarganya pindah lebih dekat ke Pusat tersebut, dan dia menjalani masa perang dengan lebih baik daripada siapa pun; dan karena para prajurit kadang-kadang tidak datang makan siang di kantin, dia memiliki sisa makanan, dan dia memberi makan anak-anaknya. Setelah perang, semua orang berkata kepadanya: “Kamu memang yang paling beruntung!” Karena kami terjebak di pegunungan, di tengah salju. Apa yang saya doakan untuknya berkenan di hadapan Tuhan, karena saya mengatakannya dengan penuh kesedihan, dari lubuk hati. Itulah sebabnya Tuhan mengabulkan berkat tersebut.

Saya juga ingat kejadian serupa lainnya — saat saya berada di Konitsa, di biara Stomion. Pada tanggal 8 September, biara tersebut merayakan hari raya pelindungnya — Kelahiran Bunda Maria yang Mahakudus. Setelah perayaan usai, para peziarah meninggalkan tempat itu dalam keadaan berantakan. Saya pun mulai membereskan semuanya secara perlahan. Ternyata, saudari saya dan seorang gadis lain tetap tinggal untuk membantu saya. Gadis kedua ini memiliki dua saudari lagi — satu lebih tua, satu lagi lebih muda. Kedua saudarinya sudah menikah, sedangkan dia masih lajang. Betapa besar rasa pengabdiannya! Dia tetap tinggal untuk membantu, dan ketika kami sudah membersihkan dan merapikan semuanya, dia berkata: “Bapak, jika ada pekerjaan lain, kami akan tetap tinggal dan melakukan apa pun yang diperlukan.” — “Betapa besar kebaikannya!” — pikirku. Aku masuk ke gereja dan dengan sepenuh hati berkata: “Bunda Maria yang Mahakudus, aturlah dia sendiri. Aku tidak punya apa-apa untuk diberikannya.” Lagipula, seandainya aku punya sesuatu, dia tetap tidak akan mengambil apa pun. Lalu, apa yang terjadi: dia pulang ke rumah, dan di sana sudah menunggunya seorang mantan rekan kerjaku — bukan sekadar pemuda biasa, tapi benar-benar orang yang luar biasa, sangat baik dan berasal dari keluarga yang baik. Mereka menikah dan hidup bahagia. Lihatlah, betapa Bunda Maria yang Mahakudus telah memberinya balasan yang indah!

Bab 6.
Tentang bagaimana dosa mendatangkan kemalangan

— Apakah Anda telah menyemprot pohon-pohon itu dengan racun untuk membasmi ulat?

— Ya, saya menyemprotnya, Geronda.

— Kalian, para biarawati, begitu banyak — tapi tidak bisa membunuh seekor ulat pun! Ketika pada masa pendudukan belalang menyerang ladang, ke sini, di Halkidiki,[69] , mereka membawa dari Biara Vatopedi sabuk suci Bunda Maria Yang Mahakudus[70] — dan belalang pun jatuh ke laut dalam gerombolan besar. Dan di Epirus, saya ingat, belalang itu menutupi ladang seperti salju. Kami semua

[69] Chalkidiki – semenanjung dan wilayah administratif di bagian timur laut Yunani. Salah satu ujung Chalkidiki adalah Gunung Suci Athos. – *Catatan penerjemah.*

[70] Sabuk Bunda Maria yang Mahakudus – salah satu relik Kristen paling suci, yang disimpan di Biara Vatopedi di Gunung Athos yang Suci. – *Catatan penerjemah.*

saat itu keluar ke ladang — mengumpulkan belalang dengan seprai dan membawanya pergi. Dan betapa parahnya kelaparan saat itu! Lebih baik jangan ditanya... Gandum pulih kembali setelah serangan belalang, tetapi kondisinya sudah sangat lemah.

Serangan belalang, perang, kekeringan, penyakit — semua itu adalah malapetaka. Dan bukan berarti Tuhan ingin mendidik manusia dengan cara demikian, tidak, bencana-bencana ini adalah akibat dari menjauhnya manusia dari Tuhan. Semua ini terjadi karena manusia menjauh dari Tuhan. Dan murka Tuhan pun datang — agar manusia mengingat Tuhan dan memohon pertolongan-Nya. Bukan berarti Tuhan yang mengatur semua ini dan memerintahkan agar bencana tertentu menimpa manusia. Tidak, tetapi Tuhan, melihat sejauh mana kejahatan manusia akan mencapai dan mengetahui bahwa mereka tidak akan berubah, membiarkan bencana itu terjadi — untuk menegur mereka. Ini tidak berarti bahwa Tuhan sendiri yang mengatur semua ini.

Kepada Yosua[71] , Tuhan memerintahkan agar satu suku penyembah berhala — orang Filistin — tidak dimusnahkan, sehingga ketika orang Yahudi melupakan Tuhan, orang Filistin menjadi momok bagi mereka. Jadi, ketika orang-orang Yahudi menjauh dari Allah, iblis mengambil alih kekuasaannya, menghasut "kaumnya"—orang Filistin—dan mereka menyerang orang-orang Yahudi. Mereka menangkap bayi-bayi Yahudi dan menghantamkan mereka ke batu untuk memusnahkan [semua]. Namun, ketika musuh-musuh menyerang Israel tanpa adanya kesalahan dari pihak orang Yahudi, maka Allah sendiri yang berperang di pihak orang Yahudi. Allah menghujani orang-orang kafir dengan hujan batu[72] dan memusnahkan mereka, karena dalam kasus ini orang Israel berhak atas campur tangan Ilahi.

Betapa banyak janji yang diberikan Allah mengenai Bait Suci Salomo! Namun, betapa seringnya bait suci itu terbakar dan dihancurkan! Ketika bangsa Israel menjauh dari Allah, para nabi mulai berseru kepada orang-orang dan menyerukan agar mereka kembali ke jalan yang benar, tetapi usaha mereka sia-sia: seperti melempar kacang ke dinding. Orang-orang menenangkan diri dengan pemikiran berikut: "Ketika Salomo membangun Bait Suci, Allah menurunkan banyak berkat dan berkata bahwa dari tempat ini semua orang akan diberkati dan dikuduskan.[73] Artinya, semua ini akan tetap utuh — baik tembok-tembok kita maupun Bait Suci kita. Itulah janji yang diberikan Allah." Ya, Tuhan memang memberikan janji seperti itu, tetapi dengan syarat bahwa bangsa Israel sendiri harus hidup dengan benar. Tuhan melimpahkan rahmat-Nya kepada Bait Suci Salomo, tetapi ketika bangsa Israel berhenti mematuhi perintah-perintah-Nya, maka atas izin-Nya, Bait Suci itu dibakar atau dihancurkan. Namun, setelah bertobat, orang Israel membangun kembali bait suci itu. Misalnya, ketika mereka menjauh dari Allah pada masa Raja Zedekia, Nebukadnezar datang, membakar bait suci, menghancurkan tembok Yerusalem, dan membawa orang-orang Yahudi dalam belenggu ke pembuangan Babel.[74] Tentu saja, mereka yang tidak bersalah juga dibawa ke pembuangan, tetapi orang-orang ini menerima balasan yang setimpal. Mereka yang dosanya besar telah menebusnya. Sedangkan mereka yang menderita, namun dosanya tidak begitu besar, menerima balasan yang ringan. Ketika seseorang menjadi penyebab murka Allah dan orang-orang yang tidak bersalah pun turut menderita, maka meskipun para penderita yang tidak bersalah itu akan menerima balasan, orang yang bersalah atas penderitaan mereka tetaplah seorang penjahat; sebab orang-orang [yang tidak bersalah] itu sebenarnya dapat mewarisi Kerajaan Surga tanpa harus menderita, sedangkan sekarang mereka menderita.

Kita harus tahu bahwa orang-orang beriman yang mematuhi perintah-perintah Allah menerima Anugerah Allah, dan Allah—bagaimana cara mengatakannya dengan lebih baik—"secara pasti" membantu mereka di masa-masa sulit ini. Saya mendengar bahwa di Amerika telah muncul penyakit

---

[71] Lihat Kisah Para Nabi 13:1–2 dan Hakim-hakim 3:1–4.
[72] Lihat Bilangan 10:11.
[73] Lihat 3 Raja-raja 9:1–9.
[74] Lihat 4 Raja-raja 24 dan seterusnya.

baru.[75] Banyak dari mereka yang menjalani kehidupan yang bertentangan dengan alam dan penuh dosa, terjangkit penyakit ini dan meninggal. Dan kini saya mengetahui bahwa penyakit ini juga telah muncul di sini. Lihatlah, bukan Tuhan yang memusnahkan manusia — manusia sendiri yang memusnahkan keturunan mereka , mereka sendiri yang menghancurkan diri mereka. Artinya, bukan Tuhan yang menghukum mereka, tetapi dengan kehidupan berdosa mereka, mereka sendiri yang menciptakan hukuman bagi diri mereka. Dan terlihat bahwa orang-orang yang hidupnya tidak memiliki makna itulah yang punah.

— Geronda, mengapa obat untuk kanker tidak bisa ditemukan? Apakah Tuhan tidak mengizinkannya, ataukah manusia sendiri yang tidak memohon pertolongan Ilahi?

— Masalahnya adalah, bahkan jika obat untuk kanker ditemukan, penyakit lain akan muncul. Awalnya ada tuberkulosis — obat untuk tuberkulosis ditemukan — lalu muncullah kanker. Dan jika Tuhan membantu mengalahkan kanker, penyakit lain akan muncul. Penyebab munculnya penyakit baru adalah manusia itu sendiri, dan hal ini tidak akan pernah berakhir.

Segala sesuatu yang diizinkan oleh Tuhan adalah demi kebaikan manusia

— Geronda, untuk apa Tuhan membiarkan suatu musibah terjadi?

— Ada banyak alasan yang mungkin mendasari hal ini. Dalam satu kasus, Tuhan membiarkan musibah terjadi agar dari situ timbul sesuatu yang lebih baik; dalam kasus lain, untuk tujuan "pendidikan". Ada yang menerima balasan, ada pula yang menebus dosa-dosanya — tidak ada yang sia-sia. Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang diizinkan oleh Tuhan dilakukan dengan kasih sayang, bahkan, misalnya, kematian manusia. Sebab Tuhan "penuh belas kasihan." Ingatlah, berapa banyak yang dibunuh oleh Nabi Elia?[76] Tiga ratus imam Baal! Ia berkata kepada mereka: "Berdoalah kalian, dan aku pun akan berdoa. Barangsiapa apinya menyala dengan sendirinya, di situlah Tuhan yang sejati." Kemudian para imam Baal mulai berteriak: *"Dengarlah kami, Tuhan kami Baal, dengarlah kami!"* Tidak ada jawaban maupun tanggapan. "Tuhan kalian," kata Nabi Ilyas kepada mereka, "sedang sibuk dengan sesuatu dan tidak mendengarkan kalian. Ayo, teriakkan lebih keras!" Mereka terus berteriak dan, seperti biasa, menyayat tubuh mereka dengan pisau agar teriakan mereka semakin keras karena rasa sakit dan Baal mendengarnya. Akhirnya, ketika mereka tidak mendapatkan apa-apa, Nabi Ilyas berkata: "Basahi kayu bakarku," lalu berkata kepada mereka: *"Tambahkan lagi."* Kayu bakar dan korban persembahan disiram dengan air—satu kali, lalu lagi, lagi! Mereka menuangkan begitu banyak air hingga kayu bakar menjadi basah dan air mengalir ke sekeliling mezbah. Begitu Nabi Elia berdoa, api turun dari langit dan menghanguskan semua yang diletakkan di atas mezbah untuk persembahan—bersama dengan mezbah itu sendiri! "Tangkaplah para imam itu," kata nabi kepada rakyat, "karena mereka menyesatkan rakyat ke dalam penyembahan berhala." Lalu ia membunuh semua nabi palsu itu.

Banyak orang berkata: "Maafkanlah, tetapi bagaimana mungkin Nabi Elia bisa membunuh begitu banyak orang?" Allah tidak kejam, dan Nabi Elia pun tidak kejam. Namun, para imam berhala pada saat itu telah menyesatkan seluruh rakyat. Sampai-sampai Nabi Elia terpaksa mengatakan bahwa ia tinggal sendirian! Bayangkan saja! Namun, selain itu, para imam berhala itu menderita lebih parah akibat luka-luka yang mereka timbulkan sendiri daripada akibat pedang Nabi Ilyas, yang mengakhiri penderitaan mereka. Rasa sakit akibat penyiksaan diri mereka sendiri jauh lebih hebat. Lihatlah: segala sesuatu yang diizinkan oleh Allah bersifat penuh kasih, sedangkan luka-luka yang mereka timbulkan sendiri sangat menyiksa bagi mereka.

— Mengapa, Geronda, dalam Perjanjian Lama hukuman Tuhan datang begitu segera?

---

[75] Bapa Rohani yang dimaksud adalah AIDS (diucapkan pada November 1984)
[76] Lihat 3 Raja-raja 18:17–40.

— Orang-orang Perjanjian Lama memahami bahasa dan hukum seperti itu. Tuhan pada masa itu sama seperti sekarang, tetapi hukum Perjanjian Lama ditujukan bagi orang-orang pada masa itu, karena mereka tidak dapat memahaminya dengan cara lain. Janganlah hukum Perjanjian Lama tampak kejam dan berbeda dari Injil di mata kalian. Bagi zaman itu, hukum tersebut bermanfaat. Bukan hukumnya yang kejam, melainkan generasi itulah yang kejam. Orang-orang zaman sekarang tentu saja bisa melakukan kekejaman yang lebih besar lagi, tetapi setidaknya sekarang mereka mampu memahaminya. Di zaman kita ini, cukup dengan menggoyangkan sebuah lampu saja, orang-orang sudah merasa ngeri! Padahal pada masa itu, Tuhan telah melakukan begitu banyak hal! Lihatlah: Dia menimpakan sepuluh tulah kepada Firaun untuk membebaskan bangsa Israel dari Mesir, mengeringkan Laut Merah agar mereka dapat menyeberanginya. Pada siang hari, Dia memberi mereka awan agar mereka tidak terpanggang matahari, dan pada malam hari — tiang api untuk menuntun jalan mereka. Dan setelah semua mukjizat itu, mereka malah sampai pada titik di mana mereka meminta dibuat patung lembu emas dan mulai menyembahnya sebagai Tuhan![77] Orang-orang zaman sekarang pasti tidak akan pernah mengatakan bahwa seekor lembu emas bisa membawa mereka ke Tanah Terjanji.

Saat ini, Tuhan disingkirkan ke urutan terakhir

Tuhan yang Baik memberikan berkat-berkat-Nya yang melimpah kepada kita. Janganlah kita bersikap tidak bersyukur dan janganlah kita membuat-Nya marah, sebab *"murka Allah akan datang atas anak-anak pemberontakan*."[78] Janganlah kita menjadi anak-anak seperti itu. Orang-orang di zaman kita ini tidak pernah mengalami perang maupun kelaparan. "Dan dalam hal Tuhan," kata mereka, "kami juga tidak membutuhkannya." Mereka memiliki segalanya dan karena itu tidak menghargai apa pun. Namun, jika masa-masa sulit tiba, kelaparan atau hal serupa, dan mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimakan, barulah mereka benar-benar memahami nilai sepotong roti, selai sederhana, dan segala sesuatu yang akan mereka kehilangan saat itu. Jika kita tidak memuliakan Tuhan, maka Dia membiarkan suatu cobaan datang — agar kita menghargai apa yang kita miliki. Namun, jika kita menghargai apa yang kita miliki, maka Tuhan tidak akan membiarkan kejahatan apa pun terjadi.

Di masa lalu, ketika belum ada semua kemudahan ini, ketika ilmu pengetahuan belum membuat kemajuan sebesar ini, orang-orang terpaksa berpaling kepada Tuhan dalam segala kesulitan, dan Tuhan menolong mereka. Namun kini ilmu pengetahuan telah mencapai kemajuan besar, dan karena itu Tuhan disingkirkan ke urutan terakhir. Saat ini orang-orang menjalani hidup tanpa Tuhan, merencanakan ini dan itu, berharap pada pemadam kebakaran, sumur bor, hal kelima, hal kesepuluh... Namun, apa yang dapat dilakukan orang-orang tanpa Tuhan? Mereka hanya akan mendatangkan murka Tuhan atas diri mereka sendiri. Lihatlah: ketika tidak ada hujan, orang-orang tidak berkata, "Mari kita berdoa kepada Tuhan," melainkan berkata, "Mari kita mengebor sumur." Yang disayangkan adalah, karena semua sarana teknis ini, bukan hanya orang-orang yang tidak beriman yang berpikir demikian, tetapi bahkan orang-orang beriman pun — dan mereka perlahan-lahan mulai melupakan kuasa Tuhan. Untungnya, Tuhan masih bersabar terhadap kita. Namun, orang-orang bahkan tidak menyadari bahwa Tuhan sedang mengatur segalanya bagi mereka.

Suatu kali, beberapa orang datang kepadaku dan berkata: "Kami tidak membutuhkan Tuhan: kami memiliki sumur artesis." Padahal, saat ini lebih dari sebelumnya, kita perlu memohon kepada Tuhan agar Dia melakukan mukjizat yang luar biasa — karena manusia telah merusak alam dengan perbuatan tangan mereka sendiri. Suatu kali saya mengamati awan-awan — angin membawa mereka ke sana kemari, kadang berkumpul di satu tempat, kadang terbang ke tempat lain, kadang melonjak ke atas, kadang jatuh ke bawah... Angin bertiup kencang dan mulai mengusir awan hujan, namun manusia, alih-

[77] Lihat Keluaran 32:1–6.
[78] Efesus 5:6.

alih berkata, “Sekarang Tuhan harus melakukan mukjizat yang luar biasa untuk menahannya,” malah berkata, “Kami tidak membutuhkan Tuhan.” Untungnya, Tuhan tidak menganggap kata-kata kita sebagai sesuatu yang serius, jika tidak, kita pasti akan mengalami kesulitan.

Dalam upaya mencari air, orang-orang mengebor sumur artesis hingga kedalaman 100–150 meter, namun tidak menemukan air. Di Nafplio[79] , mereka mengebor sumur sedalam seratus delapan puluh meter — dan alih-alih menemukan air tawar, mereka justru menemukan air laut. Yang lain memutuskan untuk mengalirkan Sungai Elenos[80] ke Athena. Namun, untuk mengalirkannya ke Athena, dibutuhkan sepuluh tahun kerja dan biaya yang sangat besar, tetapi pada akhirnya air ini pun akan habis. Orang-orang tidak mengatakan *“kami telah berdosa*.” Baru-baru ini, saat terjadi kekeringan,[81] seorang tokoh politik datang ke sebuah desa terpencil dan mengatakan kepada penduduk bahwa di desa mereka akan dipasang sistem pengolahan air limbah — agar mereka memiliki air minum. Dan mereka pun menyambut gagasan ini sebagai sesuatu yang luar biasa! Padahal, hal-hal seperti itu bahkan dalam pikiran— —sudah tidak pantas untuk dipikirkan! Lihatlah, sejauh mana orang-orang ini telah terjerumus — mereka minum, maaf atas ungkapan ini, air kencing mereka sendiri! Jika hal semacam ini dilakukan di kota besar mana pun, di mana orang-orang telah menyimpang dari jalan [yang benar], maka tidak apa-apa, setidaknya ada sedikit pembenaran untuk itu, karena di kota mereka telah terbawa oleh semangat duniawi. Namun, ketika penduduk desa terpencil ditawari solusi berupa membersihkan dan meminum air kencing mereka sendiri, dan mereka (alih-alih mengarahkan pandangan mereka kepada Tuhan, mengucapkan satu kata saja *“aku telah berdosa”* dan menerima air dari-Nya) menganggap usulan itu sebagai ide yang serius — hal ini sungguh mengerikan.

Dan di sebuah biara di Svyatogorsk, mereka sampai pada ide menanam pohon pinus, lalu menjualnya untuk industri kertas. Dan Tuhan menghukum mereka — semua pohon yang ditanam itu layu. Lalu bagaimana, saudaraku, apakah Gunung Suci akan menjadi produsen serbet dan kertas toilet? Apakah kalian mengerti apa yang sedang terjadi? Mereka bekerja keras, menanam pohon, dan semua yang mereka tanam—layu. Kemarahan Tuhan!..

— Geronda, apakah mereka menyadari kesalahannya?

— Ah, justru itulah masalahnya, mereka tidak menyadarinya! Setelah itu, mereka mendatangkan peralatan pengeboran dari Jerman untuk memompa air dari kedalaman bumi. Akibatnya, air yang tadinya ada pun lenyap. Lihatlah, ke mana pendekatan yang mementingkan keuntungan semata dapat membawa kita, jika kepekaan spiritual hilang! Itulah sebabnya rasa takzim perlahan-lahan menghilang dari kehidupan biara. Mereka tidak memahami bahwa jika tidak ada hujan, tidak ada yang bisa membantu — air yang masih tersisa di perairan pun akan lenyap. Orang-orang hanya menggunakan logika semata, sementara Tuhan mereka kesampingkan ke urutan terakhir.

Dalam Perjanjian Lama dijelaskan sebuah peristiwa seperti ini.[82] Selama pengepungan Samaria oleh orang-orang Suriah, bahkan air di kota itu pun habis. Bencana yang mengerikan pun dimulai, kelaparan melanda, hewan-hewan mati kelaparan, dan para ibu sampai pada titik di mana mereka memakan anak-anak mereka sendiri. Nabi Elisha mendatangi pejabat raja Yoram dan berkata kepadanya, “Hewan-hewan telah mati, orang-orang sekarat karena kelaparan, tetapi Tuhan akan mengirimkan pertolongan-Nya kepada kita.” Pejabat itu memandang segala sesuatu dari sudut pandang logika. “Bagaimana Dia akan menolong?” tanyanya kepada nabi. — “Apakah Dia akan mengirimnya dari langit?” — “Besok,” jawab sang nabi kepadanya, “Tuhan akan menurunkan pertolongan bagi kita, tetapi engkau tidak akan bisa bersukacita karenanya.” Dan memang benar: keesokan harinya, Tuhan

[79] Nauplion – kota dan pelabuhan di Peloponnesos (Yunani selatan). – *Catatan penerjemah.*
[80] Elenos – sungai di Yunani Tengah. – *Catatan penerjemah.*
[81] Diucapkan pada bulan November 1990.
[82] Lihat 4 Raja-raja 7.

menimbulkan kepanikan yang mengerikan di perkemahan musuh. Orang-orang Suriah mendengar derap kuku kuda, dentuman kereta perang, telinga mereka berdenging, dan mereka mengira bahwa orang-orang Mesir telah datang untuk menolong orang Israel. Mereka pun melarikan diri, dan semua yang mereka miliki — tenda, persediaan makanan, senjata — ditinggalkan di perkemahan. Dan ketika mereka sampai di tanah air mereka, si pencobaan menimbulkan kekacauan yang begitu mengerikan di antara mereka, sehingga seratus delapan puluh ribu orang saling membunuh satu sama lain. Sementara itu, keempat orang kusta yang duduk di gerbang Samaria berkata satu sama lain: "Mengapa kita tidak pergi ke perkemahan musuh—mungkin kita bisa menemukan sedikit makanan? Lagipula, bagaimanapun juga kita akan mati." Mereka mendekati sebuah kemah — tidak ada seorang pun di sana. Mereka mendekati kemah lain — tidak ada seorang pun! Tidak ada satu pun musuh! Mereka mengumpulkan makanan dan barang-barang — mengisi karung-karung hingga penuh. Kemudian mereka kembali ke kota dan memberitahu orang-orang Israel bahwa musuh telah mencabut pengepungan. Namun, orang-orang Israel menganggap itu sebagai tipu muslihat militer. "Musuh bersembunyi," kata mereka, "untuk memaksa kita membuka gerbang dan dengan begitu masuk ke kota." Lalu seorang panglima perang mengusulkan: "Kita masih punya lima kuda. Mungkin kita kirim prajurit untuk mengintai—melihat apa yang terjadi?" Para prajurit itu berangkat masing-masing ke arah yang berbeda dan, setelah kembali, melaporkan: "Musuh melarikan diri dalam kepanikan, meninggalkan semua barang yang mereka miliki." Kemudian seluruh orang Israel berlari ke gerbang kota untuk keluar dari kota, mengumpulkan persediaan makanan dan berbagai barang di perkemahan musuh. Sementara itu, penguasa kota itu berada di gerbang kota dan berusaha menertibkan situasi di sana. Namun, kerumunan yang berlarian melewati gerbang itu justru menginjak-injaknya. Semuanya terjadi persis seperti yang dinubuatkan oleh Nabi Elisa: penguasa itu melihat pertolongan Allah, tetapi ia tidak sempat bersukacita karenanya. Lihatlah, bagaimana Allah mengatur segalanya pada tempatnya?

Semoga Tuhan mengasihani dunia dan mengirimkan hujan kepada kita

Betapa bijaksana segala sesuatu diatur oleh Tuhan! Salju mencair — mata air pun terisi. Namun saat ini[83] — tak ada salju, tak ada hujan. Apa yang akan terjadi dari semua ini? Apa yang akan diminum orang-orang? Semoga Tuhan mengasihani dunia, semoga Dia berbelas kasihan kepada kita dan menurunkan hujan. Sebab, jika kekeringan terus berlanjut, bahkan daun-daun di pohon pun akan perlahan-lahan mengering. Pada pohon zaitun, tidak akan terlihat buah hijau, apalagi daun hijau sekalipun. Apa pun yang ditanam manusia, jika Tuhan tidak menyiramnya dari atas dengan air suci, yaitu hujan, maka semua yang ditanam akan mengering. Hujan adalah air suci.

Wahai orang-orang malang, apa yang akan mereka lakukan saat kekurangan air, padahal mereka sudah terbiasa dengan kelimpahannya? Tuhan tidak menahan air karena dosa-dosa, tetapi kita pun bisa berpikir secara manusiawi: bagaimana mungkin air cukup, jika orang-orang menggunakannya dengan begitu boros? Saya bisa membayangkan apa yang akan terjadi di kota-kota! Lagi pula, hanya untuk satu tangki pembilas di toilet saja, dibutuhkan satu kaleng besar berisi air. Kota-kota akan dipenuhi kuman, wabah kolera pun akan merebak. Orang-orang akan mati, tidak dimakamkan, dan mayat-mayat itu akan ditaburi bubuk desinfektan dari atas. Untungnya bagi kita, Tuhan belum sepenuhnya meninggalkan dunia ini dan masih memperhatikan dunia ini.

Kita hidup di zaman apokaliptik. Menurut Anda, apa sebenarnya kekeringan dan kurangnya hujan yang kita alami dari tahun ke tahun ini? Apakah pernah ada kekeringan seperti ini sebelumnya? Di sini, di Halkidiki, sungai telah mengering, ikan mati, dan bau busuk menyebar ke seluruh daerah sekitarnya. Di Thessaloniki, masalah air menjadi sangat mendesak. Di Danau Marathon[84] , permukaan air telah

[83] Diucapkan pada bulan November 1990 saat terjadi kekeringan parah.

[84] Danau di bagian barat daya Yunani – sumber pasokan air bagi Athena. – *Catatan penerjemah.*

turun drastis, dan pulau-pulau kecil daratan sudah terlihat. Di Pineos[85] , permukaan air juga turun. Di Sungai Evros[86] , sebelumnya masih ada sedikit air, tetapi di hulu sungai, pihak Bulgaria telah membendungnya dengan bendungan, sehingga airnya mengering. Jika terjadi kerusuhan, tank-tank akan dengan mudah melintasi sungai tersebut. Di Siprus pun — jika tahun ini kembali tidak turun hujan, masalah air akan menjadi sangat parah. Dan bukankah hanya itu saja? Masih banyak lagi... Pohon-pohon — ada yang mengering, ada yang terserang penyakit... Orang-orang jatuh sakit dan meninggal. Jika manusia tidak bertobat, bagaimana mungkin hujan akan turun, apakah Tuhan akan memberikannya? Tapi tahukah Anda, betapa segalanya bisa berubah jika kita mempercayai Tuhan? Memiliki Tuhan sebagai sekutu — apakah itu hal yang bisa dianggap enteng? Bagi Tuhan tidak ada situasi yang sulit, tidak sulit bagi-Nya untuk menemukan jalan keluar dari situasi apa pun. Bagi Tuhan, semuanya sederhana. Dia tidak menggunakan kekuatan besar untuk hal-hal gaib dan kekuatan kecil untuk hal-hal alamiah; Dia menggunakan kekuatan yang sama dalam segala hal. Yang terpenting adalah manusia tetap berpegang teguh pada-Nya — itulah yang paling utama.

Apakah kalian berdoa memohon hujan, ataukah hal ini tidak menjadi perhatian kalian? Saat ini adalah waktu yang tepat bagi orang-orang untuk membajak tanah dan memulai penanaman. Ladang-ladang seharusnya sudah ditanami, tetapi orang-orang bahkan belum mampu menyelesaikan pembajakan.[87] Kekeringan ini adalah ujian dari Tuhan. Dan berdoa dalam menghadapi ujian semacam ini adalah tugas seorang biarawan. Saya tidak akan menyembunyikan bahwa saya kecewa pada kalian. Pada kekeringan sebelumnya, ketika orang-orang terpaksa memotong gandum menjadi jerami karena kekeringan, kalian bahkan tidak beranjak untuk berdoa. Mengapa? Apakah karena kalian sendiri yang menyiram kebun dengan selang? Agar hal seperti ini tidak terulang lagi — kalian harus merasa prihatin terhadap nasib orang-orang. Ketika mengetahui apa yang sedang terjadi, lakukanlah doa mengenai hal itu. Dan tulislah kepada saya tentang apa yang sedang terjadi. Kalian akan menghadapi ujian. Jika kalian lulus ujian itu — yaitu jika hujan turun — maka saya akan menjadikan kalian rekan sekerja saya dalam doa. Dan segala sesuatu yang diberikan oleh Pemeliharaan Tuhan kepada kita, kita akan membaginya bersama-sama.

Ketika, saat berdoa memohon hujan, aku melihat setidaknya satu awan muncul di langit, aku memuji Tuhan karena Dia telah mengutusnya—meskipun hujan itu tidak turun sekalipun. Namun, hati nurani saya menegur saya, sa , bahwa di dalam diri saya sendiri terdapat banyak awan rohani yang mengusir awan-awan Tuhan. Jika kita dengan rendah hati memohon rahmat Tuhan, maka Tuhan akan menolong. Pada masa kekeringan, doa orang yang rendah hati mengumpulkan awan-awan hujan. Marilah kita selalu berdoa agar hujan yang dikirim Tuhan juga memiliki dampak rohani, agar hujan itu memadamkan api rohani yang, karena kejahatan iblis, berkobar di dunia dan membakar jiwa-jiwa manusia.

Saya merasa gembira mendengar beberapa orang berkata: “Kami tidak layak, tetapi Tuhan kembali mengasihani kami: Dia memberi sedikit hujan dan salju.” Jika kita memiliki pikiran yang rendah hati seperti itu, maka Tuhan akan memberi kita lebih banyak. Setidaknya, mengakui ketidaklayakan diri sendiri sudah merupakan pertobatan. Untungnya, masih tersisa sedikit ragi. Mintalah kepada Tuhan agar Dia mengambil obeng dan mengencangkan sekrup-sekrup di dalam pikiran orang-orang. Saya melihat bahwa beberapa di antara mereka yang menduduki jabatan tinggi memiliki niat baik. Mereka memahami ke mana kita sedang menuju.

---

[85] Sungai di Thessalia. – *Catatan penerjemah.*

[86] Euros – sungai di Yunani Utara (di Bulgaria dikenal dengan nama Maritsa). – *Catatan penerjemah.*

[87] Karena tanahnya sangat kering. – *Catatan penerjemah.*

Mari kita memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan pertobatan kepada dunia

Oh, andai saja kita menyadari kesabaran Tuhan yang tak terhingga! Membangun bahtera Nuh membutuhkan waktu seratus tahun.[88] Apakah menurut Anda Tuhan tidak bisa dengan cepat membangun bahtera itu? Tentu saja bisa, tetapi Dia membiarkan Nuh menderita selama seratus tahun agar orang lain juga menyadari apa yang menanti mereka, dan bertobat. "Lihatlah," kata Nuh kepada orang-orang, "akan terjadi banjir besar! Bertobatlah!" Namun, mereka justru menertawakannya. "Kotak apa yang sedang dia bangun ini!" — ejek orang-orang sezaman Nuh sambil terus menjalani hidup mereka seperti biasa. Dan saat ini, Tuhan bisa dalam dua menit mengguncang seluruh dunia dan memaksanya berubah — sehingga semua orang menjadi orang beriman dan bahkan "orang yang sangat beriman."" Bagaimana caranya? Begini caranya: jika Dia menggeser sakelar ke "gempa bumi" dan mulai perlahan-lahan memutar pengatur amplitudo: pertama ke "5 skala Richter," lalu ke "6," kemudian ke "7."... Pada "skala delapan," gedung-gedung bertingkat akan mulai bergoyang seperti orang mabuk dan saling bertabrakan. Pada "skala sepuluh," semua orang akan berkata: "Kami telah berdosa! Kami memohon kepada-Mu, selamatkanlah kami!" Atau mungkin, orang-orang bahkan akan bersumpah untuk menjadi biarawan — semuanya tanpa kecuali! Namun begitu gempa bumi berakhir — orang-orang, meskipun masih sedikit bergoyang, tetapi sudah bisa berdiri tegak, akan kembali berlari ke bar dan diskotek! Karena dalam permohonan orang-orang kepada Tuhan seperti itu tidak akan ada pertobatan yang sejati; mereka akan mengucapkan kata-kata pertobatan secara dangkal, hanya untuk menyelamatkan diri dari kejahatan.

— Geronda, bagaimana jika, misalnya, bencana alam terjadi sebagai murka Tuhan dan orang-orang yang saleh memohon belas kasihan kepada Tuhan, apakah Tuhan mendengarkan doa-doa mereka?

— Tahukah kamu, apa masalahnya di sini? Orang-orang tidak memiliki pertobatan, dan karena itu Tuhan tidak mendengarkan doa orang-orang saleh. Jika setelah membuat Tuhan murka, kita mengakui kesalahan kita, itu adalah hal yang sama sekali berbeda — saat itu Tuhan akan berbelas kasihan kepada kita dan menolong kita. Tetapi jika seseorang tidak mengakui bahwa ia telah membuat Allah murka, dan terus bersikap seenaknya, bagaimana mungkin Allah mendengarkan doa orang-orang saleh? Agar Allah mengampuni seseorang yang telah melakukan suatu kesalahan, orang tersebut harus menyadari kesalahannya. Selain itu, jika kesalahan dilakukan oleh orang-orang rohani, maka tidak ada keadaan yang meringankan kesalahan mereka. *"Tentang dosa-dosa kami dan ketidaktahuan manusia"*[89] — demikian tertulis dalam salah satu doa. Jika kesalahan orang-orang duniawi yang malang itu adalah "ketidaktahuan," maka kesalahan orang-orang rohani itu sudah merupakan "dosa." Oleh karena itu, jika kesalahan dilakukan oleh orang-orang rohani, hal itu bukanlah main-main. Orang-orang duniawi memiliki keadaan yang meringankan kesalahan.

Pada tahun ini,[90] ketika kebakaran melanda Gunung Suci selama masa puasa Uspenski, terjadi sesuatu yang mengerikan. Semua petugas pemadam kebakaran terbaik berkumpul di Athos, tetapi tak seorang pun dari mereka bisa berbuat apa-apa; mereka hanya bisa menyaksikan bagaimana api berkobar. Pesawat-pesawat pemadam kebakaran sepertinya justru memperparah dan memperbesar api. Satu biara dikelilingi dengan sabuk-sabuk pemadam kebakaran khusus untuk mencegah api melewatinya, tetapi api—meski ada semua sabuk itu—melompat ke dalam biara—ke arkhondarik—ke tempat yang tidak ada yang menduganya. Gunung Suci terbakar selama lima belas hari — dan pada tanggal 15 Agustus[91] api padam dengan sendirinya. Beberapa orang berkata: "Mengapa Bunda Allah tidak memadamkannya?" Artinya, kita sudah sampai pada titik di mana kita mulai menghujat nama Tuhan. Namun, ketika enam hari kemudian kebakaran kembali terjadi — kali ini di tempat lain di Gunung Suci

---

[88] Lihat Kejadian 5:32 dan seterusnya.
[89] Doa Persembahan pada Masuk Agung dalam Liturgi Ilahi Santo Yohanes Zlatoust.
[90] Diucapkan pada bulan November 1990.
[91] Menurut kalender lama, yaitu tepat pada hari Kenaikan Bunda Maria yang Mahakudus. – *Catatan penerjemah.*

— hujan langsung turun dan memadamkan semuanya. Satu kebakaran padam, sedangkan yang lain tidak. Bukankah sudah jelas alasannya?

Beberapa orang, karena tidak mengetahui hukum-hukum rohani yang berlaku, berdoa dengan penuh kesedihan, tetapi doa mereka tidak dikabulkan, karena malapetaka yang terjadi merupakan murka Allah. Sedangkan yang lain, ketika menghadapi bencana apa pun, sama sekali tidak berdoa—bahkan tidak mengucapkan satu doa pun—karena mereka mengakui keadilan murka Allah, yang tujuannya adalah untuk menegur manusia. Semoga Tuhan memberikan lebih banyak pencerahan kepada kami, para biarawan, karena sebagian besar dari kami adalah "perawan-perawan yang gila" ([92]), dan pelita kami dipenuhi air—hanya sumbu yang sedikit terendam minyak. Sementara itu, orang-orang duniawi mengharapkan agar kami menerangi jalan mereka sehingga mereka tidak tersandung!

Marilah kita memohon kepada Tuhan agar Ia memberikan pertobatan kepada dunia dan kita terhindar dari murka-Nya yang adil. Murka Tuhan yang akan datang tidak dapat dihindari kecuali dengan pertobatan dan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.

Bagian 2.
Tentang Budaya Kontemporer

"Budaya itu baik, tetapi agar budaya tersebut bermanfaat, jiwa pun perlu 'dibudayakan'"

Bab 1.
Tentang Kebijaksanaan Ilahi dan Lingkungan Hidup

"Dengan segala kebijaksanaan-Mu Engkau telah menciptakan..."[93]

— Geronda, bolehkah kami menghancurkan sarang burung layang-layang? Burung layang-layang menyebarkan kotoran, dan kutu berkumpul di sana.

— Bisakah kamu sendiri membuat setidaknya satu sarang burung layang-layang? Ah, betapa indahnya ciptaan Tuhan hanya dengan satu firman-Nya! Betapa harmonisnya, betapa beragamnya! Ke mana pun pandanganmu tertuju — di segala hal terlihat kebijaksanaan dan kebesaran Tuhan. Lihatlah benda-benda langit, bintang-bintang — betapa sederhananya tangan Ilahi-Nya menaburkannya! Dia tidak menggunakan alat ukur atau waterpas yang biasa digunakan para tukang. Dan betapa tenangnya hati manusia saat memandang langit berbintang! Padahal, manusia justru merasa sangat lelah melihat lampu-lampu duniawi yang disusun dalam barisan rapi. Betapa harmonisnya segala sesuatu yang diciptakan Tuhan! Lihatlah hutan yang ditanam oleh manusia: pohon-pohonnya berdiri dalam barisan seperti pasukan tentara — persis seperti kompi-kompi prajurit. Dan betapa hutan yang sesungguhnya—bukan hutan buatan —dapat memulihkan tenaga manusia! Ada pohon-pohon kecil, ada pula yang lebih besar; setiap pohon berbeda satu sama lain, bahkan dalam warnanya. Sebuah bunga kecil ciptaan Tuhan mengandung lebih banyak rahmat daripada segenggam bunga kertas buatan. Mereka berbeda satu sama lain sebagaimana roh berbeda dari wewangian.[94]

---

[92] Lihat Matius 25:1–13.

[93] Mazmur 103:24.

[94] Dalam teks Yunani terdapat permainan kata yang menarik: διαφέρουν ὅσο διαφέρει καὶ τὸ ἄυλον ἀπὸ τὸ νάυλον (secara harfiah – berbeda satu sama lain sama seperti hal yang tidak berwujud berbeda dari polietilen). – *Catatan penerjemah.*

Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan sungguh menakjubkan. Ambil contoh tubuh manusia — itu benar-benar sebuah sistem yang kompleks. Tuhan dengan bijaksana telah menentukan tempat bagi setiap bagiannya — jantung, hati, paru-paru. Dan tumbuhan — betapa bijaksananya Dia menciptakannya! Selama masa pendudukan[95] kami menanam lima stremm[96] melon dan menyiraminya. Suatu hari, dengan niat untuk merawatnya lebih baik dan membersihkan melon, saya memotong daun-daun besar yang terletak di dekat akarnya. Namun, ternyata daun-daun besar itu adalah semacam "filter" atau "ginjal" tanaman, dan mereka menyerap seluruh rasa pahitnya. Wah, betapa pahitnya melon kami saat itu! Rasanya seperti membakar lidah!..

— Anda memang selalu jeli, Geronda!..

— Ya, saya menemukan Tuhan di segala hal! Baik di tumbuhan maupun hewan — di segala hal. Dan bagaimana mungkin tidak terkesima! Seekor burung kecil berangkat dalam perjalanan, mencapai Afrika, lalu — tanpa kompas — kembali lagi dan menemukan sarangnya! Sedangkan manusia — meski punya peta dan rambu jalan — malah tersesat. Padahal burung-burung itu terbang di langit, bukan di darat — artinya mereka tidak meninggalkan jejak apa pun. Mereka terbang tinggi, di atas laut! Nah, katakanlah, tolong, di mana kamu akan meninggalkan tanda-tanda itu? Ada juga burung-burung kecil yang mendarat di punggung burung bangau—sama saja seperti naik pesawat! Penumpang pesawat sejati! Burung-burung yang terbang di atas laut itu mendarat di suatu pulau dan beristirahat. Suatu kali, saat tinggal di desa Kaliva Salib Suci, aku melihat burung-burung yang mirip burung pipit terbang dari timur, hanya saja lebih besar dan lebih indah. Mereka membentuk kawanan yang cukup besar. Namun, empat atau lima ekor burung, kemungkinan besar, kehabisan tenaga dan tidak bisa terbang lebih jauh. Saat itu, sekitar lima belas ekor burung lainnya terpisah dari kawanan — sisanya terus terbang — lalu hinggap di pohon bersama burung-burung yang kelelahan itu, duduk sejenak, beristirahat sebentar, dan kemudian bersama-sama terbang kembali ke langit serta melanjutkan perjalanan. Dan hal pertama yang mereka lakukan adalah terbang sangat tinggi untuk menyesuaikan arah dan mengejar yang lain. Yang membuatku terkesan adalah kawanan itu tidak meninggalkan burung-burung yang kelelahan sendirian, melainkan menugaskan lima belas teman lagi untuk mereka — "kelompok pendukung."

Betapa indahnya Tuhan menciptakan segalanya! Lihat saja anak-anak kucing: betapa beraneka ragam warnanya! Dan betapa indahnya bulu mereka! Kita, manusia, patut iri pada pakaian hewan-hewan itu! Bahkan ratu pun tidak pernah mengenakan mantel seperti itu! Ke mana pun kamu berpaling — di mana-mana kamu akan melihat kebijaksanaan Tuhan. Dan betapa indahnya dulu, ketika semuanya masih alami! Lihatlah ayam jantan itu—dia berkokok tanpa peduli cuaca. Berdiri di satu kaki, dan begitu kakinya kesemutan, dia berteriak: "Kokok!"—"Sudah berlalu," katanya, "sekian jam." Kemudian ia berdiri di kaki yang lain, dan ketika kaki itu juga terasa kaku — lagi-lagi: "Kokok!" Dan lihatlah, ia berkokok pada tengah malam, pukul tiga, dan pukul enam pagi. Tanpa henti setiap tiga jam. Padahal, ayam jantan itu tidak memiliki jam weker maupun baterai. Dan tidak perlu pula memutarnya...

Segala sesuatu yang kalian lihat dan dengar, gunakanlah sebagai sarana komunikasi dengan Yang di Atas. Segalanya harus mengarahkan kalian ke Surga. Dengan demikian, dari ciptaan, manusia secara bertahap naik kembali kepada Sang Pencipta. Orang Amerika, setelah terbang ke Bulan, setidaknya meninggalkan sebuah lempengan di sana dengan tulisan: *"Langit akan menceritakan kemuliaan Allah."*[97] Orang Rusia juga pernah terbang ke luar angkasa, tetapi Gagarin berkata bahwa ia tidak melihat Tuhan. Ya benar, bagaimana mungkin kamu bisa melihat-Nya? Lagipula, kamu terbang bukan dengan tangan terangkat ke langit, melainkan dengan kaki terangkat ke atas ... Dan kemudian, dari semua itu, mereka sampai pada kesimpulan bahwa "Alam Semesta diciptakan oleh alam." Seluruh Alam

---

[95] Pendudukan Yunani pada tahun 1941–1944 oleh Jerman, Italia, dan Bulgaria. – *Catatan penerjemah.*

[96] Stremma – satuan luas sebesar 1.000 m². – *Catatan penerjemah.*

[97] Mazmur 18:2.

Semesta... Bagaimana menurutmu? Di sini, kalau ada mobil tua yang rusak, segerombolan montir dan ahli berkumpul untuk memperbaikinya. Mereka berpikir, berusaha keras — itu hanya untuk satu mobil tua saja. Padahal Tuhan, tanpa listrik sama sekali, memutar seluruh bola bumi, dan baterainya tidak pernah habis, mesinnya pun tidak pernah berhenti. Dengan kecepatan berapa Dia memutarnya — dan manusia bahkan tidak merasakannya! Sungguh menakjubkan! Seandainya Bumi berputar dengan kecepatan yang lebih lambat, manusia pasti akan terpelanting. Bumi berputar dengan kecepatan yang begitu [tinggi], namun air laut tidak tumpah, meskipun jumlahnya begitu banyak. Dan bintang-bintang, yang begitu besar, bergerak dengan kecepatan yang memusingkan, namun tidak saling bersentuhan, bahkan dari jauh mereka tidak membiarkan bintang lain mendekat. Sedangkan manusia, setelah menciptakan pesawat terbang, merasa kagum dan bangga. Namun, begitu akal sehatnya sedikit terganggu, ia mulai mengucapkan segala macam omong kosong tanpa menyadarinya sendiri.

Apa yang telah berhasil dicapai manusia saat ini

Budaya itu baik, tetapi agar budaya tersebut bermanfaat, jiwa pun perlu "dibudayakan". Jika tidak, budaya akan berakhir dengan bencana. "Kejahatan," kata Santo Kosmas dari Etolia, "akan datang dari orang-orang yang terpelajar."[98] Meskipun ilmu pengetahuan telah maju pesat dan mencapai keberhasilan yang begitu besar, manusia, dalam upayanya untuk membantu dunia, justru melakukannya dengan cara yang merusaknya, tanpa menyadarinya. Tuhan mengizinkan manusia untuk melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya sendiri, tetapi, karena tidak mendengarkan Tuhan, manusia menghancurkan dirinya sendiri. Manusia menghancurkan dirinya sendiri melalui apa yang diciptakannya.

Manusia abad ke-20 — apa yang telah mereka capai dengan budaya dan peradaban mereka! Mereka telah membuat dunia gila, mereka mencemari atmosfer, mereka merusak segala sesuatu di dunia ini. Jika roda terlepas dari porosnya, maka roda itu akan terus berputar tanpa tujuan. Begitu pula manusia — setelah menyimpang dari poros harmoni Tuhan, mereka menderita. Dulu orang-orang menderita karena perang, hari ini mereka menderita karena peradaban. Dulu, karena perang, orang-orang dari kota pindah ke desa dan hidup dengan memiliki kebun kecil. Namun kini, orang-orang tidak akan bisa hidup di kota dan akan meninggalkannya karena tekanan peradaban. Dulu perang membawa kematian bagi manusia, sedangkan kini peradaban membawa penyakit bagi mereka.

— Geronda, mengapa kanker menyebar begitu luas?

— Chernobyl dan segala hal serupa itu, menurutmu, apakah berlalu tanpa meninggalkan jejak? Semuanya berasal dari sana. Lihatlah orang-orang ini — semua ini adalah buah dari perbuatan mereka... Orang-orang telah sangat rusak. Di zaman mana pernah ada begitu banyak orang sakit? Dulu, orang-orang tidak seperti ini. Namun kini, surat apa pun yang dikirimkan kepadaku, begitu kubuka, pasti akan kutemukan kasus kanker, gangguan jiwa, stroke, atau keluarga yang hancur. Dulu, kanker adalah hal yang langka. Lagi pula, kehidupan saat itu masih alami. Bukan soal apa yang diizinkan Tuhan, itu bukan topik pembicaraan saat ini. Manusia mengonsumsi makanan alami dan memiliki kesehatan yang prima. Semuanya bersih: buah-buahan, bawang, tomat. Namun kini, bahkan makanan alami pun merusak kesehatan manusia. Mereka yang hanya mengonsumsi buah dan sayuran justru mengalami dampak yang lebih buruk, karena semuanya terkontaminasi. Seandainya hal ini terjadi di masa lalu, saya pasti sudah meninggal di usia muda, karena saat menjadi biarawan, saya mengonsumsi apa yang dihasilkan kebun: bawang prei, selada,[99] bawang biasa, kubis, dan sejenisnya — dan saya merasa sangat sehat. Sedangkan sekarang — mereka memberi pupuk, menyemprot pestisida... Bayangkan saja — apa yang dimakan

---

[98] Nubuat Santo Kosmas ditujukan kepada orang-orang terpelajar yang tidak memiliki rasa takut akan Tuhan. Lihat: Kehidupan dan Nubuat Kosmas dari Etolia. – Moskow, Svyataya Gora, 2007.

[99] Selada (latuk) – salah satu jenis sayuran salad yang dapat dimakan. – *Catatan penerjemah.*

orang-orang zaman sekarang!.. Kegelisahan batin, makanan pengganti — semua itu mendatangkan penyakit bagi manusia. Dengan menerapkan ilmu pengetahuan tanpa pertimbangan yang matang, orang-orang justru merusak diri mereka sendiri.

— Geronda, mengapa dulu orang-orang lebih tangguh dalam asketisme dan kesehatan mereka lebih kuat daripada kita? Apakah apa yang mereka makan berperan penting?

— Ya, karena pada masa itu bahan makanan masih murni. Menurut saya, hal ini sudah jelas tanpa perlu penjelasan. Semua yang dimakan orang sudah matang. Namun sekarang, agar sayuran dan buah-buahan tidak busuk, mereka dipetik sebelum matang dan disimpan di lemari es. Buah-buahan hijau yang belum matang dipetik dari pohon dan dibiarkan matang di dalam kotak. Dulu, buah yang sudah matang akan jatuh sendiri dari pohon atau terlepas dari dahan begitu kamu menyentuhnya dengan tangan. Anak-anak makan roti kecil dengan mentega atau susu, dan hal itu membuat mereka sehat. Namun, selain mengonsumsi makanan yang baik dan sehat, orang-orang juga menggunakan akal sehat mereka; jika sakit, mereka memahami apakah itu disebabkan oleh makanan atau bukan. Namun kini, makanan tidak alami dan orang-orang tidak lagi menggunakan akal sehat mereka.

Betapa banyak barang murahan yang diproduksi manusia saat ini! Wol secara perlahan-lahan dihilangkan dari peredaran. Mencari kaos wol yang bisa menyerap keringat adalah masalah tersendiri. Begitu mengenakan kaos itu, saya langsung tahu apakah ada bahan sintetis di dalamnya. Jika ada, saya tidak bisa bernapas lega, merasa tidak nyaman, dan menderita tak terkira! Padahal, mereka menganggap kaos seperti itu lebih tahan lama dan lebih baik daripada yang alami. Mereka menganggapnya sebagai kemajuan! Tapi, apakah itu bermanfaat bagi kesehatan? Tidak, justru sebaliknya, dengan memproduksi barang-barang seperti itu, orang-orang justru merusak kesehatan mereka sendiri. Lalu mereka menempelkan label: “Terbuat dari wol murni!” Ya, mungkin mereka juga akan menemukan kata-kata lain untuk iklan — yang lebih “bersih” lagi! Domba-domba di sini sekarang hanya tersisa untuk daging, karena wol kita buat dari minyak bumi. Sedangkan ulat sutra berkata: “Kalau kalian ingin sutra yang lebih baik daripada milik kami, buatlah sendiri saja!..”

Orang-orang telah kehilangan kesabaran

— Geronda, mengapa kita tidak memiliki kesabaran hari ini?

— Segala sesuatu yang terjadi hari ini tidak bermanfaat bagi manusia. Dulu, kehidupan berjalan dengan damai dan manusia sendiri pun hidup dalam kedamaian, sangat tabah — mampu bersabar. Saat ini, segala kesibukan yang merasuki dunia ini telah membuat orang-orang menjadi tidak sabar. Dulu, seseorang tahu bahwa ia akan mulai makan tomat pada akhir Juni. Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk makan tomat sebelum waktunya. Orang-orang menunggu bulan Agustus untuk menikmati semangka; mereka tahu kapan waktunya memakan buah ara, dan kapan waktunya memakan melon. Lalu, apa yang terjadi sekarang? Para pedagang pergi ke Mesir dan membeli tomat di sana sebelum waktunya, padahal, sebelum tomat matang, di Yunani ada jeruk — dengan vitamin yang sama persis. Tidak, jeruk, lihatlah, tidak diminati! Ya, saudaraku, bersabarlah sebentar dan nikmati saja sesuatu yang lain untuk sementara! Tidak — bagaimanapun caranya, mereka akan pergi ke Mesir dan membawa pulang tomat. Di Kreta, mereka mengamati situasi ini dan mulai membangun rumah kaca agar tomat di sana juga matang lebih awal. Akhirnya, rumah kaca dibangun di seluruh Yunani agar tomat bisa dinikmati bahkan di musim dingin. Mereka bekerja keras membangun rumah kaca untuk semua sayuran, agar kapan pun sepanjang tahun bisa menyajikan apa pun yang diinginkan di atas meja, tanpa harus menunggu musimnya.

Itu sih masih bisa dimaklumi. Tapi mereka malah melangkah lebih jauh. Malamnya tomat masih hijau, tapi pagi harinya sudah diangkut ke toko-toko dalam keadaan merah dan montok! Saya bahkan pernah menyampaikan beberapa kata yang tidak terlalu sopan kepada seorang menteri mengenai hal ini.

“Rumah kaca,” kata saya, “masih bisa dimaklumi. Tapi buah-buahan, tomat, dan hasil panen lainnya ditanam dengan hormon! Buah-buahan itu matang dalam satu malam, tapi apakah mereka tidak peduli pada orang-orang malang yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap obat-obatan hormonal? Biarkan saja mereka sakit, ya?..” Hewan-hewan juga telah dirusak. Baik ayam maupun anak sapi. Anak ayam berusia empat puluh hari disuntik hormon hingga mencapai berat badan seperti anak ayam berusia enam bulan. Manusia memakan daging mereka, tapi apa manfaat yang akan didapat darinya? Agar sapi menghasilkan lebih banyak susu, mereka juga diberi hormon. Sapi memang menghasilkan lebih banyak susu, tapi kemudian produsen tidak bisa menjual susu itu! Aksi mogok kerja pun terjadi, harga susu anjlok, susu itu dituangkan ke jalan, sementara orang-orang minum susu yang dipenuhi hormon! Padahal, seandainya dibiarkan sesuai dengan kehendak Tuhan, semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya dan orang-orang akan minum susu yang murni! Selain itu, akibat suntikan-suntikan ini, segalanya menjadi hambar. Makanan hambar, orang-orang hambar — semuanya menjadi hambar. Bahkan hidup itu sendiri telah kehilangan rasanya bagi manusia. Kamu tanya anak-anak muda: “Apa yang kamu suka?” — “Nggak ada,” jawab mereka. Padahal mereka cowok-cowok yang kekar! “Ya, setidaknya bilang dong, apa yang kamu suka lakukan?” — “Nggak ada.” Begitulah nasib manusia! Dengan perbuatan tangannya sendiri, ia berpikir dapat “memperbaiki kesalahan” Tuhan. Agar ayam-ayam bertelur, mereka mengubah malam menjadi siang. Pernahkah kamu melihat telur yang dihasilkan oleh ayam-ayam seperti itu? Sebab, seandainya Tuhan menjadikan bulan bersinar seperti matahari, niscaya manusia akan menjadi gila. Tuhan menciptakan malam agar manusia dapat beristirahat, tetapi lihatlah sampai sejauh mana mereka telah sampai sekarang!

Orang-orang telah kehilangan ketenangan batin. Semua rumah kaca, pupuk sintetis, dan hal-hal serupa lainnya juga telah membuat orang-orang menjadi tidak sabar. Dahulu kala, orang-orang tahu bahwa mereka akan menempuh perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki dalam beberapa jam. Jika ada yang kakinya lebih kuat, ia akan sampai sedikit lebih cepat. Kemudian diciptakanlah kereta kuda, lalu mobil, kemudian pesawat terbang, dan seterusnya. Mereka terus berusaha menemukan sarana transportasi yang semakin baru dan semakin cepat. Mereka membuat pesawat terbang yang mampu menempuh perjalanan dari Prancis ke Amerika dalam tiga jam.[100] Namun, jika seseorang terbang dengan kecepatan sangat tinggi dari satu zona iklim ke zona iklim lain, perubahan iklim yang mendadak itu akan membahayakan kesehatannya. Semuanya terburu-buru, terburu-buru... Perlahan-lahan akan sampai pada titik di mana manusia akan masuk ke dalam proyektil terbang, lalu — tembakan, penerbangan, benturan, ledakan — dan di hadapan publik muncul seorang pelancong yang linglung. Apa yang kalian pikirkan? Akan sampai ke tahap itu juga. Benar-benar rumah gila!

Atmosfer sudah mereka rusak – tidak apa-apa, tapi tulang-tulang mereka menghalangi

— Geronda, kabarnya mereka berencana membakar jenazah — seperti yang mereka katakan, “atas pertimbangan kebersihan dan untuk menghemat lahan.”

— Demi alasan kebersihan? Dengarkan saja! Tidakkah mereka malu mengatakan hal seperti itu? Bahwa mereka telah merusak seluruh suasana, itu tidak apa-apa, tapi tulang-tulang itu, katakanlah, menghalangi mereka! Padahal, jenazah-jenazah itu, di samping segala hal lainnya, juga dimandikan. Adapun soal “penghematan lahan” — benarkah tidak mungkin di seluruh Yunani dengan semua hutannya menemukan tempat untuk pemakaman? Kepada seorang profesor universitas, saya menyampaikan beberapa kata yang tulus mengenai semua ini. Bagaimana bisa: untuk sampah mereka menemukan begitu banyak tempat, tetapi untuk jenazah-jenazah suci tidak ditemukan. Apakah tanahnya langka? Dan berapa banyak relikwi orang suci yang bisa ada di pemakaman? Apakah mereka tidak memikirkan hal ini?

[100] Bapa Rohani yang dimaksud adalah pesawat penumpang supersonik jarak jauh seperti “Concorde.”

Di Eropa, jenazah dikremasi bukan karena tidak ada tempat untuk menguburkannya, melainkan karena kremasi dianggap sebagai hal yang progresif. Alih-alih menebang hutan kecil dan menyediakan tempat untuk orang mati, mereka lebih memilih untuk membebaskan tempat itu dari jenazah itu sendiri, dengan membakarnya dan mengubahnya menjadi abu. Kemudian abu itu dimasukkan ke dalam kotak kecil dan mereka menganggap semua ini sebagai hal yang progresif. Orang mati dikremasi karena kaum nihilis ingin menghancurkan segalanya — termasuk manusia. Mereka ingin memastikan tidak ada yang tersisa yang mengingatkan manusia pada orang tuanya, pada kakek-neneknya, atau pada kehidupan leluhurnya. Mereka ingin memisahkan manusia dari Tradisi, ingin memaksa mereka melupakan kehidupan di alam lain dan mengikat mereka pada kehidupan di dunia ini.

— Namun, Geronda, konon di beberapa kotamadya di Athena memang muncul masalah seperti itu — tidak ada tempat untuk menguburkan jenazah.

— Padahal ada begitu banyak lahan kosong! Mungkinkah tidak bisa menemukan sedikit tanah? Di sekitar Athena ada banyak lahan kosong milik kota. Dan saya kenal orang-orang dari pemerintah yang memiliki banyak tanah di pinggiran Athena. Mengapa tidak bisa membuat pemakaman di sana? Lagipula, sebagian besar penduduk Athena berasal dari daerah pedesaan. Mengapa tidak mengantar jenazah ke kota dan desa asal mereka untuk dimakamkan? Biarkan setiap jenazah dibawa ke kampung halamannya dan dimakamkan di sana. Di sana, di daerah pedesaan, pemakaman tidak akan memakan biaya besar; yang perlu dibayar hanyalah biaya pengangkutan jenazah. Biarlah diumumkan bahwa mereka yang pindah ke Athena dalam beberapa tahun terakhir, setelah meninggal harus dimakamkan di tempat asal mereka. Ya, memang lebih baik begitu. Sedangkan bagi keluarga-keluarga yang telah tinggal di ibu kota setidaknya selama tiga generasi, harus dicari tempat pemakaman di kota. Ketika, tiga tahun setelah pemakaman, jenazah diambil dari kuburan, biarlah jenazah-jenazah itu ditempatkan di kuburan massal yang lebih dalam.[101] Apakah ini sulit? Lihatlah seberapa dalam orang-orang menggali tanah untuk menambang batu bara. Biarlah mereka juga membuat tempat penyimpanan besar untuk jenazah-jenazah itu dan menyimpannya di sana secara bersama-sama.

Rasa hormat sudah lenyap sama sekali. Lihat saja apa yang terjadi sekarang! Anak-anak bahkan menyerahkan orang tua mereka sendiri ke panti jompo! Padahal di masa lalu, mereka bahkan merawat sapi-sapi yang sudah tua, tidak menyembelihnya, melainkan berkata: “Lagi pula, mereka adalah penyokong kami.” Dan betapa mereka menghormati orang yang telah meninggal!.. Aku ingat masa perang: betapa berisikonya kami pergi menguburkan para korban tewas! Pendeta, tentu saja, wajib ikut. Namun para prajurit pun ikut bersamanya — menggotong jenazah rekan-rekan mereka yang gugur — melintasi tumpukan salju, dalam cuaca beku, di bawah hujan peluru. Selama Perang Saudara pada tahun 1945, sebelum dipanggil masuk tentara, saya membantu penjaga gereja kami mengumpulkan dan menguburkan para korban tewas. Pendeta berjalan di depan sambil membawa cendera. Begitu terdengar desisan peluru artileri, kami langsung terjatuh ke tanah. Kemudian kami bangkit kembali. Desisan peluru lagi — kembali ke tanah. Setelah itu, ketika saya sudah menjadi tentara dan kami, tanpa sepatu, duduk di tengah salju, kami diberitahu bahwa siapa pun yang mau boleh pergi melepas sepatu dari jenazah yang tewas. Tak seorang pun beranjak dari tempatnya. Ah, masa-masa indah itu telah berlalu!

Masalahnya adalah, mereka yang berkuasa diam saja, seolah-olah setuju dengan apa yang terjadi. Sejak masalah mengenai orang-orang yang telah meninggal ini muncul, Gereja seharusnya mengambil dan menyatakan sikap yang jelas agar masalah ini terselesaikan, karena [dengan diamnya] Gereja memberi kesempatan kepada orang-orang dunia ini untuk mencampuri urusan rohani dan mengatakan apa pun yang terlintas di benak mereka. Padahal, ini adalah kefasikan. Dan bagaimana dunia saat ini bisa

[101] Di Gunung Athos Suci dan secara umum di Yunani, jenazah orang yang telah meninggal dunia dikeluarkan dari kuburannya 3–4 tahun setelah wafat, dimandikan, dan disemayamkan di tempat pemakaman khusus. Jika jenazah almarhum belum membusuk, maka jenazah tersebut dikuburkan kembali ke dalam kuburan dan doa untuk ketenangan jiwa almarhum ditingkatkan. – *Catatan penerjemah.*

menerima berkat dari Allah? Sampai sejauh mana kita telah terjerumus! Secara bertahap, mereka ingin merampas martabat manusia. Ah, itulah sebabnya sekarang banyak sekali tempat untuk orang mati, bahkan lebih dari cukup...

Polusi dan kerusakan lingkungan

Matahari terik seperti di Gunung Sinai — bahkan di musim dingin, karena telah terjadi lubang ozon di atmosfer. Jika angin utara tidak bertiup, mustahil untuk berdiri di bawah terik matahari.

— Geronda, bagaimana akhir dari masalah ozon ini?

— Kita tunggu sebentar saja, sampai para ilmuwan mengambil lima kilogram dempul dan menambal lubang itu! Ya, ya, biarkan saja mereka pergi dan menambal lubang ozon di atmosfer. Mereka akan melihat bahwa Tuhan telah menciptakan segalanya dengan bijaksana, sangat harmonis, dan akan berkata: "Kami memohon maaf karena telah membuat kekacauan." Adapun mengenai lubang di atmosfer ini — berdoalah agar lubang itu tertutup. Lihatlah, salah satu "cawan"[102] telah terbuka di sana. Pohon-pohon dan tanaman mengering. Namun, Tuhan dapat kembali menata segalanya.

Lihatlah, betapa liciknya beberapa penipu yang memeras uang dari orang-orang kaya yang tidak tahu harus berbuat apa dengan uang mereka. "Di atmosfer," kata mereka, "lubang ozon telah terbuka. Dunia akan binasa. Bagaimana cara menyelamatkan dunia? Begini caranya — ilmu pengetahuan sedang mengembangkan proyek tambang bawah tanah dan pemukiman manusia di bawah tanah untuk melindungi diri dari matahari." Akhirnya, ketika menjadi jelas bahwa "pemukiman di bawah tanah" tidak mungkin dilakukan, mereka mulai mengatakan hal lain: "Di Bulan akan dibangun perumahan, restoran, hotel, dan rumah-rumah, dan orang-orang akan pindah ke sana. Mereka yang ingin pergi ke Bulan dengan jaminan diminta untuk membayar iuran!" Namun, dalam semua ini, antara lain, tidak ada sedikit pun kebenaran! Apa-apaan "pembangunan perumahan" itu, padahal manusia sama sekali tidak mampu hidup di sana! Ya, memang ada beberapa orang yang masuk ke dalam "kaleng-kaleng," terbang ke sana, dan kembali lagi. Namun, ada juga yang percaya pada semua dongeng ini dan mengeluarkan uang mereka.

— Geronda, banyak orang yang khawatir karena asap knalpot dan gas industri.

— Kita harus memaksa beberapa direktur pabrik untuk memasang filter pembersih pada cerobong asap, agar orang-orang yang tercekik oleh asap industri setidaknya bisa bernapas lega sedikit. Daripada menyuap anggota parlemen dan mengurus kepentingan pribadi, biarlah setiap direktur pabrik mengeluarkan sedikit lebih banyak uang dan membeli instalasi pembersih. Dulu, kuman-kuman dan asap ini tidak ada. Namun kini semuanya telah dirusak, dan malah dianggap sebagai kemajuan. Ke mana arah kemajuan seperti ini? Ia merusak manusia. Keluar ke jalan, udara berbau asap. Duduk di rumah, begitu jendela sedikit dibuka, jelaga dari jalanan langsung merembes masuk. Dan saat mencuci tangan, jelaga ini tidak luntur, artinya ia tidak tidak berbahaya. Jelaga dari tungku tidak mengandung minyak, sehingga begitu batuk sedikit — ia langsung keluar dari paru-paru. Namun, jelaga teknis ini tidak keluar dari paru-paru — ia menempel di sana.

Di gedung bertingkat, orang-orang berdesakan seperti ikan herring dalam tong — satu di atas yang lain. Ada yang mengibaskan permadani di balkon, dan seluruh debu beterbangan ke balkon tetangganya di lantai bawah. Betapa menderitanya orang-orang malang yang tinggal di lantai bawah! Semua debu dan sampah dari lantai atas beterbangan ke arah mereka. Seseorang sedang menjemur pakaian di balkonnya atau membuka jendela, sementara di atas sana orang-orang mulai mengibaskan permadani tanpa memikirkan dirinya. Dulu, di gedung-gedung bertingkat seperti ini pasti sudah dijadikan penjara — Iendi-Kule.[103] Sungguh mengerikan! Lagi pula, pada masa itu rumah-rumah memiliki halaman, di

[102] Lihat Wahyu 15:7.
[103] Penjara-penjara yang dahulu terletak di dalam tembok benteng kota Salonika.

mana hewan-hewan digembalakan, di dekatnya ada taman kecil dengan pepohonan, tempat kawanan burung berkumpul...

— Dan sekarang, Geronda, orang-orang bahkan tidak melihat burung layang-layang.

— Apa-apaan itu, burung layang-layang? Apa mereka sudah gila sampai terbang ke gedung-gedung bertingkat? Nanti perlahan-lahan orang-orang tidak akan tahu lagi apa itu burung layang-layang. Di Amerika, di salah satu universitas ada jurusan yang mempelajari Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dari sudut pandang sejarah. Nah, agar para mahasiswa mengerti apa itu "gandum," mereka memiliki ladang yang ditanami gandum. Dan agar mereka mengerti apa itu "gembala" dan apa itu "domba," mereka memiliki kawanan domba kecil dan seorang gembala dengan tongkatnya. Dan hal seperti ini terjadi di universitas!

Manusia sudah mencemari seluruh atmosfer. Di luar sedang musim dingin, namun di udara tercium bau tempat sampah. Bayangkan saja apa yang terjadi di musim panas! Dan mereka tidak mengirimkan pesawat untuk menyemprot tempat sampah dengan larutan desinfektan apa pun. Untungnya bagi kita, Tuhan telah menciptakan bunga-bunga yang harum. Segala macam bunga ini, baik yang besar maupun kecil, serta keragaman bunga ini menetralkan bau busuk tempat sampah. Bagaimana jadinya jika aroma harum bunga ini tidak menyebar di atmosfer? Lihat saja, jika ada bangkai yang tergeletak di suatu tempat, baunya akan menyebar ke seluruh sekitarnya. Betapa Tuhan begitu peduli kepada kita! Dan betapa pahitnya hidup kita jika Dia tidak mengasihi kita! Coba pikirkan: seandainya tidak ada bunga, tidak ada tanaman... Karena aroma mereka lah yang menutupi dan menghilangkan bau busuk kita.

Suatu kali, seorang awam datang ke kalivaku dan bertanya: "Dengar, apa yang kamu lakukan di sini? Apa yang kamu kerjakan sepanjang hari dan malam?" Dan kebetulan saat itu, di sekitar sana sedang mekar bunga-bunga kecil dari semak-semak, dan lereng yang berbatasan dengan kalivaku dipenuhi bunga-bunga liar. Semuanya harum. "Ya, aku," kataku, "bahkan tak sempat meluruskan punggung! Sepanjang hari tanpa henti aku menyiram dan merawat semua bunga dan tanaman yang kamu lihat ini. Dan di malam hari— , sudahkah kau lihat berapa banyak lampu kecil yang menyala di langit? Coba saja kau nyalakan semuanya!" Dia menatapku dengan tatapan aneh, sementara aku melanjutkan penjelasanku: "Apa, kau tidak melihat bagaimana lampu-lampu kecil itu menyala di langit pada malam hari? Nah, aku yang menyalakannya! Coba saja kamu lakukan! Apa, menurutmu mudah memperbaiki pelampung, sumbu, dan mengisi minyak pada begitu banyak lampu itu?.." Si malang itu benar-benar kebingungan setelah mendengar kata-kata itu.

Dan penyemprotan—itu juga racun. Bukan hanya hama yang mati akibat penyemprotan, tetapi juga burung-burung malang. Untuk menyembuhkan pohon dari penyakit, mereka disemprot dengan bahan kimia beracun, dan setelah itu manusia pun jatuh sakit. Semuanya diracuni. Bukankah lebih bijaksana jika menggunakan lebih sedikit bahan kimia, dan mengubur tanaman yang busuk ke dalam tanah — daripada mengubur buah-buahan yang baik, seperti yang dilakukan sekarang [agar harganya tidak turun]. Awan pestisida yang begitu tebal — apakah itu tidak berbahaya bagi manusia? Terutama bagi anak-anak kecil — bagi mereka, semua pestisida ini sama saja dengan kematian. Itulah sebabnya anak-anak terlahir dalam keadaan sakit. Kepada seorang ahli pertanian, saya berkata: "Apa yang sedang terjadi ini! Kalian telah memusnahkan serangga, dan kini manusia yang mati." Untuk membunuh serangga, bunga-bunga disemprot, dan setelah itu orang-orang menjadi sakit. Lalu nanti akan diciptakan lagi pestisida-pestisida lain — yang lebih kuat dari yang sekarang, tapi apa untungnya bagi kita?

Sudah terbukti bahwa beberapa serangga yang dibunuh dengan penyemprotan itu memakan serangga lainnya. Sekarang, untuk menyingkirkan serangga lain, kita justru akan membiakkan secara buatan serangga yang sebelumnya telah kita bunuh. Betapa bijaksana segala sesuatu yang diciptakan Tuhan! Di tempat yang ada jangkrik, tidak ada nyamuk. Suatu kali, ada seorang pria yang datang ke pondokku dan memperlihatkan sebuah alat kecil yang mengusir nyamuk dengan suara mirip dengungan

jangkrik, hanya saja lebih kasar. Jangkrik-jangkrik yang menghibur kita dengan musiknya dibunuh oleh manusia, lalu setelah itu mereka ingin meniru apa yang telah diciptakan Tuhan dengan menggunakan baterai. Semua telah dimusnahkan—baik jangkrik maupun burung merpati... Bahkan melihat burung gagak pun sudah menjadi hal yang langka. Sebentar lagi kita akan menangkap burung gagak dan memasukkannya ke dalam sangkar.

Dan kalian, saat menyemprot pohon, sisakanlah sesuatu untuk Tuhan, agar Dia membantu kalian. Dan jika bahan kimia itu tidak mengenai sehelai daun pun, tidak ada masalah dengan itu. Semua sarana teknis saat ini tidak mendukung manusia dalam imannya. Suatu kali saat berkunjung, saya mendengar orang-orang berkata: "Benarkah sudah ada bahan kimia baru untuk hama tertentu? Di mana? Di luar negeri?" Dan langsung saja mereka menelepon, memesan. Secara bertahap, baik orang awam maupun para biarawan mengesampingkan Tuhan ke urutan terakhir. Orang-orang tidak mengutamakan evolusi spiritual—agar segala sesuatu dikuduskan. Masalahnya adalah, bahkan kita, para biarawan, tidak berjalan di depan orang-orang awam dalam hal evolusi spiritual.

— Geronda, namun pohon zaitun memang dirusak oleh dakos — hama zaitun.

— Berdoalah dengan rosario agar dakos pergi. Jangan hanya mengandalkan penyemprotan untuk melawan hama, mintalah pertolongan kepada Kristus juga. Selain itu, kita ingin melakukan segala sesuatu sebaik orang-orang awam. Kita lupa bahwa para biarawan seharusnya memiliki dunia yang lain. Jangan berusaha melakukan hal yang sama seperti orang-orang duniawi, atau bahkan melebihi mereka. Tentang Kristus, apa — sudah lupa? Saya sama sekali tidak menyerukan untuk tidak menyemprot pohon-pohon, tetapi beberapa orang melakukan eksperimen sungguhan dengan bahan kimia beracun ini. Dan ketika memang benar-benar perlu menyemprot pohon-pohon, kenakan masker pernapasan.

Lebih baik memakan buah yang sedikit dimakan serangga daripada [yang tampak indah, tetapi] disemprot racun. Jangan terlalu sering menyemprot — kurangi frekuensinya. Berdoalah dengan khusyuk — bacalah Mazmur pertama[104] dan percikkan air suci ke pohon-pohon. Jika kalian hidup dengan benar, maka hujan akan turun, dan ulat-ulat[105] akan binasa. Tuhan akan memelihara Anda — Anda perlu memiliki rasa hormat dan kepercayaan kepada-Nya.

Bab 2.
Tentang bagaimana era kemudahan sama dengan zaman penuh masalah[106]

Hati manusia pun menjadi sekeras besi

Kemudahan-kemudahan manusia telah melampaui segala batas dan karenanya berubah menjadi kesulitan. Semakin banyak mesin — semakin banyak pula repotnya. Mesin dan perangkat logam kini mengendalikan manusia, mengubah manusia itu sendiri menjadi mesin. Itulah sebabnya hati manusia pun menjadi sekeras besi. Di tengah segala sarana teknis yang ada, hati nurani manusia tetap tak tersentuh. Dulu, manusia bekerja dengan bantuan hewan dan dikenal karena rasa belas kasihnya. Jika

[104] Bapa Arsenius dari Kapadokia membacakan Mazmur pertama saat menanam pohon dan tanaman – agar yang ditanam itu menghasilkan buah yang baik.

[105] Diucapkan selama kekeringan parah pada November 1990. Pada bulan Juni tahun yang sama, di Yunani terdapat banyak ulat.

[106] Dengan membaca isi bab ini, kita dapat merasakan semangat asketis yang sangat tinggi yang menjadi ciri khas Bapa Paisios sendiri, serta kekhawatiran yang ia rasakan terkait kemungkinan terjadinya perubahan pada semangat asketis seluruh kehidupan biara. Bapa Penatua bukanlah penentang budaya, namun ia ingin menekankan bahwa bukan budaya yang harus mengendalikan manusia, melainkan manusia yang mengendalikan budaya. Bapa Penatua mengatakan bahwa khususnya seorang biarawan sebaiknya tidak terjebak dalam ketergantungan pada sarana teknis modern dan menggunakannya dengan bijaksana, agar mampu mengarahkan tenaganya pada perjuangan rohani.

kamu membebani hewan malang itu dengan beban yang lebih berat daripada yang bisa ditanggungnya, ia akan berlutut, dan kamu pun merasa kasihan padanya. Jika ia lapar dan menatapmu dengan tatapan memohon, hatimu pun terasa hancur. Saya ingat betapa kami menderita ketika sapi kami sakit — kami menganggapnya sebagai anggota keluarga kami. Namun hari ini, orang-orang berurusan dengan benda-benda logam, dan hati mereka pun sekeras besi. Ada bagian logam yang pecah? Bawa saja ke tukang las. Mobil rusak? Bawa ke bengkel. Tidak bisa diperbaiki? Buang ke tempat sampah, tidak ada rasa sedih. "Besi," kata mereka, "ya memang hanya besi." Hati manusia sama sekali tidak berfungsi, padahal dengan cara seperti itulah kesombongan dan egoisme tumbuh dalam diri seseorang.

Saat ini, seseorang tidak memikirkan orang lain. Di masa lalu, [ketika belum ada lemari es], jika makanan tersisa hingga keesokan harinya, maka makanan itu akan busuk. Oleh karena itu, orang-orang memikirkan orang-orang miskin, dan berkata: "Lagi pula akan busuk juga, lebih baik aku berikan saja kepada orang miskin." Sedangkan orang yang berada dalam kondisi spiritual yang lebih maju, berkata: "Biarlah orang miskin itu makan dulu, baru kemudian aku." Sekarang, sisa makanan dimasukkan ke dalam lemari es, sementara mereka tidak memikirkan sesama yang sedang membutuhkan. Saya ingat, pada masa-masa itu, ketika panen sayuran dan buah-buahan kami melimpah, kami membagikan sayuran kepada tetangga — berbagi. Untuk apa kami menyimpan sebanyak itu? Kelebihannya pasti akan busuk juga. Sekarang orang-orang punya lemari es, dan mereka berkata: "Untuk apa memberikan kelebihannya kepada orang lain? Kita simpan saja di lemari es dan nanti kita makan sendiri." Belum lagi fakta bahwa makanan dalam jumlah berton-ton dibuang atau dikubur di tanah — padahal di tempat lain, jutaan orang sedang kelaparan.

Karena mesin-mesin, orang-orang menjadi gila

Teknologi modern terus berkembang tanpa henti. Perkembangannya lebih cepat daripada kemampuan pikiran manusia, karena iblislah yang membantu perkembangannya. Di masa lalu, tanpa semua perangkat ini, tanpa telepon, faks, dan segudang alat lainnya, orang-orang menikmati ketenangan dan kesederhanaan.

— Geronda, mereka menikmati hidup!

— Ya, tapi sekarang karena kendaraan, orang-orang menjadi gila. Banyak kemudahan justru membuat mereka menderita, jiwa mereka tercekik oleh kecemasan. Saya ingat para Badui yang saya kenal saat berada di Sinai,[107] — betapa bahagianya mereka! Mereka hanya memiliki satu tenda, dan hidup mereka sederhana. Mereka tidak bisa hidup di Alexandria atau Kairo — hidup di tenda-tenda di gurunlah yang mereka sukai. Jika mereka memiliki sedikit teh, mereka tak tahu harus berbuat apa karena kegembiraan dan memuji Tuhan. Namun kini peradaban telah menjangkau mereka, dan mereka pun mulai melupakan Tuhan. Orang-orang Badui — mereka pun terpengaruh oleh semangat Eropa! Awalnya orang Yahudi membangun gubuk-gubuk untuk orang Badui, lalu menjual mobil-mobil bekas dari seluruh Israel kepada mereka.[108] Ah, orang-orang Yahudi ini... Kini setiap orang Badui memiliki gubuk, di halaman gubuknya ada mobil rusak, dan di dalam hati mereka penuh dengan kegelisahan dan kekhawatiran. Mobil-mobil itu rusak, orang-orang Badui berjuang keras untuk memperbaikinya. Dan jika dipikir-pikir, apa yang mereka peroleh dari semua ini? Sakit kepala dan tidak lebih dari itu.

Dulu, barang-barang setidaknya kokoh dan tahan lama. Tapi sekarang — kamu membayar banyak uang untuk membeli barang yang langsung rusak. Dan perusahaan-perusahaan diuntungkan — mereka meningkatkan produksi barang dan meraup keuntungan besar darinya. Sementara orang-orang kemudian kehabisan uang, dan demi mencari penghasilan lebih, mereka bekerja sampai kelelahan. Semua mesin dan mekanisme ini adalah urusan orang-orang Eropa, yang seharian duduk dengan obeng

[107] Pada tahun 1962–1964

[108] Gunung Sinai, yang saat ini secara administratif merupakan bagian dari Mesir, pada masa itu berada di bawah kendali Israel.

di tangan. Awalnya mereka membuat, misalnya, sebuah tutup. Lalu mereka memberi ulir pada tutup itu, kemudian menambahkan tombol — menyempurnakan tutup yang sederhana itu semakin lama semakin rumit... Artinya, mesin dan alat-alat baru terus bermunculan, dan orang-orang malang itu selalu menginginkan sesuatu yang lebih sempurna. Belum sempat melunasi yang lama, mereka sudah membeli yang baru, sehingga mereka terlilit utang dan kelelahan. Ambil contoh orang miskin: dia juga ingin memiliki mobil, lalu dia pergi dan membeli salah satu yang paling murah. Dan untuk membelinya, dia menjual sapi-sapinya, kudanya — menjual apa yang tersisa. Semuanya mengarah ke situ, bahwa sebentar lagi bahkan keledai pun akan dipajang di etalase dan orang akan dikenakan biaya hanya untuk melihatnya! Nah, begitulah, si miskin — dia membeli mobil kecil yang murah. Mobil itu rusak. "Untuk mobil-mobil seperti itu," kata orang-orang kepadanya, "tidak ada suku cadangnya." Orang malang itu terpaksa membeli mobil lain. Namun, mobil model terbaru tidak terjangkau baginya, sehingga ia membeli mobil yang sedikit lebih baik daripada yang dimilikinya sebelumnya, dan menyisihkan mobil lamanya. Kemudian mobil barunya pun rusak, dan seterusnya... Kita perlu waspada agar tidak terbawa arus tren ini yang mengejar sesuatu yang semakin sempurna.

Televisi telah menimbulkan kerugian besar bagi manusia

— Geronda, saat ini ada sarana komunikasi televisi yang memungkinkan kita menyaksikan apa yang terjadi di belahan dunia lain pada saat yang sama.

— Orang-orang melihat seluruh dunia, namun tidak melihat diri mereka sendiri. Bukan Tuhan yang menghancurkan manusia, tidak, saat ini manusia sendiri yang menghancurkan diri mereka dengan akal budi mereka.

— Geronda, televisi membawa banyak kejahatan.

— "Banyak kejahatan!.." Apa yang kamu bicarakan!.. Seorang pria pernah berkata kepadaku: "Televisi, Bapa, itu hal yang baik." — "Telur," jawabku kepadanya, "juga hal yang baik, tetapi jika dicampur dengan kotoran ayam, maka telur itu menjadi tidak berguna sama sekali." Hal itulah yang terjadi dengan televisi dan radio. Saat ini, ketika menyalakan radio untuk mendengarkan berita, seseorang harus pasrah bahwa selain berita, ia juga akan mendengar lagu-lagu. Berita akan dimulai segera setelah lagu tersebut berakhir. Dulu situasinya berbeda. Dulu, orang tahu persis jam berapa berita disiarkan di radio. Orang menyalakan radio pada waktu tertentu dan mendengarkan berita terbaru. Namun sekarang, Anda terpaksa mendengarkan lagu tersebut juga, karena jika Anda mematikan radio karena tidak ingin mendengarkannya, Anda juga akan melewatkan berita.

Televisi telah menimbulkan kerugian besar bagi manusia. Dampaknya sangat merusak, terutama bagi anak-anak kecil. Suatu kali, seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun datang ke gubukku bersama ayahnya. Aku melihat setan televisi berbicara melalui mulut anak itu, sama seperti setan berbicara melalui mulut orang yang kerasukan. Sama saja seolah-olah bayi lahir dengan gigi. Saat ini jarang sekali kita melihat anak-anak yang normal — anak-anak telah berubah menjadi makhluk mengerikan. Anak-anak tidak berpikir sendiri, mereka hanya meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Dengan cara seperti itulah, melalui televisi, sebagian orang ingin membodohi dunia. Artinya, [menurut rencana mereka] orang lain harus percaya pada apa yang mereka dengar [di televisi], dan bertindak sesuai dengan itu.

— Geronda, para ibu mengajukan pertanyaan kepada kami: bagaimana cara menghentikan kebiasaan anak-anak menonton televisi?

— Biarlah mereka menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa menonton televisi akan membuat mereka menjadi tumpul dan kehilangan kemampuan berpikir. Belum lagi soal bahwa televisi merusak penglihatan mereka. Televisi yang sedang kita bicarakan ini adalah ciptaan manusia. Namun, ada pula yang lain—yaitu televisi rohani. Ketika mata batin seorang Kristen dibersihkan dari godaan manusia lama, ia pun dapat melihat ke kejauhan tanpa memerlukan alat teknis apa pun. Apakah para ibu tidak

pernah menceritakan tentang televisi semacam ini kepada anak-anak mereka? Inilah yang harus dipahami oleh anak-anak — televisi rohani ini. Sedangkan dengan duduk di depan "kotak" itu, anak-anak hanya akan menjadi tumpul. Manusia pada awalnya memiliki karunia kepekaan, yang hilang setelah kejatuhan ke dalam dosa. Jika anak-anak mempertahankan Rahmat yang mereka terima dalam Pembaptisan Kudus, maka mereka pun akan memiliki karunia kepekaan — televisi spiritual. Kita harus waspada dan berjuang secara rohani. Para ibu zaman sekarang justru menghancurkan diri mereka sendiri dalam hal-hal yang sia-sia, lalu mulai meratap: "Apa yang harus saya lakukan, Bapa? Saya kehilangan anak saya!.."

Biksu dan Kemajuan Teknologi Modern

— Geronda, bagaimana seharusnya seorang biarawan menggunakan sarana teknologi modern?

— Seorang biarawan harus berusaha agar sarana yang digunakannya selalu lebih sederhana daripada yang digunakan orang-orang di dunia. Saya, misalnya, menyukai kayu bakar: untuk menghangatkan tungku, memasak makanan, dan menyalakan api yang diperlukan untuk kerajinan tangan. Namun, jika perdagangan kayu dari Athos ini terus berlanjut untuk beberapa waktu lagi dengan cara yang sama seperti sekarang, dan kayu bakar habis serta sulit didapatkan, maka saya akan menggunakan sarana yang lebih sederhana daripada yang digunakan orang-orang di dunia luar. Untuk pemanasan — kompor minyak tanah atau sesuatu yang lain, yang lebih murah dan lebih sederhana; untuk kerajinan tangan — kompor primus, dan seterusnya.

— Bagaimana cara menentukan sejauh mana sesuatu itu diperlukan di biara komunal?

— Jika berpikir seperti seorang biarawan, hal itu bisa ditentukan. Namun, jika tidak berpikir seperti seorang biarawan, maka apa pun yang diambil akan berubah menjadi kebutuhan, dan pada akhirnya biarawan itu sendiri akan berubah menjadi orang awam, bahkan lebih buruk lagi. Kita, para biarawan, seharusnya hidup setidaknya sedikit lebih sederhana daripada orang-orang di dunia, atau — paling tidak — seperti cara kita hidup sebelum masuk biara. Kita tidak boleh memiliki barang-barang yang lebih baik daripada yang dulu kita miliki di rumah. Biara harus lebih sederhana daripada rumah duniawi tempat saya berasal. Hal ini secara batiniah bermanfaat baik bagi biarawan maupun bagi dunia.

Tuhan telah mengatur segalanya sedemikian rupa agar manusia tidak menemukan ketenangan dalam hal-hal yang fana. Jika kemajuan duniawi ini menyiksa bahkan orang awam, apalagi para biarawan! Seandainya saya berada di sebuah rumah mewah dan tuan rumah bertanya kepada saya: "Di mana saya harus menyiapkan tempat untukmu bermalam? Aku bisa menyiapkan tempat tidurmu di ruang tamu yang mewah atau di kandang kambing, tempat aku menggiring kambing-kambingku pada malam hari. Mana yang lebih kamu sukai ?" — aku bersumpah dengan jujur, jiwaku akan lebih tenang di kandang kambing itu. Sebab, ketika menjadi biarawan, aku meninggalkan dunia bukan untuk mencari rumah atau istana yang lebih baik. Aku menjadi biarawan untuk menemukan sesuatu yang lebih ketat daripada yang kumiliki saat hidup di dunia. Jika tidak, aku tidak melakukan apa pun untuk Kristus. Namun, orang-orang yang hidup menurut hukum logika modern akan berkata kepadaku: "Dengar, apa ruginya bagi jiwamu jika hidup di istana? Lagi pula, di kandang itu baunya sangat busuk, sedangkan di istana baunya harum, dan kamu bisa mendapatkan pengagum." Kita harus memiliki indera spiritual. Seperti kompas—kedua jarumnya dimagnetisasi, dan karena itu salah satu jarum mengarah ke utara. Kristus "dimagnetisasi," tetapi agar dapat mengarah kepada-Nya, kita pun perlu sedikit "dimagnetisasi."

Dan betapa sulitnya kehidupan di biara-biara komunal dulu! Saya ingat, di dapur ada panci raksasa yang diangkat dengan bantuan tuas khusus. Api untuk memasak dinyalakan dengan kayu bakar. Nyala api kadang membesar, kadang meredup, sehingga makanan sering gosong. Jika ikan gosong, loyang dibersihkan dengan sikat logam. Kemudian kami mengambil abu dari tungku, mengisinya ke dalam wadah tanah liat besar yang memiliki lubang di bagian bawah, lalu menuangkan air ke dalam abu

tersebut. Dari lubang di bagian bawah mengalir larutan alkali, yang kami gunakan untuk mencuci piring. Larutan alkali itu mengikis kulit tangan. Sedangkan untuk mengambil air ke arkhondarik, kami mengangkatnya menggunakan tali dan katrol.

Beberapa hal yang terjadi saat ini di biara-biara tidak dapat dibenarkan. Saya pernah melihat di salah satu biara roti dipotong menggunakan pemotong roti listrik. Lalu, apa gunanya itu? Jika pemotong roti itu sakit atau lemah dan tidak bisa memotong roti dengan pisau, serta tidak ada yang bisa menggantikannya, barulah pemotong roti listrik bisa dibenarkan. Namun sekarang, kita bisa melihat seorang pria kekar memotong roti dengan gergaji bundar! Seharusnya dia sendiri yang bekerja menggantikan kompresor, tapi dia malah menggunakan alat berat untuk memotong roti dan bahkan menganggapnya sebagai prestasi!..

Berusahalah untuk maju dalam hal spiritual. Jangan bersukacita atas semua mesin, kemudahan, dan hal-hal semacam itu. Jika semangat asketisme hilang dari kehidupan biara, maka kehidupan para biarawan tidak memiliki arti. Kita tidak akan berhasil jika mengutamakan kemudahan di atas kehidupan biara. Seorang biarawan menghindari kemudahan, karena dalam hal spiritual, hal-hal itu tidak membantunya. Bahkan dalam kehidupan duniawi, orang-orang merasa terbebani oleh banyaknya kemudahan. Bagi seorang biarawan — bahkan seandainya jiwanya menemukan kedamaian dalam hal-hal duniawi — kenyamanan tentu saja tidak pantas baginya. Janganlah kita mencarinya. Pada zaman Bapa Arsenius Agung, tidak ada lampu minyak tanah "lux,"[109] maupun alat penerangan lainnya. Di istana-istana, mereka menggunakan lampu yang menggunakan minyak yang sangat murni. Bukankah Arsenius Agung bisa saja membawa lampu semacam itu ke padang gurun? Dia bisa, tetapi dia tidak melakukannya. Di padang gurun, ia menggunakan sumbu atau kapas yang direndam dalam minyak nabati biasa, dan itu sudah cukup baginya untuk penerangan.[110]

Dengan berbagai peralatan, sarana teknis, dan kemudahan lainnya yang tersedia dalam tugas-tugas kita, kita sering membenarkan diri dengan mengatakan bahwa semua itu diperlukan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, dan waktu yang tersisa konon akan kita gunakan untuk kegiatan rohani. Namun, pada akhirnya, kita menjalani kehidupan yang penuh kekhawatiran dan kegelisahan batin, bukan sebagai biarawan, melainkan sebagai orang-orang dunia ini. Ketika sekelompok biarawan muda baru datang ke sebuah biara, hal pertama yang mereka lakukan adalah membeli panci presto — agar ada waktu luang untuk menjalankan aturan biara. Kemudian para biarawan ini menghabiskan berjam-jam tanpa melakukan apa-apa dan terlibat dalam berbagai percakapan. Artinya, memanfaatkan berbagai kemudahan untuk menghemat waktu dan menggunakannya untuk hal-hal rohani, ternyata tidak berhasil. Saat ini, dengan bantuan kemudahan-kemudahan tersebut, para biarawan memang menghemat waktu, tetapi mereka tidak memiliki waktu tersisa untuk berdoa.

— Geronda, saya pernah mendengar bahwa bahkan Bapa Suci Afanasius dari Athos[111] disebut sebagai orang yang berpandangan maju!

— Ya, sangat progresif! Sama progresifnya dengan para "pelopor" zaman sekarang!.. Seandainya saja mereka membaca sedikit saja riwayat hidup Bapa Afanasius! Jumlah biarawan di biaranya mencapai delapan ratus, bahkan seribu, dan betapa banyak orang dari berbagai kalangan yang datang kepadanya meminta pertolongan! Berapa banyak pengemis, berapa banyak orang kelaparan yang datang

---

[109] Lampu minyak tanah dengan desain khusus yang memancarkan cahaya sangat terang. – *Catatan penerjemah.*

[110] Bapa Arsenius Agung lahir di Roma sekitar tahun 354. Beliau terkenal karena kebijaksanaan dan kebajikan yang luar biasa. Beliau dijuluki "bapa para raja," karena Kaisar Theodosius mempercayakan kepadanya pendidikan kedua putranya. Pada tahun 394, setelah dipanggil oleh Tuhan, ia mengasingkan diri ke padang gurun Mesir. Meskipun sebelumnya hidup di istana-istana, sebagai seorang biarawan ia dikenal karena ketegasan dan asketisme yang luar biasa.

[111] Bapa Suci Afanasius dari Athos (†1000) – pendiri Biara Agung di Gunung Athos yang Suci, bapak kehidupan biara komunal di Gunung Athos, seorang pertapa yang diberkati, yang dianugerahi karunia mukjizat baik semasa hidup maupun setelah kematiannya. – *Catatan penerjemah.*

ke Lavra demi sepotong roti dan mencari tempat berlindung! Dan sang Bapa Suci, yang berupaya membantu semua orang, membeli dua ekor sapi untuk penggilingan biara. Biarlah para "pelopor" zaman sekarang pun membeli sapi-sapi untuk diri mereka sendiri! Untuk memberi makan orang-orang dengan roti, Santo Afanasius terpaksa mendirikan sebuah toko roti di Lavra — yang modern menurut standar zaman itu. Para kaisar Bizantium menganugerahi biara-biara dengan harta benda dan tanah, karena pada masa itu biara-biara juga berperan sebagai lembaga amal. Biara-biara didirikan untuk membantu rakyat, baik secara rohani maupun materiil. Itulah sebabnya para kaisar memberikan hadiah kepada mereka.

Kita perlu menyadari bahwa segala sesuatu akan lenyap, dan kita akan menghadap Tuhan sebagai orang-orang yang berhutang. Akan lebih tepat jika kita, para biarawan, tidak menggunakan barang-barang yang dibuang oleh orang-orang zaman sekarang, melainkan barang-barang yang pada masa lalu dibuang oleh orang-orang kaya ke tempat pembuangan sampah karena dianggap tidak berguna. Ingatlah dua hal: pertama, bahwa kita akan mati, dan kedua, bahwa kita mungkin akan mati bukan karena kematian alami. Kalian harus siap menghadapi kematian yang paksa. Jika kalian mengingat kedua hal ini, maka segala urusan lainnya akan berjalan lancar — baik dalam hal rohani maupun dalam hal apa pun — semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya.

Pengorbanan sangat membantu orang-orang

— Geronda, mengapa orang-orang saat ini begitu menderita?

— Karena mereka menghindari kerja keras. Kenyamanan — itulah yang mendatangkan penyakit dan penderitaan bagi manusia. Di zaman kenyamanan ini, orang-orang menjadi tumpul. Dan kelemahan serta kemanjuran juga mendatangkan banyak penyakit. Dulu, betapa beratnya orang-orang menderita saat memisahkan gandum! Betapa beratnya kerja itu — namun roti yang mereka makan — betapa manisnya saat itu! Mungkinkah kita melihat sepotong roti terbuang di mana pun? Melihat sepotong roti yang jatuh, orang-orang akan memungutnya dan menciumnya. Mereka yang selamat dari masa pendudukan, melihat sepotong roti yang berlebih, akan menyimpannya dengan hati-hati ke samping. Sedangkan yang lain membuang roti yang berlebih — mereka tidak memahami betapa mahalnya harga yang harus dibayar untuk mendapatkannya. Roti tidak dihargai — mereka membuangnya ke tempat sampah dalam potongan-potongan utuh. Tuhan memberikan berkat-Nya kepada manusia, tetapi kebanyakan orang bahkan tidak mengucap syukur: "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan." Saat ini, segala sesuatu diperoleh orang dengan mudah, tanpa usaha.

Kekurangan sangat membantu manusia. Dengan mengalami kekurangan dalam sesuatu, atau kehilangan sesuatu, manusia menjadi mampu memahami nilai dari apa yang telah hilang dari mereka. Dan mereka yang dengan sadar, penuh pertimbangan, dan kerendahan hati mengorbankan sesuatu demi kasih Kristus, merasakan sukacita rohani. Misalnya, jika seseorang berkata: "Orang ini sedang sakit, jadi hari ini aku tidak akan minum air. Tidak ada yang lebih besar lagi, ya Tuhan, yang bisa kulakukan." Dan jika orang itu melakukannya, maka Tuhan akan memberinya bukan sekadar air, melainkan minuman segar yang manis — penghiburan Ilahi.

Orang-orang yang menderita merasakan rasa syukur yang mendalam atas bantuan sekecil apa pun yang diberikan kepada mereka. Sedangkan anak manja dari orang tua kaya tidak pernah puas dengan apa pun — meskipun ibu dan ayahnya memenuhi semua keinginannya. Anak seperti itu bisa memiliki segalanya namun tetap merasa tertekan ( ), meledak-ledak, dan ingin memanjat tembok. Sementara itu, beberapa anak yang kurang beruntung justru merasakan rasa syukur yang luar biasa atas bantuan sekecil apa pun yang mereka terima. Jika ada orang baik yang membiayai perjalanan mereka ke Athos, betapa mereka bersyukur kepada orang itu dan kepada Kristus! Namun, dari banyak anak kaya, Anda mendengar: "Kami punya segalanya, mengapa kami punya segalanya?" Tanpa merasakan kekurangan apa pun, mereka merengek alih-alih bersyukur kepada Tuhan dan membantu orang miskin. Ini adalah

ketidakbersyukuran yang paling besar. Mereka tidak kekurangan apa pun secara materi, dan karena itu mereka merasakan kekosongan di dalam diri mereka. Orang tua memberikan segalanya kepada anak-anak mereka tanpa mereka harus berusaha, dan karena itu anak-anak memberontak terhadap mereka, meninggalkan rumah hanya dengan satu ransel di punggung, dan berkelana ke mana-mana. Orang tua bahkan memberi mereka uang agar mereka menelepon pulang dan memberi tahu bahwa semuanya baik-baik saja, tetapi mereka tidak peduli dengan permintaan orang tua. Kemudian orang tua mulai mencari mereka. Seorang pemuda memiliki segalanya, tetapi tidak ada yang membuatnya bahagia. Lalu, hanya untuk bersenang-senang, ia meninggalkan rumah, menginap di kereta api, padahal ia berasal dari keluarga yang baik. Padahal, seandainya ia memiliki pekerjaan apa pun dan mencari nafkah dengan jerih payahnya sendiri, maka usahanya akan bermakna, dan ia sendiri akan merasa damai serta memuji Tuhan.

Saat ini, kebanyakan orang tidak mengalami kekurangan. Itulah sebabnya mereka tidak memiliki rasa syukur. Jika seseorang tidak bekerja sendiri, ia pun tidak bisa menghargai kerja keras orang lain. Mencari pekerjaan ringan, menghasilkan uang, dan kemudian mencari-cari kekurangan—apa gunanya? Lihatlah orang-orang Swedia, yang menerima tunjangan dari negara untuk segala kebutuhan hidup mereka dan karena itu tidak bekerja — [karena kemalasan] mereka berkeliaran di jalanan. Seluruh usaha mereka sia-sia, mereka gelisah di dalam hati, karena telah menyimpang dari jalur spiritual. Mereka meluncur tanpa tujuan [dalam hidup], seperti roda yang terlepas dari porosnya meluncur di jalan — sampai akhirnya jatuh ke jurang.

Banyaknya kemudahan justru membuat manusia tidak berguna

Saat ini orang-orang mengejar keindahan dan terpesona oleh keindahan. Hal ini menguntungkan bagi orang-orang Eropa[112] — mereka terus-menerus mengutak-atik dengan obeng mereka, membuat sesuatu yang baru — indah dan konon lebih praktis — sehingga orang-orang bahkan tidak perlu menggerakkan tangan mereka. Dulu, saat bekerja dengan alat-alat kuno, orang-orang justru menjadi lebih kuat. Namun, setelah bekerja dengan mekanisme dan alat-alat modern saat ini, mereka harus mengandalkan fisioterapi dan pijat. Bayangkan saja, sekarang dokter malah melakukan pijat! Hari ini kita bisa melihat perut buncit tukang kayu yang menggantung seperti ini! Apakah di masa lalu mungkin melihat tukang kayu yang perutnya buncit? Mungkinkah perut buncit muncul pada tukang kayu yang seharian menghaluskan kayu dengan gergaji?

Banyaknya kemudahan, jika menjadi berlebihan, membuat manusia tidak berguna untuk apa pun. Manusia berubah menjadi pemalas. Dia bisa membalikkan sesuatu dengan tangannya, tetapi berkata: “Tidak, lebih baik aku menekan tombolnya saja, biar benda itu membalik sendiri!” Jika seseorang terbiasa dengan kemudahan, maka kemudian dia ingin semuanya menjadi mudah. Orang-orang zaman sekarang ingin bekerja sedikit, tetapi mendapatkan banyak uang. Dan jika bisa tidak bekerja sama sekali, itu lebih baik lagi! Dan semangat ini juga merasuki kehidupan rohani — kita ingin menjadi suci tanpa usaha.

Dan kebanyakan orang menjadi rapuh justru karena itulah — akibat kehidupan yang mudah. Jika perang pecah, bagaimana orang-orang bisa menghadapinya, mengingat mereka begitu dimanjakan? Dulu, orang-orang setidaknya tangguh dan mampu menghadapi kesulitan — bahkan anak-anak sekalipun. Sedangkan sekarang — penuh dengan vitamin B, C, D, dan limusin “Mercedes” — tanpa semua itu, orang-orang sudah tidak bisa hidup. Ambil contoh seorang anak yang lemah — karena jika dia bekerja, otot-ototnya akan menguat. Banyak orang tua datang dan memintaku berdoa untuk anak-anak mereka, sambil berkata, bahwa anak-anak itu lumpuh. Padahal sebenarnya mereka tidak lumpuh,

[112] Ketika berbicara tentang orang-orang Eropa dan Barat, Sang Sesepuh tidak merendahkan bangsa-bangsa Amerika dan Eropa Barat, melainkan ingin mengungkap semangat ateis dan rasionalis yang mendominasi di negara-negara tersebut.

melainkan hanya mengalami kelemahan pada kaki. Orang tua terus-menerus memberi makan anak seperti itu, sementara anak itu terus-menerus duduk saja. Namun, semakin lama ia duduk, semakin parah atrofi pada kakinya. Kemudian orang tua memindahkan anak itu ke kursi roda, dan meminta kepada saya: "Berdoalah, anak saya lumpuh." Sebenarnya siapa yang lumpuh—anak itu atau orang tuanya? Saya menyarankan kepada orang tua seperti itu untuk memberi makan anak mereka dengan makanan yang ringan dan tidak membuat gemuk, serta memaksanya berjalan sedikit demi sedikit. Secara bertahap, anak-anak seperti itu akan menurunkan berat badannya, gerakan mereka menjadi semakin alami, dan kemudian, entah bagaimana, mereka bahkan mulai bermain sepak bola! Sedangkan bagi anak-anak yang benar-benar lumpuh, yang tidak bisa dibantu dengan cara manusiawi, Tuhanlah yang akan menolong mereka. Seorang anak laki-laki di Konica sangat hiperaktif dan terluka akibat ledakan ranjau. Kakinya begitu bengkok sehingga ia tidak bisa meluruskannya. Namun, kecacatan itu justru tidak membuatnya menjadi lebih tenang. Karena sifatnya yang lincah, ia terus-menerus menggerakkan kakinya yang cacat itu, sehingga tendon-tendinnya menjadi lentur, dan kakinya pun sembuh. Bahkan kemudian ia bergabung sebagai partisan di pasukan Zervas.[113]

Dan aku, ketika kakiku kram karena isias,[114] berdoa sambil memegang rosario, berjalan pelan-pelan, dan kakiku pun menjadi kuat kembali. Seringkali, bergerak itu bermanfaat. Jika aku sakit dan setelah dua atau tiga hari penyakitnya tidak kunjung sembuh, sehingga aku tidak bisa bergerak sama sekali, maka aku memohon kepada Tuhan: "Ya Tuhan, tolong bantu aku sedikit saja untuk bangun dan bergerak dari tempat ini, sisanya aku akan mengatasinya sendiri. Aku akan pergi mengumpulkan kayu bakar." Jika aku tetap berbaring, kondisiku akan semakin parah. Oleh karena itu, aku mengumpulkan keberanian dan, meskipun sedang pilek, memaksa diri untuk bangun dan pergi mengumpulkan kayu bakar. Aku membungkus diri lebih rapat, berkeringat, dan semua gejala pilek pun keluar. Orang mungkin berpikir seolah-olah aku tidak tahu bahwa berbaring di tempat tidur lebih nyaman! Namun, aku memaksa diri untuk berdiri dan — entah ke mana semua rasa lelah itu pergi! Saat menerima tamu, aku sudah tahu sebelumnya bahwa duduk di atas tunggul akan membuat seluruh tubuhku mati rasa. Tentu saja, saya bisa meletakkan tikar di atas tunggul, tapi kalau begitu harus menyediakan juga untuk yang lain, dan dari mana saya bisa mendapatkan begitu banyak tikar? Karena itu, di malam hari saya berjalan-jalan selama satu jam sambil berdoa dengan rosario. Kemudian saya meregangkan kaki sebentar agar darah tidak mengendap di sana — saya juga punya masalah dengan hal ini. Jika saya membiarkan diri saya sendiri, maka saya akan membutuhkan perawatan. Padahal sekarang [justru sebaliknya] saya melayani orang lain. Apakah Anda mengerti hal ini? Oleh karena itu, janganlah seseorang bersukacita karena berbaring di tempat tidur, karena tidak ada manfaatnya.

— Geronda, apakah kenyamanan dan ketenangan fisik selalu berbahaya bagi manusia?

— Terkadang hal-hal itu memang diperlukan. Misalnya, jika ada bagian tubuhmu yang sakit — ya sudah, maka jangan duduk di atas papan, tapi di atas sesuatu yang empuk. Namun, yang dimaksud dengan empuk bukanlah beludru. Letakkan saja sehelai kain sederhana. Jika kamu memiliki keberanian, maka jangan letakkan apa pun.

— Geronda, ada orang-orang yang dikatakan: "Dia sudah tua."

— Ya, memang ada orang-orang seperti itu. Di Athos, tidak jauh dari kalivaku, tinggal seorang biarawan asal Siprus — Bapa Yosef, yang berasal dari Karpasia.[115] Bapa Yosef berusia seratus enam tahun,[116] dan ia merawat dirinya sendiri. Apakah di dunia luar kamu akan menemukan hal seperti itu hari

---

[113] Napoleon Zervas (1891–1957) – pemimpin gerakan antifasis "Persatuan Demokratik Nasional Yunani," yang berjuang melawan Nazi di Epirus dan beberapa wilayah lain di Yunani. – *Catatan penerjemah.*

[114] Peradangan saraf ischiadicus. – *Catatan penerjemah.*

[115] Sebuah kota di Siprus. – *Catatan penerjemah.*

[116] Pada bulan November 1990

ini? Beberapa pensiunan saat ini bahkan tidak bisa berjalan, kaki mereka melemah, dan karena terlalu banyak duduk, tubuh mereka menjadi gemuk dan tidak berguna lagi. Padahal, seandainya mereka sibuk dengan suatu pekerjaan, mereka pasti akan mendapat manfaat yang sangat besar darinya. Suatu kali, Bapa Joseph dibawa ke Biara Vatopedi. Semua pakaiannya dicuci, dirinya dimandikan, dan dia dikelilingi oleh perhatian. Namun, dia berkata kepada mereka, "Begitu saya tiba di sini, saya langsung sakit. Dan ini semua karena kalian. Bawa saya kembali ke gubuk saya untuk meninggal." Tidak ada pilihan lain, mereka terpaksa membawanya kembali. Suatu hari, saya datang mengunjunginya. "Nah, bagaimana," kataku, "aku dengar kamu pindah ke biara." — "Ya," jawabnya, "memang begitu. Mereka datang dengan mobil, menjemputku ke Vatopedi, memandikan, membersihkan, merawatku, tapi aku jatuh sakit dan berkata kepada mereka: 'Antarkan aku kembali.'" Belum sempat kembali, aku sudah sembuh!" Dia sendiri sudah tidak bisa melihat, tapi masih membuat rosario. Suatu kali aku memberinya sedikit vermicelli, dia malah tersinggung: "Apakah Bapa Paissius mengira aku penderita tuberkulosis, sampai mengirimkan vermicelli kepadaku?" Bayangkan saja — dia makan kacang polong, kacang merah, dan kacang-kacangan lainnya — kesehatannya begitu prima, seperti pemuda. Dia berjalan sambil bersandar pada dua tongkat, dan di sela-sela itu masih bisa memetik rumput yang kemudian direbus dan dimakannya. Dia menanam bawang di kebunnya! Untuk mencuci pakaian dan membasuh rambut, dia sendiri yang mengangkut air! Lalu dia juga memimpin ibadah, membaca Kitab Mazmur sendiri, menjalankan aturan biarawannya, dan berdoa dengan Doa Yesus. Dia mempekerjakan dua tukang atap untuk memperbaiki atap, dan dengan tongkat di tangannya, dia naik tangga untuk melihat bagaimana mereka bekerja. "Turunlah," kata para tukang kepadanya. "Tidak mungkin," jawabnya, "aku akan naik, melihat bagaimana kalian memasang atap di sana." Tentu saja, dia sangat menderita. Tapi tahukah Anda, sukacita apa yang dia rasakan? Hatinya melambung tinggi seperti burung! Para biarawan lain diam-diam mengambil pakaiannya dan mencucinya. Suatu kali aku bertanya kepadanya: "Apa yang kamu lakukan dengan pakaianmu?" — "Pakaianku," katanya, "sering diambil untuk dicuci — diam-diam dariku. Tapi aku juga mencucinya sendiri: kumasukkan ke dalam bak, aku isi dengan air, lalu dari atas — aku tekan dengan 'bongkahan kayu'![117] Beberapa hari kemudian, pakaian itu jadi bersih sekali!" Lihatlah, betapa besar kepercayaannya kepada Tuhan! Orang lain memiliki segala yang diinginkan hati, namun di sisi lain — rasa takut dan hal-hal semacam itu. Sedangkan dia jatuh sakit karena terlalu banyak memikirkan hal-hal itu, tetapi begitu dibiarkan tenang — dia pun sembuh.

Kehidupan yang mudah tidak bermanfaat bagi manusia. Kenyamanan bukan untuk seorang biarawan; kemudahan menodai kehidupan di padang gurun. Kamu mungkin dimanjakan oleh kehidupanmu sebelumnya, namun jika kamu sehat, kamu harus mengasah dirimu. Jika tidak, kamu bukanlah seorang biarawan.

Bab 3.
Tentang perlunya menyederhanakan hidup, agar terbebas dari kegelisahan batin

Kesuksesan duniawi membawa kegelisahan duniawi ke dalam jiwa

Semakin jauh orang menjauh dari kehidupan yang alami dan sederhana serta semakin sukses dalam kemewahan, semakin besar pula kegelisahan yang muncul di dalam jiwa mereka.

Dan karena mereka semakin menjauh dari Tuhan, mereka tidak menemukan ketenangan di mana pun. Oleh karena itu, manusia berputar-putar tanpa henti — seperti sabuk penggerak mesin di sekitar

[117] Bapa Yosef mengacu pada bubuk pencuci "CLEAN."

"roda gila."[118] Mereka bahkan sudah berputar-putar di sekitar Bulan, karena seluruh planet Bumi tidak cukup menampung kegelisahan besar mereka.

Kehidupan duniawi yang nyaman, kesuksesan duniawi, justru membawa kegelisahan duniawi bagi jiwa. Pendidikan formal yang dipadukan dengan kegelisahan batin setiap hari membawa ratusan orang (bahkan anak-anak kecil yang telah kehilangan ketenangan batin) ke psikoanalisis dan psikiater. Rumah sakit jiwa terus dibangun, kursus peningkatan kualifikasi untuk psikiater pun dibuka, padahal banyak di antara psikiater tersebut tidak percaya pada Tuhan dan tidak mengakui keberadaan jiwa. Jadi, bagaimana mungkin orang-orang ini—yang sendiri dipenuhi kegelisahan batin—dapat membantu jiwa-jiwa lain? Bagaimana mungkin seseorang yang tidak percaya kepada Tuhan dan kehidupan abadi yang sejati setelah kematian dapat benar-benar mendapat penghiburan? Jika seseorang memahami makna terdalam dari kehidupan yang sejati, maka segala kegelisahan akan lenyap dari jiwanya, penghiburan ilahi akan datang kepadanya, dan ia akan sembuh. Seandainya para pasien di rumah sakit jiwa dibacakan karya Bapa Isaak Sirin, maka pasien-pasien yang percaya kepada Tuhan akan sembuh, karena makna terdalam kehidupan akan terungkap bagi mereka.

Dengan segala cara—melalui obat penenang dan berbagai ajaran seperti yoga—orang-orang berusaha mencari ketenangan, tetapi mereka tidak mencari ketenangan sejati yang datang kepada orang yang telah merendahkan diri dan memberinya penghiburan ilahi. Coba pikirkan, betapa menderitanya para wisatawan yang datang ke sini dari negara lain, di bawah terik matahari, dalam panas dan debu, di tengah keramaian dan hiruk-pikuk, berjalan-jalan di jalanan! Betapa beratnya beban, betapa gelisahnya kegelisahan batin yang menindas dan menyiksa jiwa mereka, jika mereka menganggap semua yang harus mereka alami itu sebagai istirahat! Betapa beratnya tekanan yang dirasakan jiwa orang-orang ini oleh "diri" mereka sendiri, karena mereka mengira sedang beristirahat, padahal sebenarnya mengalami penderitaan seperti itu!

Jika kita melihat seseorang yang menderita kegelisahan batin yang mendalam, kesedihan, dan kepedihan, meskipun ia memiliki segala yang diinginkan hatinya, — maka perlu diketahui bahwa ia tidak memiliki Tuhan. Bagaimanapun juga, kekayaan pun dapat membuat orang menderita. Sebab, harta benda hanya membuat mereka merasa hampa di dalam hati, dan mereka pun menderita dua kali lipat. Saya mengenal orang-orang seperti itu — yang memiliki segalanya, namun tidak memiliki anak dan mengalami penderitaan batin. Bagi mereka, tidur pun terasa berat, berjalan pun terasa berat; apa pun yang mereka lakukan — bagi mereka itu adalah siksaan. "Baiklah," kata saya kepada salah satu dari mereka, "karena kamu punya waktu luang, fokuslah pada kehidupan rohani. Lakukan doa harian,[119] bacalah Injil." — "Aku tidak bisa." — "Kalau begitu, lakukanlah sesuatu yang baik — pergilah ke rumah sakit, kunjungi salah seorang pasien." — "Mengapa aku harus pergi ke sana," katanya, "dan apa gunanya?" — "Kalau begitu, pergilah, bantulah orang miskin di lingkunganmu." — "Tidak, — itu juga tidak sesuai dengan hatiku." Memiliki waktu luang, beberapa rumah, segala kemakmuran, namun tetap menderita! Tahukah Anda, berapa banyak orang seperti dia? Mereka pun menderita — sampai akhirnya gila. Betapa menakutkannya! Dan yang paling menderita serta paling malang di antara semuanya adalah mereka yang tidak bekerja, melainkan hidup dari hasil kekayaan. Bagi mereka yang setidaknya masih bekerja, hidupnya masih lebih ringan.

---

[118] Dulu, di dunia industri, "roda gila" merujuk pada roda yang tidak berfungsi, yang dipasangi sabuk penggerak untuk menghentikan mesin tanpa mematikan motornya.

[119] Jam (pertama, ketiga, keenam, kesembilan) – rangkaian ibadah singkat tersendiri yang merupakan bagian dari siklus liturgi harian. – *Catatan penerjemah.*

Kehidupan saat ini dengan perlombaan tanpa henti ini adalah siksaan neraka

Orang-orang selalu terburu-buru dan bergegas ke mana-mana. Pada jam tertentu mereka harus berada di satu tempat, pada jam lain di tempat lain, lalu di tempat ketiga... Agar tidak lupa tugas apa saja yang harus diselesaikan, orang-orang terpaksa mencatatnya. Untunglah, di tengah kesibukan seperti itu mereka tidak lupa nama mereka sendiri! Mereka bahkan tidak mengenal diri mereka sendiri. Lagipula, bagaimana mereka bisa mengenal diri sendiri — mungkinkah melihat diri sendiri seperti di cermin dalam air yang keruh? Semoga Tuhan mengampuni saya, tetapi dunia ini telah berubah menjadi rumah sakit jiwa yang sesungguhnya. Orang-orang tidak memikirkan kehidupan lain — mereka hanya mencari semakin banyak lagi kekayaan materi. Dan karena itu, mereka tidak menemukan ketenangan dan terus-menerus bergegas ke suatu tempat.

Untungnya, ada kehidupan yang lain. Manusia telah menjadikan kehidupan duniawi mereka sedemikian rupa sehingga, seandainya mereka hidup di sini selamanya, tidak akan ada siksaan neraka yang lebih besar dari itu. Seandainya dengan kegelisahan di hati mereka hidup selama delapan ratus, sembilan ratus tahun — seperti pada zaman Nuh,[120] — maka hidup mereka akan menjadi satu siksaan neraka yang panjang. Pada masa itu, orang-orang hidup dengan sederhana. Dan umur mereka yang begitu panjang itu bertujuan agar Tradisi tetap terjaga. Namun kini terjadi apa yang tertulis dalam Kitab Mazmur: *"Hari-hari hidup kita tidak lebih dari tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun bagi yang kuat, namun yang ada hanyalah kesusahan dan penyakit*."[121] Dan tujuh puluh tahun — itu adalah jangka waktu yang cukup hanya untuk membesarkan anak-anak kita hingga mandiri — tepat sekali sesuai perhitungan.

Suatu kali, seorang dokter dari Amerika mampir ke pondokku. Dia bercerita kepadaku tentang kehidupan di sana. Orang-orang di sana sudah berubah menjadi mesin — mereka menghabiskan sepanjang hari untuk bekerja. Setiap anggota keluarga harus memiliki mobil sendiri. Selain itu, di rumah, agar setiap orang merasa nyaman, harus ada empat televisi. Jadi, silakan saja bekerja, lelahkan diri, hasilkan banyak uang, agar nanti bisa mengatakan bahwa kamu sejahtera dan bahagia. Namun, apa hubungannya semua itu dengan kebahagiaan? Kehidupan yang penuh kegelisahan batin dengan perlombaan tanpa henti seperti itu bukanlah kebahagiaan, melainkan siksaan neraka. Untuk apa kamu membutuhkan kehidupan yang penuh kegelisahan batin seperti itu? Aku tidak ingin hidup seperti itu, bahkan jika seluruh dunia harus hidup seperti itu. Jika Tuhan berkata kepada orang-orang ini: "Aku tidak akan menghukum kalian atas kehidupan yang kalian jalani, tetapi akan membiarkan kalian hidup seperti ini selamanya," maka itu akan menjadi siksaan besar bagiku.

Oleh karena itu, banyak orang yang tidak tahan hidup dalam kondisi seperti itu, meninggalkan kota, berjalan tanpa arah dan tujuan — asalkan bisa pergi. Mereka berkumpul dalam kelompok, hidup di alam liar — sebagian mengasah kebugaran fisik, yang lain melakukan hal lain. Saya pernah mendengar bahwa ada di antara mereka yang berlari, yang lain pergi ke pegunungan dan mendaki hingga ketinggian 6.000 meter. Awalnya mereka menahan napas, kemudian bernapas normal sebentar, lalu kembali menarik napas dalam-dalam... Mereka melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti itu! Ini menunjukkan bahwa ada beban berat berupa kegelisahan yang menumpuk di hati mereka, dan hati itu mencari jalan keluar. Kepada salah satu orang seperti itu, saya berkata: "Anda menggali lubang, menggalinya semakin dalam dan dalam, lalu mengagumi lubang itu dan kedalamannya, dan kemudian... Anda jatuh ke dalamnya dan meluncur ke bawah. Sementara kami [bukan sekadar menggali lubang, tetapi] mengeksploitasi tambang dan menemukan mineral berharga. Dalam asketisme kami terdapat makna, karena hal itu dilakukan demi sesuatu yang lebih tinggi."

---

[120] Lihat Kejadian 5.
[121] Mazmur 89:10.

Kegelisahan batin berasal dari iblis

— Geronda, umat awam yang menjalani kehidupan rohani, lelah setelah bekerja dan, ketika pulang ke rumah pada malam hari, tidak memiliki tenaga untuk melakukan doa malam. Dan hal ini membuat mereka cemas.

— Jika mereka pulang larut malam dan dalam keadaan lelah, mereka tidak perlu memaksakan diri dengan rasa gelisah. Harus selalu berkata pada diri sendiri dengan penuh kasih: "Jika kamu tidak bisa membaca doa malam secara lengkap, bacalah setengahnya atau sepertiganya." Dan lain kali, usahakan agar tidak terlalu lelah di siang hari. Kita harus berjuang sekuat tenaga dengan penuh kasih dan dalam segala hal bersandar pada Tuhan. Dan Tuhan akan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Pikiran harus selalu dekat dengan Tuhan. Itulah perbuatan terbaik di antara semuanya.

— Geronda, apa nilai asketisme yang berlebihan di mata Tuhan?

— Jika dilakukan karena kerendahan hati, maka baik orang itu sendiri maupun Tuhan—atas anak-Nya yang rendah hati—akan bersukacita. Jika seseorang menyiksa diri karena cinta, hal itu mengalirkan madu ke dalam hatinya. Namun, jika ia menyiksa diri karena egoisme, hal itu mendatangkan penderitaan baginya. Seorang yang berjuang dengan sikap egois dan menyiksa diri dalam kegelisahan batin, pernah berkata: "Oh, Kristusku! Pintu yang Engkau buat terlalu sempit! Aku tidak bisa melewatinya." Namun, seandainya ia berjuang dengan kerendahan hati, pintu-pintu itu tidak akan terasa sempit baginya. Mereka yang berjuang secara egois dalam puasa, berjaga, dan perbuatan-perbuatan rohani lainnya, menyiksa diri tanpa manfaat rohani, karena mereka hanya mengayunkan pedang ke udara, bukan melawan setan. Alih-alih mengusir godaan setan, mereka justru menerimanya dalam jumlah yang semakin banyak dan—sebagai akibatnya—menemui banyak kesulitan dalam kehidupan rohani mereka, serta merasakan bagaimana jiwa mereka tercekik oleh kegelisahan batin. Sedangkan bagi orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh, penuh kerendahan hati, dan penuh pengharapan kepada Allah, hati mereka bersukacita dan jiwa mereka terangkat.

Kehidupan rohani membutuhkan perhatian. Ketika melakukan sesuatu karena kesombongan, orang-orang rohani akan tetap merasakan kekosongan di dalam jiwa. Hati mereka tidak dipenuhi, tidak menjadi bersemangat. Semak semakin mereka memperbesar kesombongan mereka, semakin besar pula kekosongan batin mereka, dan semakin besar pula penderitaan yang mereka alami. Di mana terdapat kegelisahan batin dan keputusasaan, di situlah terdapat kehidupan rohani yang dikuasai setan. Janganlah gelisah dalam hati karena alasan apa pun. Kegelisahan batin berasal dari iblis. Jika melihat kegelisahan batin, ketahuilah bahwa di situlah tangalashka telah mengaduk-aduk dengan ekornya. Iblis tidak menghalangi kita. Jika seseorang cenderung melakukan sesuatu, maka iblis pun mendorongnya ke arah yang sama, untuk melelahkannya dan memikatnya. Misalnya, ia membuat orang yang peka menjadi terlalu sensitif. Jika seorang pertapa cenderung melakukan sujud, maka iblis juga mendorongnya untuk melakukan sujud melebihi kemampuannya. Dan jika kekuatanmu terbatas, maka pada awalnya akan timbul semacam kegelisahan, karena kamu menyadari bahwa kekuatanmu tidak mencukupi. Kemudian iblis membawamu ke dalam keadaan kegelisahan batin, dengan perasaan putus asa yang ringan — pada awalnya — lalu ia semakin memperparah keadaan itu... Saya ingat awal masa pertapaan saya. Suatu masa, begitu aku berbaring untuk tidur, si pencobaan berkata kepadaku: "Apa, kamu tidur? Bangunlah! Begitu banyak orang yang menderita, begitu banyak yang membutuhkan bantuan!.." Aku pun bangun dan melakukan sujud — sebanyak yang aku bisa. Begitu aku berbaring lagi, dia langsung memulai lagi: "Orang-orang menderita, tapi kamu tidur? Bangunlah!" — dan saya pun bangun lagi. Saya sampai pada titik di mana suatu kali saya berkata: "Ah, betapa indahnya jika kaki saya diamputasi! Maka saya akan memiliki alasan yang sah untuk tidak melakukan sujud." Suatu masa Puasa Agung, ketika berada dalam godaan seperti itu, saya nyaris tidak mampu menahannya, karena ingin menyiksa diri melebihi batas kemampuan saya.

Jika, saat berjuang, kita merasakan kegelisahan batin, maka haruslah kita tahu bahwa kita berjuang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan bukanlah seorang tiran yang akan mencekik kita. Setiap orang harus berjuang dengan penuh kasih, sesuai dengan kemampuannya. Kita perlu menumbuhkan kerelaan hati di dalam diri agar kasih kita kepada Tuhan semakin bertumbuh. Maka, kerelaan hati itulah yang akan mendorong seseorang untuk berjuang, dan perjuangannya sendiri—yaitu sujud, puasa, dan sejenisnya—tidak akan lain daripada luapan kasihnya. Dan kemudian ia akan melangkah maju dengan keberanian rohani.

Oleh karena itu, tidak perlu berjuang dengan skolastisisme yang menyiksa, sehingga kemudian, saat berusaha menangkis pikiran-pikiran, kita tercekik oleh kegelisahan batin. Kita perlu menyederhanakan perjuangan kita dan menaruh harapan pada Kristus, bukan pada diri sendiri. Kristus adalah kasih sepenuhnya, kebaikan sepenuhnya, penghiburan sepenuhnya. Dia tidak pernah mencekik seseorang. Dia memiliki oksigen rohani yang melimpah — penghiburan Ilahi. Pekerjaan rohani yang halus adalah satu hal, sedangkan skolastisisme yang menyiksa, yang akibat memaksakan diri secara tidak bijaksana untuk melakukan perbuatan luar, mencekik seseorang dengan kegelisahan batin dan membuat kepalanya sakit, adalah hal yang sama sekali berbeda.

— Geonda, jika seseorang secara alami terlalu banyak berpikir dan kepalanya dipenuhi berbagai pikiran, bagaimana seharusnya ia menghadapi masalah tertentu agar tidak kelelahan?

— Jika seseorang bersikap sederhana, ia tidak akan kehabisan tenaga. Namun, jika ada sedikit saja campuran egoisme, maka karena takut melakukan kesalahan apa pun, ia akan memaksakan diri dan akhirnya kehabisan tenaga. Lagipula, sekalipun ia melakukan kesalahan—yah, orang mungkin akan sedikit mencela dia, tapi tidak ada yang perlu ditakuti dari hal itu. Keadaan yang kamu tanyakan ini bisa dibenarkan, misalnya, bagi seorang hakim yang, karena terus-menerus menghadapi kasus-kasus rumit, takut akan menjatuhkan putusan yang tidak adil dan menjadi penyebab hukuman bagi orang-orang yang tidak bersalah. Sedangkan dalam kehidupan rohani, “sakit kepala” muncul ketika seseorang yang menduduki posisi bertanggung jawab tidak tahu bagaimana harus bertindak, karena ia harus mengambil keputusan yang akan merugikan seseorang dalam hal tertentu, namun jika tidak diambil, hal itu akan menjadi ketidakadilan terhadap orang lain. Hati nurani orang seperti itu berada dalam ketegangan terus-menerus. Begitulah, saudariku. Dan kamu, perhatikanlah agar dalam beribadah secara rohani—bukan dengan akal, melainkan dengan hati. Dan janganlah melakukan pekerjaan rohani tanpa kerendahan hati dan kepercayaan kepada Tuhan. Jika tidak, kamu akan merasa cemas, melelahkan pikiranmu, dan merasa tidak nyaman di dalam jiwa. Dalam kegelisahan batin biasanya tersembunyi ketidakpercayaan, tetapi keadaan seperti itu juga bisa timbul karena kesombongan.

Kesederhanaan sangat membantu dalam kehidupan biara

— ...Lihat, betapa nyamannya ruang tamu kalian sekarang dengan selimut-selimut abu-abu sederhana itu? Sekarang setidaknya sedikit mirip dengan biara.

— Geronda, bagaimana seorang biarawan dapat memahami apa yang pantas bagi biara dan apa yang tidak?

— Harus dimulai dengan pertanyaan berikut kepada diri sendiri: “Siapakah aku ini dan apa saja tanggung jawabku dalam kehidupan yang aku jalani?” Warna khaki menjadi kebanggaan tentara. Warna hitam menjadi kebanggaan biara. Jika tentara diganti pakaiannya menjadi hitam, dan biara-biara — menjadi warna kamuflase, maka hal itu tidak akan pantas baik bagi tentara maupun kehidupan biara. Bayangkan, jika kalian sekarang, seperti para perawat, mengganti pakaian menjadi jas putih? Apakah kalian masih perawat atau bukan? Nah, lihatlah... Dan para perawat akan mengenakan jubah hitam, agar dengan penampilan mereka saja sudah membuat pasien putus asa! “Ternyata,” kata para pasien saat itu, “hari-hari kita sudah terhitung, tapi mereka tidak memberitahu kita secara langsung.” Lihatlah,

pergantian pakaian seperti itu akan tidak pantas. Mungkinkah kita benar-benar akan bertindak seperti itu? Suatu benda mungkin memang indah, tetapi tidak pantas bagi kehidupan biara. Misalnya, beludru — kain yang indah, tetapi jika saya mengenakan jubah beludru, itu bukan untuk menghormati saya, melainkan menghina saya. Jangan gunakan apa pun yang berwarna merah atau berwarna-warni di biara. Itu tidak pantas.

— Jadi, Geronda, berarti semuanya harus tanpa warna, tanpa cita rasa.

— Nah, justru di situlah cita rasa rohani akan terungkap! Namun, hal ini perlu dipahami. Orang-orang belum memahami betapa besar sukacita yang dibawa oleh kesederhanaan. Di kalivaku, aku membasahi sapu jerami dengan air dan membersihkan sarang laba-laba yang hitam karena jelaga dari sudut-sudut langit-langit. Dan aku melakukannya hanya sekali setahun. Anda tidak akan percaya, betapa indahnya corak hitam-putih yang tertinggal di langit-langit akibat sapu basah itu! Pola-pola yang sesungguhnya! Ketika orang-orang melihat langit-langit saya, mereka mengira saya sengaja melukisnya seperti itu! Dan tahukah Anda, betapa bahagianya saya karenanya!

Saya mengenal para biarawan yang kebahagiaannya bukan berasal dari kehidupan rohani, melainkan dari semangat duniawi. Mereka tidak merasakan kegembiraan yang timbul dari kesederhanaan. Kesederhanaan sangat membantu dalam kehidupan biara. Seorang biarawan harus memiliki barang-barang yang ia butuhkan dan yang pantas baginya. Biarlah ia membatasi diri pada hal-hal yang hanya sedikit meringankan hidupnya, dan tidak mengejar yang lebih—yaitu hal-hal duniawi. Sebagai contoh, selimut tentara sudah cukup untuk melindungi diri dari dingin—selimut berenda atau bermotif warna-warni sama sekali tidak diperlukan. Dengan demikian, kesederhanaan dan keberanian rohani pun muncul.

Dengan memberikan banyak barang kepada seorang biarawan, kamu justru merusaknya. Sebaliknya, jika seseorang membebaskan diri dari barang-barang [yang berlebihan], hal itu memulihkan kekuatannya. Dan jika seorang biarawan mengumpulkan barang-barang itu sendiri, maka ia merusak dirinya sendiri. Ketika ada barang-barang yang dikirimkan kepadaku, aku merasa terbebani dan ingin membebaskan diri darinya. Memiliki sesuatu yang berlebihan di sel saya, saya merasa seolah-olah mengenakan kemeja yang terlalu kecil untuk saya. Dan jika tidak ada tempat untuk menyerahkan barang-barang ini, menurut saya, lebih baik membuangnya. Namun, begitu saya menyerahkannya, saya langsung merasakan kelegaan dan pembebasan. Suatu kali, seorang kenalan datang menemui saya dan berkata: “Geronda, seseorang telah memberikan barang-barang ini kepada saya agar saya menyerahkannya kepada Anda. Dia juga meminta agar Anda mendoakannya, agar kegelisahan batinnya hilang.” — “Agar kegelisahannya hilang darinya, tapi pindah ke saya? — jawab saya. — Lebih baik kamu ambil saja barang-barang ini dan pergi. Saya sudah tua: berkeliling mengunjungi orang-orang dan membagikan hadiah kepada mereka bukanlah sesuatu yang mampu saya lakukan.”[122]

Segala kemudahan yang dinikmati orang-orang tidak membantu seorang biarawan, justru sebaliknya, menjadikannya terbelenggu. Seorang biarawan harus berusaha mengurangi kebutuhannya dan menyederhanakan hidupnya; jika tidak, ia tidak akan menjadi bebas. Kebersihan adalah satu hal, sedangkan hiasan yang berlebihan adalah hal yang sama sekali berbeda. Jika untuk banyak keperluan hanya menggunakan satu benda saja, hal itu sangat membantu mengurangi tuntutan diri. Di Sinai, saya hanya memiliki satu kaleng bekas—di dalamnya saya merebus teh dan bubur. Menurut Anda, apakah manusia membutuhkan banyak hal untuk hidup? Dulu, di padang gurun, orang-orang bahkan hanya makan kurma saja. Mereka tidak menyalakan api, juga tidak membutuhkan kayu bakar. Baru-baru ini saya mengambil kaleng bekas susu kental manis, memotong bagian atasnya, dan memasang semacam pegangan. Dengan kaleng seperti itu, kita bisa menyeduh kopi atau teh lebih baik daripada menggunakan semua teko kopi itu! Cukup diletakkan di atas kompor alkohol, airnya langsung

[122] Bapa Paisius membagikan barang-barang yang dibawa kepadanya kepada para biarawan lain yang membutuhkannya.

mendidih. Soalnya, selama teko kopi memanas, banyak alkohol yang terbakar. Tapi kalau di bawah kaleng itu diletakkan kapas yang dibasahi alkohol, voila: kopi sudah siap. Saya juga tidak punya lampu. Malam-malam saya habiskan hanya dengan cahaya lilin.

Sebenarnya, segala sesuatu yang sederhana sangat membantu. Milikilah barang-barang yang sederhana dan tahan lama. Bahkan orang-orang awam pun menghormati segala sesuatu yang rendah hati dan sederhana. Dan semua itu sangat membantu seorang biarawan. Barang-barang ini membantu mengingatkan akan kemiskinan, penderitaan, dan kehidupan biara. Ketika Raja George mengunjungi Biara Agung di Athos,[123] para bapa biara menemukan nampan perak dan menyajikan hidangan kepadanya di atas nampan itu. Namun, begitu raja melihat nampan itu, ia berkata: "Padahal saya mengharapkan sesuatu yang berbeda dari kalian, semacam nampan kayu kecil. Saya sudah muak dengan nampan-nampan mahal seperti ini."

Kalian belum merasakan manisnya kesederhanaan ini. Kesederhanaan memulihkan tenaga seseorang. Lihatlah, betapa bagusnya gantungan baju yang terbuat dari gulungan benang ini. Barang yang sangat praktis. Sedangkan kalian repot-repot menggantung jubah di paku kecil ini. Kalau kapurnya mulai rontok, setiap kali melepas jubah dari paku itu, kalian harus mengibaskan dan membersihkannya. Mengapa tidak menancapkan beberapa paku besar ke dinding saja? Pasti akan lebih nyaman bagi kalian sendiri.

Dinding seperti itu — dan tidak ada satu pun paku! Atau, Anda malah akan mengambil dan memasang gantungan kayu. Namun, nanti Anda harus menggosoknya dan meniup debu yang menempel di atasnya. Kita harus menyederhanakan segala sesuatu dan menghemat waktu, tetapi Anda malah membuang-buang waktu. Anda mengejar kesempurnaan dan menyiksa diri sendiri. Berusahalah mencapai kesempurnaan dalam kehidupan rohani. Serahkan seluruh potensi Anda bukan pada seni-seni luar, melainkan pada seni mengasah jiwa. Dedikasikan hari dan malam Anda untuk menyempurnakan jiwa. Dengan mengalihkan cinta Anda pada keindahan demi kebaikan pekerjaan rohani, Anda akan bersukacita atas keindahan istana rohani kecil Anda.

— Geronda, ada yang mengatakan bahwa benda-benda paling megah disimpan di biara-biara dan berkatlah mereka budaya di dunia ini tetap terjaga.

— Mungkin yang dimaksud adalah bejana-bejana berharga, perhiasan, dan sejenisnya. Namun tahukah Anda, kapan sebagian besar harta berharga tersebut terkonsentrasi di biara-biara? Setelah jatuhnya Konstantinopel.[124] Sebelumnya, semua harta karun ini berada di istana-istana, tetapi kemudian mulai diserahkan ke biara-biara untuk dilestarikan. Misalnya, Ratu Maro[125] secara bertahap membawa berbagai harta karun dari sultan dan menyerahkannya ke biara-biara. Atau, orang-orang yang sedang sekarat dan tidak ingin perhiasan mereka hilang, menyumbangkannya ke biara. Bukan biara-biara yang berupaya menguasai harta karun tersebut, melainkan para pemiliknya sendiri, yang menyadari bahwa barang-barang itu akan aman di biara, sehingga menyerahkannya ke sana. Dan ke biara-biara di Gunung Suci, para [orang kaya] memberikan berbagai sumbangan agar ada yang dapat digunakan untuk memberi makan rakyat. Sebab, pada masa itu tidak ada panti jompo, panti asuhan, rumah sakit jiwa, maupun berbagai lembaga amal. Banyak tanah juga disumbangkan ke biara-biara agar mereka dapat membantu umat awam yang membutuhkan. Artinya, pada masa-masa sulit itu mereka mampu melihat ke depan: rakyat yang malang dibantu secara materi agar kelak dapat dibantu secara rohani. Ketika orang-orang miskin datang ke biara, mereka diberi bantuan uang sebagai berkat, sehingga orang-orang

[123] Georgios II (1890–1947) – raja Yunani dari tahun 1922 hingga 1929 dan dari tahun 1935 hingga 1947.

[124] Pada tahun 1453

[125] Ratu Maro (1418–1487) – putri despot Serbia Georgi Branković (1375–1456), yang merupakan donatur kedua Biara Santo Paulus di Gunung Athos. Maro dinikahkan dengan Sultan Murat – ayah dari Sultan Mahomet, penakluk Konstantinopel. Setelah jatuhnya Konstantinopel, Ratu Maro menyumbangkan kepada Biara Santo Paulus hadiah-hadiah mulia dari para Majus, banyak benda suci, serta relik-relik para orang suci Allah.

malang itu dapat menikahkan putra atau putri mereka. Artinya, biara-biara memperoleh kekayaan mereka untuk membantu orang miskin. Dan bangunan-bangunan besar pun dibangun untuk tujuan yang sama. Tahukah kamu, berapa banyak orang yang dibantu oleh biara-biara selama masa pendudukan? Sangat, sangat banyak. Banyak orang awam pada masa itu bahkan dijuluki "Karakall", karena jika rumah seseorang ramah tamah, orang-orang akan mengatakan bahwa rumah itu persis seperti Biara Karakall.[126] Dan perayaan hari raya pelindung para santo di biara-biara diselenggarakan dengan tujuan agar orang-orang miskin dapat menikmati hidangan ikan, bersuka cita, sekaligus menerima bimbingan rohani. Lalu, untuk apa perayaan hari raya pelindung diadakan sekarang? Orang-orang yang tidak kekurangan apa pun berkumpul dan makan ikan. Untuk apa?

Kemewahan membuat para biarawan menjadi duniawi

— Geronda, sejauh mana boleh menghias gereja?

— Di zaman kita ini, semakin sederhana segala sesuatunya — bahkan di gereja — semakin besar manfaatnya bagi kita, karena kita sekarang tidak hidup di Bizantium.

— Nah, misalnya, ikonostas — ornamen seperti apa yang sebaiknya kita pilih untuknya?

— Tentu saja, gaya biara! Apa lagi? Biarlah semuanya, sejauh mungkin, sederhana dan bersahaja. Bapa Pahomius[127] membengkokkan tiang di gereja agar orang-orang tidak kagum pada hasil karya tangannya. Ingat kisah ini? Di biaranya, Bapa Pahomius dengan penuh ketelitian membangun gereja dengan tiang-tiang bata. Melihat betapa indahnya gereja itu, Bapa tersebut merasa gembira, tetapi kemudian ia berpikir bahwa bersukacita atas ciptaan indah hasil tangannya sendiri bukanlah sesuai kehendak Tuhan. Maka ia mengikat tiang-tiang itu dengan tali dan, setelah berdoa, memerintahkan para biarawan untuk menumpuk diri dan menariknya — agar tiang-tiang itu menjadi bengkok.

Di selku di Athos, setiap tahun aku memotong lembaran logam dan memperbaiki atap serta jendela. Keduanya bocor, angin bertiup masuk melalui celah-celahnya. Jadi, aku terus memasang tambalan baru — dari lembaran logam, papan, dan polietilen. Kamu mungkin bertanya kepadaku: "Lalu, mengapa kamu tidak memasang jendela ganda?" Kamu kira aku tidak tahu bahwa hal itu bisa dilakukan? Aku kan tukang kayu, dan jika aku mau, aku bisa membuat jendela dengan tiga bingkai sekalipun. Namun, setelah itu, semangat keagamaan akan hilang. Dinding selku dalam kondisi rusak parah. Aku bisa saja meminta bantuan seseorang untuk memperbaikinya, tapi aku puas dengan apa yang ada. Lagipula, bagaimana mungkin aku berani menghabiskan uang sebanyak itu untuk memperbaiki dinding, sementara orang lain begitu membutuhkan? Itu tidak akan bermanfaat bagiku. Jika saya memiliki kelebihan lima ratus drachma, lebih baik saya membelikan salib-salib kecil dan ikon-ikon kecil, lalu memberikannya kepada seseorang yang sedang menderita, agar ia mendapat pertolongan darinya. Saya merasa bahagia saat memberi. Dan bahkan jika uang itu saya butuhkan, saya tidak akan menggunakannya untuk diri sendiri.

Begitu seseorang mulai hidup secara rohani, ia tidak akan pernah merasa puas. Demikian pula, seseorang tidak akan pernah merasa puas jika mulai mengejar keindahan. Tahukah kamu bagaimana seharusnya kita hidup sekarang? Kita harus melepaskan kepedulian terhadap bangunan-bangunan megah, membatasi diri pada yang diperlukan, dan mendedikasikan diri pada penderitaan orang-orang — dengan membantu mereka melalui doa, jika kamu tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, dan dengan

---

[126] Salah satu dari dua puluh biara komunal di Gunung Athos.

[127] Bapa Suci Pakhomius Agung lahir sekitar tahun 280 di Fivaida (Mesir Hulu). Setelah menyelesaikan dinas militernya, ia menetap di sebuah kuil pagan yang terbengkalai dan mulai menjalani kehidupan pertapaan. Merasa membutuhkan bimbingan rohani, ia mendatangi seorang pertapa dari Fivaida, Bapa Suci Palamon, dan diterima sebagai muridnya. Sekitar tahun 320, setelah menerima penglihatan ilahi, Bapa Suci Pakhomius mendirikan biara Tavenisiot pertama di Fivaida Hulu. Secara keseluruhan, Bapa Suci tersebut mendirikan 9 biara komunal untuk pria dan 2 biara komunal untuk wanita, dengan jumlah biarawan dan biarawati sekitar 7.000 orang. Ia dianugerahi karunia-karunia ilahi. Ia wafat dalam Tuhan pada tahun 346.

sedekah, jika kamu memiliki kemampuan untuk membantu mereka secara materi. Marilah berdoa, dan dalam pekerjaan — lakukan hanya yang paling diperlukan. Segala sesuatu yang kita lakukan di sini bersifat sementara. Dan apakah pantas mengabdikan seluruh hidup kita untuk semua ini, padahal kita tahu bahwa orang lain hampir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mati kelaparan? Bangunan-bangunan sederhana dan barang-barang yang rendah hati secara batiniah membawa para biarawan ke gua-gua dan tempat-tempat pertapaan yang sederhana[128] para Bapa Suci, dan dari situ para biarawan memperoleh manfaat rohani. Sebaliknya, segala sesuatu yang duniawi mengingatkan para biarawan akan dunia dan membuat jiwa mereka menjadi duniawi. Baru-baru ini[129] di Nitria[130] dilakukan penggalian dan ditemukan sel-sel biarawan pertama — yang benar-benar asketis. Kemudian ditemukan pula sel-sel biarawan dari masa yang lebih belakangan — penampilannya sudah sedikit lebih duniawi. Akhirnya, ditemukan pula tempat tinggal para biarawan dari masa paling akhir, yang menyerupai ruang tamu orang-orang kaya pada masa itu — di dindingnya terdapat berbagai lukisan berbingkai, hiasan, dan sebagainya. Semua ini mendatangkan murka Allah atas para biarawan, dan tempat tinggal mereka dijarah serta dihancurkan oleh para penjahat.

Kristus lahir di palungan. Jika hal-hal duniawi memberi kita penghiburan, maka Kristus, yang tidak menolak siapa pun, akan dengan mudah menolak kita. Ia akan berkata: “Aku tidak memiliki apa-apa. Apakah Injil pernah menyebutkan semua hal duniawi ini? Apakah kalian pernah melihat sesuatu yang serupa pada-Ku? Kalian bukan orang duniawi, dan bukan pula para biarawan. Apa yang harus Aku lakukan dengan kalian, ke mana Aku harus menempatkan kalian?..”

Hal-hal yang indah dan sempurna itu bersifat duniawi. Mereka tidak memberikan penghiburan rohani kepada manusia. Sebab semua tembok akan hancur menjadi debu. Namun jiwa... Satu jiwa lebih berharga daripada seluruh dunia. Lalu apa yang kita lakukan untuk jiwa? Mari kita mulai pekerjaan rohani, mari kita menjadi peduli dengan tulus. Kristus akan menuntut jawaban dari kita mengenai bagaimana kita telah membantu orang-orang secara rohani dan pekerjaan rohani apa yang telah kita lakukan. Mengenai tembok-tembok apa yang telah kita bangun, Dia bahkan tidak akan menanyakannya. Kita akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kemajuan rohani kita.

Saya ingin Anda memahami maksud saya: saya tidak mengatakan bahwa kita tidak boleh terlibat dalam pembangunan dan hal-hal sejenisnya, atau bahwa bangunan harus didirikan asal-asalan. Tidak. Namun, yang pertama harus didahulukan adalah aspek rohani, dan setelah itu, dengan pertimbangan rohani, — segala hal lainnya.

Sederhanakan hidup kalian

“Betapa beruntungnya mereka yang tinggal di istana dan menikmati segala kemewahan,” — demikian kata orang-orang dunia ini. Namun, berbahagialah mereka yang berhasil menyederhanakan hidupnya, membebaskan diri dari jerat kemajuan duniawi ini — dari segudang kemudahan yang setara dengan segudang kesulitan, serta terbebas dari kegelisahan batin yang mengerikan di zaman ini. Jika seseorang tidak menyederhanakan hidupnya, ia akan menderita. Sebaliknya, dengan menyederhanakannya, ia pun akan terbebas dari kegelisahan batin tersebut.

Suatu kali di Sinai, seorang turis Jerman berkata kepada seorang anak laki-laki Badui yang sangat cerdas: “Kamu adalah anak yang pintar dan mampu meraih pendidikan.” — “Lalu apa selanjutnya?” — tanyanya. “Nanti kamu akan menjadi insinyur.” — “Lalu?” — “Lalu kamu akan membuka bengkel

---

[128] Asketerion (bahasa Yunani: Ἀσκητήριον) – tempat tinggal biarawan yang terpencil, tempat melakukan praktik asketis. – *Catatan penerjemah*

[129] Diucapkan pada tahun 1986.

[130] Nitria – sebuah gunung dan gurun yang berbatasan dengannya di bagian barat laut Mesir. Sejak zaman Bapa Makarius Agung (abad ke-IV) — tempat yang disukai untuk praktik-praktik asketis. – *Catatan penerjemah.*

perbaikan mobil." — "Lalu?" — "Lalu kamu akan memperluasnya." — "Lalu apa lagi?" — "Nanti kamu akan mempekerjakan montir lain — membentuk tim kerja yang besar." — "Jadi, apa artinya ini," kata bocah itu, "pertama-tama aku akan punya satu sakit kepala, lalu aku akan menambahkannya dengan satu lagi, dan kemudian satu lagi? Bukankah lebih baik seperti sekarang — memiliki pikiran yang tenang?" Sakit kepala, pada umumnya, justru timbul dari pikiran-pikiran seperti ini: "Kita lakukan ini, kita lakukan itu." Dan jika pikiran-pikiran itu bersifat rohani, maka orang tersebut akan merasakan penghiburan rohani dan tidak akan menderita sakit kepala.

Saat ini, dalam percakapan dengan orang-orang duniawi, saya juga menekankan pentingnya kesederhanaan. Karena sebagian besar dari apa yang mereka lakukan tidak perlu, dan mereka dilanda kegelisahan batin. Saya berbicara kepada orang-orang tentang kesederhanaan dan asketisme; saya tak henti-hentinya menyerukan: "Sederhanakan hidup kalian agar kegelisahan batin itu lenyap." Dan sebagian besar perceraian justru bermula dari hal ini. Orang-orang memiliki banyak pekerjaan; mereka harus melakukan begitu banyak hal hingga kepala mereka pusing. Baik ayah maupun ibu bekerja, sementara anak-anak dibiarkan tanpa pengawasan. Kelelahan, ketegangan saraf—bahkan hal sepele pun bisa memicu pertengkaran besar, dan kemudian perceraian pun terjadi secara otomatis. Orang-orang sudah sampai pada titik ini. Namun, dengan menyederhanakan hidup mereka, mereka akan penuh energi dan bahagia. Ya, kegelisahan batin itu benar-benar kehancuran.

Suatu kali saya berkesempatan mengunjungi sebuah rumah yang sangat mewah. Selama percakapan, tuan rumah berkata kepada saya: "Kami benar-benar hidup di surga, padahal orang lain begitu menderita." —"Kalian hidup di neraka," jawab saya kepada mereka. — '*Tentu saja, pada malam ini jiwamu akan diambil darimu*,'[131] — kata Tuhan kepada orang kaya yang bodoh itu. Seandainya Kristus bertanya kepadaku: 'Di mana aku harus menempatkanmu — di suatu penjara atau di rumah seperti ini?' — maka aku akan menjawab: 'Di suatu penjara yang suram.' Karena penjara itu akan bermanfaat bagiku. Penjara itu akan mengingatkanku pada Kristus, pada para martir suci, pada para pertapa yang bersembunyi di *"jurang-jurang bumi,"*[132] penjara itu akan mengingatkanku pada kehidupan biara. Penjara itu akan sedikit mirip dengan selku, dan aku akan bersukacita karenanya. Lalu, apa yang akan diingatkan oleh rumah Anda kepada saya, dan manfaat apa yang akan saya peroleh darinya? Itulah sebabnya sel-sel penjara jauh lebih menghibur saya, bukan hanya dibandingkan dengan ruang tamu duniawi mana pun, tetapi juga dibandingkan dengan sel biara yang dihias dengan indah. Seribu kali lebih baik tinggal di penjara daripada di rumah seperti ini."

Suatu kali aku menginap di Athena di rumah temanku, dan dia memintaku untuk bertemu dengan seorang ayah yang memiliki banyak anak, tetapi hanya sampai fajar, karena di waktu lain dia tidak punya waktu. Pria itu datang—penuh sukacita dan tak henti-hentinya memuji Tuhan. Ia memiliki kerendahan hati dan kesederhanaan yang besar, dan ia memintaku untuk mendoakan keluarganya. Saudara ini berusia tiga puluh delapan tahun, dan ia memiliki tujuh anak. Anak-anaknya, dia dan istrinya, ditambah orang tuanya — total sebelas jiwa. Mereka semua berdesakan di satu kamar. Dengan kesederhanaan yang melekat padanya, dia bercerita: "Saat berdiri, kami semua muat di dalam kamar, tapi begitu saat tidur, tempatnya tidak cukup — agak sempit. "Tapi sekarang, syukur kepada Tuhan, kami sudah membuat kanopi untuk dapur dan jadi lebih lega. Lagi pula, Ayah, kami masih punya atap di atas kepala — orang lain di luar sana bahkan hidup di bawah langit terbuka." Ia bekerja sebagai penata setrika di Piraeus,[133] , dan tinggal di Athena; agar bisa tiba di tempat kerja tepat waktu, ia berangkat dari rumah saat masih gelap. Karena terlalu lama berdiri dan bekerja lembur, ia menderita varises yang membuat kakinya terasa tidak nyaman. Namun, cinta yang besar kepada keluarganya membuat pria ini

[131] Luk. 12:20.
[132] Ibr. 11:38.
[133] Pelabuhan utama Yunani. – *Catatan penerjemah.*

melupakan rasa sakit dan penyakitnya. Selain itu, ia sering menyalahkan dirinya sendiri, mengatakan bahwa ia tidak memiliki kasih, bahwa ia tidak melakukan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan seorang Kristen, dan tidak henti-hentinya memuji istrinya karena ia melakukan perbuatan baik, merawat tidak hanya anak-anak, tetapi juga mertua laki-laki dan perempuan, memandikan para lansia tetangga, membersihkan rumah mereka, dan bahkan "memasak sup untuk mereka!" Wajah pria yang baik dan setia pada keluarganya ini bersinar karena Anugerah Allah. Ia memiliki Kristus di dalam dirinya dan dipenuhi sukacita. Dan kamar kecil tempat mereka tinggal pun dipenuhi sukacita surgawi. Mereka yang tidak memiliki Kristus di dalam diri mereka akan dipenuhi kegelisahan batin. Mereka tidak akan muat bahkan di sebelas kamar sekalipun jika hanya berdua, sedangkan di sini sebelas jiwa bersama Kristus — muat dalam satu kamar.

Betapapun luasnya ruang yang dimiliki manusia—bahkan oleh orang-orang rohani sekalipun—mereka tetap tidak akan memiliki cukup ruang, karena di dalam diri mereka sendiri tidak ada cukup ruang bagi Kristus, karena Dia tidak dapat sepenuhnya masuk ke dalam diri mereka. Seandainya para wanita yang tinggal di Farasa melihat kemewahan yang ada saat ini bahkan di banyak biara, mereka pasti akan berseru: "Tuhan akan menurunkan api dari langit dan membakar kami! Tuhan telah meninggalkan kami!" Para wanita Farasa menyelesaikan pekerjaan mereka dalam sekejap. Pagi-pagi sekali mereka menggiring kambing-kambing, kemudian membereskan rumah, lalu pergi ke kapel atau berkumpul di suatu tempat di dalam gua-gua, dan yang sedikit bisa membaca akan membacakan kisah hidup santo hari itu. Setelah itu, mereka mulai bersujud sambil mengucapkan Doa Yesus. Namun, selain itu, mereka juga bekerja dan merasa lelah. Seorang wanita harus bisa menjahit seluruh kebutuhan rumah tangga. Dan mereka menjahit dengan tangan. Mesin jahit tangan pun langka di kota, apalagi di desa—sama sekali tidak ada. Beruntung jika di seluruh Farasi ada satu mesin jahit. Mereka juga menjahit pakaian untuk para pria—pakaian yang sangat nyaman—serta merajut kaus kaki. Semua dilakukan dengan selera yang baik, dengan cinta, namun mereka tetap memiliki waktu luang, karena hidup mereka sederhana. Hal-hal yang tidak penting tidak menjadi perhatian penduduk Farasi. Mereka merasakan kebahagiaan seperti para biarawan. Dan jika, katakanlah, kamu melihat selimut di tempat tidur tidak rapi, dan berkata kepada mereka, "Rapikan selimut itu," maka sebagai jawaban kamu akan mendengar, "Apakah itu mengganggumu saat berdoa?"

Saat ini, orang-orang tidak mengenal kebahagiaan hidup biarawan ini. Orang-orang beranggapan bahwa mereka tidak seharusnya mengalami kekurangan atau menderita. Padahal, seandainya orang-orang berpikir sedikit seperti biarawan, seandainya mereka hidup lebih sederhana, niscaya mereka pun akan merasa tenang. Saat ini mereka menderita. Di dalam jiwa mereka ada kegelisahan dan keputusasaan: "Si Anu berhasil membangun dua gedung bertingkat!" — atau "Si Anu berhasil menguasai lima bahasa asing!" — atau hal-hal serupa lainnya. "Sedangkan aku," kata mereka, "bahkan tidak punya apartemen sendiri, dan aku tidak tahu satu pun bahasa asing! Sudah, aku hancur!" Atau ada yang, meski sudah punya mobil, mulai gelisah: "Mobil orang lain lebih bagus dari milikku. Aku juga harus beli yang sama." Dia membeli mobil baru, tapi itu pun tak membuatnya bahagia — karena ada orang lain yang punya mobil yang lebih bagus lagi. Dia pun membeli yang sama untuk dirinya sendiri, lalu mengetahui bahwa orang lain memiliki pesawat terbang pribadi, dan kembali merasa gelisah. Tak ada habisnya. Sementara itu, orang lain yang juga tidak memiliki mobil, memuji Tuhan dan bersukacita. "Puji Tuhan! — katanya. — Baiklah, biarlah aku tidak punya mobil. Lagipula, aku memiliki kaki yang kuat dan bisa berjalan kaki. Padahal, berapa banyak orang yang kakinya diamputasi, sehingga tidak bisa merawat diri sendiri, tidak bisa berjalan-jalan, dan membutuhkan perawatan orang lain!.. Sedangkan aku masih memiliki kaki sendiri!" Sementara itu, orang yang pincang berkata, "Bagaimana dengan orang lain yang tidak memiliki kedua kakinya?" — dan ia pun bersukacita.

Ketidakbersyukuran dan ketidakpuasan — adalah kejahatan besar. Seseorang yang diperbudak oleh hal-hal materi, selalu diperbudak oleh kegelisahan dan kekhawatiran batin, karena ia kadang gemetar karena takut kekayaannya dirampas, kadang merasa takut akan nyawanya sendiri. Suatu kali, seorang kaya raya dari Athena datang menemui saya dan berkata: “Bapa, saya telah kehilangan hubungan dengan anak-anak saya. Saya telah kehilangan anak-anak saya.” — “Berapa banyak anak yang Anda miliki?” — tanya saya. “Dua,” jawabnya. — “Aku membesarkan mereka dengan segala kemewahan. Mereka memiliki semua yang mereka inginkan. Bahkan aku membelikan mereka masing-masing sebuah mobil.” Kemudian dari percakapan itu menjadi jelas bahwa dia memiliki mobilnya sendiri, istrinya memiliki mobilnya sendiri, dan masing-masing anaknya juga memiliki mobilnya sendiri. “Kamu orang yang aneh,” kataku kepadanya, “alih-alih menyelesaikan masalahmu, kamu justru memperbesarnya. Sekarang kamu butuh garasi besar untuk mobil-mobil itu, biaya perbaikannya empat kali lipat lebih mahal, belum lagi fakta bahwa kamu, istrimu, dan anak-anakmu berisiko mengalami kecelakaan kapan saja. Seandainya kamu menyederhanakan hidupmu, keluarga ini akan lebih kompak, satu sama lain saling memahami, dan semua masalah ini tidak akan kamu alami. Kesalahan atas apa yang terjadi pada kalian tidak terletak pada anak-anakmu, melainkan pada dirimu sendiri. Kamu lah yang bersalah karena tidak mendidik mereka dengan cara yang berbeda.” Satu keluarga — empat mobil, garasi, montir pribadi, dan segala macamnya! Mungkinkah salah satu dari mereka tidak bisa berangkat sedikit lebih awal, dan yang lain sedikit lebih lambat? Semua kenyamanan ini justru menimbulkan kesulitan.

Suatu kali, kepala keluarga lain—kali ini dari keluarga beranggotakan lima orang—datang ke pondokku dan berkata, “Bapak, kami punya satu mobil, tapi saya berpikir untuk membeli dua lagi. Dengan begitu, hidup kami akan lebih mudah.” — “Tapi seberapa sulitnya bagi kalian, apakah kamu sudah memikirkannya?” tanyaku padanya. — Satu mobil bisa kamu parkir di gang mana saja, tapi di mana kamu akan memarkir tiga mobil? Kamu akan membutuhkan garasi dan tempat penyimpanan bahan bakar. Alih-alih menghadapi satu bahaya, kalian akan menghadapi tiga bahaya. Lebih baik kamu puas dengan satu mobil saja dan membatasi pengeluaranmu. Kamu juga akan punya waktu untuk mengawasi anak-anak, dan kamu sendiri akan merasa tenang. Kesederhanaan adalah intinya.” — “Ya,” katanya, “tapi aku memang belum pernah memikirkan hal itu.”

— Geronda, ada seseorang yang menceritakan kepada kami bagaimana ia dua kali tidak bisa mematikan alarm anti-pencurian di mobilnya. Satu kali karena seekor lalat terbang masuk ke dalam mobil, dan kali lainnya ia sendiri melanggar petunjuk penggunaan sistem anti-pencurian saat masuk ke dalam mobilnya sendiri.

— Orang-orang ini menjalani kehidupan yang penuh penderitaan, karena mereka tidak mempermudah hidup mereka. Sebagian besar kemudahan justru membawa ketidaknyamanan. Orang-orang duniawi tercekik oleh banyak hal. Mereka memenuhi hidup mereka dengan segudang kemudahan dan justru membuatnya menjadi sulit. Jika tidak mempermudah hidup, bahkan satu kemudahan pun akan menimbulkan segudang masalah.

Saat kecil, kami memotong ujung-ujung gulungan benang, memasukkan tongkat kayu ke tengahnya, dan menciptakan permainan yang luar biasa, yang memberi kami kegembiraan sejati. Anak-anak kecil lebih senang dengan mobil mainan daripada ayah mereka yang membeli “Mercedes.” Tanyakan kepada seorang gadis kecil: “Apa yang ingin kamu terima sebagai hadiah — boneka atau rumah bertingkat?” Nanti kamu akan lihat, dia akan menjawab: “Boneka.” Kesibukan dunia pada akhirnya pun disadari bahkan oleh anak-anak kecil.

— Geronda, apa yang paling membantu memahami kebahagiaan yang dibawa oleh kesederhanaan dan ketulusan?

— Kesadaran akan makna terdalam kehidupan. *"Carilah dahulu Kerajaan Allah..."*[134] Kesederhanaan dan segala sikap yang benar terhadap segala hal bermula dari sini.

Bab 4.
Tentang kebisingan luar dan keheningan batin

Manusia telah mengubah alam yang damai

Sebagian besar alat-alat teknis yang digunakan orang saat ini demi kenyamanan mereka menghasilkan kebisingan. Ah, dengan kebisingan mereka, manusia telah membuat alam yang semula damai menjadi gila; dengan semua teknologi ini, mereka telah mengubah dan menghancurkannya. Betapa sunyinya dulu! Betapa manusia berubah dan betapa ia mengubah [segala sesuatu di sekitarnya] — tanpa menyadarinya sendiri.

Saat ini semua orang sudah terbiasa hidup dengan kebisingan. Banyak anak-anak zaman sekarang yang suka membaca sambil mendengarkan musik rock. Artinya, mereka lebih suka membaca diiringi musik, bukan dalam keheningan. Mereka merasa lebih tenang di tengah kegelisahan, karena kegelisahan itu ada di dalam diri mereka. Di mana-mana terdengar kebisingan. Coba dengarkan!.. Kamu dengar suara "v-u-u... vu-u!" yang terus-menerus itu? Saat menggergaji papan — "vu-u...," saat mengampelasnya — juga "vu-u...," saat menyemprot pohon dengan penyemprot — lagi-lagi "vu-u." Lalu mereka akan menciptakan penyemprot lain — seperti pesawat terbang, agar suaranya lebih keras lagi, dan mereka akan berkata: "Penyemprot ini lebih baik, karena menyemprot pohon bukan dari bawah, melainkan dari atas, dan tidak ada satu pun tunas yang terlewat." Mereka akan mencari penyemprot semacam itu dan senang-senang dengannya. Seseorang ingin mengebor satu lubang saja untuk paku, tapi malah menyalakan "mesin berisik" lagi. Untuk apa? Untuk menumbuk air di lesung? Padahal dia malah senang dengan itu, dan yang lebih aneh lagi — bahkan bangga! Untuk menghirup udara segar, mereka membeli kipas angin listrik dan mendengarkan dengungannya. Dulu, saat cuaca panas, mereka mengipasi diri dengan tangan, tetapi sekarang mereka merusak telinga mereka sendiri demi menghirup udara segar. Dan di laut pun kini menimbulkan banyak kebisingan. Dulu, kapal-kapal layar melayang tanpa suara di laut, tapi sekarang bahkan perahu motor terkecil pun berderak-derak. Sebentar lagi, kebanyakan orang malah akan berputar-putar di atas bumi dengan pesawat terbang! Dan tahukah kamu, ke mana hal ini akan berujung? Bumi setidaknya masih sedikit menyerap kebisingan, tapi di udara akan terjadi hal-hal yang, semoga Tuhan melindungi kita!..

Manusia bahkan telah merusak tempat-tempat suci di padang gurun

Semangat duniawi yang gelisah di zaman kita ini, dengan peradaban palsunya, telah merusak bahkan tempat-tempat suci di padang gurun yang menenangkan dan menguduskan jiwa. Orang yang gelisah tidak pernah menemukan kedamaian. Manusia tidak menyisakan tempat yang tenang di mana pun. Bahkan Tanah Suci — lihatlah, menjadi seperti apa sekarang! Dan dalam riwayat hidup Fotinia sang pertapa[135] disebutkan bahwa di padang gurun, tempat ia dulu beribadah, kemudian didirikan banyak kios dan dibuka warung-warung makan. Di gua-gua dan sel-sel, tempat begitu banyak biarawan

---

[134] Matius 6:33.

[135] Fotinia sang pertapa lahir pada tahun 1860 di Damaskus (Suriah) dalam sebuah keluarga Yunani. Sekitar tahun 1884, ia mengasingkan diri ke Gurun Za'ir. Pada tahun 1915, akibat Perang Dunia Pertama, ia terpaksa pindah ke Yerusalem, di mana ia tinggal hingga perdamaian tercapai. Selanjutnya, ia menetap di padang gurun di sebelah barat Laut Mati, di mana ia menjalani kehidupan pertapa hingga akhir hayatnya. Kisah hidup sang pertapa ini dijelaskan dalam buku: Archimandrit Ἰωακεὶμ Σπετσιέρη. Ἡ Ἐρημίτις Φωτεινή. Ἱ. Καλύβη Ἁγ. Ἀναργύρων, Νέα Σκήτη, Ἅγ. Ὄρος, 1994.

dan orang suci pernah beribadah, orang-orang Inggris membuka penjualan minuman dingin. Sudah, tidak ada lagi gurun! Gurun itu kini dipenuhi rumah-rumah, radio, toko-toko, hotel, bandara!.. Kita telah sampai pada masa yang dibicarakan oleh Santo Kosmas dari Aetolia:[136] "Akan tiba waktunya — dan di tempat di mana sekarang para pemuda menggantung senjata mereka, orang-orang Romani akan menggantung alat musik mereka." Maksud saya, kita pun telah sampai pada masa itu: di tempat yang dulu menjadi tempat para biarawan beribadah, di tempat yang dulu digantungkan rosario mereka — kini terdengar suara radio yang riuh dan desisan minuman dingin!.. Ya, tampaknya, beberapa tahun lagi semua ini tidak akan diperlukan lagi. Secara umum, dari apa yang terjadi, dapat disimpulkan: kehidupan mendekati akhir. Akhir kehidupan dan akhir dunia ini akan tiba.

— Geronda, apakah masih ada tempat yang tenang di Gunung Suci?

— Mana mungkin ada tempat yang tenang sekarang, bahkan di Gunung Suci sekalipun! Lagi pula, di hutan-hutan Athos, jalan-jalan baru terus-menerus dibangun tanpa henti. Di mana-mana terdengar deru mesin mobil. Bahkan mereka yang tinggal di tempat-tempat paling terpencil dan sunyi pun telah membeli mobil. Saya tidak mengerti — apa yang dicari orang-orang ini di padang gurun? Arsenius Agung, saat mendengar suara rerumputan yang berdesir diterpa angin sepoi-sepoi di padang gurun, bertanya: "Suara apa ini? Apakah ini gempa bumi?"[137] Seandainya para Bapa Suci melihat apa yang terjadi sekarang! Dulu, di biara-biara komunal, para biarawan sangat lelah menjalankan tugas-tugas harian. Terutama yang bertugas di ruang makan dan yang melayani tamu. Dulu harus mencuci piring dan menggosok peralatan makan dari tembaga. Namun kini semuanya menjadi mudah, karena para biarawan kini memiliki berbagai macam peralatan modern — yang sebagian besar menimbulkan kebisingan. Saya ingat, bagaimana kami di biara dulu mengangkut air dari mata air dan dengan bantuan katrol, secara perlahan mengangkatnya ke lantai empat menggunakan wadah khusus. Sekarang air dipompa dengan pompa, dan suara gemuruhnya terus terdengar. Dinding bergetar, kaca-kaca bergoyang. Setidaknya pasanglah peredam suara. Di militer selama Perang Saudara, saya menggunakan peredam suara saat mengisi baterai radio agar musuh di pihak mereka tidak mendengar apa-apa.

Suatu kali, para biarawan dari sebuah biara datang ke kaliva saya. Mereka berbicara dengan suara keras. "Lebih pelan," kata saya kepada salah satu dari mereka, "suara kita terdengar jauh." Dia terus berteriak. "Ya, bicara lebih pelan," pinta saya lagi. "Maaf, Geronda," jawabnya kepadaku, "di biara kami terbiasa berteriak seperti itu. Di sana ada generator yang menyala, jadi kami harus bicara keras— kalau tidak, tidak akan terdengar." Mengerti maksudnya? Alih-alih mengucapkan Doa Yesus dan berbicara dengan pelan, mereka malah menyalakan generator dan karena itu berteriak! Beberapa remaja melepas knalpot motor mereka agar suaranya menggelegar ke seluruh lingkungan... Sayangnya, semangat yang sama kini merasuki kehidupan biarawan. Ya, kita sedang menuju ke arah itu — kebisingan justru membawa kegembiraan bagi para biarawan.

Pagi ini saya mengamati seorang biarawati. Dia tampak seperti astronot. Dengan topi jerami bertepi lebar di kepalanya, masker pernapasan di wajahnya, serta mesin pemotong rumput berbahan bakar bensin di tangannya, dia menuruni lereng sambil mengagumi penampilannya sendiri. Para astronot pun tidak sebegitu bangga saat kembali dari Bulan! Beberapa saat kemudian, tiba-tiba saya mendengar: "Tra-ta-ta-ta!.." Saya melihat, dia mulai memotong rumput dengan mesin pemotong rumput itu, dan suaranya begitu keras hingga tidak ada tempat untuk bersembunyi dari gemuruhnya. Begitu dia selesai,

---

[136] Santo Martir setara dengan para rasul, Kosmas dari Etolia (1779; peringatan kematiannya sebagai martir pada 24 Agustus). Ia mengabdikan diri cukup lama di Gunung Athos yang Suci. Setelah dipanggil oleh Tuhan, ia turun ke dunia dan berkeliling ke kota-kota serta desa-desa di Yunani yang dijajah oleh Turki sambil berkhotbah. Ia mengajarkan Injil, mendirikan sekolah-sekolah, dan mencegah Islamisasi orang-orang Yunani. Ia melakukan banyak mukjizat dan meninggalkan banyak sekali nubuat tentang masa depan seluruh umat manusia. Ia dianggap sebagai nabi besar zaman baru. Ia difitnah oleh orang-orang Yahudi di hadapan pasha Turki dan mengalami kematian sebagai martir. Lihat: Kehidupan dan Nubuat Kosmas dari Aetolia. – Moskow, Svyataya Gora, 2007. – *Catatan penerjemah.*

[137] Lihat: Paterikon Kuno. Moskow, 1899. hlm. 21.

datanglah seorang pekerja biara dengan alat yang lebih berisik lagi — untuk membajak tanah. Dia berlari-lari, alat itu berderak — maju-mundur, maju-mundur! Kemudian dia meninggalkan bajak bensinnya, mengambil alat lain — untuk menggaru tanah. Betapa banyak cobaan yang menimpa nasib pahit kami ini!..

— Namun, Geronda, karena ada semua peralatan ini yang memudahkan...

— Oh, tahukah Anda, betapa banyaknya peralatan yang meringankan itu!.. Hindarilah, sebisa mungkin, segala sesuatu yang berderak, segala sesuatu yang berisik, hindarilah kebisingan. Semua kebisingan ini mengusir kami dari biara. Lalu mengapa di gerbang bawah sana ada papan bertuliskan "Isihastirion?"[138] Lebih baik tulis saja sesuatu seperti "Shumostirion" atau "Nespokoynostirion!" Untuk apa biara itu jika di dalamnya tidak ada keheningan? Lihatlah, usahakan sebisa mungkin untuk membatasi segala hal yang sedang kita bicarakan ini. Kalian belum merasakan betapa manisnya keheningan. Seandainya kalian memahaminya, kalian pun akan lebih memahami apa yang saya katakan, serta beberapa hal lainnya. Seandainya kalian telah mencicipi buah-buah rohani yang manis dari keheningan, niscaya kalian akan merasa prihatin dengan tulus dan semakin berhasrat untuk mencapai keheningan suci dalam kehidupan rohani.

Keheningan adalah doa yang misterius

Dengan segala peralatan berisik ini, seorang biarawan mengusir prasyarat untuk doa dan kehidupan biara. Oleh karena itu, seorang biarawan harus, sejauh mungkin, berusaha untuk tidak menggunakan peralatan berisik tersebut. Segala sesuatu yang dianggap nyaman oleh orang-orang, pada dasarnya, tidak membantu seorang biarawan dalam mencapai tujuannya. Dalam keadaan seperti itu, seorang biarawan tidak dapat menemukan tujuan yang menjadi alasan ia memulai perjalanannya.

Keheningan adalah hal yang agung. Dengan berada dalam keheningan, seseorang pada dasarnya sudah berdoa — bahkan tanpa secara khusus berdoa. Keheningan adalah doa yang misterius, dan hal itu sangat membantu doa, sama seperti setiap napas yang bermanfaat bagi manusia.[139] Siapa pun yang dalam keheningan sibuk dengan pekerjaan rohani, pada akhirnya akan tenggelam dalam doa. Tahukah kamu apa artinya tenggelam? Seorang bayi yang tenang dalam pelukan ibunya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia sudah berada dalam kesatuan, dalam komunikasi dengannya. Oleh karena itu, jika biara terletak jauh dari situs-situs arkeologi, dari keramaian duniawi, dan kerumunan orang — hal ini memberikan manfaat yang sangat besar.

Keheningan luar yang terpisah dari dunia, dipadukan dengan usaha yang bijaksana dan doa yang tak henti-hentinya, dengan sangat cepat membawa keheningan batin bagi seorang biarawan — kedamaian jiwa. Keheningan batin ini adalah prasyarat yang diperlukan untuk pekerjaan rohani yang halus. Dan pada saat itu, kegelisahan luar tidak lagi mengganggu seseorang, karena pada dasarnya hanya tubuhnya yang berada di bumi, sedangkan pikirannya berada di Surga.

---

[138] Isikastirion (bahasa Yunani: ἡσυχαστήριον) – biara dengan tipe khusus. Nama ini berasal dari kata "ἡσυχία" – keheningan. – *Catatan penerjemah.*

[139] Kebenaran contoh yang diberikan oleh Bapa Suci Paisios ini dikonfirmasi oleh data fisiologi. Pengeluaran keringat yang tak terasa dan terus-menerus serta pernapasan kulit merupakan alat yang digunakan untuk mengatur suhu tubuh manusia. Jika seluruh permukaan tubuh manusia ditutupi dengan bahan isolasi apa pun sehingga pernapasan kulit terhambat, pada awalnya dampaknya mungkin tidak terlalu terasa; namun, setelah beberapa waktu, gangguan keseimbangan suhu akan menyebabkan gangguan serius pada fungsi vital tubuh. Analogi dengan doa dan keheningan sangat jelas. Doa yang misterius dan tak terucapkan—keheningan—secara tak terlihat namun terus-menerus membantu seseorang berada dalam kondisi rohani yang sehat. Kehilangan keheningan akan membawa seorang Kristen—dan khususnya seorang biarawan—kepada konsekuensi rohani yang pada pandangan pertama tak terlihat, namun tetap saja merusak. – *Catatan penerjemah.*

Mendengar atau tidak mendengar kebisingan — itu tergantung pada orang itu sendiri

— Geronda, apa yang harus dilakukan jika tempat tugas penuh kebisingan atau jika pekerjaan tangan memerlukan mesin yang menimbulkan suara?

— Ketika pekerjaan tangan itu berisik, menyanyikan mazmur dengan pelan sangat membantu. Jika Anda tidak bisa mengucapkan Doa Yesus — nyanyikanlah lagu gereja apa saja. Dibutuhkan kesabaran. Di kapal, ketika saya berlayar dari Athos atau kembali ke sana, terkadang sangat berisik. Saya duduk di sudut mana pun agar tidak diganggu, berpura-pura tidur, menutup mata — dan mulai bernyanyi. Apa saja yang saya nyanyikan! Berbagai macam "Layaklah," berbagai macam "Allah yang Kudus." Dan dengungan mesin kapal sangat cocok untuk nyanyian mazmur. Mesin "menjaga nada"[140] — tepat selaras dengan "Layiklah" karya Papanikolaou, serta "Allah Yang Kudus" karya Nilevs.[141] Suaranya begitu mendengung sehingga cocok untuk apa pun! Saya bernyanyi dalam hati, namun hati saya juga ikut bernyanyi.

Namun, saya berpikir bahwa kegelisahan yang kita rasakan tidak begitu banyak disebabkan oleh kebisingan luar, melainkan oleh kekhawatiran [batin] akan sesuatu. Mendengar atau tidak mendengar kebisingan luar — itu tergantung pada dirimu, sedangkan kekhawatiran [batin] tidak mudah dihindari. Dasarnya adalah pikiran. Mata bisa melihat namun tidak melihat. Ketika saya berdoa, saya bisa memandang sesuatu, tetapi tidak melihatnya. Saya bisa berjalan ke suatu tempat, tetapi tidak menyadari apa pun. Jika seseorang kesulitan melakukan Doa Yesus[142] di tengah kebisingan, itu berarti pikirannya belum diserahkan kepada Tuhan. Seseorang harus mencapai keadaan keterpisahan ilahi agar ia dapat hidup dalam keheningan batin, dan kebisingan selama berdoa tidak mengganggunya. [Kemudian] seseorang mencapai keadaan keterlepas-an ilahi tersebut, di mana ia tidak lagi mendengar kebisingan atau hanya mendengarnya ketika ia sendiri menginginkannya, atau lebih tepatnya — ketika pikirannya turun dari Surga. Jika seseorang bekerja secara rohani, berjuang dalam pengabdian, maka ia akan mencapai keadaan ini. Saat itu ia akan dapat mendengar sesuatu atau tidak mendengarnya, sesuai keinginannya sendiri.

Suatu kali, saat bertugas di militer, saya menjadwalkan pertemuan dengan seorang rekan seperjuangan saya—seorang yang saleh—di suatu tempat tertentu. "Tapi di sana," katanya kepadaku, "pengeras suara berteriak tepat di telinga." — "Mendengar atau tidak mendengar pengeras suara," jawabku kepadanya, "tergantung pada orang itu sendiri." Apakah kita mendengar apa yang terjadi di sekitar kita jika pikiran kita sedang sibuk dengan sesuatu? Saya ingat, di Gunung Athos, tepat di seberang kaliva saya, orang-orang sedang menebang kayu dengan gergaji mesin — hingga sebuah bukit pun menjadi gundul. Nah, ketika saya sedang membaca atau berdoa dan sepenuhnya terserap olehnya, saya tidak mendengar apa pun. Namun, ketika saya menghentikan kegiatan rohani saya, saya mulai mendengar semuanya kembali.

---

[140] Ison (dari bahasa Yunani ἴσος – rata, sama, serupa) – suara rendah, "dasar" dalam nyanyian gereja Bizantium. – *Catatan penerjemah.*

[141] Papanikolaou Charalampos – penyanyi dan komposer musik Bizantium pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, asal kota Kavala, Yunani. Nilevs Kamarados – penyanyi asal Konstantinopel pada pertengahan abad ke-19, komposer, dan ahli teori musik Bizantium. – *Catatan penerjemah.*

[142] Dalam leksikon biara, kata "εὐχή" berarti doa singkat yang terdiri dari beberapa kata, yang diulang berkali-kali saat berdoa dengan rosario. Biasanya ini adalah doa Yesus: "Tuhan, Yesus Kristus, Putra Allah, kasihanilah aku," tetapi selain itu, "εὐχή" juga dapat berarti doa kepada Bunda Maria yang Mahakudus: "Bunda Maria yang Mahakudus, selamatkanlah aku yang berdosa," kepada para Orang Kudus: "Yang Kudus (nama), doakanlah aku kepada Allah," kepada Salib yang Mulia, para Malaikat, serta doa yang dilakukan dengan cara serupa untuk ketenangan jiwa orang yang telah meninggal, penyembuhan orang yang sakit, dan sebagainya. Kata ini dapat diterjemahkan sebagai "doa Yesus," "doa dengan rosario," "doa," "doa pendek," dan sebagainya – tergantung pada konteksnya. "Melakukan doa" dalam teks ini berarti melaksanakan doa semacam itu. – *Catatan penerjemah*

Mari kita menghormati keheningan orang lain

Jika kita sendiri bukanlah penyebab kebisingan itu, maka tidak ada masalah—Tuhan melihat segalanya. Namun, akan menjadi masalah jika kebisingan itu timbul karena kita. Oleh karena itu, kita harus selalu waspada agar tidak mengganggu orang lain. Jika seseorang tidak ingin berdoa sendiri, setidaknya jangan sampai mengganggu orang lain. Setelah menyadari betapa besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh kebisingan Anda bagi orang yang sedang berdoa, Anda pasti akan menjadi sangat waspada. Sebab, jika tidak menyadari bahwa keheningan itu penting bagi diri Anda sendiri dan bermanfaat bagi semua orang, serta harus dijaga dari hati, atas dasar cinta, bukan karena paksaan atau ancaman, maka keheningan itu tidak akan memberikan hasil yang baik. Jika seseorang menjaga keheningan dalam keadaan tegang, hanya karena mematuhi aturan disiplin, jika ia berkata pada dirinya sendiri: "Sekarang harus lewat begitu agar tidak mengganggu siapa pun, dan sekarang harus menyelinap dengan berjingkat-jingkat...," maka itu adalah penderitaan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk bertindak demikian dari hati, dengan sukacita, menjaga keheningan, karena ada yang sedang berdoa, ada yang sedang berkomunikasi dengan Tuhan. Betapa besar perbedaannya antara menjaga keheningan dalam kasus pertama dan kedua! Apa yang dilakukan seseorang dari hati, membahagiakannya dan membantunya. Jika kita menyadari bahwa keheningan itu penting dan menghormati orang yang sedang berdoa pada saat itu, maka akan muncul rasa khidmat. Dan dengan menghormati orang lain, seseorang juga menghormati dirinya sendiri; sehingga ia tidak mementingkan diri sendiri, karena ia tidak memiliki kesombongan, melainkan rasa cinta kasih. Kita harus menempatkan diri pada posisi orang lain, kita harus merenungkan hal ini: "Seandainya aku berada di posisi orang ini, perlakuan seperti apa yang aku inginkan untuk diriku sendiri? Sebab, seandainya aku sedang lelah atau sedang berdoa, apakah aku akan senang jika pintu dibanting begitu keras?" Jika kita menempatkan diri pada posisi orang lain, banyak hal yang berubah.

Betapa indahnya dulu di biara-biara komunal!.. Keheningan! Setiap seperempat jam, lonceng berbunyi agar semua biarawan ingat akan perlunya mengucapkan Doa Yesus. Jika ada yang teralihkan dari doa, maka, dengan mendengar bunyi lonceng setiap lima belas menit, ia kembali lagi ke doa tersebut. Bunyi lonceng jam itu sangat bermanfaat. Para bapa berdoa, dan di biara itu berkuasa keheningan, ketenangan yang mendalam. Di asrama Svyatogorsk tempat saya pernah tinggal, ada enam puluh orang saudara yang berjuang dalam kehidupan rohani. Namun, kesannya seolah-olah hanya ada satu orang Isikhast yang tinggal di biara itu. Semua orang melakukan Doa Yesus. Di gereja, sebagian besar melakukan doa batin — hanya sedikit yang bernyanyi. Hal yang sama juga terjadi saat menjalankan tugas-tugas biara. Keheningan memerintah di mana-mana. Tak ada yang berbicara dengan suara keras, tak ada yang berteriak, setiap orang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Semua bergerak tanpa suara — seolah-olah domba-domba. Segala sesuatu yang dilakukan di biara itu selalu dilakukan tanpa suara. Tidak ada hal-hal yang kini diciptakan di biara-biara: "waktu tugas," "waktu keheningan"... Mungkin nanti mereka juga akan memperkenalkan "jam hening"! Dulu, setiap orang mengatur waktunya sesuai dengan tugas yang diembannya.

Jika kita ingin agar padang gurun yang diberkati ini membantu kita—dengan kekosongan suci dan kedamaian yang manis—agar kita pun menjadi tenang, terbebas dari nafsu, dan mendekati Allah yang " ," maka kita pun perlu mencintai padang gurun ini dan memperlakukannya dengan penuh penghormatan. Kita harus waspada agar tidak menyesuaikan padang gurun yang suci itu dengan "diri" kita yang penuh nafsu. Ini adalah kejahatan besar — sama seperti pergi beribadah ke Kalvari Suci sambil menyanyikan lagu-lagu pop.

Penawar dari kebisingan – pikiran-pikiran yang baik

Sayangnya, orang-orang zaman sekarang menggunakan peralatan berisik bahkan untuk urusan sepele. Oleh karena itu, jika seseorang untuk sementara waktu berada di lingkungan yang bising, ia perlu menumbuhkan pikiran-pikiran baik dalam dirinya. Kamu tidak bisa memaksa orang lain untuk tidak menyalakan peralatan berisik tertentu. Sebaliknya, segera terapkan pikiran baik dalam dirimu sendiri. Misalnya, kamu mendengar suara alat penyemprot yang sedang bekerja, dan suaranya mengingatkanmu pada suara helikopter yang terbang. Pikirkanlah begini: "Bisa saja salah satu saudari kita jatuh sakit parah dan helikopter datang untuk membawanya ke rumah sakit. Bayangkan betapa sedihnya kamu saat itu! Dan sekarang, syukur kepada Tuhan, kita semua sehat." Dalam hal ini diperlukan akal sehat dan kecerdikan, seni memasukkan pikiran yang baik. Misalnya, kamu mendengar suara mesin pencampur beton yang bergemuruh, lift yang beroperasi, atau suara bising lainnya. Katakanlah: "Puji Tuhan, bahwa tidak ada pengeboman, bahwa bangunan-bangunan tidak runtuh! Sebaliknya — orang-orang hidup dalam damai dan membangun tempat tinggal."

— Lalu, Geronda, jika saraf sudah rusak, bagaimana?

— Saraf terganggu? Apa maksudnya itu? Mungkin niat hatinya yang terganggu? Tidak ada yang lebih baik daripada niat baik. Seorang awam membangun rumahnya di tempat yang tenang. Waktu berlalu, dan di dekat rumahnya, di satu sisi dibangun garasi, di sisi lain dibangun jalan raya, dan di sisi ketiga dibuka bar dengan diskotek. Sampai tengah malam pun kau bisa mendengar dentuman drum. Orang malang itu kehilangan tidurnya, tidur dengan penyumbat telinga, bahkan mulai mengonsumsi pil. Sedikit lagi, akal sehatnya pasti akan terganggu. Dia datang ke Gunung Suci, mencariku, dan mulai bercerita: "Begini dan begitu, Geronda, kami tidak punya ketenangan sama sekali. Apa yang harus saya lakukan? Saya berpikir untuk membangun rumah lain." —"Masukkan niat baik ke dalam tindakanmu," kataku kepadanya. — Coba pikirkan: seandainya sedang terjadi perang dan tank-tank sedang diperbaiki di garasi, ambulans akan mengangkut para korban luka ke rumah sakit yang terletak di dekat sana, dan kamu akan diberi tahu: 'Tetaplah di tempatmu. Kami menjamin nyawamu, kami tidak akan menyakitimu. Kamu boleh keluar dari rumahmu dengan tenang, tetapi hanya boleh bergerak dalam radius bangunan-bangunan ini, karena peluru tidak akan sampai ke sini." Atau mereka akan berkata begini: "Jangan menampakkan diri dari rumahmu, dan tidak ada yang akan menyakitimu." Bukankah itu sudah cukup bagimu? Bukankah kamu akan menganggap kondisi seperti itu sebagai berkat yang sesungguhnya? Karena itu, katakanlah pada dirimu sendiri sekarang: "Puji syukur kepada-Mu, Tuhan, karena tidak ada perang sama sekali, karena orang-orang hidup sehat dan sibuk dengan urusan masing-masing. Di garasi tidak ada tank sama sekali, orang-orang memperbaiki mobil mereka di sana. Puji syukur kepada-Mu, Tuhan, karena tidak ada rumah sakit, tidak ada korban luka, dan segala kesedihan lain yang dibawa oleh perang. Tidak ada konvoi tank yang melintasi jalan raya, melainkan arus mobil yang melaju kencang — orang-orang sedang terburu-buru ke tempat kerja." Jika kamu memasukkan pikiran baik ke dalam tindakanmu dengan cara ini, maka pujian kepada Tuhan akan menyusul." Si malang itu menyadari bahwa yang paling penting adalah sikap yang benar terhadap keadaan, dan ia pun pergi dengan hati yang tenang. Perlahan-lahan ia mulai melawan godaan di sekelilingnya dengan pikiran-pikiran baik, lalu membuang pil-pilnya dan tertidur tanpa kesulitan. Lihatlah, bagaimana satu pikiran baik saja dapat menata kembali kehidupan seseorang?

Suatu kali aku sedang naik bus ke suatu tempat. Radio kondektur menyala dengan keras. Di antara penumpang ada beberapa pemuda beriman. Mereka memberitahu kondektur bahwa ada seorang biarawan di dalam bus, dan berulang kali memberi isyarat agar dia mematikan radio. Mereka meminta sekali, meminta dua kali — si kondektur malah tidak peduli, justru malah menambah volume. "Biarkan saja," kataku kepada mereka, "itu tidak mengganggu. Aku menyanyikan nyanyian gereja, dan radio ikut menyanyikan bersamaku — menjaga nada."[143] Dalam hati, aku berkata pada diriku sendiri:

“Seandainya, semoga Tuhan melindunginya, terjadi kecelakaan di jalan raya dan orang-orang yang terluka dimasukkan ke dalam bus kami — satu dengan kaki patah, yang lain dengan kepala retak — bagaimana aku bisa menahan pemandangan seperti itu? Puji Tuhan, bahwa orang-orang ini hidup dan sehat! Lihatlah, mereka bahkan sedang menyanyikan lagu-lagu pujian!” Begitulah aku melanjutkan perjalanan — sambil menyanyikan lagu-lagu rohani. Perjalanan itu sungguh indah!

Saya akan memberikan satu contoh lagi kepada Anda, agar Anda dapat melihat bagaimana satu niat baik dapat menenangkan hati seseorang — apa pun yang terjadi. Saya berada di Yerusalem bersama seorang kenalan saya. Kunjungan kami bertepatan dengan suatu perayaan lokal. Orang-orang merayakan festival itu dan tanpa henti berteriak: “Alala... ah!” Suasana saat itu sungguh mengerikan — semoga Tuhan melindunginya! Keributan, hiruk-pikuk, dan seruan-seruan! Mereka merayakannya sebagaimana mestinya — “dalam sorak-sorai yang meriah!”[143] Hanya saja, kata-katanya tidak bisa dimengerti. Keributan itu berlangsung sepanjang malam. Seorang kenalanku menjadi gelisah, duduk di ambang jendela, dan tidak bisa tidur sepanjang malam. Sedangkan aku, dengan mengarahkan pikiran yang baik, tertidur seperti bayi: aku teringat akan keluarnya orang-orang Yahudi dari Mesir,[144] dan hal itu bahkan membuatku merasa terharu.

Begitu pula dengan kalian — hadapi setiap godaan dengan pikiran-pikiran baik. Misalnya, ada yang membanting pintu. Katakan pada diri sendiri: “Lho, kalau, semoga tidak terjadi, ada sesuatu yang menimpa salah satu suster, kalau dia terjatuh dan patah kakinya, apakah aku bisa tidur nyenyak? Tapi sekarang pintunya dibanting — ya sudah, sepertinya suster itu memang sedang ada urusan.” Namun, jika suster itu mulai menghakimi dan berkata: “Lihatlah, betapa cerobohnya dia! Membanting-banting pintu begitu saja! Betapa tidak sopannya!” — apakah dia kemudian akan berada dalam keadaan tenang? Begitu saja dia memikirkan hal-hal seperti itu, tangalashka-nya akan mengacaukan pikirannya. Atau, misalnya, seorang suster mungkin mendengar alarm seseorang berbunyi lama di malam hari. Berbunyi — berhenti, berbunyi — berhenti lagi. Jika seorang biarawati yang terbangun oleh alarm orang lain berpikir begini: “Sepertinya suster ini benar-benar lelah, bahkan tidak sanggup bangun. Lebih baik dia bangun dan memulai rutinitas selnya setengah jam lebih lambat,” maka dia tidak akan merasa terganggu atau kesal karena terbangun secara tak terduga. Namun, jika ia memikirkan dirinya sendiri, bahwa “lihatlah, alarm orang lain ini membangunkan aku di sini!” — ia mungkin akan berkata: “Apa-apaan ini?! Mereka sama sekali tidak memberi ketenangan!” Oleh karena itu, satu pikiran baik membantu seseorang lebih dari perbuatan mulia manapun.

Kita perlu meraih ketenangan batin

Tujuannya adalah agar seseorang dapat mengambil manfaat dari segala hal untuk perjuangan spiritual. Kita perlu berusaha meraih ketenangan batin. Dengan melibatkan pikiran yang benar dalam setiap tindakan, kita harus mengambil manfaat bahkan dari kebisingan. Yang paling penting adalah sikap yang benar terhadap apa yang terjadi. Segala sesuatu harus diimbangi dengan pikiran-pikiran baik. Jika kita berhasil mencapai ketenangan batin di tengah kebisingan, hal itu memiliki nilai yang tak ternilai. Dan jika seseorang tidak mampu mencapai ketenangan batin di tengah hiruk-pikuk luar, maka ia tidak akan tenang, bahkan ketika berada di lingkungan yang secara luar tampak sunyi. Ketika ketenangan batin datang kepada seseorang, maka segala sesuatu di dalam dirinya menjadi hening dan tidak ada yang mengganggunya. Namun, jika untuk mencapai keheningan luar, seseorang ingin berada di lingkungan yang sunyi, maka begitu berada di sana, ia akan mengambil tongkat dan mengusir belalang di siang hari, serta serigala di malam hari, agar makhluk-makhluk itu tidak mengganggunya.

[143] Lihat Mazmur 150:5.
[144] Lihat Keluaran 13–15.

Artinya, ia akan mengusir apa yang telah disiapkan iblis untuknya. Lalu, menurut Anda, apa yang dilakukan iblis? Menurut kalian, apa yang dilakukan iblis?

Ia berusaha menghalangi kita dengan segala cara — sampai akhirnya ia berhasil menjatuhkan kita.

Di sebuah biara terpencil tinggal dua biarawan tua. Mereka membeli seekor keledai kecil dengan lonceng di lehernya. Adapun seorang biarawan muda yang tinggal tidak jauh dari mereka, memiliki kecenderungan untuk hidup dalam keheningan. Ia merasa terganggu oleh bunyi lonceng itu, dan berkata bahwa para biarawan di biara dilarang memelihara keledai, serta mengutip semua aturan kanonik yang bisa ia temukan sebagai buktinya! Para biarawan skete lainnya berkata bahwa lonceng itu tidak mengganggu mereka. “Dengarkanlah,” kataku kepada biarawan Isihast muda itu, “kan para biarawan tua ini tidak mengganggu kita berdua dengan berbagai permintaan, melainkan melayani diri mereka sendiri dengan bantuan keledai itu. Bukankah itu sudah cukup bagi kita? Bayangkan saja, seandainya keledai itu tidak memakai lonceng dan hilang? Bukankah kita yang harus pergi mencarinya? Dan kita malah mengeluh?” Tanpa niat baik, tanpa mengambil manfaat rohani dari segala sesuatu, kita tidak akan berhasil, bahkan jika tinggal di samping para orang suci. Misalnya, aku pernah berada di sebuah unit militer. Nah, bagaimana — bunyi terompet tentara akan menjadi pengganti lonceng biara bagiku, dan senapan otomatis akan mengingatkanku pada senjata rohani melawan iblis. Jika kita tidak mengambil manfaat rohani dari segala sesuatu, maka bahkan lonceng pun akan membuat kita gelisah. Atau kita yang mengambil manfaat dari segala sesuatu, atau iblislah yang akan memanfaatkannya. Orang yang gelisah bahkan akan membawa “diri” yang gelisah itu ke padang gurun. Pertama-tama, jiwa harus memperoleh keheningan batin, meskipun berada di tengah hiruk-pikuk dunia luar. Setelah memperolehnya, jiwa itu akan mampu tetap hening bahkan ketika ia meninggalkan dunia untuk mencari keheningan.

Bab 5.
Tentang bagaimana terlalu banyak kekhawatiran menjauhkan manusia dari Tuhan

Janganlah kita terlalu banyak memikirkan hal-hal

Orang-orang saat ini tidak hidup dengan sederhana. Oleh karena itu, mereka sangat mudah teralihkan. Mereka memegang banyak hal dan tenggelam dalam segudang kekhawatiran. Sedangkan saya, pertama-tama saya menyelesaikan satu atau dua urusan — dan baru kemudian memikirkan yang lain. Saya tidak pernah menangani banyak urusan sekaligus. Saat ini saya memikirkan satu hal saja. Setelah menyelesaikan yang pertama, saya mulai memikirkan yang kedua. Karena saya tidak akan tenang jika mulai mengerjakan yang kedua sebelum menyelesaikan yang pertama. Dengan memegang terlalu banyak urusan, seseorang akan kehilangan akal sehatnya. Bahkan sekadar memikirkan semua urusan itu [secara bersamaan] saja sudah dapat menyebabkan skizofrenia.

Suatu kali, seorang pemuda yang mengalami gangguan kejiwaan datang ke pondokku. Dia meyakinkanku bahwa dia menderita karena memiliki semacam kepekaan bawaan dari orang tuanya. “Kebawaan apa lagi yang kamu bicarakan itu?” kataku kepadanya. — Yang pertama-tama kamu butuhkan adalah istirahat. Kemudian selesaikan studimu. Setelah itu, ikuti wajib militer, lalu cobalah mencari pekerjaan.” Pemuda malang itu menuruti nasihatku dan menemukan jalannya. Dengan cara yang sama pula, orang-orang menemukan jati diri mereka.

— Geronda, saya juga cepat lelah saat bekerja. Saya tidak mengerti apa penyebabnya.

— Yang kurang darimu adalah kesabaran. Dan penyebab ketidaksabaranmu adalah karena kamu mencoba mengerjakan terlalu banyak hal. Kamu menyebar ke segala arah dan kehabisan tenaga. Hal ini pun membuatmu gelisah, karena kamu memiliki semangat yang tinggi dan sangat peduli pada pekerjaanmu.

Ketika aku tinggal di biara asrama, aku menjalankan tugas di bengkel tukang kayu. Atasan dalam tugas itu adalah seorang tukang kayu lain — seorang biarawan tua bernama Bapa Isidor. Dia, si malang, sama sekali tidak memiliki kesabaran. Dia mulai membuat jendela, lalu menjadi gelisah, meninggalkan jendela itu — beralih membuat pintu, kemudian gelisah lagi, meninggalkan pintu — mencoba memperbaiki atap — dan begitu seterusnya, meninggalkan semuanya setengah jadi, tidak ada yang diselesaikan sampai tuntas. Ada papan yang hilang, ada yang dipotong tidak sesuai dengan yang seharusnya... Begitulah orang yang bekerja keras tanpa henti namun tidak mencapai apa-apa.

Ada pula orang-orang yang kemampuannya terbatas; mereka hanya mampu mengerjakan satu atau dua hal saja. Namun, mereka justru mencoba mengerjakan banyak hal, terlibat dalam berbagai urusan, dan pada akhirnya tidak ada sat pun yang diselesaikan dengan benar, bahkan menyeret orang lain ke dalam urusan dan kekhawatiran mereka. Kita harus berusaha, sejauh mungkin, untuk tidak menangani lebih dari satu atau dua urusan, menyelesaikannya dengan semestinya, dan setelah itu, dengan pikiran yang jernih dan segar, baru menangani hal lain. Sebab, jika pikiranmu terpecah-pecah, bagaimana kamu bisa menjalani kehidupan rohani? Bagaimana kamu bisa mengingat Kristus?

Jangan serahkan hatimu pada hal-hal duniawi

— Geronda, apa yang Anda maksudkan ketika berkata: “Serahkanlah tangan dan kaki Anda pada pekerjaan, tetapi jangan serahkan hati Anda padanya”?

— Yang saya maksud adalah jangan menyerahkan hati Anda kepada hal-hal duniawi. Ada orang-orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada hal-hal duniawi. Sepanjang hari mereka dihabiskan untuk memikirkan bagaimana cara menyelesaikan suatu pekerjaan, sementara mereka sama sekali tidak memikirkan Tuhan. Janganlah kita juga terjebak dalam hal ini. Bekerjalah dengan tangan, bekerjalah dengan kaki, tetapi jangan biarkan pikiranmu menyimpang dari Tuhan; jangan menyerahkan dirimu sepenuhnya kepada hal-hal duniawi, baik dengan seluruh keberadaanmu, seluruh potensi batinmu, maupun hatimu. Jika tidak, seseorang akan menjadi penyembah berhala. Sebisa mungkin, jangan serahkan hatimu kepada pekerjaan. Serahkanlah tanganmu, serahkanlah akal budimu. Jangan serahkan hati kepada hal-hal yang remeh dan tidak berguna. Jika tidak, bagaimana hati itu nantinya dapat bersukacita karena Kristus? Ketika hati berada di dalam Kristus, maka pekerjaan pun menjadi kudus. Dan manusia itu sendiri pun mempertahankan kesegaran batin yang sejati serta merasakan sukacita yang sesungguhnya. Gunakanlah hatimu dengan benar, jangan sia-siakan hatimu.

Jika hati dihamburkan untuk banyak hal sepele, maka nantinya ia tidak akan memiliki kekuatan untuk merasakan penderitaan atas hal-hal yang benar-benar layak untuk dirasakan. Aku akan menyerahkan hatiku kepada orang yang menderita kanker, kepada orang yang menderita, dan aku akan merasa cemas atas anak-anak yang berada dalam bahaya. Aku membuat tanda salib dan memohon kepada Tuhan agar Dia menerangi mereka. Dan ketika ada tamu yang datang, perhatianku terfokus pada penderitaan orang lain, pada kasih kepadanya. Aku tidak menyadari penderitaan diriku sendiri. Dengan cara inilah segala hal [yang tidak penting] terlupakan, artinya seseorang mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

— Geronda, apakah dalam setiap pekerjaan mungkin untuk tidak menyerahkan pikiran dan hati kita padanya?

— Jika pekerjaannya sederhana, maka hal itu membantu agar pikiran tidak tenggelam di dalamnya. Jika pekerjaannya rumit, yaitu terdiri dari banyak bagian, maka keterlibatan pikiran dalam pekerjaan tersebut dapat dibenarkan. Namun, pekerjaan tidak boleh menguasai hati.

— Dengan cara apa pekerjaan menguasai hati?

— Dengan cara apa? Dengan cara seperti narkoba. Si Penggoda membius hati, menguasainya melalui egoisme. Tetapi jika hati telah diserahkan kepada Tuhan, maka pikiran tetap berada dalam Tuhan, sedangkan otak sibuk dengan pekerjaan.

— Lalu, apa sebenarnya yang kita maksud dengan kata “ketidakpedulian”?

— Saat kamu bekerja, jangan lupakan Kristus. Bekerjalah dengan sukacita, tetapi biarkan pikiran dan hatimu tetap berada di dalam Tuhan. Maka kamu tidak akan merasa lelah, dan kamu pun dapat memenuhi kewajiban-kewajiban rohani kamu.

Pekerjaan yang dilakukan dengan ketenangan dan doa akan dikuduskan

— Geronda, bukankah lebih baik jika pekerjaan dilakukan dengan lebih lambat — agar seseorang dapat tetap berada dalam keadaan damai?

— Lebih baik. Sebab jika seseorang bekerja dengan tenang, ia memelihara kedamaian dan menguduskan sepanjang hari. Sayangnya, kita belum menyadari bahwa ketika melakukan suatu pekerjaan dengan terburu-buru, kita menjadi gelisah. Dan pekerjaan yang dilakukan dalam keadaan gelisah tidak dikuduskan. Janganlah menetapkan tujuan untuk menyelesaikan banyak hal, namun pada saat yang sama membuat diri sendiri lelah karena kekhawatiran. Itu adalah keadaan yang dipengaruhi setan.

Kerajinan tangan yang dilakukan dengan ketenangan dan doa, akan dikuduskan dengan sendirinya dan menguduskan orang-orang yang memanfaatkannya. Baru pada saat itulah ada makna di balik para biarawan yang, atas permintaan umat awam, memberikan suatu kerajinan tangan sebagai berkat bagi mereka. Sebaliknya, kerajinan tangan yang dikerjakan dengan terburu-buru dan kegelisahan akan menularkan keadaan setan tersebut kepada orang lain. Bekerja dengan terburu-buru dan penuh kegelisahan adalah ciri khas orang-orang yang sangat duniawi. Jiwa para biarawan yang gelisah saat mengerjakan kerajinan tangan justru menularkan kegelisahan, bukan berkat, kepada orang lain. Betapa besar pengaruh keadaan batin seseorang terhadap kerajinan tangan yang ia kerjakan! Bahkan terhadap potongan-potongan kayu sekalipun. Hal yang mengerikan! Hasil karya bergantung pada keadaan batin seseorang saat mengerjakannya. Jika seseorang gugup, marah, dan mengumpat, maka hasil kerjanya tidak mendapat berkat. Sebaliknya, jika saat bekerja ia menyanyikan lagu gerejawi atau berdoa, pekerjaannya menjadi suci. Yang satu menjadi setan, yang lain menjadi ilahi.

Dengan bertindak penuh khusyuk dan bekerja sambil berdoa, Anda selalu menguduskan diri sendiri dan segala sesuatu yang Anda lakukan pun dikuduskan. Dengan pikiran yang tertuju pada Tuhan, seseorang menguduskan pekerjaannya, hasil kerajinannya. Misalnya, saya merekatkan sebuah kotak sambil mengucapkan Doa Yesus — saya berdoa dan pada saat yang sama bekerja demi kemuliaan Tuhan. Tujuan saya bukanlah untuk terburu-buru dalam bekerja, membuat tumpukan kotak, lalu menderita karena kekhawatiran. Itu adalah keadaan yang dipengaruhi setan. Bukan untuk itu kita datang ke biara, melainkan untuk menguduskan diri kita sendiri dan menguduskan apa yang kita lakukan. Terkadang, karena hal ini terlupakan, kamu merasa seolah-olah menjadi pegawai yang rajin di suatu lembaga sekuler — karena, dalam terburu-buru mengurus berbagai urusan, kamu lupa membawa Kristus bersamamu. Sebaliknya, ketika memulai suatu pekerjaan dengan berdoa, kamu merasa seperti pelayan Kristus. Karena itu, sertakanlah Doa Yesus dalam pekerjaanmu, agar dirimu sendiri dan apa yang kamu lakukan menjadi suci. Tahukah kamu bagaimana Tuhan memberkati seseorang? Tahukah kamu betapa banyak kebaikan dan berkat apa saja yang Dia turunkan kepada kita?

— Geronda, bagaimana jika seseorang melakukan pekerjaan intelektual, misalnya penerjemahan, bagaimana cara berdoa agar pekerjaan yang dilakukan menjadi kudus?

— Jika pikiranmu tertuju pada Tuhan, maka pekerjaanmu akan dikuduskan, meskipun itu pekerjaan intelektual, karena kamu hidup dalam suasana Ilahi — meskipun kamu tidak bisa berdoa saat bekerja. Jika seseorang berada dalam keadaan rohani, hal itu sangat membantunya. Ia tidak berusaha mencari makna dengan akal budi, tetapi, dengan penerangan ilahi, ia memahaminya melalui pencerahan Ilahi.

— Lalu apa yang harus saya lakukan jika saya tidak berada dalam keadaan rohani seperti itu, namun harus melakukan pekerjaan semacam ini?

— Maka lakukanlah pekerjaan itu, tetapi sambil berdoa, mintalah agar Tuhan menerangi dirimu. Sebisa mungkin, usahakan agar makna-makna Ilahi dari buku-buku yang kamu terjemahkan dapat membantu dirimu sendiri. Dan bekerjalah dengan penuh khusyuk. Setiap satu atau dua jam, ambil jeda beberapa menit dan lakukan Doa Yesus.

— Geronda, pekerjaan penerjemahan ini sangat mengganggu konsentrasi. Saya harus terus-menerus mencari di kamus, membaca komentar-komentar...

— Dan aku sudah pernah berkata kepadamu sebelumnya: hal yang terutama membantu dalam penerjemahan adalah pengalaman rohani pribadi dan pikiran yang telah dimurnikan, yang menjadikan seseorang sebagai wadah Rahmat. Maka, penafsiran makna-makna Ilahi menjadi tepat dan berasal dari pencerahan Ilahi, bukan dari akal budi, kamus, dan tinta. Yang ingin saya sampaikan adalah bahwa kita harus meneguhkan diri pada hal yang utama — yaitu pada yang Ilahi, bukan pada yang sekunder — yaitu pada yang manusiawi.

Karena terlalu banyak mengurus hal-hal duniawi, seseorang melupakan Tuhan

— Geronda, apakah kepedulian selalu menjauhkan manusia dari Tuhan?

— Dengarkanlah apa yang akan kukatakan padamu: ketika seorang ayah mendekati anak yang sedang asyik bermain dan dengan lembut membelai anak itu, si anak, yang terpesona oleh mainannya, bahkan tidak menyadarinya. Ia akan menyadari belaian ayahnya jika sedikit melepaskan diri dari permainannya. Demikian pula kita, ketika sibuk dengan urusan-urusan tertentu, tidak dapat merasakan kasih Tuhan. Kita tidak merasakan apa yang diberikan Tuhan kepada kita. Perhatikan baik-baik: jangan sia-siakan tenaga berhargamu untuk urusan yang tidak perlu dan kekhawatiran yang sia-sia, yang suatu saat nanti akan berubah menjadi debu. Dengan sibuk dan mengkhawatirkan hal-hal yang berlebihan dan sia-sia, kamu tidak hanya lelah secara fisik, tetapi juga membiarkan pikiranmu terpecah-pecah tanpa tujuan, dan kemudian, saat berdoa, kamu mempersembahkan kelelahan dan rasa menguap kepada Tuhan — seperti persembahan yang dipersembahkan Kain.[145] Dan dari sini dapat disimpulkan bahwa keadaan batinmu pun akan menjadi "seperti Kain," dipenuhi kegelisahan jiwa dan desahan-desahan, yang akan ditularkan oleh tangalashka yang berada di dekatmu.

Janganlah kita menyia-nyiakan inti kekuatan kita tanpa tujuan, jika tidak, yang tersisa bagi Tuhan hanyalah sekam dan cangkang. Kekhawatiran akan sesuatu menguras seluruh kekuatan batin dari hati dan tidak menyisakan apa pun bagi Kristus. Jika kamu melihat bahwa pikiranmu terus-menerus teralihkan dan tersesat ke dalam kekhawatiran, urusan, dan hal-hal semacam itu, kamu harus menyadari bahwa kamu telah tersesat ke tempat yang salah, dan merasa cemas karena kamu telah menjauh dari Tuhan. Sadarilah bahwa kamu kini lebih dekat dengan urusan duniawi daripada dengan Tuhan, dengan yang diciptakan daripada dengan Sang Pencipta.

[145] Lihat Kejadian 4:3–7.

Sayangnya, tidak jarang kenikmatan duniawi dari pekerjaan yang telah diselesaikan menipu bahkan seorang biarawan. Tentu saja, manusia diciptakan untuk melakukan sesuatu yang baik, karena Penciptanya itu baik. Namun, seorang biarawan berjuang dengan tekad untuk berubah dari manusia menjadi Malaikat. Oleh karena itu, agar dapat bekerja secara rohani, ia harus membatasi pekerjaannya demi hal-hal material hanya pada yang paling mendesak. Maka, sukacitanya akan berasal dari buah-buah rohani yang dipetik; sukacita itu akan menjadi rohani, dan biarawan tersebut tidak hanya akan dipuaskan sendiri, tetapi juga akan memuaskan orang lain dengan limpah.

Karena terlalu sibuk dengan berbagai urusan dan kepedulian, manusia melupakan Tuhan. Bapa Tikhon[146] dengan gaya khasnya pernah berkata: "Firaun memberi orang Israel banyak pekerjaan dan banyak makanan, agar mereka melupakan Tuhan."[147] Di zaman kita ini, iblis telah sepenuhnya menyibukkan manusia dengan hal-hal materi dan urusan duniawi. [Ia mengajarkan orang-orang] untuk bekerja keras dan makan banyak — agar mereka melupakan Tuhan dan, dengan demikian, tidak mampu atau, lebih tepatnya, tidak mau memanfaatkan kebebasan yang telah diberikan kepada mereka untuk menguduskan jiwa. Namun, untungnya — di luar kehendak iblis — dari [kesibukan] ini juga muncul sesuatu yang baik — orang-orang tidak memiliki cukup waktu untuk berbuat dosa sebanyak yang mereka inginkan.

Banyak pekerjaan dan urusan duniawi membuat seorang biarawan menjadi duniawi

Sebaiknya, seseorang yang ingin hidup secara rohani, terutama seorang biarawan, menjauhkan diri dari kegiatan, pekerjaan, dan urusan tertentu — yaitu yang menjauhkannya dari tujuan rohani. Janganlah menumpuk banyak urusan yang tak berujung, karena urusan-urusan itu takkan pernah berakhir. Dan jika seorang biarawan tidak belajar melakukan pekerjaan batin pada dirinya sendiri, maka ia akan terus-menerus mengalihkan perhatiannya ke pekerjaan luar. Orang-orang yang berusaha menyelesaikan urusan-urusan yang tak berujung itu mengakhiri hidup mereka dengan ketidaksempurnaan spiritual. Di akhir hidup, mereka menyesal, tetapi saat itu penyesalan itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka, karena "paspor" telah diserahkan kepada mereka. Bagaimanapun juga, setidaknya jeda sejenak dari urusan-urusan tersebut sangatlah diperlukan.

Ketika banyak pekerjaan dikurangi, secara alami akan muncul kesegaran tenaga fisik dan hasrat untuk melakukan pekerjaan batin — yang tidak melelahkan, melainkan memulihkan kekuatan manusia. Saat itulah jiwa pun akan menghirup oksigen spiritual dengan berlimpah. Kelelahan akibat kegiatan spiritual tidak menguras tenaga, melainkan memulihkannya, karena kegiatan ini mengangkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan mendekatkannya kepada Bapa yang penuh kasih sayang, sehingga jiwanya pun bersukacita.

Kelelahan fisik, yang tidak memiliki makna rohani atau, lebih tepatnya, terjadi tanpa kebutuhan rohani yang dapat membenarkannya, justru membuat seseorang menjadi keras hati. Bahkan kuda yang paling penurut sekalipun, jika dipaksa bekerja berlebihan, akan mulai menendang-nendang, artinya ia memperoleh kebiasaan buruk, padahal sebelumnya ia tidak memilikinya dan seharusnya bisa menjadi lebih bijaksana seiring bertambahnya usia.

Agar prioritas diberikan pada hal-hal rohani, beberapa urusan boleh ditinggalkan. Banyaknya pekerjaan dan kekhawatiran membuat seorang biarawan menjadi duniawi, dan indera perasaannya yang rohani pun menjadi duniawi. Ia hidup seperti orang dunia ini — dengan segala kegelisahan batin dan kekhawatiran duniawi. Singkatnya, akibat kekhawatiran, kegelisahan, dan kesengsaraan yang terus-menerus, ia sudah mengalami sebagian siksaan neraka dalam kehidupan ini. Namun, ketika seorang

[146] Lihat *Bapa Paisius*. Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitskaya Sergieva Lavra, 2001. Hal. 13–39.
[147] Bandingkan Keluaran 1:13–14.

biarawan tidak memikirkan hal-hal materi, melainkan keselamatan dirinya sendiri dan keselamatan semua orang, maka ia menjadikan Allah sebagai penguasa hidupnya, dan manusia sebagai pelayannya.

Ingatkah Anda kisah tentang Bapa Gerontius dan muridnya?[148] Bapa Gerontius memohon kepada Bunda Maria yang Mahakudus sedikit air — agar cukup untuk diminum olehnya dan muridnya. Bunda Allah, sebagai Ibu yang Baik, membuat lubang di batu karang di dekat kaliva mereka dan mengalirkan air dari sana — mata air suci — agar mereka memiliki minuman. Waktu berlalu, dan murid Bapa Suci itu mulai membangun teras-teras, kemudian menimbun tanah, menanam kebun buah dan sayuran, dan karena terlalu sibuk mengurus hal-hal duniawi, ia mengabaikan kewajiban-kewajibannya yang bersifat rohani. Dan karena air tidak mencukupi, ia mengambil pahat dan mulai memperluas lubang di batu karang itu — agar mata air tersebut mengeluarkan lebih banyak air. Saat itu, Bunda Allah menarik kembali air tersebut, mengalirkannya ke tempat lain, jauh di bawah selnya, dan berkata kepadanya: "Jika engkau ingin mengurus kebun dan teralihkan, maka bawalah air dari tempat yang jauh."

Di mana ada banyak kesibukan, di situ ada banyak gangguan rohani

— Geronda, apakah Anda tidak merasa sedih meninggalkan sel yang telah Anda bangun dengan susah payah, dan pindah ke tempat lain?

— Karena saya telah pergi dari sana, berarti pasti ada alasan serius di baliknya.

— Dan di mana pun Anda membatasi diri hanya pada hal-hal yang paling penting?

— Ya, saya membatasi diri pada hal-hal yang paling penting untuk kehidupan di sini, agar mampu melakukan apa yang diperlukan untuk Hal-hal Surgawi, untuk Surga. Jika tersesat dalam urusan duniawi, manusia akan menyimpang dari jalan yang mengangkatnya ke Surga. Awalnya kamu melakukan satu hal, lalu ingin melakukan hal lain... Jika kamu terjebak di antara roda-roda gigi ini, maka semuanya berakhir — kamu hilang. Jika tersesat dalam hal-hal duniawi, manusia akan kehilangan hal-hal surgawi. Dan sama seperti tidak ada akhir bagi hal-hal surgawi, tidak ada pula akhir bagi hal-hal duniawi. Entah kamu akan tersesat di sini, atau "tersesat" di sana. Tahukah kamu apa artinya "tersesat" di sana, di Surga! Oh, aku mengucapkan Doa Yesus dan membenamkan diriku di dalamnya! Kamu belum pernah membenamkan diri dalam doa?

Kesibukan dengan banyak pekerjaan, kelelahan, dan urusan-urusan, terutama terburu-buru, tidak membantu kita. Semua itu mengesampingkan kewaspadaan dan mengeraskan jiwa. Manusia tidak hanya tidak bisa berdoa, tetapi bahkan tidak bisa berpikir.

Ia tidak bisa bertindak bijaksana dan melakukan perbuatan yang salah.

Karena itu, berhati-hatilah: jangan sia-siakan waktumu tanpa tujuan, tanpa manfaat bagi kehidupan rohani. Jika tidak, kamu akan sampai pada titik di mana hatimu menjadi sangat keras dan tidak lagi mampu menunaikan kewajiban rohani. Kamu akan ingin sibuk dengan pekerjaan atau percakapan — atau demi "terlibat dalam aktivitas," kamu sendiri akan menciptakan masalah bagi dirimu. Ketika kita meninggalkan Doa Yesus dan kewajiban rohani kita, musuh menduduki ketinggian rohani kita dan melalui daging serta pikiran, ia berperang melawan kita. Ia melemahkan seluruh kekuatan kita—baik jiwa maupun raga—ia memutus hubungan kita dengan Allah, yang berakibat pada penawanan jiwa kita oleh nafsu.

Bapa Tikhon pernah berkata kepada para biarawan bahwa mereka harus hidup sebagai pertapa untuk terbebas dari kekhawatiran, bukan bekerja seperti buruh dan makan seperti orang-orang duniawi. Sebab tugas seorang biarawan adalah sujud, puasa, dan doa—bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk seluruh dunia—baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Sedangkan pekerjaan

[148] Lihat *Bapa Paisius.* Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitskaya Sergieva Lavra, 2001. Hal. 140–141.

haruslah sedikit dan dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri serta agar tidak menjadi beban bagi siapa pun.

— Geronda, apakah kesibukan selalu menghalangi kehidupan rohani?

— Jika kamu melakukan apa yang diperlukan sesuai dengan ketaatan,[149] maka hal itu tidak akan merugikanmu. Jika usaha dalam menjalankan ketaatan yang dipercayakan kepadamu atau membantu seorang suster tidak melampaui batas [ketaatan], maka kamu akan dengan penuh kerinduan menantikan doa, dan bantuanmu kepada orang lain akan membuahkan hasil. Namun, jika seseorang sendiri melampaui batas [ketaatan], sendiri menambah beban pada tugas yang dipercayakan kepadanya, mengurus hal-hal yang tidak perlu, maka pikirannya akan terpecah dan menjauh dari Allah. Dan jika pikiran seseorang tidak tertuju pada Allah, bagaimana ia dapat merasakan sukacita Ilahi? Hati mudah menjadi dingin. Jika aku menerima tamu sepanjang hari, meskipun itu adalah pekerjaan rohani, pada malam hari ketika aku bangun untuk berdoa, hatiku berada dalam keadaan yang berbeda — tidak sama dengan ketika aku berdoa sepanjang hari. Pikiran dipenuhi dengan berbagai hal yang didengar dari orang-orang, dan tidak mudah untuk melepaskan semua itu. Sebisa mungkin, ucapkan Doa Yesus di siang hari dan nyanyikanlah lagu gereja dengan pelan-pelan.

Membaca bacaan rohani yang singkat juga sangat membantu — terutama sebelum berdoa. Hal itu sangat menghangatkan jiwa dan menghilangkan kekhawatiran yang mengganggu sepanjang hari. Dan ketika jiwa terbebaskan dan dibawa ke dalam suasana rohani yang ilahi, maka pikiran tidak akan teralihkan dari aktivitasnya. Dari kutipan yang dibaca dari Injil atau dari Kitab Bapa-Bapa Gereja (di Kitab Bapa-Bapa Gereja terdapat bab-bab kecil namun kuat), pikiran dibawa ke ranah rohani dan tidak lagi meninggalkan tempat itu. Sebab pikiran itu seperti anak kecil yang gelisah, yang tidak bisa diam di satu tempat — ia berlari ke sana kemari. Namun, berikanlah ia permen karamel yang manis, dan ia tidak akan pergi ke mana pun.

Kebebasan dari kesibukan dan kekhawatiran membawa ketenangan batin dan kemajuan rohani. Kekhawatiran menjauhkan seorang biarawan dari Tuhan. Di tempat yang penuh kesibukan, terdapat banyak gangguan rohani yang menghalangi sinyal stasiun radio rohani. Seorang biarawan tidak memiliki alasan jika ia tidak menjalani kehidupan rohani. Lihatlah umat awam yang malang itu, terbebani oleh begitu banyak kekhawatiran, namun tetap berusaha. Seorang biarawan tidak memiliki kekhawatiran semacam itu. Ia tidak perlu memikirkan sewa rumah, utang, atau apakah ia memiliki pekerjaan atau tidak. Pembimbing rohaninya ada di dekatnya, gereja—tepat di dalam biara: doa, pengurapan, ibadah khusus, liturgi... Ia bebas dari kekhawatiran dan fokus untuk menjadi Malaikat—tidak ada tujuan lain di hadapannya. Sementara itu, orang awam memiliki begitu banyak kekhawatiran! Ia sibuk memikirkan cara membesarkan anak-anak, urusan-urusan lain—dan pada saat yang sama berjuang untuk keselamatan jiwanya. Seperti yang dikatakan Bapa Trifon:[150] “Seorang biarawan ingin berdoa semalam suntuk? Ia bisa melakukannya. Ingin berpuasa? Ia juga bisa. Ia tidak punya istri maupun anak. Sedangkan orang awam tidak bisa melakukan semua itu. Lagi pula, ia punya anak-anak. Yang satu butuh sepatu, yang lain butuh pakaian, yang ketiga butuh sesuatu yang lain.”

Kita harus mengutamakan hal yang baik

Yang terpenting, kita harus mencari Kerajaan Surga. Itulah yang harus menjadi perhatian kita, sedangkan sisanya akan diberikan kepada kita.[151] Jika seseorang melupakan diri dalam kehidupan ini,

---

[149] Dalam leksikon biara Rusia modern, kata “ketaatan,” selain berarti “menyingkirkan kehendak sendiri” (bahasa Yunani: ὑπακοή), juga dapat berarti pelayanan tertentu yang dibebankan kepada penghuni biara (bahasa Yunani: διακόνημα). Dalam hal ini, yang dimaksud adalah ketaatan dalam arti pertama. – *Catatan penerjemah.*

[150] Tentang Bapa Trifon, lihat dalam buku: *Bapa Paisius*. Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitskaya Sergieva Lavra, 2001. Hal. 120–125.

[151] Lihat Matius 6:33 dan Lukas 12:13.

maka ia menyia-nyiakan waktu yang diberikan kepadanya, menghabiskannya dengan sia-sia. Jika ia tidak melupakan diri dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di alam lain, maka kehidupan duniawinya memiliki makna. Jika memikirkan kehidupan di alam lain, banyak hal yang berubah. Namun, dengan memikirkan bagaimana cara hidup nyaman di sini, seseorang justru menjadi lelah, kehabisan tenaga, dan menuju siksaan abadi.

Perhatikanlah, jangan sampai terinfeksi oleh kegelisahan yang tidak sabar dan keterikatan yang berlebihan terhadap urusan duniawi: "Sekarang kita harus melakukan ini, setelah itu — itu...," karena dalam keadaan seperti itu, Armageddon akan menimpa kalian.[152] Kegelisahan yang tidak sabar terkait pembangunan, renovasi, dan urusan-urusan lainnya saja — sudah merupakan perbuatan setan. Putar tuas penyesuaian Anda kepada Kristus, karena jika tidak, Anda hanya akan memiliki penampilan seolah-olah hidup bersama Kristus, sementara di dalam diri Anda tetap tersisa segala pemikiran duniawi — dan saya khawatir agar Anda tidak mengalami nasib yang sama seperti para gadis suci yang dianggap gila.

Para gadis yang bijaksana[153] tidak hanya melakukan perbuatan baik, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang tulus — mereka tidak pernah menutup mata, mereka tidak acuh tak acuh. Para gadis yang gila itu acuh tak acuh dan tidak berusaha untuk berjaga-jaga. Itulah sebabnya Tuhan berkata: *"Berjaga-jagalah."*[154] Mereka adalah gadis-gadis — tetapi gadis-gadis yang gila, yang tidak berakal. Jika seorang gadis tidak memiliki akal budi sejak lahir, maka bagi dia itu adalah berkat dari Allah. Ia akan berpindah ke kehidupan lain tanpa harus menjalani ujian. Namun, jika ia memiliki akal budi, tetapi hidupnya tidak bijaksana, maka pada Hari Penghakiman yang Mengerikan ia tidak akan memiliki alasan untuk membela diri.

Lalu bagaimana dengan kisah Marta dan Maria yang diceritakan dalam Injil? Lihatlah, bagaimana kepedulian telah membuat Marta bertindak, dalam arti tertentu, tanpa malu? Tampaknya, Maria pada awalnya juga membantunya, tetapi setelah melihat bahwa Marta tidak berniat menghentikan persiapannya, ia meninggalkannya dan pergi. "Bagaimana mungkin," pikir Maria, "aku harus kehilangan Kristusku demi salad dan kue-kue?" Seolah-olah Kristus datang ke rumah mereka hanya untuk menyantap hidangan-hidangan buatan Marta! Dan hal itulah yang menyakiti hati Marta, sehingga ia berkata: *"Tuhan, apakah Engkau tidak peduli, bahwa saudariku ini membiarkan aku melayani sendirian?"*[155]

Marilah kita waspada agar hal yang sama seperti yang terjadi pada Marfa tidak menimpa kita. Mari kita berdoa agar kita menjadi Maria yang baik.

Bagian 3.
Tentang Roh Allah dan roh dunia ini

"Kesucian batin orang yang sejati memperindah penampilannya"

[152] Lihat Wahyu 16:16.
[153] Lihat Matius 25:1–13.
[154] Matius 25:13.
[155] Lukas 10:40.

Bab 1.
Tentang pendidikan dan pengetahuan duniawi

Orang yang bijaksana adalah orang yang telah menyucikan dirinya

Dengan mengasah akal budinya bukan pada hal-hal ilahi, melainkan pada kelicikan, seseorang menyerahkan dirinya kepada iblis. Namun, lebih baik baginya jika ia benar-benar kehilangan akal sehatnya, agar pada Hari Penghakiman ia memiliki keadaan yang meringankan dosanya.

— Geronda, apakah kesederhanaan berbeda dari kelicikan?

— Ya, seperti halnya rubah berbeda dari serigala. Serigala, ketika ingin mencuri sesuatu, dengan berani pergi dan mengambil apa yang diinginkannya. Sedangkan rubah akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya dengan menggunakan kelicikan.

— Apakah mungkin, Geronda, seseorang menganggap kelicikan sebagai kecerdasan?

— Ya, bisa saja, tetapi — setelah merenungkan dirinya sendiri — ia akan memahami apa itu kelicikan dan apa itu kecerdasan. Sebab, ia memiliki pedoman untuk membedakannya. Apa saja karunia Roh Kudus? Kasih, sukacita, damai sejahtera, dan yang sejenisnya.[156] Apakah ada di dalam dirinya sesuatu dari karunia-karunia tersebut? Tanpa memiliki ciri-ciri yang disebutkan tadi, seseorang akan memiliki sesuatu yang setan, ciri-ciri khas tangalashka.

Orang yang cerdas adalah orang yang telah menyucikan diri, yang telah terbebas dari nafsu. Sungguh cerdaslah orang yang telah menguduskan akalnya. Jika akal tidak dikuduskan, maka ketajamannya tidak ada gunanya. Lihatlah para jurnalis, politisi — mereka memang orang-orang cerdas, tetapi banyak di antara mereka, karena tidak memiliki akal yang dikuduskan, bersama dengan ucapan-ucapan cerdas mereka, juga mengucapkan kebodohan. Kebodohan yang mengerikan mereka lontarkan justru karena kecerdasan mereka yang tinggi! Jika seseorang tidak memanfaatkan kecerdasannya untuk kebaikan, maka iblislah yang akan memanfaatkannya. Jika seseorang tidak menggunakan ketajaman akalnya untuk kebaikan, maka iblis akan menggunakannya untuk kejahatan.

— Jadi, dengan tidak memanfaatkan kecerdasan akalnya untuk kebaikan, apakah manusia dengan demikian memberikan hak kepada iblis?

— Jika seseorang tidak menggunakan kecerdasannya untuk perbuatan baik, maka wewenang bagi iblis diberikan dengan sendirinya. Dengan tidak mengembangkan diri secara spiritual, seseorang menyimpangkan kebaikan. Dan kejahatan itu bukan dilakukan oleh iblis, melainkan oleh orang itu sendiri. Misalnya, seseorang cerdas, tetapi tidak menggunakan akalnya, malah bermalas-malasan. Namun, jika ia tidak menggunakan otaknya, apa gunanya kecerdasannya itu?

— Apakah orang yang cerdas namun memiliki nafsu dapat memiliki kemampuan untuk menilai dengan benar?

— Pertama-tama, ia harus berhati-hati agar tidak mempercayai akal budinya sendiri. Dengan mempercayai akal budinya sendiri, orang yang rohani akan terjerumus ke dalam tipu daya, sedangkan orang duniawi akan menjadi gila. Jangan percaya pada pikiran sendiri. Harus bertanya dan meminta nasihat, harus menguduskan akal budinya. Dan pada umumnya, seseorang harus menguduskan segala sesuatu yang dimilikinya. Akal budi yang tajam dan telah dikuduskan akan membantu memperoleh kemampuan berpikir yang benar. Seseorang yang cerdas namun belum dikuduskan tidak akan memiliki kemampuan berpikir spiritual. Sedangkan orang yang naif secara alami mungkin menganggap seseorang yang terpesona sebagai orang suci, dan menganggap celotehan yang lembut seperti

[156] Lihat Galatia 5:22–23.

perempuan sebagai rasa hormat. Sementara itu, orang cerdas yang telah dimurnikan menjadi sangat bijaksana.

— Geronda, bagaimana cara membersihkan akal yang tajam?

— Agar dapat dimurnikan, seseorang harus tidak menerima "pesan" si jahat dan tidak memiliki pikiran-pikiran jahat, tetapi bertindak dengan kebaikan dan kesederhanaan dalam segala hal. Dengan demikian, kejernihan rohani dan pencerahan Ilahi pun datang. Saat itu, seseorang dapat melihat hati orang-orang dan tidak sampai pada kesimpulan-kesimpulan duniawi.

— Geronda, apakah penalaran terkait dengan pengetahuan?

— Akal budi muncul dari pencerahan Ilahi. Seseorang bisa membaca tulisan para Bapa Gereja, memiliki pengetahuan yang benar mengenai beberapa hal, berjuang dalam kehidupan rohani, dan berdoa, namun akal budi muncul dari pencerahan Ilahi. Ini adalah fenomena dari tingkatan yang berbeda.

— Geronda, apakah orang-orang di masa lalu lebih baik?

— Bukan berarti mereka lebih baik, hanya saja orang-orang zaman dulu memiliki kesederhanaan dan niat yang baik. Saat ini orang-orang memandang segala sesuatu dengan kelicikan, karena mereka mengukur segalanya dengan akal budi. Semangat Eropa telah menimbulkan banyak malapetaka. Justru semangat itulah yang telah merusak manusia. Seandainya bukan karena itu, maka kondisi spiritual orang-orang saat ini akan sangat indah, karena bagaimanapun juga semua orang sekarang berpendidikan dan kita bisa mencapai saling pengertian dengan mereka. Namun, orang-orang zaman sekarang diajarkan untuk tidak bertuhan, serta semua teori setan itu, dan dengan demikian mereka menjadi rusak, sehingga tidak mungkin mencapai saling pengertian dengan mereka. Dulu, kamu tidak bisa mencapai saling pengertian dengan seseorang jika ia tidak memiliki rasa takzim maupun pendidikan. Saya ingat, suatu kali seorang biarawan, setelah mendengar kata-kata *"Ize vo Svyatykh Ottsa nashego Grigoria papy Rimskogo" (*[157]) dalam Liturgi Persembahan Kudus, mengira bahwa Paus Roma sedang disebutkan dan terjerumus ke dalam kesesatan. ""Saya tidak menyangka," katanya, "sama sekali tidak menyangka bahwa kalian akan menjadi pengikut Paus!" Setelah mengatakan itu, ia keluar dari gereja. Lihatlah, ke mana ketidaktahuan ini membawa kita! Ketidaktahuan adalah hal yang mengerikan. Dan kejahatan terbesar dilakukan oleh mereka yang rasa hormatnya bercampur dengan kekacauan dalam pikiran. Tanpa memahami esensi masalah, mereka menciptakan masalah.

Pengetahuan tanpa pencerahan Ilahi adalah bencana

Seandainya orang-orang "mengendurkan" akal budi mereka, maka tidak hanya pikiran mereka akan tetap segar, tetapi juga Rahmat Ilahi dapat dengan mudah mendekati mereka. Pengetahuan tanpa pencerahan adalah bencana. Manusia diterangi oleh Tuhan melalui pengasahan diri secara spiritual dan perjuangan batin. Ia memiliki pencerahan Ilahi serta pengalaman hidup dalam Tuhan, bukan sekadar pemikirannya sendiri. Karena itu, ia mampu melihat jauh ke depan. Orang yang rabun jauh dapat melihat dengan jelas dari dekat, tetapi tidak dapat melihat benda-benda yang berada di kejauhan. Dan bagi mereka yang tidak rabun jauh—bahkan jika mereka dapat melihat benda-benda yang berada sedikit lebih jauh—itu pun bukanlah pencapaian yang luar biasa. Mata jasmani manusia hanya ada dua, sedangkan mata rohani manusia sangat banyak.

Mereka yang menjauh dari Kristus merampas pencerahan Ilahi bagi diri mereka sendiri, karena mereka, seperti orang bodoh, menjauh dari cahaya matahari dan pergi ke tempat yang tidak terjangkau sinar matahari. Akibatnya, mereka mengalami kedinginan dan sakit secara rohani. Jika seseorang tidak

[157] Santo Gregorius Dialogos, Paus Roma (540–604) – seorang santo dalam Gereja Ortodoks. Peringatannya dirayakan pada tanggal 12 Maret.

menyucikan diri, jika pencerahan Ilahi tidak datang kepadanya, maka pengetahuan [manusiawi]nya, betapapun benarnya, hanyalah rasionalisme belaka dan tidak lebih dari itu. Inilah kesimpulan yang saya capai. Dan jika pencerahan Ilahi lenyap, maka tidak akan ada manfaat apa pun dari segala sesuatu yang orang-orang katakan dan tulis. Kitab Mazmur ditulis dengan bantuan pencerahan Ilahi, dan lihatlah betapa dalamnya makna-maknanya! Kumpulkan saja semua teolog dan filolog [saat ini], dan Anda akan melihat: mereka tidak mampu menyusun bahkan satu mazmur pun dengan kedalaman seperti itu. Raja Daud bukanlah seorang cendekiawan, tetapi jelas terlihat bagaimana Roh Allah memimpinnya.

Dan Gereja saat ini dalam keadaan kacau, karena tidak ada pencerahan Ilahi, dan setiap orang menghakimi dan bertindak sesuka hatinya. Kemudian "faktor manusiawi" ikut campur, nafsu-nafsu muncul, dan di sinilah iblis memiliki ruang untuk beraksi. Oleh karena itu, mereka yang berada di bawah kuasa nafsu-nafsu mereka sendiri tidak boleh mengejar kekuasaan.

— Artinya, Geronda, orang-orang harus dengan tekun memohon pencerahan Ilahi?

— Ya, karena jika tidak, solusi yang mereka tawarkan hanyalah hasil pemikiran akal budi mereka. Dan kemudian timbul kebingungan. Konferensi, rapat... Dan sayangnya, mereka yang terlibat di dalamnya belum mengenal diri mereka sendiri terlebih dahulu. Sebab, mengenal diri sendiri saja sudah lebih berharga daripada seluruh pengetahuan dunia. Seseorang yang dengan rendah hati mengenal dirinya sendiri akan diakui oleh orang lain. Seandainya beberapa [orang yang banyak bicara] mengenal diri mereka sendiri, maka setelah melihat keadaan mereka yang menyedihkan, mereka tidak akan berani membuka mulut.

Suatu kali, ada seorang pria yang mengeluh bahwa, katanya, tidak ada seorang pun penganut Ortodoks yang dapat mewakili Gereja Ortodoks di luar negeri dalam berbagai konferensi dan acara lainnya. Dia terus berbicara, berbicara, dan berbicara—sampai-sampai melebih-lebihkan situasinya hingga tak tertahankan. "Ketika Tuhan," kataku kepadanya, "bertanya kepada Nabi Ilya: 'Apa yang kau cari, Elia, di Horeb?'[158] — maka sang nabi menjawab bahwa ia sendirian. Lalu Tuhan berkata kepadanya: 'Tujuh ribu orang tidak bersujud kepada Baal.' Tujuh ribu orang tetap setia pada iman, namun Nabi Elia berkata: 'Aku sendirian!' Dan sekarang kamu melebih-lebihkan keadaan pada saat ini, padahal ada begitu banyak orang beriman! Mungkinkah Tuhan Yang Maha Kuasa kita serupa dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang digambarkan di kubah gereja, yang bisa retak akibat gempa bumi, sehingga kita bingung apa yang harus dilakukan agar tidak runtuh, lalu memanggil para ahli restorasi untuk memperkuatnya?" — "Di sana, di Amerika," jawabnya kepadaku, "meski dilempar bola pun—tidak ada seorang pun." — "Bagaimana bisa tidak ada," sanggahku, "padahal aku kenal begitu banyak orang beriman dari Amerika!" — "Ya," katanya, "memang begitu. Tapi kan umat Katolik itu makhluk licik! Mereka selalu berusaha mengakali kita!" — "Ya, umat Katolik," jawabku padanya, "sudah mulai merasa jijik terhadap kepausan dan kini kembali ke Ortodoks. Ketika Patriark Dimitri[159] berkunjung ke Amerika, bukankah justru umat Katolik sendiri yang berteriak: 'Patriark adalah orang Kristen sejati, sedangkan Paus hanyalah seorang pedagang?' Bukankah umat Katolik mengatakannya dengan penuh kemarahan? Namun, kamu terus-menerus mengatakan kepadaku bahwa umat Katolik berusaha dengan licik menyusup ke dalam Ortodoksi untuk merusaknya, dan segala hal serupa itu. Lalu, menurutmu, di manakah Tuhan? Mungkinkah iblis dapat melakukan apa pun yang dia inginkan?"

Sayangnya, rasionalisme Barat juga telah memengaruhi para pemimpin Ortodoks Timur. Dan kini mereka berada di Gereja Ortodoks Timur Kristus hanya secara fisik, sementara seluruh keberadaan mereka berada di Barat, yang, menurut mereka, berkuasa di dunia. Namun, seandainya mereka memandang Barat secara rohani, dengan bantuan cahaya Timur, cahaya Kristus, niscaya mereka akan melihat senja rohani Barat, yang perlahan-lahan kehilangan cahaya Matahari yang Bijaksana—

[158] Lihat 3 Raja-raja 19:13–18.

[159] Dimitri – Patriark Ekumenis pada tahun 1972–1991 – *Catatan penerjemah.*

Kristus—dan tenggelam ke dalam kegelapan yang pekat. Namun, alih-alih itu, mereka berkumpul dalam konferensi dan tanpa henti mendiskusikan topik-topik yang sebenarnya tidak layak dibahas, yang bahkan para Bapa Gereja pun tidak pernah bahas selama bertahun-tahun.[160] Semua tindakan ini berasal dari si jahat. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk membingungkan pikiran orang-orang beriman dan menggoda mereka, agar sebagian didorong ke arah bid'ah, dan sebagian lainnya ke arah perpecahan. Dengan cara inilah iblis merebut pijakan-pijakan baru. Oh-oh-oh, orang-orang ini menyiksa umat dan membingungkan pikiran mereka.

Dan dari mana semua ini bermula? Dari kenyataan bahwa seseorang, tanpa melakukan pekerjaan rohani, menganggap dirinya sebagai orang rohani, dan kemudian menyebarkan omong kosong. Seorang anak kecil, yang memiliki kemurnian pikiran alami dan pengetahuan yang sedikit, akan mengatakan hal-hal yang masuk akal kepadamu. Sebaliknya, seseorang yang sangat terpelajar, tetapi pikirannya telah tercemar oleh pengaruh setan yang diterimanya, akan mengucapkan penghujatan yang paling keji.

Siapa pun yang terus-menerus mengasah pikirannya dengan pengetahuan, namun hidup dalam keterasingan dari Tuhan, pada akhirnya akan menjadikan pikirannya seperti pedang bermata dua. Dan kemudian, dengan satu sisinya ia melukai dirinya sendiri, sedangkan dengan sisi lainnya—melalui keputusan-keputusan rasionalnya yang tak terbantahkan—ia melukai orang lain. Pengetahuan manusia bermanfaat ketika ia dikuduskan, menjadi Ilahi. Jika tidak, itu hanyalah tipu daya manusia, rasionalitas, dan logika duniawi. Akal yang tidak diberkati itu sendiri bagaikan tongkat besi yang tidak dimagnetisasi, yang memukul benda-benda logam dengan harapan benda-benda itu akan menempel padanya. Namun, benda-benda itu tidak menempel, melainkan hanya melengkung akibat pukulan-pukulannya.

Begitulah keadaan manusia saat ini. Mereka memandang segala sesuatu dari sudut pandang akal budi yang kering. Akal budi semacam ini adalah bencana sejati, sebab telah dikatakan bahwa *"akal budi membanggakan diri."*[161] Jika dalam diri seseorang tidak ada pencerahan Ilahi, maka pengetahuan itu sia-sia, ia justru mendatangkan kehancuran.

Ilmu pengetahuan harus digunakan dalam kehidupan spiritual

Segala kejahatan bermula dari akal budi, ketika akal budi itu hanya berputar di sekitar ilmu pengetahuan dan sama sekali jauh dari Tuhan. Itulah sebabnya orang-orang seperti itu tidak menemukan kedamaian batin dan keseimbangan. Sebaliknya, jika akal budi manusia berputar di sekitar Tuhan, maka mereka pun menggunakan ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri dan demi kebaikan dunia, karena dalam hal ini akal budi mereka telah dikuduskan.

— Artinya, Geronda, apakah bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bermanfaat bagi manusia?

— Ilmu pengetahuan memberikan banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan banyak kekaburan. Saya mengenal orang-orang yang, meskipun kurang berpendidikan, memiliki kejernihan pikiran yang lebih besar daripada para ilmuwan. Mereka yang, atas Anugerah Tuhan, membersihkan pikiran mereka dari kekaburan yang dibawa oleh ilmu pengetahuan, akan memiliki lebih banyak alat kerja. Dan jika alat-alat ini—yaitu pengetahuan—tidak disucikan, mereka hanya dapat digunakan untuk urusan duniawi, bukan untuk urusan rohani. Pengetahuan dengan cepat disucikan jika seseorang memiliki kepedulian yang tulus. Orang-orang yang mengutamakan pendidikan batin mereka—pendidikan jiwa—dan juga menggunakan pendidikan luar untuk pendidikan batin, dengan cepat mengalami transformasi rohani. Dan jika mereka bukan hanya teoretikus, tetapi juga praktisi—dalam hal spiritual—maka

[160] Bapa Paissius mengacu pada konferensi-konferensi teologis di mana dibahas isu-isu yang telah memiliki pandangan Bapa-Bapa Gereja yang jelas, serta isu-isu yang sama sekali tidak memerlukan pembahasan.
[161] 1 Korintus 8:1.

bantuan mereka bagi dunia sangat besar, karena mereka membebaskan orang-orang dari sesak napas siksaan neraka dan membawa mereka ke kegembiraan surga. Orang-orang Allah seperti ini seringkali memiliki ijazah yang lebih sedikit daripada para cendekiawan lainnya, tetapi bantuan mereka bagi dunia jauh lebih besar. Orang seperti itu diberkati dengan banyak kebaikan, bukan sekadar tumpukan kertas yang tidak berguna (yaitu ijazah). Dunia telah dipenuhi dosa, dan dibutuhkan banyak doa serta pengalaman rohani pribadi. Tulisan yang berlebihan hanyalah uang kertas, yang nilainya bergantung pada apa yang menjaminnya. Oleh karena itu, setiap orang perlu bekerja di tambang jiwanya sendiri.

Saya ingat, di Biara Esfigmen, ada seorang biarawan tua yang begitu sederhana sehingga ia bahkan menganggap Kenaikan Tuhan sebagai salah satu orang suci. Ia berdoa kepada Kenaikan Tuhan dengan menggunakan rosario dan berkata: "Wahai orang suci yang berkenan di hadapan Tuhan, mohon doakanlah kami kepada Tuhan!" Suatu ketika, salah seorang biarawan di panti asuhan biara jatuh sakit, dan biarawan yang sederhana itu tidak punya apa-apa untuk memberinya makan. Lalu ia dengan cepat menuruni tangga ke lantai bawah, membuka jendela yang menghadap ke laut, menjulurkan tangannya ke luar, dan memohon: "Santo Analipsia-ku,[162] berikanlah aku seekor ikan untuk saudaraku!" Dan sungguh ajaib! Seketika itu juga, seekor ikan besar melompat keluar dari laut langsung ke tangannya! Semua orang yang menyaksikan kejadian itu terdiam karena takjub. Sedangkan orang sederhana itu tersenyum sambil menatap mereka, seolah berkata: "Apa yang aneh dari hal ini?" Namun kita semua tahu kapan peringatan seorang santo dirayakan, kapan santo lain menderita, kapan, di mana, dan bagaimana Kenaikan terjadi, dan dengan segala pengetahuan kita, kita bahkan tidak mampu memohon seekor ikan kecil sekalipun! Inilah "keanehan" kehidupan rohani, dan bagi logika sebagian kaum intelektual yang di dalam dirinya tidak ada Tuhan, melainkan "aku"-nya sendiri, "keanehan" ini tak dapat dipahami. Tak dapat dipahami karena kaum intelektual semacam itu memiliki pengetahuan duniawi yang tidak berbuah, karena mereka menderita penyakit rohani duniawi dan kekurangan Roh Kudus.

Roh Kudus turun bukan melalui teknik

Firman yang diucapkan oleh akal budi tidak mengubah jiwa, karena firman itu bersifat duniawi. Jiwa diubah oleh Firman Allah yang dilahirkan dari Roh Kudus, yang memiliki energi Ilahi. Roh Kudus turun bukan melalui teknologi, oleh karena itu teologi tidak memiliki kesamaan apa pun dengan semangat ilmiah yang tidak berbuah. Roh Kudus turun dengan sendirinya — jika Ia menemukan prasyarat rohani yang diperlukan dalam diri seseorang. Dan prasyarat rohani tersebut adalah agar seseorang membersihkan "kabel-kabel rohani"nya dari karat dan menjadi konduktor yang baik — agar dapat menerima arus rohani pencerahan Ilahi. Dengan demikian, seseorang menjadi cendekiawan rohani, seorang teolog. Ketika saya mengatakan "teolog," yang saya maksud adalah mereka yang teologinya didukung oleh cadangan emas teologi dan ijazah teologi mereka memiliki nilai, bukan mereka yang hanya memiliki selembar kertas tanpa nilai apa pun — ijazah teologi yang mirip dengan uang kertas murahan yang tidak dibutuhkan siapa pun pada masa pendudukan.

Seringkali seseorang menghabiskan bertahun-tahun tenaga pikirannya untuk mempelajari satu atau dua bahasa asing. Di zaman kita ini, hampir semua orang menguasai bahasa asing, tetapi karena bahasa-bahasa tersebut tidak ada hubungannya dengan bahasa-bahasa Pentakosta, kita mengalami kekacauan Babel yang paling besar. Kejahatan terbesar terletak pada kenyataan bahwa, dengan menekuni teologi rasional yang kering, kita menyamakan akal budi kita dengan Roh Kudus. Dan inilah yang disebut "teologi akal," yang melahirkan kekacauan Babel. Padahal, dalam teologi ada banyak bahasa dan berbagai karunia ilahi, namun semua bahasa ini saling selaras satu sama lain, karena mereka memiliki satu Pemilik—Roh Kudus Pentakosta—dan bahasa-bahasa ini penuh dengan api.

---

[162] Dalam bahasa Yunani, kata "Kenaikan" (Ἀνάληψη) berjenis kelamin feminin. – *Catatan penerjemah.*

— Geronda, dalam salah satu stichera untuk Pentakosta disebutkan: *"Roh Kudus memberikan segalanya..."*

— Ya, Dia memberikan, tetapi kepada orang yang mampu menerimanya. Bagaimana Dia akan memberikannya kepada orang yang tidak mampu menerimanya? Kata-kata orang yang rendah hati, yang didasarkan pada pengalaman pribadinya dan lahir dengan penuh penderitaan dari kedalaman hatinya, jauh lebih berharga daripada tumpukan kata-kata indah yang satu demi satu meluncur dari lidah orang terpelajar yang terasah oleh ajaran. Bahasa ini tidak menyentuh jiwa manusia, karena ia adalah daging, bukan lidah api Pentakosta.

Kita perlu menguduskan pengetahuan

Pengetahuan adalah hal yang baik, sama seperti pendidikan. Namun, jika pengetahuan dan pendidikan tidak disucikan, maka keduanya akan menjadi tidak berguna dan justru akan membawa bencana. Suatu kali, beberapa mahasiswa yang membawa banyak buku datang ke kaliva saya dan berkata, "Kami, Geronda, datang untuk berbincang tentang Perjanjian Lama. Bukankah Tuhan mengizinkan pengetahuan?" — "Pengetahuan macam apa?" tanyaku. "Yang diperoleh melalui akal budi?" — "Ya," jawab mereka. "Namun, pengetahuan ini," kataku, "hanya akan membawa kalian sampai ke Bulan. Pengetahuan itu tidak akan mengangkat kalian kepada Tuhan." Kekuatan intelektual, yang dengan biaya miliaran mampu mengantarkan manusia ke Bulan, adalah hal yang baik, tetapi jauh lebih baik daripada itu adalah kekuatan spiritual yang, dengan sedikit "bahan bakar"—hanya sepotong roti kering—mengangkat manusia kepada Tuhan—tujuan penunjukannya. Suatu kali aku bertanya kepada seorang Amerika yang datang ke kalivaku: "Apa yang telah kalian capai, sebagai bangsa yang begitu besar?" — "Kami," jawabnya, "telah terbang ke Bulan." — "Dan apakah Bulan itu," tanyaku, "jauh?" — "Yah, katakanlah, setengah juta kilometer," jawabnya. "Dan berapa, — kataku, — juta yang kalian habiskan untuk terbang ke sana?" — "Sejak tahun 1950 hingga hari ini, kami telah menghabiskan begitu banyak uang untuk itu, hingga dolar mengalir seperti sungai," — jawab orang Amerika itu. "Lalu bagaimana dengan Tuhan, — tanyaku, — mengapa tidak sampai ke sana? Apakah Tuhan jauh atau tidak?" — "Tuhan, — katanya, — sangat jauh!" — "Nah, lihatlah, — jawabku, — sedangkan kita bisa sampai kepada-Nya hanya dengan sepotong roti kering!.."

Pengetahuan alamiah membantu memperoleh pengetahuan spiritual. Namun, tanpa melampaui pengetahuan alamiah, manusia tidak akan keluar dari alamnya dan tidak akan naik ke Surga. Artinya, ia tidak keluar dari surga duniawi, taman yang diiri oleh air Sungai Efrat dan Tigris; ia menikmati keindahan alam dan hewan-hewan, tetapi tidak naik ke Surga Surgawi untuk bersukacita bersama para Malaikat dan orang-orang kudus. Agar dapat naik ke taman surga di langit, seseorang harus memiliki iman kepada Pemilik Taman itu; untuk mengasihi-Nya, seseorang harus mengakui dosa-dosanya dan merendahkan diri; untuk mengenal-Nya, berbicara dengan-Nya dalam doa, dan memuliakan-Nya — baik ketika Dia menolong kita maupun ketika Dia menguji kita.

— Geronda, apakah mempelajari buku-buku dogmatis dan teologis itu perlu bagi seseorang yang lebih menyukai sujud, puasa, asketisme, dan segala hal sejenisnya?

— Jika seseorang memiliki pendidikan dasar, maka pengetahuan dogmatis adalah alat yang membantunya. Namun, janganlah berupaya memperoleh pengetahuan semata-mata untuk membantu orang lain atau agar mampu mengatakan sesuatu yang bijak. Tidak, pengetahuan [di bidang teologi] harus diperoleh untuk membantu diri sendiri. Jika seseorang berusaha menguduskan bakat-bakat yang dianugerahkan oleh Tuhan, maka Rahmat akan datang, yang juga menguduskan dirinya sendiri. Dan di dalam Rahmat itu terdapat baik dogmatika maupun teologi, karena dalam hal ini seseorang secara langsung mengalami Sakramen-sakramen Tuhan. Dan ada orang yang mungkin sederhana dan, puas

dengan apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya, tidak memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak.

— Dan jika, sambil tinggal di biara, kita masih menginginkan pengetahuan duniawi, apa artinya itu?

— Artinya, kita tidak memiliki pemahaman. *"Kalian akan memahami kebenaran, dan kebenaran itu akan membebaskan kalian."*[163] Ketika seseorang merendahkan diri dan tercerahkan, maka kemampuan intelektualnya serta kekuatan akalnya sendiri pun dikuduskan. Energi akal, sebelum dikuduskan, bersifat duniawi. Jika, sebagai orang yang tidak berpendidikan, seseorang menafsirkan dogma-dogma secara egois dan membaca Kitab Wahyu, tulisan para Bapa Gereja, serta buku-buku sejenisnya, ia akan menjadi kabur pikirannya dan pada akhirnya jatuh ke dalam kekafiran. Ia melakukannya dengan sikap egois, dan karena itu Anugerah Allah menjauh darinya. Lihatlah: kerendahan hati membantu dalam segala hal; justru kerendahan hati itulah yang memberikan kekuatan. Rencana paling bijaksana yang saya miliki atau keputusan paling bijak yang saya temukan adalah kebodohan terbesar, jika di dalamnya terdapat egoisme. Sedangkan kerendahan hati adalah kebijaksanaan sejati. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan harus disertai dengan cinta kasih dan kerendahan hati yang mendalam. Jika tidak, alih-alih bermanfaat, usaha-usaha tersebut justru akan membawa hasil yang berlawanan. Pikiran seseorang menjadi kabur, dan setelah itu ia mengucapkan kata-kata penghujatan, karena ia memulai usahanya dengan sikap egois. Apa yang dilakukannya melampaui kemampuannya. Bahkan bagi orang yang berpendidikan, jika ia ingin menafsirkan dogma-dogma, ada bahaya ia akan terjerumus ke dalam kesalahan. Betapa jauh lebih besar bahaya ini bagi orang yang tidak berpendidikan, jika ia ingin memahami semangat para Bapa Gereja tanpa berada dalam kondisi rohani yang sesuai! Sebab, seandainya ia berada dalam kondisi itu sekecil apa pun, ia tidak akan lagi membahayakan dirinya sendiri; ia akan berkata: "Jika aku membutuhkan sesuatu, Tuhan akan menerangiku. Aku akan melaksanakan apa yang kumengerti. Lagipula, hal itu saja sudah begitu banyak!"

— Artinya, Geronda, jika seseorang salah menafsirkan Injil, berarti ia tidak memiliki kerendahan hati dan rasa takzim?

— Ya. Sebab jika tidak ada kerendahan hati, maka penafsiran yang ia berikan hanyalah penafsiran dari akal, dari pemikiran. Tidak ada pencerahan ilahi dalam penafsiran semacam itu.

— Jika seseorang tidak memahami suatu dogma atau bagian dari Kitab Suci, apakah lebih baik baginya untuk menundanya untuk sementara waktu?

— Ya, kita harus berkata pada diri sendiri: "Di sini tersembunyi makna yang mendalam, tetapi aku tidak memahaminya." Itulah yang selalu kulakukan dalam situasi seperti itu. Ketika di masa muda aku membaca Injil dan ada bagian yang tidak kumengerti, aku tidak berusaha menafsirkannya. Saya berpikir: "Di sini tersembunyi makna yang mendalam, tetapi saya tidak memahaminya." Dan kemudian, ketika saatnya tiba, saya melihat bahwa penafsirannya muncul dengan sendirinya. Namun, saya tetap berkata: "Baiklah, saya akan bertanya kepada orang lain, bagaimana bagian ini ditafsirkan?" Dan ternyata, pemahaman saya terhadap bagian tersebut persis sama dengan penafsiran para Bapa Gereja yang telah diterima secara umum. Sebab, jika seseorang berusaha menafsirkan Injil [sendiri], apalagi tanpa memahaminya, itu adalah suatu kelancangan. Oleh karena itu, ketika membaca Kitab Suci dan tulisan para Bapa Gereja, jangan menafsirkan apa yang dibaca dengan menggunakan akal budi semata, tetapi libatkan pikiran-pikiran yang baik dalam proses tersebut — sampai datanglah pencerahan Ilahi yang bijaksana, dan pada saat itu bagian yang sulit itu akan menjadi jelas dengan sendirinya.

---

[163] Yoh. 8:32.

— Apakah mungkin seseorang, setelah mencapai keadaan rohani yang lebih baik, dapat memahami suatu bagian dengan lebih mendalam?

— Bukan berarti lebih dalam. Dalam satu makna Ilahi tersembunyi banyak makna Ilahi. Beberapa di antaranya mungkin dapat dipahaminya seketika, sementara yang lain nanti. Seseorang mungkin banyak membaca, banyak belajar, tetapi sama sekali tidak mampu menembus makna Injil. Sedangkan yang lain, mungkin hanya membaca sedikit, tetapi ia memiliki kerendahan hati dan semangat pengabdian, sehingga Tuhan menerangi hatinya, dan ia pun memahami makna Injil. Orang yang ingin membaca lebih banyak mungkin melakukannya karena kesombongan atau sekadar untuk kesenangan semata. Hal ini sama seperti seseorang yang menonton pertandingan gulat dan, tanpa memperhatikan bagaimana mereka bertarung — agar hal itu membantunya menjadi pegulat sendiri — terus-menerus melihat jam, hanya agar tidak terlambat menghadiri turnamen gulat yang satu demi satu. Dengan demikian, ia tidak menjadi pegulat sendiri, tetapi tetap menjadi penonton.

— Geronda, seringkali orang terpelajar disebut sebagai "orang yang tercerahkan." Apakah memang selalu demikian?

— Ketika kita mengatakan "orang yang tercerahkan," yang kita maksud adalah orang yang tercerahkan secara rohani, yang matang secara rohani. Saya perhatikan bahwa sebagaimana orang yang tidak berpendidikan bisa saja sangat sombong maupun sangat rendah hati, demikian pula orang yang berpendidikan bisa saja sangat sombong maupun sangat rendah hati. Artinya, seluruh dasarnya terletak pada pencerahan batin. Inilah yang dimaksudkan oleh Basilius Agung: "Yang paling penting adalah menduduki jabatan tinggi namun memiliki sikap rendah hati." Seseorang yang menduduki jabatan penting dan memiliki sedikit kesombongan, dalam arti tertentu memiliki pembenaran untuk itu. Namun, tidak ada pembenaran sama sekali bagi orang yang sombong tanpa menduduki jabatan tinggi. Seluruh dasarnya terletak pada pencerahan diri, pada pencerahan batin. Jika seseorang tercerahkan, berpendidikan, dan pada saat yang sama memiliki kebijaksanaan yang rendah hati, maka itulah yang terbaik. Namun, tidak ada pembenaran sedikit pun bagi orang yang, tanpa memperoleh pendidikan yang tinggi, memiliki kesombongan yang berlebihan.

"Akal membanggakan diri"

Dalam kebanyakan kasus, pendidikan luar justru merugikan — karena hal itu menumbuhkan kesombongan yang besar dalam diri seseorang, "gagasan agung" tentang dirinya sendiri. Kemudian gagasan ini menjadi penghalang yang menghalangi Kasih Karunia Tuhan untuk mendekatinya. Sebaliknya, jika seseorang membuang kesombongan—gagasan palsu tentang dirinya sendiri—maka Bapa kita yang Baik dan Kaya akan memperkaya dirinya dengan gagasan-gagasan Ilahi-Nya yang terang. Namun, jika orang yang malang itu memiliki gagasan besar tentang dirinya sendiri dan mempertahankan gagasan itu di dalam pikirannya, maka ia akan tetap seperti kecebong, sekadar daging, dan tidak mengenal Anugerah Allah — Roh Kudus. Artinya, ada bahaya bahwa banyak pengetahuan akan "mengembungkan" kepalanya, mengubahnya menjadi balon udara. Dan kemudian orang tersebut terancam bahaya: entah meledak, seperti balon di udara (karena skizofrenia), atau jatuh ke tanah (karena kesombongan)—dan hancur berkeping-keping. Oleh karena itu, pengetahuan harus mengikuti rasa takut akan Tuhan dan berjalan beriringan dengan perbuatan—agar keseimbangan tetap terjaga. Pengetahuan semata justru merugikan.

Ketika saya, didorong oleh egoisme, mengatakan sesuatu agar dipuji, karena saya telah menemukan sesuatu yang lebih baik daripada orang lain, maka hukum-hukum spiritual mulai berlaku — agar saya sadar kembali. Namun, penonjolan diri yang egois seperti itu merugikan manusia. Sebuah bulu mata yang masuk ke mata akan sedikit mengganggunya. Namun, jika terus-menerus masuk ke mata, hal itu akan menyebabkan peradangan yang parah. Begitu pula di sini — timbul peradangan spiritual. Jika

seseorang tidak kekurangan kemampuan intelektual dan dengan mudah dapat menangani suatu urusan, maka ia harus bersujud di hadapan Tuhan, siang dan malam bersyukur kepada-Nya karena Tuhan telah memberinya akal budi, sehingga tanpa lelah ia dapat menangani urusannya. Tidak bersyukur kepada Tuhan — mungkinkah itu?!

— Geronda, bagaimana jika seseorang merasa tidak mampu menangani apa pun?

— Maka tangalashka menggoda dia dari "sisi" yang berlawanan. Suatu kali seekor unta ditanya: "Jalan mana yang lebih kamu sukai — menanjak atau menurun?" — "Nah, lalu ke mana perginya tempat yang datar itu?" — jawab unta itu.

Mereka yang sama sekali tidak memiliki akal budi berada dalam posisi yang lebih baik. Kita diberi akal budi agar kita, yang berakal budi, berada dalam posisi yang lebih baik, tetapi pertanyaannya adalah: bagaimana kita menggunakannya? Kita akan dimintai pertanggungjawaban atas hal ini. Betapa bijaksana segala sesuatu diatur oleh Tuhan! Mereka yang tidak memiliki akal budi, — bahagia dan di kehidupan mendatang akan berada dalam posisi yang lebih baik, sedangkan mereka yang memiliki banyak akal budi, — menderita.

— Geronda, apakah orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental tidak akan dirugikan di kehidupan lain?

— Pada akhirnya, baik mereka yang "pintar" maupun yang "kurang pintar" akan sama-sama berubah menjadi debu. Di Surga, akal budi akan tetap ada. Di Surga, para teolog suci tidak akan berada dalam posisi yang lebih menguntungkan dalam hal pengenalan akan Allah dibandingkan dengan mereka yang dalam kehidupan ini memiliki keterbatasan intelektual. Bahkan mungkin saja, Allah yang Adil akan memberikan sesuatu yang lebih kepada mereka yang terakhir, karena dalam kehidupan ini mereka telah kehilangan banyak hal.

Mari kita gunakan akal budi dengan benar

— Geronda, lalu mengapa Anda sering mengatakan bahwa pendidikan adalah prasyarat yang baik untuk kehidupan biara?

— Begini: orang yang berpendidikan dapat membaca karya para Bapa Gereja dan dengan sedikit usaha — karena ia memahami apa yang dibacanya — dengan cepat mencapai kemajuan. Sedangkan bagi orang yang tidak berpendidikan, jika ia tidak memiliki rasa takzim, tidak mudah baginya untuk mencapai kemajuan. Orang yang tidak berpendidikan perlu mencapai peristiwa-peristiwa ilahi dan mukjizat melalui pengalamannya sendiri, baru kemudian memahami apa yang dibacanya melalui apa yang telah dialaminya. Sedangkan bagi orang yang berpendidikan, untuk dapat berkembang dengan cepat, cukup dengan sedikit usaha — asalkan ia menggunakan akal budinya, tidak terjebak pada teori semata sehingga teori itu justru merugikannya. Tentu saja, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ia harus berusaha memahami Misteri-misteri Ilahi melalui akal budinya.

— Artinya, Geronda, seseorang perlu menggunakan akal budinya dalam memerangi hawa nafsu?

— Tidak hanya dalam hal itu, tetapi juga melampaui itu. Seseorang melihat kebaikan-kebaikan Tuhan, melihat seluruh alam semesta, dan memuji serta bersyukur kepada Tuhan. Lihatlah: pada awalnya Abraham sendiri yang mencari Tuhan. Tuhanlah yang kemudian mencari Abraham.

— Maksudnya?

— Ayah Abraham adalah penyembah berhala — ia menyembah patung-patung. Sedangkan Abraham mengamati alam semesta, dan fakta bahwa orang-orang menyembah berhala-berhala yang tak bernyawa membuatnya bingung. Ia mulai berpikir dan berkata: "Tidak mungkin berhala-berhala ini, potongan-potongan kayu ini, adalah dewa-dewa yang menciptakan dunia ini. Lalu siapa yang menciptakannya? Siapa yang menciptakan langit, bintang-bintang, matahari, dan segala sesuatu yang lain? Aku harus menemukan Tuhan yang sejati. Kepada-Nya aku akan beriman, kepada-Nya aku akan

menyembah." Pada saat itulah Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berkata: *"Keluarilah dari negerimu dan dari kaum keluargamu*."[164] Tuhan membawa Abraham ke Hebron, dan Abraham menjadi anak kesayangan Tuhan.

Orang yang berpendidikan mungkin tidak memiliki rasa takwa, tetapi, karena mampu memahami hal-hal dengan mudah, ia—dengan sedikit kerendahan hati dan sedikit usaha—akan mencapai kesuksesan. Misalnya, ketika di kompi komunikasi, tempat saya menjalani dinas militer, kami mulai dilatih untuk menjadi operator radio, beberapa kode panggilan menggunakan bahasa Inggris. Mereka yang berpendidikan dan menguasai bahasa Inggris langsung dapat menghafalnya. Sedangkan bagi kami yang lain, hal itu tidaklah mudah. Begitu pula dalam pelajaran teori, yang tidak terlalu rumit, mereka yang memiliki sedikit pun bekal pengetahuan merasa lebih mudah daripada kami.

Manusia harus menyadari berkat-berkat Tuhan, memahami apa yang telah diberikan kepadanya. Untuk apa Tuhan memberi kita akal budi? Agar kita meneliti, mempelajari, dan mengamati diri kita sendiri. Tuhan memberi manusia akal budi bukan agar mereka terus-menerus memikirkannya tentang cara menemukan sarana transportasi yang semakin cepat dari satu negara ke negara lain. Dia memberi kita akal budi agar kita dengan tekun menggunakannya untuk hal yang paling penting — yaitu, bagaimana mencapai tujuan penugasan kita — Tuhan, negeri surga yang sejati.

Betapa besarnya kebaikan yang telah Tuhan berikan kepada bangsa Israel! Betapa banyaknya tanda-tanda dan mukjizat! Dan, meskipun demikian, ketika Musa dengan lempengan-lempengan yang bertuliskan Sepuluh Perintah Allah tertahan di Gunung Sinai dan tidak segera turun dari sana, bangsa itu menyerahkan perhiasan emas mereka kepada [Harun] untuk dibuat menjadi patung lembu emas dan menyembahnya.[165] Namun, di zaman kita ini, akal budi manusia... bukan seperti otak sapi! Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang terpelajar untuk tidak memahami apa yang benar dan apa yang salah. Tuhan memberi kita akal budi agar manusia dapat menemukan Penciptanya. Namun, orang-orang Eropa justru terlalu mengandalkan akal budi mereka. Dengan menyingkirkan Tuhan dari kehidupan mereka, mereka menjadi bingung dan mendekati jurang kehancuran.

Dan sebagian orang, meskipun memiliki kecerdasan, kepekaan, dan sebagainya—semua prasyarat untuk meraih kesuksesan—tetap tidak memperhatikan apa yang kamu katakan kepada mereka.

Begitu Anda mulai berbicara tentang sesuatu kepada mereka, mereka berteriak: "Sudah paham, sudah paham!" — dan, sambil memotong pembicaraan Anda, mereka terburu-buru menyelesaikan pemikiran Anda sendiri. Orang-orang yang sangat cerdas datang ke Gunung Suci. Ketika Anda berbicara sesuatu kepada mereka, terkesan seolah-olah mereka langsung menangkap apa yang didengar. Namun, karena kurang perhatian, mereka menjadi sombong, dan apa yang "langsung dipahami" itu… lenyap begitu saja. Sebaliknya, yang lain, meskipun tidak memiliki kecerdasan yang begitu tajam, mendengarkan dengan penuh khidmat apa yang dikatakan kepada mereka, tidak menyela, mendengarkan sampai akhir, dan apa yang didengar tetap melekat pada diri mereka. Yang pertama memahami banyak hal, mengumpulkan pengetahuan dari segala penjuru, dipenuhi olehnya — namun tidak melakukan apa-apa. Akal budi yang diberikan Tuhan kepada mereka, mereka biarkan menjadi tidak berguna; kepala mereka menjadi seperti dipenuhi jerami. Karena kesombongan, mereka tidak membiarkan Anugerah Tuhan menyinari mereka. Sedangkan yang kedua, meski tidak terlalu pintar, sangat rendah hati. "Aku, tahu tidak," kata orang seperti itu, "sangat bodoh!" — dan bertanya lagi: "Apa-apa yang kamu katakan tadi?" Dan orang-orang seperti itu berusaha menerapkan apa yang didengarnya dalam praktik. Dengan demikian, mereka dipenuhi oleh Anugerah dan berhasil. Orang yang rendah hati biasanya memiliki banyak pengetahuan, sedangkan orang yang egois tidak memiliki pengetahuan — karena ia tidak merendahkan diri dan tidak bertanya. Bapa Arsenius Agung adalah

[164] Kejadian 12:1.
[165] Lihat Keluaran 32:1–6.

orang paling terpelajar di Kekaisaran Bizantium. Kaisar Theodosius Agung menunjuknya sebagai guru bagi kedua putranya — Arkadius dan Honorius. Namun, setelah menjadi biarawan dan menetap di padang gurun, ia, sambil duduk di kaki Abba Makarius yang tidak berpendidikan, berkata: "Aku bahkan tidak tahu alfabet orang [biasa] ini."[166]

— Geronda, bagaimana cara mencapai keadaan di mana kita tidak menyelidiki hal-hal hanya dengan akal budi semata?

— Manusia harus menggunakan akalnya dengan benar. Dengan bantuan akal budi, ia harus berupaya menyelidiki kebesaran Tuhan agar dapat menemukan-Nya, bukan menjadikan akal budinya sebagai tuhan. Orang-orang cerdas haruslah orang-orang yang maju secara rohani. Cukup dengan melirik sesuatu, mereka sudah dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi. Dengan menggunakan akal budi, manusia dapat membantu sesamanya — sebaliknya, ia justru dapat menyiksanya. Saya mengetahui kasus-kasus seperti ini dari kehidupan umat awam. Saya pernah mengenal seorang anak laki-laki. Ketika ayahnya meninggal, tersisa empat anak. Ibunya menikah lagi, dan baik dari ibunya maupun ayah tirinya, anak-anak itu tidak merasakan cinta sama sekali. Ketika pemuda malang itu tumbuh dewasa, ia membuka toko barang-barang kebutuhan sehari-hari dan mulai bekerja keras. Suatu hari ia mendengar bahwa seorang pria telah meninggal dunia, meninggalkan tiga anak yatim piatu. Hatinya tergerak melihat nasib anak-anak kecil itu, lalu ia mengusulkan kepada janda almarhum: "Jika kamu mau, mari kita menikah, kita akan hidup seperti kakak beradik dan membesarkan anak-anak ini." Janda itu setuju. Kini mereka menjalani kehidupan rohani, membaca Kisah Para Orang Suci, *Dobrotolyubie*, mengunjungi biara-biara, dan memiliki bapa rohani. Pria ini telah merenungkan dengan benar, bertindak dengan tepat, dan menerima Rahmat Ilahi. Sebaliknya, jika tidak demikian, tangalashka akan membisikkannya: "Kamu disiksa saat kecil, jadi sekarang siksa anak-anak ini." Namun, pria ini "membalas dendam" atas dirinya bukan dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan. Ada yang menggunakan akal budinya untuk kebaikan dan menciptakan hal-hal yang baik. Ada pula yang menggunakannya untuk kehancuran, dan tangalashka pun membantu mereka dalam hal itu.

Dalam kasus Habel dan Kain, kita melihat hal yang sama.[167] Apakah Tuhan menciptakan Habel dari adonan yang satu, dan Kain dari adonan yang lain? Tidak. Namun, Habel menggunakan akal budinya dengan benar, yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. "Tuhan," pikirnya, "telah memberi aku sekawanan domba—maka, bukankah seharusnya aku mempersembahkan satu ekor anak domba kepada-Nya?" Ia memilih anak domba yang terbaik, menyembelihnya, dan mempersembahkannya kepada Tuhan. Sedangkan Kain mempersembahkan gandum kepada Tuhan bersama sekam dan ampasnya. Yang satu mempersembahkan anak domba pilihan, sedangkan yang lain — sisa-sisa bulir, batang, dan limbah penggilingan yang tidak berguna. Baiklah, kalau kamu tidak mau mempersembahkan anak domba—setidaknya ambillah sedikit gandum yang bersih! Namun, sayangnya, Kain mengambil gandum yang bercampur berbagai kotoran dan mulai membakarnya di atas mezbah. Betapa berbedanya persembahan yang satu dengan yang lain! Persembahan Habel berkenan di hadapan Allah, dan setelah itu Kain iri kepada Habel lalu membunuhnya. Dengan demikian, Allah membalas Habel atas apa yang dialaminya, sementara kakak laki-lakinya berkeliaran di hutan seperti binatang buas. Jelaslah bahwa Allah telah menganugerahkan kebebasan kepada setiap manusia, tetapi Habellah yang memanfaatkan kebebasan itu untuk kebaikan.

---

[166] Lihat Kisah-kisah Terpuji tentang Pengabdian Para Orang Suci dan Bapa-bapa yang Terberkati. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1993. Hal. 18.

[167] Lihat Kejadian 4:2–15.

Bab 2.
Tentang rasionalisme zaman kita

Akal sehat dalam kehidupan rohani

— Geronda, apa peran akal sehat dalam kehidupan rohani?

— Akal sehat yang mana? Yang duniawi? Akal sehat semacam itu tidak memiliki tempat sama sekali dalam kehidupan rohani.[168] Dalam kehidupan rohani, para Malaikat dan orang-orang kudus masuk kepadamu melalui jendela; kamu melihat mereka, berbincang dengan mereka, lalu mereka pergi darimu. Jika kamu ingin menyelidiki peristiwa-peristiwa semacam itu dengan menggunakan akal sehat, maka tidak akan ada hasilnya. Sayangnya, di zaman kita yang dipenuhi pengetahuan ini, kepercayaan semata-mata pada akal sehat telah menggoyahkan iman dari fondasinya dan mengisi jiwa manusia dengan keraguan serta tanda tanya. Karena itu, kita telah merampas diri kita sendiri dari mukjizat—karena mukjizat dialami melalui pengalaman, bukan dijelaskan melalui akal sehat. Sebaliknya, iman kepada Tuhan menarik kekuatan Ilahi ke bumi dan membalikkan semua kesimpulan manusia. Iman melakukan keajaiban, membangkitkan orang mati, dan membuat ilmu pengetahuan tercengang. Jika dilihat dari luar, semua fenomena kehidupan rohani tampak tidak masuk akal. Jika seseorang tidak merendahkan pemikiran duniawinya, tidak menjadi manusia spiritual, maka mustahil baginya untuk memahami Misteri-misteri Ilahi yang tampak aneh dan tidak logis. Siapa pun yang mengira dapat memahami Misteri-misteri Ilahi dengan bantuan teori-teori ilmiah eksternal, mirip dengan orang bodoh yang ingin melihat Surga melalui teleskop.

Akal sehat justru menimbulkan banyak bahaya jika seseorang ingin menggunakannya untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan ranah Ilahi — Misteri dan mukjizat. Umat Katolik dengan "akal sehat" mereka telah sampai pada titik di mana mereka menganalisis Komuni Kudus di laboratorium kimia — untuk melihat apakah itu benar-benar Tubuh dan Darah Kristus, padahal para orang kudus [hanya dengan iman] sering melihat Daging dan Darah-Nya di atas roti suci. Tak lama lagi mereka akan sampai pada titik di mana para orang kudus akan dikirim untuk menjalani rontgen, demi memastikan kekudusan mereka! Umat Katolik telah menyingkirkan Roh Kudus, menggantikannya dengan akal sehat mereka sendiri, dan bahkan sampai pada praktik sihir putih. Kepada seorang Katolik yang bersikap baik (orang malang itu menangis), saya berkata demikian: "Di antara perbedaan-perbedaan di antara kita, hal ini menempati posisi penting: kalian berpegang pada akal budi—sedangkan kami pada iman. Kalian telah mengembangkan rasionalisme dan, secara umum, 'faktor manusia.' Dengan akal sehat kalian, kalian membatasi Kuasa Ilahi, karena kalian menempatkan Rahmat Allah di urutan terakhir. Ke dalam air suci, Anda menambahkan bahan pengawet kimia agar tidak rusak. Kami menambahkan air suci ke dalam air yang rusak, dan air yang rusak itu menjadi baik. Kami percaya pada Anugerah yang menguduskan, dan air suci itu dapat disimpan selama dua ratus hingga lima ratus tahun, tanpa pernah rusak."

— Artinya, Geronda, manusia lebih memilih logika dan akal sehat daripada Tuhan?

— Mungkin lebih tepat dikatakan bukan logika, melainkan kesombongan? Sebab, pada dasarnya, akal sehat yang kita bicarakan saat ini sebenarnya adalah akal yang tidak sehat, yang telah rusak. Kesombongan adalah logika yang rusak, yaitu akal sehat yang di dalamnya tersembunyi egoisme dan di mana musuh—iblis—telah bersarang. Ketika akal sehat semacam itu dicampurkan ke dalam tindakan kita, kita memberikan kuasa kepada iblis [atas diri kita].

---

[168] Ketika berbicara tentang "akal sehat" dan mengkritiknya, Bapa Paissius tidak bermaksud mengacu pada karunia ilahi yang diberikan Allah kepada manusia, melainkan pada rasionalisme, atau, sebagaimana diungkapkan oleh Bapa Paissius sendiri, "akal yang tidak sehat," yaitu "akal," yang kehilangan iman kepada Tuhan, tidak menerima Takdir Ilahi, dan menafikan kemungkinan terjadinya mukjizat. – *Catatan penerjemah.*

— Geronda, jika seorang yang rohani harus mengatasi suatu godaan, apakah akal sehat tetap tidak boleh ada tempatnya?

— Dalam hal ini, kita perlu melakukan apa yang secara manusiawi mungkin dilakukan, sedangkan apa yang secara manusiawi tidak mungkin dilakukan—serahkanlah kepada Tuhan. Ada orang-orang yang selalu berusaha "meraba-raba" segala sesuatu dengan akal budi. Seperti mereka yang ingin berdoa dengan cara yang "cerdas" menggunakan pikiran. Untuk berkonsentrasi, mereka memaksakan pikiran mereka, hingga akhirnya kepala mereka mulai sakit. Jika saya menghadapi masalah-masalah yang harus saya hadapi setiap hari dengan cara seperti itu, mungkinkah saya bisa mengatasinya? Namun, saya melakukan apa yang bisa dilakukan secara manusiawi, sedangkan sisanya saya serahkan kepada Tuhan. "Tuhan," kataku, "akan menunjukkan jalan keluar dan menerangi apa yang perlu dilakukan." Banyak orang mulai mengeluh: "Bagaimana mengatasi masalah ini, bagaimana dengan yang lain, apa yang harus dilakukan dengan yang ketiga?" — dan dari hal sepele sekalipun, kepala mereka sudah sakit. Dengan berusaha mengatur sesuatu hanya melalui akal budi, seseorang justru membingungkan pikirannya sendiri. Sebelum setiap tindakan, kita harus membiarkan Tuhan yang bertindak. Jangan melakukan sesuatu tanpa mempercayai Tuhan, karena dalam hal ini seseorang akan cemas, melelahkan akal budinya, dan merasa tidak tenang di dalam hati.

— Geronda, sebelumnya Anda pernah berkata bahwa Anda tidak sampai mengalami kelelahan berlebihan. Bagaimana Anda bisa melakukannya?

— Ya, saya tidak kelelahan, karena saya tidak menghadapi apa pun yang harus saya hadapi dengan menggunakan akal budi. Jika kepala saya sakit, itu karena pilek atau tekanan darah rendah. Padahal, betapa banyaknya masalah yang harus saya hadapi! Setiap hari ada orang-orang yang datang kepada saya dengan pertanyaan dan penderitaan, dan kemudian pikiran saya kembali teringat pada mereka yang pernah datang kepada saya dengan berbagai masalah, pada orang-orang yang sakit, pada mereka yang memiliki kebutuhan tertentu. Dan begitulah: jika seorang pasien yang pernah datang kepada saya menjadi sembuh, entah mengapa ia tidak memberitahukan hal itu kepada saya, agar saya bisa sedikit merasa senang. Dan saya terus mengingatnya juga.

— Geronda, bagaimana seorang biarawan dapat menata pikirannya agar tidak kelelahan karena terlalu banyak berpikir secara rasional?

— Pikiran harus diatur dengan menggunakan akal sehat rohani, bukan dengan akal sehat duniawi. Kita harus memutar kenop penyetelan ke frekuensi rohani. Seorang biarawan harus berpikir secara rohani dan menempatkan dirinya secara rohani. Bahkan pada seorang awam — jika ia adalah orang yang rohani — akal sehat duniawi tidak memiliki tempat sama sekali. Akal sehat duniawi cocok untuk orang yang baik, tetapi tidak beriman.

— Geronda, apa yang Anda maksud dengan ungkapan "menempatkan diri secara rohani"?

— Menempatkan diri secara rohani berarti bersukacita bukan atas hal-hal yang disukai orang-orang duniawi, melainkan sebaliknya. Misalnya, bersukacita karena kamu tidak dianggap apa-apa. Kita hanya akan bergerak di ruang rohani jika aspirasi kita bertentangan dengan aspirasi duniawi. Kamu menginginkan uang? Serahkan juga dompetmu. Ingin menduduki takhta uskup? Duduklah di bangku terdakwa.

— Dan bagaimana dengan kami, Geronda, berapa persentase akal sehat yang kami miliki?

— Ada beberapa "sekrup" yang perlu kalian kendurkan. Dengan doa, aku berharap kalian mencapai kegilaan cinta yang merupakan kegilaan ilahi. Jika tidak, mereka yang dibawa ke Lembeti,[169] berada dalam posisi yang lebih baik daripada orang-orang Kristen yang memiliki rasionalisme, yaitu akal sehat yang sombong.

[169] Rumah Sakit Jiwa di Thessaloniki.

Kecerdasan duniawi menyiksa manusia

— Geronda, saya merasa hati saya keras seperti batu. Apa yang harus saya lakukan dengan kekejaman hati saya ini?

— Kamu tidak memiliki kekejaman hati, melainkan "kepala yang menguasai hati." Seluruh hatimu terkonsentrasi di kepalamu, dan saat ini hanya kepalamu yang bekerja. Namun, kamu masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri — hatimu dapat kembali ke tempatnya semula.

— Bagaimana caranya?

— Setiap hari bacalah satu kanon dari Feotokarion.[170] Ini adalah obat terbaik agar hatimu kembali berfungsi. Hatimu memang ada, tetapi tertutupi oleh akal budi. Kamu telah meniru tipikon Eropa, mentalitas Eropa. Dalam segala hal, kamu berusaha untuk menjadi sempurna secara formal. Seandainya kamu adalah pegawai di suatu lembaga sekuler Eropa, semua orang pasti akan menjadikanmu teladan. Kamu datang ke tempat kerja tepat waktu, dan menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadamu dengan sempurna. Kamu akan menjadi panutan bagi semua orang. Jika kamu menerapkan konsistensi yang sama dalam kehidupan rohani, maka kamu akan melangkah dengan langkah-langkah rohani yang pesat dan segera mencapai Surga. Namun, tahukah kamu, semangat Eropa dengan rasionalitasnya justru menarik manusia bukan kepada Tuhan, melainkan ke suatu tempat di Bulan. Saat ini kamu bersikap seperti di lembaga sekuler. Namun, dalam kehidupan rohani, segalanya berbeda. Yang dibutuhkan adalah kesederhanaan. Bersikaplah sederhana dan percayalah kepada Tuhan.

— Geronda, bagaimana cara memperoleh kesederhanaan ini?

— Kamu harus 'melubangi' kepalamu dan mengisi dalamnya dengan pemikiran dari zaman yang telah lama berlalu! Benamkan dirimu dalam kesederhanaan para Bapa Gereja dan kitab-kitab spiritual, agar kamu dapat memahami ilmu rohani yang mengangkat jiwa ke atas dan memulihkan kekuatannya. Maka, manusia pun tidak akan sakit. Akal budi menyiksa manusia. Misalnya, aku berkata: "Harus dilakukan begini" — dan aku melakukannya, karena memang harus dilakukan. Artinya, saya melakukannya bukan dari hati, melainkan karena akal budi yang menyuruh saya demikian. Dan bukan hanya akal budi, tetapi juga tata krama yang berkata: "Kita harus menyerahkan tempat kita kepada orang lain." Namun, hati tidak mengatakan hal itu. Tetapi jika hati saya tergerak dan saya menyerahkan tempat saya karena cinta, maka itu adalah hal yang sama sekali berbeda. Saat itulah saya akan merasakan kegembiraan.

Dalam tindakan kita, "aku" kita tidak boleh ada. Janganlah mencari kedamaian untuk diri sendiri. Hal itu menghalangi kedatangan Kristus. Kita harus berupaya melakukan hal-hal yang memberikan kedamaian kepada orang lain. Kedamaian sejati lahir dari pemberian kedamaian kepada orang lain. Maka, Allah berdiam di dalam diri manusia, dan manusia itu sendiri tidak lagi sekadar manusia, melainkan mencapai deifikasi. Sebaliknya, jika tidak demikian, hanya akal budi yang bekerja dan segalanya tetap bersifat duniawi, manusiawi.

Akal sehat duniawi melelahkan akal budi dan menguras tenaga jasmani: ia mengekang dan membatasi hati, sedangkan akal sehat rohani justru memperluas hati. Jika akal digunakan dengan bijak, maka ia dapat menyentuh hati dan membantunya. Ketika akal masuk ke dalam hati dan menjadi mitranya, maka setiap perbuatan kita tidak lagi sekadar didasarkan pada akal semata. Akal sehat adalah anugerah Tuhan. Namun, akal sehat ini perlu kita sucikan.

— Tapi aku, Geronda, tidak punya hati...

---

[170] Feotokarion (bahasa Yunani: Θεοτοκάριον) – kumpulan kanon liturgi untuk menghormati Bunda Maria yang Mahakudus, yang disusun oleh Bapa Nikodimos dari Svyatogorets dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1796. Kumpulan ini berisi enam puluh dua kanon yang ditulis oleh dua puluh dua penyusun nyanyian dari berbagai zaman. – *Catatan penerjemah.*

— Kamu punya hati! Tetapi begitu hatimu ingin melakukan sesuatu, akal budimu langsung membungkamnya. Cobalah untuk memperoleh akal sehat yang berasal dari hati, memperoleh iman, dan kasih.

— Bagaimana aku bisa mencapai itu?

— Untuk melepaskan diri dari akal budi, mulailah dengan ini: berjalanlah tanpa alas kaki di Thessaloniki dalam aksi protes! Biarkan orang-orang mengatakan bahwa kamu sudah gila! Kamu, sayang, ingin menghitung segalanya dengan ketepatan matematis. Apa kamu astronom? Agar kamu bisa mengasah dirimu, berhentilah berpikir secara rasional.

— Geronda, buku-buku apa yang bisa membantuku terbebas dari akal budi duniawi?

— Pertama-tama, bacalah karya-karya para Bapa Gereja, "Sejarah Para Pecinta Allah," "Evergetinos," "[171] " yaitu buku-buku yang bersifat praktis, bukan teoretis, agar akal budi duniawi dapat dihilangkan dari semangat kekudusan para Bapa Gereja yang sederhana . Dan [baru] setelah itu mulailah membaca karya Bapa Isaak — agar kamu tidak secara keliru menganggap penulis yang diterangi oleh Allah ini sebagai seorang filsuf.

Akal sehat duniawi mendistorsi indera spiritual

Para Bapa Gereja memandang segala sesuatu dengan mata rohani dan ilahi. Kitab-kitab para Bapa Gereja ditulis oleh Roh Allah, dan dengan Roh Allah yang sama pula para Bapa Gereja menafsirkan Kitab Suci. Saat ini, Roh Allah ini jarang ditemui, dan karena itu orang-orang tidak memahami karya-karya para Bapa Gereja. Mereka memandang segala sesuatu dengan mata duniawi, mereka tidak melihat lebih jauh, mereka tidak memiliki keluasan wawasan yang diberikan oleh iman dan kasih. Bapa Arsenius Agung tidak mengganti air tempat ia merendam ranting-ranting palem, dan air itu berbau sangat tidak sedap.[172] Namun, bagaimana mungkin kita memahami bahwa sumber yang luar biasa itu mengalir dari bejana berisi air yang sudah busuk itu! "Nah, yang ini benar-benar tidak bisa saya pahami!" — kata seseorang. Orang yang berkata demikian tidak mau bersabar dan mengamati air itu dengan lebih saksama untuk melihat apakah ada sesuatu yang lain di dalamnya, melainkan menolaknya karena tidak memahaminya.

Jika akal budi ikut campur, maka seseorang tidak akan memahami baik Injil maupun para Bapa Gereja. Indra spiritualnya menjadi terganggu, dan orang tersebut, dengan merendahkan Injil dan para Bapa Gereja melalui akal budinya, akhirnya sampai pada titik di mana ia berkata: "Sudah berapa tahun orang-orang menyiksa diri mereka dengan asketisme, puasa, dan pengorbanan lainnya tanpa hasil!" Namun, berbicara seperti itu adalah penghujatan. Suatu kali, seorang biarawan Kelios datang ke kaliva saya dengan mobil. "Nak," kataku, "untuk apa kamu punya mobil? Bukankah itu tidak sesuai dengan gaya hidupmu!" — "Mengapa begitu, Geronda?" tanyanya dengan heran. — Bukankah dalam Injil tertulis: *'Ia akan menerima seratus kali lipat dan mewarisi hidup yang kekal?'*[173] — "Dengan mengatakan 'ia *akan menerima seratus kali lipat,'* — jawabku, — Injil mengacu pada apa yang diperlukan oleh manusia. Namun, bagi seorang biarawan, selain itu, pantaslah apa yang dikatakan Rasul Paulus: *'Meskipun tidak memiliki apa-apa, namun memiliki segalanya.'*[174] Artinya, seorang biarawan

---

[171] "Sejarah Para Pecinta Allah" – biografi para pertapa Suriah, sebuah buku yang disusun oleh Beato Theodoretus dari Kir. "Everghetinos" – kumpulan ajaran para Bapa Gereja yang disusun secara sistematis dalam 4 jilid, disusun pada masa Bizantium oleh Bapa Pavlus dari Biara Everghetis di Konstantinopel dan pertama kali diterbitkan pada akhir abad ke-18 oleh Bapa Nikodimus dari Svyatogorets. – *Catatan penerjemah.*

[172] "Para bapa rohani bertanya kepada Bapa Arsenius, berkata: 'Mengapa engkau tidak mengganti air yang bercampur ranting-ranting itu—airnya berbau busuk?' Ia menjawab: 'Karena wewangian dan minyak wangi yang pernah aku nikmati di dunia, aku harus menanggung bau busuk ini.' Paterikon Kuno, Moskow, 1899. Hal. 45.

[173] Mat. 19:29.

[174] 2 Kor. 6:10.

tidak memiliki apa-apa, tetapi karena kebajikannya, orang-orang mempercayakannya, dan ia dapat mengelola kekayaan mereka. Kitab Suci tidak bermaksud agar kita, para biarawan, mengumpulkan kekayaan sendiri!" Lihatlah, penafsiran yang keliru seperti apa yang dapat diberikan seseorang berdasarkan akal budi semata? Ketahuilah selalu bahwa jika seseorang tidak menyucikan diri, jika pencerahan Ilahi tidak datang kepadanya, maka penafsiran yang akan ia berikan hanyalah kekaburan belaka.

Suatu kali saya ditanya: "Mengapa Bunda Maria tidak melakukan mukjizat di Pulau Tinos dan mengapa orang Italia meledakkan kapal penjelajah 'Ellie' pada hari Kenaikan Bunda Maria?[175] Namun, dengan membiarkan kejahatan itu terjadi, Bunda Maria justru menciptakan mukjizat yang lebih besar. Ledakan 'Ellie' membuat orang Yunani marah. Orang-orang Yunani menyadari bahwa bagi orang Italia tidak ada yang suci, dan karena itu, sambil berteriak "Hore", mereka mengusir mereka dari tanah mereka. Dan seandainya orang Italia tidak melakukan kejahatan itu, maka, karena tidak memahami kefasikan orang Italia, orang-orang Yunani mungkin akan berkata: "Mereka kan juga orang-orang yang beriman, mereka adalah teman-teman kita." Dan kini datanglah orang-orang yang berpikir rasional dan berkata: "Mengapa Bunda Allah tidak melakukan mukjizat, ya?" Nah, apa yang bisa dikatakan kepada mereka? Ada pula yang bertanya: "Mengapa dalam Alkitab tertulis bahwa nyala api dari tungku Babel, tempat ketiga pemuda itu dilemparkan, menjulang setinggi empat puluh sembilan hasta? Apakah diukur dengan penggaris atau apa?" Padahal, pada awalnya ketinggian nyala api itu mencapai tujuh hasta. Kemudian, ke dalam tungku itu terus-menerus dilemparkan berbagai bahan bakar agar apinya berkobar tujuh kali lipat. Tujuh dikali tujuh sama dengan empat puluh sembilan, bukan begitu? Nah, bagaimana jika mereka yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu justru dilemparkan ke dalam tungku itu sendiri? Pada orang-orang ini terlihat rasionalisme dan akal sehat yang kehilangan makna, yang sama sekali berada di luar realitas. Beberapa teolog masa kini sibuk dengan "masalah-masalah" serupa dengan yang dijelaskan di atas. Misalnya, mereka bertanya: "Apa yang terjadi dengan setan-setan yang masuk ke kawanan babi dan tenggelam di laut?[176] Apakah mereka selamat atau tenggelam?" Namun, yang penting adalah bahwa setan-setan itu telah keluar dari manusia. Apa urusanmu dengan apa yang terjadi pada mereka setelah itu! Lebih baik kamu waspada agar dirimu sendiri tidak menjadi orang yang kerasukan, dan jangan pusing memikirkan di mana setan-setan itu berada sekarang.

— Dan ada beberapa orang, Geronda, yang mencoba mengaitkan Injil dengan akal sehat manusia. Melalui akal sehat ini, mereka meneliti Injil dan sama sekali tidak bisa memahaminya.

— Mengaitkan Injil dengan akal sehat manusia itu mustahil. Dasar Injil adalah kasih. Dasar akal sehat adalah keuntungan. Dalam Injil tertulis: "Jika seseorang memaksa kamu berjalan satu verst, maka berjalanlah dua verst."[177] Apakah di sini terlihat akal sehat? Justru di sini terlihat kegilaan. Oleh karena itu, mereka yang ingin mengaitkan Injil dengan akal sehat akan menemui jalan buntu. Misalnya, ada berbagai organisasi yang bergerak di bidang amal. Ketika mereka mengetahui bahwa ada seseorang yang bangkrut, jatuh miskin, dan membutuhkan uang, mereka berkata: "Kami akan membantu orang ini, tetapi pertama-tama kami akan memastikan bahwa dia benar-benar membutuhkan." Lalu, dua atau tiga perwakilan dari organisasi tersebut pergi ke rumah orang yang bangkrut itu untuk melihat apakah dia benar-benar dalam keadaan membutuhkan. Mereka datang dan melihat, misalnya, ruang tamu yang

---

[175] Pada tanggal 15 Agustus 1940 (pada hari Kenaikan Bunda Maria menurut kalender baru), kapal penjelajah Angkatan Laut Yunani "Elli" yang sedang berlabuh di teluk pelabuhan Pulau Tinos, Yunani, ditenggelamkan oleh kapal selam Italia. Pasukan Italia menembakkan torpedo ke "Ellie" saat para pelaut Yunani sedang turun ke darat untuk mengikuti perayaan yang didedikasikan bagi Bunda Maria (di Tinos terdapat salah satu ikon Bunda Maria yang paling dihormati di Yunani). Tindakan pengkhianatan tersebut dilakukan dua setengah bulan sebelum Italia menyatakan perang terhadap Yunani. Setelah "Elli" ditenggelamkan, menyadari bahwa perang dengan Italia tak terhindarkan, orang-orang Yunani mulai bersiap-siap dengan sungguh-sungguh untuk mempertahankan Tanah Air. – *Catatan penerjemah*

[176] Lihat Matius 8:32.

[177] Lihat Matius 5:41.

dilengkapi perabotan mewah. Lalu mereka berkata: “Wah, kursi-kursi seperti ini, suasana seperti ini! Kalau dia punya perabotan seperti ini, berarti dia tidak mengalami kesulitan apa pun.” Dan mereka meninggalkan orang tersebut tanpa bantuan. Namun, mereka tidak memahami bahwa orang malang itu tidak punya apa-apa untuk dimakan. Mereka tidak menyadari bahwa jika seseorang menjadi miskin, itu tidak berarti ia harus langsung mengganti pakaiannya dengan pakaian compang-camping layaknya pengemis. Dan dari mana kita tahu, mungkin perabotan itu sudah ada di rumahnya sejak zaman dahulu kala dan ia belum sempat menjualnya? Atau, mungkin saja, ada seseorang yang, setelah mengetahui betapa miskinnya keluarganya, menghadiahkan kursi-kursi dan kursi-kursi itu kepada mereka? Orang-orang menghakimi dan menilai berdasarkan akal sehat dan logika, sehingga mereka menjadi bingung, dan Injil tidak masuk ke dalam hidup mereka. Orang-orang memandang sesuatu secara dangkal dan karena itu menafsirkan segala sesuatu sesuai kehendak mereka sendiri.

“Janganlah menghakimi berdasarkan penampilan luar”[178]

— Geronda, saya merasa bahwa kemampuan saya untuk menilai, akal sehat, dan kebenaran manusiawi menghalangi perkembangan rohani saya.

— Ya, tentu saja. Hal-hal itu menghalangi perkembangan rohani, karena [karena hal-hal itu] Anugerah Allah menjauh. Dan setelah itu, seseorang tertinggal tanpa pertolongan Ilahi, jatuh, dan mengalami kegagalan total. Penghakiman dan kebenaran manusia, pada umumnya, tidak adil. Kebenaran Allah adalah kasih, kesabaran, dan kemurahan hati. Sedangkan kamu menyelidiki segala sesuatu melalui akal budi manusia. Dari kuman inilah penyakit rohani mu bermula. Obat yang menyembuhkan penyakit ini adalah pikiran-pikiran yang baik. Ketika seseorang berpikir dengan baik, yaitu memiliki pikiran-pikiran yang baik — “pikiran yang benar”, maka kapasitas hatinya pun bertambah. Kamu menggunakan banyak akal budi, dan karena itu kamu harus sangat berhati-hati terhadap pikiran-pikiranmu, karena kesimpulan yang kamu capai dengan bantuan akal budimu hanyalah kesimpulan manusiawi. Kesimpulan-kesimpulan itu tidak rohani dan tidak dikuduskan.

— Geronda, mengapa saya begitu sering terjebak dalam sikap menghakimi?

— Alasan pribadimu adalah latar belakang pendidikan hukummu. Itulah sebabnya kamu menghakimi seperti itu. Pengetahuan atau profesi tertentu sering kali menumbuhkan rasionalitas yang kering dalam diri seseorang. Rasionalitas adalah penyakit kaum intelektual. Penyakit itu telah merasuki mereka hingga ke tulang sumsum. Dan karena itu, meskipun kamu memiliki hati, rasionalitasmu mengalahkan hatimu.

Beberapa orang memiliki rasionalitas yang berlebihan, dan mereka menghakimi dengan egoisme — mereka tidak mengakui siapa pun yang lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Mereka menuntut kesempurnaan — tetapi bukan dari diri mereka sendiri, melainkan dari orang lain. Kelemahan mereka sendiri mereka terima begitu saja, namun mereka menghakimi orang lain. Sungguh hal yang mengherankan! Orang-orang seperti itu telah menciptakan citra luar mereka sendiri, artinya mereka telah membentuk sosok manusia luar — yang di dalam penuh kemunafikan. Tidak ada sedikit pun kesederhanaan dalam diri mereka. Perbedaan antara orang Eropa dan orang Yunani (yang saya maksud dengan orang Yunani adalah semangat Ortodoks) justru terletak di sini. Orang Eropa sulit dipahami — kapan dan dengan cara apa pun yang harus digunakan untuk mendekatinya. Selalu “selamat datang!” — disertai senyuman palsu. Namun, jika Anda melihat orang Yunani, semuanya langsung jelas. Jika hatinya gembira — ia tidak menyembunyikannya. Jika ia sedih karena sesuatu, hal itu pun terlihat. Dan dengan melihat keadaan seseorang, Anda dapat dengan mudah membangun hubungan dengannya.

---

[178] Yoh. 7:24.

— Geronda, apa sebenarnya penyebabnya sehingga ada orang yang menghakimi sesama, perbuatan mereka, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia—dan itu pun dengan sangat terburu-buru?

— Dalam hal ini, seseorang hanya didorong oleh akal budi semata, artinya hanya otaknya yang bekerja dan hasil dari kerja tersebut adalah penilaian yang menghakimi. Alangkah baiknya jika Tuhan mengambil obeng dan sedikit "melonggarkan" otak mereka yang sudah terlalu banyak. Semakin terbebas pikiran seseorang, semakin ia dipenuhi oleh Rahmat. Ketika saya mengatakan "pikiran," yang saya maksud adalah penilaian manusiawi, egoisme, dan kesombongan. Namun, jika seseorang, setelah menyadari bahwa penilaiannya salah, berkata: "Kemampuan penilaian yang saya miliki ini bersifat duniawi, tidak ada pencerahan Ilahi di dalamnya, dan karena itu saya akan melakukan kesalahan; oleh karena itu, saya tidak perlu menggunakan kemampuan ini," maka Tuhan akan segera menerangi dirinya, ia akan memperoleh kebijaksanaan dan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Si pencobaan membuat orang-orang cerdas tersesat melalui penilaian yang bersifat duniawi. Jika dalam diri seseorang terdapat unsur manusiawi, maka ia akan menilai secara manusiawi dan melakukan kejahatan. Agar penilaian itu bersifat Ilahi, unsur manusiawi tersebut harus lenyap. Penilaian duniawi adalah penilaian yang keliru. Betapa banyaknya ketidakadilan yang terjadi! Betapa seringnya manusia terjerumus ke dalam dosa! Oleh karena itu, untuk melindungi jiwa, teruslah melibatkan pikiran yang baik dalam setiap tindakanmu.

Setiap orang adalah sebuah misteri, dan bagaimana kamu bisa tahu seperti apa orang itu! Suatu kali kami merayakan Kebangkitan Kristus yang Mulia di sebuah kaliva di Gunung Suci. Setelah Liturgi Ilahi, kami duduk di meja — untuk berbuka puasa dengan keju dan telur Paskah. Di sebelahku duduk seorang biarawan—penggembala keledai, yang mengangkut kayu bakar dengan keledai-keledainya. Aku melihat: dia menyisihkan keju dan telur ke samping. "Silakan makan," kataku. "Baiklah, baiklah," jawabnya, "saya akan makan." Saya perhatikan—dia tidak makan. "Ayo makanlah," kata saya lagi, "kan hari ini Paskah!"—"Maaf, Geronda," jawabnya, "pada hari ketika saya menerima Komuni, saya tidak makan. Saya akan makan pada pukul dua siang." Sejak hari sebelumnya ia berpuasa, dan pada hari Komuni itu sendiri ia makan di sore hari! Lihatlah, apa yang dilakukannya karena rasa hormat yang mendalam? Sementara orang lain mungkin menganggap bahwa di hadapan mereka hanyalah seorang pengemudi keledai biasa.

Manusia itu sebuah misteri! Dan jika kamu dipaksa menjadi hakim bagi orang lain, pikirkanlah begini: "Apakah penilaianku ilahi ataukah dipenuhi dengan keberpihakan?" Artinya, apakah penilaian itu bebas dari kepentingan diri ataukah justru dipenuhi olehnya? Jangan percayai "aku"mu sendiri bahkan dalam penilaianmu. Jika seseorang menghakimi, di dalamnya terdapat banyak egoisme. Saya dipaksa untuk memberikan penilaian dalam berbagai kesempatan, dan saya terpaksa melakukannya, meskipun saya tidak menginginkannya. Saya menilai tanpa kepentingan pribadi dan tanpa memihak, tetapi, meskipun demikian, ketika bangun untuk berdoa, saya tidak merasakan, katakanlah, ketenangan yang saya rasakan pada hari-hari ketika saya tidak menilai. Dan ini bukan karena hati nurani saya menuduh saya akan sesuatu — tidak, [hanya] karena saya menghakimi sebagai manusia. Apa lagi yang bisa dikatakan, jika putusan itu keliru, atau para terdakwa memiliki keadaan yang meringankan, atau hakim menggunakan kriteria manusiawi dalam menilai kejadian tersebut? Pengadilan adalah urusan yang tidak main-main. Pengadilan adalah hak milik Allah. Betapa menakutkannya hal itu! Dan fakta bahwa orang yang duduk di kursi hakim memiliki niat baik, dalam hal ini tidaklah berarti. Yang penting adalah hasil yang ditimbulkan oleh putusan yang dijatuhkannya.

Diperlukan banyak pertimbangan. Tentu saja, setiap orang memiliki sedikit banyak pertimbangan, tetapi, sayangnya, kebanyakan dari kita menggunakan pertimbangan itu bukan terhadap diri sendiri, melainkan terhadap sesama kita (agar mereka tidak sampai terlihat lebih baik daripada kita di mata orang lain). Dengan demikian, kita menodai akal sehat kita — dengan penilaian, kecaman, dan tuntutan

terhadap orang lain agar mereka menjadi lebih baik. Seharusnya kita hanya menuntut diri kita sendiri, yang tidak berani dengan penuh semangat melakukan perjuangan spiritual dan memotong nafsu-nafsu kita, agar jiwa kita terbebas dan terbang ke Surga.

Bab 3.
Generasi Baru

Menurunnya Semangat Pengorbanan

Saat ini, kebanyakan orang tidak merasakan kenikmatan yang diberikan oleh pengorbanan. Orang-orang tidak menyukai kerja keras. Dalam hidup mereka muncul kemalasan, keinginan untuk hidup nyaman, dan banyak ketenangan. Semangat pengorbanan telah memudar. Jika orang-orang berhasil mendapatkan sesuatu tanpa usaha, hidup nyaman, maka mereka menganggapnya sebagai pencapaian. Mereka kecewa jika tidak berhasil mencapai kehidupan yang mudah. Namun, seandainya mereka memandang segala sesuatu secara spiritual, mereka justru akan bersukacita karenanya, karena dalam hal ini mereka diberi kesempatan yang menguntungkan untuk melakukan perbuatan mulia.

Saat ini semua orang—baik tua maupun muda—mengejar kehidupan yang mudah. Orang-orang spiritual berupaya untuk menjadi suci dengan usaha yang lebih sedikit. Orang-orang duniawi—berupaya untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya tanpa bekerja. Kaum muda—berupaya lulus ujian tanpa belajar, mendapatkan ijazah tanpa perlu keluar dari kafe. Dan seandainya memungkinkan, sambil duduk di kafe, menelepon universitas dan mengetahui hasil ujian, mereka pasti akan sangat senang. Ya, ya, sudah sampai sejauh itu! Banyak pemuda datang kepadaku ke kaliva dan memohon: "Berdoalah agar aku diterima di universitas." Mereka tidak mempersiapkan diri untuk ujian, tetapi sambil berkata: "Tuhan bisa membantuku." — "Persiapkan dirimu," saranku, "dan mintalah pertolongan Tuhan melalui doa." — "Untuk apa," mereka heran, "bukankah Tuhan bisa membantuku begitu saja, tanpa persiapan?" Jadi, apakah Tuhan akan memberkati kemalasanmu? Tidak mungkin begitu. Tuhan akan membantu jika pemuda itu membaca, berusaha, tetapi tidak bisa mengingat apa yang telah dibacanya. Beberapa anak muda tidak bisa mengingat atau memahami apa yang mereka baca, tetapi tetap berusaha dan bekerja keras. Kepada para pekerja keras seperti itu, Tuhan akan membantu mereka menjadi orang-orang yang sangat cerdas.

Untungnya, ada juga pengecualian. Seorang pemuda dari Halkidiki mengikuti ujian masuk di tiga fakultas sekaligus dan diterima di semuanya![179] Bahkan, di salah satu fakultas, hasil ujian masuknya adalah yang terbaik, sedangkan di fakultas lain ia meraih peringkat kedua. Namun, meskipun demikian, pemuda itu memutuskan bahwa lebih baik ia mulai bekerja untuk meringankan beban ayahnya, yang bekerja di tambang demi menghidupi keluarga. Karena itu, ia tidak melanjutkan kuliah, melainkan mencari pekerjaan dan mulai menyumbang uang ke rumah. Orang ini adalah penawar bagi jiwaku. Demi pemuda-pemuda seperti ini, saya siap mati, menjadi tanah. Namun, sebagian besar pemuda terpengaruh oleh dunia ini dan karenanya menjadi rusak, tercemar. Mereka terbiasa hanya peduli pada diri sendiri, hanya memikirkan diri sendiri — mereka sama sekali tidak memikirkan sesama. Dan semakin banyak Anda membantu mereka, semakin malas mereka menjadi.

Aku melihat bahwa pemuda zaman sekarang seperti adonan yang encer. Satu hal mereka nilai, hal lain mereka lakukan, dan hal ketiga sudah membuat mereka bosan. Padahal, hati manusia tidak pernah lelah dan tidak pernah menua. Namun mereka… Menjadi biarawan bagi mereka terasa berat. Menikah

[179] Dulu, di universitas-universitas Yunani, calon mahasiswa dapat mengikuti ujian masuk untuk beberapa fakultas sekaligus. Kini hanya untuk satu fakultas saja.

— menakutkan. Para pemuda yang gagah perkasa datang ke Gunung Suci, pergi, lalu kembali lagi. "Ah," kata mereka, "ternyata menjadi biarawan itu berat. Setiap malam harus bangun sebelum fajar. Bukan hanya sehari atau dua hari, tapi terus-menerus!" Mereka kembali ke dunia, tetapi di sana pun mereka tidak merasa nyaman. "Apa," kata mereka, "yang akan aku lakukan di masyarakat ini, dengan orang seperti apa aku akan mengikat nasibku, jika aku menikah? Hanya repot dan kekhawatiran saja." Mereka kembali lagi ke Gunung Suci, tetapi, setelah tinggal sebentar di sana, mereka kembali berkata: "Sulit!"

Kaum muda zaman sekarang mirip dengan mobil-mobil baru, yang oli di mesinnya mengental karena dingin. Agar mobil-mobil ini bisa menyala, oli harus dipanaskan — kalau tidak, tidak akan berhasil. Para pemuda malang! Mereka datang kepadaku ke kaliva — bukan satu atau dua orang, melainkan banyak — dan bertanya: "Apa yang harus kulakukan, Bapa? Dengan apa aku mengisi waktuku? Rasa hampa membebani diriku." — "Saudaraku, carilah pekerjaan apa saja," — kataku, dan sebagai jawaban aku mendengar: "Bukan itu masalahnya. Aku punya uang. Untuk apa aku butuh pekerjaan ini?" — "Tapi Rasul Paulus," kataku lagi, "menulis: *'Barangsiapa tidak mau bekerja, janganlah ia makan*.'[180] Bahkan jika kamu tidak punya masalah dengan uang — untuk bisa makan, kamu harus bekerja. Pekerjaan membantu seseorang memanaskan oli mesinnya. Pekerjaan adalah kreativitas. Pekerjaan memberi kegembiraan dan menghilangkan beban batin serta kerinduan. Begitulah, sahabatku yang kenyang! Carilah pekerjaan yang setidaknya sedikit kamu sukai, dan mulailah bekerja. Cobalah dan kamu akan melihat [bagaimana segalanya akan berubah]!"

Ada juga beberapa pemuda yang lelah, tetapi kelelahan itu justru memulihkan tenaga mereka. Para pemuda datang ke gubukku, duduk di halaman, dan merasa lelah karena duduk terlalu lama. Sementara yang lain, dengan penuh keramahan, sesekali bertanya: "Apa yang bisa kubantu? Apa yang harus kubawakan untukmu?" Aku tidak pernah meminta bantuan apa pun. Di malam hari, setelah para pengunjung pulang, aku menyalakan senter dan melakukan semuanya sendiri: mengambil kayu bakar, di musim dingin menyalakan dua tungku, serta merapikan rumah dan halaman. Banyak pengunjung yang meninggalkan kekacauan: membuat lumpur, membuang kaus kaki kotor mereka di halaman. Orang-orang mengirimkan kaus kaki tipis kepadaku, aku membagikannya kepada para tamu — mereka memakainya, lalu membuang kaus kaki kotor mereka sembarangan. Aku juga memberi mereka serbet agar mereka membungkusnya di dalamnya, tetapi mereka lebih suka membuang semuanya begitu saja.

Saya pernah meminta bantuan orang tiga kali dalam hidup saya. Suatu kali saya berkata kepada seorang anak laki-laki: "Saya butuh dua kotak korek api dari toko di Kariés."[181] Saya sebenarnya punya empat korek api, tapi saya mengatakan hal itu kepadanya untuk membuatnya bahagia. Dia berlari dengan gembira, terengah-engah, membawakan korek api itu kepada saya, dan kelelahan itu justru memulihkan tenaganya, karena dia merasakan kebahagiaan yang muncul setelah berkorban. Sementara itu, orang lain hanya duduk diam di tempatnya dan merasa lelah karena duduk terlalu lama. Orang-orang berupaya merasakan kegembiraan, tetapi agar kegembiraan itu datang, seseorang harus mengorbankan dirinya. Kegembiraan lahir dari pengorbanan. Kegembiraan sejati berasal dari cinta kasih. Dan jika cinta kasih telah ditumbuhkan, maka seseorang akan merayakan dan bersuka cita. Egoisme dan kecintaan pada diri sendiri adalah penderitaan bagi manusia; di situlah ia terjebak.

Suatu kali, dua perwira muda datang ke Gunung Suci dan berkata kepada saya: "Kami ingin menjadi biarawan." — "Mengapa kalian ingin begitu?" tanya saya. "Sejak kapan kalian memiliki keinginan seperti itu?" — "Begini," jawab mereka, "keinginan itu baru saja muncul. Kami datang ke Gunung Suci untuk berwisata dan sekarang kami berpikir untuk tinggal di sini selamanya. Di luar sana,

---

[180] 2 Tesalonika 3:10.

[181] Karies – pusat administrasi Gunung Suci Athos, tempat berdirinya Kinot Suci, kantor gubernur, kepolisian, kantor pos, toko-toko, dan sebagainya – *Catatan penerjemah.*

di dunia sekuler, siapa yang tahu — mungkin perang akan pecah lagi!" — "Kalian ini," kataku, "tidak tahu malu! 'Mungkin perang akan pecah lagi!' Lagipula, bagaimana kalian bisa keluar dari tentara?" — ""Kami akan cari," jawab mereka, "alasan apa pun." Apa yang akan mereka temukan di sana? Berpura-pura gila atau memikirkan alasan lain... Ah, apa lagi yang perlu dibicarakan, pasti mereka akan menemukan sesuatu... "Jika," kataku kepada mereka, "kalian menjadi biarawan dengan alasan-alasan seperti itu, maka sejak awal kalian sudah gagal." Sementara orang lain sudah sejak lama tidak ada halangan untuk menikah dan membangun keluarga. Namun mereka datang kepadaku dan berkata: "Lalu untuk apa aku menikah? Mungkinkah membangun keluarga dan membesarkan anak-anak di masa-masa sulit seperti ini?" — "Baiklah," kataku, "apakah kehidupan berhenti saat masa penganiayaan?" Tidak ada yang bekerja atau menikah? Mungkin kamu hanya malas membangun keluarga?" — "Aku," jawabnya, "ingin menjadi biarawan." — "Tapi alasannya adalah kemalasanmu! Mungkinkah kamu bisa menjadi biarawan yang baik?" Apakah kalian mengerti? Jika seorang gadis ingin menjadi biarawati, dengan berpikir begini: "Lalu untuk apa aku tetap di dunia, menikah, melahirkan anak? Repot, penuh kekhawatiran. Lebih baik aku pergi ke biara saja. Aku akan melakukan apa yang diperintahkan, tanpa tanggung jawab apa pun, dan jika suatu saat aku dimarahi, aku akan menundukkan kepala lebih rendah. Cobalah, bangunlah rumahmu sendiri di dunia! Sedangkan di biara, semua kebutuhan terpenuhi: sel tersendiri, makanan siap saji, dan sebagainya..." — jadi, jika seorang gadis berpikir seperti itu, biarlah dia tahu bahwa sejak awal dia sudah gagal. Apakah ini terdengar aneh bagi Anda? Jangan heran, orang-orang seperti itu memang ada. Ketahuilah, orang yang tekun akan berhasil di mana pun. Seorang kepala keluarga yang tekun akan berhasil juga dalam kehidupan biara, dan seorang biarawan yang tekun — seandainya ia memilih jalan kehidupan berkeluarga — juga akan berhasil.

Seorang pemuda masuk ke biara sebagai novis, tetapi menolak untuk ditahbiskan. "Mengapa, Nak, kamu menghindar dari kehidupan biara?" — tanyaku padanya. "Karena," jawabnya, "topi biara mengingatkanku pada helm tentara!" Coba dengarkan saja! Dia tidak mau menjadi biarawan agar tidak perlu memakai topi biarawan! Topi itu mengingatkannya pada helm tentara! Apakah dia pernah memakainya, helm itu? Kalaupun pernah, mungkin hanya beberapa kali di tentara saat latihan — dan itu pun masih dipertanyakan! Apalagi dia belum pernah merasakan bau mesiu di medan perang! Topi tentara itu, menurutnya, mengingatkan dia! Dengar, apa yang sedang terjadi? Tapi apa yang dia lupakan dalam kehidupan biara? Katakan padaku, tolong, biarawan macam apa yang akan muncul dari seseorang jika dia memulai kehidupan biara dengan cara seperti ini? Pada akhirnya, orang malang itu ditahbiskan menjadi biarawan di suatu tempat, tapi dia tetap tidak pernah memakai topi biara yang tebal itu.

Dan di lain waktu, dua pemuda datang ke gubukku, dan keduanya memiliki rambut yang nyaris sampai ke pinggang. Aku ingin memotong rambut mereka yang lebat itu, tapi mereka tidak mau. Aku sedang terburu-buru ke suatu tempat, jadi tidak bisa berbincang lama — hanya menjamu mereka saja. Di halaman, ada seekor kucing yang sedang berjalan-jalan. Salah satu dari pemuda berambut panjang itu melihat kucing itu dan bertanya, "Bolehkah aku membawa kucing ini?" — "Silakan," kataku. Dia mengambil kucing itu, dan dari tempatku mereka pergi ke Biara Iversky — satu jam perjalanan. Hujan turun, tapi dia datang ke biara sambil memeluk kucing itu, naik ke arkhondarik, dan meminta izin untuk menginap. "Tidak boleh membawa kucing," — jawab mereka, dan kemudian dia terpaksa duduk di luar di tengah hujan! Sepanjang malam! Seandainya di militer dia ditugaskan berjaga selama satu jam, dia pasti akan menjawab: "Ah, tidak, saya tidak bisa!" Tapi duduk sepanjang malam di luar bersama kucing — silakan saja, dia bisa!..

Ada juga seorang lagi yang direkrut menjadi tentara, tetapi dia melarikan diri dan datang ke Gunung Suci. Dia mendatangi kalivaku dan berkata, "Aku ingin menjadi biarawan." — "Kembalilah," kataku, "ke tentara, selesaikan masa dinasmu !" — "Tentara!" jawabnya. —"Tentara itu bukan seperti rumah sendiri bagimu!" — "Terima kasih banyak," kataku, "kamu orang yang bijaksana karena telah

memberitahuku hal ini. Ternyata memang begitu! Dulu aku sama sekali tidak menyangka! Sekarang aku akan memberitahu orang lain juga!" Sementara itu, keluarga pemuda itu terus mencarinya selama ini. Beberapa hari kemudian, dia datang lagi ke gubukku. Saat itu adalah Pekan Fomina, pagi-pagi sekali. "Aku butuh kamu," katanya. "Apa yang kamu inginkan?" tanyaku. "Kamu ke mana saja saat liturgi?" — "Tidak ke mana-mana," jawabnya. — "Hari ini," kataku, "adalah Minggu Fomina, di biara-biara diadakan doa malam, tapi kamu tidak pergi ke mana-mana? Padahal kamu ingin menjadi biarawan! Di mana saja kamu menghabiskan waktu?" — "Aku," katanya, "menginap di hotel. Di sana tenang, sunyi, sedangkan di biara-biara semalaman penuh keributan!" — "Lalu apa, — tanyaku, — apa yang ingin kamu lakukan sekarang?" — "Aku, — katanya, — berpikir untuk pergi ke Sinai, karena aku mendambakan kehidupan yang keras dan berat." — "Ayo, — kataku, — tunggu sebentar." Aku masuk ke selku, mengambil kue Paskah yang dibawa seseorang untukku, lalu keluar lagi menemuinya. "Ini, — kataku, — ambil! Kue Paskah ini sangat lembut, pas sekali untuk kehidupan yang keras dan berat yang begitu kamu dambakan. Ambil dan pergilah!" Begitulah pemuda zaman sekarang. Mereka sendiri tidak tahu apa yang mereka inginkan. Tidak bisa menahan sedikit pun kesulitan. Bagaimana mereka bisa berkorban setelah ini?

Aku ingat, di militer, jika ada kebutuhan untuk menjalankan misi berbahaya, yang terdengar hanyalah: "Pak Komandan, biarkan saya yang pergi menggantikannya! Lagi pula dia seorang ayah— jika dia terbunuh, anak-anaknya akan terlantar!" Para prajurit memohon kepada komandan untuk menggantikan orang lain dalam misi berbahaya, ke garis depan. Mereka merasa lega karena meskipun mereka terbunuh, setidaknya kepala keluarga itu akan tetap hidup, dan anak-anaknya tidak akan menjadi yatim piatu. Lalu bagaimana sekarang? Apakah Anda masih bisa menemukan orang yang bersedia melakukan pengorbanan seperti itu? Jika pun ada, itu sangat jarang. Saya ingat, suatu kali kami kehabisan air. Komandan menemukan tempat tak jauh dari sana di peta yang memiliki air. Namun, di sana bersembunyi para pemberontak. Lalu dia berkata: "Ada air di dekat sini, tapi pergi ke sana sangat berbahaya dan kita tidak boleh menyalakan lampu. Siapa yang bersedia pergi dan mengisi beberapa botol?" Seorang prajurit langsung berseru: "Saya yang akan pergi, Pak Komandan!" — seorang prajurit lain langsung berseru: "Saya!" — diikuti oleh yang ketiga. Artinya, semua orang bersedia pergi! Di luar gelap gulita, tanpa cahaya rasanya menakutkan, sampai merinding menjalar di kulit. Komandan pun kebingungan: "Kalian tidak bisa pergi semua!" Yang ingin saya sampaikan adalah, tidak ada seorang pun yang memikirkan diri sendiri. Tak seorang pun di antara kami mencoba mencari-cari alasan, misalnya: "Pak Komandan, kaki saya sakit," atau "kepala saya sakit," atau "saya lelah." Kami semua ingin pergi mengambil air, dan kami tidak memperdulikan bahwa nyawa kami berada dalam bahaya.

Semangat saat ini adalah semangat yang setengah-setengah. Keberanian dan pengorbanan sama sekali tidak ada. Dengan logika yang cacat saat ini, orang-orang telah mengubah segalanya ke dalam sistem pengukuran yang berbeda. Dan lihatlah: dulu orang-orang mendaftar ke militer sebagai sukarelawan, sedangkan sekarang, karena tidak ingin bertugas, mereka mendapatkan surat keterangan bahwa mereka menderita gangguan kejiwaan. Mereka mengerahkan segala upaya agar tidak perlu masuk militer. Apakah dulu pernah ada hal semacam ini? Di militer kami, ada seorang letnan muda, baru berusia dua puluh tiga tahun, tapi betapa hebatnya dia! Suatu hari, ayahnya—seorang perwira pensiunan—meneleponnya dan mengatakan bahwa ia bermaksud meminta seseorang agar pemuda itu dipindahkan dari garis depan ke garis belakang. Wah, betapa marahnya letnan itu ketika ayahnya mengatakan hal itu! "Bagaimana bisa kamu tidak malu, Ayah, mengatakan hal seperti itu? Hanya para pemalas yang bersembunyi di garis belakang!" Pada diri pria ini terdapat ketulusan, kejujuran, dan keberanian yang begitu luar biasa hingga melampaui batas—ia berlari menyerang di depan yang lain. Seluruh mantelnya penuh lubang peluru, namun, meskipun demikian, ia tetap selamat. Dan saat pensiun dari dinas militer, ia membawa mantel itu bersamanya, sebagai kenang-kenangan.

Cinta [orang tua] yang tidak bijaksana membuat anak-anak menjadi tidak berguna

Saya memperhatikan bahwa anak-anak zaman sekarang, terutama mereka yang nantinya akan melanjutkan ke perguruan tinggi, sudah mulai rusak sejak masih tinggal di rumah orang tua. Meskipun awalnya mereka adalah anak-anak yang baik, mereka kemudian menjadi tidak berguna sama sekali . Mereka tidak memikirkan apa pun; ada semacam ketidakpedulian dalam diri mereka. Mereka dihancurkan dan dirusak oleh orang tua mereka sendiri, yang pernah mengalami masa-masa sulit dan kini ingin agar anak-anak mereka tidak mengalami kekurangan apa pun. Orang tua tidak menanamkan rasa syukur dalam diri anak-anak, sehingga mereka dapat bersukacita di tengah kekurangan. Jelas bahwa semua ini dilakukan orang tua dengan niat baik. Ya, memaksa anak-anak mengalami kekurangan yang tidak bermakna adalah tindakan kejam. Namun, membantu anak-anak mengembangkan kesadaran spiritual — agar kelak mereka sendiri dapat bersukacita saat mengalami kekurangan tertentu — adalah hal yang sangat baik. Sementara itu, saat ini, dengan kebaikan mereka, kebaikan yang tidak bijaksana, orang tua justru membuat anak-anak mereka menjadi tumpul. Orang tua menyajikan segala sesuatu kepada anak-anak mereka di atas piring, langsung ke tangan mereka, bahkan air pun disajikan. Mereka membiasakan anak-anak pada hal ini. Mereka melakukannya agar anak-anak dapat mengerjakan PR tanpa terganggu oleh apa pun, tetapi dengan cara ini justru membuat anak-anak—baik laki-laki maupun perempuan—tidak mampu melakukan apa-apa. Karena kemudian anak-anak ingin mendapatkan segalanya dalam keadaan siap saji secara terus-menerus, bukan hanya saat mereka sedang mengerjakan PR. Dan kebiasaan buruk ini bermula dari para ibu: “Belajarlah, Nak, belajarlah! Aku akan membawakanmu kaus kaki, aku akan membasuh kakimu! Makanlah yang manis-manis, minum kopi sedikit!” Anak-anak tidak bekerja keras dan karena itu tidak memahami betapa lelahnya ibu mereka yang melayani mereka. Lalu mulailah: piring sekali pakai, pakaian sekali pakai, [restoran pizza, McDonald’s] — mereka bahkan tidak tahu cara membungkus sepotong pizza dengan kertas! Dan begitulah anak-anak menjadi orang-orang yang sama sekali tidak berguna. Nanti hidup itu sendiri pun akan terasa memberatkan bagi mereka. Tali sepatu terlepas: “Ibu, ikatkan tali sepatuku!” Dan selama ibu belum mengikatnya, si anak akan berjalan dengan tali sepatu terlepas dan menginjaknya. Kesuksesan apa yang bisa diharapkan dari anak-anak seperti itu? Mereka tidak cocok untuk kehidupan keluarga maupun kehidupan biara. Oleh karena itu, saya menyarankan para ibu: “Jangan biarkan anak-anak membaca sepanjang hari. Sebab, mereka terus-menerus membaca dan membuat kepala mereka pusing. Biarkan mereka beristirahat sejenak dari membaca selama lima belas menit, setengah jam — dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dengan begitu, pikiran mereka setidaknya sedikit teralihkan dan kembali ke keadaan normal.”

Kebiasaan buruk kaum muda saat ini telah merasuki kehidupan biara. Dan sekarang Anda bisa melihat, di kantor-kantor biara duduk tujuh biarawan sekretaris — semuanya muda, berpendidikan, dan bersama mereka duduk pula seorang biarawan tua yang sebelumnya pernah menjalankan tugas ini. Dulu, di biara hanya ada satu sekretaris. Pendidikannya sering kali hanya sampai dua kelas sekolah menengah, tetapi ia sendirian mampu menangani seluruh pekerjaan. Namun kini ada tujuh orang dan mereka semua begitu kewalahan dengan pekerjaan sehingga bahkan tidak sempat menjalankan aturan biara! Namun, mereka juga tidak membiarkan biarawan sekretaris yang sudah tua itu pergi; ia terpaksa duduk bersama mereka dan membantu mereka!..

Kekuatan gelap mengarahkan kaum muda ke arah kejahatan

Anak-anak malang saat ini dihancurkan dengan berbagai teori. Itulah sebabnya mereka begitu gelisah, begitu bingung. Seorang anak ingin melakukan satu hal, tetapi justru melakukan hal lain. Ia ingin pergi ke satu arah, tetapi semangat zaman kita menyeretnya ke arah lain. Kekuatan gelap telah melancarkan propaganda yang mengerikan; merekalah yang mengarahkan anak-anak muda yang belum

cukup bijaksana ke arah kejahatan. Beberapa guru di sekolah mengatakan kepada anak-anak: “Agar menjadi pribadi yang inisiatif, jangan hormati orang tua, jangan patuh kepada mereka.” Dengan cara ini, mereka merusak jiwa anak-anak. Akibatnya, anak-anak tidak mendengarkan baik orang tua maupun guru. Dan mereka tidak bersalah, karena mereka meyakini bahwa mereka harus bertindak seperti itu. Dalam hal ini, negara pun mendukung mereka; mereka didorong untuk bertindak demikian. Sementara itu, mereka yang tidak peduli baik pada Tanah Air maupun keluarga, yang tidak menganggap ada yang suci, memanfaatkan kaum muda ini untuk mewujudkan rencana-rencana mereka. Inilah semua yang telah mendatangkan begitu banyak kejahatan bagi kaum muda saat ini. Sangat banyak kejahatan! Sampai-sampai kaum muda menganggap iblis bertanduk sebagai pemimpin mereka. Penyembahan setan telah sangat meluas. Di beberapa diskotik, sepanjang malam mereka bernyanyi: “Setan, kami menyembahmu! Kami tidak menginginkan Kristus, Engkaulah yang memberi kami segalanya!” Betapa menakutkannya! Apakah kalian menyadari apa yang dia berikan kepada kalian, anak-anak malang, dan apa yang dia rampas dari kalian!..

Anak-anak kecil sudah menjadi penuh kebencian — akibat kopi dan rokok. Mungkinkah kalian melihat sorot mata yang bersinar, Anugerah Allah, di wajah mereka? Oh, betapa benar kata seorang arsitek ketika berkata kepada sekelompok pemuda yang ia bawa ke Gunung Suci: “Mata kita semua — seperti mata ikan mati.” Arsitek ini datang ke Athos bersama sekelompok pemuda berusia antara delapan belas hingga dua puluh lima tahun — jumlahnya sekitar sepuluh orang. Dia sendiri telah bertobat lebih dulu, dan karena itu ia merasa kasihan kepada para pemuda yang hidup dalam kemaksiatan. Beberapa dari orang-orang malang itu ia dekati, ia bujuk untuk pergi ke Gunung Suci, dan ia sendiri yang membiayai perjalanan mereka. Mereka sedang menuju ke kaliva saya, sementara saya kebetulan harus pergi ke suatu tempat, dan kami berpapasan di jalan setapak. Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya akan pergi, tetapi menyarankan agar mereka duduk sebentar tepat di tempat kami bertemu. Begitu kami duduk, muncullah sekelompok anak-anak lain yang sedang menuju ke kaliva saya. Mereka adalah murid-murid Afonia.[182] “Duduklah,” kataku, “bersama kami.” Mereka pun duduk. Saat itulah sang arsitek berkata kepada anak-anaknya: “Kalian tidak melihat apa-apa?” Mereka terkejut. “Ayo,” katanya kepada mereka, “pertama-tama lihatlah wajah satu sama lain, lalu lihatlah wajah anak-anak ini. Lihatlah, betapa berkilau matanya! Dan lihatlah mata kita—mata kita seperti mata ikan mati.” Dan memang benar! Ketika aku mengamati lebih dekat, aku menyadari bahwa dia tepat sekali: mata mereka memang seperti mata ikan mati. Keruh, tidak alami... Sedangkan mata anak-anak dari Afoniaida bersinar! Sebab di Afonia, para murid melakukan sujud dan ikut serta dalam ibadah. Mata adalah cermin jiwa. Itulah sebabnya Kristus berkata, *“Mata adalah pelita tubuh.”*[183] Betapa banyak pemuda yang datang ke Gunung Suci atau ke biara-biara lain, menjadi biarawan, dan meskipun kehidupan biara, katakanlah, tidaklah mudah, mereka dipenuhi sukacita sedemikian rupa sehingga wajah mereka memancarkan cahaya. Sedangkan di dunia sekuler, kaum muda memiliki segala yang mereka inginkan, namun mereka dilanda kegelisahan dan mengalami penderitaan yang mengerikan.

Angin-angin yang beragam bertiup ke arah kita dari segala penjuru. Dari Timur — agama Hindu dan agama-agama okultisme lainnya, dari Utara — komunisme, dari Barat — segudang ajaran yang berbeda-beda, dari Selatan dari orang-orang Afrika — sihir, ilmu gaib, dan banyak angin racun lainnya. Suatu kali, seorang pemuda yang terombang-ambing oleh angin-angin ini datang ke kalivaku. Aku menyadari bahwa doa ibunya lah yang membawanya kepadaku. Kami berbincang cukup lama, dan di akhir percakapan aku berkata kepadanya: “Begini, Nak, carilah bapa rohani dan lakukan pengakuan dosa. Kemudian biarkan dia mengurapi kamu dengan minyak suci. Itu akan membantumu sekarang, saat kamu mengambil langkah-langkah pertama dalam kehidupan rohani mu. Kamu harus diurapi dengan

[182] Lihat catatan kaki 57.
[183] Luk. 11:34.

minyak suci, karena kamu telah menyangkal Kristus." Saat aku mengatakan hal itu kepadanya, pemuda malang itu menangis. "Berdoalah, Bapa," pintanya kepadaku, "karena aku tidak bisa keluar dari rawa ini. Aku telah dicuci otaknya. Aku mengerti bahwa doa-doa ibuku yang membawa aku ke sini." Betapa kuatnya doa-doa seorang ibu! Anak-anak yang malang! Mereka terjerat oleh semua ajaran ini dan menjadi tidak berguna untuk apa pun. Kemudian mereka diliputi ketakutan, kegelisahan batin, dan mereka mencari pelarian dalam narkoba dan sejenisnya. Dari satu jurang — ke jurang lainnya. Semoga Tuhan mengulurkan tangan-Nya [dan menghentikan kejahatan].

— Geronda, apakah ada gunanya jika kita mengatakan kepada orang-orang malang ini bahwa ajaran-ajaran semacam itu adalah ajaran setan?

— Tentu saja! Tentu saja ada manfaatnya. Hanya saja, kita harus memberitahukan hal ini kepada mereka dengan cara yang baik.

— Lalu, bagaimana pemuda-pemuda seperti itu bisa mengenal Kristus?

— Bagaimana mereka bisa mengenal Kristus, jika, tanpa mengenal Ortodoksi, mereka pergi ke India menemui berbagai guru di sana, tinggal di dekat mereka selama dua atau tiga tahun, hingga menjadi linglung akibat berbagai pengaruh sihir, kemudian, saat tinggal di sana, mereka mengetahui bahwa dalam Ortodoksi terdapat kehidupan yang misterius dan mistis, dan mereka datang ke sini, ingin melihat Cahaya yang Tak Tercipta, mengalami keadaan spiritual tertinggi, dan hal-hal serupa lainnya? Dan jika kamu bertanya kepada mereka: "Sudah berapa tahun kamu tidak menerima Komuni?" — maka mereka menjawab: "Saya tidak ingat pasti, mungkin ibu saya yang memberi saya Komuni ketika saya masih kecil." — "Dan apakah kamu pernah mengaku dosa?" — "Pertanyaan itu tidak menarik bagi saya." Tetapi mungkinkah kita mengharapkan sesuatu yang baik setelah ini? Mereka sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Ortodoksi.

— Geronda, tapi bagaimana cara membantu mereka?

— Apa yang bisa membantu mereka setelah mereka mengatakan bahwa "Gereja sudah ketinggalan zaman"? Begitu kamu mendengar hal semacam itu dari seseorang, langsung jelas sejauh mana kamu bisa mencapai kesepahaman dengannya! Namun, di antara kaum muda yang memiliki niat baik, ada yang mendapat bantuan dan mendekati Gereja.

"Jangan berani-berani menyentuh anak-anak!"

— Geronda, bagaimana nasib anak-anak kecil yang tumbuh tanpa disiplin?

— Ada beberapa keadaan yang meringankan kesalahan mereka. Orang tua mereka di masa kecil tidak memahami tujuan disiplin, dan karena itu kini mereka memberi kebebasan kepada anak-anak mereka, sehingga mengubah mereka menjadi anak-anak nakal sejati. Kamu memberi mereka satu kata — mereka membalas dengan lima, bahkan dengan begitu beraninya! Anak-anak seperti itu bisa menjadi penjahat. Saat ini anak-anak benar-benar dibiarkan bebas tanpa batas. "Kebebasan!" "Jangan berani-berani menyentuh anak-anak!" Sementara anak-anak sangat gembira: "Di mana lagi," kata mereka, "kamu bisa menemukan sistem pemerintahan seperti ini?" Artinya, ada yang berusaha mengubah anak-anak menjadi pemberontak yang tidak ingin bergantung pada orang tua maupun guru, dan tidak mau mendengarkan siapa pun. Hal ini menguntungkan bagi sebagian orang; anak-anak pemberontak itu akan membantu mereka mewujudkan rencana-rencana mereka. Sebab, jika anak-anak tidak dijadikan pemberontak [sekarang], bagaimana nanti kamu bisa memaksa mereka untuk menghancurkan segalanya menjadi berkeping-keping? Dan sekarang kamu lihat, bagaimana anak-anak malang itu sudah hampir menjadi gila.

Jika kebebasan tidak digunakan dengan benar dalam kehidupan spiritual, bagaimana mungkin kebebasan itu dapat digunakan dalam kehidupan duniawi? Apa yang akan kamu lakukan dengan kebebasan seperti itu? Kebebasan semacam itu adalah bencana. Itulah sebabnya apa yang kita lihat saat

ini terjadi pada negara. Apakah orang-orang zaman sekarang mampu menggunakan kebebasan yang diberikan kepada mereka dengan benar? Kebebasan, jika manusia tidak mampu menggunakannya untuk perkembangan yang positif, adalah bencana. Evolusi duniawi yang dipadukan dengan kebebasan yang penuh dosa ini telah membawa perbudakan rohani bagi manusia. Kebebasan rohani adalah kepatuhan rohani kepada kehendak Allah. Namun, lihatlah: ketaatan adalah kebebasan, namun musuh, karena kejahatannya, menggambarkannya sebagai perbudakan, dan anak-anak—terutama yang telah diracuni oleh semangat pemberontakan zaman kita—mulai memberontak. Hal ini wajar, sebab mereka juga lelah dengan berbagai sistem abad ke-20, yang sayangnya semakin merusak baik alam—dunia indah Allah—maupun manusia—ciptaan Allah. Sistem-sistem ini mengisi jiwa manusia dengan kegelisahan dan menjauhkan mereka dari sukacita, serta menjauhkan mereka dari Allah.

Tahukah kalian apa yang kami alami saat kami diberhentikan dari militer dan masuk ke cadangan? Seandainya pemuda zaman sekarang berada di posisi kami, mereka pasti akan menghancurkan segalanya hingga tak bersisa! Itu terjadi pada tahun 1950. Perang Saudara baru saja berakhir. Kami, para prajurit dari angkatan yang berbeda-beda, diberhentikan dan dimasukkan ke dalam cadangan militer secara bersamaan. Yang satu bertempur selama empat setengah tahun, yang lain empat tahun, yang ketiga tiga setengah tahun. Dan bayangkan: setelah begitu banyak penderitaan di medan perang, ketika kami tiba di Larisa[184] dan mendatangi tempat-tempat penampungan bagi para prajurit yang telah demobilisasi, kami melihat bahwa tempat-tempat itu sudah dipenuhi oleh para veteran perang lainnya. Kami sempat mencoba menginap di hotel, tetapi di sana pun kami ditolak. “Tentara,” kata mereka, “bagaimana mungkin kami membiarkan mereka masuk! Semua selimut akan kotor.” Padahal kami menawarkan untuk membayar biaya penginapan. Saat itu bulan Maret, cuaca sangat dingin. Untungnya, seorang perwira menolong kami, semoga Tuhan memberinya kesehatan yang baik! Dia pergi ke stasiun kereta api, menanyakan kapan kereta datang, kapan berangkat, dan kapan melakukan manuver, lalu bernegosiasi dengan pihak stasiun, sehingga kami diizinkan menginap semalam di gerbong-gerbong kosong. “Pada malam hari,” peringatkan perwira itu kepada kami, “gerbong-gerbong ini akan sedikit bergerak ke sana-sini, melakukan manuver, tetapi jangan takut, mereka tidak akan berangkat sampai jam sekian besok pagi.” Begitulah, sepanjang malam kami terombang-ambing bolak-balik.

Akhirnya kami tiba di Salonika. Mereka yang tinggal di sekitar sana pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan kami kembali pergi ke pos-pos penampungan, tetapi di sana pun sudah penuh sesak. Kami pun kembali mencari penginapan — dan lagi-lagi tanpa hasil. Saya ingat, saat di hotel saya memohon: “Berikan saja kursi—agar saya bisa menginap semalam, dan saya akan membayar dua kali lipat dari harga tempat tidur!” — “Tidak,” jawab mereka, “tidak boleh.” Mereka takut jika ada yang melihat ada seorang tentara duduk di kursi di hotel mereka pada malam hari, lalu melaporkannya. Artinya, berdiri sepanjang malam di jalanan dan bersandar pada tembok! Dan begitulah, para prajurit malang itu berdiri di jalanan dekat hotel-hotel, di trotoar, bersandar pada tembok. Di semua trotoar — prajurit, seperti dalam parade. Kamu mengerti? Kalau ini pemuda zaman sekarang, mereka pasti sudah membakar Larisa dan sebagai bonus seluruh Thessalia beserta Makedonia![185] Lagi pula, bahkan sekarang pun, tanpa mengalami kesulitan apa pun, lihat saja apa yang mereka lakukan! Mereka merusak, menduduki sekolah-sekolah, universitas-universitas. Namun, hal seperti itu bahkan tidak terlintas di benak para pemuda malang pada masa itu. Tentu saja, mereka merasa pahit, tetapi mereka tidak pernah terpikir untuk membalas dendam atau melakukan kejahatan apa pun. Padahal, di medan perang, di tengah salju, mereka telah mengalami penderitaan yang begitu hebat! Orang-orang malang itu cacat akibat perang — betapa besar pengorbanan mereka! — pada akhirnya mereka “dibalas” dengan harus bermalam di bawah langit terbuka. “Terima kasih” yang terakhir! Inilah yang membuat saya

[184] Kota di Yunani Tengah. – *Catatan penerjemah.*
[185] Wilayah-wilayah di Yunani. – *Catatan penerjemah.*

membandingkan, seperti apa pemuda pada masa itu dan sejauh mana mereka telah berubah sekarang. Belum genap lima puluh tahun berlalu, dan orang-orang sudah begitu berubah!..

Kaum muda saat ini mirip seekor anak sapi yang lincah, yang diikat dan sedang merumput di padang rumput. Ia terus-menerus menarik tali pengikatnya, lalu mencabut tiang tempat tali itu terikat, berlari kencang, tetapi tersangkut pada sesuatu, akhirnya tersangkut sepenuhnya, dan pada akhirnya dimangsa oleh binatang buas. "Mengendalikan," menahan anak itu perlu dilakukan selagi ia masih kecil. Misalnya, kamu melihat seorang anak kecil memanjat pagar dan bisa jatuh, hingga terluka parah. Kamu berteriak kepadanya: "Jangan, jangan!" — dan sebagai tambahan, kamu menepuk kepalanya. Lain kali, anak itu tetap tidak akan memikirkan bahwa dia bisa tewas, namun dia akan mengingat bahwa dia bisa mendapat tepukan di kepala lagi, dan karenanya akan bersikap lebih hati-hati. Namun saat ini, baik di sekolah maupun di militer, tidak ada lagi hukuman fisik atau pemukulan dengan tongkat. Itulah sebabnya anak-anak muda saat ini menyulitkan orang tua dan masyarakat. Sedangkan di masa lalu, semakin tegas komandan dalam pelatihan, semakin besar keberanian yang ditunjukkan para prajurit di medan perang.

Remaja membutuhkan pembimbing spiritual. Kepadanya ia harus meminta nasihat dan mematuhinya — agar dapat melangkah maju dengan keyakinan spiritual, menghindari bahaya, ketakutan, dan jalan buntu. Semakin tua seseorang, semakin lama ia hidup, semakin banyak ia memperkaya diri dengan pengalaman — baik miliknya sendiri maupun orang lain. Remaja tidak memiliki pengalaman tersebut. Orang dewasa memanfaatkan pengalaman baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang dipelajari dari orang lain untuk membantu pemuda yang belum berpengalaman menghindari kesalahan. Jika pemuda tidak mendengarkan orang-orang yang berpengalaman, ia akan melakukan percobaan pada dirinya sendiri; namun, dengan mendengarkan para pembimbing, ia akan semakin kaya akan pengalaman.

Suatu kali, sekelompok pemuda dari sebuah persaudaraan Kristen datang ke gubukku.[186] Dengan penuh keyakinan, hingga suaranya serak, mereka berteriak: "Kami tidak membutuhkan siapa pun! Kami akan menemukan jalan kami sendiri!" Siapa yang tahu, mengapa mereka menjadi seperti itu? Tampaknya mereka mendapat tekanan yang berat, dan karena itu mereka memberontak. Saat bersiap pergi, mereka bertanya kepada saya bagaimana cara menuju jalan besar yang mengarah ke Biara Iversky. "Ke mana kami harus pergi?" tanya mereka. "Baiklah, saudara-saudara," jawab saya, "kalian telah mengatakan bahwa kalian akan menemukan jalan sendiri, bahwa kalian tidak membutuhkan siapa pun. Bukankah itu yang baru saja kalian katakan? Nah, soal jalan ini masih bisa diatasi: jika kalian tersesat, setelah sedikit kesulitan, kalian akan bertemu seseorang di tempat yang agak jauh, dan dia akan memberi tahu kalian cara menemukannya. Tapi bagaimana kalian sendiri, tanpa pemandu, bisa menemukan jalan lain, jalan yang menuju ke Gornya, yang mengangkat ke Surga?" Lalu salah satu dari mereka berkata: "Teman-teman, sepertinya Bapa itu benar, ya?"

Para pemuda perlu lulus ujian kesucian

Hari ini para mahasiswi datang dan memohon kepadaku: "Berdoalah, Geronda, agar kami lulus ujian." Lalu aku menjawab mereka: "Aku akan berdoa agar kalian lulus ujian kesucian. Itulah yang paling mendasar. Setelah itu, segala hal lainnya bisa diatur pada tempatnya." Apakah aku sudah benar mengatakan hal itu kepada mereka atau tidak? Ya, jika hari ini terlihat kesopanan dan kesucian di wajah para remaja, itu adalah hal yang luar biasa. Sangat luar biasa!

---

[186] Pada paruh kedua abad ke-20, ideologi yang disebut-sebut sebagai organisasi atau persaudaraan di luar Gereja mendominasi Gereja Yunani. Menurut ideologi ini, yang pada dasarnya bersifat Protestan, kehidupan biara dianggap sebagai fenomena yang asing bagi Gereja. Para Bapa Gereja, terutama mereka yang menulis tentang kedalaman kehidupan rohani, dilupakan. Pada pertengahan tahun 1960-an hingga 1970-an, ideologi ini mulai usang dan dimulailah kembalinya ke tradisi para Bapa Gereja. – *Catatan penerjemah.*

Betapa malangnya para gadis yang terluka batin yang kadang-kadang datang kepadaku! Mereka hidup sembarangan dalam dosa bersama para pemuda, tanpa menyadari bahwa tujuan yang dikejar para pemuda itu tidak suci. Dan dengan demikian, para gadis malang itu menjadi cacat batin. "Apa yang harus aku lakukan, Bapa?" — tanya mereka kepadaku. "Pemilik kedai minuman," jawabku kepada mereka, "meskipun berteman dengan pemabuk, ia tidak akan menikahkan putrinya dengan orang seperti itu. Hentikan hubungan-hubungan yang penuh dosa itu. Jika orang-orang yang bersama kalian berbuat dosa itu benar-benar mencintai kalian, mereka akan menghargai keputusan ini sebagaimana mestinya. Namun, jika mereka meninggalkan kalian, itu berarti mereka tidak mencintai kalian, dan kalian tidak akan membuang-buang waktu dengan sia-sia."

Iblis memanfaatkan masa remaja, di mana nafsu manusia juga sedang memberontak, dan berusaha merusak kaum muda pada masa sulit yang mereka alami ini. Akal budi mereka belum matang, mereka sangat kurang pengalaman, dan sama sekali tidak memiliki bekal rohani. Oleh karena itu, seorang remaja yang berada pada usia kritis ini harus menyadari bahwa ia senantiasa membutuhkan nasihat dari orang yang lebih tua. Nasihat-nasihat ini diperlukan agar ia tidak tergelincir di lereng manis kejatuhan duniawi, yang mengancam akan mengisi jiwanya dengan kegelisahan di kemudian hari dan menjauhkannya selamanya dari Allah.

Saya memahami bahwa bagi seorang pemuda atau pemudi yang sehat secara fisik, tidaklah mudah pada masa remaja untuk berada dalam kondisi rohani sedemikian rupa sehingga tidak membedakan *"jenis kelamin laki-laki lebih rendah daripada perempuan."*[187] Oleh karena itu, para bapa rohani menyarankan agar anak laki-laki tidak berteman dengan anak perempuan, seberapa pun rohani anak-anak tersebut, karena usia itu sendiri menimbulkan kesulitan dan masa muda mereka dimanfaatkan oleh si pencobaan. Oleh karena itu, bagi seorang pemuda, lebih baik jika karena kebijaksanaan rohani dan kesuciannya, para gadis menganggapnya bahkan bodoh (atau bagi seorang gadis, agar ia dianggap bodoh oleh pemuda), dan dengan demikian memikul salib yang berat ini. Sebab, di dalam salib yang berat inilah tersembunyi seluruh kekuatan dan hikmat Allah, dan dengan demikian pemuda itu akan lebih kuat daripada Simson[188] dan lebih bijaksana daripada Salomo yang Bijaksana.[189] Saat berjalan di jalan, lebih baik pemuda itu berdoa dan tidak menatap ke sana-sini, bahkan jika ada kerabat atau kenalan yang salah paham dan tersinggung, menganggap bahwa ia seolah-olah meremehkan mereka dan karena itu tidak mau berbicara dengan mereka. Hal ini lebih baik daripada menatap ke sana-sini dengan rasa ingin tahu dan disalahpahami bahkan oleh orang-orang duniawi, yang memikirkan segala sesuatu dengan licik. Setelah ibadah di gereja, jauh lebih baik bagi pemuda itu untuk menjauh dari orang-orang demi menjaga kebijaksanaan rohani dan manfaat yang ia peroleh di gereja, daripada duduk santai sambil mengagumi kerah bulu para wanita (atau bagi gadis—dasi para pria), dan menjadi keras hati secara rohani karena musuh menggaruk-garuk hatinya.

Bahwa dunia, sayangnya, telah rusak — itu adalah kebenaran. Dan orang yang berusaha menjaga dirinya tetap suci akan ternoda, di mana pun ia berada. Namun, perbedaannya adalah bahwa Tuhan tidak akan menuntut orang zaman sekarang seperti yang Dia tuntut pada zaman dahulu terhadap seorang Kristen yang ingin menjaga kesuciannya. Diperlukan ketenangan; pemuda itu harus melakukan apa yang ia bisa: berjuang, menghindari pemicu dosa. Dalam segala hal lainnya, Kristus kita akan menolong. Cahaya ilahi yang berkobar di dalam jiwa begitu membara sehingga memiliki kekuatan untuk membakar segala nafsu lain dan segala gambaran yang tidak senonoh. Ketika api ini berkobar dalam diri seseorang, barulah ia akan merasakan kenikmatan-kenikmatan Ilahi yang tak tertandingi oleh kenikmatan apa pun. Bagi siapa pun yang telah mencicipi manna surgawi ini, manisnya buah-buahan

---

[187] Gal. 3:8.
[188] Lihat Hakim-hakim 15:14 dan seterusnya.
[189] Lihat 3 Raja-raja 3:9–12.

liar dari pohon karob tidak lagi menarik baginya. Oleh karena itu, pemuda itu harus memegang kemudi dengan erat, membuat tanda salib, dan tidak takut. Setelah perjuangan singkat, ia akan memperoleh kenikmatan surgawi. Pada saat godaan, keberanian sangat diperlukan, dan Tuhan akan membantunya dengan cara yang ajaib.

Bapa Agustinus[190] menceritakan kepadaku bagaimana, saat masih menjadi novis pemula, ia masuk ke salah satu biara di tanah airnya, Rusia. Hampir seluruh anggota biara itu adalah para biarawan lanjut usia, sehingga ia dikirim untuk membantu nelayan biara menangkap ikan, karena biara tersebut menghidupi diri dari hasil tangkapan ikan. Suatu hari, di tepi sungai tempat mereka bekerja, putri nelayan itu datang dan meminta ayahnya untuk segera pulang karena ada urusan mendesak. Ia sendiri tetap tinggal untuk membantu calon biarawan itu. Namun, gadis malang itu dikuasai godaan setan, dan tanpa menyadari apa yang dilakukannya, ia melompat ke pelukan calon biarawan itu dengan niat berdosa. Awalnya, Antonius—demikian nama ayah Agustinus sebelum menjadi biarawan—terkejut karena semuanya terjadi begitu tiba-tiba. Namun kemudian ia menandai dirinya dengan tanda salib dan berseru: "Lebih baik aku tenggelam daripada berbuat dosa!"—lalu melompat dari tepi sungai ke dalam sungai yang dalam. Namun, Allah yang Maha Baik, melihat kecemburuan yang besar dari pemuda yang suci itu, yang, dalam upayanya untuk menjaga kesucian, meniru perbuatan Santo Martinianus,[191] menahannya di permukaan air, sehingga ia bahkan tidak basah sama sekali. "Aku melompat ke air dengan kepala terlebih dahulu," kata sang pertapa kepadaku, "tetapi, meskipun begitu, aku bahkan tidak menyadari bahwa aku ternyata berdiri tegak di atas air! Bahkan pakaianku pun tidak basah!" Pada saat itu, ia merasakan kedamaian batin dan kenikmatan yang tak terlukiskan, yang sepenuhnya menghilangkan semua pikiran berdosa dan gairah duniawi, yang pada awalnya muncul dalam dirinya akibat perilaku tidak senonoh gadis itu. Gadis itu sendiri, setelah melihat Antonius berdiri di atas permukaan air dan terpesona oleh mukjizat agung ini, pun menangis sambil menyesali dosanya.

Kristus tidak menuntut hal yang besar dari kita untuk membantu kita dalam perjuangan rohani. Ia hanya menantikan hal yang paling kecil dari kita. Seorang pemuda pernah bercerita kepadaku bahwa ketika ia sedang melakukan ziarah ke Patmos,[192] iblis telah menyiapkan jebakan baginya. Saat ia berjalan di pulau itu, seorang turis wanita langsung melompat ke lehernya dan mulai memeluknya. Kemudian pemuda itu dengan keras mendorongnya menjauh dan berseru: "Kristusku, aku datang ke sini untuk menyembah tempat suci, bukan untuk terlibat dalam hal-hal kotor seperti ini!" Setelah itu, ia berlari pergi. Pada malam hari di penginapan, saat sedang berdoa, ia melihat Kristus dalam Cahaya Ilahi. Lihatlah, apa yang ia peroleh hanya karena telah menepis si penggoda itu? Ada orang yang berjuang selama bertahun-tahun, melakukan perbuatan-perbuatan mulia, namun masih dipertanyakan apakah ia akan dianugerahi hal serupa? Sedangkan pemuda yang suci itu melihat Kristus hanya karena ia menentang godaan. Tentu saja, peristiwa ini sangat mengokohkan imannya. Setelah itu, ia masih dua atau tiga kali melihat para santo: Santa Markella, Santo Rafael, dan Santo Georgius. Suatu kali ia datang kepadaku dan memohon: "Berdoalah, Bapa, agar aku dapat melihat Santo Georgius lagi. Aku membutuhkan penghiburan—di dunia ini tidak ada yang menghiburku."

Dan sekarang lihatlah beberapa teman sebayanya — sampai sejauh mana saja mereka bisa terjerumus! Suatu kali, seorang pemuda datang ke kalivaku bersama pamannya dan memohon: "Berdoalah untuk seorang gadis. Tulang punggungnya patah akibat kecelakaan mobil. Ayahnya yang mengemudi, dia tertidur dan menabrak sesuatu — ayahnya tewas, sedangkan dia lumpuh. Tunggu sebentar, aku akan memberimu fotonya." — "Tidak usah," kataku. Tapi dia sangat ingin aku melihat

---

[190] Tentang Bapa Agustinus, lihat dalam buku: *Bapa Paisius*. Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitseva Sergieva Lavra, 2001. Hal. 76–83.

[191] Lihat: Kehidupan Para Orang Suci. Bulan Februari, tanggal 13. Kehidupan Bapa Martinianus dan para istri suci Zoi dan Fotinia.

[192] Sebuah pulau di Laut Aegea. – *Catatan penerjemah.*

fotonya. Baiklah, menyerah pada desakannya, aku mengambil foto itu dan melihat seorang gadis tergeletak di lantai, di antara dua pemuda yang menopangnya dari kedua sisi! “Siapa hubungannya dia dengan pemuda itu?” — tanyaku pada pemuda itu, sambil menunjuk salah satunya. “Pacarnya,” — jawabnya. “Lalu yang satunya lagi? Apa dia mau menikahinya?” — “Tidak,” katanya, “mereka cuma pacaran.” — “Jangan marah sama anak-anak,” kata pamannya kepadaku, “apa daya, begitulah anak muda zaman sekarang.” — “Aku akan berdoa,” pikirku dalam hati, “bukan agar tulang punggungnya sembuh, melainkan agar kepalanya sembuh, ditambah dengan kepalamu juga, wahai orang yang sesat!” Ke mana perginya sopan santun? Pamannya seharusnya memarahi keponakannya dengan tegas! Kaum muda yang “rohani”!... Memiliki bimbingan rohani dan berakhir seperti ini! Bahkan jika salah satu dari pemuda-pemuda di foto itu berniat menikahi gadis malang ini, tetap saja tidak pantas bagi seorang gadis untuk terjepit di antara dua pemuda! Dan untuk apa foto ini diperlihatkan kepadaku? Pemuda ini bahkan tidak berpikir bahwa ini tidak pantas. Bagi saya sih tidak masalah, tapi ini memang tidak pantas! Keluarga seperti apa yang akan dibentuk oleh pemuda-pemudi ini? Semoga Tuhan menerangi mereka agar mereka sadar.

Betapa besar pengorbanan para gadis dalam menjaga kesucian mereka di masa lalu! Saya ingat, saat perang, komando kami mengumpulkan warga sipil dari berbagai desa beserta keledai-keledai mereka, lalu memaksa mereka mengangkut barang-barang untuk tentara. Salju turun dengan lebat, dan orang-orang ini pun terisolasi di ketinggian yang sama. Para pria memotong ranting-ranting pohon cemara dan di bawah dahan-dahan cemara yang tertutup salju, mereka membuat semacam gubuk untuk setidaknya melindungi diri dari hawa dingin. Para wanita yang berada di sana juga terpaksa berlindung di bawah gubuk-gubuk tersebut, memohon perlindungan kepada sesama penduduk desa mereka, kepada orang-orang yang mereka kenal. Di sana ada seorang gadis dan seorang wanita tua dari sebuah desa yang jauh. Mereka pun terpaksa berlindung di bawah salah satu kanopi pohon cemara itu. Namun, masalahnya adalah, ada orang-orang yang tidak beriman dan pengecut, sehingga bahkan perang pun tidak membuat mereka sadar. Mereka tidak peduli pada sesama yang terluka atau terbunuh, tetapi jika ada kesempatan, mereka malah berusaha melakukan dosa, takut akan dibunuh dan tidak sempat menikmati kesenangan hidup, padahal sebaliknya, mereka seharusnya bertobat — setidaknya saat berada dalam bahaya. Dan inilah salah satu dari orang-orang tak beriman yang pengecut itu, yang tidak memikirkan cara bertobat, melainkan cara berbuat dosa, yang ternyata berada di bawah kanopi tempat gadis muda dan wanita tua itu berlindung. Ia mulai merayunya dengan cara yang begitu menjijikkan, sehingga gadis itu terpaksa melarikan diri. Ia lebih memilih membeku kedinginan dan bahkan mati di tengah salju, daripada kehilangan kehormatan keperawanannya. Nenek malang itu, setelah melihat gadis itu pergi dan tak kunjung kembali, mengikuti jejaknya dan menemukannya di bawah atap kecil kapel Santo Yohanes Pembaptis yang Setia, setengah jam perjalanan. Yohanes Pembaptis yang Mulia menyelamatkan gadis yang menjaga kehormatannya itu, dan membawanya ke kapel kecilnya, yang bahkan tidak pernah ia ketahui keberadaannya. Lalu, apa yang dilakukan Yohanes Pembaptis yang Mulia setelah itu? Setelah itu, ia menampakkan diri dalam mimpi seorang prajurit[193] dan memerintahkannya untuk segera bergegas ke kapelnya. Prajurit itu langsung bangun dan bergegas menuju kapel tersebut. Malam itu terang benderang karena salju, dan ia kira-kira tahu ke mana harus pergi. Oh, pemandangan apa yang muncul di hadapannya! Seorang wanita tua dan seorang gadis, terbenam hingga lutut dalam salju, sudah membiru dan kaku karena kedinginan. Prajurit itu berhasil membuka pintu gereja kecil itu, kedua orang malang itu masuk ke dalam dan perlahan-lahan pulih kesadarannya. Prajurit itu tidak memiliki pakaian hangat apa pun, kecuali syal yang ia berikan kepada wanita tua itu, dan dua sarung tangan yang ia berikan kepada keduanya, sambil memerintahkan mereka

[193] Prajurit tersebut adalah Arsenius Eznipedis – yang kelak menjadi Bapa Paissios yang diberkati. Peristiwa yang diceritakan ini terjadi selama Perang Saudara tahun 1944–1948. – *Catatan penerjemah.*

untuk bergantian memakainya di tangan yang lain. Kemudian, kedua orang malang itu menceritakan kepadanya tentang godaan yang membawa mereka ke kapel ini. “Baiklah,” tanya prajurit kepada gadis itu, “bagaimana kamu bisa nekat melarikan diri di malam hari, melintasi tumpukan salju, tanpa tahu ke mana?” — “Itu,” jawabnya, “adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan. Aku percaya bahwa Kristus akan menolongku dalam hal-hal lainnya.” Lalu, tanpa disadari, sang prajurit berkata, “Sudah, penderitaan kalian berakhir. Besok kalian akan pulang.” Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya, karena rasa sakit, bukan sekadar untuk menghibur kedua orang malang itu. Wah, betapa bahagianya mereka mendengar itu! Kata-kata itu bahkan membuat mereka merasa lebih hangat. Dan memang, menjelang pagi hari berikutnya, kompi angkutan gunung telah membersihkan jalan dan tiba di lokasi bersama keledai-keledai mereka. Kemudian, orang-orang malang itu diizinkan pulang ke rumah masing-masing. Putri-putri muda Hellas seperti ini—yang tidak telanjang dari Rahmat Ilahi, melainkan berpakaian dalam-Nya—patut dikagumi dan dibanggakan! Sedangkan si bajingan itu — semoga Tuhan mengampuni saya — pergi menemui komandan dan melaporkan bahwa, katanya, “prajurit si anu telah membobol kapel dan memasukkan kendaraan ke dalamnya,” yaitu keledai-keledai itu! “Tidak,” jawab komandan kepadanya, “aku tidak percaya, dia tidak mungkin melakukan hal seperti itu!” Pada akhirnya, orang itu berakhir di penjara.

Cinta sejati menampakkan dirinya kepada kaum muda

— Geronda, mereka yang ingin menghancurkan masyarakat, menyerang fondasinya, akarnya — yaitu anak-anak. Mereka telah merusak moral mereka.

— Semua ini tidak akan bertahan lama. Kejahatan menghancurkan dirinya sendiri. Di Rusia, segalanya telah dihancurkan, tetapi lihatlah apa yang terjadi di sana sekarang, setelah tiga generasi berlalu! Tuhan tidak membiarkan manusia terombang-ambing oleh nasib. Dan dosa-dosa kaum muda zaman ini akan Dia adili secara berbeda dengan dosa-dosa kaum muda zaman dahulu, zaman kita.

— Geronda, kadang-kadang kaum muda yang menjalani kehidupan duniawi, ketika pembicaraan menyentuh soal iman, memberikan jawaban yang sangat tepat. Mengapa?

— Kaum muda ini memiliki niat baik, tetapi mereka tidak mampu menahan diri, terbawa oleh kehidupan duniawi. Karena niat baik inilah mereka memberikan jawaban yang benar mengenai iman. Saya ingin mengatakan hal berikut: misalnya, seseorang ingin menempuh suatu jalan, tetapi tidak mampu melaluinya. Namun, ia menghormati mereka yang tetap menempuh jalan tersebut. Tuhan tidak akan meninggalkan orang-orang seperti itu, karena tidak ada kebencian dalam diri mereka. Akan tiba waktunya, dan mereka akan memiliki kekuatan untuk terus melangkah maju.

— Geronda, bagaimana cara mendekati para pemuda yang telah tersesat?

— Kita harus mendekati mereka dengan cinta. Jika ada cinta yang sejati dan mulia, maka cinta itu segera terasa oleh para pemuda dan meluluhkan hati mereka. Para pemuda datang ke kaliva saya — mereka bagaikan buah beri dari seribu ladang yang berbeda, dengan berbagai masalah. Saya menyambut mereka dengan kata-kata yang baik, menjamu mereka dengan sesuatu, berbincang dengan mereka, dan kami segera menjadi teman. Mereka membuka hati mereka dan sebagai balasannya menerima kasih saya kepada mereka. Beberapa di antara mereka yang malang begitu kekurangan kasih! Mereka sangat merindukan kasih. Seketika terlihat bahwa mereka tidak pernah merasakan kasih baik dari ibu maupun ayah. Mereka tak pernah puas dengan kasih. Dan jika kamu merasa sedih atas nasib mereka, jika kamu mencintai mereka, maka mereka melupakan masalah-masalah mereka, bahkan melupakan narkoba, sembuh dari penyakit, dan berhenti berbuat onar, lalu datang ke Gunung Suci sebagai peziarah yang penuh khusyuk. Hal ini karena mereka entah bagaimana menerima kabar tentang kasih Tuhan. Dan terlihat bahwa mereka memiliki kemuliaan yang menembus lubang di hatimu. Mereka membutuhkan bantuan materi, tetapi meskipun demikian, mereka tidak menerima bantuan uang dari orang lain; mereka

lebih memilih mencari pekerjaan, mencari nafkah, dan belajar di malam hari. Anak-anak muda seperti ini layak untuk dibantu. Di Thessaloniki, dekat stasiun kereta api, terdapat rumah-rumah tempat tinggal bersama banyak remaja—baik laki-laki maupun perempuan. Di satu kamar untuk tiga orang, tinggal lima belas di antaranya. Mereka semua berasal dari keluarga yang berantakan. Sebagian mencuri, sementara yang lain tidak bisa melakukannya karena mereka memiliki rasa malu. Sudah bertahun-tahun saya memohon agar mendekati anak-anak ini, membantu mereka! Saya memohon agar didirikan sebuah gereja kecil untuk menampung orang-orang malang ini. Kini, di stasiun kereta api telah dibuka sebuah gereja kecil yang didedikasikan untuk Santo Filipus sang Diakon — pelindung para pekerja kereta api.

Bagaimanapun juga, saya menyadari bahwa jika seseorang sejak usia muda tidak memanfaatkan peluang-peluang menguntungkan yang diberikan kepadanya, maka iblislah yang akan memanfaatkannya. Mengapa pepatah mengatakan: “Tempa besi selagi panas”? Karena dahulu para pandai besi tidak mengelas besi seperti sekarang: tidak ada pengelasan oksigen atau sejenisnya. Para pandai besi memasukkan besi ke dalam api, menyemprotnya dengan air panas yang dicampur boraks,[194] lalu segera menyatukan potongan-potongan besi tersebut begitu dikeluarkan dari api — dalam keadaan panas membara dan memercikkan api. Potongan-potongan besi tersebut langsung menyatu satu sama lain; namun, jika sudah sempat mendingin, maka tidak akan berhasil. Yang ingin saya sampaikan adalah, jika seorang anak bersikap acuh tak acuh terhadap kesempatan-kesempatan menguntungkan yang diberikan kepadanya, lalu mulai sibuk dengan hal-hal lain, menghakimi, dan mengutuk — sehingga Anugerah Tuhan menjauh darinya — maka yang akan terjadi padanya sama seperti yang terjadi pada besi yang telah mendingin. Selama kehangatan Ilahi masih ada, ia—jika, tentu saja, ia waspada—akan berhasil. Oleh karena itu, orang tua harus, sejauh mungkin, membantu anak-anak mereka selagi mereka masih kecil. Anak-anak itu seperti kaset perekam yang masih kosong. Jika Kristus direkam di dalamnya, maka mereka akan selalu bersama-Nya. Jika tidak, anak-anak akan lebih mudah terjerumus ke dalam kejahatan saat mereka tumbuh dewasa. Jika seseorang menerima bimbingan rohani di masa kanak-kanak, ia akan kembali ke jalan yang benar, bahkan jika kemudian ia tersesat. Jika kayu direndam dalam minyak pernis, ia tidak akan membusuk. Jika anak-anak “direndam” sedikit dengan rasa takzim dan takut akan Tuhan, hal itu akan membantu mereka sepanjang hidup.

Bab 4.
Tentang Ketidakmaluan dan Ketidakhormatan

Perilaku yang sembarangan menghilangkan rasa hormat

— Geronda, dari mana asal-usul sikap sembrono itu?

— Dari Paris...[195] Sikap santai adalah ketidaksenonohan. Hal itu mengusir rasa takut akan Tuhan — seperti asap yang kita gunakan untuk mengusir lebah agar mereka terbang meninggalkan sarangnya.

— Geronda, bagaimana cara menghindari sikap yang sembrono?

— Anggap dirimu lebih rendah dari siapa pun. Diperlukan kerendahan hati yang besar. Sebagai yang termuda, tunjukkan rasa hormat dan rasa takwa kepada semua suster. Sampaikan pikiranmu dengan rendah hati, jangan berpura-pura tahu segalanya. Maka Tuhan akan menganugerahkan Rahmat-Nya kepadamu dan kamu akan berhasil. Perilaku sembrono adalah musuh terburuk seorang novis, karena hal itu mengusir rasa takzim. Biasanya, perilaku sembrono diikuti oleh ketidaktaatan, kemudian

[194] Garam natrium dari asam borat. – *Catatan penerjemah.*

[195] Bapa ini menggunakan permainan kata yang menarik: παρρησία – kebebasan berbicara, keberanian; Παρίσι – Paris dalam transkripsi bahasa Yunani. – *Catatan penerjemah.*

ketidakpedulian — awalnya terhadap dosa-dosa kecil, yang secara bertahap, setelah terbiasa dengannya, seseorang mulai menganggapnya sebagai hal yang wajar. Namun di lubuk hatinya, ia tidak merasakan kedamaian—hanya kegelisahan saja. Dan orang tersebut juga tidak mampu memahami apa yang sedang terjadi padanya, karena dari luar hatinya "menjadi tumpul" dan ia tidak lagi merasakan bahwa dirinya telah lepas kendali.

— Geronda, apa hubungan antara sikap bebas dan kesederhanaan?

— Kesederhanaan adalah satu hal, sedangkan sikap bebas adalah hal lain. Dalam kesederhanaan terdapat rasa hormat dan sesuatu yang kekanak-kanakan. Dalam sikap bebas terdapat keberanian yang berlebihan.

Seringkali ketidaktahuan bisa tersembunyi di balik kejujuran. Jika seseorang tidak waspada, maka di balik kejujuran dan kesederhanaannya sering kali tersembunyi ketidaktahuan. "Saya orang yang jujur" atau "saya orang yang sederhana," — katanya dengan ketidaktahuan, tanpa menyadarinya sendiri. Namun, kesederhanaan adalah satu hal, sedangkan ketidaktahuan adalah hal yang sama sekali berbeda.

— Geronda, apa itu kerendahan hati rohani?

— Kerendahan hati rohani adalah rasa takut akan Tuhan, dalam arti yang baik dari kata itu. Rasa takut ini, rasa malu ini, membawa sukacita bagi seseorang; keduanya mengalirkan madu ke dalam hatinya. Madu rohani! Lihatlah seorang anak laki-laki yang pemalu — ia menghormati ayahnya, bersikap sopan, dan karena kerendahan hatinya yang mendalam, ia bahkan tidak berani menatapnya. Ketika ingin bertanya sesuatu kepadanya, wajahnya memerah. Anak kecil seperti itu bisa langsung ditempatkan di dalam ikonostas. Sementara anak lain berpikir: "Ah, ini kan hanya ayahku saja" — dan dengan seenaknya, bahkan dengan keberanian yang berlebihan, ia bersantai di hadapannya. Dan ketika ia membutuhkan sesuatu, ia menuntutnya — ambil dan berikan, menginjak-injak kaki, mengancam.

Dalam keluarga yang baik, anak-anak bersikap bebas. Dalam keluarga seperti itu, rasa hormat kepada orang tua hidup, tidak ada disiplin militer atau kaku seperti di barak. Anak-anak bersukacita saat memandang ayah dan ibu mereka, dan orang tua pun bersukacita saat memandang mereka. "Cinta tidak mengenal rasa malu,"[196] — kata Abba Ishak. Dalam cinta terdapat keberanian, dalam arti yang baik dari kata tersebut. Dalam cinta semacam ini terdapat rasa hormat yang mendalam, penghormatan terhadap orang lain, artinya cinta ini mengalahkan rasa takut. Ada orang yang memiliki kerendahan hati, keraguraguan, tetapi pada saat yang sama juga rasa takut, karena ia tidak memiliki kerendahan hati yang sejati. Sedangkan orang lain memiliki kerendahan hati, tetapi tidak ada rasa takut, karena kerendahan hatinya itu sejati, spiritual. Ketika kerendahan hati bersifat spiritual, seseorang merasakan kegembiraan. Misalnya, seorang anak kecil mencintai ayah dan ibunya dengan keberanian, tidak takut bahwa mereka akan memukulnya. Ayahnya mungkin bahkan seorang perwira, namun ia mengambil topi ayahnya, melemparkannya, dan bersuka cita. Di dalam dirinya terdapat kesederhanaan yang baik, tidak ada rasa malu di dalamnya. Mari kita bedakan antara kesederhanaan dan ketidaksenonohan. Jika rasa hormat dan kerendahan hati lenyap, kita akan sampai pada perlakuan yang seenaknya, hingga ketidaksenonohan. Lalu kita bisa mendengar seorang gadis berbaring di tempat tidur dan memerintah: "Ibu, bawakan aku segelas air! Dan pastikan dingin!.. Aduh, hangat... Kan sudah kubilang: bawakan yang dingin!" Dimulai dari situ, lalu berlanjut hingga mereka bertanya: "Mengapa istri harus takut pada suaminya?"[197] Namun, dalam rasa takut terdapat penghormatan, dan dalam penghormatan terdapat cinta. Jika aku menghormati sesuatu, berarti aku sudah mencintainya, dan apa yang aku cintai—aku hormati. Seorang istri harus menghormati suaminya. Seorang suami harus mencintai istrinya. Namun saat ini orang-orang menafsirkan Injil secara terbalik dan karena itu menyamakan segalanya, sehingga keluarga pun hancur. "Istri harus patuh," kata sang suami. Tetapi jika kamu tidak memiliki cinta, kamu tidak akan bisa

[196] Lihat: Karya-karya Bapa Suci kita, Abba Ishak dari Siria. Kata-kata para pertapa. Sergiev Posad, 1911. Hal. 528.
[197] Bandingkan Efesus 5:33.

memaksa bahkan seekor kucing pun untuk patuh kepadamu. Jika kamu tidak memiliki cinta, maka orang tersebut akan mengabaikanmu, dan kamu tidak bisa memintanya bahkan untuk membawakanmu segelas air. Dengan menghormati sesama, seseorang menghormati dirinya sendiri, namun pada saat yang sama tidak mementingkan dirinya sendiri. Dalam penghormatan kepada orang lain terdapat kasih sayang; namun, jika perhatian seseorang tertuju pada dirinya sendiri, maka tidak ada kasih sayang di dalamnya.

Penghormatan kepada Orang yang Lebih Tua

— Geronda, terkadang saya bersikap kasar kepada orang yang lebih tua. Saya menyadari bahwa saya berperilaku buruk dan mengaku dosa ini.

— Karena kamu menyadari hal itu dan mengakuinya, maka secara perlahan kamu akan merasa jijik pada dirimu sendiri—dalam arti positif dari kata itu—dan akan merendahkan diri. Maka, Rahmat Tuhan akan datang dan kamu akan terbebas dari kebiasaan buruk ini.

— Dan saya, Geronda, terkadang bercanda dengan para suster dan sering menggoda mereka dengan penuh kasih. Namun, saya takut sampai pada perlakuan yang sembarangan.

— Itu tidak pantas, kan kamu yang lebih muda! Dalam keluarga, biasanya orang dewasa yang bercanda dengan anak-anak dan bermain bersama mereka, bukan sebaliknya. Dengan begitu, baik orang dewasa maupun anak-anak sama-sama merasa senang. Namun, tidak pantas bagi seorang balita untuk menggoda kakek atau neneknya. Bagaimana jadinya jika si kecil tiba-tiba melompat ke arah ayahnya, mencengkeram kerah bajunya, dan mulai menggelitiknya! Namun, ketika orang dewasa mencubit si kecil — itu adalah hal yang sama sekali berbeda. Saat itu, anak tersebut bersikap, dalam arti yang baik, tanpa beban; orang dewasa pun menjadi seperti anak-anak, dan keduanya sama-sama merasa gembira.

— Geronda, kadang-kadang terjadi begini: pikiran saya mengatakan bahwa sesuatu dilakukan dengan salah, saya menyampaikan pendapat saya kepada orang yang lebih tua, tetapi mereka tidak menerimanya. Apakah saya harus setuju dengan mereka?

— Tidak, jangan setuju dengan kejahatan. Ucapkanlah hal-hal yang baik dan benar, tetapi dengan cara yang tepat dan penuh kebaikan: “Mungkin lebih baik kita lakukan begini? Aku mengatakan ini kepadamu sekadar sebagai sebuah pemikiran.” Atau katakanlah: “Aku memiliki pemikiran seperti ini.” Dengan demikian, kamu menjadi magnet dan menarik Rahmat Tuhan kepadamu. Beberapa orang berbicara seenaknya karena kebiasaan, bukan karena ingin mengungkapkan pendapat mereka. Bagaimanapun juga, yang lebih muda tetap harus menghormati yang lebih tua. Namun, yang lebih tua sendiri, jika boleh dikatakan demikian, juga membutuhkan rasa hormat. Dan meskipun ia memiliki kekurangan, ia tetap memiliki kebaikan—seperti pengalaman dan hal-hal sejenisnya. Ketika kamu ditanya, sampaikanlah pemikiranmu dengan rendah hati dan penuh hormat, tetapi jangan sampai kamu merasa yakin sepenuhnya bahwa keadaan sebenarnya persis seperti yang kamu bayangkan. Sebab, orang lain mungkin mengetahui hal yang tidak kamu ketahui, atau hal yang tidak terpikirkan olehmu. Jika seseorang mendengar pembahasan tentang suatu topik dan karena itu terlintas dalam benaknya suatu pemikiran yang menurutnya lebih tepat, maka ia sebaiknya mengatakan: “Tiba-tiba terlintas pemikiran dalam benakku,” jika ia sedang berbicara dengan sesama sebayanya. Namun, jika ia sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, maka ia harus mengatakan: “Tiba-tiba terlintas pikiran yang tidak pantas.” Karena mencampuri urusan orang lain adalah perbuatan yang tidak pantas, meskipun pendapat yang diungkapkan itu benar.

— Dan ketika Anda mengatakan “penghormatan kepada yang lebih tua,” apakah yang Anda maksud adalah yang lebih tua secara usia atau secara kedewasaan spiritual?

— Terutama berdasarkan usia. Lihatlah: seseorang yang berada dalam kondisi spiritual yang maju, akan memperlakukan orang yang lebih tua darinya dengan hormat dan penuh penghormatan.

— Geronda, apakah wajar jika seseorang yang lebih muda secara usia, tetapi telah mencapai kemajuan rohani, lebih dihormati daripada orang yang lebih tua secara usia, tetapi kemajuan rohaninya lebih sedikit?

— Tidak, itu bukan cara yang tepat untuk mengajukan pertanyaan. Apa pun kondisi orang yang lebih tua secara usia, kamu harus memperlakukannya dengan penghormatan demi usianya. Perlakukan orang-orang dengan penghormatan: kepada yang lebih tua — karena usianya, kepada yang lebih muda — karena kerendahan hatinya. Jika ada rasa hormat, maka yang lebih muda akan memperlakukan yang lebih tua dengan hormat, dan yang lebih tua akan memperlakukan yang lebih muda dengan *hormat*. Dalam rasa hormat terdapat kasih. "[198] ," kata Rasul Paulus

— Dan jika yang lebih muda menegur yang lebih tua — apakah itu buruk?

— Itu ciri khas generasi baru. Namun dalam Kitab Suci tertulis: *"Tegurlah saudaramu."*[199] "Tegurlah ayahmu" tidak tertulis di sana. Kaum muda saat ini berdebat, memberontak, tanpa menyadarinya sendiri. Mereka menganggap perilaku mereka sebagai hal yang wajar. Mereka berbicara tanpa malu, lalu berkata: "Aku mengatakannya begitu saja." Kaum muda telah terpengaruh oleh roh dunia ini — roh yang bejat dan nakal, yang tidak menghormati dan tidak menghargai apa pun. Kaum muda bersikap tidak hormat terhadap orang yang lebih tua dan tidak menyadari betapa buruknya hal itu. Apa yang bisa diharapkan yang baik, jika seorang pemuda, dengan dalih ingin menjadi pribadi yang menonjol, mengatakan bahwa rasa hormat kepada orang yang lebih tua sudah ketinggalan zaman? Perlu banyak perhatian. Roh duniawi zaman sekarang menanamkan pemikiran kepada kaum muda: "Jangan dengarkan orang tua, guru." Oleh karena itu, anak-anak zaman sekarang sejak usia sangat dini menjadi semakin buruk. Dan yang paling rusak adalah anak-anak yang orang tuanya, tanpa menyadari kejahatan yang mereka lakukan kepada anak-anak mereka, memuji anak-anak mereka dan menganggap mereka sebagai semacam jenius cilik, padahal mereka berbicara dengan tanpa malu-malu.

Suatu kali, seorang ayah datang ke gubukku bersama putranya yang berusia delapan atau sembilan tahun dan keponakannya yang seusia. Aku mendudukkan salah satu anak laki-laki itu di sebelah kananku, dan yang lain di sebelah kiriku. Tak lama sebelum mereka datang, seorang seniman yang kukenal—orang yang sangat baik dan ahli dalam bidangnya—datang menemuiku; ia mampu menggambar potret dari model hidup dalam waktu satu menit. "Dionisius," kataku padanya, "coba gambarkan anak-anak ini, persis seperti kita sedang duduk bersama mereka sekarang." — "Aku akan coba," jawabnya, "tapi aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya, karena mereka terus bergerak-gerak." Begitu dia mengambil selembar kertas dan mulai menggambar, salah satu anak langsung melompat dan "menghina" dia: "Kita lihat saja nanti, dasar bodoh, apa yang akan kamu gambar di sana!" Padahal di sekitar sana penuh dengan orang! Namun pemuda itu sama sekali tidak malu. "Begitulah, Bapak, anak-anak zaman sekarang," katanya kepadaku sambil melanjutkan menggambar. Sedangkan aku, darahku langsung mendidih! Sementara ayah anak itu bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa! Anak-anaknya bersikap kasar kepada seorang pria berusia tiga puluh tahun, yang bahkan sedang menggambar mereka! Betapa besarnya ketidakmaluan dan ketidakhormatan ini! Betapa banyak lagi hal lain selain itu! Betapa menakutkannya! Dan bayangkan sekarang, jika salah satu dari anak-anak ini ingin menjadi biarawan. Agar anak seperti itu bisa menjadi biarawan sejati, dibutuhkan banyak usaha. Para ibu, yang tidak mengawasi anak-anak mereka, justru merusak mereka. Semuanya bergantung pada para ibu. Di Rusia, jika ada yang berubah, itu hanya karena para ibu secara diam-diam mempertahankan iman dan rasa hormat kepada Tuhan, serta membantu anak-anak mereka. Untungnya bagi kita, masih ada sedikit benih kebaikan yang tersisa dalam keluarga-keluarga Kristen. Jika tidak, kita pasti sudah binasa.

---

[198] Roma 13:7.
[199] Matius 18:15.

— Geronda, apakah anak-anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini dapat berubah atau menjadi biarawan, jika kelak mereka menginginkannya?

— Jika mereka menyadari bahwa mereka telah bertindak tidak baik, maka Kristus akan menolong mereka. Artinya, jika rasa prihatin yang tulus muncul dalam diri seseorang, maka masalah tersebut dapat dianggap selesai. Namun, bagaimana anak-anak seperti itu bisa bertobat jika, setelah menjadi biarawan, mereka tetap menganggap diri mereka benar dan berkata tentang igumen atau igumena: "Siapa sih diktator ini? Di mana pernah ada hal seperti ini terjadi di zaman kita?!" Beberapa biarawan bahkan sampai mengatakan omong kosong semacam itu kepada saya.

Sedikit demi sedikit, rasa hormat itu benar-benar lenyap. Para pemuda datang ke kaliva saya, dan kebanyakan dari mereka duduk bersila, sementara orang-orang tua tidak punya tempat untuk duduk. Yang lain, meskipun melihat batang pohon kosong yang bisa dijadikan tempat duduk di kejauhan, terlalu malas untuk berjalan dua langkah, memindahkannya lebih dekat, dan duduk. Aku sendiri yang harus memindahkan batang-batang kayu itu untuk mereka. Dan bahkan ketika melihat aku sedang membawanya, mereka tidak mau mendekat dan mengambilnya dariku. Mereka ingin minum air, tetapi tidak mau berjalan beberapa meter untuk mengambilnya. Saya sendiri yang harus membawakan mereka cangkir kedua. Sungguh, saya terkejut: datanglah kelompok-kelompok yang terdiri dari tiga puluh pemuda kekar, mereka melihat bagaimana saya, sambil tertatih-tatih, membawa kotak besar lokum, jerigen air, dan cangkir-cangkir untuk memberi mereka minum, tetapi tak satu pun dari mereka bahkan bergerak sedikit pun untuk membantu saya. Namun, seorang mayor jenderal yang berbau mesiu, yang duduk di samping mereka, malah berdiri dan bergegas membantu saya! Kaum muda itu mengira bahwa di kaliva Athos, seorang pelayan juga akan mendatangi mereka dan melayani mereka — sama seperti yang terjadi di restoran atau hotel mana pun. Sekitar lima atau enam kali aku bahkan pernah melakukan hal seperti ini: berjalan sambil membawa jerigen, tertatih-tatih dengan susah payah, membawakan mereka air, lalu menuangkannya ke tanah tepat di depan hidung mereka! "Air sih, teman-teman, aku bisa membawakannya untuk kalian," kataku kepada mereka, "tapi itu tidak akan bermanfaat bagi kalian!"

Di angkutan umum, kamu bisa melihat anak-anak duduk, sementara orang tua berdiri. Kaum muda duduk dengan kaki bersilang, sedangkan orang dewasa berdiri untuk memberikan tempat duduk kepada orang tua. Kaum muda tidak mau menyerahkan tempat duduk mereka. "Tempat ini," kata mereka, "sudah kubayar." Mereka duduk dan tidak memperdulikan siapa pun. Betapa indahnya suasana di masa lalu! Di kedua sisi jalan-jalan sempit, para wanita duduk, dan ketika seorang pendeta atau orang tua lewat, mereka berdiri. Mereka juga mengajarkan hal ini kepada anak-anak mereka.

Betapa seringnya aku merasa geram! Terpaksa melihat orang-orang tua yang berwibawa dan terhormat sedang berbincang, sementara pemuda-pemuda kurang ajar tanpa malu-malu ikut campur dalam percakapan, memotongnya, mengoceh omong kosong, dan bahkan menganggapnya sebagai prestasi. Aku memberi isyarat agar mereka berhenti, tetapi mereka sama sekali tidak memperhatikannya. Untuk menghentikan mereka, terpaksa harus mempermalukan mereka — kalau tidak, mereka akan terus berlanjut. Tidak ada satu pun kitab ajaran atau kitab para bapa gereja yang menuliskan bahwa orang muda boleh berbicara seperti itu kepada orang yang lebih tua. Dalam kitab ajaran tertulis: *"Kata orang tua,"* bukan "Kata pemuda." Dulu, anak muda diam di hadapan orang yang lebih tua dan merasa bahagia karena diam. Mereka bahkan tidak duduk di tempat yang sama dengan orang yang lebih tua. Kaum muda pada masa itu dikenal karena sifat pemalu, rendah hati, dan penuh rasa hormat; ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, wajah mereka memerah. Dan jika ada anak pada masa itu yang bersikap kasar kepada orang tuanya, ia akan merasa sangat malu hingga tidak berani muncul di pasar sekalipun! Dan di Gunung Suci, seorang biarawan tidak ikut serta dalam nyanyian paduan suara yang khidmat jika janggutnya belum beruban. Namun sekarang, lihatlah, para novis dan

calon novis pun ikut bergabung dalam paduan suara... Baiklah, apa daya — tetapi setidaknya biarlah mereka belajar bersikap dengan penuh hormat dan khidmat terhadap yang lebih tua.

Kita juga bisa mendengar hal seperti ini: seorang siswa Afoniada berkata kepada rektor yang telah ditahbiskan sebagai uskup: "Yang Mulia Rektor, kita akan berbicara sebagai sesama yang setara." Ya, ya, sudah sampai sejauh ini! Dan yang lebih parah, pemuda ini tidak mengerti apa yang salah dengan itu, malah bersikeras: "Lalu apa salahnya dengan apa yang saya katakan? Saya tidak mengerti." Alih-alih meminta izin kepada Yang Mulia Rektor: "Maafkan saya, berilah restu agar saya dapat mengutarakan satu pemikiran; namun, mungkin apa yang akan saya katakan ini bodoh," remaja itu dengan santai menyatakan: "Kamu punya pendapatmu sendiri, dan saya punya pendapat saya sendiri." Apakah kamu mengerti? Sayangnya, sikap ini telah merasuki kehidupan rohani dan kehidupan biara. Dengarkanlah bagaimana para novis mengeluh: "Saya sudah membicarakan hal ini kepada Bapa Penatua, tetapi beliau tidak mengerti saya. Padahal aku sudah mengingatkannya berkali-kali!" — "Dengar, — kataku, — bagaimana bisa kamu begitu saja mengatakan 'berkali-kali'? Kan itu sama saja dengan mengatakan: 'Bapak Rohani itu tidak juga berubah.'" — "Lalu kenapa, — jawabnya, — bukankah aku boleh mengungkapkan pendapatku?" Ketika mendengar hal seperti itu, kamu langsung marah besar. Dan di akhir pembicaraan, dia malah bertanya kepadamu: "Apa, kamu kesal? Maafkan aku." Artinya, aku harus memaafkannya bukan karena apa yang dia katakan, melainkan karena aku sendiri yang marah!

Orang-orang sudah sampai pada titik di mana mereka menghakimi Tuhan

— Geronda, apakah kecenderungan untuk menghakimi semua orang dan segala sesuatu sudah ada sejak dulu pada manusia, ataukah hal itu baru muncul pada generasi muda saat ini?

— Tidak, dulu tidak pernah ada yang seperti ini, ini adalah semangat zaman sekarang. Saat ini orang awam diadili, semua tokoh politik dan gereja diadili, tetapi itu belum cukup — bahkan para orang suci pun diadili, dan sudah sampai pada titik di mana mereka menghakimi Tuhan. "Tuhan," kata orang-orang seperti itu, "seharusnya tidak melakukan ini dan itu. Seharusnya Dia bertindak begini dan begitu, tetapi Dia bertindak salah." Dengar, apa yang mereka katakan? "Sobatku, apa kau mau memberi tahu-Nya?" — "Lalu kenapa? Aku hanya mengutarakan pendapatku," — jawabnya, tanpa menyadari betapa tidak tahu malunya hal itu. Semangat duniawi telah menghancurkan banyak kebaikan. Kejahatan berkembang dan mencapai keadaan yang buruk dan menjijikkan, bahkan sampai pada penghujatan. Orang-orang menghakimi Tuhan, dan mereka bahkan tidak terganggu oleh pikiran bahwa itu adalah penghujatan terhadap-Nya. Dan beberapa pemuda di antara mereka yang dikaruniai tubuh tinggi oleh Tuhan, jika di dalam pikiran mereka masih ada sedikit kemampuan untuk menilai, mulai berbicara tentang orang lain: "Siapa lagi pigmi ini? Nah, siapa lagi si kaki bengkok ini? Lihatlah yang satu ini!" — dan mereka tidak menghormati siapa pun.

Suatu kali, seorang pria datang ke pondokku dan berkata: "Dalam masalah ini, Tuhan seharusnya tidak bertindak seperti yang Dia lakukan." — "Bisakah kamu," tanyaku padanya, "menahan setidaknya satu batu kecil di udara?" Bintang-bintang yang kamu lihat di langit itu bukanlah bola-bola mainan yang berkilau. Itu adalah benda-benda langit dengan ukuran yang sangat besar, yang melesat dengan kecepatan yang memusingkan, namun tidak saling bertabrakan dan tidak menyimpang dari jalurnya." — "Menurut pendapatku," katanya lagi kepadaku, "seharusnya hal ini diatur dengan cara yang berbeda." Dengarkan saja! Apa kita benar-benar akan menghakimi Tuhan? Logika telah muncul begitu banyak, sementara kepercayaan kepada Tuhan telah lenyap. Dan jika kita mengatakan kepada orang-orang seperti itu bahwa mereka salah, mereka akan menjawab: "Maaf, tapi saya hanya mengutarakan pendapat saya. Bukankah saya berhak melakukannya?" Betapa banyak hal yang harus didengar Tuhan dari kita! Untungnya, Dia tidak menganggap kita serius.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengusir semua orang Kanaan dari negeri itu tanpa sisa.[200] Jika Tuhan memberikan perintah seperti itu, berarti Dia telah meramalkan sesuatu. Namun, bangsa Israel berkata: "Ini tidak terlalu manusiawi. Mari kita biarkan orang-orang Kanaan, jangan kita musnahkan mereka." Namun, seiring berjalannya waktu, dan setelah terpengaruh oleh orang-orang Kanaan, mereka terjerumus ke dalam kemaksiatan, penyembahan berhala, dan bahkan mempersembahkan anak-anak mereka sendiri sebagai korban kepada berhala-berhala, sebagaimana disebutkan dalam Mazmur.[201] Tuhan tahu apa yang Dia lakukan. Dan ada yang dengan tanpa malu-malu bertanya: "Mengapa Tuhan menciptakan siksaan neraka?" Manusia mulai menghakimi dan sejak saat itu kehilangan keadaan rohani yang baik. Ia tidak memiliki [bahkan] sedikit pun Anugerah Allah untuk memahami sesuatu yang sedikit lebih dalam, yaitu memahami alasan mengapa Allah menciptakan ini atau itu. Penghakiman, kesombongan, egoisme — itulah arti dari semua pertanyaan "untuk apa?" dan "mengapa?" ini.

— Geronda, beberapa pemuda bertanya: "Lalu, mengapa Kristus harus disalibkan? Bukankah Dia bisa menyelamatkan dunia dengan cara lain, tanpa penyaliban?"

— Padahal, dengan penyaliban itulah Dia menyelamatkan dunia, namun hal itu tidak menyentuh hati orang-orang! Apalagi jika Dia menyelamatkan dunia dengan cara lain? Ada pula yang berkata: "Allah Bapa sama sekali tidak menderita. Anak-Nya-lah yang mengorbankan diri-Nya." Namun, menurut saya, setiap ayah pasti lebih memilih mengorbankan diri sendiri daripada mengorbankan anaknya. Bagi seorang ayah, melihat anaknya mengorbankan diri jauh lebih menyakitkan daripada mengorbankan diri sendiri. Namun, apa yang akan kamu katakan kepada orang-orang jika mereka tidak memahami arti cinta?

Dan ada seorang lagi yang berkata kepadaku sebagai berikut: "Adam memiliki dua anak—Habel dan Kain. Lalu dari mana asal istri Kain?" Namun, setelah membaca Perjanjian Lama, seseorang akan mengetahui bahwa setelah kelahiran Set, Adam *"melahirkan anak-anak laki-laki dan perempuan."*[202] Sedangkan Kain, setelah membunuh saudaranya, melarikan diri ke pegunungan.[203] Ia bahkan tidak tahu bahwa wanita yang dinikahinya adalah saudara perempuannya. Tuhan telah mengatur agar manusia berasal dari satu keturunan dan suku yang sama, agar tidak ada kebencian dan kejahatan di antara mereka, agar mereka berkata: "Kami adalah anak-anak dari orang tua yang sama — Adam dan Hawa," dan hal ini akan menahan kebencian manusia. Namun, meskipun demikian — lihatlah, betapa besarnya kebencian yang ada di antara manusia saat ini!

Betapa tersiksanya aku menghadapi sebagian orang ketika mereka datang kepadaku di kaliva! Pada akhirnya [melihat bahwa melanjutkan percakapan dengan mereka tidak ada gunanya], aku berkata: "Kepalaku sakit, tapi aku tidak punya aspirin." Dan mereka, saat pergi, malah kesal dan tersinggung. "Kami telah menempuh perjalanan jauh, tapi dia malah bilang kepalanya sakit," — keluh mereka, tanpa memahami mengapa aku mengeluh sakit kepala. Dan beberapa di antaranya menawarkan: "Kalau begitu, mungkin aku bisa membawakan aspirin untukmu?"

Ketidakmaluan mengusir Rahmat Ilahi

Diperlukan banyak perhatian. Perilaku yang sembrono dan tidak penuh perhatian merupakan penghalang bagi Rahmat Ilahi. Kurangnya rasa hormat kepada sesama manusia adalah penghalang terbesar bagi Rahmat Ilahi untuk mendekati seseorang. Semakin besar rasa hormat yang dimiliki anak-anak kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua pada umumnya, semakin besar pula Rahmat Ilahi

---

[200] Lihat Ulangan 7:2 dan seterusnya.
[201] Lihat Mazmur 105:37: *"Dan mereka memakan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan mereka sendiri karena kesesatan."*
[202] Kejadian 5:4.
[203] Lihat Kejadian 4:14–15.

yang mereka terima. Semakin mereka bersikap sembrono dan tidak patuh, semakin banyak Rahmat Ilahi yang menjauh dari mereka. Kebebasan duniawi tidak hanya mengusir rasa hormat, tetapi bahkan sopan santun duniawi yang paling mendasar. Beberapa anak muda tidak segan-segan berteriak kepada ayah mereka: "Hei, Ayah! Kamu punya rokok? Rokokku habis." Dulu, bisakah kita mendengar hal seperti itu? Bahkan jika seorang remaja merokok, ia melakukannya secara diam-diam. Namun sekarang — seolah-olah tidak ada apa-apa! Bagaimana mungkin setelah ini anak-anak tidak akan sepenuhnya kehilangan Rahmat Ilahi? Gadis-gadis zaman sekarang, di hadapan ayah dan ibu mereka, dengan kata-kata kasar menghina saudara laki-laki mereka karena mereka pergi ke gereja, sementara sang ayah hanya diam saja. Rambutku merinding saat mendengar hal ini. Kemudian, setelah sendirian, aku bahkan mulai berbicara pada diriku sendiri.

Lingkungan duniawi dan orang tua yang duniawi merusak anak-anak. Lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak-anak. Anak-anak yang memiliki kerendahan hati dan kebaikan hati jumlahnya sedikit. Sebagian besar anak-anak yang penuh kebencian dan kejam menjadi seperti itu karena mereka berperilaku tanpa malu. Banyak orang tua membawa anak-anak mereka kepadaku dan berkata: "Bapa, ada setan dalam diri anakku." Namun, aku melihat bahwa tidak ada setan dalam diri anak-anak ini. Semoga Tuhan melindunginya! Anak-anak yang memiliki setan di dalam diri mereka tidaklah banyak. Selebihnya terpengaruh oleh setan dari luar. Artinya, tidak ada setan di dalam diri anak-anak itu sendiri; setan itu mengendalikan mereka dari luar. Namun, meskipun bertindak dari luar, setan tetap menjalankan tugasnya. Dan dari mana semua ini bermula? Dari ketidakmaluan. Dengan berbicara kepada orang yang lebih tua tanpa rasa malu, anak-anak mengusir Anugerah Tuhan dari diri mereka. Dan ketika Anugerah Tuhan pergi, roh-roh jahat datang dan anak-anak menjadi kejam serta bertindak semaunya. Sebaliknya: anak-anak yang memiliki rasa hormat, sopan santun, dan patuh kepada orang tua, guru, serta orang yang lebih tua, terus-menerus menerima Anugerah Tuhan. Anak-anak seperti itulah yang diliputi berkat Tuhan. Mereka dilindungi oleh Rahmat Tuhan. Rasa hormat yang besar kepada Tuhan, disertai dengan sikap hormat yang tulus kepada orang yang lebih tua, menarik banyak Rahmat Ilahi ke dalam jiwa anak-anak dan mengisi mereka dengan Rahmat sedemikian rupa, sehingga cahaya ilahi dari Rahmat itu terpancar dari diri mereka kepada orang lain. Anugerah Allah tidak datang kepada anak-anak yang suka memberontak dan nakal; Anugerah itu datang kepada anak-anak yang sopan, bijaksana, dan penuh rasa hormat. Anak-anak yang penuh hormat dan khusyuk itu terlihat jelas. Mata mereka bersinar. Dan semakin besar rasa hormat yang mereka miliki terhadap orang tua dan orang yang lebih tua pada umumnya, semakin besar Rahmat Ilahi yang mereka terima. Semakin mereka ceroboh dan tidak patuh, semakin Rahmat Ilahi menjauh dari mereka.

Anak yang selalu mengeluh terhadap orang lain, anak yang tidak pernah puas — ini tidak begitu, itu tidak begitu — akan berubah menjadi pemberontak, akan berubah menjadi iblis. Sebab, bahkan Fajar pun ingin menempatkan takhtanya lebih tinggi dari Takhta Allah. Perhatikanlah, semua anak yang keinginannya dipenuhi oleh orang tua mereka akan menjadi pemberontak kecil. Dan jika anak-anak itu tidak bertobat agar terbebas dari gelombang kejahatan yang menguasai mereka, jika mereka terus berperilaku tanpa malu, maka — semoga Tuhan melindunginya! — Anugerah Allah meninggalkan mereka dua kali lipat. Dan mereka bahkan sampai pada titik di mana mereka berbicara tentang Allah dengan tidak hormat, setelah itu mereka sudah dikuasai oleh roh-roh jahat.

"Hormatilah ayahmu dan ibumu"[204]

Sampai sejauh mana anak-anak zaman sekarang ini! Mereka tidak bisa menahan satu kata pun. Apalagi menahan bubur birch! Anak-anak tidak hormat, sangat egois, dan neurasthenik. Mereka menyalahgunakan kebebasan. Seorang anak berkata kepada orang tuanya: "Aku akan melaporkan

[204] Keluaran 20:12.

kalian ke polisi." Belum lama ini, seorang remaja berusia lima belas tahun bertingkah begitu parah sehingga ayahnya menamparnya. Kemudian si anak pergi ke polisi, mengajukan gugatan terhadap ayahnya sendiri, dan sang ayah pun diadili! Selama persidangan, sang ayah berkata: "Kalian menjatuhkan hukuman yang tidak adil kepadaku. Sebab, seandainya aku tidak menampar anakku itu, dia pasti akan masuk penjara. Dan yang akan merasa sakit hati bukan kalian, melainkan saya." Setelah kata-kata itu, ia menangkap "penggugat" muda itu, menamparnya dua kali, dan berkata: "Inilah tamparan yang harus kalian adili, bukan yang tadi. Sekarang masukkan saya ke penjara, karena saya memukulnya tanpa alasan yang jelas."

Yang ingin saya sampaikan adalah, sejauh mana anak-anak telah terjerumus. Itulah "mentalitas" mereka saat ini. Dulu, orang tua memarahi kami, mungkin memukul kami dengan ikat pinggang, tetapi kami tidak memiliki niat jahat. Bahkan pukulan ikat pinggang itu kami terima sebagai bentuk kasih sayang, tanpa membantah, tanpa memikirkan apakah kesalahan kami besar atau kecil. Kami percaya bahwa pukulan itu juga bermanfaat bagi kami. Kami tahu bahwa orang tua mencintai kami dan kadang-kadang memeluk kami, kadang-kadang mencium kami, kadang-kadang menepuk belakang kepala kami, karena baik tamparan orang tua, maupun pelukan orang tua, maupun ciuman orang tua — semua itu, bagaimana mengatakannya dengan lebih baik — semua itu berasal dari cinta. Ketika orang tua memukul anak-anak mereka, hati orang tua itu sendiri yang menderita, sedangkan ketika anak-anak menerima pukulan dari orang tua, yang sakit hanyalah pipi mereka. Jadi, rasa sakit di hati lebih kuat daripada rasa sakit akibat tamparan. Apa pun yang dilakukan seorang ibu kepada anak-anaknya: memarahi mereka, memukul, atau memeluk—semua itu dilakukannya karena cinta, semuanya berasal dari hati keibuan yang penuh kasih yang sama. Namun, ketika anak-anak, yang tidak memahami hal ini, berbicara dengan tidak sopan, membantah, dan membangkang, mereka mengusir Rahmat Ilahi dari diri mereka. Dan setelah itu, wajar jika mereka menerima pengaruh setan yang sesuai.

— Geronda, tetapi bukankah ada juga orang tua yang buruk?

— Ya, ada. Namun, anak-anak yang memiliki orang tua seperti itu dibantu oleh Tuhan. Tuhan tidaklah tidak adil. Dan pada pohon pir liar pun seringkali penuh dengan buah. Di Athos, di tepi jalan yang menuju ke kaliva saya, tumbuh sebuah pohon alycha liar. Daunnya bahkan tak terlihat karena begitu banyaknya buah. Dahan-dahannya patah karena beban buah-buahan itu. Sedangkan pohon-pohon yang dibudidayakan, meskipun disemprot, [seringkali] sama sekali tidak berbuah.

Kesenjangan Generasi

Dunia telah berubah menjadi rumah gila. Anak-anak kecil tidur pada tengah malam, padahal seharusnya mereka tidur segera setelah matahari terbenam. Mereka terkurung di gedung-gedung bertingkat, terpenjara dalam beton, dan hidup sesuai jadwal orang dewasa. Apa yang harus dilakukan anak-anak dan apa yang harus dilakukan orang dewasa? Anak-anak datang dan berkata kepada saya: "Orang tua kami tidak memahami kami." Orang tua datang dan berkata kepada saya: "Anak-anak kami tidak memahami kami." Telah terbentuk jurang pemisah antara orang tua dan anak-anak, dan agar jurang itu hilang, orang tua harus menempatkan diri pada posisi anak-anak, sedangkan anak-anak harus menempatkan diri pada posisi orang tua. Jika saat ini anak-anak tidak menyulitkan orang tua mereka, maka kelak, ketika mereka sendiri menjadi dewasa, anak-anak mereka sendiri pun tidak akan menyulitkan mereka. Sebaliknya: mereka yang saat ini tidak patuh dan menyulitkan orang tua mereka, kelak akan disulitkan oleh anak-anak mereka sendiri, karena hukum-hukum spiritual akan berlaku.

— Dan beberapa anak, Geronda, mengatakan bahwa mereka menjadi nakal karena kasih sayang orang tua yang berlebihan.

— Mereka salah. Ketika seorang anak memiliki rasa syukur, ia tidak akan menjadi manja karena kasih sayang orang tua. Namun, jika ia memanfaatkan kasih sayang orang tua untuk kepentingan dirinya

sendiri, anak itu akan menjadi manja dan hancur. Jika seorang anak menjadi rusak karena kasih orang tuanya, maka pada dasarnya ia sudah rusak. Seharusnya ia bersyukur kepada Tuhan atas orang tuanya, atas kasih mereka, tetapi sebaliknya ia justru tidak puas karena diperlakukan dengan baik. Lagi pula, ada anak-anak yang sama sekali tidak memiliki orang tua! Lalu apa yang bisa dikatakan? Ketika seorang anak tidak mengakui orang tuanya sebagai pemberi kebaikan dan tidak mencintai mereka — bahkan meskipun orang tuanya memiliki rasa takut akan Tuhan — bagaimana ia bisa mencintai dan menghormati Tuhan — Pemberi Kebaikan Agung dan Bapa seluruh umat manusia? Sebab, menyadari kebaikan-kebaikan besar Tuhan pada masa kanak-kanak sangatlah sulit.

Bab 5.
Tentang kekacauan batin manusia dan penampilan luar mereka

Orang-orang duniawi yang malang berpakaian sesuai dengan keadaan batin mereka

— Geronda, berikanlah saya sebuah harapan.

— Aku berharap agar engkau menjadi orang yang "berpakaian aneh" secara rohani, seperti Santa Isidora yang suci dan gila,[205] agar engkau mencapai kemunafikan yang baik. Lihatlah: orang-orang duniawi yang malang merayakan kemunafikan duniawi mereka dan berpakaian sesuai dengan keadaan batin mereka. Di masa lalu, orang-orang yang "berpakaian aneh" hanya mengenakan kostum itu sekali setahun — pada masa Maslenitsa. Kini, kebanyakan orang berpakaian aneh sepanjang waktu. Dulu, orang-orang yang berpakaian aneh hanya bisa dilihat tujuh hari dalam setahun — saat Maslenitsa, sedangkan sekarang mereka terlihat setiap hari. Setiap orang berpakaian sesuai dengan apa yang disarankan oleh pikiran mereka! Orang-orang telah menjadi sangat aneh. Mereka sudah gila! Sedikit sekali orang yang bersikap tenang dan rendah hati — baik pria, wanita, maupun anak-anak. Terutama para wanita—mereka sudah mencapai batasnya. Hari ini, dalam perjalanan ke kota, saya melihat seorang wanita seperti itu, tubuhnya dililit pita lebar—seperti perban saja, mengenakan sepatu bot tinggi yang tak terbayangkan, dan rok pendek. "Itu sedang tren," kata orang kepada saya. Wanita-wanita lain melangkah dengan sepatu hak yang sangat tipis. Begitu menginjak permukaan yang tidak rata — pasti langsung harus ke dokter ortopedi. Dan soal gaya rambut, lebih baik tidak dibicarakan sama sekali... Saya juga melihat seorang "wanita cantik," semoga Tuhan memaafkan saya, — apa-apaan orang itu! Wajahnya terlihat aneh. Rokok di mulutnya mengepul-ngepul!.. Matanya merah membara! Katanya, sekarang orang-orang sudah menjadikan aturan untuk tidak merokok di rumah saat anak-anak masih kecil. Namun, anak-anak malang itu lahir sudah terkontaminasi asap rokok, seperti ikan herring! Kopi pun berbahaya; setelah meminumnya, mereka akan bersikap aneh seperti orang gila. Rahmat Tuhan telah hilang, benar-benar meninggalkan manusia.

Saya ingat, saat saya berada di Sinai, datanglah orang-orang yang berpakaian sedemikian rupa hingga tak ada kata-kata yang bisa menggambarkannya. Betapa sakitnya hati saya melihat para wisatawan wanita yang datang ke biara itu! Betapa jeleknya penampilan mereka ! Sama saja seperti melihat ikon-ikon Bizantium yang indah dibuang ke tempat sampah, dengan satu-satunya perbedaan

[205] Beata Isidora menjalani hidup suci di Biara Wanita Tavenisiot, yang didirikan oleh Bapa Suci Pachomius Agung pada awal abad ke-IV di tepi Sungai Nil di Fivaida Hulu. Dalam menjalankan pengorbanan sebagai orang gila demi Kristus, Beata ini berpura-pura kehilangan akal sehat dan kerasukan setan, merendahkan diri dan menghinakan dirinya sendiri. Alih-alih mengenakan jilbab biarawati, ia menutupi kepalanya dengan kain compang-camping, berjalan tanpa alas kaki, tanpa mengeluh, dan dengan kerendahan hati menerima penghinaan serta pukulan dari orang lain. Kekudusan sang Beata terungkap dalam penglihatan malaikat kepada pertapa Abba Pitirim, yang kemudian menceritakannya kepada semua suster di biara tersebut. Setelah itu, demi menghindari kemasyhuran duniawi, sang Beata diam-diam meninggalkan biara dan menjalani hidup pertapa dalam kesederhanaan hingga hari wafatnya. Perayaan Bunda Isidora dirayakan pada tanggal 10 Mei. Lihat: Kehidupan Para Orang Suci, bulan Mei, hari kesepuluh.

bahwa manusia—ikon-ikon Allah—telah membuang diri mereka sendiri ke tempat sampah. Suatu kali saya melihat seorang wanita yang mengenakan sesuatu yang mirip dengan jubah feloni,[206] dan berkata: "Ya, syukurlah, setidaknya ada satu orang yang berpakaian lumayan sopan. Baiklah, sudahlah, biarlah pakai feloni atau melon, setidaknya dia berbeda dari yang lain." Namun, "wanita berbaju feloni" itu berbalik menghadap saya... Apa yang saya lihat! Seluruh bagian depannya benar-benar terbuka!

Sampai sejauh mana manusia telah terjerumus! Saya dikirimi foto seorang pengantin wanita dengan permintaan agar saya mendoakan agar pernikahannya bahagia. Gaun pengantinnya sama sekali tidak sesuai dengan norma kesopanan apa pun. Berpakaian seperti itu berarti bersikap tidak hormat terhadap Sakramen, terhadap ruang suci Gereja. Orang-orang rohani saja tidak memikirkannya, apalagi orang lain? Itulah mengapa saya berkata, jika biara-biara pun tidak menjadi kekuatan penahan, maka tidak akan ada rem lain yang bisa ditemukan. Saat ini orang-orang tidak terkendali, mereka tidak memiliki rem.

Dulu, ketika masih ada orang-orang gila demi Kristus, jumlah orang gila di dunia sangat sedikit. Jadi, mungkin kita perlu memohon kepada orang-orang gila demi Kristus untuk menyembuhkan mereka yang gila secara alami dan agar mereka kembali muncul di dunia sebagai orang-orang gila demi Kristus? Apa lagi yang bisa dikatakan: hari ini kita melihat dan mendengar hal-hal yang paling tak terbayangkan. Seorang pria menceritakan kepadaku bahwa para pemuda modis yang malas saat ini mengambil pakaian mereka, sengaja menggosok dan mengacak-acaknya di berbagai tempat, lalu memotongnya dan menjahit tambalan-tambalan dengan jarum tebal. Begitu mendengarnya, aku bahkan membuat tanda salib. Ya sudah, bagi seorang pekerja memang wajar berpakaian seperti itu. Tapi bagi seorang pemuda malas!.. Lalu orang itu menceritakan sesuatu lagi kepadaku. "Aku akan menceritakan," katanya, "kepadamu, Geronda, sesuatu yang lebih parah lagi. Istriku pernah bertemu di Lapangan Persatuan[207] dengan seorang pemuda dari keluarga teman-teman kita. Dia melihat bahwa celana pemuda itu robek di bagian selangkangan. "Nak," kata istriku, "setidaknya tutupi bagian belakangmu dengan telapak tanganmu..." — "Biarkan aku sendiri! — jawab pemuda pengangguran itu. — Sekarang memang trennya begitu!" Anak-anak yang malang!..

— Geronda, ada yang memakai blus atau kemeja dengan gambar para santo. Bolehkah melakukan hal itu?

— Jika gambar para santo ada di blus atau jaket, biarkan saja, tidak apa-apa. Lebih baik mereka mengenakan gambar para santo daripada gambar setan. Namun, menggambarkan para santo di celana itu tidak pantas. Itu merupakan ketidakhormatan. Ada orang-orang yang sangat saleh yang suka menghias pakaian mereka dengan berbagai gambar Kristen. Misalnya, ketika Patriark Dimitrios berada di Amerika, di sana diproduksi blus dan kaos dengan gambar Patriark dan Gereja Hagia Sophia di Konstantinopel.

— Apakah mereka melakukannya karena rasa hormat?

— Yah, bukan orang Yahudi yang melakukannya, melainkan orang Kristen. Lagi pula, ada juga orang-orang yang melakukan hal-hal baik, sama seperti di antara para penipu, ada juga dokter-dokter yang baik.

— Geronda, apakah kebebasan berlebihan dalam berpakaian juga berasal dari pengaruh luar negeri?

— Nah, dari mana lagi? Itulah sebabnya pada masa mudaku orang-orang berkata: "Nah, ini orang-orang dari Smyrna..." Smyrna adalah kota pesisir dan banyak orang asing berdatangan ke sana. Santo Arsenius sangat ketat dalam hal pakaian. Seorang gadis dari Faras menikah dan mengenakan kerudung

---

[206] Felon – jubah imam. – *Catatan penerjemah.*

[207] Alun-alun pusat di Athena. – *Catatan penerjemah.*

bermotif warna-warni yang dibawanya dari Smyrna. Santo Arsenius berulang kali menegurnya, menyuruhnya membuang selendang itu dan berpakaian sopan, seperti semua wanita Faras. Gadis muda yang suka pamer itu tidak mendengarkannya. Suatu hari, Santo Arsenius kembali melihatnya mengenakan selendang bermotif warna-warni itu dan berkata dengan tegas: "Aku tidak butuh penyakit-penyakit Barat di Faras. Ketahuilah, jika kamu tidak sadar diri, maka anak-anak— —yang akan kamu lahirkan akan meninggal setelah dibaptis. Mereka akan pergi kepada Tuhan seperti para Malaikat, tetapi kamu tidak akan bisa bersukacita atas siapa pun di antara mereka." Namun, ia tetap tidak sadar, dan dua bayinya meninggal. Baru saat itulah ia menjadi lebih bijaksana, membuang saputangan bermotifnya, mendatangi Santo Arsenius, dan memohon maaf kepadanya.

— Geonda, apakah pakaian gelap membantu dalam kehidupan rohani bagi seseorang yang ingin menjadi biarawan?

— Ya, pakaian berwarna gelap sangat membantu. Pakaian itu membantu seseorang melepaskan diri dari dunia, sedangkan dengan mengenakan pakaian berwarna cerah, seseorang justru terikat pada dunia. Jika seseorang yang hendak menjadi biarawan berkata, "Nanti ketika aku masuk biara, barulah aku akan mengenakan pakaian hitam, barulah aku akan menjalankan aturan biara," maka di sana, di biara, ia pun akan menjadikan hidupnya... gelap. Sebaliknya, jika seseorang, saat masih berada di dunia, dengan sukacita melakukan apa yang seharusnya dilakukan para biarawan, dan menantikannya dengan penuh antusiasme, maka ia pun di dunia ini akan bersukacita secara rohani dan kemudian, dalam kehidupan biara, akan terus maju, melompati dua atau tiga anak tangga sekaligus.

— Geronda, terkadang anak-anak yang pergi ke Gereja dan berpakaian sederhana mendapat serangan keras dari orang-orang yang lebih tua.

— Dengan melakukan hal itu dengan iman dan dari hati, mereka justru menempatkan orang-orang yang lebih tua pada tempatnya. Saya pernah mengenal seorang gadis yang mengenakan gaun hitam berlengan panjang. Betapa besar rasa takzimnya! Suatu kali, seorang wanita tua yang sangat modis mulai menegurnya: "Tidakkah kamu malu, sebagai gadis muda, berjalan-jalan dengan pakaian hitam dan lengan panjang?" — "Karena kalian, para orang tua, tidak memberikan teladan seperti itu kepada kami," jawab gadis itu, "maka setidaknya kami, kaum muda, akan berpakaian hitam." Dengan begitu, dia menempatkan wanita tua yang modis itu pada tempatnya.

Lihat saja: ada seorang wanita yang baru saja menguburkan suaminya, lalu langsung mengenakan pakaian berwarna cerah. Apa yang bisa dikatakan tentang hal itu? Namun, adik perempuanku, yang menjadi janda pada usia dua puluh tiga tahun, tidak pernah melepas gaun hitamnya hingga akhir hayatnya. Bagi saya, yang berbahagia bukanlah para janda yang berpakaian mencolok dan menjalani kehidupan yang berdosa—"mencolok"—melainkan para janda yang dalam kehidupan ini, meskipun terpaksa mengenakan gaun hitam, hidup dengan kehidupan yang suci dan cerah, serta memuji Tuhan tanpa mengeluh.

Saat ini sulit membedakan laki-laki dan perempuan

Suatu kali, untuk menguji kebijaksanaan Salomo, orang-orang membawa anak-anak—anak laki-laki dan perempuan yang berpakaian persis sama—agar ia dapat membedakan yang satu dari yang lain. Salomo membawa anak-anak itu ke mata air dan menyuruh mereka membasuh diri. Sambil mengamati bagaimana anak-anak itu membasuh diri, ia memisahkan mereka. Anak-anak perempuan dengan rapi dan malu-malu menyemprotkan air ke mata mereka, sedangkan anak-anak laki-laki dengan berani memercikkan air ke wajah mereka dan menepuk-nepuknya dengan telapak tangan.

Saat ini, para pria telah menjadi begitu feminin sehingga seringkali sulit membedakan mereka sebagai pria. Dulu, dari jarak lima ratus meter pun, seseorang dapat membedakan pria dari wanita. Kini, terkadang bahkan dari jarak dekat pun sulit membedakannya. Sulit dipahami: apakah yang di

hadapanmu itu pria? Atau wanita? Itulah sebabnya nubuat mengatakan bahwa akan tiba waktunya ketika tidak mungkin lagi membedakan pria dari wanita. Sesekali, Sesepuh Arseniy Peshchernik bertanya kepada seorang pemuda berambut panjang: "Jadi, siapa sebenarnya dirimu? Apakah kamu laki-laki atau perempuan?" Sesepuh itu sendiri tidak dapat memahaminya. Dulu, di Gunung Suci, orang-orang seperti itu dicukur. Sekarang, siapa saja datang... Tapi aku yang mencukur mereka: dengan gunting yang biasa aku pakai untuk memotong bulu domba saat membuat rosario. Tahukah kamu, sudah berapa banyak yang aku cukur! Aku memotong rambut mereka di halaman di balik tembok altar. Ketika orang-orang berambut panjang seperti itu datang, aku berkata kepada mereka: "Bagus sekali! Soalnya, aku punya beberapa kenalan yang botak dan aku sudah berjanji akan menempelkan rambut palsu untuk mereka. Tunjukkanlah kasih sayangmu, izinkan aku memotong rambutmu! Apa boleh buat, aku sudah memberi janji kepada orang-orang itu."

— Apakah mereka setuju, Geronda?

— Tergantung bagaimana cara mengatakannya kepada mereka. Saya kan tidak langsung menyerang mereka sambil berteriak: "Kejahatan apa ini! Kok kalian tidak malu! Kalian tidak menghormati tempat suci ini!" — tapi saya berkata: "Dengar, teman-teman, dengan rambut seperti ini kalian menghina martabat kejantanan kalian sendiri. Jika kalian melihat seorang prajurit pasukan kehormatan berbaris di Lapangan Persatuan sambil membawa tas tangan wanita, bagaimana reaksi kalian? Nah, katakanlah, apakah tas tangan itu pantas untuk seorang prajurit? Ayo, kita potong rambutmu!" Lalu aku memotongnya. Tahukah kalian, betapa banyak rambut yang aku kumpulkan! Kadang-kadang, jika ada di antara mereka yang membangkang dan mulai bertanya-tanya "mengapa" dan "untuk apa," aku menjawab: "Apa lagi 'mengapa' itu? Bukankah aku seorang biarawan? Inilah yang aku lakukan, 'memotong rambut.' Lagipula, ini pekerjaanku." Semuanya tergantung pada cara menyampaikannya. Anak-anak tertawa, dan itulah yang aku butuhkan. Setelah itu, aku memotong rambut mereka. Tidak, aku tidak mengganti nama mereka saat "pemotongan rambut." Hanya satu anak kecil yang kuberikan nama *"Layaklah,"* karena saat aku melakukan "pemotongan rambut" untuknya, ada prosesi salib dengan ikon *"Layaklah!"* yang sedang lewat di dekat sana. Dan betapa senangnya orang tua dari anak-anak yang aku "potong rambutnya"! Tahukah kamu, berapa banyak surat ucapan terima kasih dari para ayah dan ibu yang kuterima? Wah! Hanya untuk hal ini saja, Tuhan akan mengampuniku!

Sekarang ini sedang tren memotong rambut di bagian atas kepala, tapi membiarkan ekor rambut di bagian belakang. "Hei, para elang!" tanyaku, "Apa sih gunanya ekor-ekor itu?" — "Kami," jawab para "elang" itu, "membiarkan ekor rambut agar orang-orang memperhatikan kami." — "Kalian ini aneh, benar-benar aneh," kataku kepada mereka, "padahal orang-orang saat ini punya begitu banyak masalah, sehingga mereka tidak akan memperhatikan kalian, bahkan jika kalian membayar mereka untuk itu!" Ada juga yang lain, para pemuda bertubuh besar, memakai anting-anting di telinga. Betapa banyak anting-anting yang sudah kulepas dari mereka!

— Dan beberapa di antaranya, Geronda, hanya memakai satu anting.

— Antianarkis memakai satu anting. Satu anting di telinga — simbol anarki. Mereka memakai anting itu bukan untuk mempercantik diri, seperti yang dilakukan wanita. Mereka menusuk telinga mereka dan memakai anting sebagai tanda protes. Suatu kali, seorang ayah datang ke kaliva saya bersama putranya yang berusia dua puluh dua tahun — berambut panjang, berjanggut, dan memakai anting di telinganya. "Anting-anting itu tidak pantas untuk pemuda," kata saya kepadanya. — Banyak orang yang salah paham tentang kalian. Aku tidak perlu dijelaskan hal ini, tapi orang-orang kan tidak tahu bahwa kalian adalah anarkis, dan mereka salah paham." Setelah itu, dia melepas anting itu dan memberikannya kepadaku. Anting itu terbuat dari emas. "Berikanlah," kataku, "kepada tukang perhiasan agar dia membuatkanmu salib kecil untuk dipakai di leher."

— Ada yang, Geronda, bahkan memakai anting di hidung.

— Itu artinya iblis telah memasukkan cincin ke hidung mereka. Hanya saja tali kekangnya tidak terlihat. Dan ada pula yang mengenakan rantai emas lebar di leher—berlapis-lapis. Kepada salah satu dari mereka aku memberi teguran keras, melepaskan semua perhiasan murahan itu darinya, dan berkata: "Berikan emas ini kepada seorang anak yatim. Atau serahkanlah kepada ibumu, agar dia menyerahkannya kepada orang miskin mana pun." Setelah aku membuatnya tampak agak layak di hadapan Tuhan, dia bertanya kepadaku: "Apa yang harus aku lakukan?" — "Mulailah dengan, — kataku, — mengenakan salib pada rantai yang sederhana." Bayangkan saja — laki-laki, tapi memakai perhiasan emas! Berdiri di hadapanmu, berkilauan emas, di lehernya dua atau tiga baris rantai emas tebal — bahkan putri pun tidak memakai yang seperti itu, dia berdiri di sana dan mengeluh tentang masalah-masalahnya! Padahal masalahnya justru di situ! Masalahnya adalah beban dosa yang dia pikul. Pada beberapa orang, aku sendiri yang melepaskan perhiasan-perhiasan itu, pada yang lain aku menyuruh mereka melakukannya sendiri. Orang-orang sudah kehilangan batas. Mereka sudah benar-benar tidak berguna. Beberapa orang mengenakan lambang zodiak di leher mereka. "Apa ini?" — tanyaku pada salah satu dari mereka. — Baru pertama kali aku lihat yang begini." — "Ini," jawabnya, "hewan kecil begini, tanda zodiakku." Padahal awalnya aku kira itu ikon Bunda Maria. "Nah," kataku, "apakah kalian sendiri juga binatang-binatang dari kebun binatang, kalau sampai memakai lambang zodiak ini?" Astaga, sungguh aneh... Kekacauan batin mereka terlihat jelas ke luar. Mari kita berdoa agar Tuhan menerangi kaum muda dan melestarikan sedikit benih kebaikan.

Orang-orang mendambakan kesederhanaan

Untunglah orang-orang merindukan kesederhanaan. Mereka bahkan sampai menjadikan kesederhanaan sebagai tren, meskipun di dalam diri mereka sama sekali tidak ada jejak kesederhanaan. Beberapa orang datang ke Gunung Suci dengan pakaian yang sudah pudar dan usang, dan aku bertanya-tanya: "Mengapa mereka berpakaian seperti itu? Lagi pula, mereka kan tidak bekerja di ladang?" Ada yang berbicara dengan bahasa desa yang polos, karena baginya itu wajar, dan kamu merasa senang mendengar alunan logat desa itu. Namun, ada pula yang berpura-pura berbicara "seperti petani," tetapi "logat petani" yang dia tiru itu justru membuat mual. Dan ada pula yang datang ke Gunung Suci sambil mengenakan dasi... Dari api ke dalam kobaran api... Seorang "peziarah" seperti itu membawa enam atau tujuh dasi ke Athos. Pagi harinya, saat bersiap menemui saya, ia mengenakan dasi dan setelan jas—berpakaian seolah-olah akan mengikuti parade. "Apa yang kamu lakukan di sana?" — tanya seseorang kepadanya. "Aku hendak menemui Bapa Paissios," — jawabnya. "Lalu mengapa kamu berpakaian begitu resmi?" — "Agar," jawabnya, "aku bisa menghormatinya." Astaga, sampai ke mana kita sudah terjerumus!

Orang-orang sama sekali tidak memiliki kesederhanaan. Karena itulah kaum muda mulai mengembara, berkelana, dan tidak menemukan tempat bagi diri mereka sendiri. Sementara itu, orang-orang yang spiritual, yang tidak mampu hidup sederhana dan "terikat kaku oleh aturan," tidak membantu kaum muda. Kaum muda saat ini tidak memiliki teladan untuk ditiru, sehingga mereka pun mulai menjalani gaya hidup seperti pengembara. Sebab, ketika melihat orang-orang Kristen sebagai orang-orang yang "terikat kancingnya rapat-rapat," orang-orang yang mengenakan dasi, bersikap penting dan sombong, kaum muda tidak menemukan perbedaan apa pun di antara mereka dengan orang-orang dunia ini, sehingga mereka menentangnya. Seandainya mereka melihat kesederhanaan pada orang-orang rohani, mereka tidak akan sampai pada keadaan seperti ini. Namun, kaum muda saat ini ditandai oleh semangat duniawi, sedangkan orang-orang Kristen — oleh tata cara duniawi. "Kita, sebagai orang Kristen, harus berjalan begini, melakukan ini begitu, dan itu — seperti itu..." Orang-orang Kristen berperilaku demikian bukan dari hati, bukan karena rasa hormat kepada Tuhan, melainkan karena

“begitulah seharusnya kita berperilaku.” Dan kaum muda, melihat semua ini, berkata: “Apa ini? Pergi ke gereja dengan leher tertutup? Ayo, kita pergi dari sini!” Mereka melepaskan semuanya dan berkeliaran tanpa busana. Mereka terlempar ke ekstrem yang lain. Kamu mengerti? Semua ini dilakukan kaum muda sebagai bentuk protes. Kaum muda memiliki cita-cita, tetapi mereka tidak punya teladan. Mereka patut dikasihani. Oleh karena itu, diperlukan seseorang yang dapat menyentuh hati mereka, menggerakkan mereka dengan kesederhanaannya. Kaum muda merasa geram melihat bahkan orang-orang rohani, bahkan para pendeta, mencoba menahan mereka dengan tipu muslihat duniawi. Namun, ketika dihadapkan pada kerendahan hati, serta kesederhanaan dan ketulusan, kaum muda pun mulai merenung. Sebab, jika dalam diri seseorang terdapat ketulusan dan ia tidak mementingkan diri sendiri, maka ia sederhana dan memiliki kerendahan hati. Semua ini memberikan kedamaian baginya sendiri, tetapi pada saat yang sama juga terlihat oleh orang lain. Orang lain dapat merasakan, apakah kamu benar-benar peduli padanya atau hanya berpura-pura. Seorang gelandangan pun lebih baik daripada seorang Kristen yang munafik. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukanlah “senyuman cinta” yang munafik, melainkan perilaku yang alami; bukan kebencian dan kepura-puraan, melainkan cinta dan ketulusan. Saya lebih tersentuh jika seseorang tertata secara batiniah, yaitu jika ia memiliki rasa hormat dan kasih yang sejati kepada orang lain, jika ia bersikap sederhana, bukan hanya mengikuti “pola perilaku” yang telah ditetapkan. Sebab, sebaliknya, seseorang akan terjebak pada penampilan luar semata dan menjadi sosok yang hanya mengutamakan penampilan, yaitu seperti badut yang hanya mengandalkan kostum.

Kemurnian batin dari jiwa yang indah milik manusia sejati mempercantik penampilannya, dan manisnya kasih ilahi bahkan mempermanis rupa fisiknya. Keindahan batiniah jiwa secara rohani mempercantik dan menguduskan manusia bahkan secara lahiriah; melalui Anugerah Ilahi, hal itu menonjolkan dirinya di hadapan orang lain. Selain itu, ia juga memperindah dan menguduskan bahkan pakaian yang tidak menarik yang dikenakan oleh hamba Tuhan yang dipenuhi Anugerah. Bapa Tikhon[208] sendiri menjahit skufi dari potongan-potongan jubah dengan jarum tebal. Skufi-skufi itu tampak seperti bola-bola kecil, tetapi ia memakainya dan skufi-skufi itu memancarkan Anugerah yang melimpah. Apa pun pakaian yang dikenakan oleh Bapa Rohani — baik yang tua maupun yang longgar, pakaian itu tidak terlihat jelek, karena dengan keindahan batinnya, ia pun membuat pakaian itu menjadi indah. Suatu kali, seorang pengunjung memotret Bapa Rohani dalam keadaan apa adanya — dengan kantong kecil sebagai pengganti skufia di kepalanya dan mengenakan piyama yang dilemparkan ke pundaknya, karena melihat bahwa Bapa Rohani itu kedinginan. Dan hingga kini, mereka yang melihat foto itu mengira Sang Sesepuh mengenakan jubah uskup, padahal itu hanyalah piyama tua bermotif! Bahkan terhadap pakaian compang-camping Bapa Tikhon, orang-orang memperlakukannya dengan penuh penghormatan dan mengambilnya sebagai berkat. Orang yang diberkati seperti itu, yang telah mengubah dirinya secara batiniah dan menguduskan diri, bahkan secara lahiriah pun memiliki martabat yang lebih tinggi daripada semua orang yang tanpa henti mengubah penampilan luar mereka (yaitu pakaian mereka), namun di dalam hati tetap mempertahankan “manusia lama” mereka beserta “dosa-dosa prasejarah”nya.

“Janganlah pakaian laki-laki dipakai oleh perempuan, dan janganlah laki-laki mengenakan pakaian perempuan”[209]

— Geronda, bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap para wanita yang datang ke biara dengan mengenakan celana panjang? Mereka sering mengatakan bahwa celana panjang tidak hanya lebih nyaman, tetapi juga lebih sopan daripada rok pendek.

---

[208] Tentang Bapa Tikhona, lihat dalam buku: *Bapa Paisius*. Para Bapa Svyatogor dan Kisah-kisah Svyatogor. Biara Svyato-Troitskaya Sergieva Lavra, 2001. Hal. 13–39.

— Wanita zaman sekarang berpakaian entah dengan rok mini atau celana panjang! Mereka memilih salah satu dari keduanya! Padahal dalam Perjanjian Lama hal ini disebutkan dengan sangat jelas dan bahkan dengan rincian yang begitu mendetail! "Seorang laki-laki dilarang mengenakan pakaian perempuan, dan seorang perempuan dilarang mengenakan pakaian laki-laki." Itulah hukumnya. Namun, terlepas dari hukum tersebut, mengenakan pakaian lawan jenis adalah perbuatan yang tidak pantas. Jumlah laki-laki yang mengenakan rok jauh lebih sedikit daripada perempuan yang mengenakan celana panjang.

— Namun, para wanita yang bekerja di ladang mengatakan bahwa mereka hanya bisa bergerak dengan leluasa saat bekerja jika mengenakan celana panjang.

— Itu semua hanya alasan belaka.

— Geronda, para ibu mengatakan bahwa anak perempuan memakai celana panjang agar tidak masuk angin.

— Tidakkah bisa memikirkan cara lain? Apa, tidak ada celana ketat yang hangat? Nah, biarkan saja mereka memakai celana ketat yang hangat agar tidak masuk angin. Setiap kesulitan bisa diatasi — asalkan ada kemauan.

— Geronda, apa yang harus dilakukan jika ada pejabat resmi yang datang ke biara, dan bersama mereka ada seorang wanita yang mengenakan celana panjang?

— Jelaskan saja kepada mereka. Tanyakan kepada mereka, apakah mereka ingin agar Anda mengalah demi mereka, melanggar aturan yang sudah berlaku, dan menyebabkan kekacauan di biara?

— Suatu kali, Geronda, datanglah tiga puluh guru perempuan yang mengenakan celana panjang, dan kami mengizinkan mereka masuk ke biara.

— Nah, itu salah, seharusnya tidak dilakukan. Seharusnya kalian berkata kepada mereka: "Maaf, di biara kami ada aturan: wanita yang mengenakan celana dilarang masuk." Kalau tidak, nanti mereka akan pergi ke biara-biara lain, dan di sana mereka akan menceritakan bahwa di biara tertentu mereka diizinkan masuk sambil mengenakan celana. Kalian, yang tidak ingin mempermalukan mereka, justru memberi kelonggaran kepada mereka, tetapi mereka justru akan mempermalukan kalian. Pasanglah papan pengumuman di gerbang dengan kutipan yang sesuai dari Perjanjian Lama. Jahitlah sekitar lima puluh rok dan tawarkanlah dengan lembut dan ramah kepada para wanita yang mengenakan celana panjang atau gaun pendek, yang, karena tidak mengetahui aturan biara, datang ke tempat Anda untuk pertama kalinya.

— Geronda, bagaimana jika datang siswa SMA dan semua siswi mengenakan celana panjang?

— Bawakanlah hidangan untuk mereka di luar gerbang.[210] Hal ini akan membuat mereka merenung. Atau, jika mereka memberi tahu Anda terlebih dahulu tentang kedatangan mereka, beri tahu mereka melalui telepon: "Tolong, agar para guru dan siswi tidak mengenakan celana panjang." Dengan begitu, mereka akan memahami bahwa biara harus diperlakukan dengan penuh penghormatan. Tempat ini bukanlah paroki. Di paroki, seorang imam harus memberi pengarahan kepada para wanita agar mereka memahami mengapa mereka tidak boleh mengenakan celana panjang dan agar mereka berpakaian dengan sopan. Dan jika kadang-kadang ada wanita dari paroki lain yang datang ke gerejanya dengan mengenakan celana panjang, maka ia harus mencari cara untuk mengatasinya. Gereja adalah ibu, bukan ibu tiri.

---

[209] Dalam terjemahan Rusia: "Seorang perempuan tidak boleh mengenakan pakaian laki-laki, dan seorang laki-laki tidak boleh mengenakan gaun perempuan, sebab setiap orang yang melakukan hal ini adalah kekejian di hadapan Tuhan, Allahmu" (Ul. 22:5) – *Catatan penerjemah.*

[210] Sesuai tradisi keramahan, di biara-biara Yunani, setiap peziarah yang datang disambut dengan hidangan – lokum atau manisan lainnya serta segelas air dingin. – *Catatan penerjemah.*

— Geronda, namun banyak yang berkata: “Dengan bersikap begitu ketat, Anda justru menjauhkan orang-orang dari Gereja.”

— Namun, jika dalam Perjanjian Lama sudah ada perintah dari Tuhan yang melarang perempuan mengenakan pakaian laki-laki, apa lagi yang mereka butuhkan? Namun, mereka, lihatlah, berargumen: “Mengapa perempuan tidak boleh memakai celana panjang? Mengapa ateis tidak boleh menjadi anggota dewan paroki — bukankah Gereja dan umat adalah satu dan sama?” Namun, dengan cara seperti itu, nasib Gereja akan bergantung pada keputusan orang-orang yang tidak beriman! Nanti gereja-gereja akan diubah menjadi perpustakaan, gudang, dan sejenisnya, karena mereka mendekati segala hal dengan pertanyaan “mengapa” mereka. Lalu, apa yang bisa kamu katakan di sini?

Di biara-biara, tidak perlu mentoleransi turis yang berpakaian minim. Tidak ada gunanya membenarkan diri dengan alasan bahwa uang yang dikumpulkan dari turis akan digunakan biara untuk memberi pakaian kepada orang miskin — ini adalah tipu daya si jahat, yang berusaha menjauhkan biarawan dari berkat-berkat Tuhan dan mengubahnya menjadi orang duniawi. Sebaliknya, pemisahan biarawan yang sesungguhnya dari dunia, yang dilakukan demi Kristus, justru membuatnya kaya akan kebajikan.

— Geronda, di Biara Stomion, apakah Anda terpaksa memasang pengumuman khusus untuk para wisatawan?

— Ya, saya memasang papan-papan pengumuman. Salah satunya bertuliskan “Selamat Datang” di pintu masuk biara. Dua lainnya digantung lebih rendah, sekitar dua puluh menit berjalan kaki dari biara. Di salah satunya tertulis: “Bagi yang berpakaian tidak pantas — silakan ke sungai” dan terdapat panah yang menunjuk ke arah sungai. Di papan lainnya tertulis: “Bagi yang berpakaian sopan — silakan menuju biara suci” dan ada panah penunjuk arah ke biara. Benar, saya menulisnya dengan baik, bukan?

— Geronda, apa yang harus kita lakukan di musim panas? Pada musim ini, banyak wanita datang ke biara dengan punggung terbuka.

— Eh, jahitlah selendang apa saja — untuk menutupi punggung mereka. Dengan begitu, mereka akan mengerti bahwa mereka harus menghormati tempat yang mereka kunjungi.

Kosmetik — noda pada citra Allah

Betapa buruknya keadaan manusia saat ini! Wanita zaman sekarang melakukan berbagai pengeritingan kimiawi pada rambut mereka sehingga rambut mereka berdiri tegak — seolah-olah disetrika. Dan betapa menyengatnya aroma mereka! Sampai-sampai bisa memicu alergi. Melihat seorang wanita duniawi, yang berdandan secara duniawi dan berbau secara duniawi, saya merasakan jijik yang mendalam.

Suatu kali ada yang menceritakan kepadaku bahwa seorang wanita pergi ke Jerman untuk belajar kosmetologi. “Lalu, apa itu kosmetologi?” tanyaku. “Ahli kosmetologi,” jelas mereka kepadaku, “mengubah wanita tua menjadi muda!” Di situlah saya teringat bahwa saya juga pernah melihat seorang “wanita muda” yang sudah lanjut usia dengan bekas luka horizontal di dahinya. “Ada apa dengannya, si malang?” — tanya saya kemudian kepada seorang kenalannya. “Tidak ada yang serius,” jawabnya. — Dia menjalani operasi plastik agar kulit di wajahnya mengencang dan keriputnya hilang.” Padahal aku mengira, nenek malang itu mengalami kecelakaan dan menjalani operasi besar. Sampai sejauh mana orang-orang zaman sekarang ini!

— Saat ini, Geronda, kosmetik tidak dianggap sebagai dosa.

— Ya, itu sudah saya pahami. Baru-baru ini saya bertemu seorang wanita yang dulu pernah saya kenal. Dulu dia seperti malaikat, tapi sekarang, dengan riasan tebal, saya bahkan tidak mengenalinya. “Tuhan,” kataku padanya, “telah menciptakan segalanya dengan sangat bijaksana, tetapi dalam hal dirimu, Dia membuat satu kesalahan besar.” — “Mengapa, Bapa?” — tanyanya heran. “Karena,”

kataku, “Dia tidak ‘mempercantik’mu dengan lingkaran hitam di bawah mata! Itulah kesalahannya! Orang lain Dia ciptakan cantik, tapi pada dirimu Dia keliru! Apa kamu sendiri tidak mengerti, wahai yang malang? Lagi pula, dengan semua kosmetik ini kamu justru merusak kecantikanmu sendiri! Sama saja seperti mengambil ikon Bizantium lalu menodainya dengan cat di berbagai tempat, menggambarnya, dan merusaknya. Jadi, apakah kita akan mencoret-coret citra Allah [— diri kita sendiri] dengan cat? Bayangkan, seorang pelukis melukis sebuah lukisan yang indah, lalu datanglah seseorang yang tidak mengerti apa-apa tentang seni lukis, mengambil kuas, dan menorehkan berbagai sapuan cat yang norak di atas lukisan itu, artinya merusak karya seni tersebut. Kamu melakukan hal yang sama. Dengan kosmetik ini, kamu sama saja seperti berkata kepada Tuhan: “Engkau, Tuhan-ku, telah menciptakan aku dengan buruk. Aku akan memperbaiki kesalahan-Mu.”

Saya ingat seorang wanita lain. Dia datang menemui saya dengan kuku merah—panjang sekali, seperti cakar elang—dan mulai memohon: “Anak saya sakit parah. Berdoalah, Bapa. Saya juga berdoa, tapi...” — “Apa yang kamu doakan di sana! — saya memotong pembicaraannya. — Dengan cakar-cakar seperti itu, kamu melukai Kristus! Agar anakmu sembuh, potong dulu kukumu. Demi kesehatan anakmu, lakukan setidaknya ini: potong kukumu dan bersihkan catnya.” — “Bolehkah aku mengecatnya dengan cat kuku putih, Bapa?” — “Aku bilang padamu: bersihkan cat dari kukumu dan potonglah. Lakukan setidaknya pengorbanan apa pun demi kesehatan anakmu. Apa-apaan ini, ya? Lagi pula, kalau memang harus begitu, Tuhan pasti sudah menciptakanmu dengan kuku merah sejak awal...” — “Jadi, berarti aku akan mengecatnya dengan cat kuku putih, Bapa?” Wah, benar-benar membuatku tertawa. “Ya,” pikirku, “kalian akan mendapatkan kesehatan itu—kamu dan anakmu...” Yang paling sering membuat anak-anak “terkena flu rohani” adalah ibu mereka sendiri, ketika ia sendiri tidak berpakaian dengan kesopanan dan malah berusaha “mengikis,” merampas kesopanan anak-anaknya sendiri.

Mungkin ada yang tidak terlalu cantik atau memiliki cacat fisik. Tuhan tahu bahwa hal itu justru membantu mereka secara rohani.

Sebab, yang lebih dipedulikan Tuhan bukanlah tubuh, melainkan jiwa. Kita semua memiliki kelebihan, tetapi juga kekurangan-kekurangan kecil. Ini bahkan bukan salib, melainkan salib-salib kecil. Salib-salib kecil ini membantu kita dalam keselamatan jiwa.

Bagian keempat.
Tentang Gereja di Zaman Kita

“Gereja adalah Gereja Kristus dan dipimpin oleh-Nya. Gereja bukanlah sebuah kuil yang dibangun oleh orang-orang saleh dari batu, pasir, dan kapur, lalu dihancurkan oleh orang-orang barbar dengan api. Gereja adalah Kristus sendiri”

Bab 1.
Tentang Pencerahan

Bahasa Yunani

— Geronda, mengapa penekanan bunyi dihapuskan dalam tata bahasa Yunani?[211]

— Sekarang, sama seperti orang-orang yang tidak bisa bersabar dan melemparkan segala sesuatu ke mana-mana, begitu pula huruf-huruf tidak bisa bersabar — baik terhadap aksen tajam maupun aksen yang dilunakkan! Huruf-huruf menjadi mirip dengan manusia: mereka melompat-lompat tanpa henti dan bahkan tidak menempatkan titik di belakangnya.

Dalam bahasa apa sih yang digunakan oleh sebagian orang ini! Dalam salah satu terjemahan Perjanjian Baru zaman sekarang, saya membaca: "Aku memanggil anak-Ku dari Mesir."[211] Saudaraku, mungkinkah seperti itu! Yang suci tidak boleh dipisahkan dari yang tidak suci. Mereka menulis seperti itu konon untuk "menyatukan" bahasa, membuatnya seragam. Namun, orang mana pun, sekalipun berasal dari desa terpencil sekalipun, tidak akan gagal memahami arti dari *"dari Mesir Aku memanggil Anak-Ku"*? Dan suatu kali di Gunung Suci, saat pembacaan di ruang makan oleh seorang bapa suci dalam terjemahan bahasa Yunani modern, saya mendengar bahwa kata-kata "roti," "anggur," "Komuni Ilahi" diganti dengan kata-kata modern yang dangkal, yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kata-kata seperti itu tidak pantas [untuk menyampaikan konsep-konsep suci]! Mungkinkah? Siapa di antara orang Yunani yang tidak tahu apa itu "artos" dan "inon"?[212]

— Geronda, katanya, huruf Yunani akan diganti dengan huruf Latin.

— Jangan khawatir, hal itu tidak akan terjadi. Trik mereka tidak akan berhasil. Untungnya, Tuhan mampu mengambil kebaikan bahkan dari hal-hal yang sesat dan jahat. Kalau tidak, kita pasti sudah binasa. Tradisi dan bahasa tidak punah bahkan pada masa ketika semua naskah ditulis tangan, ketika belum ada mesin fotokopi maupun alat teknis lainnya. Jadi, mungkinkah keduanya akan punah sekarang, ketika sudah ada begitu banyak sarana teknis? Tidak, tradisi dan bahasa tidak akan punah — sekeras apa pun upaya untuk memusnahkannya. Lihatlah para imigran Yunani dari Rusia — bagaimana mereka mempertahankan adat istiadat mereka! Mereka menguasai bahasa Pontus, dan hal itu membantu mereka. Dengan demikian, mereka berhasil mempertahankan tradisi mereka. Namun, mereka meninggalkan Rusia untuk mencari kebebasan, meskipun sedikit kebebasan telah diberikan kepada mereka di sana, di Rusia. Seandainya mereka tidak pergi, mereka akan hidup seperti seekor burung yang dilepaskan dari sangkar dan dibiarkan terbang bebas di dalam ruangan. Bukankah burung itu akan merasa sedih di dalam ruangan? Bayangkanlah, betapa menderitanya orang-orang Pontus yang malang itu di masa lalu!

Ada pula yang ingin menciptakan bahasa baru. Namun, bahasa Yunani memiliki "bahasa" yang berasal dari lidah-lidah api pada Hari Pentakosta.[213] Tidak ada bahasa lain yang dapat menyampaikan dogma iman kita. Oleh karena itu, atas kehendak Allah, Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh tujuh puluh ahli tafsir, dan Injil pun ditulis dalam bahasa Yunani. Jika seseorang yang tidak menguasai bahasa Yunani kuno mempelajari doktrin, ia bisa tersesat. Namun, kita justru telah menghapus bahasa Yunani kuno dari kurikulum sekolah! Tak lama lagi, orang-orang Jerman akan datang ke universitas-universitas kita untuk mengajarkan bahasa Yunani Kuno kepada kita. Saat itu, setelah awalnya menjadi bahan tertawaan, para intelektual kita akan menghargai betapa pentingnya bahasa Yunani Kuno dan berkata: "Lihatlah, ternyata Gereja tidak sia-sia melestarikan bahasa Yunani Kuno!"

Umat Ortodoks kita sedang diupayakan untuk dimusnahkan. Apakah Anda memahami apa artinya ini? Menjadi umat Ortodoks saat ini adalah suatu hal yang agung. Dahulu kita memiliki filsafat. Santa Katarina membungkam para filsuf dengan berlandaskan filsafat.[214] Para filsuf telah membuka jalan bagi Kekristenan. Injil ditulis dalam bahasa Yunani dan disebarkan ke seluruh dunia. Kemudian orang-orang

---

[211] Bandingkan Matius 2:15.

[212] Ἄρτος (bahasa Yunani Kuno) – roti, οἶνος (bahasa Yunani Kuno) – anggur – *Catatan penerjemah.*

[213] Bandingkan Kisah Para Rasul 2:3.

[214] Lihat Kisah Hidup dan Penderitaan Santa Perawan Martir Ekaterina. Kisah Hidup Para Orang Kudus, bulan November, tanggal 24.

Yunani mencerahkan bangsa Slavia. Keberadaan Hellas sangat mengganggu sebagian orang. “Negara itu,” kata orang-orang ini, “merugikan kita. Harus dimusnahkan.”

Masalah Pendidikan

— Geronda, Anda sering mengatakan bahwa saat ini semua orang berusaha untuk menghancurkan segalanya. Termasuk sistem pendidikan?

— Ya. Tidakkah Anda melihat apa yang sedang terjadi? Apakah ini sekolah? Apakah yang diajarkan kepada anak-anak hari ini adalah bahasa kita? Apakah ini sejarah kita? Nah, bagaimana dengan teologi, apakah situasinya lebih baik? Seorang ateis dengan gelar teologi diizinkan mengajarkan Hukum Allah.

Namun, mereka tidak memeriksa apa yang dia ajarkan kepada anak-anak — Hukum Allah atau ateisme. “Kami tidak bisa memecatnya,” kata mereka yang bertanggung jawab atas hal ini. Namun, jika seorang ahli bahasa ingin mengajar matematika, apakah dia akan diizinkan?

Lulusan fakultas teologi lainnya melarang orang-orang menerima Komuni agar mereka tidak tertular AIDS. “Teolog” ini termasuk di antara mereka yang masuk ke fakultas teologi bukan karena panggilan, melainkan “karena perintah” komputer. Pengetahuan semacam itu bukanlah pengetahuan tentang Tuhan. “Telah lahir seorang anak dari ilmu-ilmu suci,” — demikian kata orang di masa lalu, karena belajar pada masa itu adalah urusan suci. Namun kini, lihatlah bagaimana seorang profesor teologi tidak percaya kepada Tuhan, menghujat para nabi di hadapan mahasiswanya, tetapi ia tidak dicopot dari tugas mengajarnya. Namun, Tuan yang baik, apa yang telah Anda lupakan di fakultas teologi? Teolog seperti apa yang akan Anda hasilkan?

Dan apa pengaruh yang diberikan oleh kaum Protestan dan Katolik kepada kita? Betapa dalam roh yang tidak bertuhan telah merasuki agama Katolik! Sedikit demi sedikit, umat Katolik ingin merendahkan para santo. “Santa Katarina,” kata mereka, “bukanlah seorang santo yang agung: ayahnya hanyalah seorang raja kecil yang biasa-biasa saja. Santo Nikolas hanyalah seorang santo yang tidak berarti. Santo Georgius sang Martir Agung hanyalah mitos; Malaikat Agung Mikhael tidak pernah ada—itu hanyalah manifestasi Tuhan. Hal yang sama berlaku juga bagi Malaikat Agung Gabriel.” Nanti mereka akan mengatakan bahwa Kristus bukanlah Tuhan, bahwa Dia hanyalah seorang Guru Agung. Kemudian mereka akan sampai pada titik di mana Tuhan akan disebut sebagai suatu kekuatan, dan kemudian menyatakan bahwa Tuhan adalah alam. Begitu banyak peristiwa supranatural yang sangat jelas, begitu banyak nabi dan nubuat, begitu banyak mukjizat yang nyata, tetapi, terlepas dari semua itu, sebagian orang Ortodoks sampai pada titik di mana mereka percaya pada kebodohan semacam itu.

Suatu kali, seorang pemuda datang menemui saya untuk meminta berkat agar dapat menempuh studi di Italia. Ia berencana mempelajari liturgi di sana dan menulis disertasi. “Apakah kamu waras?” tanyaku padanya. “Kamu berencana pergi ke tempat para Yesuit untuk menulis disertasi, tapi malah datang kepadaku meminta restu? Mereka bahkan tidak tahu apa yang terjadi di kalangan mereka sendiri! Lagipula, di sana yang mengajar adalah Uniat, Jesuit, dan entah siapa lagi!” Terkait pendidikan pemuda kita di luar negeri, kita harus waspada dalam segala hal. Karena yang terjadi adalah sebagai berikut: mahasiswa kita pergi belajar ke Inggris, Prancis, dan negara-negara Barat lainnya, terpapar pengaruh Eropa, lalu menulis disertasi apa pun. Misalnya, mereka mempelajari para Bapa Gereja Yunani dalam terjemahan ke bahasa-bahasa Eropa Barat. Namun, para penerjemah Barat—entah karena tidak mampu menyampaikan makna naskah asli dengan benar, entah karena kecurangan—telah menambahkan pendapat-pendapat mereka sendiri yang keliru ke dalam karya-karya para Bapa Gereja. Dan begitulah, para cendekiawan Ortodoks kita, setelah menguasai bahasa asing, tertular “mikroba asing” ini di Barat dan membawanya ke sini. Lalu mereka bahkan mengajarkan “penyakit” ini kepada orang lain. Tentu saja, jika seseorang waspada, ia akan dengan mudah membedakan emas dari tiruan.

— Geronda, beberapa pemuda yang taat beragama, karena tidak diterima di universitas di sini, di Yunani, pergi belajar ke luar negeri dan kehilangan iman.

— Nah, saya akan membicarakan hal ini kepada beberapa kenalan saya. Saya akan meminta mereka untuk membuka beberapa universitas lagi di Yunani, agar pemuda-pemudi kita tidak pergi ke luar negeri. Biarkan mereka belajar di sini. Kalau tidak, anak-anak akan terjerumus, orang tua harus menanggung biaya, dan begitu banyak uang yang mengalir ke kantong orang asing.

Kepada para pemuda yang pergi belajar ke luar negeri, saya selalu berkata begini: "Pergilah, jika memang itu yang kalian inginkan. Namun, berhati-hatilah agar tidak kehilangan iman kalian. Di luar negeri, perolehlah hanya pengetahuan saja. Dan yang paling penting: jangan lupa untuk kembali ke tanah air nanti. Hellas menanti kalian.

Kewajiban kalian adalah membantunya. Tempat kalian ada di sini — di samping sesama warga negara kalian, agar mereka tidak terpaksa menderita karena harus mencari dokter atau ahli di bidang ilmu pengetahuan tertentu di luar negeri. Berhati-hatilah agar hati kalian tidak menjadi dingin. Orang-orang Eropa adalah orang-orang yang dingin. Begitu pula di Amerika — di sana kalian bisa menjadi kaya secara materi, tetapi bangkrut secara spiritual."

— Geronda, betapa berbahayanya pemogokan guru! Anak-anak tidak bersekolah selama sebulan penuh dan berkeliaran di jalanan.

— Saya mengatakan kepada para guru agar mereka tidak pernah melakukan pemogokan, kecuali dalam situasi di mana hal itu diperlukan, misalnya untuk memprotes rencana penghapusan Hukum Tuhan, penghapusan doa sebelum pelajaran,[215] penghapusan salib dari bendera Yunani, atau tindakan serupa lainnya. Dalam hal ini, para guru harus melakukan protes. Tetapi tidak dalam kasus lain, kalau tidak, apa kesalahan anak-anak yang harus duduk tanpa pelajaran?

— Artinya, Geronda, sistem pendidikan yang telah terbentuk ini akan mendatangkan banyak kejahatan?

— Kini jiwa banyak anak akan terluka oleh sistem ini, tetapi Tuhan yang Baik tidak akan menghakimi mereka secara formal. Dia akan menguji, dalam keadaan seperti apa mereka akan berada jika tidak terpapar pengaruh buruk, jika kejahatan ini tidak dilakukan kepada mereka. Namun, kita juga perlu banyak berdoa untuk anak-anak yang malang ini, agar Tuhan campur tangan dan menolong mereka, sehingga mereka tidak rusak secara rohani, melainkan memiliki kesehatan rohani yang kokoh dan memperoleh kebajikan.

Teori evolusi

Betapa banyak omong kosong yang diceritakan kepada anak-anak di sekolah-sekolah saat ini! Teori Darwin dan omong kosong semacam itu... Mereka yang mengajarkan semua kebodohan ini kepada anak-anak, sebenarnya tidak mempercayainya sendiri. Namun, mereka membingungkan pikiran anak-anak untuk menanamkan racun ini dan menjauhkan mereka dari Gereja. Suatu kali, seorang "ilmuwan" semacam itu mulai menceritakan dongengnya kepadaku: "Anggaplah bahwa di dalam komposisi bumi terdapat berbagai bahan dan mikroorganisme, yang digunakan Tuhan untuk menciptakan manusia..." — "Maksudnya," kataku, "jika semua itu tidak ada, maka Tuhan tidak akan bisa menciptakan manusia? Wah, betapa rumitnya hal ini, coba pikirkan saja!" — "Tapi jika kita mengasumsikan," lanjutnya, "bahwa Dia, dengan mengambil seekor monyet, menyempurnakannya?" — "Baiklah, — jawabku, — bukankah Tuhan bisa menciptakan ciptaan-Nya yang sempurna — manusia — langsung, tanpa monyet? Lagi pula, Dia menghabiskan satu hari penciptaan penuh untuk

[215] Di sekolah-sekolah Yunani, sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, doa Ortodoks dibacakan dengan lantang di dalam kelas. Pada awal minggu ajaran, bendera negara Yunani dikibarkan secara khidmat di halaman sekolah di hadapan seluruh siswa, dan pada akhir minggu bendera tersebut diturunkan. – *Catatan penerjemah.*

menciptakan manusia! Atau apakah Dia harus mencari 'bahan baku' terlebih dahulu? Bacalah tentang penciptaan manusia dalam nubuat Ayub, yang kita dengarkan di gereja pada ibadah pagi Kamis Agung.[216] Semua dongeng tentang monyet ini bahkan tidak diterima oleh ilmu pengetahuan saat ini. Berapa tahun sudah berlalu sejak manusia terbang ke Bulan? Ya? Sementara itu, monyet-monyet selama bertahun-tahun "evolusi" mereka bahkan belum sampai pada tahap bisa sekali saja berseluncur dengan sepatu seluncur. Belum lagi membicarakan monyet yang menemukan sepeda dan mengendarainya. Pernahkah kamu melihat monyet berseluncur? Cerita lain kalau kamu, sebagai manusia, mengambil seekor monyet, membawanya ke arena seluncur, dan dengan pelatihan mengajarkannya cara berseluncur." — "Ya," kata lawan bicaraku yang tak bisa diam, "tapi kalau kita mengemukakan dugaan berikut ini, yang sebenarnya..." — "Janganlah kamu mengemukakan — kataku — asumsi apa pun. Diam saja. Itu yang paling aman."

Teori evolusi yang sama diajarkan oleh seorang profesor universitas. Suatu kali aku berkata kepadanya: "Jika kacang polong dirawat, maka secara bertahap ia akan menjadi kacang polong yang lebih baik. Terong, jika dirawat, akan menjadi terong yang lebih baik. Monyet, jika kamu memberinya makan dan merawatnya dengan baik, akan menjadi monyet yang lebih baik. Ia tidak bisa menjadi manusia. Jika orang kulit hitam tinggal di negara-negara beriklim dingin dan tidak terpapar sinar matahari, warna kulitnya akan sedikit berubah. Namun, ia tidak akan berhenti menjadi orang kulit hitam." Dan jika kita merenungkan juga bahwa Kristus dilahirkan dari seorang manusia, dari Bunda Maria yang Mahakudus! Artinya, menurut teori evolusi, apakah nenek moyang Kristus adalah seekor monyet? Betapa menghujat Tuhan! Namun para pendukung teori ini tidak menyadari bahwa mereka sedang menghujat Tuhan. Mereka melempar batu dan, tanpa mempedulikan berapa banyak kepala yang akan pecah oleh batu itu, mereka membanggakan diri: "Aku melempar batu lebih jauh daripada yang lain." Saat ini mereka justru melakukan hal itu — mengagumi siapa pun yang melempar batu lebih jauh daripada yang lain. Namun, mengenai berapa banyak kepala yang akan pecah pada mereka yang terkena lemparan itu, orang-orang seperti itu tidak memikirkannya.

— Geronda, ada yang berpendapat bahwa dengan teori-teori semacam itu, kaum Marxis dapat didekatkan kepada Gereja.

— Awalnya, kaum Marxis mungkin memang akan menjadi lebih dekat dengan Gereja, tetapi kemudian "sesuai tata cara partai, mereka akan bergabung ke dalam barisan Gereja." Dan saat itu mereka yang akan menentukan kapan harus pergi ke gereja dan kapan tidak, kapan harus melakukan ini dan kapan itu. Mereka akan mengendalikan segalanya, dan pada akhirnya akan berkata: "Siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa Tuhan itu ada? Tuhan tidak ada. Kalian ditipu oleh para pendeta." Dengan cara seperti itulah kaum Marxis memanfaatkan para pendukung teori evolusi untuk mencapai tujuan mereka. Namun, mereka tidak menyadari hal itu. Kaum Marxis yang berniat baik, bahkan tanpa teori evolusi, akan datang ke Gereja, bertobat, dan mengaku dosa. Sedangkan mereka yang tidak berniat baik, tetap tidak akan berubah.

Anak-anak dijauhkan dari Gereja

Ketika saya masih kecil, betapa besar manfaatnya bagi saya karena saya pergi ke Gereja! Di kelas-kelas awal, kami memiliki seorang guru yang sangat baik. Beliau juga membantu kami, mengajarkan lagu-lagu nasional Yunani dan nyanyian gereja kepada kami. Setiap hari Minggu, kami menyanyikan Pujian Agung di Gereja, *"Doa-doa Bunda Maria...," "Ya Allah yang Kudus,"* serta Nyanyian Kerubim.

— Dan anak-anak perempuan juga ikut bernyanyi?

---

[216] *"Atau apakah Engkau, dengan mengambil debu, menciptakan makhluk hidup dari tanah, dan menempatkan makhluk yang dapat berbicara ini di atas bumi?"* (Ayub 38:14)

— Ya, semua anak bernyanyi bersama. Dulu gereja berada di dekat sekolah, dan kami bermain di sekitarnya, di halaman gereja. Saat hari raya, para guru membawa kami ke gereja, bahkan saat jam pelajaran. Guru lebih memilih mengorbankan satu jam pelajaran agar anak-anak dapat berdoa dalam kebaktian. Begitulah anak-anak belajar, disucikan, dan menjadi "domba-domba kecil." Salah satu guru kami adalah seorang Yahudi, tetapi dia tidak mengajarkan Hukum Allah kepada kami; seorang guru perempuan lainlah yang datang untuk mengajarkan Hukum Allah. Namun, meskipun seorang Yahudi, guru ini tetap membawa kami ke gereja. Dan kemudian, semua anak berdiri dengan tenang dan diam selama ibadah.

Dan kini anak-anak dijauhkan dari Gereja, dan saya melihat betapa mereka menjadi keras hati. Sebab di Gereja mereka menjadi anak-anak yang tenang dan baik hati, karena di Gereja seorang anak menerima berkat Tuhan dan dikuduskan. Kini anak-anak tidak diizinkan pergi ke gereja agar mereka tidak "terpengaruh secara rohani," namun di sisi lain mereka tidak dilindungi dari segala macam omong kosong. Bukan hanya tidak dilindungi, tetapi mereka bahkan diajari berbagai hal yang tidak masuk akal. Apakah benar-benar tidak dimengerti bahwa anak-anak, jika mereka benar-benar berada di bawah "pengaruh rohani," pada akhirnya tidak akan bertingkah semaunya, melainkan akan menjadi anak-anak yang bijaksana dan rajin belajar, bukan seperti anak-anak yang gila seperti sekarang ini. Dan ketika dewasa, anak-anak yang hidup di dalam Gereja akan menjadi warga negara yang sadar akan tanah air mereka. Mereka tidak akan bergaul dengan teman-teman yang buruk, terjerumus ke dalam narkoba, atau berubah menjadi orang-orang yang tidak berguna. Bukankah semua yang disebutkan di atas sudah cukup sebagai syarat agar mereka tumbuh menjadi orang-orang yang berakhlak baik? Mungkinkah mereka yang menjauhkan anak-anak dari Gereja bahkan akan menyangkal hal ini? Mungkinkah mereka tidak peduli dengan hal ini?

Namun hari ini tujuan mereka adalah menjauhkan anak-anak dari Gereja. Anak-anak diracuni, dipenuhi dengan berbagai teori, dan iman mereka digoyahkan. Mereka dihambat dalam kebaikan agar menjadi tidak berguna untuk apa pun. Mereka dihancurkan sejak usia dini. Dan wajar saja jika anak-anak yang semula seperti anak domba berubah menjadi anak kambing. Kemudian mereka mulai membuat orang tua, guru, dan mereka yang memerintahkan perilaku tersebut merasa ngeri dengan tingkah laku mereka. Anak-anak membalikkan segalanya — berdemonstrasi, menduduki sekolah, menolak mengikuti pelajaran. Namun pada akhirnya, mereka yang mendorong anak-anak ke arah kejahatan pun akan sadar — ketika anak-anak yang telah mereka sesatkan sampai pada titik di mana mereka mulai membelah perut guru-guru jahat mereka.

Anak-anak dibebani banyak hal

Saya melihat bahwa tidak jarang tidak hanya lulusan sekolah menengah, tetapi bahkan lulusan universitas pun menuliskan coretan-coretan yang tidak jelas dan membuat kesalahan ejaan. Kami, setelah lulus dari sekolah dasar, tidak pernah membuat kesalahan seperti itu. Saat ini, hanya mahasiswa fakultas filologi dan hukum yang relatif bisa menulis dengan benar.[217] Di fakultas lain, mereka bahkan tidak bisa menulis tanpa kesalahan. Dan di masa lalu, sekolah delapan tahun itu hampir seperti...

— Seperti universitas, Geronda!

---

[217] Dalam bahasa Yunani modern terdapat dua gaya bahasa: dimotika (secara harfiah – "bahasa rakyat") dan kafarévusa ("bahasa murni"). Dari segi tata bahasa dan kosakata, kafarévusa jauh lebih dekat dengan bahasa Yunani kuno, yang secara historis menjadi dasar perkembangan kedua gaya tersebut. Hingga tahun 1974, pengajaran di universitas-universitas Yunani dilakukan dalam bahasa sastra – kafarévousa. Saat ini, di sebagian besar perguruan tinggi di Yunani, pengajaran dilakukan dalam dimotika, yang pada awalnya merupakan gaya bahasa lisan. Ditambah dengan penyederhanaan ejaan yang dibuat-buat (lihat catatan kaki 214), masuknya kosakata asing yang melimpah ke dalam bahasa Yunani modern, dan sebagainya, penghapusan Kafarévousa sebagai bahasa sekolah telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam tingkat pendidikan orang Yunani masa kini. – *Catatan penerjemah*

— Benar sekali, jika di sekolah dasar anak-anak sudah memperoleh begitu banyak pengetahuan, apalagi di sekolah delapan tahun! Namun saat ini, anak-anak dibebani dan dibanjiri segudang hal yang tidak berguna. Mereka diberi terlalu banyak ilmu, tetapi di sisi lain, sisi lain dari timbangan—yaitu sisi spiritual—dibiarkan kosong. Di sekolah, anak-anak harus diajarkan terlebih dahulu rasa takut akan Tuhan. Anak-anak kecil belajar bahasa Inggris, Prancis, Jerman — tetapi tidak belajar bahasa Yunani Kuno. Mereka belajar musik, hal-hal lain, yang kelima, kesepuluh... Namun, apa yang seharusnya dipelajari terlebih dahulu? Saat ini mereka hanya belajar huruf dan angka, sedangkan hal-hal yang perlu diketahui tentang Tanah Air — yang paling penting — tidak diajarkan. Baik lagu-lagu patriotik maupun hal-hal sejenisnya.

Hentikan saja seorang anak zaman sekarang dan tanyakan: "Di wilayah mana desa kamu berada? Berapa jumlah penduduknya?" Dia tidak akan bisa menjawabmu. "Aku," pikirnya, "akan pergi ke terminal bus, naik bus, dan bus itu akan mengantarku ke desaku. Dan di mana letak desa saya itu, kondekturlah yang harus mengetahuinya. Saya akan memberitahunya bahwa saya akan pergi ke desa ini dan itu, membayar tiket, dan bus akan mengantar saya sampai ke tempat tujuan." Kami di sekolah dasar hafal seluruh peta dunia seperti telapak tangan kami sendiri. Seorang siswa sekolah dasar harus hafal luar kepala nama-nama kota di semua negara yang berpenduduk lebih dari lima ratus ribu jiwa. Selain itu, kami juga harus menghafal sungai mana yang terpanjang di negara-negara tersebut, mana yang terlebar, mana yang menempati urutan kedua, apa nama gunung-gunung tertinggi di dunia, dan banyak hal serupa lainnya. Apalagi soal Yunani, tak perlu dibicarakan lagi! Namun, di zaman sekarang ini! Saya pernah bertemu tidak hanya dengan anak-anak kecil, tetapi juga orang dewasa—mahasiswa—yang tidak tahu berapa jumlah penduduk di kota tempat mereka belajar. Saya bertanya kepada seorang mahasiswa, gunung mana yang tertinggi di Yunani. Dia tidak bisa menjawab. Sungai mana yang terbesar ? Diam. Yang terkecil? Diam. Seorang mahasiswa — dan tidak tahu apa-apa tentang tanah airnya sendiri! Lalu, ketika "teman-teman" kita, "tetangga baik" kita datang dan berkata: "Ini bukan tanah air kalian, melainkan tanah air kami," dia akan menjawab: "Ya, kalian benar, memang begitu adanya." Apakah kalian mengerti ini? Kita sedang menuju ke arah itu. Namun, jika bertanya kepada anak-anak zaman sekarang tentang sepak bola atau televisi, kalian akan melihat bahwa mereka tahu segalanya hingga detail terkecil.

Sebaliknya, anak-anak yang datang dari Albania—Epirus Utara—bisa membaca dan menulis. Jika ditanya, "Di mana kalian belajar membaca dan menulis?"—mereka menjawab, "Di penjara." Orang-orang malang ini telah mengubah penjara menjadi sekolah. Sedangkan anak-anak Yunani kita justru mengubah sekolah menjadi penjara. Mereka menduduki sekolah-sekolah dan mengunci diri dari dalam. Anak-anak zaman sekarang, terutama yang remaja, telah dibuat linglung — terutama di kelas menengah dan atas. Di universitas, para pemuda lebih matang, lagipula mereka menghadiri kuliah sesuai keinginan mereka.

Namun, alih-alih mengambil langkah-langkah yang diperlukan terhadap sistem pendidikan, sistem itu justru terus dirusak dan dirusak. Dan yang semakin terdistorsi justru aspek spiritualnya. Coba dengarkan doa dari buku bacaan di sekolah dasar ini: "Oh, Perawan Maria, Bayi-Mu adalah yang terindah di dunia!" Astaga, sampai ke mana kita sudah terjerumus! Apa yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah dulu dan apa yang mereka pelajari sekarang:

Kambing kecilku,
Jangan menanduk, domba kecilku.
Beri makan anak-anak kambingmu,
Bayi-bayi setan yang menyusu...
... agar mereka diberi susu
Kepada cucu-cucumu yang kecil,

Anak-anak kecil bertanduk,
Anak-anak kambing si setan kecil.[218]

Mungkinkah hal seperti ini terjadi — mengajarkan hal-hal menjijikkan dan keji kepada anak-anak kecil! Namun, mereka melakukannya dengan sengaja — untuk membiasakan anak-anak pada iblis sehingga para pemuja setan lebih mudah menjalankan rencana mereka. Semoga Tuhan mengulurkan tangan-Nya, karena saat ini anak-anak tidak mendapatkan bantuan untuk berubah menjadi lebih baik, melainkan justru menjadi seperti orang yang kerasukan.

Anak-anak memperoleh pengetahuan dengan cara yang sama sekali tidak melatih mereka untuk berpikir. Itulah sebabnya mereka tidak menggunakan otak mereka. Namun, jika otak tidak digunakan, maka otak itu akan dipenuhi kabut yang pekat. Lihatlah para penemu — merekalah yang menggunakan otak mereka. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, mereka memikirkan cara untuk menyelesaikannya. Sedangkan saat ini, kebanyakan orang hanya melihat apa yang tertulis di petunjuk. Orang-orang tetap berada di tingkat ini: semuanya angka dan nomor, tidak lebih dari itu. "Ini sekrup nomor satu, ini baut nomor dua.".. Dan jika ada sekrup kecil yang tidak masuk ke lubang tertentu dan mesin tidak berfungsi, mereka langsung memanggil insinyur. Mereka tidak terpikir untuk mengambil kikir, sedikit melebarkan lubang tersebut, sehingga sekrup bisa masuk. Atau jika sebaliknya lubangnya terlalu besar, cukup ambil sepotong isolasi, lilitkan pada sekrup, dan sekrup itu tidak akan goyang. Tidak, begitu ada masalah sedikit saja, langsung: "Ayo panggil teknisi." Apa yang bisa dikatakan? Televisi dan sarana teknis modern lainnya telah membuat orang menjadi bodoh. Bahkan orang-orang cerdas pun pada akhirnya menjadi seperti kaset perekam [apa yang direkam di dalamnya, itulah yang mereka putar kembali]. Artinya, saya ingin menekankan bahwa manusia harus menggunakan otaknya. Di situlah letak dasarnya. Sebab, tanpa menggunakan otak, ia mungkin bisa mempelajari sesuatu hari ini, tetapi besok akan mencampuradukkan hal itu dengan hal lain. Oleh karena itu, tujuannya adalah agar otak manusia sendiri yang menghasilkan sesuatu, sendiri yang menemukan solusi. Otak yang tidak menghasilkan apa-apa sendiri adalah otak yang kurang berkembang.

Tugas seorang guru itu suci

— Geronda, terkadang yang paling menyulitkan para pendidik di sekolah bukanlah [para murid, melainkan] rekan-rekan mereka sendiri.

— Di zaman kita ini, seseorang yang ingin bersikap benar di tengah rekan-rekannya memerlukan banyak pertimbangan dan pencerahan. Diperlukan banyak kebijaksanaan dan pencerahan Ilahi dalam setiap kasus tertentu. Terkadang bahkan tidak perlu menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda seorang beriman, tetapi bersikaplah tenang dan ceritakan kepada rekan kerja tentang iman bukan lagi dengan kata-kata, melainkan melalui teladan kehidupan Ortodoks sejati Anda. Dengan begitu, seseorang akan membantu orang lain tanpa membuat mereka kesal. Terutama di lingkungan pendidikan: di sana, beberapa masalah mirip dengan tumor — kadang-kadang jinak, dan kadang-kadang ganas. Jika kita menangani suatu masalah berdasarkan logika, alih-alih kebaikan, kita justru akan menimbulkan banyak kejahatan. Jika tumor tersebut ganas, maka setelah intervensi bedah, metastasis akan mulai terjadi. Oleh karena itu, tumor semacam itu lebih baik dibakar dengan hati-hati.

---

[218] Kami memohon maaf kepada para pembaca karena dalam terjemahan ini kami membiarkan puisi yang dikutip oleh Sang Tetua tetap tanpa perubahan – terlepas dari betapa menjijikkannya puisi tersebut. Namun, isi spiritual dari masalah ini jauh lebih mengerikan daripada kemasan estetika yang jelek itu. Kutipan yang disajikan diambil dari buku pelajaran bahasa ibu, yang secara resmi direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan Yunani untuk kelas 2 sekolah dasar; dengan demikian, jelas bahwa perang spiritual yang terarah sedang dilancarkan terhadap anak-anak Yunani, sama seperti yang dialami oleh teman sebaya mereka di Rusia. Oleh karena itu, metode pertahanan spiritual yang diusulkan oleh Bapa Paissios yang diberkati dalam bab ini dapat diterapkan secara praktis oleh orang tua dan pendidik Rusia. – *Catatan penerjemah.*

— Geronda, para pendidik yang ingin melakukan sesuatu yang baik terkadang mengalami kesulitan, karena mereka terikat dan terbatas dalam kemampuannya.

— Jika seseorang mau, ia selalu bisa menemukan cara untuk melakukan sesuatu yang baik. Mereka yang mau, menemukan kesempatan seperti itu bahkan di bawah rezim ateis. Jadi, mengapa mereka tidak bisa menemukannya di sini? Suatu kali, seorang pria Yunani pergi ke Bulgaria (masih di bawah rezim ateis) dan di dekat sebuah sekolah mulai membagikan salib kecil kepada anak-anak. Namun, ia diperhatikan oleh seorang komunis yang berdiri tak jauh dari sana. Seorang guru, melihat bahwa komunis itu mengawasi mereka, mulai mengambil salib-salib itu dari tangan anak-anak sambil memarahi mereka karena telah mengambilnya. Tetapi ketika orang ateis itu pergi, sang guru sendiri membagikan salib-salib itu kepada anak-anak. Lihatlah, bagaimana guru itu berhasil menghindari konflik baik dengan hukum maupun dengan Tuhan? Dan bagaimana dengan para guru Yunani di Asia Kecil? Betapa banyak yang mereka berikan kepada rakyat pada tahun-tahun sulit itu! Semua itu karena mereka bekerja dengan sepenuh hati, sangat peduli pada perjuangan, memiliki rasa hormat yang mendalam, dan mengorbankan diri mereka sendiri. Dan betapa bijaksananya Santo Arsenius dari Kapadokia bertindak di Faras![219] Setelah menyiapkan ruangan untuk sekolah, alih-alih menempatkan meja belajar, ia meletakkan kulit kambing dan domba yang berbulu tebal di lantai. Dengan berlutut di atas kulit-kulit itu, anak-anak mendengarkan pelajaran. Dengan bertindak bijaksana seperti itu, Santo Arsenius tidak membuat marah orang-orang Turki. Bahkan ketika mendapati anak-anak sedang belajar, orang-orang Turki mengira mereka sedang berdoa. Dan ketika Santo Arsenius ingin mengajak murid-muridnya beristirahat di alam terbuka, ia membawa mereka ke lahan miliknya yang seperti kebun, seolah-olah untuk bekerja — dan berkata: "Jika kalian melihat orang Turki, mulailah bekerja, lakukan apa saja. Patahkan ranting-ranting di pohon agar dia mengira kalian sedang membersihkan kebun." Begitulah yang dilakukan anak-anak malang itu. Sebab, seandainya orang Turki menyadari bahwa sang santo membawa anak-anak ke alam terbuka, ia akan menghadapi masalah besar. Benar-benar sebuah sekolah rahasia! Dan ketika orang Turki itu pergi, anak-anak kembali bermain. Dan di musim panas, selama liburan, Bapa Arsenius juga mengumpulkan anak-anak di rumahnya — agar mereka tidak kehilangan kebiasaan belajar dan tidak melupakan apa yang diajarkannya kepada mereka.

— Geronda, untuk apa Santo Arsenius menulis dalam pelajaran menggunakan bahasa Turki, tetapi dengan huruf Yunani?

— Agar anak-anak juga menguasai bahasa Turki dan dapat hidup di tengah-tengah orang Turki. Selain itu, jika orang Turki menuduh Santo Arsenius mengajarkan anak-anak membaca, dan melihat huruf-huruf Yunani, maka setelah mendengar dia membaca dalam bahasa Turki, mereka akan tenang. Jadi, anak-anak belajar, dan orang Turki pun tidak merasa khawatir. Segala sesuatu yang melekat pada Santo Arsenius sendiri — sikap tanpa kompromi terhadap Ortodoksi, serta rasa hormat yang mendalam — ia wariskan kepada murid-muridnya.

Itulah sebabnya saya mengatakan bahwa jika seseorang mau, ia bisa berbuat baik kepada anak-anak — di mana pun ia berada. Suatu kali, saya kebetulan mendapatkan sebuah buku yang indah tentang Epirus Utara, yang ditulis oleh seorang guru yang pernah berkunjung ke sana. Wah, satu guru seperti itu setara dengan lima ratus pria! Betapa terampilnya dia menghadapi para ideolog Albania! Dia menghancurkan mereka habis-habisan. Hebat sekali!

Guru sejati adalah pekerjaan yang mulia, terutama di zaman sekarang. Anak-anak itu seperti kaset perekam yang kosong. Di dalamnya bisa direkam lagu-lagu cabul atau nyanyian Bizantium yang indah. Tugas seorang guru itu suci. Tanggung jawab yang besar ada di pundak guru, dan jika ia waspada, ia bisa mendapatkan pahala yang besar dari Tuhan. Tugasnya adalah berusaha mengajarkan rasa takut akan Tuhan kepada anak-anak. Para pendidik harus menemukan cara untuk menyampaikan pengetahuan

[219] Lihat *Bapa Paissios dari Svyatogor*. Bapa Arsenius dari Kapadokia. Biara Suci Tritunggal Sergiev, 1997. Hal. 30, 33–34.

tentang Tuhan dan Tanah Air kepada anak-anak. Biarlah mereka menabur benih. Tidak melihat bagaimana benih itu bertunas? Tidak apa-apa. Tidak ada yang berlalu tanpa jejak: waktunya akan tiba dan benih itu akan bertunas.

Dan biarlah mereka selalu bersikap baik kepada anak-anak, dengan kelembutan, dan dengan kasih. Biarlah mereka berusaha membangkitkan rasa kasih sayang dalam diri anak-anak. Seorang anak menginginkan kasih dan kehangatan. Banyak anak sama sekali tidak mendapatkannya di rumah mereka. Jika para guru mencintai anak-anak, maka anak-anak pun akan mencintai mereka. Dan saat itu, para guru akan lebih mudah menjalankan tugas mereka. Guru kami, ketika kami nakal, bisa memukul kami dengan tongkat. Namun, ia mencintai anak-anak, dan anak-anak pun mencintainya. Orang ini tidak memiliki anak sendiri, namun ia sangat mencintai anak-anak.

Oleh karena itu, orang tua yang melahirkan banyak anak dan menjadi ayah serta ibu dengan banyak anak memang patut dipuji, tetapi para pendidik sejati yang membangkitkan kembali jiwa banyak anak dan menjadi ayah serta ibu dengan "sangat banyak anak" jauh lebih layak dipuji. Mereka memberikan kepada masyarakat manusia-manusia yang telah dibangkitkan kembali, dan dengan demikian masyarakat menjadi lebih baik.

Bab 2.
Tentang Klerus dan Gereja

— Geronda, mengapa Anda tidak menjadi imam?

— Tujuan kita adalah untuk diselamatkan. Imamat bukanlah sarana untuk keselamatan [orang yang menerimanya].

— Apakah Anda tidak pernah ditawari untuk menjadi imam?

— Saya telah dipaksa untuk melakukan hal ini berkali-kali. Ketika saya tinggal di biara asrama, saya dipaksa untuk menjadi imam maupun untuk mengikrarkan sumpah skima agung. Namun, intinya adalah menjadi seorang biarawan dari dalam hati. Hal itulah yang menjadi perhatian utama saya—tidak ada hal lain yang memikat hati saya. Bahkan saat masih remaja, sebagai awam, saya mengalami beberapa peristiwa ajaib dan karena itu, ketika masuk ke biara, saya berkata: "Cukup bagi saya untuk hidup seperti seorang biarawan." Fokus utama saya tertuju pada hal itu, dan saya tidak memikirkan kapan saya akan ditahbiskan sebagai skhimotik besar atau apakah saya akan menjadi imam. Baru-baru ini, ke sel Panaguda tempat saya tinggal, datang seorang pria yang sangat mendesak agar saya menerima tahbisan imamat. Ia bahkan pergi ke Patriarkat Ekumenis untuk urusan ini, dan ketika eksarkat dari Konstantinopel tiba di Gunung Suci, ia mendatangi mereka dengan pertanyaan yang sama. Namun para uskup menjawabnya: "Katakanlah hal ini kepada Bapa Paissios sendiri. Agar tidak terjadi bahwa kami mengambil keputusan mengenai penahbisan dirinya, tetapi dia justru melarikan diri dari kami." Maka dia pun datang kepadaku. Ketika aku mendengar hal itu, aku bahkan membentaknya. Lalu dia berkata kepadaku: "Setidaknya jadilah imam, agar kamu dapat membacakan doa pengampunan bagi orang-orang yang datang kepadamu. Bukankah mereka tidak hanya menceritakan kesulitan mereka kepadamu, tetapi juga dosa-dosa mereka? Bukankah kamu pernah mengeluh kepadaku tentang kebingungan yang timbul karena orang-orang menceritakan masalah rohani mereka dengan cara yang berbeda-beda kepada para tokoh rohani yang berbeda? Dan bukankah sering terjadi bahwa kamu menyuruh mereka menceritakan sesuatu kepada bapa rohani atau uskup mereka, tetapi mereka hanya menceritakan setengahnya saja? Itulah sebabnya jadilah pembimbing rohani sendiri: dengarkan dosa-dosa mereka dan bacakan doa pengampunan bagi mereka, agar dosa-dosa mereka diampuni dan masalah rohani mereka pun teratasi." Dia, si malang, mengatakan semua itu dengan niat baik, tetapi apa yang dia usulkan bukanlah untukku.

— Jadi, Geronda, apa yang harus dilakukan seseorang yang merasa dirinya lemah untuk menjadi imam, tetapi orang lain mendorongnya ke arah itu?

— Biarlah ia menyampaikan niatnya kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat dipaksa, baik untuk menjadi imam maupun untuk memasuki kehidupan skima yang agung. Namun, jika seseorang dengan ketaatan dan kerendahan hati menerima apa yang ditawarkan kepadanya, jika ia menambahkan sedikit kerelaan dan sedikit kasih ke dalamnya, maka Tuhan akan melengkapi segalanya. Selain itu, orang-orang sendiri memiliki kriteria yang tak pernah salah: mereka dapat melihat siapa saja yang menjadi imam karena cinta kepada Tuhan dan untuk melayani Gereja-Nya. Sebab, ada pula mereka yang ingin menjadi imam karena nafsu akan kemasyhuran. Jika imam-imam semacam itu menghadapi kesulitan, mereka akan menderita, karena Kristus tidak akan menolong mereka — kecuali jika mereka merendahkan diri dan bertobat. Namun, jika seseorang ingin menjadi imam tanpa mengejar tujuan-tujuan duniawi, maka pada saat bahaya, Kristus akan menolongnya. Namun secara umum, menurut hukum [rohani], kamu harus dipaksa untuk menjadi imam; hal ini harus diinginkan oleh orang lain, dan juga oleh Gereja. Maka Kristus akan melindungimu, dan jika kamu berada dalam situasi yang sulit, orang lain akan membelamu, dan Kristus sendiri pun akan menolongmu.

Tentu saja, jarang sekali dan sangat sedikit orang yang menjadi imam karena pertimbangan-pertimbangan yang tidak rohani. Saya bahkan tidak membicarakan orang-orang seperti itu. Mayoritas menjadi imam dengan niat yang baik. Namun kemudian iblis mulai bekerja, dan kamu melihat bagaimana pada diri seorang pastor muncul kecintaan pada kemuliaan, hasrat yang membara untuk mendapatkan pangkat yang lebih tinggi, dan ia melupakan segalanya. Beberapa bahkan sampai pada titik di mana mereka memanfaatkan orang lain, koneksi, atau perantara agar ditunjuk sebagai kepala gereja, dipilih menjadi uskup, atau ditempatkan pada jabatan gerejawi tertentu.... Mereka memulai demi Kristus, namun berakhir demi salib emas... Salib emas, mitra emas, panagia berlian... Segala macam hal, kecuali yang benar-benar diperlukan. Betapa iblis menipu kita, jika kita tidak waspada!..

— Geronda, apa yang Tuhan inginkan dari seorang imam dan apa yang diinginkan orang-orang darinya?

— Apa yang diinginkan Tuhan itu sangat besar, lebih baik kamu tidak membicarakannya. Adapun apa yang diinginkan orang-orang... Dulu, para imam berjuang, berbudi luhur, suci, dan orang-orang menghormati mereka. Namun hari ini, orang-orang menginginkan dua hal dari seorang imam: agar ia tidak tamak dan memiliki kasih. Jika orang-orang menemukan kedua hal ini pada seorang imam, maka mereka menganggapnya suci dan bergegas ke gereja. Dan karena mereka bergegas ke gereja, mereka diselamatkan. Kemudian Tuhan, atas kemurahan-Nya, juga menyelamatkan imam tersebut. Namun bagaimanapun juga, seorang imam harus memiliki kesucian yang agung.

Iblis berusaha melemahkan seorang biarawan dengan ketidakpuasan dan keluhan, agar ia tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan agar doanya kehilangan segala kekuatan rohani. Agar seorang biarawan memiliki Rahmat Roh Kudus, ia harus menjadi biarawan sejati. Baru pada saat itulah ia memiliki kuasa yang diberikan oleh Allah dan melalui doanya dapat membantu orang-orang dengan sangat efektif. Namun, seorang imam, meskipun tidak berada dalam keadaan rohani yang tinggi, tetap dapat membantu orang-orang — melalui kuasa imamat yang telah diberikan kepadanya. Ia membantu mereka dengan merayakan Sakramen, memimpin doa-doa, upacara keagamaan, serta melaksanakan tugas-tugas imamat lainnya. Bahkan jika seorang imam membunuh seseorang, Sakramen yang dilaksanakannya tetap sah selama ia belum dicabut haknya untuk melayani. Namun, jika seorang imam berada dalam kondisi rohani yang tinggi, maka ia adalah imam sejati dan lebih banyak membantu orang lain.

Saat menjawab para imam yang bertanya kepada saya bagaimana mereka dapat membantu jemaat mereka, dan secara umum, saat berbincang dengan siapa pun yang memikul tanggung jawab pastoral,

saya menekankan hal berikut: perlu berusaha untuk memperbaiki diri sendiri. Kita harus menjalankan aturan doa yang ditetapkan, tetapi tidak hanya berhenti di situ saja; kita perlu berjuang secara rohani "melebihi batas," agar selalu memiliki tabungan rohani. Pekerjaan rohani pada diri sendiri sekaligus merupakan pekerjaan yang tidak mencolok bagi sesama kita, karena teladan yang baik berbicara dengan sendirinya. Dan kemudian orang-orang akan meniru kebaikan yang mereka lihat, dan memperbaiki diri. Jika kita tidak mengumpulkan kekayaan rohani yang diperlukan untuk hidup dari "bunga rohani" pada saat-saat ketika kita harus bekerja [secara rohani] "secara cuma-cuma" bagi orang lain, kita akan menjadi orang-orang yang paling malang dan patut dikasihani. Oleh karena itu, janganlah menganggap upaya memperbaiki diri sebagai pemborosan waktu — apa pun bentuknya: singkat, lama, atau terus-menerus — seumur hidup. Sebab, pekerjaan misterius ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan khotbah misterius Firman Allah di dalam jiwa manusia. Orang yang dianugerahi karunia ilahi menyampaikan Karunia Ilahi kepada orang lain dan mengubah orang-orang yang masih terikat pada keinginan duniawi. Dengan membebaskan mereka dari perbudakan nafsu, ia dengan demikian mendekatkan mereka kepada Tuhan, dan mereka pun diselamatkan.

Seorang imam memikul tanggung jawab yang besar

Seorang imam tidak boleh menutup pintu rumahnya bagi orang lain. Seorang imam memikul tanggung jawab yang besar. Ada yang telah putus asa, ada yang sakit dan membutuhkan bantuan, ada yang sedang menghembuskan napas terakhir... Ada yang harus diterima oleh imam, ada pula yang harus dikunjunginya sendiri. Seorang imam tidak boleh menolak. Jiwa-jiwa manusia berada dalam bahaya, dan ia harus menolong mereka. Jika ia tidak menolong jiwa-jiwa ini dan Tuhan memanggil mereka dalam keadaan tidak siap, lalu siapa yang akan bertanggung jawab atas hal itu? Bukankah imam? Sebagai seorang biarawan, saya bisa menutup pintu saya dan pergi. Saya bisa menghilang dari pandangan manusia dan membantu dunia secara diam-diam melalui doa. Karena mengurai kusutnya masalah-masalah manusia bukanlah urusan saya. Urusan saya adalah mendoakan dunia. Saya tidak menjadi imam maupun bapa rohani justru agar dapat membantu orang-orang dengan cara lain, yaitu dengan cara seorang biarawan.

Seandainya saya menjadi imam di dunia awam, saya tidak akan pernah bisa menutup pintu rumah saya. Saya harus selalu, tanpa membedakan orang, memberikan kepada setiap orang apa yang mereka butuhkan. Pertama-tama, saya akan mengurus jemaat saya, dan kelebihan [waktu, tenaga, kemampuan] akan saya berikan kepada orang lain — mereka yang meminta bantuan saya. Saya tidak hanya akan peduli pada orang-orang beriman, tetapi juga pada orang-orang yang tidak beriman, para ateis, bahkan musuh-musuh Gereja. Atau, jika saya menjadi bapa rohani dan seseorang mengeluh kepada saya tentang orang lain, saya akan memanggil orang yang dimaksud itu juga ke hadapan saya untuk memahami hubungan di antara mereka. Saya akan menelepon orang-orang untuk menanyakan kabar seseorang yang sebelumnya mengalami godaan, atau bagaimana keadaan orang yang sedang menghadapi kesulitan. Mungkinkah saya, di tengah semua itu, menjalani kehidupan yang tenang dan sunyi?

Seorang imam harus berjalan di depan orang lain agar umat beriman mengikuti jejaknya. Seperti dalam kawanan domba: pemimpin berjalan di depan, dan domba-domba lainnya mengikuti di belakangnya. Pemimpin kawanan itu mengarahkan tanduknya ke kanan, dan semua domba pun berbelok ke kanan. Semua domba mengikuti pemimpin kawanan — pemimpin mereka. Itulah sebabnya domba-domba tidak terpisah dari kawanan — seekor domba mengikuti yang lain. Pemimpin menentukan arah, domba-domba mengikutinya.

— Geronda, bagaimana jika seorang gembala lebih menyayangi salah satu domba yang baik hati daripada domba lain yang terlalu banyak menuntut, apakah hal itu dapat dibenarkan?

— Begini: misalkan kamu seorang gembala. Di kawananmu ada banyak anak domba. Sebagian dari mereka dengan tenang memakan rumput dan mengembik riang, sementara yang lain—yang kurus atau sakit—berkumpul di sudut. Mana yang akan kamu rawat lebih banyak? Bukankah yang lemah itu? Dan jika ada anak domba yang diserang serigala dan mereka mulai mengembik dengan pilu, kepada siapa kamu akan bergegas menolong? Kepada yang sedang merumput dan mengembik dengan riang dan tenang, atau kepada yang berteriak memilukan, memohon perlindungan dari predator? Seorang gembala lebih merasa sedih melihat anak domba yang terluka, dan ia merawatnya dengan penuh perhatian sampai anak domba itu sembuh. Baik mereka yang melakukan mukjizat maupun mereka yang terluka oleh musuh—si iblis—harus menempati tempat yang sama di hati kita. Kita tidak boleh meremehkan yang kedua di dalam hati. Terhadap mereka yang dulu menjalani kehidupan berdosa, namun kini berjuang keras untuk memotong nafsu-nafsu mereka, aku merasakan lebih banyak kasih, lebih banyak rasa sakit, daripada terhadap mereka yang tidak tersiksa oleh nafsu. Aku selalu mengingat yang pertama. Jika ada kasih batiniah dalam diri seseorang, maka sesamanya pun akan merasakannya, karena kasih ini memaniskan seluruh penampilan luarnya — kasih ini membuatnya lebih indah melalui Anugerah Ilahi, yang tidak mungkin disembunyikan, karena Anugerah itu bersinar.

Para gembala, baik imam maupun uskup, sebaiknya juga mengingat Musa, tentang bagaimana ia menderita bersama dua juta orang yang sulit diatur. Tentang betapa ia berdoa dengan penuh kasih untuk umatnya, tentang betapa banyak penderitaan yang ia rasakan bersama umatnya selama bertahun-tahun mengembara di padang gurun, hingga akhirnya ia membawa mereka ke Tanah Terjanji. Dengan mengingat semua ini, para gembala Kristen akan memperoleh kekuatan yang tak habis-habisnya dan tidak akan pernah mengeluh karena penderitaan mereka — yang tak seberapa dibandingkan dengan penderitaan yang dialami Musa.

Sekularisasi para rohaniwan

— Geonda, apakah pelayan gereja wajib mengenakan jubah bahkan di musim panas, saat cuaca panas? Saya, misalnya, saat cuaca panas, berkeringat berlebihan saat mengenakan jubah.

— Wah, wah... Inilah kehidupan biarawan zaman sekarang!.. Apa yang bisa kau katakan... Bapa Afanasius dari Athos, saat menjalani kehidupan asketis, mengenakan pakaian tebal dan salib yang sangat berat, sedangkan kita... Sampai sejauh mana kita telah jatuh! Saat berada di Australia, saya melihat seorang pelayan gereja mengenakan celana pendek di sebuah gereja. “Dengan penampilan seperti itu,” kata saya kepadanya, “orang-orang pergi ke pantai, berenang di laut.” — “Bagi saya,” jawabnya, “lebih nyaman seperti ini.”

Dimulai dari situ, perlahan-lahan terus berlanjut, lalu sampai pada titik di mana mereka berkata: “Ayo kita lepas jubah biara, agar kita tidak kepanasan.” Mantel menghalangi? Lepas saja! Kerudung, syal, atau berkeringat? Lepas saja semuanya, apa masalahnya! Ya, ya, kita sedang menuju ke arah itu. Saudaraku, tapi kalau panas, setiap biarawan harus memikirkan dirinya sendiri. Biarlah ia mengenakan pakaian yang lebih sedikit di bawah jubah biara.

— Geronda, apakah boleh seorang biarawan melepas jubah dan hanya mengenakan satu mantel?

— Dan para imam sebaiknya melepas jubah biara dan hanya memakai celana, ya? Apa yang bisa kukatakan tentang itu... Jubah adalah pakaian seorang biarawan. Jubah itu dikenakan oleh biarawan yang menerima skima kecil atau besar. Saat upacara penahbisan, orang yang menahbiskan mengenakan jubah tersebut. Setelah mengenakan jubah biara kepada orang yang baru ditahbiskan, pembimbing melepas mantelnya sendiri dan mengenakannya pada orang tersebut. Ketika saya berada di Alexandria, saya terkejut melihat bahwa beberapa wanita setempat berpakaian serba hitam dari kepala hingga kaki. Itu adalah tradisi mereka. Dan itu di tengah panas terik di sana! Lalu bagaimana dengan kita — apakah kita tidak bisa menahan jubah yang telah kita warisi dari para bapa kita?

— Geronda, ada yang bertanya-tanya: “Apakah jubahlah yang menjadikan seseorang imam?”

— Coba lihat, misalnya, dua pohon zaitun — yang satu berdaun, yang lain tidak. Mana yang lebih kamu sukai? Yang berdaun atau yang tidak? Saat tinggal di kaliva Salib Suci, suatu kali aku mengupas kulit batang pohon zaitun yang tumbuh di halaman dan menulis: “Pohon-pohon telah melepaskan pakaiannya — mari kita lihat, berapa banyak buah yang akan dihasilkan!,” dan di sebelahnya lagi: “Imam tanpa jubah — tampaknya, tidak bermoral.” Pada saat itu, masalah penghapusan kewajiban pemakaian jubah oleh para imam sedang hangat diperbincangkan, dan beberapa orang datang dengan harapan mendapatkan restu dariku untuk hal itu!

— Geronda, ada seseorang yang membawa seorang imam Ortodoks yang mengenakan celana panjang ke biara kami. Apakah seharusnya kami meminta restu darinya?

— Berkat apa lagi! Siapa pun orang yang membawa pendeta itu kepada kalian, seharusnya kalian berkata kepadanya begini: “Mohon maaf, tetapi di biara kami sudah menjadi aturan untuk memberikan jubah kepada para rohaniwan. Mungkinkah seorang imam datang ke biara wanita dengan mengenakan celana panjang? Itu tidak pantas.” Jika baik orang yang membawanya kepadamu maupun imam itu sendiri tidak merasa malu, mengapa kamu harus malu memberinya jubah? Suatu kali, saya bertemu di bandara dengan seorang archimandrite muda yang akan terbang ke luar negeri dengan mengenakan pakaian duniawi. “Saya adalah Bapa Anu,” — begitu archimandrit itu memperkenalkan diri kepadaku. “Lalu di mana jubahmu?” — tanyaku kepadanya dan, tentu saja, aku tidak menerima berkat darinya.

— Dan beberapa orang, Geronda, berpendapat bahwa dengan menjadi lebih modern, para rohaniwan akan memberikan manfaat yang lebih besar.

— Ketika Patriark Dmitri, saat berada di Amerika, mengunjungi Sekolah Teologi Salib Suci, beberapa mahasiswa Amerika yang penuh hormat mendekatinya dan berkata: “Yang Mulia, di zaman kita ini, para rohaniwan harus menjadi lebih modern!” Lalu patriark itu menjawab mereka: “Santo Kosmas dari Aetolia berkata, bahwa ketika para rohaniwan berubah menjadi umat awam, umat awam akan berubah menjadi setan!” Benar-benar jawaban yang bagus, bukan? Mereka telah menyiapkan sebuah kamar yang megah baginya, dengan tempat tidur mewah dan perabotan yang mewah, namun ketika ia melihat semua itu, ia berkata: “Di mana kalian akan menempatkan saya? Di kamar ini? Lebih baik bawakan saya tempat tidur lipat saja. Dengan menjadi duniawi, seorang rohaniwan menjadi calon setan.”

— Geronda, apakah sebaiknya kita menjahit jubah suci yang lebih sederhana? Mungkin jubah dengan banyak sulaman tidak bermanfaat bagi para imam?

— Akan menjadi suatu kehormatan bagi Anda jika Anda berkata kepada para pelanggan seperti ini: “Inilah jubah-jubah sederhana yang kami jahit. Kami sebenarnya bisa menjahit jubah dengan banyak sulaman, tetapi kami tidak melakukannya karena kami khawatir apakah hal itu justru akan menggoda orang-orang.” Lagipula, jubah-jubah seperti itu juga dipakai oleh orang-orang yang tidak beriman. Kami mendengar bahwa di kalangan masyarakat beredar desas-desus: “Kami tidak punya uang untuk membeli roti, sedangkan para pendeta memiliki tumpukan jubah.” Jika Anda menjahit jubah dengan sulaman sederhana, maka para pendeta yang serius pun akan membelinya dari Anda. Sedangkan para pendeta yang berpikiran duniawi, jika mereka membeli jubah yang dihiasi banyak sulaman dari Anda, mereka sendiri akan terlihat seperti badut, dan hal itu akan mencoreng nama baik Anda. Namun, jubah untuk altar suci serta penutup bejana suci boleh Anda hiasi dengan sulaman yang lebih mewah. Dan usahakanlah untuk tidak menyulam salib atau gambar para santo di bagian bawah jubah dalam, stikharion, dan felonion. Gambarkanlah di bagian-bagian jubah tersebut simbol-simbol sederhana yang tidak suci. Karena para imam akan duduk tepat di atas gambar para santo dan salib... Itu adalah ketidakhormatan.

“Siapakah yang menuduh Aku menyebabkan orang tersesat?”

— Geronda, jika seorang imam terjerumus ke dalam dosa berat, apakah Anugerah Ilahi yang dimilikinya akan hilang?

— Tidak, bagaimana mungkin itu hilang? Anugerah Ilahi mungkin tidak hilang, melainkan menjauh. Seorang imam yang dilarang melayani tidak dicabut imamatnya, tetapi Sakramen yang dilaksanakannya tidak sah. Imam seperti itu tidak lagi memiliki kuasa. Yang paling mendasar adalah Rahmat. Jika larangan terhadap imam tersebut dicabut, maka Sakramen yang dilaksanakannya pun memiliki kuasa.

Mengenai imam-imam yang memiliki hambatan kanonik terhadap imamat, diperlukan pertimbangan yang matang. Diperlukan perhatian khusus agar ketegasan yang tidak bijaksana tidak menimbulkan godaan di kalangan umat; agar keluarga imam tersebut tidak mulai tersiksa oleh pikiran-pikiran negatif. Ia harus meninggalkan pelayanan liturgi dengan bijaksana, agar hal itu tidak justru mendatangkan keburukan bagi umat beriman, alih-alih kebaikan. Sebab, baik Allah maupun imam tersebut mengetahui adanya hambatan kanonik tersebut, dan jika ia menghentikan pelayanan imamatnya secara tiba-tiba dan drastis, maka baik umat beriman maupun keluarganya akan mulai diliputi pikiran-pikiran yang menyiksa, dan keburukan pun akan semakin bertambah.

Kadang-kadang saya melihat bagaimana Tuhan mengizinkan suatu kelemahan fisik menimpa para imam yang saleh namun memiliki hambatan kanonik, misalnya mimisan, sakit perut, atau hal serupa. Para imam ini bersyukur bahwa segala sesuatunya berjalan sedemikian rupa sehingga mereka harus menghentikan pelayanan liturgi. Kadang-kadang ada imam yang memiliki hambatan kanonik datang ke kaliva saya, dan saya melihat bahwa ia, si malang, harus meninggalkan pelayanan imamat. Namun, terkadang uskupnya memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Apa yang bisa dikatakan di sini? Yang tersisa hanyalah berdoa agar Tuhan campur tangan. Saya ingat sebuah kasus konkret. Kepada seorang imam, saya menyarankan agar ia berhenti dari pelayanan imamat dan mempersiapkannya untuk langkah tersebut. Namun, ketika ia menyampaikan hal ini kepada bapa rohani dan uskupnya, mereka tidak setuju. Maka ia terus menjalankan pelayanan imamat, meskipun memiliki hambatan kanonik. Tak lama kemudian, ia tertabrak mobil. Mobil itu terlempar dari jalan raya ke trotoar tempat ia berjalan, dan menabraknya hingga tewas. *“Betapa menakutkannya jatuh ke tangan Allah yang Hidup!”*[220]

Gereja Ortodoks kita tidak memiliki satu pun noda dosa. Satu-satunya noda yang mencemarkan Gereja berasal dari diri kita sendiri, ketika kita—mulai dari mereka yang memimpin hierarki hingga umat awam—tidak mewakili Gereja sebagaimana mestinya. Orang-orang terpilih mungkin memang sedikit, namun hal ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk khawatir. Gereja adalah Gereja Kristus, dan Dialah yang memimpinnya. Gereja bukanlah sebuah kuil yang dibangun oleh orang-orang saleh dari batu, pasir, dan kapur, lalu dihancurkan oleh orang-orang barbar dengan api. Gereja adalah Kristus sendiri — *“dan siapa pun yang jatuh ke atas Batu Karang ini akan hancur, dan siapa pun yang jatuh ke atasnya akan dihancurkan.”*[221]

Hari ini Kristus menanggung apa yang sedang terjadi. Ia menanggungnya, dan demi umat-Nya, Anugerah Ilahi bekerja. Kita sedang melewati badai, tetapi keadaan akan menjadi jelas. Apa yang terjadi saat ini tidak akan bertahan lama. Ingatlah, sebagaimana tertulis dalam Injil: “Aku tidak akan memadamkan sumbu yang hampir padam, dan tidak akan mematahkan buluh yang patah.”[222] Kristus mengatakan hal ini agar pada Hari Penghakiman kita tidak memiliki alasan untuk membela diri. Tahukah kamu, ketika minyak dalam wadah lampu telah habis dan hanya tersisa sedikit minyak di sumbu, lampu itu akan segera padam, meskipun nyalanya “berkedip-kedip” — kadang menyala terang,

---

[220] Ibr. 10:31.
[221] Matius 21:44.
[222] Bandingkan Yesaya 42:3 dan Matius 12:20.

kadang hampir tak terlihat. Lampu seperti itu mirip dengan seseorang yang terbaring di ranjang kematian, di mana terlihat kilatan-kilatan terakhir kehidupan. Namun, Kristus tidak ingin meniup dan memadamkan lampu itu, karena nanti lampu yang telah padam itu akan berkata: "Aku akan terus menyala, tetapi Engkau meniupku dan memadamkan nyalaku!" Dan apa alasan-Mu meniupku? Lagipula, di cawanmu sama sekali tidak ada minyak! Dan terhadap buluh yang sudah patah, Kristus juga tidak ingin menyentuhnya, karena nanti, setelah benar-benar patah, buluh itu akan memprotes: "Engkaulah yang menyentuhku, dan karena itu aku patah!" Tetapi karena kamu sudah patah, hampir tak mampu bertahan, dan sebentar lagi akan patah dengan sendirinya, mengapa kamu menyalahkan Kristus karena Dia menyentuhmu dan mematahkanmu?

Dengan tidak hidup sesuai Injil, kita—para biarawan, dan juga para imam—menyebarkan ketidaktaatan kepada Tuhan. Orang-orang membutuhkan kebajikan kita, bukan noda-noda kita. Dan contoh yang ditunjukkan para biarawan kepada orang-orang awam memiliki arti yang sangat besar. Orang-orang awam mencari alasan untuk membenarkan dosa-dosa mereka, oleh karena itu diperlukan kewaspadaan. Lihatlah, kita tidak bisa meniru perkataan Kristus: *"Siapakah yang menuduh Aku berdosa?"*[223] — tetapi kata-kata: *"Siapakah yang menuduh Aku menyebabkan orang lain terjerumus?"* — itu bisa kita ucapkan. Kristus mengucapkan kata-kata itu *mengenai* dosa, karena Dia adalah Allah yang Sempurna dan Manusia yang Sempurna. Sedangkan kita hanyalah manusia. Kita memiliki ketidaksempurnaan, kita mengalami kegagalan — apa daya. Namun, kita tidak boleh menjadi penyebab seseorang terjerumus ke dalam godaan.

Seorang jenderal pernah bercerita kepadaku bahwa seandainya ia tidak mewarisi iman dari ibunya, ia pasti akan kehilangan imannya saat berada di Siprus sehubungan dengan peristiwa-peristiwa saat itu.[224] Ada perintah yang mengharuskan memperlakukan penduduk sipil Turki dengan manusiawi, tetapi jenderal ini mendengarnya sendiri dengan telinganya sendiri ketika seorang tokoh agama berteriak ke telepon: "Bunuh saja orang-orang Turki itu!" — begitu saja, tanpa alasan apa pun. Dan orang-orang Farasiot, yang pindah ke Yunani dari Asia Kecil, tersesat ke dalam sekte-sekte yang mulai menyebar di sini pada masa itu, karena mereka melihat para uskup dan imam yang tidak saleh. Melihat orang-orang dengan karakter berbeda di Gereja — yang tidak menjalani kehidupan rohani — para pengungsi dari Asia Kecil pun tergoda, sebab di tanah air mereka, mereka mengenal para rohaniwan yang berbeda. Dan seketika itu juga, muncullah para bidat "penginjil," yang mengklaim bahwa mereka menerapkan Injil dalam kehidupan, dan orang-orang malang itu pun tersesat ke dalam sekte-sekte.

Namun, jika ada uskup, imam, atau biarawan yang bersalah, maka Kristus tidak bersalah. Akan tetapi, orang-orang tidak memikirkannya sedalam itu. "Bukankah," kata mereka, "dia adalah wakil Kristus?" Ya, tetapi pertanyaannya adalah, apakah wakil tersebut menghibur Dia yang diwakilinya? Atau apakah orang-orang tidak memikirkan apa yang menanti wakil Kristus semacam itu di kehidupan setelah kematian? Oleh karena itu, sebagian orang, yang terpengaruh oleh fenomena-fenomena yang tidak pantas dalam kehidupan para tokoh rohani, sampai pada titik di mana mereka kehilangan iman. Orang-orang malang itu tidak memahami bahwa jika seorang polisi bersalah, maka rakyatnya tidak bersalah, dan jika seorang imam bersalah, maka Gereja tidak bersalah. Namun, mereka yang tergoda tetapi memiliki niat baik, mampu memahami hal ini jika dijelaskan kepada mereka. Orang-orang seperti itu juga memiliki keadaan yang meringankan kesalahan mereka, karena mereka mungkin terbawa ke dalam kejahatan, dan ada hal-hal tertentu yang mereka tidak bisa pahami.

— Geronda, mengapa tidak ada yang secara terbuka menyatakan pendiriannya terkait begitu banyak godaan yang terjadi di dalam Gereja?

---

[223] Lihat Yoh. 8:46.

[224] Pada tanggal 20 Juli 1974, pasukan Turki menyerbu Siprus dan menduduki bagian utaranya. – *Catatan penerjemah.*

— Mengenai apa yang terjadi di Gereja, tidak semua masalah memungkinkan kita untuk secara terbuka menyatakan suatu sikap. Kita bisa saja sekadar menanggung apa yang terjadi, bersabar, sampai Tuhan menunjukkan apa yang harus dilakukan. Menanggung apa yang terjadi adalah satu hal, sedangkan menyetujuinya—padahal hal itu tidak boleh disetujui—adalah hal yang sama sekali berbeda. Dalam situasi di mana kita harus berbicara, hal itu harus dilakukan dengan hormat dan keberanian — tanpa melontarkan kata-kata kasar dalam kemarahan dan tanpa memamerkan masalah tersebut ke hadapan umum. Kita harus menyampaikan apa yang perlu disampaikan, secara pribadi kepada orang yang bersangkutan. Mengatakannya dengan rasa sakit hati, karena kasih, agar ia lebih memperhatikan hal-hal tertentu. Orang yang tulus dan jujur bukanlah orang yang melontarkan kebenaran secara kasar, dan bukan pula orang yang mengumbarnya ke seluruh dunia, melainkan orang yang, dengan penuh kasih dan hidup sesuai kebenaran, secara bijaksana mengatakan apa yang perlu dan kapan perlu, pada saat yang tepat.

Mereka yang mengkritik orang lain tanpa pertimbangan, berada dalam kegelapan spiritual dan, sayangnya, memandang orang lain seperti tunggul atau batang kayu. Orang-orang yang tidak bijaksana ini tanpa belas kasihan memotong-motong orang lain yang sedang menderita dan tersiksa. Namun, para "ahli kubisme" yang terbelenggu kegelapan ini justru bersukacita karena dari tebasan kapak kecaman mereka, muncullah sosok-sosok manusia yang rata dan dipotong-potong dengan sudut siku-siku. Hanya bagi orang yang dirasuki setan tua, ada pembenaran bahwa ia memamerkan orang-orang di hadapan publik dan mengungkap masa lalu mereka, demi mengguncang jiwa-jiwa yang lemah. Tentu saja, hal terakhir ini hanya berlaku bagi mereka yang terhadapnya setan memiliki hak untuk melakukannya. Jelas bahwa roh jahat tidak memamerkan kebajikan manusia kepada publik, melainkan kelemahan-kelemahan mereka. Sebaliknya: orang-orang yang telah terbebas dari nafsu-nafsu mereka tidak memiliki kebencian dan karenanya membalas kejahatan dengan kebaikan. Ketika melihat kotoran di suatu tempat yang tidak bisa dibersihkan, orang-orang seperti itu akan menutupinya dengan sesuatu agar tidak menimbulkan rasa jijik pada orang lain. Namun, orang-orang yang mengungkit-ungkit sampah dan kotoran dosa orang lain, mirip dengan ayam yang mengais-ngais sesuatu yang sudah diketahui...

Saat ini[225] iblis banyak mencemari, memfitnah, dan mencemarkan nama baik. Ia menciptakan kekacauan yang mengerikan, tetapi pada akhirnya ia akan gagal. Bertahun-tahun akan berlalu, dan orang-orang saleh akan bersinar. Mereka akan terlihat, meskipun kebajikan mereka tidak besar, karena saat itu kegelapan yang besar akan menguasai dunia dan orang-orang akan berpaling kepada mereka. Adapun mereka yang saat ini menggoda orang lain, jika mereka masih hidup hingga masa-masa itu tiba, mereka akan merasa malu.

Sikap yang Tepat terhadap Masalah-Masalah Gereja

— Geronda, ketika muncul masalah-masalah rumit di dalam Gereja, bagaimana seharusnya kita menanggapinya?

— Kita harus menghindari sikap ekstrem. Masalah tidak akan terselesaikan dengan sikap ekstrem. Dahulu kala, seorang penjual bahan makanan mengambil gula pasir, sereal, atau sejenisnya dengan sekop kecil, lalu menaruhnya di timbangan sedikit demi sedikit. Dengan cara itulah ia mencapai ketepatan, dan timbangan menjadi seimbang. Ia tidak melemparkan barang ke timbangan atau mengambilnya dalam jumlah banyak sekaligus secara tiba-tiba. Kedua ekstremitas ini selalu menyiksa Gereja Ibu. Dan mereka yang berpegang pada ekstremitas ini juga menderita, karena setiap ekstremitas biasanya menusuk dengan tajam. Ini seperti seandainya di satu sisi ada orang yang kerasukan—orang yang tidak tahu malu secara rohani, yang meremehkan segalanya—yang berpegang teguh pada ekstremitasnya, sedangkan di sisi lain ada orang gila yang bersikeras pada ekstremitasnya, di mana

[225] Diucapkan pada tahun 1974.

kecemburuan bodohnya bercampur dengan kepicikan. Artinya, orang yang tidak memiliki rasa malu secara rohani tidak akan pernah mencapai kesepakatan dengan seorang fanatik yang cemburu secara bodoh. Orang-orang ini akan saling melahap dan memukul satu sama lain, karena keduanya telah kehilangan Anugerah Ilahi. Dan kemudian — semoga Tuhan melindunginya! — kedua ekstrem tersebut dapat saling memukul dan menusuk satu sama lain tanpa henti, dan tidak akan ada akhir dari hal ini. Namun, mereka yang mampu melunakkan kedua ekstrem tersebut satu sama lain—sehingga keduanya bersatu—mencapai kesepahaman, dan berdamai—akan dianugerahi oleh Kristus dua mahkota yang tak layu.

Kita harus waspada agar tidak menimbulkan masalah di dalam Gereja dan tidak membesar-besarkan kelemahan manusiawi kecil yang terjadi, agar tidak menimbulkan kejahatan yang lebih besar dan tidak memberi alasan kepada si jahat untuk bersukacita. Siapa pun yang, ketika melihat ketidaktertiban kecil, menjadi sangat gelisah dan dengan marah bergegas memperbaikinya, mirip dengan seorang pelayan gereja yang tidak bijaksana, yang, ketika melihat lilin menetes, berlari secepat-cepatnya untuk memperbaikinya, sambil menabrak orang-orang yang sedang berdoa, menjatuhkan tempat lilin, dan menciptakan kekacauan terbesar selama ibadah. Sayangnya, pada zaman kita ini, Gereja Ibu diganggu oleh banyak pihak: sebagian—yang berpendidikan—memegang doktrin dengan akal, tetapi bukan dengan roh para Bapa Suci. Yang lain—yang buta huruf—juga berpegang teguh pada dogma, tetapi dengan gigi. Oleh karena itu, mereka mengertakkan gigi saat mendiskusikan masalah-masalah gerejawi, dan dengan demikian Gereja menderita kerugian yang lebih besar daripada yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Ortodoksi kita. Sebaiknya sungai tidak terlalu deras, karena jika demikian air akan menghanyutkan pohon, batu, dan manusia; juga tidak terlalu dangkal, karena jika demikian sungai itu akan berubah menjadi semacam rawa yang tergenang dan dipenuhi nyamuk.

Ada pula orang-orang yang tidak mementingkan kebaikan bersama, melainkan saling mengkritik. Seseorang lebih memperhatikan orang lain daripada dirinya sendiri. Ia menunggu apa yang akan dikatakan atau ditulis oleh lawannya, agar kemudian dapat menyerangnya tanpa ampun, padahal seandainya ia sendiri yang harus mengatakan atau menulis hal yang sama, ia pasti akan memperkuat argumennya dengan banyak kutipan dari Kitab Suci dan karya-karya para Bapa Gereja. Kejahatan yang dilakukan orang seperti itu sangat besar karena, di satu sisi, ia melakukan ketidakadilan terhadap sesamanya, dan di sisi lain — menghancurkannya di hadapan para orang beriman. Selain itu, orang seperti itu sering menggoda jiwa-jiwa orang yang lemah dan dengan demikian menabur ketidakpercayaan di dalam diri mereka. Beberapa orang, sambil membenarkan kebencian mereka, justru menyalahkan orang lain, bukan diri mereka sendiri, dan dengan memanfaatkan kata-kata Injil *"pemimpin Gereja,"*[226] , mereka membeberkan masalah-masalah internal Gereja ke hadapan seluruh dunia, mengumbar di mana-mana hal-hal yang seharusnya tidak pantas dibicarakan. Biarlah orang-orang ini memulai dari gereja kecil mereka sendiri — dari keluarga atau persaudaraan biara — dan jika hal itu sesuai dengan keinginan mereka, barulah kemudian mereka mempermalukan Gereja Ibu. Saya pikir, anak-anak yang baik tidak akan pernah menyalahkan ibu mereka atas sesuatu.

Gereja membutuhkan orang-orang yang beragam. Semua orang—baik yang berwatak lembut maupun yang berwatak keras—memberikan pelayanan mereka kepada Gereja. Tubuh manusia membutuhkan makanan yang beragam—baik yang manis maupun yang asam, bahkan daun dandelion yang pahit pun diperlukan. Sebab, setiap makanan mengandung zat dan vitamin yang khas. Demikian pula, Tubuh Gereja membutuhkan orang-orang dari berbagai karakter. Satu orang melengkapi karakter orang lain. Setiap dari kita wajib bersabar tidak hanya terhadap ciri-ciri karakter rohani sesama kita, tetapi juga terhadap kelemahan-kelemahan yang ada padanya sebagai manusia. Namun, sayangnya, ada yang memiliki tuntutan yang tidak masuk akal terhadap orang lain. Mereka ingin agar semua orang

[226] Matius 18:17.

memiliki karakter rohani yang sama seperti mereka sendiri, dan ketika orang lain berbeda dari mereka—misalnya, memiliki sifat yang lebih toleran atau lebih keras—maka mereka langsung menyimpulkan bahwa orang tersebut bukanlah orang yang rohani.

Tentang kedudukan tinggi dan kemuliaan manusia

Saya heran melihat bahwa sebagian orang begitu mementingkan kemuliaan manusia, alih-alih kemuliaan Allah yang menanti kita, jika kita *"menjauhi kemuliaan manusia."* Sekalipun kita memperoleh jabatan tertinggi di seluruh dunia ini, dan sekalipun seluruh dunia siap menghujani kita dengan pujian, apa gunanya hal itu bagi kita? Pujian dunia — apakah itu akan mengangkat kita ke Surga ataukah justru mendorong kita ke jurang neraka? Dan apa yang dikatakan Kristus? *"Aku tidak menerima kemuliaan dari manusia."*[227] Apa gunanya bagi saya jika saya bukan sekadar biarawan biasa, melainkan menjadi hieromonk, uskup, atau patriark? Apakah jabatan yang lebih tinggi akan membantu saya diselamatkan? Atau justru akan menjadi beban berat bagi Paissios yang lemah dan menjerumuskannya ke dalam siksaan neraka? Seandainya tidak ada kehidupan lain, maka hasrat gila untuk mencapai jabatan tertinggi itu mungkin masih bisa dibenarkan. Namun, orang yang mengupayakan keselamatan jiwanya, *"menganggap segala sesuatu yang mungkin ada"*[228] dan tidak mengejar pangkat yang lebih tinggi.

Musa diutus oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel. Namun, meskipun demikian, ia tidak berhak memasuki Tanah Terjanji, karena demi bangsanya ia mengeluh kepada Tuhan. Musa hidup di tengah keluhan dan gerutuan mereka yang tiada henti, dan suatu hari ia pun ikut mengeluh. "Orang-orang ini," katanya, "menuntut air dariku. Dari mana aku akan mengambil air untuk mereka?"[229] Bagaimana bisa? Bukankah baru saja kamu memukul batu, mengeluarkan air, dan memberi minum kepada mereka! Apakah itu sulit? Namun, Musa, yang tenggelam dalam berbagai urusan administratif dan masalah bangsanya, lupa betapa banyak air yang pernah ia keluarkan dari batu sebelumnya. Ia tidak menyadari kesalahannya dan tidak meminta ampunan kepada Allah. Seandainya ia meminta ampunan, niscaya Allah akan mengampuninya. Bahwa ia tidak diperbolehkan masuk ke Tanah Terjanji, merupakan hukuman kecil dari Allah, sebuah penebusan dosa atas keluhannya. Tentu saja, Allah membawa Musa ke Surga. Allah menghormatinya dengan mengutusnya bersama nabi Elia ke Gunung Tabor pada saat Perubahan Rupa Tuhan. Semua peristiwa dalam Kitab Suci ini membantu kita memahami betapa besarnya rintangan di jalan yang membawa seorang Kristen ke Surga, yaitu jabatan tinggi yang diembannya dan tanggung jawab yang menyertainya.

Sedangkan bagi sebagian orang, seharusnya mereka merasakan di dalam hati dan memancarkan ke luar hanya sukacita semata, karena Allah telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka tidak memikul tanggung jawab apa pun. Namun, alih-alih demikian, orang-orang seperti itu justru mengejar tanggung jawab dan jabatan yang lebih tinggi; dan ketika jabatan tersebut tidak diberikan kepada mereka, mereka menderita karena kesengsaraan dan menghancurkan jiwa mereka, sekaligus tubuh mereka, yang menurut Rasul Paulus adalah bait Allah.[230] Sementara Kristus sedang mempersiapkan kemuliaan surgawi bagi mereka, mereka justru ingin masuk ke Surga melalui kemuliaan manusia.

Namun, mungkin ada yang bertanya kepada saya: "Lalu mengapa ada yang terlebih dahulu dimuliakan oleh manusia, baru kemudian oleh Allah?" Namun pada dasarnya, jika seseorang menginginkan kemuliaan manusia, maka Allah tidak akan memuliakannya. Seseorang tidak boleh pernah mengejar tanggung jawab. Dan jika ia dibebaskan dari tanggung jawab, maka ia harus bersukacita. Sebab menurut aturan [rohani], tanggung jawab yang dipikul seseorang harus menjadi

---

[227] In. 5, 41.
[228] Fil. 3:8.
[229] Lihat Bilangan 20:10.
[230] Lihat 1 Korintus 3:16.

beban baginya. Jika seseorang tidak bersukacita karena dibebaskan dari tanggung jawab, itu berarti ada kesombongan yang tersembunyi di dalam dirinya. Jangan pernah kita mengejar jabatan-jabatan tinggi, gelar, atau posisi demi mendapatkan kemuliaan, karena hasrat-hasrat semacam itu merupakan tanda penyakit yang sudah parah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyakit kita, kita berjalan di jalan yang berbeda dari jalan kerendahan hati yang telah dilalui dan membawa para Bapa Suci mencapai Surga.

Kita memiliki banyak orang suci yang menghindari berbagai macam tanggung jawab: jabatan igumen, imamat, dan keuskupan. Sebagian dari mereka memotong tangan mereka sendiri, yang lain—hidung, yang ketiga—telinga, yang keempat—lidah—agar memiliki cacat fisik dan menghindari penahbisan. Ada orang-orang kudus yang atap gubuknya dibuka dan mereka ditahbiskan dari atas, ada pula orang-orang kudus seperti Santo Amfilokios — mereka ditahbiskan dari jarak jauh. Orang-orang ini berpendidikan, mereka memiliki kekudusan. Namun, setelah menyadari betapa agungnya martabat jiwa, serta betapa beratnya beban tanggung jawab yang menjadi penghalang besar bagi keselamatan manusia, mereka menghindari tanggung jawab tersebut. Jalan yang ditemukan oleh orang-orang ini telah membantu mereka secara rohani.

Dan di Gunung Suci, sebagian orang menganggap imamat sebagai penghalang dalam kehidupan rohani. Pasalnya, selain tugas-tugas lainnya, para hieromonk harus pergi ke biara-biara lain untuk menemui uskup, mereka dikirim pada hari raya keuskupan... Tentu saja, ini adalah hari raya rohani, tetapi ketenangan batin yang didapat darinya tetaplah sedikit. Saat tinggal di biara komunal, saya mengenal seorang hierodiakon. Ia menua dan wafat dalam pangkat hierodiakon yang sama. Ketika ia masih menjadi biarawan muda, biara tersebut tidak memiliki diakon, sehingga ia ditahbiskan. Kemudian datanglah para biarawan yang lebih muda ke biara itu. Mereka diangkat menjadi diakon dan imam, sedangkan diakon yang ditahbiskan sebelum mereka itu selalu mengalah kepada orang lain dan tetap berada dalam pangkat yang sama. Ketika dia didorong untuk menjadi hieromonk, dia menjawab: "Saat ini biara tidak membutuhkannya. Puji Tuhan, masih ada saudara-saudara yang lebih muda dariku." Kemudian ia diberi tugas di kantor biara. Ketika para novis yang berpendidikan datang ke biara, ia meminta untuk dibebaskan dari tugas di kantor dan pindah ke tugas lain. Dan ketika biara itu mengalami masa-masa sulit, diakon yang saleh itu mulai memohon kepada seorang hieromonk yang berbudi luhur agar bersedia dipilih menjadi igumen. "Mengapa kamu sendiri menghindar dari tanggung jawab?" tanya hieromonk itu kepadanya. "Apakah kamu memutuskan untuk membebankan tanggung jawab itu kepadaku? Mari kita lakukan begini: kamu menjadi anggota Dewan Rohani, dan kemudian aku akan menjadi igumen." Maka, yang satu menjadi igumen, sedangkan yang lain bergabung dengan Dewan Rohani. Namun, ketika segalanya sudah beres dan biara kembali menjalani kehidupan normal, diakon kita itu pun keluar dari Dewan Rohani. Diakon ini sangat membantu saya. Ia memiliki banyak Karunia dari Allah. Ketika di Kinot Suci Gunung Suci sedang mendiskusikan masalah-masalah sulit, ia diundang ke sana agar dapat menyampaikan pendapatnya yang bijaksana.

— Geronda, lalu apa sebenarnya penyebabnya sehingga orang-orang rohani, yang tidak mencintai uang, justru mengejar kemasyhuran? Ternyata, kata-kata orang Yunani kuno itu benar: "Kekayaan dibenci oleh banyak orang, tetapi kemasyhuran tidak dibenci oleh siapa pun?"[231]

— Alasannya adalah karena pikiran mereka begitu kosong, sampai-sampai bisa digulirkan seperti bola. Inilah yang disebut kemuliaan yang hampa dan sia-sia. Ungkapan "banyak orang membenci kekayaan..." mencerminkan pandangan duniawi terhadap segala sesuatu. Dalam kehidupan rohani, hal semacam itu tidak punya tempat. Itu adalah kata-kata orang Yunani kuno yang tidak mengenal Allah yang Sejati. Dalam kehidupan rohani, kemuliaan harus lenyap. Adakah di antara manusia yang menanggung penghinaan lebih besar daripada yang dialami Kristus? Para Bapa mencari penghinaan,

[231] Pepatah Kleovoulos – tiran kota Lindos di Rhodes – salah satu dari tujuh orang bijak kuno (abad ke-6 SM). – *Catatan penerjemah.*

dan Allah membalas mereka dengan kehormatan. Sedangkan mereka yang mencari kehormatan sendiri, masih berada di arena duniawi — yaitu di stadion. Mereka bersorak dalam pertandingan sepak bola: "Kejayaan Spartak!" Namun, dalam kemuliaan yang dibicarakan dalam Injil, terdapat kasih dan kerendahan hati. *"Muliakanlah Anak-Mu," kata Kristus, "agar Anak-Mu pun memuliakan-Mu... Itulah hidup yang kekal, agar* mereka mengenal *Engkau, Allah yang Satu-satunya dan Yang Benar."*[232] Artinya, Kristus memohon kepada Allah Bapa agar manusia mengenal Juruselamat mereka dan dengan demikian diselamatkan. Namun saat ini, kebanyakan orang berusaha meraih kemuliaan di mana pun mereka bisa. Kemuliaan di kiri, kemuliaan di kanan, lalu mereka langsung terpincang-pincang baik kaki kanan maupun kiri. Inilah yang dimaksud Kristus ketika berkata: *"Menerima kemuliaan satu sama lain,"*[233] *"menipu dan tertipu."*[234] Kemuliaan semacam itu membuatku mual; dalam suasana seperti itu, aku tak bisa bertahan hidup bahkan sehari pun.

Tanggung jawab terhadap orang lain adalah rintangan besar dalam kehidupan spiritual. Mereka yang ingin menekuni jalan spiritual, menghindari tanggung jawab. Biasanya, mereka yang mengejar jabatan tinggi dan kekuasaan, berakhir dengan buruk. Unsur keegoisan dan egoisme ikut campur, dan kemudian para pemimpin mulai berselisih dan bertengkar di antara mereka sendiri. Sebab, dalam diri para pemimpin tersebut — baik yang satu maupun yang lain — terdapat egoisme. Namun, mereka yang berjuang dengan tulus, tidak memberi kelonggaran pada diri sendiri, dan menghilangkan "aku" dari setiap tindakan mereka, membantu orang lain dengan sangat efektif, karena hanya dengan demikian jiwa-jiwa yang membutuhkan bantuan akan mendapat penghiburan, dan hanya dengan demikian jiwa-jiwa mereka yang membantu orang lain akan mendapat penghiburan batin, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan kekal.

Dahulu kala, para Bapa Suci pergi ke padang gurun dan melalui pengorbanan-pengorbanan mereka, mereka membersihkan diri dari nafsu-nafsu. Tanpa merancang rencana atau proyek pribadi, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada tangan Tuhan dan menghindari jabatan tinggi serta kekuasaan — bahkan jika mereka telah mencapai tingkat kekudusan yang memadai. Pengecualian terjadi ketika Gereja Ibu sedang membutuhkan. Pada saat itu, mereka menaati kehendak Allah, dan nama Allah dimuliakan melalui kehidupan suci mereka. Artinya, pertama-tama, dengan hidup di padang gurun, mengonsumsi makanan rohani yang sehat, dan berada di bawah pengawasan bapak rohani yang tak henti-hentinya, para Bapa Suci mencapai kesehatan rohani yang kokoh, dan baru setelah itu mereka sendiri menjadi pemberi rohani.

Bagaimana Gereja Dikelola

Gereja Ortodoks selalu mengatur kehidupannya melalui Sinode. Inilah semangat Ortodoks: di dalam Gereja harus ada Sinode Suci, sedangkan di biara-biara — majelis para sesepuh. Pemimpin Gereja dan Sinode harus mengambil keputusan bersama. Pemimpin biara atau igumenia harus mengambil keputusan bersama dengan dewan rohani biara tersebut. Pemimpin Gereja adalah yang pertama di antara yang setara. Patriark bukanlah paus; ia memiliki pangkat [imamat] yang sama dengan hierarki lainnya. Nah, paus—ya, dia memang sosok yang berbeda kelasnya. Ia duduk di tempat yang tinggi, sementara yang lain mencium kakinya. Namun, patriark bukanlah paus; ia duduk bersama hierarki lainnya dan mengoordinasikan tindakan mereka. Demikian pula, kepala biara atau igumenya, dalam hubungannya dengan anggota dewan rohani lainnya, juga merupakan yang pertama di antara yang setara.

---

[232] Yoh. 17:1 dan seterusnya.
[233] Yoh. 5:44.
[234] 2 Timotius 3:13.

Pemimpin Gereja Lokal atau kepala biara tidak dapat melakukan apa pun sesuka hatinya. Tuhan menerangi seorang uskup atau anggota dewan para sesepuh mengenai satu hal, dan yang lain mengenai hal yang berbeda. Perhatikanlah, karena keempat penulis Injil pun saling melengkapi satu sama lain. Demikian pula halnya saat membahas suatu masalah di Sinode Suci atau di dewan rohani biara: setiap orang menyampaikan pendapatnya, dan jika pendapat seseorang tidak sejalan dengan yang lain, maka hal itu dicatat dalam notulen dewan. Sebab, jika yang dibahas adalah keputusan yang bertentangan dengan perintah-perintah Injil dan seseorang tidak setuju dengan keputusan tersebut, maka jika ia tidak meminta agar pendapatnya dicatat dalam notulen majelis, akan tercipta kesan bahwa ia telah menyetujui kebenaran yang salah. Jika seorang anggota Sinode Suci atau majelis rohani tidak setuju dengan pendapat yang keliru, tetapi menandatangani keputusan bersama tanpa mencatat pendapatnya dalam notulen, maka ia melakukan kejahatan dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, ia bersalah. Sebaliknya, jika ia mengemukakan pendapatnya, meskipun mayoritas tidak setuju dengannya — di hadapan Allah ia tidak berdosa. Jika Sinode di Gereja Lokal atau dewan rohani di biara-biara tidak berfungsi dengan benar, maka, meskipun secara lisan kita berbicara tentang semangat Ortodoks, pada kenyataannya kita memiliki semangat kepausan. Semangat Ortodoks adalah sebagai berikut: setiap orang harus mengemukakan dan mencatat pendapatnya, bukan berdiam diri karena rasa takut atau demi kehormatan — agar tetap menjalin hubungan baik dengan Pemimpin Gereja atau kepala biara.

Namun, para imam yang pada usia muda menduduki jabatan kepemimpinan gerejawi apa pun juga merugikan diri mereka sendiri. Mereka menyia-nyiakan diri mereka — bahkan jika mereka memiliki kualitas yang diperlukan untuk jabatan tersebut.

Mereka terjebak dalam roda birokrasi dan administrasi, sehingga tidak memperoleh manfaat rohani, meskipun memiliki prasyarat yang diperlukan untuk itu. Jika mereka tidak menyia-nyiakan diri secara sia-sia, melainkan mengasah diri sendiri, sebagian dari mereka nantinya akan menjadi modal rohani yang besar bagi Gereja. Jika tidak mengasah diri—dalam arti yang baik dari kata ini, yaitu tidak mengembangkan diri—seseorang akan menyerupai seorang pedagang yang sibuk dengan jual beli, tanpa menyadari betapa besar utang yang menimpanya. Dan pada akhirnya, pedagang semacam itu akan terjerumus ke dalam jurang utang.

Saya sangat sedih mendengar bahwa para imam muda menduduki jabatan kepemimpinan. Seandainya mereka menunda sedikit lebih lama untuk memikul beban kepemimpinan, maka bantuan mereka kepada orang lain di kemudian hari akan sangat besar. Namun, seringkali yang menjadi pemimpin gereja bukanlah para pastor berpengalaman yang mampu melakukan pembinaan rohani terhadap jemaatnya, melainkan para imam muda. Dengan demikian, terjadi dua kejahatan. Artinya, kejahatan pertama adalah bahwa para imam muda, tanpa terlebih dahulu melakukan pembinaan rohani terhadap diri mereka sendiri, memikul tanggung jawab atas orang lain di pundak mereka. Tanpa terlebih dahulu mengumpulkan kekayaan rohani, mereka menduduki posisi yang mewajibkan mereka untuk membagikan kekayaan rohani tersebut kepada orang lain. Adapun masalah kedua adalah bahwa para pendeta yang lebih tua, karena tidak menduduki jabatan-jabatan penting di Gereja, tidak memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman berharga dan pencerahan ilahi mereka dengan orang lain.

Liturgi Ilahi

— Geronda, ketika Liturgi Ilahi dirayakan, apakah harus selalu ada orang yang menerima Komuni?

— Ya. Karena tujuan utama Liturgi Ilahi adalah agar umat Kristen, setidaknya mereka yang sedikit yang sudah siap, menerima Komuni. Dalam semua doa Liturgi Ilahi disebutkan “ ” mengenai orang-orang beriman yang akan menerima Komuni. Oleh karena itu, setidaknya harus ada satu orang yang menerima Komuni dalam Liturgi tersebut. Tentu saja, terkadang tidak ada seorang pun di antara jemaat yang berdoa dalam Liturgi Ilahi yang siap menerima Komuni. Itu masalah lain, tetapi tetaplah baik jika

setidaknya ada seseorang yang menerima Komuni — misalnya seorang anak kecil atau bayi yang masih menyusu. Jika tidak ada seorang pun yang menerima Komuni, maka Liturgi hanya dirayakan untuk Komuni imam dan penyebutan nama-nama. Namun, hal ini seharusnya bukan menjadi aturan, melainkan pengecualian.

Dalam setiap Liturgi Ilahi, peristiwa-peristiwa Perjanjian Baru dihidupkan kembali. Meja persembahan suci adalah Betlehem, takhta suci adalah Makam Suci Tuhan, dan salib di belakang takhta adalah Golgota Suci. Melalui Liturgi Ilahi, seluruh ciptaan dikuduskan oleh kehadiran Kristus. Liturgi Ilahi menopang dunia! Betapa menakjubkannya apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita! Kita tidak layak menerimanya. Ada para imam yang mengalami Sakramen yang agung ini dalam setiap Liturgi Ilahi. Seorang tokoh rohani pernah menceritakan kepadaku bagaimana seorang imam yang sangat sederhana dan baik hati mengeluh kepadanya: "Sungguh sulit bagiku untuk mengonsumsi Karunia Kudus. Saya tidak bisa menahan air mata 'kotor' saya. Air mata itu jatuh langsung ke dalam Cawan Suci, dan saya sangat tertekan karenanya." Dan betapa ia menangis! "Mintalah kepada Kristus," kata teman saya kepadanya, "agar Dia juga memberikan sedikit air mata 'kotor' itu kepada saya."

— Geronda, mengapa, ketika seorang imam mengucapkan doa-doa pembukaan, Anda keluar dari stasidia?

— Saya keluar dari stasidia karena, ketika imam berdoa, Allah menganugerahkan Rahmat Ilahi kepadanya untuk membebaskannya dari kelemahan dan memberinya kekuatan untuk melaksanakan Sakramen Ilahi. Pada saat yang sama, umat beriman juga harus berdoa dengan penuh khusyuk agar dapat menerima Rahmat Ilahi.

Liturgi Ilahi dimulai dengan proskomidia. Betapa bijaksana Tuhan mengatur segalanya, agar kita pun memahami apa itu Sakramen-Sakramen Ilahi, dan merasakannya! Ketika saya menjalankan tugas sebagai pelayan gereja, terjadi suatu peristiwa ajaib pada diri saya. Suatu hari, ketika imam yang sedang melaksanakan proskomidia mengucapkan kata-kata: *"'Seperti domba yang dibawa ke tempat penyembelihan,'"* saya mendengar Anak Domba bergetar di atas piring suci. Dan ketika imam mengucapkan kata-kata: *"Anak Domba dan Putra Allah disembelih...,"*[235] saya mendengar suara domba kecil yang mengembik dari altar suci. Betapa menakutkannya hal ini! Oleh karena itu, saya mengatakan kepada para imam bahwa Domba tidak boleh dikeluarkan dan dipotong sebelum proskomidia, dan baru kemudian diletakkan di atas piring suci dengan kata-kata: *"Domba Allah sedang dikorbankan" dan "Seperti domba yang dibawa ke tempat penyembelihan."* Saat mengucapkan kata-kata ini, dan bukan sebelumnya, imam harus mengambil pisau suci dan memotong prosfora. Artinya, ketika kata-kata *"Anak Domba Allah sedang* dikorbankan" diucapkan, barulah "pengorbanan" Anak Domba di atas mezbah harus dilakukan.

Ketika selama proskomidia imam membunyikan lonceng kecil[236] dan Anda dalam hati menyebut nama-nama, maka hati Anda harus turut merasakan penderitaan setiap jiwa yang Anda doakan, baik orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Ingatlah dalam pikiran Anda segala kebutuhan manusia secara umum dan secara khusus orang yang Anda doakan, lalu mohonlah: "Ingatlah, Tuhan... Maria, Nikolai... Engkau, ya Tuhan, tahu kesulitan apa yang mereka hadapi. Tolonglah mereka." Nama-nama yang diberikan kepada Anda untuk didoakan, sebutkanlah dalam beberapa Liturgi Ilahi — beberapa di antaranya dalam tiga Liturgi, beberapa lainnya dalam lima Liturgi. Nama-nama lainnya sebutkanlah sebagai prioritas kedua. Lagi pula, bagaimana mungkin — Anda selalu mendoakan

[235] Demikianlah menurut buku liturgi Yunani. – *Catatan penerjemah.*

[236] Menurut tradisi Gunung Athos yang Suci, setelah doa jam ke-3, imam yang memimpin proskomidia membunyikan lonceng kecil yang terletak di atas mezbah, dan ibadah dihentikan sejenak. Para biarawan keluar dari tempat duduk mereka dan dalam hati menyebut nama-nama orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Pada saat itu, imam mengambil potongan-potongan roti suci sambil mengucapkan: "Ingatlah, ya Tuhan." Kemudian, ibadah yang sempat terhenti dilanjutkan. Lihat: Aturan Suci Gunung Athos mengenai Tata Cara Ibadah Gereja. Biara Suci Tritunggal Sergiev Lavra, 2002. Hal. 33. – *Catatan penerjemah.*

sebagian orang, sementara yang lain, yang membutuhkan bantuan doa, sama sekali tidak Anda doakan? Saya tidak mengerti hal seperti itu . Nama-nama umat Katolik, Saksi-Saksi Yehuwa, dan para bidat lainnya tidak boleh disebutkan dalam proskomidia. Tidak boleh mengambil sepotong roti untuk mereka, maupun mengadakan misa penghiburan. Namun, kita boleh berdoa untuk kesehatan dan pencerahan mereka, bahkan menyanyikan kanon doa.

— Geronda, beberapa imam mengatakan bahwa mereka tidak ingin sering merayakan Liturgi agar tidak terbiasa dengannya.

— Seorang imam tidak seharusnya mengatakan hal-hal seperti itu. Itu salah. Itu sama saja dengan mengatakan: "Saya jarang mengunjungi kerabat saya agar mereka menyambut saya dengan lebih baik ketika saya datang." Namun, kita perlu mempersiapkan diri untuk Liturgi Ilahi. Komuni Ilahi menyembuhkan dan menguduskan orang yang berjuang dalam kehidupan rohani. Lalu, bagaimana mungkin hal itu membantu orang yang tidak berjuang? Apa yang akan diubah oleh Kristus jika seseorang tidak mengubah dirinya sendiri? Dahulu kala di Athos, di gua Bapa Suci Afanasius, tinggal seorang bapa tua bersama dua murid, salah satunya adalah hieromonk, sedangkan yang lain adalah hierodiakon. Suatu hari, kedua murid itu pergi ke sebuah gereja kecil untuk memimpin Liturgi. Imam tersebut sangat iri kepada diakon itu, karena diakon itu lebih cerdas dan lebih cakap darinya dalam segala hal. Namun, diakon itu sendiri turut memicu rasa iri tersebut karena sikap egoisnya. Jadi, imam itu secara lahiriah telah mempersiapkan diri untuk memimpin Liturgi Ilahi: ia membaca aturan tentang Komuni Kudus dan melakukan segala sesuatu yang seharusnya dilakukan. Namun, sayangnya, ia tidak melakukan hal yang paling penting — ia tidak mempersiapkan diri secara batiniah untuk liturgi. Artinya, ia seharusnya dengan rendah hati mengaku dosa agar dapat mengusir rasa iri dan cemburu dari hatinya. Sebab, sekadar mengganti pakaian dengan yang bersih dan mencuci kepala tidak akan menghilangkan nafsu-nafsu tersebut dari diri kita. Nah, begitulah, hieromonk tersebut hanya mempersiapkan diri untuk melayani liturgi secara lahiriah, masuk ke dalam altar tempat Persembahan Agung dipersembahkan, dan mulai melakukan proskomidia. Namun tiba-tiba terdengar guntur yang mengerikan dan ia melihat bagaimana diskos suci terangkat dari mezbah dan lenyap.[237] Mereka tidak dapat melayani liturgi. Pikiran saya mengatakan bahwa seandainya Allah Yang Mahabaik tidak menghalangi mereka dengan cara demikian, dan imam tersebut, yang berada dalam kondisi rohani yang tidak pantas, melanjutkan perayaan Liturgi Ilahi, maka malapetaka yang mengerikan akan menimpanya.

— Geronda, jika terjadi sesuatu yang tak terduga selama Liturgi Ilahi, apakah Liturgi tersebut boleh dihentikan?

— Imam tidak boleh menghentikan Liturgi Ilahi yang sudah dimulai di tengah-tengah — apa pun yang terjadi. Bahkan jika perang pun pecah — ia harus menyelesaikan Liturgi tersebut. Ia harus menyelesaikannya, bahkan jika musuh mendekati gereja. Hal paling banyak yang dapat dilakukannya dalam situasi seperti itu adalah berusaha menyelesaikannya secepat mungkin. Namun, ia harus memiliki keyakinan kepada Tuhan dan tidak takut.

Pelayan Allah Yang Mahatinggi harus menonjol dalam hal ketelitian, kesucian, dan keteguhan hati.[238] Para imam — lebih tinggi daripada para Malaikat. Selama perayaan Sakramen Ekaristi Ilahi, para Malaikat suci menutupi wajah mereka, sementara imam melaksanakan Sakramen tersebut.

---

[237] Lihat *Bapa Paissius*. Para Bapa Svyatogorsk dan Sejarah Svyatogorsk. Biara Svyato-Troitskaya Sergiev Lavra, 2001. Hal. 102–104.

[238] Kata "tanpa kompromi" di sini diterjemahkan dari kata Yunani "ἀκρίβεια" (secara harfiah – ketepatan, ketegasan). Dalam teologi Ortodoks, akriviya merujuk pada prinsip para Bapa Gereja mengenai sikap ketat terhadap Kanon-kanon Suci (dan secara umum terhadap Tradisi Gereja), di mana penerapan secara harfiah dan tepat atas kanon-kanon tersebut dianggap sebagai suatu keharusan. – *Catatan penerjemah.*

Bab 3.
Tentang Hari Raya dan Hari Libur

"Marilah kita merayakan hari raya rohani yang setia"[239]

Dengan mengangkat kita ke ketinggian rohani melalui kasih-Nya yang agung dan sukacita-Nya yang besar, yang Ia taburkan kepada jiwa-jiwa orang-orang setia melalui semua perayaan-Nya, Kristus sungguh-sungguh membangkitkan kita, mengembalikan kita kepada kehidupan. Asalkan kita sendiri turut serta dalam perayaan-perayaan ini dan memiliki selera rohani agar perayaan-perayaan tersebut menjadi perayaan rohani yang sesungguhnya. Maka kita akan berpesta secara rohani dan mabuk secara rohani oleh anggur surga yang dibawa oleh para orang kudus, yang mereka berikan kepada kita untuk diminum.

— Geronda, bagaimana seseorang dapat merayakan hari raya secara rohani?

— Untuk merayakan hari raya, kita harus membenamkan pikiran kita pada hari-hari suci itu sendiri, bukan pada urusan-urusan yang harus kita lakukan demi hari-hari suci tersebut. Kita perlu merenungkan peristiwa-peristiwa pada setiap hari suci, baik itu Natal, Epifani, Paskah, atau hari raya lainnya, serta mengucapkan Doa Yesus sambil memuliakan Allah. Dengan demikian, kita akan merayakan setiap hari raya dengan penuh khusyuk. Orang-orang duniawi berusaha memahami makna Natal melalui daging babi panggang, Paskah melalui daging domba panggang, dan Maslenitsa melalui confetti. Namun, para biarawan sejati setiap hari merenungkan peristiwa-peristiwa ilahi dan selalu bersukacita. Setiap minggu mereka hidup seolah-olah sedang menjalani Pekan Suci. Setiap Rabu, Kamis, dan Jumat, mereka merayakan Rabu Agung, Kamis Agung, dan Jumat Agung—yaitu Penderitaan Kristus. Dan setiap hari Minggu, mereka merayakan Paskah — Kebangkitan Kristus. Apa, apakah kita harus menunggu Pekan Suci untuk mengingat Penderitaan Kristus? Atau, seperti orang-orang duniawi, haruskah kita menunggu Paskah dengan domba panggang untuk memahami arti *"Kristus* Telah *Bangkit"*? Apa yang dikatakan Kristus? "*[240] "* bukan "Mari kita mulai bersiap-siap sekarang." Sejak Kristus mengucapkan kata-kata " " setiap orang, dan terutama seorang biarawan, harus selalu siap. Ia harus terus-menerus merenungkan dan menghayati peristiwa-peristiwa ilahi. Dengan menyelidiki peristiwa setiap perayaan, seseorang secara alami akan tersentuh hatinya dan berdoa dengan penuh khidmat. Selain itu, pikiran kita harus terfokus pada peristiwa-peristiwa yang dirayakan, dan kita harus dengan penuh khidmat mengikuti stichera dan troparia yang dinyanyikan. Ketika pikiran seseorang berada dalam makna-makna Ilahi, ia mengalami peristiwa-peristiwa suci dan dengan demikian mengalami perubahan. Jika, dalam keadaan seperti itu, kita merenungkan, misalnya, tentang seorang santo, tentang siapa yang kita hormati secara khusus atau peringatan siapa yang kita rayakan, maka pikiran kita melangkah sedikit lebih jauh — menuju Surga. Ketika kita memikirkan para santo, para santo pun memikirkan kita dan membantu kita. Demikianlah seseorang menjalin persahabatan dengan para santo, dan persahabatan semacam itu lebih dapat diandalkan daripada yang lain mana pun. Maka, seseorang yang hidup sendirian dapat pada saat yang sama hidup bersama semua orang — baik dengan para santo, para Malaikat, maupun seluruh dunia. Sendirian — namun secara nyata merasakan seluruh persahabatan ini! Kehadiran para santo itu hidup. Semua santo adalah anak-anak Allah, sedangkan kita adalah anak-anak Allah yang malang, dan mereka menolong kita.

Agar mendapat pertolongan, kita harus selalu dengan penuh penghormatan merayakan peringatan para orang kudus yang telah menumpahkan darah, keringat, dan air mata demi kasih Kristus. Dan mendengarkan pembacaan Sinaksarium: *"Pada hari ini* kita *memperingati Santo..."* — kita harus

---

[239] Lihat nyanyian ke-6 dari kanon kedua pada Perayaan Masuknya Bunda Maria ke Bait Suci (21 November).
[240] Lihat Matius 24:44.

berdiri, seperti halnya para prajurit yang berdiri dalam posisi "siap" ketika nama-nama rekan seperjuangan mereka yang gugur secara heroik dibacakan: "Pada tanggal dan bulan sekian, prajurit sekian gugur dengan kematian yang gagah berani di garis depan sekian."

Agar dapat merasakan peristiwa perayaan ini secara mendalam, pada hari raya tidak boleh bekerja. Misalnya, jika seseorang ingin merasakan dan mengalami sesuatu pada Jumat Agung, maka pada hari itu ia tidak boleh sibuk dengan apa pun selain berdoa. Di dunia ini, orang-orang duniawi yang malang pada Pekan Suci sibuk dengan pekerjaan dan urusan, sedangkan pada Jumat Agung mereka mulai saling bertukar ucapan selamat Paskah: "Semoga umurmu panjang!", "Semoga sehat selalu!", "Semoga Tuhan memberimu calon istri!.." Itu tidak boleh! Pada Hari Jumat Agung, saya mengurung diri di kaliva saya. Setelah ditahbiskan dalam citra malaikat, seorang biarawan besar yang baru ditahbiskan harus berdiam diri selama satu minggu. Hari-hari diam ini sangat membantunya, karena Rahmat Ilahi menyegarkan jiwanya, dan biarawan itu memahami apa yang telah terjadi padanya. Keheningan pada hari-hari raya juga memberikan manfaat yang besar. Pada hari-hari raya, kita diberi kesempatan yang baik untuk sedikit beristirahat, merenung, dan berdoa. Dengan demikian, pikiran-pikiran baik akan datang kepada kita, kita akan merenung ke dalam diri sendiri, mengabdikan waktu untuk Doa Yesus, dan dari semua itu kita akan merasakan secara nyata sesuatu dari peristiwa ilahi pada hari raya yang dirayakan.

"Lebih baik sedikit bagi orang benar..."

Sayangnya, saat ini kita menggunakan kebebasan bukan untuk kebaikan, bukan untuk mengejar kekudusan, melainkan untuk kesibukan duniawi. Dulu, seluruh minggu adalah hari kerja, sedangkan hari Minggu adalah hari libur. Kini, hari Sabtu pun dijadikan hari libur. Namun, apakah orang-orang kini hidup lebih rohani ataukah mereka justru lebih banyak berbuat dosa? Seandainya orang-orang menggunakan waktunya untuk kegiatan rohani, segalanya akan berbeda—mereka akan menjadi lebih tenang dan terpusat. Namun, kita, orang-orang yang terkutuk ini, ingin mencuri sebagian dari yang rohani, merampas sebagian milik Kristus. Jika orang-orang duniawi perlu bekerja satu hari ekstra, mereka saling sepakat untuk melakukannya pada hari Minggu. Mereka mencari hari Minggu yang kosong untuk "bekerja di hari Minggu," atau hari raya tertentu untuk "bekerja di hari Sabtu," dan kemudian murka Allah menimpa mereka. Lalu, bagaimana para orang suci dapat menolong mereka setelah itu? Bukankah hari Minggu dan hari raya itu untuk beristirahat? Dan jika orang-orang duniawi ingin membantu kami, para biarawan, dalam hal apa pun, biarlah itu bukan berupa pekerjaan pada hari Minggu, melainkan bantuan lain.

Kita tidak membiarkan Tuhan mengendalikan kita. Dan apa yang dilakukan tanpa iman kepada Tuhan, tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, apa yang kita lakukan tidak mendapat berkat, dan artinya, tidak akan ada hasil yang baik. Lalu kita berkata: "Iblislah yang bersalah." Bukan iblis yang bersalah, melainkan kita sendiri yang tidak membiarkan Tuhan menolong kita. Dengan bekerja pada hari-hari yang menurut tata tertib gereja tidak seharusnya kita bekerja, kita memberikan kuasa kepada iblis atas diri kita, dan ia ikut campur dalam apa yang kita lakukan sejak awal. *"Lebih baik sedikit bagi orang benar, daripada kekayaan orang berdosa yang berlimpah,"*[241] — demikian kata Mazmur. Inilah yang sesungguhnya memiliki berkat, sedangkan yang lainnya hanyalah serpihan, omong kosong belaka. Namun, kita harus memiliki iman, kasih, dan rasa hormat, serta menyerahkan segalanya kepada Tuhan dengan penuh kepercayaan. Jika tidak, bahkan pada hari-hari raya pun kamu akan bekerja asal-asalan, dan pada hari-hari lain kamu akan membuang-buang waktu dengan sia-sia.

Dan lihatlah, karena Tuhan tidak pernah meninggalkan [orang-orang yang setia kepada-Nya]. Pada hari Minggu dan hari raya, saya tidak pernah bekerja, dan Tuhan tidak pernah meninggalkan saya; Dia

---

[241] Mazmur 36:16.

memberkati pekerjaan saya. Aku ingat, suatu kali ada mesin pemanen gandum yang datang ke desa kami untuk memanen gandum. Ayahku diberitahu bahwa mereka akan mulai dari ladang kami, lalu melanjutkan ke ladang lain. Saat itu hari Minggu. “Apa yang harus kita lakukan?” tanya ayahku padaku. “Mesin pemanen sudah datang.” — “Aku,” kataku, “tidak akan bekerja pada hari Minggu. Kita tunggu sampai Senin.” — “Tapi kalau kita melewatkan kesempatan ini,” kata ayahku lagi kepadaku, “nanti kita bakal capek banget memanen pakai kuda.” — “Nggak apa-apa,” kataku, “aku bakal memanen sampai Natal sekalipun.” Aku pun pergi ke gereja, seolah-olah tidak ada mesin pemanen yang datang. Sedangkan mereka berangkat menuju ladang panen. Nah, mesin-mesin itu langsung rusak, bahkan di tengah jalan! Kemudian para operator mesin panen kembali menemui ayahku dan berkata: “Mohon maaf, mesin panen kami rusak. Sekarang kami akan pergi ke Yanina untuk memperbaikinya, dan begitu kami kembali pada hari Senin, kami akan langsung mulai dari ladang Anda.” Jadi, mereka pun menunda panen dari hari Minggu ke hari Senin. Saya sendiri telah menyaksikan banyak kejadian serupa dengan mata kepala sendiri. Jika kami, para biarawan, tidak menghormati hari raya sebagaimana mestinya, lalu apa yang bisa dilakukan oleh orang-orang awam?

Betapa indahnya semangat yang dulu ada di biara-biara! Saya ingat, bagaimana orang-orang awam, setelah merayakan Pesta Pengangkatan Salib Suci menurut kalender baru, membawa anggur ke Gunung Suci. Namun, perahu-perahu mereka terkadang berlabuh di pantai Athos tepat pada hari ketika kami merayakan Pesta Pengangkatan Salib Suci menurut kalender lama. Jika hal itu terjadi, para biarawan tidak pernah turun untuk menurunkan anggur pada hari raya. Mereka mengembalikannya atau membiarkan perahu yang masih sarat anggur itu di dermaga. Jika pada hari raya tertentu ada yang mengantarkan minyak atau kayu, hal yang sama pun terjadi. Padahal, biara-biara itu miskin. Namun, para penghuni Gunung Suci berpikir demikian: “Apa yang akan dikatakan orang awam jika melihat para biarawan bekerja pada hari raya?” Bagi para biarawan, jauh lebih baik jika perahu yang belum dibongkar itu hancur diterpa badai semalam, sehingga anggur dan kayunya hilang, daripada membongkar muatannya pada hari raya, yang berarti kehilangan kesempatan merayakan hari raya, dan sekaligus menggoda jiwa orang-orang.

Dan sekarang... Menjelang suatu hari raya, saya berada di sebuah biara. Para biarawan sedang menurunkan muatan anggur. Setelah itu, seluruh komunitas berkumpul untuk menginjak-injak anggur tersebut. Seharusnya ada doa malam pada malam itu, tetapi acara itu ditunda ke hari berikutnya! Padahal itu adalah hari raya yang agung! “Demi kebutuhan,” kata mereka, “bahkan hukum pun bisa dikesampingkan...” Di biara lain, bangunan-bangunan yang terbakar akibat kebakaran sedang diperbaiki pada hari Minggu. Ya sudah—biarlah terbakar lagi. Namun, orang-orang awam melihat hal ini dan berkata: “Hari raya-hari raya ini tidaklah penting.” Kita harus sangat berhati-hati agar tidak bekerja pada hari raya. Hal ini terutama berlaku bagi kita, para biarawan, karena dengan bekerja pada hari raya, kita tidak hanya berdosa sendiri, tetapi juga menjadi godaan bagi orang-orang awam. Dengan demikian, kita berdosa dua kali lipat. Orang-orang awam mencari alasan untuk membenarkan dosa-dosa mereka. Mereka sendiri bisa saja bekerja siang dan malam, tanpa menghormati hari raya. Namun, ketika mereka melihat seorang biarawati atau biarawan bekerja pada hari raya karena suatu kebutuhan mendesak, setan pun berbisik kepada mereka, “Lihatlah, bahkan para pendeta pun bekerja di sini! Lalu, kenapa kamu malah duduk diam saja?” Melihat seorang biarawati mengibaskan selimut pada hari Minggu, orang-orang duniawi akan berkata: “Kalau para biarawati saja bekerja, mengapa kita tidak boleh pergi bekerja juga?” Oleh karena itu, kita harus sangat berhati-hati agar tidak menjadi godaan bagi orang-orang.

— Geronda, bagaimana jika pada hari raya tertentu, misalnya pada Hari Masuknya Bunda Maria ke Bait Suci, ada seorang tukang yang datang ke biara untuk bekerja?

— Perayaan Masuknya Bunda Maria ke Bait Suci, dan ada tukang yang bekerja di biara?! Itu tidak pantas! Biarkan saja dia tidak bekerja.

— Geronda, kejadian ini terjadi karena suster yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut lupa memberitahunya agar tidak datang.

— Maka, suster tersebut harus dikenakan kanon, hukuman.

— Geronda, jika pada hari raya setelah doa malam mata terasa mengantuk karena kelelahan, apakah boleh melakukan pekerjaan tangan sambil mengucapkan Doa Yesus?

— Bukankah boleh melakukan sujud? Untuk mengusir kantuk, lebih baik melakukan sujud daripada kerajinan tangan.[242]

— Bagaimana dengan hari Minggu? Jika aturan biara sudah dibacakan, apakah tetap tidak boleh, misalnya, merajut rosario?

— Untuk apa merajutnya? Mengapa pada hari itu kamu tidak memuaskan dirimu secara rohani? Sayangnya, bahkan di biara-biara pun muncul semacam semangat duniawi. Saya mengetahui bahwa di beberapa biara, pada hari Minggu dan hari raya besar, segera setelah tengah hari para biarawan berpisah untuk menjalankan tugas masing-masing. Seolah-olah anak-anak mereka sekarat kelaparan dan rumah mereka dilelang! Betapa besarnya kebutuhan itu!.. Arhondarik, juru masak — itu urusan lain. Di arhondarik,[243] di dapur, seseorang harus menjalankan tugasnya baik pada hari Minggu maupun hari raya. Bagian-bagian ini tidak boleh ditinggalkan tanpa orang.

Kadang-kadang, ketika ikan dibawa ke kaliva saya, saya berkata kepada orang yang membawanya: “Ambil kembali dan pergilah.” Jika orang-orang mulai membawa ikan, ada yang masih hidup, ada yang sudah mati, lalu apa jadinya?

Dan jika ke sini, ke biara, orang-orang membawa ikan untuk perayaan dan Anda harus repot-repot mengolahnya, lalu apa gunanya perayaan itu bagi Anda? Ingatkah Anda pada Bapa Mina dari skita Santa Anna? Suatu Minggu pagi, seorang nelayan membawa ikan untuk perayaan hari raya gereja kecilnya dan berkata: “Ini ikan segar, geronda.” — “Tunggu dulu,” kata sang pertapa dengan heran, “kan hari ini hari Minggu! Kapan kamu menangkapnya, sehingga masih segar?” — “Pagi ini,” jawab nelayan itu. “Buang saja!,” saran Bapa Mina kepadanya. “Ini ikan terkutuk! Jika kamu ingin membuktikannya sendiri, lemparkan satu ekor ikan kecil itu kepada kucing. Kamu akan lihat, dia tidak akan mau memakannya.” Dan memang benar, ketika nelayan itu melemparkan satu ekor ikan kecil kepada kucing, kucing itu pun berpaling darinya dengan jijik! Begitulah kepekaan para bapa kita!

Namun kini, pada hari-hari raya besar di biara-biara, kita melihat para pekerja, tukang... Suatu kali pada Hari Kenaikan Bunda Maria, di dekat sebuah biara, sekelompok pekerja sedang menebang hutan dengan gergaji mesin. Awalnya langit tak berawan, tetapi tiba-tiba awan gelap muncul, badai pun melanda, dan kilat menyambar di dekat para penebang kayu. Kayu-kayu itu terbakar akibat kilat, dan para pekerja melarikan diri dari sana dengan ketakutan yang begitu hebat hingga tak seorang pun memberitahukan hal itu kepada siapa pun. Api berkobar begitu hebat hingga petugas pemadam kebakaran pun takut memadamkannya. Nah, coba tebak: pada hari Minggu berikutnya, suara derak dan dengungan gergaji mesin kembali terdengar di hutan itu! Kali ini, sudah ada dua regu penebang kayu yang keluar untuk menebang hutan. Namun, karena kita menebang hutan pada hari Minggu dan hari libur, maka kebakaran itu juga merupakan murka Tuhan. Dan yang buruknya, kita tidak memahami hal ini. Kita sudah melampaui batas kesabaran Tuhan.

Jika ada kebutuhan apa pun, para biarawan menggeser rosario sambil berdoa—seratus simpul, lalu Tuhan memberi pencerahan kepada seseorang, dan orang itu mengirimkan seratus ribu drachma kepada para biarawan. Tugas seorang biarawan adalah berdoa. Siapa yang akan mempercayai Tuhan, jika

---

[242] Menurut tradisi Svyatogorsk, sujud ke tanah dalam aturan biara di sel hanya ditiadakan pada hari Minggu dan selama Pekan Paskah. Pada semua hari raya lainnya, termasuk Dua Belas Hari Raya, sujud ke tanah tetap dilakukan di sel. – *Catatan penerjemah.*

[243] Arkondarik – tempat untuk menerima tamu di biara-biara Yunani. – *Catatan penerjemah.*

bahkan kita, para biarawan, pun tidak mempercayai-Nya? Orang-orang duniawi? Jika seorang biarawan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, maka Tuhan wajib mendengarkannya. Di biara komunal tempat saya tinggal pada awal perjalanan rohani saya, kepala biara memiliki seorang pelayan kamar. Tugasnya meliputi menyiapkan ruang pertemuan untuk para biarawan. Ketika ia sakit atau sibuk dengan hal lain, tugasnya itu diserahkan kepada saya. Pengurus ruang pertemuan itu bukanlah orang yang terlalu gesit; selain itu, dalam Liturgi Ilahi ia selalu berdiri sampai akhir, namun ia tetap mampu menyelesaikan semua pekerjaannya. Saya lebih gesit darinya. Agar sempat menyiapkan ruang pertemuan sebelum para biarawan datang, saya meninggalkan Liturgi Ilahi lebih awal, tetapi semuanya berjalan kacau balau. Kadang teko kopi terbalik dan kopi tumpah, kadang cangkir-cangkir berjatuhan, kadang gelas-gelas berisi air terlepas dari tangannya... Semuanya berantakan! Sedangkan pelayan biara, setelah berdiri di gereja hingga Liturgi Ilahi selesai, membuat tanda salib dan percaya bahwa Tuhan akan membantunya. Dan jika ia dimarahi [karena tidak pergi menjalankan tugasnya lebih awal], ia menerimanya dengan kerendahan hati. Biarawan ini memiliki kerendahan hati, dan manfaat yang ia peroleh pun berlipat ganda.

Bagaimanapun juga, dengan tidak terpaku pada hal-hal sekunder yang dapat diabaikan tanpa merugikan apa pun, orang-orang memperoleh manfaat yang berlipat ganda dan memuliakan para santo yang diperingati dengan sepenuh hati. Marilah kita, sejauh mungkin, berhati-hati agar segala sesuatu yang kita lakukan tidak merugikan kehidupan rohani. Agar semua usaha kita dikuduskan, agar kita memperoleh berkat Allah — kehidupan rohani harus didahulukan. Marilah kita memberikan perhatian utama bukan pada hal-hal materi, melainkan pada kehidupan rohani. Jika bagi seorang biarawan, pekerjaan dan urusan menempati urutan pertama, sedangkan doa hanya di urutan kedua, maka yang lebih berharga baginya adalah pekerjaan, bukan kehidupan rohani. Dan di dalamnya terdapat kesombongan dan kurangnya rasa hormat kepada Tuhan. Pekerjaan yang dilakukan, namun pada saat yang sama merusak kehidupan rohani orang yang melakukannya, tidak akan dikuduskan. Jika kita memprioritaskan kehidupan rohani, maka Tuhan akan mengatur segalanya. Jika kita, para biarawan, tidak memperlakukan hari raya sebagaimana mestinya, lalu apa yang tersisa bagi orang-orang awam untuk dilakukan? Jika kita tidak menunaikan kewajiban rohani kita, tidak memohon pertolongan para santo, lalu siapa yang akan memohon hal itu kepada mereka? Jadi, secara lisan kita mengatakan bahwa kita percaya kepada Tuhan, tetapi pada kenyataannya kita tidak mempercayai-Nya. Jika kita, para biarawan yang mengenakan jubah, bahkan tidak menghormati kanon-kanon suci, menginjak-injak dan menodai segalanya, lalu apa arti hidup kita?

Orang-orang bekerja pada hari Minggu dan hari raya, dan malapetaka pun menimpa mereka

Menurut aturan, sebelum ibadat sore menjelang hari raya atau hari Minggu, segala pekerjaan harus dihentikan. Lebih baik, jika memungkinkan, bekerja lebih lama pada hari sebelumnya, agar tidak bekerja selama dan setelah ibadat sore hari raya. Jika seseorang karena kebutuhan mendesak melakukan pekerjaan yang tidak rumit menjelang sore pada hari Minggu atau hari raya itu sendiri, itu adalah hal yang berbeda. Namun, pekerjaan ringan semacam itu pun harus dilakukan dengan bijaksana. Di masa lalu, bahkan para petani yang sedang bekerja di ladang, begitu mendengar lonceng yang menandakan ibadah malam, akan membuat tanda salib dan menghentikan pekerjaan mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh para wanita yang berkumpul bersama tetangga-tetangga mereka untuk merajut di dekat rumah masing-masing. Mereka bangkit dari bangku, membuat tanda salib, dan menyisihkan rajutan atau pekerjaan lainnya. Dan Tuhan memberkati mereka. Mereka sehat dan menikmati hidup. Namun kini, orang-orang telah menghapuskan hari raya, menjauh dari Tuhan dan Gereja, tetapi pada akhirnya mereka menghabiskan semua uang yang mereka peroleh untuk dokter dan rumah sakit. Suatu kali, seorang ayah datang ke kaliva saya dan berkata: “Anak saya sering sakit, dan para dokter tidak bisa

memahami apa yang terjadi padanya." — "Berhentilah bekerja pada hari Minggu, dan semuanya akan beres," — jawab saya kepadanya. Dan benar saja, ia menuruti nasihat itu dan anaknya tidak lagi sakit.

Saya selalu memberi nasihat kepada umat awam untuk berhenti bekerja pada hari Minggu dan hari raya, agar bencana tidak menimpa mereka. Semua orang bisa mengatur pekerjaannya. Inti dari semuanya terletak pada kepekaan rohani. Jika kepekaan ini ada, maka dalam situasi apa pun akan selalu ada jalan keluar. Dan jika jalan keluar ini menimbulkan kerugian kecil, maka berkat yang akan diterima orang-orang ini akan berlipat ganda. Namun, banyak yang tidak memahami hal ini dan tidak pergi ke gereja pada hari Minggu dan hari raya, bahkan untuk mengikuti Liturgi Ilahi. Liturgi Ilahi menguduskan manusia. Jika seorang Kristen tidak pergi ke gereja pada hari Minggu, bagaimana ia bisa dikuduskan?

Namun, sayangnya, orang-orang perlahan-lahan bergerak ke arah di mana tidak ada yang tersisa baik dari hari raya [maupun dari Tradisi]. Lihatlah: demi melupakan para santo, mereka bahkan mengubah nama-nama Kristen. Vasilika diubah menjadi Vika. Dari Zoe dijadikan Zoz, dan ternyata bukan hanya satu hewan, melainkan dua![244] Mereka menciptakan hari raya ibu, 1 Mei, 1 April... Sebentar lagi mereka akan berkata: "Hari ini Hari Artichoke, besok — Hari Raya Cypress, lusa — peringatan penemu bom atom atau orang yang menciptakan sepak bola..." Namun, terlepas dari segalanya, Tuhan tidak meninggalkan kita.

Bab 4.
Tentang Tradisi Ortodoks

"Yesus Kristus kemarin, hari ini, dan selamanya tetap sama"[245]

— Geronda, seringkali kita mendengar tentang pembaruan Gereja. Seolah-olah Gereja pun menua dan membutuhkan pembaruan!

— Menua? Tidak mungkin! Bahkan mereka yang tidak memiliki rasa takzim, namun setidaknya memiliki sedikit akal sehat, tidak puas dengan karya-karya modern yang baru, melainkan mencari yang kuno. Sebagai contoh, ikon-ikon yang baru dilukis tidak menarik minat orang-orang seperti itu — mereka memahami keagungan ikon kuno. Jika orang-orang yang sekadar cerdas saja bersikap demikian, apalagi mereka yang memiliki rasa takzim! Dari perbandingan ini, jelas betapa keliru semua pembicaraan tentang pembaruan Gereja dan hal-hal serupa itu.

Jika saat ini seseorang berusaha menjaga Tradisi—menjalankan puasa, tidak bekerja pada hari raya, bersikap khusyuk—maka ada yang berkata: "Apa dia baru saja jatuh dari bulan? Bukankah itu semua sisa-sisa masa lalu? Sekarang hal itu sudah ketinggalan zaman!" Dan jika kamu mencoba menasihati mereka, jawaban yang akan kamu dengar adalah: "Kamu hidup di zaman apa? Semua itu sudah lenyap!" Sedikit demi sedikit, Tradisi Gereja dianggap sebagai dongeng belaka. Namun, apa yang dikatakan Kitab Suci? *"Yesus Kristus kemarin, hari ini, dan selamanya tetap sama."* Jika seseorang tidak dapat mematuhi Tradisi, setidaknya biarlah ia berkata: "Aku telah berdosa, ya Allahku!" Maka Allah akan mengampuni orang itu. Namun hari ini, karena memiliki kelemahan tertentu, seseorang ingin memaksa sesamanya untuk mengikuti kelemahan itu, karena jika sesamanya tidak memiliki kelemahan tersebut, hal itu akan menyingkapkan dosa si pendosa. Ambil contoh orang yang kerasukan setan dan tempatkan dia dalam lingkungan rohani tertentu. Lihat saja—dia akan gelisah seperti di atas jarum, tidak bisa tenang. Semua itu karena lingkungan rohani tersebut akan mengganggunya. Demikian pula orang-

---

[244] Ada permainan kata dari Sang Sesepuh, yang didasarkan pada homonim dari nama baru Ζωζώ (bentuk yang disesuaikan dari Ζωή – kehidupan – yang setara dengan nama Rusia Zoya) dan kata "ζωο" – hewan. – *Catatan penerjemah.*

[245] Ibr. 13:8.

orang yang hidup dalam dosa — kehidupan yang benar dari orang lain menyingkapkan dosa mereka, mengganggu mereka. Mereka berusaha menindas hati nurani mereka sendiri dan karena itu mengucapkan segala kebohongan tentang sisa-sisa masa lalu. Bahkan nilai-nilai [abadi] pun mereka nyatakan kini sudah usang dan ingin menggantikan nilai-nilai tersebut dengan kejahatan. Di dunia ini sedang terjadi kemerosotan besar! Keindahan rohani dianggap sebagai kecacatan. Artinya, bagi orang-orang dunia ini, keindahan rohani tampak tidak menarik menurut standar duniawi. Cobalah ambil seorang biarawan dan potong rambutnya! Betapa tidak menariknya dia nanti! Namun, ketidakmenarikkan ini justru dianggap sebagai keindahan oleh orang-orang dunia ini.

Dan lihatlah: saat ini mereka memerangi Gereja, berjuang untuk menghancurkannya. Baiklah, anggaplah orang-orang ini tidak beriman. Anggaplah mereka mengajarkan ketidakberagamaan kepada orang lain. Namun, bagaimana mereka bisa tidak mengakui kebaikan yang diberikan Gereja kepada orang-orang, bagaimana mereka berani menentang Gereja? Di sini terdapat banyak kebencian. Misalnya, bagaimana mereka bisa tidak mengakui bahwa Gereja peduli pada anak-anak, bahwa Gereja membantu mereka menjadi orang-orang baik, bukan preman? Namun, mereka justru mendorong anak-anak ke arah kejahatan, mereka membiarkan mereka yang merusak moral anak-anak bertindak sesuka hati. Tetapi apa yang diajarkan Gereja kepada anak-anak muda? Menjadi anak yang bijaksana, menghormati orang lain, menjaga kesucian diri, agar dapat memasuki masyarakat sebagai manusia sejati. Namun [terlepas dari upaya para perusak Gereja], semuanya akan kembali ke tempatnya semula. Di Rusia, bahkan pada masa rezim ateis, seorang nenek datang ke gereja, berlutut di balik tiang, dan mulai berdoa. Pada saat yang sama, ada seorang wanita muda di gereja itu. Meskipun usianya masih muda, dia sudah menjadi peneliti terkemuka. Melihat nenek yang sedang berdoa sambil berlutut, wanita muda itu berkata, “Itu semua sudah ketinggalan zaman.” Lalu nenek itu menjawabnya begini: “Di tiang ini tepatnya, tempat aku sekarang berdoa dan menangis, kelak kamu pun akan datang ke sini untuk menangis. Sebab, nak, zamanmu itu datang dan berlalu: hari ini ada, besok sudah ditumbuhi rumput liar. Sedangkan Kekristenan—tidak, ia tidak akan pernah ditumbuhi rumput liar.”

Penghormatan terhadap Tradisi

Banyak martir suci, tanpa mengetahui dogma-dogma iman, berkata: “Aku percaya pada apa yang telah ditetapkan oleh para Bapa Suci.” Dengan berkata demikian, seseorang bersaksi tentang Kristus, dan menjadi martir. Artinya, seorang Kristen tidak dapat memberikan bukti kebenaran iman Kristen untuk meyakinkan para penganiaya, tetapi ia memiliki kepercayaan kepada para Bapa Suci. “Bagaimana mungkin aku tidak mempercayai para Bapa Suci?” pikirnya. — Lagi pula, mereka lebih berpengalaman dan lebih berbudi luhur [daripada saya], mereka adalah orang-orang suci. Bagaimana mungkin saya bisa setuju dengan omong kosong dan menoleransi penghinaan terhadap para Bapa Suci?” Kita harus mempercayai Tradisi. Sayangnya, saat ini “politik benar” ala Eropa juga telah muncul di kalangan kita, dan orang-orang berusaha menunjukkan diri mereka sebagai orang baik. Dalam upaya menunjukkan “kemuliaan tertinggi” mereka, mereka justru berakhir dengan menyembah iblis bercula dua. “Biarlah ada satu agama,” kata mereka, dan menyamakan semuanya. Beberapa orang dengan pandangan seperti itu juga pernah datang ke kaliva saya. “Kita, maksudnya semua yang percaya kepada Kristus,” kata mereka kepadaku, “harus bersatu dalam satu agama.” — “Itu sama saja dengan menyuruhku mengumpulkan sekian karat emas dan sekian tembaga yang dipisahkan dari emas itu ke dalam satu tumpukan, untuk kemudian membuatnya menjadi satu paduan lagi,” jawabku. — “Tapi apakah masuk akal mencampurkan kembali emas dengan logam-logam murahan? Tanyakan kepada ahli perhiasan emas: ‘Apakah boleh mencampurkan sampah dengan emas?’ Bukankah telah terjadi begitu banyak perjuangan untuk membersihkan dogma dari sampah?” Para Bapa Suci tahu apa yang mereka lakukan. Mereka melarang pergaulan dengan para bidat bukan tanpa alasan. Namun hari ini, mereka menyerukan

doa bersama tidak hanya dengan para bidat, tetapi juga dengan penganut Buddha, penyembah api, dan penganut setan. “Umat Ortodoks,” kata mereka, “juga harus hadir dalam doa bersama ekumenis dan konferensi. Ini adalah ‘kesaksian’!” Ah, apa-apaan ini soal ‘kesaksian’! Orang-orang ini menyelesaikan semua masalah dengan logika; mereka mencari pembenaran untuk hal-hal yang tidak bisa dibenarkan. Semangat Eropa menganggap bahwa bahkan barang-barang rohani pun bisa diperdagangkan di pasar bebas.

Beberapa orang Ortodoks yang, karena sikapnya yang sembrono, ingin “memaksakan Ortodoksi,” “mengembangkan kegiatan misionaris,” menyelenggarakan konferensi bersama dengan penganut agama lain — agar hal itu menimbulkan lebih banyak keributan, dan mereka mengira bahwa dengan cara demikian — mencampurkan diri dengan penganut agama lain menjadi satu campuran yang kacau — mereka “memaksakan Ortodoksi!” Setelah itu, “para penggiat yang terlalu fanatik” pun turun tangan. Mereka berada di ujung ekstrem yang lain: bahkan sampai menghujat Sakramen-sakramen Gereja-gereja Lokal yang mengikuti kalender baru, dan hal-hal serupa lainnya, yang sangat menggoda jiwa-jiwa yang saleh dan peka terhadap Ortodoksi. Sedangkan penganut agama lain, dari pihak mereka, datang ke semua konferensi bersama ini, berpura-pura menjadi guru, memilih bahan rohani yang baik dari apa yang mereka dengar dari orang-orang Ortodoks, mengolahnya di “laboratorium” mereka sendiri, mewarnainya dengan warna mereka sendiri, menempelkan label mereka sendiri, dan menyajikannya sebagai yang asli. Dan orang-orang modern yang aneh ini, yang terpesona oleh keanehan-keanehan semacam itu, hancur secara rohani. Namun demikian, ketika saatnya tiba, Tuhan akan membangkitkan kembali para Markus dari Efesus dan para Gregorius Palamas, yang akan menyatukan kembali semua saudara-saudara kita yang terluka oleh godaan — untuk pengakuan iman, untuk memperkuat Tradisi, dan demi sukacita besar Gereja Ibu kita.

Seandainya kita hidup sesuai ajaran para Bapa Gereja, maka kita semua akan memiliki kesehatan rohani yang kokoh. Dan semua penganut aliran sesat, karena iri pada kesehatan rohani ini, akan meninggalkan kesesatan mereka yang tidak sehat dan diselamatkan tanpa perlu khotbah. Saat ini, Tradisi Bapa-Bapa Kudus kita tidak memengaruhi mereka, karena mereka ingin melihat kita sebagai pewaris para Bapa Kudus, serta melihat hubungan kekeluargaan sejati kita dengan para orang kudus kita. Merupakan kewajiban setiap orang Ortodoks untuk menanamkan kepedulian yang tulus kepada penganut agama lain, agar mereka menyadari bahwa mereka berada dalam kesesatan, dan tidak menenangkan pikiran mereka dengan cara yang keliru, sehingga merampas berkat-berkat melimpah Ortodoksi dalam kehidupan ini, dan dalam kehidupan kekal — berkat-berkat Allah yang lebih besar dan kekal. Beberapa pemuda Katolik datang menemui saya di kaliva—mereka bersikap sangat baik hati dan siap untuk mengenal Ortodoksi. “Kami ingin agar Anda memberi tahu kami sesuatu, membantu kami secara rohani,”—mereka memohon. “Lakukanlah hal ini,”—saya menasihati mereka—“bacalah sejarah gereja. Kalian akan melihat bahwa dahulu kita pernah bersatu, dan sejauh mana kalian telah melangkah kemudian. Ini akan sangat membantu kalian. Lakukanlah itu, dan lain kali kita akan berbincang dengan kalian secara mendalam.”

Dulu, orang-orang menghargai suatu benda milik kakek-nenek mereka dan menyimpannya dengan hati-hati sebagai pusaka. Saya kenal seorang pria yang sangat baik, seorang pengacara. Rumahnya sangat sederhana. Kesederhanaan itu memulihkan tenaga tidak hanya baginya sendiri, tetapi juga bagi tamunya.

“Beberapa tahun yang lalu, Bapak,” kata pengacara itu, “teman-teman saya menertawakan saya karena perabotan tua saya. Namun sekarang mereka datang dan mengaguminya sebagai barang antik! Saya, dengan menggunakan perabotan tua ini, merasa bahagia. Saya merasa bahagia karena perabotan ini mengingatkan saya pada ayah saya, ibu saya, dan kakek-nenek saya. Kenangan-kenangan ini menghangatkan jiwa saya. Sedangkan teman-temanku mengumpulkan berbagai barang antik tak

berguna di apartemen mereka, membuat ruang tamu mereka tampak seperti kios barang bekas, agar bisa melupakan diri di tengah semua benda itu dan setidaknya untuk sementara berhenti memikirkan kegelisahan batin mereka yang duniawi." Koin emas mungil yang diterima dari ibu atau kakek, dulu disimpan sebagai harta karun yang sangat berharga. Namun saat ini, jika seseorang memiliki, misalnya, koin emas Yunani dari zaman Raja Georgios yang diwarisi dari kakeknya, dan koin tersebut dinilai seratus drachma lebih murah daripada koin emas Inggris dari zaman Ratu Victoria, maka ia akan menukar yang pertama dengan yang kedua. Orang seperti itu tidak menghormati, tidak memedulikan baik ibu maupun ayahnya. Semangat Eropa ini muncul, dan perlahan-lahan menyeret kita semua ke dalam arus yang sama.

Saya ingat, ketika pertama kali tiba di Gunung Suci, saya berkenalan dengan seorang pertapa dari salah satu persaudaraan. Dia sudah lanjut usia, dan dikenal karena kesalehannya yang mendalam. Karena kesalehannya itu, dia tidak hanya menyimpan kamilавка ([246]) yang dikenakan oleh "para sesepuh"—pendahulunya—tetapi bahkan cetakan kayu untuk membuat kamilавка tersebut. Berbagai buku dan manuskrip kuno yang dibungkus dengan indah disimpannya di lemari buku yang tertutup rapat. Ia menjaganya agar terhindar dari debu. Buku-buku ini tidak pernah ia gunakan dan disimpannya di balik kunci. "Saya," katanya, "bahkan tidak layak untuk membaca buku-buku semacam ini. Saya membaca yang ini saja, yang sederhana—'Buku Bapa-Bapa' dan 'Tangga Suci.'" Kemudian, seorang biarawan muda bergabung dengan persaudaraan mereka (pada akhirnya ia tidak tinggal di Gunung Suci) dan mulai menegur sang pertapa: "Mengapa kau mengumpulkan segala macam sampah di sini?" Ia mengumpulkan cetakan kayu tua untuk kamilavka dan hendak membakarnya. "Ini milik kakek rohani saya," kata sang pertapa sambil menangis kepadanya, "apa salahnya bagimu? Lagipula, kita punya begitu banyak ruangan! Simpan saja di sudut mana pun." Karena rasa hormatnya, biarawan tua ini tidak hanya menyimpan buku, relikui, dan kamilавка, tetapi bahkan potongan-potongan kayu tua! Jika ada penghormatan terhadap hal-hal kecil, maka penghormatan terhadap hal-hal besar pun akan besar. Jika tidak ada penghormatan terhadap hal-hal kecil, maka penghormatan terhadap hal-hal besar pun tidak akan ada. Begitulah para bapa menjaga Tradisi.

Marilah kita menjaga dalam kehidupan biara apa yang telah teruji oleh pengalaman

— Geronda, jika seorang suster datang untuk menjalankan tugas baru dan menemukan suatu tata cara yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah ia boleh mengubah sesuatu dalam tata cara tersebut?

— Tidak, pada awalnya tidak perlu mengubah apa pun, bahkan jika ia menjalankan tugas tersebut sendirian. Perubahan yang kamu maksud dilakukan oleh kelompok-kelompok biarawan baru yang datang ke biara-biara tua. Mereka tidak menghormati pengalaman para pendahulu mereka. Dengan memulai pekerjaan dengan sikap seperti itu, menerapkan jadwal ibadah dan rutinitas harian mereka sendiri, sekaligus menghapuskan peraturan biara kuno — yaitu tata cara yang sudah ada sebelumnya, yang telah teruji oleh pengalaman dan membantu dalam kehidupan biara — para biarawan tidak hanya tidak memiliki Tradisi, tetapi bahkan tidak menghormati Tradisi itu sendiri. Nanti barulah mereka akan menyadari manfaat dari segala hal yang telah mereka ubah. Mereka yang menetapkan suatu tata tertib atau aturan dalam kehidupan biara, tahu apa yang mereka lakukan. Apa yang telah dilestarikan dalam kehidupan biara sejak zaman dahulu — telah dipertimbangkan dengan matang dan teruji oleh pengalaman. Lihatlah, dalam seni atau kerajinan apa pun, kanon-kanon harus dipatuhi. Saya pernah menjadi tukang kayu dan tahu bahwa tinggi meja biasa harus delapan puluh, sedangkan lebar anak tangga — dua puluh tujuh sentimeter. Semua ini telah teruji oleh pengalaman, dijadikan aturan, dan murid hanya perlu menerimanya begitu saja — ia tidak perlu dijelaskan mengapa harus demikian, bukan sebaliknya. Ketentuan-ketentuan ini merupakan hasil dari pengalaman. Seorang murid dituntut untuk

[246] Penutup kepala para pendeta dan biarawan. – *Catatan penerjemah.*

mempercayai sang ahli dan menghormati pengalamannya. Siapa pun yang tidak menghormati kaidah-kaidah keahlian, tidak akan menghasilkan karya yang baik. Ia akan membuat meja yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, dan pasti akan membuat kesalahan di suatu bagian.

Saya telah berpindah-pindah banyak kaliva dalam hidup saya, menjadi "kavsokalivit" sejati![247] Kadang-kadang, saat tiba di tempat baru, saya mengubah sesuatu — memaku pintu yang tidak diperlukan, mencabut paku yang berlebih... Namun kemudian saya sampai pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, sekarang, ketika tiba di sebuah kaliva baru, pada awalnya saya tidak mengubah apa pun yang telah dibuat oleh pendahulu saya, meskipun hal itu menimbulkan ketidaknyamanan bagi saya. Saya tidak mencabut satu pun paku dari dinding. Jika, tanpa pengalaman, saya mencabut paku-paku yang tertancap di dinding, maka kemudian, setelah beberapa kali mencoba tanpa hasil untuk menancapkannya di tempat lain—dan merusak plesterannya—saya tetap akan terpaksa menancapkannya kembali di tempat semula. Sebab, orang yang tinggal di tempat ini sebelum saya telah memaku paku-paku itu di sana setelah memastikan kebutuhannya secara praktis. Jika sebuah paku sudah dipaku ke dinding, berarti paku itu memang diperlukan di sana — untuk menggantung kaos, jubah, atau untuk keperluan lain. Di sebuah sel tempat saya tinggal selama beberapa waktu, di setiap sudutnya terdapat tongkat tebal yang bengkok. Aku membagikan tongkat-tongkat itu kepada mereka yang datang kepadaku, tetapi kemudian aku menyadari untuk apa tongkat-tongkat itu diperlukan. Di sel itu ada banyak ular, dan orang yang tinggal di sana sebelum aku telah menempatkan tongkat-tongkat itu di setiap sudut — agar tidak perlu berlari-lari dan mencarinya jika diperlukan.

Yang paling penting adalah berpegang teguh pada apa yang telah teruji oleh pengalaman. Jika tidak, Tradisi akan lenyap dan yang tersisa hanyalah pengkhianatan.[248] Bandingkan kata "Tradisi" dan "pengkhianatan"! Betapa bedanya keduanya! Mungkinkah pengkhianatan terhadap Tradisi diubah menjadi Tradisi? Saat ini, beberapa biara bertindak sesuka hati dan menganggap hal itu masih berada dalam kerangka Tradisi. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan Tradisi, biara-biara ini berubah dari penjaga menjadi pengkhianat. Namun, jika tidak ada kepekaan rohani, bagaimana mungkin kemudian muncul pemikiran rohani? Sebab, kehidupan biarawan harus mengikuti jalan yang berbeda. Baik barisan tentara yang berbaris, rel aktivitas sosial, maupun jalur produksi seperti di pabrik atau koperasi pertanian, tidak cocok bagi kami, para biarawan. Kehidupan biara membutuhkan jalan biara yang telah teruji oleh pengalaman, yang membawa ciri khas jalan para Bapa Gereja. Terkadang, jalan lain juga disebut sebagai jalan para Bapa Gereja — yaitu jalan palsu "kehidupan biara teoretis," yang disebut demikian karena mereka yang menempuhnya telah banyak membaca karya para Bapa Gereja, namun tidak memiliki hubungan batin baik dengan para Bapa Gereja maupun dengan kehidupan biara secara umum.

Beberapa biara baru saat ini hidup dan beroperasi layaknya organisasi amal. Tentu saja, mereka memiliki pembenaran tertentu — mereka tidak menemukan "ragi" tersebut. Namun, mereka bisa saja menanyakan tentang kehidupan monastik di biara-biara tua. Ketika biara-biara pertama mulai bangkit kembali di Yunani setelah masa penjajahan Turki, "ragi" itu pun tidak ada. Penguasa sementara dari Bavaria[249] ingin menghancurkan biara-biara yang ada dan merebut harta milik mereka. Dalam upaya

---

[247] Kata Yunani "kavsokalivit" berarti pembakar kaliva. Demikianlah sebutan bagi seorang santo dari Athos pada abad ke-14, Bapa Maksim (diperingati pada 13 Januari), yang menjalani kehidupan asketis, sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain, membangun kaliva-gubuk kecil untuk dirinya sendiri, dan kemudian membakarnya. – *Catatan penerjemah.*

[248] Ada permainan kata dari Sang Sesepuh: παράδοση – tradisi; παράβαση – kejahatan, pelanggaran, penistaan. Dalam kasus ini, sebagai pengecualian, kami menerjemahkan kata terakhir sebagai "pengkhianatan." – *Catatan penerjemah.*

[249] Pada tahun 1833, Pangeran Bavaria yang masih di bawah umur, Otto, terpilih sebagai raja Yunani yang telah merdeka. Bersama dirinya dan dewan regensinya, banyak orang Jerman tiba di Yunani, yang menduduki sebagian besar posisi kepemimpinan di pemerintahan, angkatan bersenjata, dan sektor ekonomi Yunani. Dengan demikian, di Yunani dimulailah periode yang disebut "dominasi Bavaria," yang dalam banyak hal lebih berat bagi orang Yunani daripada penjajahan Turki yang telah digulingkan. Dominasi Bavaria

menghancurkan biara-biara tersebut, mereka bahkan sampai mengeluarkan perintah agar para biarawan menikah! Namun, di sisi lain, orang-orang Yunani Ortodoks sendiri pun tidak mau menelusuri kehidupan biara kuno untuk melihat seperti apa bentuknya, dan kembali kepada Tradisi. Melihat bahwa biara-biara memiliki sapi dan anak sapi, orang-orang Yunani berkata: "Inilah dia, kehidupan biara itu! Mereka punya sapi dan anak sapi!" Namun, semua sapi, anak sapi, dan anak babi itu ada di biara-biara karena, di bawah penjajahan Turki, orang-orang awam yang malang menyerahkan harta benda, ternak, dan sejenisnya kepada biara-biara untuk melindunginya dari orang Turki. Orang-orang yang sakit dan terluka datang untuk makan roti biara. Di biara-biara itu, orang-orang miskin dan pengemis diberi makan; semua orang yang malang berduyun-duyun ke sana. Pada masa itu tidak ada lembaga amal, sehingga para biarawan terpaksa mengurus ternak — demi membantu orang-orang. Namun kemudian, ketika biara-biara tidak lagi perlu begitu banyak terlibat dalam kegiatan amal, mereka tetap memelihara anak sapi, sapi, dan domba, serta terus menjalankan seluruh kegiatan peternakan tersebut. Saat itu, melihat hal ini, banyak tokoh rohani pada masa itu mulai menunjuk-nunjuk: "Lihatlah, seperti apa kehidupan biarawan kita!" — dan, dengan mengalihkan pandangan ke Barat, mereka mulai menjadikan kehidupan biarawan gaya Barat sebagai teladan, dengan kecenderungannya pada kegiatan misionaris.

Mereka mulai meniru segala sesuatu yang berasal dari Barat. Mereka tidak kembali ke Tradisi kita sendiri, untuk, setelah melihat apa yang terjadi dan merenungkannya, berkata: "Baiklah, semua sisa-sisa masa lalu ini masih ada sejak masa penjajahan Turki. Saat itu, biara-biara tidak memiliki kesempatan untuk hidup sebagai biarawan sebagaimana mestinya. Penyakit ini sudah ada sejak zaman dahulu. Sekarang kita harus kembali lagi ke Tradisi." Tidak, mereka tidak kembali ke Tradisi kita, melainkan meniru keadaan para biarawan di Barat. Mereka mengambil contoh-contoh dari sana, ingin menerapkannya di sini. Mereka tidak kembali ke Tradisi, dan di situlah letak kesalahan mereka. Bahkan orang Turki pun menghormati apa yang menjadi milik Gereja, karena mereka pun berkali-kali menyaksikan mukjizat dari para santo kita. Dan di biara-biara, orang Turki tidak mencari sambutan hangat, melainkan pertolongan Ilahi.

Orang-orang akan kembali ke cara lama

Waktu akan berlalu, dan orang-orang akan menghargai bahwa umat Kristen saat ini menjaga kehormatan, iman, dan keagungan Gereja. Nanti kalian akan lihat — orang-orang akan kembali ke masa lalu. Lagi pula, hal yang sama juga terjadi pada seni lukis ikon. Dulu ada masa ketika seni Bizantium tidak dipahami. Orang-orang mengikis lukisan dinding kuno dari dinding dengan pahat, untuk kemudian memplester ulang dan melukisnya kembali — dalam gaya Renaisans. Kini, setelah bertahun-tahun, seni Bizantium diakui memiliki nilai yang luar biasa. Bahkan banyak di antara mereka yang tidak memiliki rasa khidmat, bahkan mereka yang tidak percaya pada Tuhan, perlahan-lahan kembali ke yang lama dan mengupas plester bergaya Barat yang menutupi lukisan dinding kuno yang telah rusak oleh pahat. Demikian pula, orang-orang perlahan-lahan akan mulai mencari kembali apa yang mereka buang sebagai sesuatu yang tidak berguna saat ini.

Dan lihatlah, bagaimana segala sesuatu kembali ke tempatnya semula dalam nyanyian gereja Bizantium! Kini bahkan anak-anak kecil pun telah belajar menyanyi dengan gaya Bizantium. Dulu sulit menemukan orang yang menguasai nyanyian Bizantium. Namun kini anak-anak kecil pun mengetahuinya, dan orang dewasa, melihat hal ini, pun merenung. Dan betapa indahnya "lekukan-lekukan" yang manis dalam nyanyian Bizantium! Terutama dalam karya-karya murni Bizantium. Ada yang mirip dengan kicauan burung bulbul yang halus, ada yang seperti deburan lembut ombak yang mendekat, dan ada pula yang memberikan kemegahan khusus pada melodi. Semua itu menyampaikan

---

berakhir pada 3 September 1843 – dengan pencabutan monarki absolut dan pengesahan Konstitusi Yunani. Raja Otto dan sebagian besar orang Bavaria diusir dari negara tersebut. – *Catatan penerjemah.*

dan menonjolkan makna-makna Ilahi. Hanya saja, "hiasan-hiasan" indah ini jarang terdengar. Sebagian besar penyanyi menyanyikan karya-karya musik tersebut tidak secara utuh, tidak sempurna, dan secara klise. Dalam nyanyian tersebut, masih terdapat bagian-bagian yang kosong dan berlubang. Dan yang paling penting — mereka bernyanyi tanpa memperhatikan penekanan. Saya heran: benarkah dalam buku nyanyian mereka tidak ada penekanan, sama seperti tidak ada dalam tata bahasa saat ini? Sebagian besar penyanyi menyanyikan lagu dengan sangat dangkal, monoton — seolah-olah ada penggilas jalan yang melintas di atas not-not mereka dan menghancurkan semuanya. Semua "pa-ni-zo" dan "pa-ni-zo,"[250] tapi tidak ada maknanya sama sekali. Penyanyi lain menonjolkan suku kata yang ditekan, tetapi tanpa jiwa dan dengan nada melengking. Ada juga yang menonjolkan suku kata dengan kuat, tetapi semuanya sama saja, kaku — seolah-olah sedang memaku. Ya, memang benar: mereka bernyanyi tanpa penekanan sama sekali atau menonjolkan suku kata dengan penekanan, tetapi terlalu kaku. Penyanyi seperti itu tidak membangkitkan semangat, tidak mengubah dirimu. Namun, nyanyian Bizantium yang murni — betapa manisnya! Nyanyian itu menenangkan, melembutkan jiwa. Nyanyian gerejawi yang benar adalah curahan ke luar dari keadaan rohani batin. Ini adalah kegembiraan Ilahi! Artinya, Kristus menggembirakan hati, dan manusia dalam kegembiraan hatinya berbicara dengan Tuhan. Jika penyanyi turut merasakan apa yang dinyanyikannya, maka, dalam arti positif kata ini, ia sendiri pun berubah, begitu pula mereka yang mendengarkannya. Bertahun-tahun yang lalu, seorang penyanyi tua yang datang dari dunia luar ke Gunung Suci, menjadi bingung. Para biarawan Gunung Suci menyanyi dengan gaya kuno. Ia diminta untuk bernyanyi bersama mereka, tetapi ia menyanyi tanpa "hiasan-hiasan," karena tidak mengetahuinya. Sedangkan para bapa di Gunung Suci telah mempelajarinya sesuai Tradisi. Baru kemudian penyanyi itu, dan beberapa orang lainnya, mulai menggaruk-garuk kepala. Mereka merasa sedikit gelisah, lalu mulai mencari, membaca literatur, dan mendengarkan para penyanyi kuno yang menyanyi sesuai Tradisi. Dengan demikian, para penyanyi dari dunia luar ini pun mulai menyanyi dengan "hiasan-hiasan" tersebut.

Orang Turki pun meminjam musik mereka dari Bizantium ketika tiba di Asia Kecil. Itulah sebabnya lagu-lagu rakyat Turki mampu menyentuh hati pendengarnya. Di kalangan rakyat bahkan ada pepatah: "Nyanyikan lagu dengan gaya Turki, berbicaralah dalam bahasa Prancis, dan tulislah dalam bahasa Yunani." Bukan berarti semua orang Turki memiliki suara yang bagus, tidak. Namun, bahkan orang Turki yang tidak memiliki suara bagus pun bernyanyi dengan sepenuh hati, dengan perasaan. Dan beberapa orang Yunani, yang tidak tahu bahwa lagu-lagu rakyat Turki berasal dari Bizantium, mengatakan bahwa, katanya, justru kami yang meniru nyanyian Bizantium dari orang Turki! Padahal, ketika orang Turki datang ke Bizantium dari pedalaman Asia, mereka tidak memiliki musik maupun nyanyian! Saat itu mereka sama sekali tidak memiliki apa-apa. Mereka mengambil melodi-melodi mereka dari liturgi gereja Bizantium.

— Geronda, mengapa umat Katolik menyukai harmoni Eropa?

— Mengapa? Katanya, musik seperti itu lebih mudah dipahami oleh rakyat. Apakah kamu ingat para biarawati Katolik di Prancis yang menyanyikan "Kristus Telah Bangkit" sambil menari tarian modern bersama ikon? Mereka merayakan Paskah! Dan ikon itu dipegang langsung oleh ibu biara sendiri! Semuanya diubah, diganti satu dengan yang lain — dan lihatlah, sampai ke mana akhirnya mereka berakhir! Suatu kali aku mendengar seorang biarawan menyanyikan pujian. Melodinya terasa agak aneh bagiku. "Apa sih yang dia nyanyikan?" — pikirku. "Pujian siapa yang kamu nyanyikan itu?" — tanyaku padanya kemudian. "Pujian Petrus Peloponnesos, '[251] ' — jawabnya, — hanya saja aku sedikit mengubahnya." — "Kamu mengubah pujian Petrus Peloponnesos?!" — "Ya, kenapa tidak," katanya, "bukankah aku berhak melakukannya?" — "Kalau mau, kamu bisa menulis pujianmu sendiri,

[250] Notasi musik Bizantium.

[251] Petrus Peloponnesius (†1777) – komposer terkemuka musik gereja Bizantium pada periode pasca-Bizantium. – *Catatan penerjemah.*

tapi jangan merusak karya orang lain!" Begitulah — dia langsung mengubah melodi pujian orang lain, dan nanti, pasti, dia juga akan menyebut karyanya itu sebagai karya Svyatogorsk. Kita harus sangat berhati-hati. Tidak boleh mengubah apa yang telah diciptakan sebelumnya. Jika ingin, kita bisa menciptakan sesuatu yang baru dan memberinya nama sendiri. Manusia berhak melakukan itu. Namun, mengambil yang lama dan memodifikasinya — itu adalah ketidakhormatan. Hal ini sama saja dengan jika seseorang yang tidak mengerti seni melukis ikon ingin memperbaiki ikon kuno. Jika ia memang ingin melakukannya, biarlah ia melukis ikonnya sendiri, tetapi jangan menghancurkan ikon orang lain.

Tanpa iman, dunia tidak akan bertahan

Pemerintah yang tidak beragama menganggap bahwa iman merugikan masyarakat, dan ingin menghapuskannya. Kini mereka perlahan-lahan menyadari bahwa jika seseorang tidak beriman, maka ia tidak memiliki rem dan ia menjadi binatang; mereka menyadari bahwa manusia tidak dapat bertahan tanpa cita-cita. Suatu kali, seorang jurnalis bertanya kepada seorang politisi komunis tua: "Apa yang harus diperhatikan oleh para politisi saat ini agar tidak mengalami kegagalan dan berhasil?" — "Kami mengalami kegagalan karena bertentangan dengan Gereja," — jawab politisi komunis tua itu. Artinya, para komunis yang tidak beragama, yang tidak memiliki kepentingan material maupun nilai-nilai spiritual, menyadari bahwa mereka tidak bisa melawan Tuhan. Kini[252] di beberapa wilayah Serbia mulai membangun gereja. Pihak berwenang Yugoslavia melihat bahwa di tempat-tempat yang memiliki gereja, menurut statistik, jumlah penderita gangguan jiwa lebih sedikit, tingkat kejahatan lebih rendah, dan sebagainya. Orang-orang ini tidak percaya kepada Tuhan, tetapi agar tidak membanjiri masyarakat dengan pil antipsikotik, mereka membangun gereja-gereja bagi mereka. Bahkan Ceaușescu, meskipun ia adalah "kopral yang tak tahu malu,"[253] menyebut agama Kristen sebagai "opium bagi rakyat" dan melontarkan hujatan serupa lainnya, namun pada saat yang sama ia mengatakan bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang yang baik. Karena mereka yang beriman memiliki "rem" dan tidak menimbulkan kerusuhan. Sedangkan yang lain, para non-penganut, menghancurkan segalanya hingga tak bersisa. Betapa banyak orang suci yang bersinar bagi kita dari Rusia! Kini, perang telah dinyatakan terhadap komunisme. Namun, ada pula mereka yang berusaha mencari pembenaran untuk segala hal. "Lenin dan Marx," kata orang-orang ini, "setuju dengan Kristus, tetapi tidak memahami roh-Nya dan karena itu melakukan kejahatan." Mereka berkata demikian karena umat Kristen telah mengangkat suara mereka, menyatakan bahwa mereka ingin kembali ke Tradisi lama mereka, ke iman mereka. Dan kini, karena tidak mampu lagi mengendalikan rakyat seperti sebelumnya, kaum komunis pun menyerukan kepada mereka: "Mari kita kembali ke Tradisi kuno kita!" Seolah-olah kaum komunis telah melakukan berbagai kejahatan selama dan setelah revolusi, karena mereka tidak memahami roh Kristus!

Akan tiba saatnya ketika tidak hanya orang-orang beriman, tetapi bahkan orang-orang yang tidak beriman pun akan menyadari bahwa tanpa iman, dunia tidak akan mampu bertahan. Saat itu, mereka akan memaksa rakyat untuk percaya pada sesuatu demi mengendalikan mereka. Bertahun-tahun akan berlalu, dan akan tiba masa di mana jika suatu hari kamu tidak berdoa, kamu akan dijebloskan ke penjara. Orang-orang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan penguasa apakah mereka telah berdoa atau tidak!.. Begitulah semuanya akan kembali ke tempatnya semula.

Kita harus meninggalkan Tradisi yang baik sebagai warisan

— Geronda, mengapa di beberapa daerah, desa, dan kampung lahir orang-orang yang baik?

---

[252] Diucapkan pada bulan Juni 1985.

[253] Permainan kata: nama belakang tokoh politik, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Rumania, Nicolae Ceaușescu (1918–1989), dalam transkripsi bahasa Yunani memiliki ejaan yang sama dengan frasa "τσαούσης του αΐσχους," yang secara harfiah berarti "kopral yang tidak tahu malu." – *Catatan penerjemah.*

— Karena orang-orang yang dulu tinggal di sana juga baik. Mereka meninggalkan keturunan yang baik, dan kini Tradisi yang baik itu terus berlanjut. Kamu, sepertinya, mengira bahwa tanah di sana begitu subur bagi orang-orang baik? Tidak, bukan soal tanahnya. Jika di suatu tempat ada Tradisi — baik atau buruk — maka Tradisi itu akan terus berlanjut. Di Epirus, dekat perbatasan Albania, terdapat sebuah desa yang penduduknya pergi ke gereja untuk ibadah senja, untuk Liturgi Ilahi — ketika upacara itu diadakan. Mereka bahkan menghadiri doa malam. Orang-orang ini — bagaimana cara mengatakannya dengan lebih baik — hidup di surga bahkan di kehidupan ini, dan, setelah berpindah ke kehidupan lain, mereka juga akan masuk surga. Mereka telah membantu diri mereka sendiri dan generasi berikutnya, karena mereka telah menciptakan kesinambungan yang baik. Ketika keturunan mereka menerima Tradisi yang baik, maka Tradisi yang baik itu terus berlanjut. Tak jauh dari sana terdapat sebuah desa lain. Di desa itu, semua orang mencuri. Dari desa itu hanya muncul satu pendeta, tetapi bahkan dia pun mencuri ikon dari gereja! Masalahnya bukan karena tanah di desa itu buruk, melainkan karena orang-orang di sana memiliki kebiasaan yang buruk. Dengan demikian, mereka meninggalkan keturunan yang buruk, dan tradisi buruk ini terus berlanjut. Agar Tradisi yang baik datang ke desa pencuri ini, diperlukan usaha yang besar. Dan perhatikan: jika di suatu tempat tinggal orang yang tidak baik, maka penduduk lainnya berusaha membuktikan bahwa dia bukan penduduk asli, mereka menyelidiki silsilahnya hingga ke akar-akarnya. Sebaliknya, semua orang berlomba-lomba untuk mengklaim orang suci sebagai kerabat mereka. Seperti Santo Kosmas dari Etolia—meskipun ia berasal dari Yunani tengah—yang dimasukkan ke dalam jajaran para santo Epirus, karena ayahnya berasal dari sebuah desa di Epirus. Dengan demikian, mau tidak mau, Santo Kosmas pun menjadi orang Epirus.

Seorang kenalan saya, seorang kepala keluarga, saat berbicara, tanpa henti menggerak-gerakkan jari telunjuknya dengan gelisah. Kemudian, anak-anaknya pun, saat menceritakan sesuatu, ikut menggerak-gerakkan jari-jari kecil mereka. Sebab, anak-anak meniru semua kebiasaan ayah mereka; mereka menirunya persis seperti aslinya. Namun, tantangannya adalah agar mereka hanya meniru hal-hal yang baik. Jika tidak, keburukan akan melekat dalam waktu lama. Saya ingat, ada seorang pemuda yang masuk sebagai novis di sebuah biara yang terpisah, tetapi dia tidak betah di sana. “Tunggu, anakku,” kata sang bapa rohani kepadanya, “jangan pergi, semuanya akan berubah.” — “Bagaimana bisa berubah, Geronda?” sang novis membantah. — “Lagi pula, novis dari Bapa X itu persis seperti gurunya. Seorang novis dari Bapa si Anu juga mirip sekali dengan gurunya. Bagaimana mungkin semuanya bisa berubah?” Jika di biara atau persaudaraan biarawan terdapat kejahatan yang sudah mengakar dan para novis, tanpa menunjukkan kepedulian yang tulus, hanya “meniru” apa yang mereka lihat, maka keadaan yang buruk itu menjadi kronis. Namun, jika para novis menunjukkan kepedulian yang tulus, maka keadaan yang buruk itu dapat berubah menjadi baik. Demikianlah kebaikan dan kejahatan dapat menjadi tak berujung.

Saya menyadari satu hal: segala yang kita miliki—baik tradisi para Bapa Gereja maupun tradisi konstitusional—hanyalah sisa-sisa [dibandingkan dengan apa yang ada sebelumnya]. Artinya, semua ini dapat diibaratkan seperti tandan-tandan anggur yang tersisa di kebun anggur setelah panen. Oleh karena itu, kita harus waspada agar sedikit ragi tetap tersisa. Inilah kewajiban Kristen kita. Kita tidak berhak meninggalkan warisan yang buruk.

Beberapa tahun yang lalu[254] , para teolog, profesor universitas, dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya berkumpul di Jenewa untuk “pertemuan pra-sinode.” Mereka memutuskan untuk menghapuskan puasa Natal dan puasa Santo Petrus, serta memperpendek masa Puasa Agung sekitar dua minggu — karena umat pada dasarnya tidak berpuasa. Para profesor kita juga turut serta dalam pertemuan tersebut. Ketika, setelah kembali dari sana, mereka datang menemui saya dan mulai menceritakan semua hal ini, saya

[254] Diucapkan pada tahun 1992

begitu marah hingga bahkan membentak mereka. “Apakah kalian menyadari apa yang kalian lakukan?” kata saya. “Jika seseorang sakit, maka ia memiliki alasan untuk makan makanan yang tidak diperbolehkan selama puasa — aturan umum tidak berlaku baginya. Jika seseorang makan makanan yang tidak diperbolehkan selama puasa bukan karena sakit, melainkan karena kelemahan [rohani], maka ia harus memohon: ‘Ampuni aku, Tuhan,’ ia harus merendahkan diri dan berkata: ‘Aku telah berdosa.’ Orang seperti itu tidak akan dihukum oleh Kristus. Namun, jika seseorang sehat, maka ia harus berpuasa. Sedangkan orang yang acuh tak acuh, tetap saja makan apa pun yang ia inginkan, dan ia tidak peduli apa pun. Semuanya berjalan begitu saja. Memang, mayoritas tidak berpuasa tanpa alasan yang sah. Dan kita, demi menyenangkan mayoritas ini, ingin menghapuskan puasa sama sekali? Tapi dari mana kita tahu seperti apa generasi berikutnya? Bagaimana jika mereka justru lebih baik daripada generasi sekarang, dan mampu mematuhi apa yang diperintahkan Gereja tanpa kompromi? Dengan hak apa kita akan menghapuskan semua ini? Padahal, semuanya begitu sederhana! Pada umat Katolik, puasa sebelum Komuni Kudus berlangsung selama satu jam. Apa, kita akan menyerah pada semangat yang sama? Apakah kita akan membenarkan kelemahan dan kegagalan kita sendiri? Namun demi kelemahan kita, kita tidak berhak menyesuaikan Kekristenan sesuai ukuran kita sendiri. Bahkan jika hanya sedikit orang yang mampu mematuhi tata cara yang ditetapkan, demi mereka yang sedikit itu, tata cara tersebut harus dipertahankan. Jika seorang yang sakit berada di tengah orang asing, biarlah ia makan makanan yang tidak pantas untuk puasa sedemikian rupa sehingga orang lain tidak melihatnya dan tidak tergoda. Biarlah ia membeli krim susu dan memakannya di kamarnya sendiri.” — “Itu kemunafikan,” — jawab salah satu profesor itu kepadaku. “Lalu mengapa, demi menjadi lebih tulus, kamu tidak pergi ke alun-alun dan berbuat dosa di sana?” — tanyaku kepadanya sebagai balasan. Dalam sudut pandang apa setan menampilkan semua ini kepada mereka! Kita menciptakan “Ortodoksi” kita sendiri dan dalam semangat “Ortodoksi” ini menafsirkan para Bapa Gereja dan Injil. Di zaman kita ini, ketika begitu banyak orang Kristen yang terpelajar, Ortodoksi seharusnya bersinar terang! Lihat saja Santo Nikodimus dari Svyatogorsk[255] , betapa banyak yang telah ia capai! Betapa banyak kata yang ditulisnya, betapa banyak bukunya! Ia mengumpulkan riwayat hidup semua Orang Kudus! Bapa Suci itu hafal setiap perpustakaan hingga tanda baca terakhir, meskipun ia tidak memiliki mesin fotokopi maupun komputer.

Seorang manusia harus, sejauh mungkin, menjadi seorang Kristen yang sejati. Maka ia akan memiliki indera spiritual, sehingga ia akan merasakan rasa sakit yang lebih besar atau lebih kecil demi Ortodoksi dan Tanah Air, serta menyadari kewajiban anaknya terhadap keduanya. Dalam keadaan seperti itu dan setelah mengetahui suatu peristiwa, seorang Kristen akan menunjukkan kepedulian, merasa prihatin, dan berdoa. Namun, seorang Kristen yang harus terus-menerus didorong: “Sekarang, coba perhatikan ini, lalu itu,” mirip dengan roda persegi yang, agar dapat bergerak maju, juga harus terus-menerus didorong. Tujuannya adalah agar dorongan itu berasal dari dalam diri orang tersebut sendiri. Maka ia akan melaju dengan lancar — seperti roda bundar. Jika seseorang menjadi orang Kristen yang sejati, jika dorongan itu berasal dari dirinya sendiri, maka kemudian Allah akan memberitahukannya bahkan lebih banyak dan lebih luas daripada orang yang hanya membaca [koran]. Orang seperti itu tidak hanya mengetahui apa yang ditulis, tetapi juga apa yang akan ditulis. Apakah Anda mengerti hal ini? Pencerahan Ilahi datang kepada orang tersebut, dan semua tindakannya diterangi.

---

[255] Bapa Nikodim dari Gunung Athos lahir pada tahun 1749. Beliau adalah salah satu tokoh paling terpelajar pada zamannya. Beliau memadukan kemampuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dengan kemurnian iman Ortodoks yang tak ternoda. Sejak tahun 1775, beliau mengabdikan diri di Gunung Athos yang Suci. Di sana, beliau menulis banyak buku yang menjadi harta karun teologi dan asketika Ortodoks. Dengan keterlibatan langsung Bapa Nikodim, karya-karya Bapa Gereja seperti “Dobrotolyubie,” “Evergietinos,” dan lainnya diedit serta disiapkan untuk diterbitkan. Beliau wafat dalam damai Tuhan pada tanggal 1 Juli 1809. Sebagian besar karya Bapa Nikodimus hingga saat ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. – *Catatan penerjemah.*

Kita tidak berhak menyia-nyiakan warisan agung yang ditinggalkan Kristus kepada kita pada zaman ini. Kita akan mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan. Kita, bangsa Yunani yang kecil, telah percaya kepada Mesias; kepada kita diberikan berkat untuk menerangi seluruh dunia. Seratus tahun sebelum Kedatangan Kristus ke dunia, Perjanjian Lama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Lalu, apa yang telah dialami oleh orang-orang Kristen pertama? Mereka terus-menerus mempertaruhkan nyawa mereka. Dan betapa besarnya sikap acuh tak acuh yang ada saat ini! Mungkinkah kita bersikap acuh tak acuh hari ini, ketika kita dapat menerangi umat manusia tanpa kesulitan, tanpa membahayakan nyawa? Tahukah kamu, apa yang telah dialami oleh nenek moyang kita demi dunia tempat kita hidup saat ini? Tahukah kamu, berapa banyak orang yang mengorbankan diri mereka? Seandainya mereka tidak mengorbankan diri, maka saat ini kita tidak akan memiliki apa-apa. Dan inilah perbandingan yang saya buat: bagaimana pada masa itu, dengan mempertaruhkan nyawa, mereka mempertahankan iman—dan bagaimana saat ini, tanpa menghadapi tekanan apa pun, orang-orang menyamakan segalanya! Mereka yang tidak pernah kehilangan kebebasan nasional, tidak memahami apa artinya itu. “Ya Tuhan, lindungilah kami agar para barbar tidak datang dan menodai kehormatan kami!” — kataku kepada orang-orang ini, dan sebagai balasannya aku mendengar: “Lalu apa ruginya bagi kami?” Dengarkan saja! Semoga kalian binasa, kalian orang-orang yang tidak berguna! Begitulah manusia zaman sekarang. Berikan mereka uang, mobil, dan mereka tidak akan peduli pada iman, kehormatan, dan kebebasan.

Sebagai orang Yunani, kita berhutang budi kepada Kristus, para martir suci, dan para Bapa Gereja kita atas Ortodoksi kita. Sedangkan kebebasan kita, kita berhutang budi kepada para pahlawan Tanah Air kita yang telah menumpahkan darah mereka demi kita. Warisan suci ini wajib kita hormati. Kita harus menjaganya, bukan malah menyia-nyiakannya di zaman ini. Akan sangat disayangkan jika bangsa seperti ini punah! Dan kini kita melihat bagaimana Tuhan memanggil orang-orang melalui panggilan pribadi, layaknya panggilan wajib militer yang dikirimkan kepada mereka yang wajib militer sebelum perang dimulai. Tuhan melakukan ini agar sesuatu tetap terjaga, agar ciptaan-Nya selamat. Tuhan tidak akan meninggalkan kita, namun kita pun harus melakukan apa yang bisa dilakukan secara manusiawi. Adapun hal-hal yang tidak bisa dilakukan secara manusiawi, kita harus berdoa agar Tuhan memberikan pertolongan-Nya.